H. MOHAMMAD SAID

ACEH SEPANJANG ABAD



H. MOHAMMAD SAID

ACEH SEPANJANG ABAD

JILID KEDUA

DITERBITKAN OLEH
P.T. HARIAN WASPADA MEDAN

DICETAK OLEH
P.T. PERCETAKAN PRAKARSA ABADI PRESS

H.MOHAMMAD SAID

ACEH
SEPANJANG ABAD

JILID KEDUA

DITERBITKAN OLEH
P.T.HARIAN WASPADA MEDAN

DICETAK OLEH
P.T.PERCETAKAN PRAKARSA ABADI PRESS

Kepada para syuhada
yang sudah tewas menentang agresor.

DAFTAR ISI
JILID KE — II

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah buku Aceh ***Sepanjang Abad Perang Rakyat Merubuhkan Kolonialisme Belanda,*** *karya H.Mohammad Said berhasil kami sajikan di hadapan para pembaca, sekaligus penghargaan kami kepada penulis yang telah berusaha dengan segala daya dan upaya, mengumpulkan data-data yang lengkap.*

Puluhan tahun penulis membenamkan diri diperpustakaan dalam dan luar Negeri untuk mendapat informasi yang akurat dari sumber aslinya yang kebanyakan ditulis oleh pengarang Belanda.

Walau pun buku ini lanjutan dari Aceh Sepanjang Abad, yang diterbitkan pada saat penulis berusia senja tetapi beliau cukup puas karena telah berhasil merampungkan karya besarnya, yaitu salah satu buku sejarah perjuangan bangsa di Aceh, yang tidak ada taranya dalam sejarah Nasional mau pun Internasional.

Rupanya penulis cukup sadar bahwa kelestarian suatu bangsa adalah tergantung sepenuhnya di tangan para pejuang, karena merekalah yang mampu memberikan pengorbanan segala apa yang ada untuk Negara dan Bangsa. Semangat mereka tidak pernah padam bahkan semakin menyala-nyala sebelum cita-cita tercapai, mereka telah berkorban segalanya tanpa-pamrih, sehingga berhasil mengantarkan kita ke alam kemerdekaan.

Para pahlawan bangsa telah memberikan segala potensi yang ada semata-mata untuk perjuangan dan tidak pernah berhenti

sebelum maut datang menjemputnya, mereka tidak pernah sempat berfikir untuk dirinya, yang dikorbankan untuk membela Negara dan Bangsa, ibarat lilin mengorbankan diri untuk menerangi sekelilingnya.

Kami yakin bahwa penulis yang juga pejuang dalam bidang jurnalistik sebagai wartawan tiga zaman, ingin menyajikan sesuatu yang bermakna sebagai motivator dalam perjuangan bagi generasi sekarang dan penerus selanjutnya, nilai-nilai perjuangan para pahlawan Bangsa kiranya perlu diwarisi secara terus-menerus, semangat juang pantang-menyerah senantiasa diperlukan setiap kurun waktu, karena perjuangan tidak pernah berhenti, hanya berganti ujudnya.

Para pejuang dan pahlawan Bangsa di masa lalu berjuang matimatian memerangi penjajah, Imperialisme dan Kolonialisme yang mencengkramkan kukunya di Tanah Air tercinta, dengan tekad satu, merdeka atau mati. Mereka berhasil memenangkan perjuangan kendati pun memakan waktu cukup lama ± 350 tahun.

Adalah menjadi kewajiban generasi sekarang dan selanjutnya meneruskan kiprah perjuangan para pahlawan kita, kita dapat mengetahui melalui catatan bagaimana sepak terjang para pahlawan Bangsa tersebut yang telah memberikan dharma baktinya untuk Negara, maka sejauh manakah pengorbanan yang telah kita berikan, cara yang tepat mencintai para pahlawan kita, yaitu dengan cara melanjutkan perjuangannya.

Perjuangan di alam kemerdekaan dengan mengisi kemerdekaan, memerangi segala bentuk kemiskinan, keterbelakangan serta kebodohan, membangun manusia Indonesia yang utuh seimbang lahir dan bathin, sehingga tercapai masyarakat yang adil dan makmur dan mendapat Ridha Tuhan yang maha Esa.

Merupakan tantangan bagi kita sekarang untuk memberikan jawaban yang pasti bahwa kita mampu memiliki semangat juang, tanpa kenal putus asa walau pun bagaimana besar tantangan yang dihadapi. Sebagaimana semangat serta optimisme yang telah diperlihatkan oleh Pahlawan bangsa di Aceh, yang disajikan dalam buku ini.

Cut Nya' Dhin sampai usia lanjut dan renta masih bergerilya di hutan-hutan sepeninggal suaminya Teuku Umar, sungguh pun kesehatan beliau begitu rapuh akibat penderitaan yang panjang, tetapi semangatnya tidak pernah luntur, wibawanya masih tegak,

matanya masih memancar sinar kebencian kepada kafir Belanda. Ia adalah salah satu contoh dari figur pahlawan wanita dari ribuan pejuang wanita di Aceh.

Penulis juga memaparkan bagaimana peran serta yang telah diberikan oleh pejuang-pejuang Pria, sebagai tokoh Teuku Nya' Makam yang jarang disebut dalam sejarah masa lampau, pada hal sumbangsihnya begitu besar dalam kancah perjuangan kemerdekaan di Aceh dimasa yang lalu.

Beliau ahli strategi perang sehingga Belanda sangat takut pada siasat Panglima Teuku Nya' Makam yang selalu berhasil memporak porandakan kubu-kubu pertahanan Belanda di Aceh Besar, Pidie dan Aceh Timur/Tamiang.

Dalam usianya lanjut serta sakit payah beliau dikepung dirumahnya oleh pasukan Belanda, kemudian ditangkap dibawa ke Banda Aceh, Panglima Teuku Nya' Makam dihukum mati. Kepalanya dipisahkan dari badan dan diarak untuk dipertontonkan kepada rakyat, begitu dendam dan bencinya Belanda terhadap pejuang yang satu ini karena tidak pernah menundukkan kepalanya kepada Belanda.

Belum lagi pejuang-pejuang lain yang tidak terhitung baik wanita dan pria sama-sama memberikan andil dalam perjuangan, sebagai contoh mungkin dapat kita angkat kasus pembantaian wanita dan anak-anak di Aceh Tengah, tatkala pasukan Belanda yang dipimpin oleh van Daalen, mengepung perkampungan. Mereka membunuh seluruh penghuni yang diketemukan baik pria atau pun wanita bahkan anak-anak secara barbarisme. Perbuatan tersebut dikritik oleh parlemen Belanda yang ditujukan kepada Gubernur militer van Heutsz, bahwa pembumihangusan perkampungan serta pembantaian laki-laki yang tidak bersenjata dan wanita adalah bertentangan dengan hukum perang Internasional.

Gubernur militer memberikan alasan yang cukup mengejutkan bahwa wanita dan pria di Aceh tidak berbeda, sama-sama potensial dalam berjuang, berperang secara phisik ingin menghancurkan Belanda.

Rupanya Sang Gubernur Militer berpendapat bahwa hukum perang Internasional yaitu larangan membunuh wanita dan anak tidak berlaku dalam kasus perang Aceh.

Kiranya buku ini dapat memberikan bahan pemikiran bagi kita untuk menemukan kembali kepribadian kita sebagai bangsa pejuang yang sering dikumandangkan oleh Bapak Presiden Suharto.

KATA PENGANTAR DARI PENGARANG

Sebagai dimaklumi, buku Aceh Sepanjang Abad jilid I cetakan ke-2 (1981) diuraikan hingga bab ke XIX, yaitu masa sesudah pasukan agresor Belanda ke-1 berhasil dipukul mundur oleh pasukan Aceh dan masa tekad Belanda akan terus menyerang didahului oleh babak pengintaian, dalam tujuan untuk memahami strategi pihak Aceh sambil mengepung seluruh perairan Aceh secara ketat dengan kapal-kapal perangnya.

Sebagai dimaklumi juga, metoda yang diterapkan untuk pembagian bab-bab pada jilid ke I itu telah diatur menurut perioda zaman pemerintahan sultan-sultan yang organisatoris telah terlaksana sebagaimana mestinya, hingga masa Sultan Mahmud Syah dalam 3 bab (XVII, XVIII dan XIX).

Pada jilid ke II ini, yang dimulai dari bab ke XX, periodisasi tidak lagi disusun menurut metoda jilid I yang pembagian babnya diatur menurut zaman rezim kesultanan itu. Seluruh bab adalah membentangkan peristiwa perang melawan Belanda. Kebijaksanaan pemerintahan Aceh terutama tentang kemiliteran (perang) tidak lagi sekedar menunggu perintah sultan, melainkan oleh tokoh pimpinan pejuang yang langsung aktif. Pula dari fakta-fakta yang dibentangkan, kegiatan berperang banyak pula yang langsung atas tekad dan daya tempur masyarakat, yang jelas mencerminkan suatu realisasi dari apa yang disebut sebagai ''volksoorlog'' (perjuangan rakyat). Dengan demikian pembagian babbab disusun menuruti jalannya perkembangan.

Sebagai juga pada jilid I, pada jilid II inipun penulis telah ada juga mempergunakan bahan dari sumber Belanda. Kecuali karena sumber kita sendiri yang primer sangat minim sekali berhasil diperoleh dan data-data peristiwanya sangat kurang diperoleh maka menampilkan bahan dari pihak Belanda tidak saja dapat dipergunakan data peristiwa kejadian, juga penyaringan

yang berhati-hati terhadap peristiwa yang terjadi dari sumber pihak lawan itu sendiripun sudah dapat memberikan petunjuk betapa kuatnya posisi Aceh menentang ambisi penjajah.

Kemudian, mengenai rencana penulis untuk melengkapkan sejarah Aceh Sepanjang Abad tidaklah akan berarti lanjut sesuai dengan perkembangan wilayah tersebut hingga seterusnya selama ada abad menempuh masa atau masa menempuh abad. Aceh Sepanjang Abad hanya penulis ungkai sampai perioda menjelang Indonesia Merdeka saja, demi ***pengenalan*** *suka-duka* ***pengenangan*** *peristiwa sebenarnya untuk zaman yang sudah jauh lampau agar jangan sampai terhapus kisahnya dalam keharibaan generasi penerus.*

Semua peristiwa Aceh yang penulis kaji dalam abad yang memanjang itu mengandung daya tahannya yang cukup utuh dalam menolak penetrasi dan agresi bangsa-bangsa asing, sehingga dapat disimpulkan bahwa ***Aceh Sepanjang Abadnya*** *tidak pernah berhasil dikuasai oleh bangsa asing di lihat dari bagaimana hukum menilai realita.*

Sebagaimana mestinya, dalam meneguhkan segala sesuatu fakta yang diungkapkan si pelaku, penyediaan catatan-catatan kaki (footnotes), a.l., termasuk juga maksud memberikan keyakinan pada pembaca bahwa apa yang diungkapkan adalah disertai bukti bahan bacaan (references) baik serupa sumber primer maupun secunder.

Pada jilid ke 2 ini penulis amat sedikit menampilkan apa yang diperlukan itu, tidak sebagai pada jilid I, Pertama, akibat sudah sukar mengutipnya kembali karena hilang. Kedua, karena tujuan penulis adalah untuk memberikan dorongan kepada pembaca yang awam agar jangan sampai tersangkut-sangkut dan terganggu menelusuri arus peristiwa yang diungkapkan. Ini tidak berarti bahwa fakta sebenarnya dari apa yang dibentangkan itu tidak diutamakan.

Walhasil, sebagai pada penulisan dalam jilid I di mana masih banyak ditemui kekurangan-kekurangan, demikianlah juga dengan jilid II ini. Namun demi hasrat yang tak habis-habisnya dari penulis untuk mengabdikan semaksimal kemampuan yang dimilikinya, penulis dengan ini merasa bertanggung jawab untuk memohon maaf sebanyak-banyaknya terhadap berbagai kekurangan yang dijumpai.

H. Mohammad Said.

Medan / Jakarta 17 Agustus 1985.

BAB I

MENGHADAPI AGRESI BELANDA KE — 2

WALAUPUN dalam pembicaraan resmi antara negara-negara yang bersangkutan sudah jelas bahwa tidak sebuah negeri asingpun yang ingin membantu ataupun menduduki/menguasai Aceh, namun rencana Belanda untuk memerangi Aceh tetap berjalan. Belanda telah mengelilingi perairan Aceh, Belanda tidak menemui seorang asingpun yang ingin membantu Aceh. Belanda sudah coba mendarat, dia tidak melihat seorang asingpun yang sudah turut mengambil bagian. Apa yang dilaporkan oleh konsul Belanda dari Singapura, adalah semata-mata isapan jempol.

Segalanya ini sudah jelas bagi dunia, bagi semua orang. Jelaslah bahwa bukan soal kekhawatiran campur tangan asing yang merupakan alasan Belanda. Soalnya adalah terletak pada nafsu untuk merampas semua wilayah kepulauan Indonesia. Dan ini rupanya terus di lakukan walaupun tidak lagi ada sesuatu alasan yang pantas di tonjolkan. Belanda sudah kehilangan muka pada pendaratannya yang pertama, dan kehilangan muka itulah hendak di tebusnya dengan segala ke angkara-murkaan dan cara-cara yang jauh dari peri kemanusiaan, bahkan juga melanggar hukum internasional sendiri.

Dalam pengulasan Belanda adalah jelas bahwa sesungguhnya perlawanan Aceh bukan hanya di bagian Aceh Besar saja, juga

daerah rantaunya seperti di Pedir (Pidie), pantai utara dan timur, serta pantai barat dan selatan kerajaan Aceh tidak kurang hebat persiapan perangnya.

Dalam menghadap daerah-daerah ini Belanda memakai dua cara: Kesatu, menghancurkan kampung-kampung dan pelabuhan dengan tembakan meriam-meriam kapal yang mengepung pantai Aceh dengan ketat. Kedua, menjalankan siasat pecah belah, mengangkat orang-orang yang bisa di peralat untuk menjadi kepala-kepala mukim, *uleebalang* dan sebagainya.

Tatkala memulai agresinya yang pertama, Belanda sudah merencanakan pengguntingan yang aktif dengan jalan menggunakan pantai Idi sebagai pangkalan menerobos dari timur ke utara. Subversif yang telah di lakukannya beberapa tahun lampau telah memberinya harapan untuk menduduki pelabuhan Idi.

Telah di ceritakan bahwa beberapa tahun lalu (kira-kira tahun 1860) Tuanku Hasyim telah diberi tugas oleh Sultan Mansyur Syah mengkonsolidasi Sumatera Timur. Rencananya sebetulnya sudah hampir berhasil, tetapi setelah Sultan Deli yang baru (Sultan Usman digantikan oleh anaknya Sultan Mahmud) bersedia menandatangani perjanjian politik dengan Belanda pada tanggal 22 Agustus 1862 maka Belanda pun mendapat kesempatan menggunakan wilayah ini menjadi batu loncatan. Tinggallah yang diharapkan oleh Aceh kekuatan di Asahan. Tetapi pengharapan ini menjadi kabur ketika kekuatan Asahanpun sudah dapat dipatahkan oleh Belanda. Sementara itu, Pangeran Langkat berhasil pula memperteguh kedudukannya, sehingga akhirnya yang diharapkan adalah pertahanan Pulau Kampai. Tuanku Hasyim telah berhasil menyusun pertahanan Pulau Kampai dan mempercayakan kepada Nya' Asan. Sesudah itu dia pergi ke Majapahit (suatu wilayah Aceh Timur dekat Pantai), dan disana menyusun kekuatan untuk menghadapi perembesan Belanda dari darat. Kemudian tibalah masa Belanda hendak mengadakan penyerangannya yang pertama. Telah diceritakan salah satu dari usaha Aceh menghadapi penyerangan ini ialah mengadakan pos muka diluar negeri, dalam hal ini bandar Penanglah telah dijadikan pilihan. Disanalah dibentuk menjelang penyerangan tersebut, suatu Panitia Delapan yang diketuai oleh Tuanku Paya. Tuanku Hasyim sendiri merasa perlu mengambil bagian aktif dalam mengefesiensikan tugas Panitia Delapan itu. Setelah mengangkat seorang yang diharapkannya bisa mewakili sebagai

kepala pemerintah di Majapahit, maka Tuanku Hasyimpun berangkatlah ke Penang. Sehubungan dengan itulah Tuanku Hasyim belum terdengar mengambil bagian dalam negeri, baik dimasa Habib Abdur-Rahman Az-Zahir dan Panglima Tibang, maupun ketika penyerangan Belanda yang pertama ke ibukota Aceh. Tuanku Hasyim pulang kembali ke tanah air dan turut ambil bagian aktif dalam pimpinan politik dan kemiliteran, ketika Belanda mulai merencanakan penyerangannya yang ke-2 awal Desember 1873.

Mengenai kegiatan di pantai timur, semenjak Belanda berhasil mematahkan kekuatan Aceh di Pulau Kampai, Belanda telah mencoba merembes ke Aceh Timur, melalui Tamiang. Tetapi Belanda tidak berhasil. Itulah sebabnya dimulainya suatu taktik dengan jalan menggunakan pelabuhan Idi sebagai pangkalan masuk. Kalau Idi dapat, dia berharap bisa menyapu ke timur dan ke barat bahkan kepedalaman lainnya secara sekaligus, ataupun setidak-tidaknya melemahkan harapan-harapan Aceh untuk melawan. Sehubungan dengan ini, sebagai telah pernah disinggung, Belanda disamping mengadakan blokade, juga menembaki ("tuchtiging") pantai-pantai. Dalam menghadapi ancaman ini kelihatannya di Idi agak jauh dan yang diharapkan. Itu sebabnya Teuku Tjhi' Idi kurang mendapat keyakinan dari tetangganya. Beberapa tahun sebelum penyerangan Belanda, ada seorang Tionghoa yang datang dari Penang telah berhasil mendapatkan sukses, tidak saja dalam kehidupan tetapi dalam mendekati sultan Mansur Sjah sendiri di ibukota. Dia adalah Ang Pi Auw, menyatakan diri masuk Islam dan oleh sultan diberi nama (Chi') Putih dan diberi pangkat kepercayaan: Panglima Setia Bakti, sebagai ternyata dalam bunyi sarakata sultan Mansur Sjah 30 Muharram 1286.

Sejauh mana keyakinan sultan Aceh kepadanya tidaklah jelas, tapi sukar untuk mencari nama Ang Pi Auw yang sudah disebut panglima dengan "setia" dan "baktinya" dalam usaha perlawanan rakyat Idi ketika Belanda menyerang kesana. Nama Ang Pi Auw muncul kembali sesudah dia mendapat angkatan sebagai "luitenat der Chineezen" dari Belanda. Dari Belandapun rupanya dia memperoleh tanda jasa pula.

Semenjak tahun 1871, Belanda sudah memblokade Idi, dan jenderal Kohler, masa itu panglima Belanda di Padang telah membawa kapal perangnya ke Idi dan menembak kota itu dari laut. Tapi walaupun impiannya hendak mendarat sudah ada, Belanda

rupanya belum mampu, ternyata bahwa beberapa waktu sesudah itu belum terjadi pendaratan. Baik dicatat bahwa di Idi sudah ada tiga orang kepercayaan sultan yang lain untuk menghadapi Belanda. Mereka itu ialah 1. panglima perang Nja'Bagam, Raja Idi Cut, 2. panglima perang Hakim dari Julo' dan 3. panglima perang Abu dari Idi. Mereka semua memiliki pertahanan kuat, sehingga boleh disebut kedudukan Teuku Chi' Idi (Rayeuk) dalam terjepit.

Ketika Belanda gagal di ibukota, kapal-kapalnya sudah menyinggahi pelabuhan Idi, pada tanggal 7 Mei 1873 dia sudah mendarat disana dan mengadakan upacara sendiri di pantai untuk menaikkan bendera Belanda. Setelah tentara Belanda mendapat ikrar dari Teuku Chi' dan sudah pula membuat kubu maka diapun meninggalkan sejumlah tentara dari divisi pendaratannya untuk perlindungan. Namun hasilnya Belanda tidak dapat menguasai Idi karena rakyat melawan Belanda dan mematuhi panglima-panglima mereka dalam usaha menghancurkan percobaan Belanda untuk tetap berkibar benderanya di sana.

Kira-kira tiga bulan sebelum Belanda mendatangkan kembali tentaranya dalam jumlah 3 kali lipat besarnya dari yang pertama, Belanda telah menyelundupkan mata-mata gelap ke Aceh.

Sementara persiapan-persiapan disusun, Belanda menyuruh seorang konsulnya di Penang, G. Lavino, supaya melipat gandakan keaktifan di-posnya, terutama untuk mengacaubalaukan organisasi Aceh disana yang diperbuat sebagai "voorpost". Lavino, seorang petualang, yang pandai sekali menggunakan kesempatan dalam kesempitan untuk menarik keuntungan. Dia tahu bahwa jika Belanda memerangi Aceh, Belanda membutuhkan banyak sekali, terutama keperluan perbekalan, alat-alat, reparasi, sogok, biaya spion, dan sebagainya. Ini semua sumber uang. Tidak heran jika dia giat sekali. Tugas pertama Lavino mengacaubalaukan Panitia Delapan yaitu dewan perutusan Aceh di Penang yang juga bekerja mengaktiver kontra-aksi mematikan kegiatan Belanda. Disamping mengirim perbekalan dan keperluan perang Aceh dengan jalan apa juga yang dapat dianggap selamat, pun Panitia Delapan mempunyai suara-suara adviseren (nasihat) pula, yang mereka sampaikan ke Aceh.

Sepanjang yang diketahui tokoh-tokoh Panitia Delapan di Penang itu diantaranya ialah: Teuku Paya (ketuanya), Said Ahmad, Tuanku Hasyim, Teuku Ibrahim, dan lain-lain. (Masa Lavino melapor, Tuanku Hasyim masih bertugas di Penang).

Jaringan-jaringan spionase Belanda giat dan harus diakui cukup aktif, Lavino mempunyai pembantu banyak, mereka dapat saja lolos keluar masuk Aceh tanpa diketahui. Diantara nama-nama yang termasuk didalam jaringan spionase, kecuali seorang Deen bernama Swensen, juga seorang Arab (India?) bernama Misor (Abdu'r-Rahman Mysore), paling belakang tinggal dikampung Jawa, Aceh. Sektor ini memang lapangan spionase, karena bisa saja didengar "tip" yang berasal dari bual orang-orang yang tidak sadar, dari enak omong, dari pembicaraan dagang dan sebagainya.

Lain pegawai dinas rahasia Belanda yang diselundupkan masuk Aceh, yaitu sersan Santri. Dia menyamar sebagai pedagang yang masuk dari Penang ke Lho' Seumawe. Dari sini dia berlayar dengan perahu ke Gigieng. Dari Gigieng dia jalan darat dua hari lamanya ke Pedir. Demikian bersusah payahnya orang ini mau membantu Belanda untuk meratakan jalan bagi agresi penjajahan atas satu bangsa yang sama sekali tidak berdosa kepada bangsa lain. Setelah mendapat bahan apa-apa di Pedir, sersan Santri rupanya tidak berani meneruskan perjalanan ke Aceh Besar. Dia balik lagi ke Gigieng sebagai pedagang, dan dari sini sebagai pedagang pula berlayar dengan perahunya meneruskan ke Aceh Besar. Untuk masuk kemari dia menyusup dari barat ujung Batu Putih dan dengan melewati sungai Aceh masuk ke Kampung Jawa. Dalam 10 atau 12 hari mencari rahasia disana, berhasil pula masuk ke istana menemui sultan, sampai tiga kali. Dari sini pulang lagi ke Lho' Seumawe untuk menyeberang ke Penang, seterusnya ke Jakarta melapor pada majikannya mengenai hasil-hasil yang sudah diperolehnya.

Lain lagi kaki tangan yaitu Raja Burhanuddin. Dia sebetulnya pegawai tetap Belanda, serupa kepala distrik, berkedudukan di Jakarta. Tetapi dalam soal yang khas mengenai Sumatera Utara baik militer maupun politik, dia dibutuhkan sebagai "Intellegence" (Atas jasa-jasanya pada Belanda dia mendapat bintang Ridder Willemsorde). Masa persiapan agresi Belanda ke Aceh itu, Raja Burhanuddin lebih dulu datang ke Deli, melalui Penang. Disini dia menerangkan bahwa dia tidak mau menjadi pegawai Belanda lagi. Dia masuk dulu ke kampung di Serdang, sudah itu dia menyamar menjadi haji dan pedagang, masuk ke tanah Batak. Tugasnya adalah untuk men-"cek" bagaimana sebetulnya hubungan tanah Batak dengan Aceh. Di Jakarta terdengar kabar, bahwa si Singamangaraja sudah bersedia membantu Aceh untuk memukul

Belanda di tiga front: Di tanah Batak sendiri, di Bilah dan dari Samosir merembes ke Sumatera Timur. Ketika ditanah Batak dia mengetahui bahwa bagian ini tidak perlu dikhawatirkan, tenaga yang ada tidak perlu ditambah. Propokasi yang dilancarkan oleh Burhanuddin, bahwa Aceh hendak memaksa Batak masuk Islam, ternyata tidak mempan. Terus terang dijawab oleh raja-raja Batak, bahwa mereka tidak ingin memusuhi Aceh. Baru mereka bersedia melawan siapapun kalau mereka diserang, sebelum itu tidak percaya propokasi Belanda. Burhanuddin meneruskan perjalanan dari tanah Batak ke Barus, dari situ ke Singkil, lalu ke Tapak Tuan, dan selanjutnya ke Aceh Besar. Kesan-kesan yang diperoleh dibagian ini ialah bahwa kekuatan yang ada disini hanya digunakan untuk penjagaan lokal, tidak satupun yang merencanakan untuk mengimpit serangan Belanda ke Aceh Besar.

Sesudah 25 hari di Aceh Besar dan Burhanuddin sudah tahu banyak sekali, lalu diapun pulang. Juga melalui Tapak Tuan. Dia tidak lewat Penang tidak mau bertemu dengan orang Belanda, untuk menghilangkan jejak bahwa dia adalah orangnya Belanda. Dari Tapak Tuan, Burhanuddin pulang ke Jakarta.

Mengenai Abdul Rahman Mysore, orang ini telah angkat kaki dari Aceh beberapa hari sebelum ketahuan bahwa dia kaki tangan. Dia banyak mendapat uang dari Belanda. Dengan uang itu dia mendapat modal untuk hidup mewah dan berniaga di Singapura.

Di Aceh sendiri tidak banyak lagi yang disiapkan kecuali menyambut tambahan-tambahan alat-alat perang yang didatangkan dari Penang. Sementara itu kabar-kabar yang ditunggu oleh pihak Aceh mengenai hasil missi Habib Abdul'r-Rahman Al-Zahir di luar negeri, terutama dalam usaha untuk menghubungi Sultan Turki, tak kunjung diterima. Masa itu Habib adalah satu-satunya orang yang bisa diharap menjadi perutusan ke Eropa. Dia satu-satunya orang yang berkaliber internasional pada masa itu. Lagi pula dia telah mendapat bintang dari sultan Turki sendiri.

Kesiagaan di Ibu Kota

Semenjak beberapa bulan, di ibukota Aceh memang sudah sibuk sekali diperteguh pertahanan. Telah di pahami juga kemungkinan tempat pendaratan ke 2 yang akan dilakukan Belanda tidak dikota Pante Ceureumen, melainkan ditempat lain.

Diperhitungkan kemungkinan-kemungkinan pendaratan di Kuala Lue, Kuala Gigieng, Tibang dan Kuala Aceh. Disitu disiapkan pertahanan. Tapi hanya sekedar penghambatan jangan sampai begitu mudah Belanda mencapai kubu-kubu pertahanan di tempat strategi tertentu seperti dikubu Mesjid Raya, Peunayong dan Lambue (Lam Bue) yang juga sudah siap sedia. Dekat ke Dalam adalah Peukan Aceh dijadikan kubu barisan muka pelindung Dalam. Disini markas **Panglima Polim.** Dia memimpin langsung prajuritnya dengan persiapan pertahanan khusus. Disitu ditempatkan beberapa banyak meriam sebagai senjata berat ketika itu, terdiri dari paling panjang 2.65 meter, dengan kaliber paling besar 0.12 meter. Dia mempunyai prajurit meriam yang tangkas.

Di bagian Kota Gunongan dari bagian mana Belanda mungkin akan mencoba mendobrak, dibangun kubu-kubu. Bagian utama Gunongan,itu dibuat kubu-kubu dari tembok tanah yang memanjang merupakan siku, yang dilindungi pula oleh cerocok bambu runcing dibalik semak-semak bikinan. Kubu pertahanan yang penting dibarat dan bagian utara telah diperbuat sedemikian rupa untuk menyukarkan musuh melewati sungai (krueng) Aceh yang dalam keadaannyapun adalah strategis pula. Dari sebelah kanan sungai menghadap mudik dari muara kuala Daru ke timur sampai ke seberangnya Lambue, juga disiapkan kubu untuk merintangi percobaan musuh melalui ini masuk ke Dalam.

Disegala empat penjuru dinding tebal bagian terdepan Dalam, ditempatkan meriam-meriam besar dari berbagai panjang dan kalibernya, dari besi, logam dan tembaga. Dibagian utara terpenting sendiri ditempatkan sejumlah 20 buah meriam, masing-masing dari 5.20, 3.15, 12.6, 1.90, 1.42, 2.70, 0.90, 1.10, 1.90, 1.40, 1.50, 4.30, **1.46, 2.35, 2.32, 0.65, 1.17, dan 3.78, meter panjangnya dengan pa ling tinngi kaliber 20 sentimeter. Yang terbesar ditempatkan** disudut barat/utara, dari 5.20 dari tembaga. Meriam-meriam ditembok barat: 2.64, 2.45, 1.30, 1.28, 2.60 yang sebuah yang terpajang dari 5.52 meter dengan 17 sentimeter kaliber dan terbuat dari tembaga, bikinan Turki. Seterusnya 2.57, 2.30, 1.15, 0.60 meter panjang dengan paling besar berkaliber 12 sentimeter sebagian ditempatkan disebelah Krueng Daru. Sementara sebuah lagi meriam dari 2.80 ditempatkan disudut barat. Bagian selatan ditempatkan dua buah meriam masing-masing dari 2.33 dan 2.55 meter dengan kaliber 11 dan 12, sementara bagian timur ada tiga meriam dengan 2.80, 2.30, dan 2.38 dengan kaliber paling besar 13 sentimeter.

Lain dari itu di bagian dalam sendiri di sediakan dua belas pucuk meriam dengan paling panjang 3.50 meter dan paling besar kaliber 19 sentimeter.

Sebetulnya persiapan alat-alat besar ini masih jauh dari memuaskan apalagi jika di ingat sebagian meriam-meriam itu buatan kuno, di antaranya termasuk meriam Lada Secupak bikinan Turki 450 tahun lalu. Di bandingkan dengan meriam-meriam model baru yang dibawa oleh Belanda, baik kualitas maupun kuantitas (ketika itu semua meriam yang di bawanya masing-masing sanggup setiap menit meletus paling sedikit 5 letusan), maka harus di akui alat senjata berat Belanda cukup memberi harapan mereka. Daya bertahan bagi kekuatan yang menjaga Dalam, pada hakikatnya tergantung dari meriam-meriam yang ditempatkan di sekitar dinding tembok. Ini berarti jika musuh sudah masuk ke bagian Dalam, kekuatan bertahan sudah hanya di anggarkan pada prajurit bedil dan klewang dan ini agaknya akan sia-sia jika sekiranya barisan penyerbu Belanda di perlindungi terus oleh meriam-meriam dan barisan kudanya.

Sehubungan dengan ini tidak mengherankan jika dalam menghadapi serbuan Belanda, pihak Aceh menitik beratkan kekuatannya pada segala-galanya yang berada di luar Dalam. Lagi pula mempertahankan Dalam itu sendiri tidak besar artinya, lebih-lebih jika di kepung oleh musuh sekelilingnya dan segala kekuatan musuh sudah merata di luar itu. Begitupun Dalam tersebut sedapat mungkin di pertahankan paling tidak dengan perhitungan agar kekuatan pasukan Belanda yang bakal menyerang ke situ akan terhambur percuma akibat perlawanan Aceh. Tapi jika ternyata akan gagal barulah di tinggalkan dengan mengosongkan harta-harta dan dokumen penting, untuk selanjutnya mengepung kembali Dalam itu jika sudah diduduki Belanda.

Sebagai telah di ceritakan, menjelang agresi Belanda ke I, Tuanku Hasyim telah berada di Penang, duduk bersama Teuku Paya dalam Panitia Delapan untuk mengatur persiapan dan bantuan yang harus di tambahkan ke Aceh. Beberapa waktu menjelang pendaratan Belanda yang ke 2 Tuanku Hasyim sendiri sudah berada di ibukota Aceh kembali. Dengan bertambahnya pimpinan ini boleh di tegaskan bahwa pimpinan perang menghadapi agresi Aceh telah menjadi lengkap:

1. **Panglima Polim** memimpin garis pertahanan Peukan Aceh,
2. **Tuanku Hasyim** mempertahankan Mesjid Raya dan,

3. **Imam Leungbata** mengambil pertanggungan jawab pertahanan Dalam.

Karena bahan-bahan catatan tentang pertahanan pihak Aceh ini dahulu dipihak bangsa kita sendiri harus diakui amat kurang, agaknya tidaklah janggal untuk menelaah apa yang dikatakan oleh pihak Belanda mengenai kekagumannya tentang siap-sedianya dan teraturnya pertahanan Aceh masa agresi belanda ke 2 itu. Dengan ini tidak berarti bahwa penulis hendak mengecilkan keunggulan patriot lain yang berjihad dan memimpin jihad dalam segala perlawanan terhadap Belanda.

Uraian Belanda dimaksud adalah dari Bruijnsma[1], yang dalam bukunya telah menyelidiki siapa pahlawan ahli Aceh yang sudah mewarisi keunggulan nenek moyang mereka[2], siapa Osman Pacha"-nya Aceh.[3]

Sesudah mencari kesana kemari, penulis Bruijnsma memberi tahu: *"De man, die ook leider en de ziel der verdediging was, die als onze onverzoenste vijand gekenschetst wordt, die nooit of nimmer van eenige ounderwerping of zelf eenige toenadering wilde weten en den oorlog a outrance voerde, ook de Kraton genomen en de sultan gestorven was, die door de general van Swieten "de Todleben der Acehers" en door de gids Swensen, den Deen, die langen tijd op Groot Atjeh verblijf gehouden had, de Atjehsche generaal, genoemd wordt, verdient, door wij gaarne hulde brengen aan zijne energie, volharding werkkracht, dapperheid en vaderlandsliefde wel, dat wij het een en ander omtrent hem medeelen.*

1) "Verovering Aceh's Groote Missigit"

2) Bruijnsma mengutip karangan laksama Perancis de Beaulieu ketika berkunjung ke Aceh yang menulis kesan-kesan pandangan matanya ditahun 1612, sebagai berikut: "De Achemmers hebben sedert de heerschappij van dezen vorst (Iskandar Muda) d'achting verkregen van de beste krijgslieden van geheel Indie te zijn, inzonderheid te lande. Zij kunnen grooten kommer en arbeid door staan en delven, gelijk in het beleg van Queda bleek, inzonder heid in dat van Deli, enz. enz" (Maksudnya, Beaulieu mengatakan bahwa Aceh sejak Iskandar Muda memiliki keunggulan prajurit perang di kepulauan Nusantara)

3) Osman Pacha-Osman Pasha menurut Picture Dictionary II, hal. 2110, adalah seorang prajurit Turkir yang mempertahankan Plevna dari agresi Rusia ditahun 1877/1878. Dia meninggal ditahun 1990.

In 1863 nam een zekere Tuanku Itam het eiland Kampai, dat beoosten de rivier Tamiang was gelegen en behoorde aan de sultan van Siak, wederrechtelijk met eenige Atjehers in bezit en versterkte er zich door het bouwen van een benting waarop hij de Atjehsche vlag heesch.

Kwam een Nederlandsch stoomschip in de nabijheid, dan nam de bezetting der benting eene vijandelijke houding van en zelfs weigerde Tuanku Itam elke ontmoeting met de resident van Riouw. Die hem daartoe herhaardelijk uitnoodigde.

Terjemahannya:

"Tokoh yang menjadi pemimpin dan menjadi jiwanya pertahanan yang merupakan musuh kita yang tidak kenal damai, tidak pernah tunduk maupun hendak mendekati dan yang mau berperang terus secara habis-habisan, walaupun sudah jatuh Kraton (Dalam) dan Sultan sudah tewas, tokoh yang disebut oleh jenderal, Swieten "de Todleben der Acehers" - Todleben-nya orang Aceh. [4] — **tokoh yang menjadi jenderalnya orang Aceh sebagai** yang disebut oleh penunjuk jalan Swensen orang Deen, selayaknya bekerja yang penuh, ke gagah beraniannya, kecintaannya pada tanah air, orang yang ingin kita menceritakannya serba sendiri tentang dirinya.

Dalam tahun 1863 ada seorang bernama Tuanku Itam telah menduduki Pulau Kampai, letaknya di sebelah timur Tamiang, dengan secara tidak sah (kata Bruijnsma) karena pulau itu milik Sultan Siak, di perteguhnya benteng itu, di naikkannya bendera Aceh disana.

Ketika kapal Belanda datang kesana, dia melawan, dan menolak permintaan residen Riau untuk mengadakan perundingan dengan dia.

Bruijnsma menyangka bahwa tokoh Tuanku Hasyimlah yang dimaksud, tokoh Tuanku Itam diatas. Sesudah mempercayakan Pulau Kampai kepada Tuanku Itam, Tuanku Hasyim lalu pergi ke Majapahit, disebelah barat Tamiang, lalu di gemblengnya pula penduduk dari tiga wilayah yang berdekatan sungai Iyu dan Langsa.

4) Todleben, Frans Eduard von: Menurut G.L. Klepper Encylopaedie, Todleben adalah seorang perwira jeni bala tentera Kaukasia yang kesohor karena keahliannya membuat kubu pertahanan. Bukunya yang terkenal: "Defense de Sewastopol" (Petersburg, 1864).

Sesudah meyakinkan bahwa Tuanku Hasyim seorang ahli perang, lalu di simpulkan oleh Bruijnsma:

"Tuanku Hasyim was daarbij een man van geboorte. Ya, wij eindigde onze mededeelingen over dien Tuanku Hasyim, de bevelhebber onzer vijanden, den dapperen, beleidvolle verdedigd van de Messigit, met de meening uit te spreken dat zoo hij niet geleefd had, wij vermoedelijk reeds jaren en jaren het rustig bezit van Aceh zouden geweest zijn".

Terjemahannya.

"Tuanku Hasyim adalah kelahiran berbakat. Yah, kami tutup cerita kami tentang Tuanku Hasyim, panglima perang musuh kita, tokoh yang berani, penuh kebijaksanaan dalam mempertahankan Mesjid Raya, dengan kesimpulan bahwa seandainya dia tidak pernah hidup, agaknya sudah bertahun-tahun lamanya kita memiliki Aceh dengan tenteram".

Demikian pengakuan pihak Belanda.

Jenderal Van Swieten Mendarat Beserta Kolera

Sebagai telah di ceritakan, dalam bulan Mei 1873 gubernur jendral Loudon sudah mengeluarkan beslit memberi tugas kepada jendral mayor Verspijck memimpin tentera pendaratan ke 2 ke Aceh. Tugas ini di cabut kembali oleh Loudon, sehingga akibatnya mengecilkan hati Verspijck. Walaupun demikian dia terpaksa mematuhi perintah dan disiplin, ketika dia menjadi komandan ke 2 pendaratan ke 2, di bawah van Swieten dia telah berbuat sebisanya untuk memenuhi tugasnya. Salah satu alasan yang di tonjolkan untuk perobahan ini oleh Loudon ialah bahwa dalam penyerangan ke 2 pun Belanda memerlukan wakil politik, suatu komisaris pemerintah, yang tugas dan wewenangnya memberi peringatan lebih dulu sebelum penyerangan militer di mulai. Juga komisaris bisa bertindak sebagai wakil gubernur jenderal untuk membuat sesuatu proklamasi atau menerima sesuatu penyerahan, jika terjadi.

Tokoh Belanda yang sudah pernah pergi dalam jabatan sebagai itu pada agresi ke 1, yaitu F.N. Nieuwenhuijzen, rupanya tidak hendak di pakai lagi, sudah di anggap tokoh gagal. Tapi hasil ke gagalannya itupun Nieuwenhuijzen masih di anugerahi jasa-jasa dan uang pensiun yang besar jumlahnya.

Sekali ini Belanda memilih jenderal van Swieten. Orang ini

sudah pernah pergi ke Aceh dan berhasil membuat perjanjian dengan Sultan Ibrahim Mansur Syah pada tahun 1857. Walaupun van Swieten, sudah lanjut usianya, namun darah militerismenya masih di pandang oleh Loudon, cukup penuh. Demikianlah sekali ini fungsi.komisaris dengan panglima perang disatukan.

Karena sudah berhasil mendapat persetujuan itu kepergian van Swieten tidak sampai mendapat reaksi besar lagi. Pun di perhitungkan juga oleh Belanda bahwa van Swieten sudah mengenal orang-orang besar Aceh yang masih hidup, sekalipun Mansur Syah sendiri sudah empat tahun meninggal dunia. Di antara tokoh Aceh yang berpengaruh dan masih hidup masa van Swieten datang adalah Panglima Polim Cut Banta. Tapi sebagai ternyata kemudian, panglima inilah salah seorang yang sangat gemas dalam menghadapi serangan Belanda.

Sejalan dengan persiapan yang dilakukannya, Panglima Polim mengulangi kembali perintah hariannya kepada para panglima bawahan untuk disampaikan kepada bawahan mereka pula. Isi perintah harian adalah melanjutkan sabil terhadap kafir, tidak ada tawar menawar. Perintah harian disampaikan pada segala panglima yang memimpin pertahanan rakyat, diumumkan seluasnya, dimeunasah dan disegala kesempatan dalam pertemuan-pertemuan.

Pejuang lain disebut-sebut nama Teuku Nata, sudah mengambil alih kepala-mukim dari Teuku Ne'. Juga **Imam Leungbata** masa itu diketahui anti-Belanda paling keras. Ketika itu dia sudah menyediakan upah untuk menangkap Teuku Ne' yang sudah ketahuan menjadi alat Belanda, hidup atau mati. Juga untuk menangkap Nya' Muhammad, menantunya sendiri. Telah diperhitungkan juga oleh pihak Aceh bahwa Belanda akan melancarkan agresi ke 2 secara 3 kali lebih besar dari serangan ke 1.

Keputusan gubernur jenderal tanggal 6 Nopember 1873 1a F6 2g, menugaskan kepada panglima perang jenderal van Swieten, didalam jabatannya sebagai panglima besar "ekspedisi" pendaratan Belanda ke 2 ke Aceh, untuk juga menjadi komisaris pemerintah yang berkuasa penuh menyampaikan katadua saja langsung kepada sultan Aceh: mengaku kepada Belanda atau diserang/ditaklukkan.

Bentuk instruksi gubernur jenderal tanggal 6 Nopember yang telah dirumuskan baginya disamping perintah pergi menyerang ke Aceh, selanjutnya adalah:

"Pada waktu Sultan Aceh telah kalah dan bertakluk maka komisaris pemerintah dan panglima besar, sesuai dengan wewenangnya dan dengan ketentuan menantikan pengesahan gubernur jenderal, membuat suatu perjanjian dengan dia, yang dasarnya serupa dengan kontrak yang sudah diikat dengan kerajaan Siak pada tanggal 21 Pebruari 1858".

"Terutama mestilah ditujukan pada adanya jaminan lama terhadap pengaruh pemerintah tinggi Belanda; terhadap tersusunnya dengan baik dan dengan pernyataan tertulis dari yang bersangkutan sejelas mungkin tentang hubungan sultan dengan daerah takluknya; terhadap jaminan meniadakan penghisapan umumnya; terhadap hak dan kesempatan untuk kediaman dan kedudukan, dengan pengakuan membangun kubu dan tempat pegawai, yang dijaga dengan kekuatan yang cukup; dan selanjutnya terhadap menjamin terlaksananya dengan baik yang dikerjakan itu".

"Manakala setelahpun dengan kemenangan pasukan kita sultan tidak ingin sama sekali mengikat perjanjian yang dikehendaki pemerintah, hendaklah komisaris pemerintah memakzulkannya dari kedudukannya, dan sesudah memperhatikan adat istiadat mengangkat sultan lain, ataupun mengatur pengangkatan penyelenggaraan kerajaan menurut cara sebagaimana yang ditentukan oleh pemerintah tinggi sehubungan dengan keadaannya yang dianggap perlu".

Instruksi atau surat tugas bagi van Swieten ini mengandung susunan kalimat yang terpelihara sekali, artinya van Swieten tidak diberi kelapangan lain selain dari yang hak-hak yang disebutkan di dalamnya. Dengan perkataan lain, van Swieten hanya berkuasa menjalankan yang tersurat, tidak tersirat. Yakni:

a. menyerang ke Aceh, menaklukkan sultan,
b. menyuruh menandatangani pengakuan,
c. kalau dia tidak mau, digantikan dengan orang lain atau adakanlah penyelenggaraan pemerintah yang caranya nanti akan ditentukan menurut keadaan oleh pemerintah tinggi.

Tidak diperhitungkan oleh pemberi tugas kemungkinan-kemungkinan lain, misalnya seandainya sultan tidak ada atau tidak ditemui, surat tugas tersebut tidak memberi hak kepada van Swieten apa yang harus dilakukannya. Sebagai terbukti kemudian, van Swieten tidak dapat meneguhkan tindakannya dengan surat tugas yang terbatas itu ketika dia tidak berhasil mendapat sultan

di Dalam.

Tanggal 16 Nopember 1873 tibalah saatnya bagi van Swieten, untuk bertolak dari Jakarta memimpin angkatan perang Belanda yang dipercayakan kepadanya, diangkut oleh sebanyak 60 (enam puluh) buah kapal, terdiri dari kapal perang, kapal pengawal, kapal sipil dan kapal partikulir yang disewa. Dalam kapal perang ini termasuk kapal-kapal perang yang sudah "bertugas" pada penyerangan Belanda yang pertama, seperti "Citadel van Antwepen", "Marnix", "Sumatera" dan sebagainya. Ditambah dengan kapal-kapal perang "Banda", "Borneo", "Banjarmasin", "Sambas", "Palembang", "Amboina", "Deli", "Semarang", "Bromo", "Merapi", "Metalen Kruis", "Watergeus", "Bomelerwaart", "Aart van Nes", "Zeeland" dan sebagainya. Demikian juga kapal-kapal partikulir yang disewa seperti "Raya", "Graaf van Bijlandt", "Sindoro", "Baron Mackay", "Bentink" dan sebagainya.

Lain dari kapal-kapal perang dan pengangkut turut dibawa 186 sloepenflottilje (perahu perang). Sebagai ternyata kemudian perahu perang sebagai ini digunakan memperkuat tentara Belanda dari kuala Aceh.

Dengan tambahan angkatan laut ini menjadi 3 kali lipat pula kekuatan angkatan laut yang didatangkan untuk penyerangan Belanda yang ke 2 ke Aceh itu.

Demikian pula halnya dengan barisan artileri, tiga kali lipat. Jumlah meriamnya sudah 206 pucuk dan mortir 22 pucuk dengan pembagian-pembagian tekhnis tugasnya seperti bergbattery, veldbattery serta untuk vestingnya.

Kekuatan angkatan darat adalah 3 (tiga) angkatan dari pada beberapa batalyon dengan pimpinannya masing-masing menurut tingkat kesatuannya, dari kolonel, letnan kolonel, mayor, kapten dan seterusnya kebawah.

Kepada markas besar komando panglima perang merangkap komisaris pemerintah disediakan suatu kesatuan dengan diperbantukan, kepadanya perwira legiun Mangkunegara pangeran Ariogondosisworo, perwira Paku Alam, R.M.P. Pakungperang, Ritmeester Barisan Bangkalan, pangeran P. Adinegoro dan perwira Barisan Sumenep R.A.P. Kromo.

Staf umum terdiri dari seorang kolonel dibantu seorang mayor dan beberapa bawahan perwira Belanda dan "Bumiputera".

Barisan kuda (kavaleri) selengkapnya dengan 4 (empat) perwira dan 75 bawahan beserta kuda-kuda perang semberani (tangkas).

Dalam rombongan jeni yang terdiri dari pimpinan dan petugas selengkapnya, juga alat-alat untuk rel kereta api, untuk rakit besi dan rakit perahu, bangsal dan sebagainya, adalah merupakan alat-alat kebutuhan perang yang ikut dibawa serta.

Jumlah seluruh kekuatan adalah 389 perwira dan 7888 bawahan, 16 orang pegawai sipil, 32 orang perwira dokter, dan jika dimasukkan 3565 orang hukuman dan 243 perempuan (termasuk tanpa suami maka semuanya adalah 12.101 orang.

Pegawai sipil lengkap satu formasi untuk tatausaha, belum termasuk seorang auditeur tentara dan beberapa pegawai dikepalai seorang direktur, yang diperlukan juga untuk turut serta.

Turut pula tiga orang pegawai agama: 1 veldpredikter, 1 pastor,
1 guru agama (H.M. Ilyas, Semarang).
1 Barisan Palang Merah selengkapnya.
Selain itu turut dibawa serta kaki-kaki tangan:
1. Sidi Tahil (yang sudah dikenal dalam agresi ke-1).
2. Kontelir Kroesen, pembantunya datuk setia Abuhasan.
3. "Utusan" Mas Sumo Widikjo.
4. Panglima Perang Setiaraja.
5. **Mohamad Arsyad (no. 4 dan 5 pembantu Raja Burhanuddin).**

Kaki tangan - kaki tangan lainnya :

a). Dari Penang turut ambil bagian : 5 penunjuk jalan, yaitu Ko Beng Swie, Pie Auw, Jose Masaang, Li Bieng Chet dan Co Gee yang tersebut belakang ini adalah yang paling lancar berbahasa Melayu (Indonesia) dan bahasa daerah Aceh.

Kemudian turut :

Si Diman, tinggal di Padang, dulunya sudah pernah tinggal di Aceh 10 tahun lamanya.

Saibu, seorang Aceh dari Trumon. Ramasamy, Keling dari Madras. Empat orang mata-mata gelap lainnya: Si Kitap, Ameran, Malela dan Said Muhammad bin Abd. Rahman Mysore.

Malela, seorang kepercayaan Teuku Ne'.

Yang sudah menunggu kaki tangan Belanda paling berbahaya di Aceh ialah bernama: Ali Bahanan.

Semua kaki tangan akan turun nanti untuk mendapat instruksi dari Ali Bahanan ini.

Dalam agresi ini selain jenderal mayor Verspijck sebagai orang **ke 2, turut tokoh-tokoh senior militer Belanda jenderal mayor** J.L.J.H. Pel, kolonel G.B.T. Wiggers van Kerchem, kolonel van Daalen, letnan kolonel K. van der Heijden, letnan kolonel F. T.

Engel, letnan kolonel J.C. van Thiel, Ritmeester F.K.T. van Woelderen, komandan artileri letnan kolonel H.C. Bouwmeester, di samping banyak mayor dan kapten serta perwira bawahan yang sudah tangkas berperang.

Ditilik dari jumlah seluruh kekuatan Belanda yang ada dan yang bertebaran diseluruh kepulauan Nusantara, paling sedikit sepertiga (kalau tidak dikatakan seperdua) dari seluruh kekuatan itu diterjunkan sekaligus ke Aceh.

Walaupun Belanda sudah mundur di agresi ke 1, tapi Belanda tidak mencabut kembali pernyataan perangnya terhadap Aceh. Sebab itu tak mengherankan jika selagi kesatuan untuk agresi ke 2 masih di Jakarta kapal-kapal perang Belanda sudah lebih dulu berangkat untuk menembaki pantai-pantai, menunjukkan keganasannya.

Tanggal 6 Nopember 1873 Belanda telah menyinggahkan kapal perangnya dan masuk kesungai Arakundo dan membakar rumah-rumah rakyat yang sama sekali tidak berdosa dan tidak bertenaga, sampai musnah. Demikian pula Julok, terletak disebelah Simpang Ulim dan Simpang Ulimnya sendiri, telah dibombardeer dengan dahsyatnya, sehingga menerbitkan kerusakan hebat disitu. Kapal-kapal dagang disitu diseret dan digarong se-enaknya. Lemahnya kekuatan Aceh dilautan membuat Belanda merajalela menjadi bajak laut diperairan Aceh. Posisi armada Aceh yang besar dizaman kebanggaan Iskandar Muda, telah meninggalkan kenang-kenangan yang menyadarkan kita betapa pentingnya kekuatan dilaut. Kini kekuatan di Aceh hanya untuk bertahan didarat saja, kekuatan dilaut sudah hilang, tinggal hanya kenang-kenangan belaka.

Tujuan pokok dari pemboman membabi-buta dan pengecut seperti itu tidak lain untuk menakut-nakuti rakyat Aceh agar mereka jangan melawan Belanda bahkan juga jangan sekali-kali mencoba memberikan balatentara dari rantau wilayah ke-ibukota. Belanda mengetahui juga nampaknya dari peristiwa sejarah Aceh, seperti misalnya dizaman sultan Iskandar Muda, bahwa ketika perlu diadakan penyerangan ke Malaka atau ke Johor, maka pengerahan tenaga perang dari rantau wilayah acap merupakan bagian dari persiapan perang.

Dalam menghadapi agresi Belandapun memang sedemikian juga dilakukan. Tapi perbedaannya dengan dulu, ialah bahwa lalu lintas laut sudah terganggu oleh Belanda, sehingga tidak mungkin mengirimkan balabantuan dari daerah-daerah jauh, jangankan dari

Langsa, Idi, Simpang Ulim, dari Meureudu dan Simalanga sendiripun sukar dilakukan.

Bantuan yang dapat didatangkan melalui darat hanyalah dari Pedir (Pidie). Balabantuan ini yang berjumlah lebih 1500 orang lengkap bersenjata telah berangkat ke Aceh dalam pimpinan raja Pidie sendiri, Teuku Raja Pakeh Dalam.

Menjelang akhir Nopember 1873, tibalah sudah angkatan perang Belanda yang diangkut oleh kapal-kapal seramai 60 buah itu diperairan Aceh Besar, dan menutup lalu lintas sepanjang pantai Aceh Besar bagian selatan lalu ke Kuala Lue.

Sekitar "Senjata" Kolera

Adalah penting untuk diceritakan dan dicatat disini (sebab hal ini merupakan sebagian alat memenangkan Belanda dalam usahanya merebut Dalam), bahwa diantara kapal pengangkut Belanda itu semasih di Jakarta sudah menyimpan bibit wabah kolera. Apakah bibit ini dengan sengaja dan dengan niat lebih dulu sudah diperuntukkan semula bagi penduduk Aceh, tidaklah diketahui jelasnya sebab jika memang demikian hal itu pasti termasuk sebagai satu rencana perbuatan Belanda yang harus dirahasiakannya dengan bersungguh-sungguh. Tidak akan ada orang yang mengetahui rahasia itu selain dari Van Swieten sendiri bersama orang yang dipercayakan olehnya menyimpannya. **Rahasia seperti ini jika terbongkar tentu akan menjatuhkan prestise Belanda, dan walaupun dimasa itu masih pada abad ke 19 tapi sudah di kenal juga hukum-hukum internasional yang melarang sesuatu bangsa menyerang suatu bangsa lain dengan mempergunakan** alat-alat bengis sebagai bibit kolera itu yang bukan termasuk senjata perang konversional semata-mata.

Walaupun tidak diketahui jelas duduk perkaranya peristiwa kolera Belanda itu, namun dari kejadiannya ada cukup alasan untuk menuduh bahwa *Belanda sudah sengaja merencanakan menguntukkan penyakit kolera itu di sebarkan kepada rakyat Aceh.* Satu dari alasan tersebut ialah bahwa penyakit itu sudah ketahuan menjalar kepada orang-orang selagi kapal masih di Priok. Dengan lekas kapal buru-buru di berangkatkan, rupanya untuk menjaga supaya orang di darat tidak sempat kena. Kenapa mendadak saja orang dikapal kena jika bukan karena "barang" ini di simpan disitu. Alasan lainnya, ialah bahwa kapal tidak di karantina, tapi

terus saja di berangkatkan tanpa singgah untuk bersaing diri di pulau atau di tempat yang tidak ada manusia di tengah jalan, tapi terus di tujukan ke perairan Aceh. Lain dari itu, menurut laporan diperairan Aceh seluruh armada Belanda menaikkan bendera kuning tanda internasional, untuk menunjukkan bahwa kapal perang sedang dihinggapi penyakit menular, padahal hanya sebuah kapal yang membawa alat perang untuk Aceh, tidak berani masuk pantai Aceh, berhubung karena sudah di siarkan bahwa dikapal dan di pantai-pantai Aceh penyakit itu sudah menjalar.

Kawat pertama yang di kirimkan melalui Penang ke Jakarta oleh Van Swieten adalah mengenai korban yang di timpa oleh kolera itu jumlah korban di katakan 77 orang.

Keanehan lainnya lagi di samping itu ialah mengenai peristiwa tewasnya bekas seorang komandan divisi Italia di Mincio, namanya Nino Bixio. Nino setelah pensiun dari tentara di negerinya mendapat pekerjaan baru yaitu ditawarkan menjadi gezagvoerder (nakhoda) dari kapal pengangkut bernama "Maddaloni". Mulanya kapal ini miliknya sendiri, ketika mendapat tawaran tinggi lalu dijualnya kepada Belanda. Dia di tawarkan sekaligus menjadi kaptennya. Sebagaimana diketahui Nino turut menjadi salah seorang korban kolera. Sungguh menerbitkan tanda tanya serius bagi orang luar ketika mendengar bahwa Nino turut menjadi salah seorang korban, padahal di kapal "Maddaloni" itu sendiri tidak di ketahui ada orang lain turut menjadi korban. Versi Belanda cenderung mempunyai purbasangka bahwa bekas tentara Itali ini mungkin akan membantu orang Aceh setibanya mereka di pantai itu, menguatkan dugaan bahwa ada hal-hal yang membikin Nino dikorbankan untuk jadi sasaran kolera. Timbul syak wasangka sedikitnya Nino menjadi korban pertama kolera itu, apakah harga kapal yang sudah di kantong Nino itu balik masuk ke saku Belanda. [5]

Tapi bukan itu saja. Begitu Nino tewas kena kolera, begitu mayatnya lekas dibuangkan kedarat, kesalah satu pantai Aceh dan ditinggalkan disana. Orang Aceh yang mengetahui bahwa Nino sengaja diantarkan kedarat untuk mengembangkan kolera yang ada

---

[5] "Parlementaire redevoeringan van I.D. Fransen van de Putte" T.V.N.I. 1886. Kuburan yang dibongkar, dimaksudkan kuburan orang-orang yang mati oleh kolera. Mayat itu sengaja diantarkan ke darat, supaya rakyat Aceh ketularan kolera. Kuburan dibongkar dan dipindahkan bahkan juga mungkin dibakar.

ditubuhnya, buru-buru memindahkan orang ini dan lekas-lekas menanamkannya ketempat yang terasing. Namun demikian, karena mayat Nino sempat berada diluar beberapa waktu sebelum diangkut, wabah kolera sudah sempat menjalari badannya, dan itu pulalah yang menyebabkan wabah kolera turut mendarat bersama-sama dengan mendaratnya tentara agresi Belanda sendiri pada waktu itu.

Situasi berperang mulailah berkecamuk. Van Swieten ingin menyampaikan surat resminya pada tanggal 1 Desember 1873 yang dialamatkan kepada sultan, yang isinya menuntut supaya sultan mengakui kedaulatan Belanda atas dasar pengakuan yang sudah diperbuat oleh sultan Siak bertanggal 1 Pebruari 1858.

Tapi orang yang akan disuruh turun kedarat tidak ada. Belanda sendiri tidak berani rupanya mengambil risiko, sementara Sidi Tahil pun tidak bersedia lagi. Dia sadar bahwa dia akan kena cencang jika berani lagi mendarat seperti dulu, berhubung karena sudah diketahui jelas bahwa dia bukan hanya "utusan" tapi juga cecunguk Belanda.

Van Swieten juga sudah berusaha mencari kontak dengan Teuku Ne' Meura'sa, yaitu melalui kakitangannya Malela, tapi Teuku Ne' menjawab bahwa baik dia pribadi maupun orang-orang kepercayaannya, tidak ada yang bersedia mengambil risiko pergi ke ibu kota dimana seluruh rakyat sudah siap sedia memancung setiap Belanda dan kakitangannya.

Disamping surat kepada sultan, ada lagi diperbuat oleh Van Swieten semacam pengumuman yang disebutnya "proklamasi" kepada rakyat Aceh.

Baik surat untuk sultan maupun yang disebut "proklamasi" telah tidak dapat disampaikan. "Proklamasi" hanya dapat ditempelkan oleh Belanda beberapa hari kemudian setelah mendarat, dipohon-pohon kayu dan didinding rumah yang sudah ditinggalkan. Isi "proklamasi" Van Swieten kepada rakyat Aceh itu pada pokoknya memuji dirinya yakni bahwa Belanda memerangi Aceh adalah untuk membawa "berkah" kolonialismenya. Kata Van Swieten, yang diperangi adalah mereka yang tidak mau menelan "berkah" itu.

Demikianlah, sebagai yang akan diceritakan dihalaman akan datang ini, van Swieten telah mendaratkan tentaranya tanpa menyampaikan lebih dulu sesuatu maklumat ataupun surat kepada sultan.

Sehubungan dengan tidak adanya lebih dulu diadakan kontak sebelum menyerang, mungkin sekali sudah timbul sesuatu persoalan yang membingungkan dikalangan tingkat atasan Belanda. Sebab sesudah dua minggu bertempur, Belanda merasa perlu pula untuk mengutuskan seseorang untuk menyampaikan surat kepada pihak Aceh di perbatasan istana.

Utusan itu yang bernama Mas Sumo Widikjo, menurut sumber Belanda telah pergi dari markas besar Belanda menuju istana pada tanggal 23 Desember 1873. Bermula Belanda telah bercadang hendak menyuruh pergi seorang kapten bernama Vervloet, tapi dia tidak bersedia, dan setelah ditimbang-timbang bahwa tidak ada gunanya jiwa seorang perwira Belanda dikorbankan untuk hanya menyampaikan surat itu, maka ditetapkanlah untuk mengutus Mas Sumo Widikjo saja.

Menurut sumber Belanda, Mas Sumo Widikjo yang meminta sendiri supaya konon diberi "kehormatan" menjadi kurir Belanda ke istana. Jadinya tidak dipaksa. Apakah benar demikian masih menjadi pertanyaan. Sebagai ternyata kemudian, Mas Sumo Widikjo telah sengaja dikorbankan oleh Belanda guna memancing terjadinya suatu alasan, untuk menuduh bahwa kerajaan Aceh tidak mempunyai tata kebiasaan internasional dimana seseorang utusan musuh harus mendapat kesempatan menjalankan tugasnya. Mas Sumo setiba didarat, telah hilang, kata Belanda, telah "dibunuh" oleh pihak Aceh.

Soal hilangnya Sumo Widikjo dilaporkan secepatnya oleh van Swieten ke Jakarta dengan suatu kawat bertanggal 25 Desember, yang dikirim dari Penang lima hari kemudian (tanggal 30 Desember 1873).

Isinya sebagai berikut:

Mijn zendeling aan sultan met dood bedreigd komma geboeid en van alles beroofd naar binnenland gebracht stop brieven verscheurd en niet aan sultan gegeven stop volk regeert stop.

Terjemahannya :

"Kurir saya kepada sultan terancam, digari dan dilucuti segala-galanya, dibawa kepedalaman, surat-surat dikoyak, tidak diserahkan kepada sultan, rakyat jadi hakim titik".

Maksud istilah "volk regeert" itu sepintas lalu mungkin mengesankan suasana perang di Aceh seakan-akan tidak berketentuan lagi. Tapi dari sudut kesungguhan memandangnya nampak jelas dua fakta, pertama, bahwa rakyat tidak bisa dilunakkan oleh

rajanya lagi dalam menghadapi Belanda dan kedua, bahwa perang menghadapi agresi Belanda di Aceh itu sudah suatu perang semesta, suatu *Volksoorlog* dalam arti yang luas.

Dengan dikoyak-koyaknya surat itu (andai kata pun kejadian itu benar) menjadi jelas bahwa pihak Aceh kenal betul proporsi soalnya. Belanda telah menyatakan perang kepada Aceh pada agresi pertama. Pernyataan perang itu tidak dicabut oleh Belanda. Sesudah itu tarafnya sedang berada dalam keadaan bahwa pihak Belanda telah mundur. Jadi Aceh bukanlah yang harus disuruh pilih kata dua, melainkan Belandalah yang harus memilih apakah perang diteruskan atau dia datang untuk menghentikannya sambil minta maaf dan damai. Perundingan dari pihak Aceh sudah ditutup. Jadi siapa pun dari pihak musuh datang, haruslah sanggup menghadapi suatu risiko yang bisa jadi tidak cepat dikenal bahwa orang itu suatu utusan. Risiko mengalami bahaya tentu akan lebih besar lagi jika utusan sebagai yang mungkin dilakukan oleh Sumo itu, di samping menjadi utusan juga melakukan subversif. Ada kemungkinan bahwa Sumo telah di-"siap"kan, tapi ada kemungkinan pula bahwa dia *lari* dan *desersi*. Memang menyedihkan bagi keluarga Sumo waktu itu, jika dia "disiapkan", walaupun peristiwa tidak perlu mengherankan lagi. Sebaliknya jika Sumo balik gagang (desersi), juga tidak perlu dianggap ganjil, sebab sebagai ternyata dari beberapa tahun kemudian serdadu-serdadu (bangsa) Belanda sendiri banyak sekali yang lari ke pihak Aceh.

Tapi sementara itu dua kemungkinan lain masih ada juga, pertama, bahwa Mas Sumo Widikjo sudah pulang ke kapal, tapi dengan diam-diam dikirimkan kembali ke Jakarta atau dipulangkan ke kampungnya dengan pensiun, kedua, bahwa Sumo sama sekali tidak ada, hanya khayalan belaka dari pihak Belanda. Memperhatikan bahwa tidak ada surat yang diterima oleh pihak Aceh dan memperhatikan bahwa soal Sumo telah dipergunakan kemudian oleh Belanda untuk menunjukkan bahwa di Aceh tidak ada stabilitas, maka kemungkinan tersebut tidaklah mustahil sama sekali. Menteri jajahan Fransen van de Putte dalam suatu pidatonya ketika membela agresinya di Aceh dengan memakai Sumo antara lain telah mengeluarkan kalimat tidak parlementer dan hormat:

"... een ruw en onbeschoft volk, dat de zendeling van den opperbevelhebber, die brief met aannemelijk voorstellen aan den sultan overbracht, vermoordde, dat de graven van de gesneuvelde vijanden opende en de lijken verminkte, en getoond had welwillen-

dheid noch vertrouwen te verdienen."
Terjemahannya:
"... bangsa tidak sopan dan kasar, utusan panglima besar yang mengantarkan usul-usul baik pada sultan telah dibunuh, kuburan mayat dibuka dan mayat dicencang, sedikit pun tidak menampakkan kemauan dan kepercayaan."

Surat Ratu Victoria yang Tidak Sampai

Dalam pada itu semakin menarik perhatian persoalan di sekitar kedatangan sesuatu perutusan kepada pihak Aceh di saat-saat Belanda hendak memulai penyerangannya itu.

Bukan suatu kebetulan, bahwa dalam bulan Desember itu juga sudah berlabuh di Kuala Aceh sebuah kapal perang Inggris yang bernama "Thalia". Seorang kolonel Inggeris bernama Woolcombe yang dikabarkan sengaja diantarkan oleh kapal perang itu, bermaksud hendak menyampaikan sepucuk surat pribadi ratu Victoria dari Inggris untuk Sultan Aceh. Menurut yang diumumkan adapun kandungan surat tersebut adalah untuk "menginsafkan" Sultan Aceh agar jangan melawan Belanda dengan kekerasan, tapi sediakanlah diri untuk berdamai menurut kemauan Belanda.

Ada beberapa lama kolonel Woolcombe masih terdiam di kapal. Suatu sumber mengatakan bahwa mendaratnya kolonel Woolcombe tidak dikehendaki oleh Belanda jika dalam sementara itu Belanda harus menghentikan penyerangannya. Dalam pada itu Woolcombe sendiri tidak yakin bahwa suratnya akan disampaikan oleh Belanda atau akan mencapai tujuannya (sebagai satu surat yang datangnya dari sebuah kerajaan yang non-combatant) jika surat itu dipercayakan saja kepada Belanda untuk menyampaikannya. Di lain pihak, Belanda dari pihaknya tidak dapat menjamin keselamatan jika kolonel Woolcombe sendiri atau seseorang pembesar Inggeris lainnya turun ke darat bersama-sama dengan pembesar Belanda untuk menyampaikan surat itu.

Demikianlah, hasilnya surat ratu Victoria tidak dapat disampaikan, dan kolonel Woolcombe pulang percuma ke negerinya.

Keterangan lebih lanjut di sekitar perutusan ratu Victoria ini tidak diperoleh. Tapi menghubungkannya dengan berita "tewasnya" Sumo Widikjo terbukalah jalan untuk percaya bahwa Belanda mencurigai kandungan perutusan kolonel Woolcombe dan isi surat ratu Victoria yang tidak diketahui oleh Belanda bagaimana

sebetulnya isi seluruhnya. Lalu tiba-tiba terdengar berita bahwa seorang utusan Belanda, Sumo Widikjo telah terbunuh. Tidaklah mengherankan jika dengan peristiwa ini Belanda mengharapkan bahwa kolonel Woolcombe akan memilih lebih baik pulang saja daripada memaksakan diri pergi ke darat dengan dua risiko, pertama dari pihak Belanda dan kedua, dari pihak Aceh.

★★★

BAB II

PERTEMPURAN BERHADAP-HADAPAN

Sebagaimana telah diceritakan, tanggal 9 Desember 1873 Verpijck yang menjadi komandan ke-2 di bawah van Swieten, telah mendapat tugas memimpin pendaratan besar-besaran. Tempat yang dipilih untuk mematai ialah Kuala Lue, sementara tujuan selanjutnya adalah Kuala Gigieng.

Untuk mendaratkan pasukannya, terlebih dahulu Belanda menggempur Kuala Lue dan Kuala Gigieng dari kapal perangnya. Tidak mungkinnya dipertahankan tempat itu dari gempuran meriam menyebabkan pihak Aceh mengosongkan Kuala Gigieng dan mengundurkan diri menyusun ke seberang dan ke luarnya. Segera juga Belanda dapat mendirikan bivak (kubu) dan membuat tempat ini sebagai basis operasi.

Catatan sumber pihak Aceh mengatakan bahwa Belanda mendaratkan tentaranya pada tanggal 18 Syawal tahun Hijrah 1290.[1] Tempat pendaratan Belanda di pantai XXVI Mukim, maksudnya di Kuala Aceh setelah 6 hari kemudian sudah itu menuju ke

---

[1] Catatan dimaksud terdapat dalam selembar ijazah Mekkah milik Haji Ahmad bin Abdorahman termasuk dalam sekumpulan kitab-kitab yang jatuh ditangan Belanda (Notulen BGKW 1901 lampiran 12) sayang sekedar dari catatan ini saja tidak diperoleh catatan-catatan pertempuran.

Peunayong dan gampong (kampung) Jawa dan pada 6 Zul'hijjah menduduki istana (Dalam). Dari 18 Syawal sampai 6 Zul'hijjah menempuh waktu 47 hari, hal mana berarti Belanda telah menghadapi perlawanan gigih Aceh, bertempur selama lebih 1½ bulan, untuk jarak hanya beberapa kilometer.

Belanda telah memperhitungkan bahwa setibanya di Gigieng mereka belum lagi akan menghadapi perlawanan. Nyatanya tidak demikian. Begitu mereka tiba segeralah barisan pertahanan Aceh menembaki mereka dengan bedil dan lila. Untuk menghadapi tembakan seru itu, Belanda menyerbu barisan sayap kanan dari batalyon ke-14, di samping mendobrak secara lempar jiwa dalam formasi 100 meter lebar berlapis, dengan juga dilindungi tembakan meriam maju mundur tapak demi tapak dalam percobaan mendobrak garis muka Aceh di seberang dan di hadapannya.

Dalam sementara itu Belanda mengetahui pula ada dua kubu pertahanan Aceh di dekat pantai di sekitar itu, yakni di Kota Musapi dan Kota Pohama (Kota Po Amat). Di sini Aceh mempunyai benteng tua yang telah diperbuat semenjak sebelum Iskandar Muda. Belanda ingin mendapat jaminan yang lepas dari bahaya jepitan Aceh dari pantai apabila dia kelak menyerbu ke ibukota. Dia pun menembaki benteng-bentang ini dari kapal perangnya dan setelah pasukan Aceh mengosongkan keduanya dan mengendap, Belanda pun mencoba mendaratkan tentaranya untuk menduduki. Ternyata setelah Belanda mendekati tempat itu Belanda menghadapi serangan balasan dari pasukan Aceh. Rencana Belanda untuk dapat maju terus pada hari itu juga ke Tebing, jika Kota Musapi dapat, ternyata tidak dapat dilaksanakannya.

Pertempuran yang telah berkecamuk di sekitar ini sampai Belanda dapat melumpuhkan Aceh di Musapi dan Pohama ternyata memakan waktu 5 hari (sumber Belanda). Sumber ini juga melanjutkan pengalamannya sebagai berikut:

Tanggal 14 Desember barulah Belanda mulai ke Tibang. Sibuknya Belanda mengatur penyelenggaraan orang-orang yang cedera (yang tewas tidak termasuk) membuktikan banyaknya korban yang diderita oleh pihak Belanda. Korban-korban yang luka enteng cukup dirawat sekedarnya. Tapi korban yang berat lukanya harus diselamatkan ke kapal dan seterusnya diangkut ke Padang (Sumatera Barat) untuk dirawat di sana. Korban-korban yang diangkut inilah yang merepotkan Belanda. Tatkala ketahuan bahwa korban itu tidak sedikit mulailah barisan Palang Merah men-

jeritkan kekurangan kapal-kapal pengangkut. Kapal-kapal yang disediakan seperti "Sumatera", "Baron Sloet van de Beele" dan lain-lain, di samping kapal-kapal yang disewa "Baron Mackay", "Bentink" dan sebagainya yang bertugas mengangkut penderita tersebut, telah berusaha pergi balik Aceh/Padang secepat mungkin.

Pihak Aceh mengosongkan Tibang untuk mengendap di luarnya. Tujuan Belanda selanjutnya Peunayong. Bagian terbesar dari induk pasukan yang mara dalam sektor ini dipimpin oleh kolonel Wiggers van Kerchem. Di samping itu satu pasukan lain mencoba **menerobos untuk mendapat Lambue (Lembu). Pertempuran** habis-habisan berkecamuk di sekitar tanggal 18 Desember ketika Belanda hendak menguasai Peunayong. Bala bantuan Belanda membanjir terus dari Kuala Krueng Aceh diangkut oleh ratusan sloepflottiljes (sekoci-kapal angkatan perang) yang dipersenjatai di bawah pimpinan letnan terzee H. van Broekhuijzen. Dengan tambahan ini kampung Jawa di seberang Peunayong digiatkan juga oleh Belanda untuk merebutnya secara habis-habisan. Dari tempat ini Belanda mempergunakan jalan rintisan sepanjang pinggir kali dengan menggali kubu-kubu perlindungan menuju Pantai Perak dan Mesjid Raya, tapi baru mulai bergerak akan maju, barisan pertahanan Aceh menghujani Belanda dengan serangan.

Pertempuran untuk mara ke Mesjid Raya berlangsung terus **hingga dalam seluruh hari-hari Kersmis dan sesudahnya. Namun** hingga beberapa hari sesudah tahun baru 1874 pun Belanda *masih gagal* dan *terpukul hebat.*

Pertempuran di Lambue menghasilkan Belanda pada tanggal 25 Desember mematahkan pertahanan Aceh di situ. Tapi pertempuran yang disusul besoknya, menghasilkan pula bagi Aceh **merebut pertahanan Lambue kembali.**[2]

Mengenai sukses di Lambhuek ini baiklah dicatat bahwa medan ini merupakan suatu hasil taktik pihak Aceh untuk menarik Belanda agar menghadapi dua medan pertempuran.

Sejumlah lebih 1500 bantuan sukarela dari Pidie lengkap dengan senjata telah sengaja datang ke Aceh. Kesatuan itulah yang **sudah menghadapi pasukan Belanda di medan pertempuran Lambue sehingga menghasilkan patahnya kekuatan Belanda itu di** sana. Sumber Belanda mengatakan bahwa yang memimpin pertem-

---

[2] Terdapat dalam ungkapan G.T.W. Borel "Onze vestiging in Atjeh", hal. 36

puran di Lambue itu ialah Teuku Pakeh Dalam, uleebalang Pidie sendiri. Sumber Belanda ini berasal dari laporan kaki tangannya sendiri, Ali Bahanan, yang juga memberitahukan kepada Jenderal van Swieten selain Teuku Pakeh Dalam memimpin perlawanan di Lambue, Pakeh jugalah yang mendorong Sultan supaya Mas Sumo dibunuh saja.

Sehubungan dengan inilah sebetulnya timbul gemas Belanda terhadap uleebalang Pidie. Belanda pun tanpa pikir panjang lalu memutuskan mendatangkan satu eskader angkatan lautnya ke Pidie untuk menghancurkan negeri itu dengan pemboman, yaitu sebagai "hukuman" kepada Teuku Pakeh Dalam yang sudah begitu gegabah menurut pandangan Belanda, membakar jarinya sendiri untuk "orang lain".

Serangan Belanda ke Pidie Tampilnya Syekh Saman di Tiro

Di samping itu, Belanda memperhitungkan pula bahwa jika Pidie terus aktif membantu, pastilah Belanda akan kena gunting dan akan kalang perang. Kabar yang diperolehnya bahwa benteng tua yang didirikan di abad ke 18 di Kuta Asam (letaknya sedikit ke dalam dari kuala Pidie) sedang sibuk diperbaiki dan dipertegu h oleh pihak Aceh, mendorong Belanda untuk menghindari terbentuknya kekuatan di bagian tersebut.

Baik mengenai pertempuran di Lambue maupun mengenai laporan Ali Bahanan, kedua-duanya telah dibantah sendiri di belakang hari oleh Belanda. Maksud bantahan ini sebetulnya mengandung latar belakang, sebab Teuku Pakeh Dalam pada tanggal 28 Pebruari 1876 telah menyatakan "angkat tangan" kepada Belanda.[3]
Dalam pada itu benar atau tidak benar Teuku Pakeh Dalam memimpin sendiri pasukan sumbangan Pidie, adalah jelas bahwa rakyat Pidie turut mengambil aktif dalam perang semesta menghadapi Belanda. Selain pergi ke Aceh Besar persiapan di Kuta Asan sebagaimana diceritakan tadi pun adalah buktinya. Ketika itu rakyat dari Garot, dari pedalaman, telah membanjiri Pidie untuk menangkis pendaratan Belanda dari pantai. Petunjuk yang mengatakan bahwa semenjak ini pun *Syekh Saman Di Tiro* sudah

---

[3] Veltman "Nota over de geschiedenis van het Landschap Pidie."

mulai aktif mengambil bagian (dan oleh karena itulah rakyat membanjiri dari pedalaman) dapat diyakinkan kebenarannya.

Mengenai jalannya penyerangan ke Pidie itu dapat diceritakan sedikit sebagai berikut:

Setelah mendapat laporan pada tanggal 27 Desember 1873 tentang soal Lambhuek dan pertahanan rakyat di Pidie, maka van Swieten pun memerintahkan satu eskader kapal perangnya yang terdiri dari "Zeeland", "Metalen Kruis", "Citadel van Antwerpen", "Borneo" dan "Banda" bertolak ke Pidie dan menghancurkan pertahanan rakyat di situ. Tanggal 28 Desember siang kapal-kapal itu berangkat, besoknya pagi tanggal 29 Desember sudah berada di kuala Pidie.

Sebetulnya kedatangan eskader angkatan laut Belanda ini tidak disangka sama sekali oleh rakyat ramai, sekurang-kurangnya tidak semendadak itu saat datangnya. Di antaranya ada yang menyangka bahwa kedatangan tersebut suatu perkunjungan. Dari pihak pertahanan rakyat, ada pula yang memperhitungkan bahwa Belanda memang hendak menyerang, tapi bukan untuk menembak membabi buta, melainkan untuk mendaratkan. Mereka siap di balik-balik kubu-kubu untuk menanti kemungkinan mendarat. Tapi rakyat banyak (bagian terbesar ibu-ibu dan anak-anak) yang belum sempat diberi tahu berjaga-jaga telah menjadi kurang waspada menghadapi kedatangan eskader tersebut karena menyangka bahwa kedatangan itu suatu perkunjungan.

Dengan serta merta berdentumanlah letusan meriam dari semua kapal itu menuju rakyat banyak, menuju kota (pasar-pasar, kedai-kedai rumah-rumah penduduk kampung) dan ke mana saja secara membabi buta tanpa mempunyai tujuan tertentu. Rakyat banyak menjadi terkejut dan kalangkabut mencari tempat perlindungan. Rumah-rumah penduduk banyak sekali terbakar. Di tengah-tengah itu juga penduduk bergotong royong memadamkan letusan meriam untuk menghindari penduduk memadamkan api. Karena letak benteng Kuta Asan masih dapat dicapai oleh meriam, berhasil jugalah Belanda mencapaikan sasarannya ke arah benteng itu. Kecuali benteng itu sendiri dari isinya alat-alat mesiu, rumah-rumah kayu di sekitarnya peluru meriam yang ditembakkan. Sampai jauh malam tembakan masih didentumkan, walaupun sudah **jarang-jarang. Veltman mengatakan,[4]"alleen gedurende den nacht**

---

4 "Nota over de Geschiedenis van het Landschap Pidie".

nu en dan een schot ward gelost om het blusschen van den brand te beletten". ("Hanya malam saja sesekali berlaku lagi penembakan, untuk menghindari usaha memadamkan api").

Jelaslah dengan penembakkan-penembakkannya Belanda sedang melaksanakan suatu rencana. Besoknya pagi Belanda telah menyuruh pengintip turun ke darat melalui sungai Pidie untuk mengetahui jalan yang aman untuk dimasuki perahu. Tanggal 31 Desember pagi-pagi Belanda pun mengadakan percobaan mendarat. Sejumlah besar tentara laut (meriniers) dikerahkan turun ke dalam perahu perang lengkap dengan alat senjata. Dengan rahasia, pasukan pengawal Pidie sudah mengendap menanti kedatangan musuh. Tatkala mereka hendak menginjakkan kakinya ke tanah, mereka pun disambut dengan serangan oleh pihak Aceh. Sehari-harian terjadi pertempuran dan sehari-harian itu silih berganti perahu perang balik ke kapal mengantar korban dan mendatang gantinya.

Akhirnya setelah hari petang, Belanda rupanya mendapat kesimpulan bahwa dia tidak mungkin mematahkan perlawanan itu. Dia melihat bahwa dalam sementara itu menderu saja bala bantuan dari pedalaman. Akhirnya Belanda pun berusaha menyelamatkan diri, mengangkut tentara lautnya yang masih dapat diselamatkan untuk balik ke kapal dan seterusnya bertolak balik menuju Uleulhue.

Kolonel Belanda van Kerchem Luka Berat

Selanjutnya mengenai jalannya pertempuran di ibukota dapatlah dicatat sebagai berikut:

Dalam pertempuran hari Kamis (25 Desember 1873), di medan perang kota sekitar Peunayong, kolonel *GBT Wiggers van Kerchem* yang menjadi komandan brigade orang ke-2 Verspijck, mendapat luka sasaran pelor. *Luka ini sedemikian beratnya sehingga dia tidak dapat meneruskan pimpinannya.*

Dalam percobaan mara dari Peunayong tanggal 26 Desember, Belanda menggali pinggiran dataran rumput sepanjang 560 meter untuk lobang-lobang kubu (loopgraf). Hingga besoknya barulah Belanda berhasil menurunkan barisan artilerinya di samping menyiapkan kubu-kubu sebelah selatan bivak Peunayong yang sempat dibangunnya dan sebelah kanan sungai Aceh, kubu-kubu ini terdiri dari timbunan goni-goni pasir.

Nyatalah bahwa pasukan pendaratan Belanda luar biasa besar, dalam jumlah dan dalam mutu. Barisan jeni telah membantu banyak sekali bagi melancarkan bergeraknya pasukan Belanda. Jembatan yang diperbuat dan bangunan yang didirikan, yang dirusakkan oleh pihak Aceh, cepat saja diganti dan ini mereka lakukan beberapa kali saja berulang-ulang, jika yang sedemikian amat berguna untuk kelancaran perang.

Walaupun demikian, ketangkasan dan semangat perang Aceh yang hebat dan tak kendor-kendornya dengan sekaligus telah membuktikan dapat mengimbangi keunggulan Belanda di dua bidang tadi. Kenyataan antara lain adalah sebagai yang dilaporkan oleh barisan Palang Merah Belanda itu.

Tanggal 1 Januari 1874 hari tahun baru, tapi hari-hari sibuk juga bagi Belanda dalam usaha menyelamatkan jiwa-jiwa serdadunya yang cedera oleh pelor Aceh. Harapan semula agar kolonel Kerchem dapat disembuhkan saja dalam rumah sakit darurat di Aceh tidak terkabul. Hari itu, Kerchem terpaksa diberangkatkan dengan kapal "Bentink" bersama dengan lebih 100 orang penderita lainnya.

Segera juga (pada tanggal 4 Januari 1874) tiba dari Padang kolonel L. St. A.M. De Roy van Zuydewijn untuk menggantikan kolonel Wiggers van Kerchem yang sudah luka. van Zuydewijn diperlukan untuk memimpin penyerbuan Mesjid Raya.

Sebelumnya, sejak tanggal 29 Desember 1873 atau sejak menguasai Peunayong dan bagian yang menuju Mesjid Raya, sudah juga dicoba oleh Belanda untuk menerobos maju, di antaranya yang terhebat adalah pada penyerangan Belanda tanggal 27 Desember, di sebelah utara Mesjid Raya. Pertempuran sudah berkecamuk juga, tapi baik hari itu maupun sebelumnya dan beberapa hari sesudahnya, usaha-usaha Belanda dapat digagalkan oleh barisan pertahanan Aceh. Demikianlah situasinya seakan-akan merupakan status quo hingga datangnya Zuydewijn dan Belanda siap dengan rencana penyerbuannya pada tanggal 5 Januari 1874 sesudahnya tidak ada pilihan lain kecuali secara "zibaku" melempar sebanyak-banyaknya korban untuk merebut Mesjid Raya.

Penyerbuan berlangsung pada tanggal 6 Januari 1874 pagi-pagi buta, dengan pasukan-pasukan yang tersusun formasinya yang hampir setiap sayap dipimpin oleh seorang opsir tinggi yang berpangkat letnan kolonel.

Kesan-kesan pihak Belanda mengatakan, bahwa "de dag 6

Januari 1874 was de bloedigste uit onze geheelen Aceh-oorlog", hari tanggal 6 Januari itu adalah perang yang paling banyak menumpahkan darah dari antara segala perang kita di Aceh, kesan-kesan ini membuka kenyataan bagaimana hebatnya pertempuran mempergulatkan Mesjid Raya itu.

Persiapan di Mesjid Raya membuktikan kesungguhan pihak pasukan Aceh untuk mempertahankan rumah ibadat yang sebetulnya pun sudah rusak sekali ketika dibakar oleh Belanda pada penyerangannya yang pertama.

Sekeliling Mesjid dipertinggi dengan lobang-lobang kubu pertahanan. Panjang sebelah utara dan sebelah selatan masing-masing tidak kurang dari 700 meter. Dinding tembok Mesjid Raya yang tingginya dua meter lebih itu diberi berlobang di sana-sini, untuk para prajurit meletuskan senapannya ke arah musuh.

Sehari-harian semenjak pagi-pagi buta tanggal 6 Januari 1874 ketika Mesjid Raya mulai diserang oleh Belanda adalah merupakan hari pertempuran yang paling hebat. Kolonel De Roy van Zuyderwijn yang memimpin penyerangan (brigade ke 2 sebanyak empat batalyon) telah kena sasaran pelor Aceh pada hari itu. Beberapa opsir Belanda pun ikut tumbang. Menurut catatan Belanda sendiri sehari bertempur itu barisan "Bumiputera" saja yang dilemparkan oleh Belanda mara ke medan pertempuran menderita kerugian 35% dari jumlah seluruhnya. Kolonel De Roy van Zuyderwijn kena ketika dia memimpin penyerbuan dengan menunggang kuda. Dia gagal, jatuh kena sasaran pelor, sementara kudanya yang juga kena pelor mati seketika itu juga. Beberapa komandan kompi yang turut mendapat luka-luka berat adalah kapten-kapten Meis, Hoogeward, Tienhoven, Visser, von Mauritz, Hermer, Schneider dan Ten Bosch.

Sementara sejauh 1500 langkah menuju ke Mesjid Raya, pasukan Belanda telah menghadapi tembakan-tembakan, baik dari Mesjid Raya maupun dari Peukan Aceh pasukan yang dijaga atas pimpinan Panglima Polim. Dalam pada itu pasukan Belanda yang dilindungi oleh barisan artilerinya yang modern dengan tembakannya yang bertubi-tubi sebanyak tidak kurang dari 5 letusan dalam semenit membuat pasukan Belanda berkesempatan maju. Tapi pasukan Aceh yang melindungi Mesjid di luar tempat yang sukar dilihat telah menyulitkan Belanda benar-benar untuk memukul perlawanan itu. Dalam kemajuannya sesudah bertempur matimatian dari subuh hingga pukul 9 pagi membuat Belanda tiba

kepada saat yang menentukan baginya untuk bisa maju. Dan hasilnya, sesudah tengah hari Belanda dapat mematahkan perlawanan Aceh untuk seterusnya menduduki Mesjid Raya pula pada tanggal 6 Januari 1874 itu. Barisan Aceh keluar dari Mesjid Raya untuk seterusnya membuka medan perkelahian di luarnya.

Mengenai dahsyatnya pertempuran, salah seorang petugas Palang Merah Belanda di bivak Peunayong, menceritakan laporan pandangan matanya, antara lain sebagai berikut[5]:

"Mesjid Raya dan kubu di depannya dipertahankan oleh prajurit Aceh dalam jumlah kira-kira 3000 orang. Dalam jumlah sebanyak itu juga banyaknya prajurit-prajurit Aceh yang menghadapi serangan kita pada pertempuran tanggal 25 Desember 1873. Kedudukan Dalam amat kuat dipertahankan di segala sudut. Tumbuh-tumbuhan memperlindungi bagian terdepan istana, sedemikian tebalnya sehingga tidak mungkin dilihat pertahanan sebelah dalam dindingnya atau gedungnya.

Kemarin dulu pertempuran yang hebat terjadi dekat Mesjid Raya, sangat hebatnya sehingga kadang-kadang tembakan mereka jauh lebih dahsyat dari kita. Kolonel De Roy van Zuyderwijn terus meneriakkan kepada barisan kita supaya maju menyerang walau pun dia sudah mendapat luka."

Sesudah petugas Palang Merah Belanda itu melanjutkan laporannya di mana dikatakannya bahwa pasukan mereka membuat kubu-kubu sepanjang kiri kanan sungai Aceh tidak jauh dari Dalam, dan menceritakan bahwa bivak mereka adalah bekas kampung yang sudah sunyi karena penduduk sudah tidak ada, perladangan sudah tinggal semak-semaknya, sementara pohon-pohon kelapa sudah ditumbangkan dan ditimbun untuk pelindung bari prajurit-prajurit Aceh yang bertahan, lalu petugas tersebut menceritakan:

"De vijand onderhoudt gedurig een min of meer levendig vuur op de missigit en hoewel de meeste troepen in een gedekte positie liggen, vallen er nu en dan toch ongelukkige schoten welke hunne slachtoffers eischen.

"De vijand is moedig, talrijk en niet slechts gewapend. Hij is ruim voorzien van ammunitie, hetgeen duidelijk blijkt uit de hagelbuijen van kogels die hij gedurig op ons afzendt".

---

[5] "Verslag der verrichtingenvan het centraal comite in N.I. van de Ned. vereeniging van het verleenen van hulp aan zieken en gewoonde krijgslieden in het tijd van oorlog van 1 Juni 1873 tot Februari 1874."

Terjemahannya:
"Musuh menembak terus-terusan ke mesjid dan walaupun umumnya pasukan kita di tempat terlindung dapat juga tertembak dan memakan korban mereka mencapai korbannya.

Musuh berani, banyak dan tidak buruk persenjataannya. Musuh cukup alat, terbukti dari hujan pelor yang disiramkannya kepada kita.[6]

Dengan keterangan ini dapat dipahami bahwa pasukan Aceh tidak mundur teratur apalagi lari sesudah Belanda berhasil merebut Mesjid Raya. Mereka maju kembali dan mengadakan serangan balasan (tegen offensief). Sebagai ternyata dari pertempuran-pertempuran yang menyusul berpuluh tahun kemudian, kemunduran mereka selalu didasarkan atas perhitungan untuk tegen offensief itu.

Menurut catatan Sumber Belanda, dalam perkelahian merebut Mesjid Raya sekali ini Belanda kehilangan 75% dari opsirnya dan 58% bawahannya. Barisan sayap kiri saja menderita 16 orang opsir dan 400 bawahan luka-luka di samping 4 orang opsir dengan 105 bawahan tewas.

Catatan ini adalah sumber Belanda, sebab itu tidak akan mengejutkan jika angka-angka ini nampak diperkecil, walaupun bagi Belanda sendiri dianggap cukup besar.

Sudah tentu Belanda telah memperhitungkan lebih dulu tidak akan mengundang kaji seperti agresinya yang pertama sesudah Mesjid Raya jatuh ke tangannya lalu lepas kembali. Memperhatikan kekuatan yang dibawanya sampai 3 kali lipat dari yang pertama, maka juga bisa dipahami bahwa Belanda akan sanggup mempertahankan Mesjid Raya yang sudah tinggal reruntuhan itu. Namun demikian mengenai hasilnya, sama sekali tidak diduga oleh Belanda bahwa sesudah dia merampas kubu pertahanan yang diidam-idamkannya akan berarti pula dengan sendirinya seperti mematahkan daya lawan orang Aceh. Sebagai ternyata dari laporan petugas Palang Merah Belanda itu, setelah Mesjid Raya diduduki oleh Belanda mereka pun terus menghadapi serangan balasan pula.

Pun dari kawat yang dikirimkan oleh jenderal van Swieten ke Jakarta, meneguhkan fakta pula bahwa Belanda mencapai hasil

---

[6] "Verslag der verrichtingen van het centraal comite in N.I. van de Ned vereeniging van het verleenen van hulp aan zieken en gewonde krijgslieden in tijd van oorlog van 1 Juni 1873 tot Februari 1874".

yang tipis sekali itu boleh juga disebut tidak ada hasil sama sekali.

Kawat yang dikirim melalui Penang tanggal 11 Januari 1874 kepada gubernur jenderal berbunyi sebagai berikut:

"Zes Januari moskee genomen comma na evenals kraton comma gedurende eenige uren door kanon gebombardeerd stop resultaat gering stop."

Terjemahannya:

"Enam Januari Mesjid direbut koma sesudah seperti juga Kraton dihujani tembakan meriam berjam-jam titik hasil tipis titik."

Setelah Mesjid Raya dapat direbut oleh Belanda maka perhatian mereka terpusatlah, 1e., mempertahankan keping tanah yang sudah diduduki, dan 2e., tujuan pokok dari "tugas" tentara pendaratan itu, yakni merebut Dalam.

Semenjak tanggal 7 Januari, Belanda mulai mengepung Dalam. Orang Aceh pun tidak ayal pula menumpuk kekuatan dalam usaha mempertahankannya.

Sayang penulis buku ini belum berhasil menemukan catatan yang sedikit lengkap dan yang tidak dilebih-lebihi mengenai jalannya pertempuran mempergulatkan benteng Dalam itu. Walau pun demikian, penulis yakin para pembaca tidak susah untuk menggambarkan bagaimana hebatnya kesanggupan bertahan pihak Aceh kalau diingat bahwa Belanda untuk penyerbuan ke-2 kali ini telah mempergunakan tidak kurang dari 12.000 orang manusia, dengan panglima perang besarnya yang ulung, ditambah pula dengan alat-alat perangnya yang sudah modern waktu itu. Dari tanggal 6 Januari hingga tanggal 24 Januari 1874 tegasnya 18 hari lamanya Belanda mengepung dan menyerang mati-matian barulah Dalam dapat direbutnya, dan ... dalam keadaan kosong, tanpa menemukan seorang pun dari pahlawan-pahlawan perang, dan tanpa menemui Sultan Aceh. Belanda begitu bernafsu menggempur hebat-hebat Dalam, tanpa mengetahui penghuninya sudah berhasil keluar. Para pejuang terpaksa mengosongkan Dalam karena hebatnya serangan kolera tapi dengan tujuan mengepung dan segera menyerang balik musuh dari semua jurusan.

Setelah sedemikian banyaknya korban jiwa Belanda untuk merebut Dalam, dengan pengharapan mereka akan mencapai impiannya, maka terkenalah Belanda kepada suatu tipuan yang lama disembunyikan oleh Aceh secara sedemikian rupa sehingga Belanda menyangka bahwa istana (Dalam) adalah hasil gilang gemilang

jika sudah dapat direbut. Nyatanya, tidaklah sedemikian sama sekali. Belanda rupanya sudah terjebak untuk harus mengorbankan banyaknya jiwa untuk mendapatkan Dalam sebagai gunung hasil kemenangan yang amat berharga. Istana itu telah ditinggalkan tanpa menemui seorang pun. Juga rampasan yang berharga tidak dijumpai. Barang (terutama alat perang) yang dapat dibawa tidak ada sepotong pun yang tinggal. Yang dijumpai Belanda adalah meriam-meriam yang sebetulnya bagi Belanda tidak ada gunanya untuk dipakai. Sebagaimana ternyata kemudian meriam hanya berguna untuk perhatian pengunjung-pengunjung museum, yang sekaligus pula bisa menjadi saksi bagaimana orang yang hendak dijajah sanggup bertahan dengan alat sekuno itu.

Suatu laporan Belanda ketika menceritakan apa-apa yang dijumpai dalam istana (Dalam) tersebut, telah menyimpulkan tidak adanya sesuatu yang berharga ditemui di situ.

Antara lain katanya[7]:

"Bij de toestand, waarin binnenruimte van de Kraton met de daar gevonden gebouwen verkeerde, zal het geene verwondering baren, dat te vergeeft naar voorwerpen van waarde gezocht werd. Ook op't gebied van merkwaardigheden is nagenoeg niets op te nemen, dan de begraafplaatsen der vorsten met de daarop geplaatste steenen en bronzen verzinselen, alsmede eenige stukken bronzen geschut, waaronder de poort gevonden monsterkanon met daarbij behoorende steenen kogels. Dit kanon heeft een kaliber van 66 cm bij eene metaaldikte van slechts 4 cm. Het Engelsche wapen en opschrift "Jacobus Rex" kenmerken den oorsprong ervan. De overige nog gevonden vuurmonden, van Turksch maaksel, waarvan een 5.5 meter en twee 3.5 meter lang, vertonen, vergeleken met de reeds van Kota Musapi en te Bukit Raja Bedil aangetroffen stukken, niets belangrijks".

Terjemahannya:

"Tidak mengherankan jadinya bahwa tidak ada sesuatu yang berharga dijumpai setelah menyaksikan bagian dalam Kraton **(maksudnya: Dalam) dengan keadaannya yang sedemikian. Demikian** pula tidak ada yang ganjil untuk diceritakan kecuali makam raja dengan beberapa pucuk meriam tembaga di antaranya meriam besar yang mengawal di gerbang dengan pelor-pelor batunya.

---

7 Bruynsma: Verovering Aceh's groote Messigit."

Meriam ini berkaliber 66 cm dengan tebal logamnya 4 cm. Lambang Inggris dan lukisan bertulis "Jacobus Rex" menjelaskan dari mana asalnya. Meriam lain ditemui di situ adalah buatan Turki, di antaranya sepucuk dari 5,5 meter dan dua pucuk dari 3,5 meter panjangnya, dibanding dengan meriam yang dijumpai di Kuala Musapi dan Bukit Raja Bedil sebetulnya pun tidaklah istimewa sama sekali."

Meski pun demikian di tengah-tengah menceritakan tidak ada apa-apa yang dikagumi si pelapor ini memuaskan pula dirinya sendiri dengan kemujuran yang diperoleh Belanda karena bisa memasuki Kraton (Dalam) sesudah tidak ada perlawanan.

Katanya:

"Wie deze korte beschrijving van den Kraton van Groot Atjeh gevolgd heeft en zich teleurgesteld voelde dat hoofdobject onzer operatien, het palladium des lands, zoo weining oplevert, wat men schoon, rijk of merkwaardig mag noemen, zal aan de anderan kant door die beschrijving en een blik op de kaart tot de overtuiging komen, dat het verdedigingsvermogen van de Kraton zeer belangrijk was en't als een geluk te beschouwen is, dat aan den vijand door de operatien in den rug der versterking de moed is ontzonken, om haar te verdedigen, ten gevolge waarvan onze drie kleur boven den wallen van den Kraton wappert, zonder dat wij de blioedige verliezen te betreuren hebben, die noodzakelijk uit een bestorming zouden zijn voortgevloeid."

Maksudnya hendak mengatakan bahwa "Kraton" (Dalam) yang diimpi-impikan oleh Belanda merupakan jiwa pertahanan kemerdekaan Aceh telah memberi hasil tipis sekali. Tapi begitu pun dilihat dari sudut lain, dikatakannya bahwa kemampuan pertahanan "Kraton" (Dalam) itu sendiri adalah amat penting. Kemampuan ini telah berhasil dipatahkan oleh Belanda sehingga harus dianggap mujur sekali bahwa Belanda telah berhasil menaikkan benderanya tanpa kita merasa sayang dengan kejatuhan korban berdarah, sesudah memasukinya.

Kenyataan sesungguhnya ialah bahwa hasil yang diperoleh Belanda setelah menduduki Dalam, tidak mempunyai arti suatu apa. Tidak hanya dipandang oleh orang lain (pihak Aceh atau orang ketiga) melainkan juga oleh pihak Belanda sendiri.

Karena tipisnya hasil itu menderulah ditumpahkan kekecewaan baik terhadap van Swieten, gubernur jenderal Loudon maupun terhadap pemerintah tinggi jajahan di negeri Belanda sen-

diri. Sebelum mengikuti perkembangan ini selanjutnya baiklah diceritakan dulu lanjutan kegiatan van Swieten setelah mendapat Dalam.

Bermula dengan kebanggaannya van Swieten mengirimkan kawat kemenangannya ke Jakarta, yang berbunyi sebagai berikut:

"24 Januari Kraton is ons stop koning en vaderland gelukgewenscht met onze overwinning."

(24 Januari Kraton sudah pada kita titik raja dan tanah air diucapkan selamat atas kemenangan ini).

Dua tiga hari sebelum publik Belanda menyadari hanya sebesar apa nilai strategis dan politis dari kejatuhan Dalam itu, publik Belanda telah menyambut dengan sorak mengguntur, dengan pesta. Namun segera setelah "lupa daratan" itu menyusul berita-berita pers yang tidak menguntungkan, sehingga kekecewaan mengembang menjadi ganti "lupa daratan" itu.

Begitu pun di lain pihak van Swieten berpendapat bahwa dengan berhasil menduduki Dalam ia menganggap sendiri bahwa ibukota Aceh sudah dimilikinya, tanpa perlu sadar bahwa adalah biasa dalam perang untuk di kala perlu orang memindahkan pusat markas ke tempat lain. Bersandar pada anggapan sendiri itu, ia pun merobah nama ibukota Bandar Aceh Darussalam menjadi Kutaraja. Ia mengisap jempol sendiri, tatkala mengatakan bahwa Dalam itu adalah bernama asal Kutaraja.[8]

Sebagai diketahui, tujuan utama Belanda adalah untuk merebut Dalam, sebab dengan itu saja Belanda merasa mendapat jalan untuk menyatakan bahwa dia sudah menaklukkan seluruh Aceh. Semula sudah diaturnya sedemikian rupa agar ketika memasuki Dalam dapat juga disergap sultan, Panglima Polim dan orang-orang besarnya kelak akan dipaksa menandatangani pengakuan takluk dan bertuan kepada Belanda.

---

[8] Mengenai pertukaran nama dari Bandar Aceh Darussalam menjadi Kutaraja itu, cepat sekali ditanggapi oleh pihak Belanda sendiri, bahwa tidak benar pernah orang Aceh sendiri menyebut-nyebut bahwa Aceh itu adalah Kutaraja. Penulis berinisial D. dalam sebuah majalah Belanda berjudul *Helden Serie* mengungkap sejarah nama Aceh itu sejak awal dikenal oleh pendatang Barat, mulai kedatangan Portugis di abad XVI sampai masa van Swieten sendiri. Bahkan setelah Kraton (Dalam) berhasil diduduki oleh Belanda, sehelai beslit kerajaan yang ditandatangani oleh Willem III pada 13 Mei 1874 beberapa bulan sesudah van Swieten mengawatkan bahwa ia sudah menduduki Aceh, masih saja memberi nama *Atchin*. Bukan nama yang menurut keinginan diobah oleh van Swieten dengan Kutarajanya itu.

Tapi, orang Aceh tidaklah sehijau yang diimpikan oleh Belanda. Mereka pun adalah negarawan yang sadar bagaimana menyelamatkan tanah airnya. Setelah Dalam berhasil direbut oleh Belanda, juga dengan kehancurannya di sana sini, ternyata Belanda tidak mendapat yang diharapkannya. Dia hanya menemui reruntuhan, kubur-kuburan dan alat rumah tangga yang tak sempat dibawa hijrah. Ya, pemerintahan Aceh sudah berhijrah sebelum Belanda tiba ke Dalam. Setel baru kerajaan adalah di Leung-bata.

Langkah selanjutnya digiatkan oleh van Swieten adalah untuk menemui sultan, Panglima Polim dan orang besar lainnya, baik secara mencoba menyerang tempat-tempat yang disangkanya mereka berada maupun dengan jalan menyerukan baik-baik supaya mereka bersedia datang atau didatanginya.

Usaha ini telah gagal tatkala diperolehnya kesimpulan sebagai yang dilaporkannya dengan kawat ke Jakarta, yaitu:

"Panglima Polim en sultan schijnen den strijd te willen voortzetten" (Panglima Polim dan sultan nampaknya berniat meneruskan perlawanan).

Sultan Mahmud Mangkat, Penggantinya Tuanku Muhammad Dawot di bawah umur

Penyair putera Aceh sendiri bernama Dokarim yang selalu menyair-nyairkan hikayat *Perang Keumpeni* ada juga mengetahui sedikit tentang sultan, Panglima Polim dan lain-lain yang telah meninggalkan Dalam ketika Belanda hendak merebut Dalam. Dikatakannya, bahwa ketika Dalam akan dimasuki oleh Belanda, lalu sultan, Panglima Polim dan segala alat perlengkapan negara mengungsi kearah ke timur sedikit kira-kira 3 Km dari Dalam. Dari sini terancam lagi, lalu diungsikan ke Lam Teungoh dalam wilayah mukim, semenjak masa itu pucuk pimpinan perang sebagai panglima tertinggi dipegang oleh Panglima Polim.

Tidak lama, sultan diungsikan lagi ke Pagar Aye, agak ke hulu di tepi sungai Aceh. Antara Leung-bata dengan Dalam sama jauhnya dengan antara Leung-bata dengan Pagar Aye. Sebagai Leung-bata, Pagar Aye termasuk salah satu mukim, yang bukan wilayah Tiga Sagi. Di Pagar Aye nyawa sultan yang sudah diserang hebat oleh kolera tidak dapat diselamatkan lagi. Ia mangkat di sini.

Bagian yang penting dari segi politiknya, yang diselenggarakan dengan cepat oleh pihak Aceh adalah untuk mengganti sultan yang

sudah meninggal. Para panglima sagi, yaitu Panglima Polim dari XXII Mukim, Cut Lamreueng dari XXVI Mukim dan Cut Banta dari XXV Mukim, telah bulat mufakat memilih seorang yang masih berumur antara enam dan tujuh tahun naik takhta, yaitu *Tuanku Mohammad Dawot Syah* dengan pangkuan dewan mangkubumi, yang diketuai oleh Tuanku Hasyim sebagai ketua di dalam dewan pemangku ini, ia berwenang bertindak atas nama sultan.

Sumber Belanda juga mengatakan bahwa sultan Mahmud telah meninggal oleh serangan kolera. Berita meninggalnya sultan cepat sekali tersiarnya dan cepat pula sampai ke markas van Swieten bersamaan dengan kabar bahwa sultan meninggal oleh serangan kolera. Mungkin van Swieten sudah banyak menebarkan kaki tangan yang bisa membantunya mendapat berita-berita cepat dari kalangan Aceh. Tanggal 28 Januari sultan meninggal, hari itu juga sampai berita tersebut kepadanya, dan hari itu juga dikawatkannya ke Jakarta dan Den Haag.

Peristiwa tewasnya Sultan Mahmud oleh wabah kolera nampaknya telah merupakan peristiwa yang tidak disangsikan oleh Belanda lagi kebenarannya sesudah Panglima Tibang menceritakan kepada orang Belanda, masa dia sesudah beberapa tahun kemudian "aman" menyeberang ke Belanda.

Van Swieten yang mendengar kelancaran pelaksanaan segi politik di pihak Aceh itu merasa amat terpukul, lebih-lebih karena dia sendiri tidak cepat bertindak untuk menyempurnakan segi-segi politik.

Tanggal 31 Januari 1874, yakni sesudah 7 hari menduduki Dalam, barulah van Swieten membuat apa yang disebutnya dengan ''proklamasi''.

Isi maklumat itu antara lain:

"bahwa Belanda telah berhasil mencapai kemenangan mengalahkan Aceh karena merebut Dalam, dan oleh karena itu katanya sesuai dengan hak menang perang, seluruh Aceh sudah di bawah kedaulatan Belanda;

"bahwa sejak tanggal 24 Januari sultan tidak diketahui ke mana dan oleh karena itu jenderal van Swieten berpendapat bahwa dialah yang berwenang mengemudi pemerintahan;

"dinasehatkan kepada sultan dan Panglima Polim maupun siapa saja yang menjadi orang-orang besar pemerintahan supaya datang ke Dalam menemui jenderal van Swieten, supaya kepada mereka memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Belanda.

Isi maklumat itu sedikit pun tidak diacuhkan oleh pihak Aceh, harganya juga tidak ada. Agaknya akan menjadi tertawaan dunia anggapan a la van Swieten itu terjadi di abad ke-20, yaitu jika suatu sukses dalam penyerbuan ke istana yang sudah dikosongkan dianggap sebagai kemenangan penuh. Banyak negara yang terpaksa memindahkan ibukotanya di perang dunia II (termasuk Belanda sendiri, Perancis, Ethiopia) tidak dengan sendirinya dianggap kehilangan kedaulatannya dan oleh karena itu pula dipandang sah adanya Wilhelmina sebagai ratu Belanda ketika dia mengungsi ke London dan melanjutkan wewenang sepenuhnya termasuk menanda tangani perjanjian dan transaksi.

Didudukinya Dalam oleh van Swieten tidak dengan sendirinya berarti bahwa Belanda mempunyai hak atas Aceh, seperti yang dikatakannya "recht van overwinning" (hak menang perang). Paling banter "hak menang perang"nya adalah kesempatan untuk menduduki istana dan tempat yang sudah dikuasai oleh bala tentaranya. Itu pun jika tidak terjadi serangan balasan.

Rupa-rupanya van Swieten masih merasa ketinggalan dari kewaspadaan politik pihak Aceh. Pengumuman dipilihnya sultan baru (sultan Muhammad Daud Syah) telah lebih dulu dari pengumuman dari apa yang dinamakan oleh van Swieten sebagai proklamasi. Baik dicatat bahwa penetapan kesultanan baru tersebut telah berlangsung pada tanggal 28 Januari 1874. Sadar akan kekurangannya, pada tanggal 2 Pebruari 1874 dia pun membuat pengumuman lain yang kandungan isinya mengatakan,

"bahwa Panglima Polim dan/atau orang-orang besar Aceh lainnya tidak diperkenankan mengangkat/memilih sultan baru, (Ini lucu. Kalau orang mengangkat, dia bisa berbuat apa ....).

"bahwa setiap pemilihan, pengangkatan atau pelantikan sultan yang baru tanpa persetujuan jenderal van Swieten akan tidak dianggap sah oleh pemerintah Hindia Belanda."

Pengumuman ini menurut van Swieten sudah disampaikan kepada Panglima Polim, tapi sebetulnya Polim tidak pernah menerimanya. Lagi pula terima atau tidak terima, harganya tidak ada selama ketentuan unilateral sebagai itu ditentang oleh pihak Aceh.

Van Swieten sudah membuat pengumuman sedemikian, untuk mengatasi kegagalannya dalam memberi arti dan isi atau "sukses"nya mendapat Dalam. Instruksi gubernur jenderal Loudon tanggal 6 Nopember 1873 mengandung kalimat-kalimat terbatas.

Dia disuruh menyerbu Aceh dan memaksa sultan supaya mengaku bertuan kepada Belanda. Tugas pertama dianggapnya telah selesai pada waktu dia berhasil merebut Dalam, tapi tugas kedua tidak dapat dilakukannya karena sultan yang dicari tidak ada. Instruksi 6 Nopember tidak memberi sesuatu ketentuan tentang apa yang dapat dilakukannya seandainya dia tidak menemui sultan, tidak pula ada ketentuan di dalamnya bahwa dia boleh saja memproklamirkan masuknya Aceh menjadi wilayah "Hindia Belanda".

Van Swieten sendiri pun sebetulnya menyadari kekurangan mandatnya, atau dengan perkataan lain: terbatas bergerak menurut mandat itu. Ini dibuktikan dengan tegas oleh permohonan yang disampaikannya ke Betawi supaya dibebaskan dari ikatan mandat tanggal 6 Nopember itu.

Sebermula dia melapor bahwa sultan, Polim dan orang-orang besar lainnya tidak ingin takluk, melainkan terus melawan. Sesudah itu dia melaporkan bahwa sultan adalah orang lemah, tidak berkuasa, sehingga pada pendapatnya tidak gunanya menghubungi pihak Aceh lagi, baiklah saja Aceh itu di"annexeeren" (dimiliki) sendiri. Tapi bagaimana bisa terjadi/dibenarkan adanya aneksasi, bila kekuasaan wilayah de faktor Belanda masih secuil, itu pun masih terancam.

Tanggal 28 Januari menyusul kawatnya ke Jakarta (yang diteruskan ke Den Haag) yang melaporkan kabar selentingan yang diperoleh bahwa sultan telah meninggal dunia oleh kolera. Sehubungan dengan itu dikemukakannya dalam kawat tersebut pendapat sebagai berikut:

"jika berita kematian sultan benar, keadaan akan lebih mudah. Tapi benar atau tidak benar pun, saya berpendapat bahwa tidaklah tepat lagi untuk mengikat perjanjian dengan sultan ini atau dengan sultan yang lain, atas alasan bahwa mereka telah menolak usul kita dan bahwa mereka telah membunuh utusan kita. Menguasai sendiri adalah lebih tepat" (dalam bahasa Belandanya: "eigen beheer is beter").

Tapi kawat ini sudah terlambat dari apa yang dilaksanakan oleh pihak Aceh. Pertama, bahwa pihak Aceh telah memindahkan setel pemerintahannya, kedua, bahwa sudah lebih dulu berlangsung dan diumumkan pemilihan sultan baru, dan ketiga, bahwa tidak seorang pun dari pihak Aceh yang berhak telah datang membuat sesuatu pengakuan takluk.

Di samping itu kawat van Swieten tersebut pun lambat men-

dapat balasan dari kabinet Belanda (sebagai pemerintah tinggi yang berhak menurut undang-undang dasar mereka sendiri) untuk memberi mandat tentang sesuatu langkah baru yang akan dilakukan, termasuk pernyataan proklamasi. Kawat van Swieten diterima tanggal 1 Pebruari 1874 oleh kabinet Belanda dan sesudah sehari dipertimbangkan barulah terjawab besoknya tanggal 2 Pebruari. Isinya memberi hak bebas kepada van Swieten, antara lain bunyinya:

"de gouvernmentscommissaris is er echter niet meer aan gebonden dan de omstandigheden comma die hij alleen thans geheel juist kan beoordeelen comma naar zijn meening toelaten stop." (komisaris pemerintah tidak lagi terikat selain oleh keadaan yang hanya dipandangnya tepat menurut timbangannya sendiri).

Menurut catatan, mandat ini terlambat diterima oleh van Swieten. Mandat itu baru sampai ke tangan van Swieten di Aceh pada tanggal 12 Pebruari 1874. Dengan terlambatnya mandat ini nyatanya bahwa van Swieten tidak memiliki pegangan resmi dari atasannya untuk merobah status politik negeri Aceh pada hari proklamasinya tanggal 31 Januari 1874, sekali pun dipandang dari perundangan Belanda sendiri. Pada hari diterimanya mandat itu van Swieten membuat pengumuman baru lagi. Isi pengumuman yang bertanggal 12 Pebruari itu ialah, bahwa:

"mengingat bahwa van Swieten telah tidak berhasil menemui ke-3 Panglima Sagi, bahkan ternyata telah menjauhkan diri dari padanya, bahwa, oleh karena itu dinyatakannya bahwa penyelenggaraan pemerintahan untuk Tiga Sagi itu adalah di dalam tangannya."

Pengumuman ini dengan sendirinya menonjolkan pendapat yang dipendamnya bahwa pengumuman yang serupa itu maksudnya (pengumuman 2 Pebruari 1874) tidak mempunyai dasar hukum.

Dua hari sebelum tanggal 12 Pebruari van Swieten ada mengirim kawat kepada gubernur jenderal Loudon. Kawat itu yang dikirim dari Penang berbunyi sebagai berikut:

"Toenadering blijft ontbreken comma hoofden houden zich verwijderd en tuanku daut comma negen jaar oud comma achterneef van wijlen sultan ibrahim mansursyah comma tot sultan gekozen met vier voogden tot regentschap stop"

Terjemahannya: "tidak seorang yang datang. Raja-raja menjauhkan diri dan mereka telah memilih Tuanku Daud yang berusia 9 tahun, cucu almarhum sultan Mansur Syah, untuk menjadi Sultan

dengan dipangku oleh 4 orang wali."

Kawat ini melaporkan bahwa kerajaan Aceh telah memilih sultannya yang baru.

Van Swieten sendiri tidak menyertakan pendapat bagaimana jadinya pemilihan itu terhadap "nilai" proklamasinya. Dia pun agaknya tidak melapor langkah politik apa yang telah dilakukannya pada tanggal 31 Januari 1874 atas dasar apa yang disebutnya "hak menang perang".

★★★

BAB III

KONTRA OFENSIF ACEH

Teuku Paya: Daripada Takluk pada Belanda, Lebih Baik Hancur.

Turut sertanya wabah kolera yang dibawa bersama kapal perang/armada van Swieten sendiri dan wabah itu didaratkan oleh Belanda dengan, antara lain menurut sumber Belanda sendiri, dengan membawa mayat seseorang yang telah kejangkitan wabah tersebut ke pantai Aceh, dan menguburkannya di situ, rupanya berhasil dikembangkan oleh Belanda ke atau setidak-tidaknya menghasilkan dampak mengacaukan ketenteraman istana (Dalam), di tengah-tengah berdentam-dentumnya pelor kedua belah pihak. Bagaimana kejadian sebenarnya maka kolera sampai ke Dalam hingga kini tidak dapat diungkap secara korektip, mengingat pula bahwa peristiwanya hanya pihak Belanda sajalah yang tahu, dan **ini telah dirahasiakannya hingga menjadi terbenam terus ceritanya.** Namun dapat diperkirakan bahwa potensi pertahanan Dalam yang tadinya cukup kuat dan hebat itu mau tidak mau menjadi terganggu dengan kemasukan kolera, berakibat tentunya memerlukan pergeseran strategi. Yaitu pejuang-pejuang harus keluar cepat-cepat dari Dalam, dan inilah rupanya yang telah diperhitungkan Belanda sebagai sesuatu sukses karena dengan tidak adanya lagi pertahanan Dalam, Belanda segera bisa berteriak:

Leve de Koning, Kraton sudah jatuh ....

Bahwa memang wabah kolera sudah menyerbu langsung ke Dalam sedikit banyak dapat diperhatikan pada apa yang pernah diceritakan oleh *Panglima Tibang*, beberapa waktu setelah ia angkat tangan pada Belanda.

Tibang menceritakan bahwa pada penyerangan Belanda ke-2, di saat tersebut pula pihak Aceh menghadapi serangan wabah kolera di dalam Istana (Dalam). Setiap hari, katanya, di dalam pekarangan istana itu harus dikebumikan lebih 150 orang korban yang tewas oleh kolera. Beberapa hari lagi sebelum Belanda **masuk Dalam menjadi dualah serangan yang harus ditangkis oleh** pihak Aceh, yakni pertama, serangan balatentara Belanda dan kedua, serangan kolera yang turut bersama Belanda ketika mendarat.

Tatkala Belanda hendak masuk ke Dalam, menurut Tibang, dia dan sultanlah yang terakhir sekali menyingkir. Ketika itu rupanya kolera sudah menyerang tubuh sultan. Serangan ini tidak dapat diatasinya lagi, menyebabkan setelah mencapai Pagar Aye tak dapat sultan berjalan lebih jauh lagi. Sesuai dengan kabar yang tersiar, di sanalah tewasnya sultan akibat kolera tersebut. Karena Tibang kuatir kedatangan Belanda, lalu digendongnya seorang putera bangsawan yang masih berumur 4 atau 5 tahun, orang yang kemudian hanya diperkenalkan oleh Belanda dengan sebutan *"pretendent-sultan"* (dimaksudnya: Tuanku Muhammad Dawot). Bersamanya Tibang bergerak lari sepanjang Lambaru, menuju Luthu dalam 7 Mukim. Di sana dia bertemu dengan Teuku Muda Baet, kepadanya diberitahukan bahwa sultan telah meninggal dunia. Putera yang masih kecil itu (baca: bakal pengganti) diserahkan kepada Baet sambil mengatakan: Inilah sultan yang baru.

Ketika itu juga Tibang sendiri pun merasa diserang oleh kolera, selama delapan hari dia menderita dan mengatasinya. Setelah sembuh dia pun mengungsi ke Keumangan.

Demikian cerita Tibang tentang sultan Mahmud.[1]

Kemungkinan bahwa urusan menyelamatkan sultan telah dipercayakan kepada Panglima Tibang, tidak mustahil. Walau pun ia pernah turut menemui pihak Belanda di Riau menjelang terjadi

---

[1] "Biographie van den Toekoe Panglima Maharaja Tibang Mohammad", Vink, I.M.T. 1892.

bentrok bersenjata Aceh/Belanda, tapi ia waktu itu masih turut dalam organisasi tingkat atas pemerintahan Aceh sekali pun kepanglimaan jabatannya bukan tergolong militer. Dari segi strategi, pihak Aceh tetap bertekad meneruskan perang walau pun ketika itu sudah jadi dua macam gempuran yang harus dihadapi, terhebat di antaranya adalah gempuran wabah kolera sendiri. Sebagai diungkapkan oleh Tibang, para panglima dan segenap prajurit perang sudah keluar lebih dulu dari Dalam, hanya ia terakhir dengan tugas membawa sultan yang sedang sekarat karena serangan kolera tersebut.

Tindakan yang dijalankan oleh pihak pimpinan Aceh waktu itu memang tepat, musuh yang bukan manusia tapi wabah kolera sudah mengacau di Dalam sendiri. Maka dewasa itu tiada jalan untuk "mengusir" musuh berupa penyakit menular tersebut kecuali ke luar menghindar diri, lain halnya bila pihak Aceh mempunyai dokter ahli.

Sebagai dimaklumi, masa agresi ke-1 (awal 1873) walau pun cukup hebat gempuran Belanda terhadap Mesjid Raya yang dipertahankan, pihak Aceh tetap melawan semaksimalnya, hingga menewaskan komandan tertinggi pasukan Belanda jenderal Kohler dan menghancurkan total agresi musuh. Demikianlah dapat diperkirakan, bahwa pihak Aceh tidak akan keluar dari Dalam (Kraton) andai kata kolera tidak turut menyusup. Terhadap Belanda, rakyat Aceh sudah bertekad sabil, menang atau syahid. Sebagai diceritakan oleh Panglima Tibang waktu itu sudah lebih 150 jiwa setiap hari manusia tewas akibat serangan kolera yang sudah aktif mengacau di Dalam itu.

Diperhatikan dari jalannya peperangan pada detik-detik gawat itu, begitu pihak Aceh selesai ke luar dari Dalam dan Belanda masuk, pejuang Aceh terus melancarkan *kontra ofensip*. Mesjid yang sudah ditinggalkan dalam keadaan porak poranda dan diduduki oleh pasukan Belanda, terus juga menghadap serangan dari pihak Aceh. Sumber Belanda sendiri mengatakan pertahanan kubu Lambhuek yang berhasil dikuasai oleh pasukan Belanda, pada pertempuran selama 6 hari (20-26 Desember 1873) berhasil direbut kembali oleh pasukan Aceh[2]. Sumber Belanda itu juga

---

2 "dat het weder prijsgeven van Lambhuek en de rivierrand aldaar, na hevige gevechten op den 25sten en 26sten December en de zware offers, die ze ons kost hadden, geenszins gerechtvaardigd was" ("bahwa lepasnya kembali Lambhuek dan

mengakui bahwa mesjid yang sudah jatuh pada 6 Januari 1874, bertubi-tubi dihantam dari Dalam oleh meriam Aceh, dengan kerugian yang tidak kecil di pihak Belanda, termasuk luka beratnya van Lier, seorang perwira tinggi yang bertugas mempertahankan tempat yang sudah direbut oleh Belanda itu[3].

Walaupun pihak Aceh sudah mengosongkan Dalam pada tanggal 23/24 Januari 1874 dan selekasnya dimasuki Belanda dalam keadaan kosong, namun pihak Aceh tidak ingin menjauh diri dari situ, selagi pimpinan tinggi pihak Aceh tanpa buang waktu mencari tempat baru untuk induk markas. Dalam kenyataannya sebagai pasukan tempurnya tetap berada dekat sekali mengendap luar Dalam, dan ini lekas juga diketahui oleh pihak Belanda 3 hari kemudian (27 Januari 1874) tatkala mereka digempur dari keliling kompleks tersebut. Menurut sumbernya sendiri, pertempuran sekitar itu terjadi dengan seru, dan sumber Belanda sendiri mengatakan banyak pihaknya tewas. Bahkan disebut "zijne macht volstrekt niet gebrokan was" (tenaga tempurnya Aceh sama sekali tidak kendor[4]).

Adalah jelas bahwa ke luarnya pihak Aceh dari Dalam tidak mungkin berarti suatu kekalahan, melainkan sekedar merubah strategi bukan sebagai akibat hasil serbuan pasukan musuh, melainkan untuk menghindarkan serangan musuh yang tidak terlibat, yaitu kolera. Ketika Belanda memperoleh informasi bahwa pihak Aceh sedang mengendap di luar sekitar Dalam, Belanda lalu mengerahkan pasukannya, tapi tiba-tiba saja pasukan Belanda kewalahan menghadapinya, sumbernya sendiri membenarkan banyak kerugian.

Tanggal 29 Januari, hanya 5 hari sesudah Dalam diduduki oleh Belanda, tiba pulalah pasukan tambahan Belanda, yang terdiri dari 2 batalyon, juga tiba Barisan Madura. Jenderal van Swieten sendiri dan orang ke-2 nya jenderal Verspijck memimpin tempur. Catatan Belanda mengatakan sebagai berikut: "Di luar dugaan tiba-tiba saja kolone kita (Belanda) terhambat oleh lawan (Aceh) yang bersembunyi-sembunyi di rumah-rumah dan di belakangnya

---

pinggir sungai di situ, sesudah bertempur hebat pada 25 dan 26 Desember, dan besarnya korban yang kita derita, tidaklah dapat dibenarkan, artinya: memalukan", MS). (G.F.W. Borel: "Onze vertiging in Atjeh", 1878, hal. 36).

[3] dan [4] Kapten K. van der Maaten dalam "De Indische Oorlogen" II hal 61 (Haarlem, 1896).

menyerang, yang membuat kita (Belanda) *terkandas untuk maju*. Dari segala jurusan, juga dari depan pinggiran sungai, pasukan kita dengan hebat digempur. Walau pun dipergunakan meriam tapi tidak ada hasilnya, juga pasukan dari Kraton (Dalam) didatangkan, juga tidak menolong, akhirnya jenderal van Swieten memutuskan menghentikan tempur dan lalu mundur tanpa hasil.[5]

Jelas bahwa walau pun mengalami serangan hebat dari kolera dan karenanya harus menyingkir dari Dalam di samping memerlukan waktu untuk memilih sebuah markas besar baru yang diperhitungkan jauh dari kolera, namun pihak pejuang Aceh masih memiliki cukup kesempatan untuk melanjutkan penyerangan sabil terhadap Belanda.

Dikesankan dari sumber Belanda sendiri, setelah sekitar 4 hari ke luarnya para pejuang dari Dalam, Belanda menghadapi serangan-serangan dari berbagai front perang, antara lain dari bagian selatan Kraton (Dalam) sendiri dan dari Leung-bata. Demikian juga Belanda harus menghadapi pasukan Aceh yang menyerang dari XXII, XXV dan XXVI Mukim.

Bagian yang lucu terjadi ialah bahwa jenderal van Swieten yang katanya berhasil merebut Dalam itu telah tidak membuat bekas pusat pemerintahan kerajaan Aceh ini untuk pusat "pemerintahan"nya atau markas besarnya. Ia masih bermarkas di Peunayung, tempat yang dapat didudukinya setelah mengorbankan banyak perwira dan serdadu.

Terkesan dari surat yang diperbuat oleh van Swieten sendiri kepada pihak Aceh bertanggal *Peunayong*, 2 Pebruari 1874, pihak Aceh masih membina kekuatan dan kubu-kubu di VI Mukim, Leung-bata dan beberapa tempat lainnya termasuk seluruh Sagi XXVI Mukim. Surat itu juga mengatakan bahwa kampung Longterek yang diduduki oleh Belanda mengalami gempuran hebat. Tanggal 29 Januari disebarkan surat edaran menyerukan supaya pihak Aceh menghentikan perlawanan, tapi van Swieten sendiri mengungkap bahwa tidak seorang pun mau menyentuh surat-surat yang beredar maupun yang ditempelkan oleh pihak Belanda. Nafsu Belanda untuk menguasai dua kampung, Bithai dan Ketapang Dua, tidak lama setelah itu, mendesaknya untuk melemparkan pasukan yang cukup besar. Memakan tempo 2 hari bertempur

---

5 "Onze Vestiging in Atjeh", oleh kapten G.F.W. Borel hal. 46 (Den Haag, 1878).

habis-habisan barulah Belanda berhasil merebutnya. Dari segi strategi dan ekonomi, kedua kampung itu sekiranya memang akan memberikan manfaat baginya. Namun pasukan Aceh tidak tinggal diam, mereka mengumpulkan kembali kekuatan dan *kembali berhasil menguasai kedua kampung tersebut.*

Sumber Belanda, kapten artileri Borel[6], mengungkapkan (dus sumber primer), bahwa sebelum van Swieten merealisasi rencananya untuk bersikap menunggu (afwchtende houding) pasukan Belanda telah dikerahkan selama tiga hari (12 s/d 15 Pebruari 1874) untuk merebut Bithai dan Ketapang Dua itu. Tulisnya, "sebagai juga masa Natal di tahun 1873 ketika berperang memperebutkan Lambhuek, demikian pula dengan Bithai dan Ketapang Dua: "Zij kosten ons hoogs aanzienlijke offers, zonder ons eenig blijvend voordeel op te leveren" (amat besar sekali pengorbanan kita tanpa apa pun untungnya). Dan katanya, "kedua kampung itu terletak sekitar sejam jauhnya berjalan kaki dari Dalam. Dengan bertempur hebat sekali kedua kampung tersebut berhasil direbut, namun cepat saja dilepaskan kembali "mundur tak teratur" tanpa sempat membakar satu rumah atau pun sesuatu milik musuh" ujar Borel lanjut.

Demikian sebagian dari peristiwa perang sejak Dalam dikuasai hingga menjelang van Swieten pulang ke Jakarta, untuk digantikan oleh jenderal *Pel*, dengan strategi berperangnya yang harus diteruskan, yaitu semacam apa yang disebut "taktik menunggu" ("afwachtende houding"), tapi dalam kenyataannya aktif dalam melanjutkan tindak agresi militernya.

Kalangan Belanda Sendiri Mencela van Swieten. Van Rees: Hanya Kertas Kosong.

Lolosnya sultan dan tokoh puncak Aceh dari kepungan Belanda, segera juga menimbulkan kesadaran kepada publik Belanda bahwa mereka masih terlalu pagi untuk gembira menyorakkan "kemenangan" perang. Sebagai kejadian masa agresi ke-1, demikian pula terhadap agresi ke-2, opposisi di kalangan Belanda sendiri menghadapi terus "mangsa"nya (pemerintah) untuk menerkam secepatnya kesempatan terbuka. Memang, opposisi

6. "Onze Vestiging in Atjeh", hal. 54, 55, 56. Borel turut dalam agresi ke 2 Belanda.

terhadap politik-Acehnya Belanda walaupun tidak mayoritas, cukup berpengaruh. Selain itu yang disebut opposisi tidaklah setempat pijak. Ada opposisi karena memang mengutuk nafsu angkara murka pemerintahnya. Ada opposisi karena melihat kurang kesanggupan di samping banyaknya belanja yang dihamburkan atau sebaliknya cukupnya kesanggupan berperang tapi kurangnya belanja yang dikeluarkan, dan ada pula opposisi karena ingin menguasai kursi pemerintahan karena menganggap bahwa Aceh tidak perlu ditaklukkan dengan peluru tapi cukup dengan adu domba dan uang sogok. Dalam kenyataannya memanglah heboh di negeri Belanda, dalam pers dan dalam parlemen, tidak ketinggalan tentunya pada kesempatan sebagai itu tokoh mereka yang mempunyai ambisi menduduki kursi gubernur jenderal atau menteri mengambil bagian sengit dan aktif. Dalam suasana begini enak sekali orang-orang mencari bahan untuk memukul gubernur jenderal Loudon, karena Loudon ini ditahun 1860 sudah pernah mengatakan tidak bisa Aceh dikalahkan (ketika dia ingin jadi menteri jajahan), tapi ketika dia ingin jadi gubernur jenderal dia pula yang mengatakan Aceh harus dan dapat dikalahkan. Sekarang dialah jadi gubernur jenderal tapi hasilnya: agresi pertama, Belanda lari malam dan agresi kedua hanya mendapat kraton, yang masih terus terancam oleh serangan balasan dan kepungan. Karena kesempatan "baik" itu, para politisi Belanda tidak lagi segan-segan pada gubernur jenderal Loudon, meski dia *jenderal* dan dekat dengan istana.

Tokoh pertama yang sudah lama memimpikan kursi menteri jajahan ialah Mr. L.W.C. Keuchenieus.

Dan tokoh yang kedua, yang ingin mana pun jadi (dua-duanya cukup besar: Gubernur jenderal atau menteri jajahan) ialah O. van Rees.

Keuchenieus, semenjak masa gagalnya agresi ke-1 sudah mengambil muka kepada publik Belanda melabrak pemerintahnya dan gubernur jenderal, baik karena atas pertimbangan supaya menghemat maupun atas pertimbangan putera-putera Belanda perlu diselamatkan dalam bahaya rencong, dan ibu-ibu yang menjerit karena kehilangan anaknya, isteri yang jadi janda atau menjadi cacat suaminya. Tapi tujuan pokok dari teriak opposisi dari golongan seperti Keuchenieus, hakikatnya tidak lain supaya bisa menang dalam pemilihan umum, pada tingkat pertama dan pada tingkat selanjutnya kalau partainya banyak menang kursi akan

berhasil jadi menteri.

Keuchenieus inilah tanpa tedeng aling-aling ketika Belanda gagal dalam penyerangannya yang pertama ke Aceh itu, menganjurkan pemerintahnya supaya minta maaf kepada sultan Aceh. Katanya: "Demi Oranje! Saya mendesak pemerintah dengan sungguh agar kita menyampaikan permintaan maaf kepada sultan Aceh. (Vergeffenis vragen en beterschap beloven). Katanya lagi:

"Dat onze gecrbiedigdeKoning, zich bewegen late, de gepleegde gruwelen te stuiten, de overijld tegen Aceh ondernomen vijandelijkheden te staken, en met een luisterrijk gezantschap rechtstreeks uit Nederland uitgevaardigd, aan den sultan van Aceh varzekering te geven dat hij en het geheele Ned. Volk de overijling met Aceh wenschtte leven, bereid is wederzijdsche waarborgen te wisselen, opdat zulke verwikkelingen voor de toekomst voorkomen worden. Dat is naar mijn overtuiging de eenige oplossing die mogelijk, rechtvaardig, die een Christennatie waardig is."

Terjemahannya:

"Supaya sri baginda raja yang kita muliakan menghentikan cepat kebuasan dari permusuhan yang tergopoh-gopoh dilancarkan terhadap Aceh, dengan jalan mengirimkan perutusan yang muliawan langsung dari negeri Belanda, kepada sultan Aceh, disertai jaminan bahwa sri baginda dan seluruh rakyat Belanda amat menyesali kecerobohan pemerintah - Belanda, dan bahwa sri baginda dengan penuh tulus ikhlas ingin memupuk persahabatan, bersedia saling memberikan jaminannya atas itu, supaya di belakang hari kejadian-kejadian seperti yang lalu tidak akan berulang lagi.

Itulah satu-satunya jalan menurut keyakinanku yang mungkin untuk memecah soal ini, yang adil dan yang layak bagi ummat Kristen".

Sekian sebagian pukulan Keuchenieus yang amat memanaskan telinga fraksi pemerintahan.

Salah sebuah karangan Aceh yang paling menggemparkan masa itu buah pena dari seorang bernama "Brutus". Orang tercengang karena penulis itu terlalu banyak tahu dan cukup otoriter terhadap soal yang dibicarakannya. Tatkala diselidiki penulis tersebut ternyata rupa-rupanya van Rees sendiri.

Dia menulis tentang hasil di Aceh, setelah mempelajari hasil-hasil van Swieten, diringkaskan katanya:

"De inlijving op papier van een land waarvan wij slechts een

paar kilometers in bezit hebben, heeft in mijn oogen *geen beteekenis.*" ("menyatakan masuknya suatu negeri menjadi milik Belanda dengan secarik kertas padahal nyatanya kita hanya menguasai sedikit kilometer, di mata saya tidak mempunyai sesuatu arti").

Pendapat ini turut memperjelas kenyataan bahwa proklamasi van Swieten atas dasar "recht van verovering" yang disebutnya, Aceh sudah milik Belanda *adalah tidak berharga.*

Dalam bulan-bulan berikutnya terus menerus saja pihak resmi Belanda dihujani kemarahan dan ejekan.

Van Swieten telah diberi kelonggaran untuk boleh berbuat yang dianggapnya baik, tapi sesudah itu masih saja tidak ada kemajuan. Berita-berita yang menyusul dari medan perang masih terus mengejutkan hati Belanda. Berita Palang Merah Belanda mengatakan bahwa rumah sakit Padang pada tanggal 10 Pebruari 1874 sudah kebanjiran orang-orang luka dari medan perang Aceh. Kapasitas rumah sakit dengan 700 pasien, (setelah tidak dihitung keluar masuk: meninggal, sembuh dan pasien baru) masih saja diberitakan akan dibanjiri lagi oleh pasien-pasien baru. Tanggal 18 Pebruari datang lagi kapal pengangkut dengan ratusan pasien baru. Fakta ini meneguhkan bukti bahwa sesudah pertempuran mempergulatkan Dalam, *pertempuran lanjutannya masih berkecamuk.* Apa yang pernah diterangkan kemudian oleh van Swieten mengenai "karya"nya di Aceh adalah kenyataan yang benar-benar dialaminya tanpa dilebih-lebihkan.

Antara lain katanya: "Wij waren niet in staat om het veroverde terrein bezet te houden" ("Kita tidak mampu mempertahankan tempat-tempat yang sudah kita rebut").

Menurut catatan van Swieten sendiri dari tanggal 12 Pebruari **sampai 15 Februari peperangan terhebat masih berlangsung.** Tanggal 29 Januari Belanda mencoba menyerang ke kubu pertahanan Aceh di Leung-bata, tapi hasilnya gagal. Tanggal 12 Pebruari dicobanya memukul Bithai, gagal. Tanggal 15 Pebruari diserangnya Keutapang Dua, tapi dipatahkan oleh barisan pertahanan Aceh. Hingga menjelang van Swieten pulang ke Jakarta di bulan April 1874, pasukan Belanda hanya menduduki Dalam, Peukan Aceh, Kampung Jawa, Peunayong, terus ke Kuala Aceh. Sebaliknya Kuala Lue, Kuala Gigieng, Kuta Musapi, Kuta Pohama, Tibang, Lambhuek, dan Leung-bata tempat di mana pernah terjadi pertempuran dan perebutan kubu telah balik dikuasai oleh pihak Aceh.

Kegagalan itu menaikkan hasrat kaum opposisi Belanda di Balai Rendah untuk menelanjangi beleid pemerintah Belanda.

Keterangan yang diberikan oleh menteri jajahan di depan Balai Rendah pada tanggal 21 Maret 1874 tidak menenteramkan opposisi, bahkan menerbitkan kemarahan mereka, sebab keterangan itu seakan-akan menyembunyikan sesuatu. Menteri jajahan Belanda masa itu adalah Mr. Fransen van de Putte, yang menitik beratkan politik jajahannya kepada pelaksanaan pintu terbuka yang katanya akan lebih menguntungkan dari "Kultuurstelsel", ketika memberi keterangan di Balai Rendah tidak banyak memberi pemandangan baru yang istimewa, lebih dari apa yang sudah tersiar di surat kabar. Untuk tidak memberi jalan kepada menteri jajahan agar **supaya merahasiakan sesuatu, atas desakan para anggota** diadakanlah sidang khusus istimewa. Dalam kesempatan inilah para anggota menghantam gubernur jenderal habis-habisan. Seorang di antara anggota menyesali kegagalan agresi pertama karena mengirim wakil presiden "Raad van Indie" tokoh yang sudah gagal berunding dengan Aceh. Orang ini, Mr. Nieuwenhuijzen walau pun sudah gagal, masih dikasih pensiun yang royal, 12.000 gulden, dan makan tidur di villa indah di Arnhem. Walau pun sudah bertindak memperkusut negara, toh pribadinya dapat kemakmuran dari negara, itu pun turut dijadikan semacam "lalap" bagi pembicara opposisi di Balai Rendah. Oleh anggota yang bersangkutan dituduh terus terang bahwa Nieuwenhuijzenlah yang membangkit-bangkitkan perang dengan Aceh, dialah aktor intelektualis dan yang sudah "mengajar" pemerintah supaya menyorongkan kepada Aceh suatu politik kontrak yang serupa dengan Siak, sehingga berakibat Aceh benar-benar anti Belanda.

Pemerintah Belanda mencoba tidak mempergunakan sikap tegang terhadap affair-Nieuwenhuijzen, dengan suatu maksud akan mendekati pandangan-pandangan anggota Balai Rendah yang menyerangnya. Tapi anggota van Zuylen van Nyevelt, bahkan merasa mendapat jalan untuk menekan pemerintah lebih dalam lagi.

Berkata van Zuylen van Nyevelt:

"Tidak benar sama sekali bahwa kita (Belanda) dapat mengatakan bahwa Aceh tidak berhak kedaulatan atas kerajaan-**kerajaan yang telah kita sebut-sebut menjadi bagian wilayah Siak** (dimaksud: Asahan, Serdang, Deli, Langkat, Tamiang, Batubara dan sebagainya. Sebab, menurut "Staatscourant" (kita sendiri)

disebutkan bahwa kerajaan-kerajaan itu dengan suka rela telah membantu Aceh melawan kita. Bahkan dengan berita "Staatscourant" itu lebih menguatkan bukti bahwa kerajaan-kerajaan itu tidak ingin pada kita. Padahal bila benar, seperti disebutkan bahwa mereka adalah masuk wilayah Siak, tentu tidak mereka ingin memihak Aceh."

"Ik moet dus tot mijn leedwezen constateeren"—berkata van Zuijlen van Nyevelt—"dat de eerste schending van het tractaat van 1857 heeft plaats gehad door Nederland." ("Dengan amat dukacinta terpaksalah saya mengeluarkan pendapat bahwa yang pertama melanggar perjanjian 1857 adalah Belanda sendiri").

Perjanjian 1857 dimaksud adalah perjanjian yang ditanda tangani oleh sultan Mansyur Syah dengan Swieten, ketika di Aceh. Dalam maklumat perang yang sudah pernah diumumkan oleh Neuwenhuijzen pada 1 April 1873 dikatakan bahwa Acehlah yang melanggar perjanjian tersebut.

Banyak anggota parlemen sudah menumpahkan marahnya, tapi karena sidang istimewa ini hanya merupakan sidang panitia dan tertutup, tiadalah tersiar beritanya. Baru sesudah lebih 10 tahun kemudian pembicaraan-pembicaraan soal Aceh disiarkan kembali.

Meski pun demikian, berhubung karena hebatnya pukulan surat-surat kabar, tidaklah rahasia lagi bagaimana pahitnya kedudukan pemerintahan dalam melanjutkan kebijaksanaannya. Tidak pula hanya pers Belanda saja, pers dan publik Inggeris pun turut menumpahkan marahnya. Inggris telah memberi lampu hijau bagi Belanda untuk bertindak memukul Aceh, tapi akibatnya bukan memberi keuntungan padanya melainkan semakin merugikan. Menurut perjanjian 1871 antara Inggris dan Belanda, Inggris tidak menghalangi Belanda terhadap Aceh dan sebagai balasnya, Inggris leluasa berniaga di Sumatera Utara.

Dalam kenyataannya kesempatan berniaga tidak terbuka sama sekali. Karena perang, Belanda telah mengepung pantai Aceh, ekspor dan impor terhenti, para saudagar Penang dan Singapura kehilangan pasaran.

Salah sebuah harian Inggris yang tidak segan-segan menampakkan marahnya pada Belanda adalah *Morning Post*.

Harian ini menulis dengan tajam:

"Kita percaya banyak sekalilah orang di Inggris yang akan puas jika Belanda keluar dari Aceh. Inggris berkepentingan yang tak

tepermanai di Aceh. Dengan berkecamuknya perang ini perdagangan dengan suatu jajahan Inggris yang sedang meningkat (yakni Penang), telah sangat dirugikan. Aceh adalah sahabat kita yang sudah lama dan senantiasa setia, telah dicopot dari pemiliknya yang syah. Aceh sudah pernah meminta bantuan kepada kita supaya menolong mereka dari kesulitan, tapi bukan saja tidak kita pedulikan, malah kita cegah pula Aceh itu mendapat kemungkinan dibantu oleh negara-negara lain. Namun, walau pun mungkin akan sia-sia mereka melawan Belanda, tapi perlawanan ulet hingga kini tetap hebat. Maka dalam hal sedemikian sebaiknya pemerintah sahabat dibebaskan dari peperangan yang celaka, dan diberi jaminan bahwa orang Aceh seterusnya dapat menyelenggarakan negerinya sendiri."

Sekian kemarahan pers Inggris. Tapi kemarahan pemerintahnyapun sudah tidak dapat disembunyikan nampaknya, dan menteri luar negeri Inggris, Lord Stanley, telah turut memandang ketika itu bahwa waktunya sudah matang untuk membuka kartu. Secara resmi dia menyinggung di Parlemen betapa besarnya kerugian Inggris terutama yang langsung adalah bagi Penang sendiri, dengan berkecamuknya perang Aceh itu.

Di atas tadi *Morning Post* telah menyinggung juga kemungkinan bahwa akhirnya Aceh bakal sia-sia juga melawan Belanda. Mungkin pendapat ini didasarkan bahwa Aceh tidak memiliki angkatan laut dan akan mengalami patahnya perlawanan akibat blokade. Walau pun demikian kenyataan yang diketahuinya bahwa Belanda menghadapi perlawanan ulet, sebetulnya bukan hanya merupakan reka-rekaan belaka. Hal ini misalnya diteguhkan oleh kesan-kesan surat kabar harian Inggris lain yang terkenal bernama *Times*.Harian yang terbit di London itu telah mengirim wartawan perangnya sendiri ke medan perang Aceh untuk menyaksikan dengan mata kepala sendiri jalannya pertempuran pada permulaan agresi ke-2 itu. Walau pun sebagai wartawan perang dia tadinya telah mendapat fasilitas dari kolonel Pel dan senantiasa berada di area yang diduduki oleh Belanda, namun pendapatnya adalah tegas.

Wartawan perang *Times* itu antara lain menulis kesan-kesannya sebagai berikut:

"Orang Aceh tidaklah bangsa yang bisa dipaksa takluk dengan hanya membinasakan di sana-sini, beberapa banyak pun pembinasaan itu dilakukan.

Musuh seperti orang Aceh ini, tidaklah dapat disamakan oleh Belanda sebagai lawan-lawan perkelahiannya di bagian pulau lain di samudera ini. Mereka adalah jenis bangsa yang amat tabah, memiliki tekad luar biasa, lebih suka tewas dari tunduk sekali pun di saat harapan habis. Jenis bangsa ini hanya dalam hal kekurangan senjata bermutu dapat dikatakan tidak bisa di atas musuhnya orang Eropa. Orang Belanda telah bertemu imbang-musuh, jauh lebih dari yang ditemui oleh Inggeris di Afrika Barat. Orang-orang Aceh cukup sadar bagaimana seharusnya melindungi diri mereka serupa baiknya kubu-kubu yang mereka perbuat sebagai kubu-kubu Belanda sendiri. Seandainya kubu-kubu itu mempunyai cukup alat senjata modern, kubu-kubu tersebut tidak akan dapat direbut. Demikian pula pertempuran satu lawan satu (man tegen man), orang berpendapat bahwa tidak ada orang berwarna yang dapat menandingi bagaimana keuletan dan kegigihan mereka, maka akan jelaslah jadinya betapa beratnya beban yang dipikul Belanda saat ini."[7]

Demikianlah perkembangan yang hangat di luar Aceh di sekitar sudah terjadinya pendaratan Belanda ke-2 dan sesudah ternyata ke negeri Belanda dan ke luar negeri, bahwa tentara Belanda tidak mencapai hasil yang mereka impikan.
hasil yang mereka impikan.

Dalam pada itu walau pun tidak mencapai hasil sebagai diimpikannya, Belanda sendiri tidak melewatkan kesempatan di samping membawa meriam dan kolera, membawa juga masuk zat benda yang merusak penduduk. Belanda telah membawa masuk candu, dan memberi kesempatan luas memperdagangkan candu itu kepada seorang pemajak (pachter) yang mampu. Dengan memasukkan zat benda racun ini Belanda berharap bisa menangkap dua ekor lalat sekali tepuk. Hasil pajak saja bersih f 21.600 pada awal tahun permulaan dimasukkan, jumlah yang cukup besar waktu itu langsung untuk menenggelamkan orang-orang yang terkena pengaruh candu itu. Belanda sendiri menulis catatan tentang pengaruh candunya:

"Kort na onze komst op Aceh kwamen natuurlijk al heel spoedig een opiumpachter voor Groot Aceh, die hier vrij goede zaken maakt

---

7. Orang Inggris sudah lama mengenal sifat-sifat orang Aceh dan meyakininya. Tapi seorang penulis Inggris juga, Thomas Braddel, mengatakan bahwa tidak hanya pada orang Aceh, tapi pada seluruh Malayan Race, (jenis bangsa Indonesia, menurut sebutan sekarang) ada didapati sifat-sifat keuletan tersebut - Baca: "On the History of Acheen' — J.I.A.E.A. V - 1851.

en bij wien dit *heulsap* thans voor iederen liefhebber te verkwijgen is." (Sebaik kita (Belanda) sampai di Aceh lekaslah pula masuk pachter candu ke Aceh Besar yang mendapat untung besar dengan *benda perusak* ini bagi si pecandunya).

Sebagai ternyata dari pertempuran yang masih terus-terus berlangsung semenjak jatuhnya Dalam, pihak Aceh terus bertekad melanjutkan perang melawan Belanda.

Kembali kita mengikuti sedikit kesah Dokarim, sumber Aceh, mengenai jalannya perang.

Diringkaskan adalah sebagai berikut:

Pengarang menceritakan juga kurang utuhnya perlawanan dari penduduk Meuraksa (Meura'sa) yang oleh pengarang disebut sebab musababnya Belanda mudah mendarat. Yang dimaksud oleh pengarang mungkin pendaratan pertama, yang dilangsungkan di Pante Ceureumen. Dikatakan bahwa penduduk sudah bersiap lama untuk menghadapi pendaratan tersebut, senjata-senjata mereka cukup, namun ketika Belanda mendarat, mereka tidak memberikan perlawanan, melainkan membiarkan saja tentara Belanda menduduki Meura'sa. Kesah ini kurang jelas, memang sejak semula ada terdengar bahwa Teuku Ne' pro Belanda atau setidak-tidaknya tidak setuju perang. Tapi dalam kesibukan mempersiapkan diri menghadapi pendaratan Belanda pada agresi ke-1 itu, pihak Aceh sudah juga memperhitungkan kelemahan di bagian Meura'sa, akibat sikap Teuku Ne'. Itu sebabnya menjelang agresi Belanda, pimpinan perjuangan melawan Belanda di bagian ini langsung diletakkan di bawah pimpinan komando Teuku Nanta.

Dalam kenyataannya bagian pantai Meura'sa ini telah direncanakan oleh Belanda tempat pendaratan pasukannya, dan memperhatikan bahwa ketika Belanda mendarat di Pante Ceureumen (pantai masuk bagian wilayah Meura'sa) telah tidak mendapat perlawanan, maka dapat disetujui bahwa kisah Doekarim mendekati kebenarannya.

Perlawanan mempertahankan Kuta Meugat (juga di pantai bagian Meura'sa itu) dan dorongan mundur tentara Belanda untuk beberapa waktu ke Pante Ceureuman, meneguhkan kesan bahwa perlawanan dipantai Meureu'sa memang ada. Tapi sebaliknya pula, memperhatikan ketika Belanda undur lagi ke pantai setelah kegagalannya menyerbu Mesjid Raya (16 sampai 17 April 1873), maka timbul pula kesan yang kuat bahwa di bagian pantai di sekitar bivak Belanda di Pante Ceureuman sama sekali tidak ada

perlawanan. Sekiranya ada suatu kekuatan di sana, sudah barang tentu tentara Belanda yang tergesa-gesa mundur dari mesjid menuju bivak Pante Ceureuman, tidak akan sempat lagi lari ke kapalnya, melainkan mereka sudah hancur di pantai itu sendiri.

Lanjutan kisah Doekarim itu mengatakan bahwa ketika agresi ke-2, keadaannya menjadi lain. Setelah Belanda mundur, pengaruh Teuku Ne' luntur, pertahanan rakyat dapat dikumpulkan dan dipergunakan kembali.

(Pertempuran seterusnya menegaskan bahwa Aceh dapat menguasai kembali pada tanggal 28 September 1874 Lam Krut antara Tibang dan Peunayong. Di bulan Oktober Aceh lebih kuat lagi, pasukan yang diserbukan oleh Belanda untuk merebut Lam Krut dapat dipatahkan sekaligus oleh pihak Aceh. Penulis).

Kisah selanjutnya dari Doekarim, mengenai blokade, bahwa ekonomi Aceh terkepung karena blokade Belanda itu, sebaliknya dikatakan bahwa kompeni menyewa banyak sekali kapal-kapal Inggris, Perancis dan Portugis untuk mengangkut senjata dan keperluan perang. Kisah dimaksud mengenai agresi ke-2 ini.

Doekarim menceritakan pada permulaan pendaratan Belanda, tokoh terkemuka memimpin pertempuran melawan Belanda ialah Imam Leung-bata dan Teuku Lam Nga, dengan gagah berani.

Setelah menyingkir ke Pagar Aye, diceritakan bahwa sultan tewas di sini.

Dalam pertempuran beberapa waktu kemudian di Peukan Bada, diceritakan oleh Doekarim, *Teuku Lam Nga* tewas. Kisah tewasnya disebut karena pengkhianatan dari Habib. Jalan pengkhianatan tidak diceritakan. Lanjutannya disebut bahwa Belanda juga telah mencoba hendak menyogok Imam Leung-bata tapi tidak mempan.

Kisah Doekarim ini sayang tidak disertai tanggal-tanggalnya, sehingga mungkin termasuk pula di antaranya perkembangan sesudah beberapa tahun.

Dalam suatu kesempatan menghimpun tokoh-tokoh terkemuka untuk memusyawarahkan perlawanan selanjutnya selepas Dalam ditinggalkan, Imam Leung-bata dan Teuku Lam Nga telah memimpin ikrar sumpah yang diserukan bersama secara mengguntur dan menggledek oleh lebih kurang 500 hadirin, pernyataan: Wajib sabil pada jalan Allah untuk mengusir kafir Belanda.

Atas dasar keputusan wajib jihad, ulama-ulama menjadi aktif dan mengambil peranan penting baik sebagai pemimpin perang maupun sebagai pengawas koordinasi perlawanan total rakyat

terhadap Belanda.

Ketentuan-ketentuan terhadap rakyat umum adalah:

1. Sifat jihad, rakyat yang diwajibkan turut serta berperang memanggul senapang atau klewang (ringkasnya bertempur) adalah mereka yang sudah menyatakan sukarela untuk ambil bagian langsung;

2. Rakyat diwajibkan bergotong royong untuk segera memperbaiki mesjid yang rusak akibat perang supaya kewajiban ibadat tetap terpelihara;

3. Rakyat diwajibkan bergotong royong untuk bersama-sama mengatasi bencana akibat perang;

4. Di dalam masa perang dilarang mengadakan pertemuan-pertemuan sukaria yang tiada bertalian dengan agama, seperti seudati dan yang seperti itu;

5. Setiap pejuang yang membutuhkan bantuan, wajib diberi bantuan oleh penduduk, terutama jika mereka perlu mendapat pemondokan dan persembunyian;

6. Apabila diperlukan untuk membikin benteng (kuta) rakyat diwajibkan bergotong royong;

7. Ulama setempat berwenang memberikan bantuan dan/atau menerima pengaduan-pengaduan rakyat di dalam mengatasi kesulitan yang dideritanya.

Dalam melancarkan kontra-ofensif sengaja diadakan pula di samping markas besar tetap, markas bergerak, masing-masing dengan kepalanya dan tugasnya mengenai area yang dipertanggung jawabkan. Dalam hubungan ini Imam Leung-bata tetap memegang peranan penting pula dari mukimnya sebagai basis mengadakan serangan-serangan ke kubu-kubu pertahanan Belanda dalam kota. Anaknya Teuku Usen (Husin) dan menantunya Teuku Raja turut memegang peranan penting pula. Pada masa itu pun Teuku Cut Lamreueng sendiri, Panglima Sagi XXVI Mukim, turut memimpin kontra-ofensif yang penting pula bersama Imam Leung-bata.

Menurut catatan sejak ini pun Sjech Mohammad Saman, ulama Tiro sudah mulai memegang peranan aktif di medan perang sekitar ibukota dan memimpin peperangan sabil terutama dengan murid-muridnya baik yang sudah berada di sana, mau pun yang terus membanjir datangnya dari Tiro, Garot dan bagian lain di Pidie.

Di Penang, peristiwa berhasilnya Belanda menduduki Dalam telah dibicarakan secara bersungguh-sungguh juga oleh Dewan Delapan Aceh, yang diketuai oleh Teuku Paya itu.

Dalam pembicaraan itu dimaklumi pula sepenuhnya betapa di tanah air perlawanan masih cukup seru walau pun Dalam sudah jatuh pada Belanda.

Diputuskanlah oleh Dewan Delapan untuk mengirim surat kepada pemerintah kerajaan dan rakyatnya melalui Panglima Polim Seri Muda Peurkasa dan Panglima Sagi XXVI yang juga dikenal dengan gelar Panglima Setia Alam, perwira negara sultan.

]Bunyi surat itu, yang bertanggal Pulau Pinang, 20 Muharram Hijrah 1291 (8 Maret 1874), di bahasa-Indonesia moderenkan adalah sebagai berikut:

(Didahului ucapan selamat, dan sebagainya).

"Bersama ini kami menyampaikan kabar dari Penang bahwa pada dewasa ini hal ihwal antara kerajaan negeri Aceh dengan negeri Belanda telah menjadi masalah negeri-negeri besar di Eropa. Terutama dengan bantuan kerajaan baginda ratu Victoria, negeri Inggris, dengan campur tangan negeri Eropa, mudah-mudahan pengepungan di laut (blokade) dalam dua bulan ini akan dicabut. Demikian kami mendapat kabar.

Kami pun ingin mengabarkan juga bahwa perdana menteri Inggris yang bernama Gladstone sudah diganti oleh perdana menteri baru yang bernama Disraeli, Gladstone dijatuhkan karena terlalu memihak Belanda. Sedangkan sebaliknya Disraeli bukanlah sahabat Belanda.[8]

Belanda sendiri pada waktu ini mengalami kesusahan uang. Kopi yang belum sampai (masih di perjalanan) sudah dijual murah sebab Belanda kekurangan uang. Selain daripada itu, sudah luas tersiar kabar bahwa Belanda sudah banyak sekali tewas di dalam pertempuran. Jumlahnya 7000 orang. Demikian juga jenderal-jenderalnya, ada sejumlah 27 opsir yang berpangkat tinggi mati dan ada seorang panglima bernama Nino Bixio dan ada seorang pangeran Jawa turut tewas.

Pada akhir surat di atas telah disinggung oleh Dewan Delapan kedatangan Abdu'r-Rahman. Beradanya Habib di Penang dan kabar

---

[8] Gladstone, William E; pertama kali memimpin kabinet Inggris setelah berhasil menjatuhkan Benyamin Disraeli di tahun 1868 dan benar sudah pula dijatuhkan oleh Disraeli kembali di tahun 1874. Disraeli sukses karena politik luar negeri Inggris, mempertinggi "prestige of England abroad" (gengsi luar negeri bangsa itu). Mungkin soal relasi Inggris/Belanda hanya sebagian kecil saja dari sebab musabab sukses Disraeli menjatuhkan Gladstone.

pulangnya yang disampaikan terus ke Aceh, meneguhkan kesan bahwa kepergian Habib ke luar negeri sama sekali bukanlah sebagaimana yang disiar-siarkan oleh lawannya, yang antara lain mengatakan bahwa dia sudah lari. Ada alasan untuk membenarkan bahwa Habib masih terus melaksanakan tugasnya sebagai orang besar Aceh.

Tapi satu peristiwa kebetulan, ketika Belanda mengetahui bahwa Habib berada di Penang, segeralah terdengar inisiatif Sultan Djohor (Abubakar) untuk mengundang Habib datang ke Singapura mengadakan perundingan. Undangan ini diterima oleh Habib dan Habib pun berhasil pula mengajak para anggota Dewan Delapan menyertai pertemuan dengan Sultan Djohor itu.

Pertemuan berlangsung pada tanggal 30 Maret 1874. Di situ Sultan Djohor mengemukakan betapa sia-sianya melawan Belanda karena orang Barat sudah maju. Sultan bersedia menjadi orang tengah dan menjamin bahwa tokoh-tokoh atasan Aceh akan tetap menguasai fungsinya sebagai sediakala.

Nampaknya ada beberapa tokoh dari Dewan Delapan yang agak "goyang". Tapi ketua Dewan Delapan, Teuku Paya sendiri yang turut hadir dan memimpin dewannya, menantang dengan keras. Dia mengatakan bahwa dia tidak melihat jalan bahwa boleh diadakan perdamaian dengan kafir, lebih-lebih jika kafir itu mengacau dan merusak kemerdekaan sesuatu bangsa. Bahkan Teuku Paya memberi tahu, menurut ajaran Islam, tidak dibenarkan seseorang memeluk agama Islam diperintahi oleh kafir. *"Dari pada takluk pada Belanda, lebih baik hancur", demikian Teuku Paya.*

Karena Paya keras sekali, pertemuan disudahi begitu saja tanpa menghasilkan sesuatu yang diharap-harapkan oleh Belanda akan bisa berhasil dari peranan Sultan Abubakar itu.

Demikianlah, kesimpulan langkah selanjutnya bagi pihak Aceh baik di tanah air maupun di Penang adalah melaksanakan tekad bulat semula dalam melanjutkan perang. Bagi Dewan Delapan adalah kewajiban mencari segala jalan yang mungkin memenuhi kebutuhan perang di tanah air. Bagi Habib Abdu'r-Rahman tergantung pada dirinya sendiri untuk melaksanakan apa yang sudah ditegaskan semula kepadanya, bahwa dia harus pulang ke Aceh kembali menyumbangkan tenaga berperang. Pada dirinya belum tergaris sesuatu kesan bahwa dia akan menjadi seorang penyeleweng. Bagi pejuang-pejuang di tanah air, dipikulkan tanggungjawab untuk melancarkan serangan ofensif terbuka (jika

kekuatan terbatas). Medan perang dalam melancarkan kedua macam ofensif ini tidak dibedakan, melainkan di mana saja musuh ada, baik dalam tempat-tempat yang sudah dikuasainya maupun di tempat di mana dia sedang bermaksud menguasainya.

Lagi Seorang Jenderal Belanda Tewas

Dalam pada itu di pihak Aceh sebetulnya tidak begitu menjadi perhatian untuk mengupas secara mendalam rencana "taktik menunggu" Belanda sebagai disebut di atas tadi. Mungkin pula bahwa mereka telah mendengar rencana sedemikian, tapi hal ini sama sekali tidak mempengaruhi tekad yang mereka telah ambil. Apapun rencana Belanda yang terdengar sebagai mengesankan kelemahannya, tidak akan mungkin lagi merobah tekad itu. Yang dapat dirasakan hanyalah daya perang yang semakin meningkat karena mereka menyaksikan sendiri banyaknya pemimpin perang dari segala lapisan yang tampil sendiri ke depan tanpa menghiraukan alat senjata musuh yang jauh lebih tinggi mutunya. Pertukaran komando dari tangan van Swieten kepada Pel, oleh pihak Aceh lebih banyak dikesankan dari perhitungan bahwa Belanda mulai tidak tahan melanjutkan perang. Ketidaktahanan itu ditonjolkan oleh Belanda atas dasar biaya perang yang terlampau besar. Ongkos sewa kapal pengangkut saja yang harus dibayar oleh Belanda sejak permulaan agresi ke-2 nya berjumlah f. 18.000 sehari. Tapi walau pun benar sekali bahwa peti besi Belanda sudah ludes ditumpahkan untuk membiayai perang ke Aceh, tapi masalahnya yang pokok bagi Belanda tidaklah terletak di situ. Orang tidak perlu gelisah uang keluar sebanyak-banyaknya jika dari hasilnya kelak orang dapat menantikan gantinya dua atau tiga kali lipat atau sekurang-kurang sebanyak yang sudah dikeluarkan. Jadi tidak ada halangannya tentunya bagi Belanda jika dengan uangnya yang sudah terhambur itu Aceh dapat dimilikinya.

Dalam kenyataannya, Belanda sendiri telah membayangkan masih jauh panggang dari api. Dalam kenyataannya pula, sudah banyak sekali di antara sisa-sisa pasukan yang masih hidup (dari antara yang diangkut semula dari Periuk) yang tidak mempunyai daya tempur sama sekali. Selain tewas yang dikebumikan di Aceh sendiri dan yang luka-luka berat serta sudah diangkut ke Padang untuk dirawat, banyak pula yang tinggal di rumah sakit darurat di Aceh yang sudah tidak ada gunanya lagi berada di Aceh. Dalam

golongan ini tidak termasuk mereka yang sudah lesu dan lebih besar bahayanya jika masih terus dipakai. Ini semua memikulkan ke bahu Belanda beban yang amat berat. Atas perhitungan dan dari antara golongan itulah Belanda mengatur pemulangan tentaranya, sehingga sisanya sebagai dicatat tadi berjumlah lebih kurang 3500 adalah semuanya terdiri dari mereka yang masih diharapkan oleh pimpinannya memiliki daya tempur cukup. (Catatan Belanda mengatakan selain infanteri, masih berada di Aceh barisan artileri dan jeni sejumlah 392 orang, buruh 280 orang dan orang hukuman paksa 500 orang). Dengan kekuatannya yang ada itu sebetulnya tidaklah mengizinkannya lagi untuk menjamin keamanan di tempat di luar kubunya sendiri. Dalam keadaan seperti ini Belanda hanya berhasil menumpukkan pasukannya di Dalam, di Peukan Aceh, Kuta Gunongan, Peunayong, di pertengahan sungai menuju kuala dan di kuala Aceh sendiri. Paling banter dapat dikatakan bahwa Belanda "berkedaulatan" di kubu-kubunya di tempat tersebut.

Suatu cara yang keji dilaksanakan Belanda sehubungan dengan penarikan pasukannya di tempat-tempat yang kurang penting dijaganya, telah dilaksanakannya ketika mengharapkan penduduk Meura'sa akan mengadakan perlawanan jika kekuatan Belanda dikurangi dari situ. Dia mengharap Teuku Ne' Meura'sa yang memihak padanya akan mengadakan perlawanan kepada bangsanya sendiri jika prajurit Aceh merebut kedudukan di situ dan menguasainya. Siasat adu domba ini telah direncanakannya tanpa memberikan bantuan senjata Teuku Ne' dan pengikutnya. Dia rupanya sangsi bahwa senjata itu dipergunakan oleh golongan pendukung Teuku Ne' untuk melawan Belanda sendiri.

Tanggal 25 April 1874 terjadilah pemulangan tentara, tanggal 26 April tentara Belanda yang akan pulang sudah terkumpul di kapal. Tanpa menghilangkan waktu hari itu juga telah berkecamuk pertempuran dahsyat antara Aceh dan Belanda di tiga tempat: Blang Ue Surien dan Lam Jamee. Pihak Aceh berhasil menguasai ketiga sektor itu. Belanda menderita kerugian 4 opsir. Besoknya pasukan Aceh telah menyerbu Meura'sa dan mendudukinya. Pasukan Belanda yang hanya tersedia dalam jumlah sedikit di sana, sama sekali tidak mau mengambil risiko. Pasukan Aceh yang gemas mencari tempat-tempat persembunyian kaki tangan Belanda dan membakar perlengkapan perang Belanda. Sejumlah 250 rumah terbakar hangus sebagai akibatnya. Terhadap peristiwa ini Belanda

hanya membiarkan saja sama sekali tidak mau memberi bantuannya, bahkan beberapa kesatuan Belanda yang ditinggalkan di Meura'sa, setelah mendengar bahwa pasukan Aceh menyerbu ke sana, segera melarikan diri berlindung ke dalam benteng di Peunayong dan di Dalam atau di tempat-tempat lainnya yang terjaga kuat.

Segera juga berkobar perkelahian di mana-mana. Pasukan Aceh mengadakan serangan balasan untuk merebut kembali tempat-tempat pertama yang dapat dikuasai dengan mudah tanpa korban banyak dan di samping itu tempat yang penting untuk basis memperteguh penyerangan lanjutan.

Uraian jenderal Belanda (dulunya: kapten) K. van der Maaten yang disitir berikut ini[9] membuktikan sendiri tidak dilebih-lebihkannya apa yang diceritakan:

"Maar al dadelijk na het vertrek van den generaal (van Swieten) trad de Vijand tegen onze stelling en onze communicatie met de zee zoo driest en in zulken getale op, dat het uitżenden van kleine patrouilles daartegen was uitgesloten. Voorts waren zijn versterkingen, waaruit hij onze stelling, onze colonnes, partouilles en transporten bestookte, zoo nabij gelegen en zoo hinderlijk, dat hij wel degelijk daaruit moest verdreven, daar ons geschiitvuur, ook al door de begroei van het terrein, daartegen niet altijd afdoende doenlijk was."

Terjemahannya:

"Tapi begitu van Swieten berangkat musuh pun menyerang kubu kita dan merintangi hubungan kita dengan laut sedemikian nekat dan banyaknya sehingga tidaklah mungkin diandalkan patroli kecil saja. Lain dari itu kubu mereka dari mana mereka menggempur pertahanan, kesatuan, patroli dan perlalu lintasan kita, dekat letaknya dan begitu payah untuk dihindari oleh tembakan kita."

Banyak tempat-tempat dikuasai kembali oleh pihak Aceh. Ketika itu sungguh terasa sekali kebingungan Belanda. Kampung Meura'sa yang diharapkan oleh golongan pro Belanda dipertahankan ternyata dilepaskan begitu saja tanpa perlawanan oleh Belanda. Tokoh-tokoh yang diintip selama ini karena merugikan

---

9. "Snouck Hurgronje en de Aceh Oorlog".

perjuangan mendapat hukuman setimpal dari para pejuang Aceh. Mereka yang berhasil lari, bersembunyi ke tangsi Belanda.

Pertempuran yang berkecamuk di sana-sini berlanjut terus dengan korban-korban yang tidak sedikit di pihak Belanda. Segera juga jenderal Pel menginsafi betapa besar bahayanya bagi pertahanan Belanda yang hanya diandalkan sebanyak yang tinggal itu. Kawat yang telah dikirimkannya ke Betawi untuk meminta tambahan sebanyak-banyak mungkin atau sekuat yang sudah pernah dilemparkan ke Aceh, mengesankan kepada gubernur jenderal Loudon betapa "onhoudbaar"nya situasi yang dialami oleh Pel. Tanpa membuang waktu permintaannya dipenuhi. Sekali ini pengiriman serdadu-serdadu yang berbangsa Belanda didatangkan dari Nederland kebanyakan yang muda-muda sekali dan belum berpengalaman. Kekurangan serdadu terbukti jelas. Dalam bulan Juni saja, di masa masih terasa belum berkurangnya pertempuran, Belanda mencatat, resminya saja kerugian opsir-opsir tewas dengan 100 bawahan dan berpuluh-puluh lagi opsir dengan 450 bawahan yang diangkut terburu-buru ke Padang karena menderita luka-luka. Mayor Gerlach yang membuat catatan berdasar laporan pandangan mata dan sumber resminya telah menulis antara lain sebagai berikut:

"De doode-en ziekenlijst was en bleef de treurige getuige hoe een gevaarlijke vijand als de Achinezen ons de gevoeligste slagen toebracht". (Angka kematian dan cedera telah dan masih menjadi saksi bagaimana musuh yang berbahaya sebagai orang Aceh itu telah mengakibatkan timbulnya kerugian kita yang amat pedih[10])

Dalam pada itu peristiwa pembakaran di Meura'sa menginsafkan orang-orang kebanyakan untuk harus tetap waspada, supaya tidak terseret oleh penyelewengan sia-sia, sebab Belanda tidak akan membantu. Tapi sebaliknya peristiwa Meura'sa ini pula mendorong Teuku Ne' untuk menuntut ketegasan Belanda, supaya menguasai kampung Meura'sa kembali secara nyata dan membangun kubu yang kuat di sana. Kedudukan Teuku Ne' yang mulanya, sebelum agresi meliputi seluruh VI Mukim telah menjadi hilang oleh kenyataan bahwa rakyat kampung itu tetap kompak di bawah pimpinan Teuku Nanta, yang diserahi tugas menguasai wilayah itu dan menggembleng perjuangan total rakyat.

---

10 "Snouck Hurgronje en de Aceh Oorlog".

Tidak berapa lama tibalah bala bantuan Belanda dari Jakarta. Dalam rangka usaha Belanda untuk bertahan, Belanda telah mendapat pelajaran bahwa bertahan dengan kedudukan yang ada (Dalam, Peukan Aceh, Peunayong, Kampung Jawa dan seterusnya ke kuala Aceh) tidaklah mungkin, selain dari diperluas daerah-daerah yang ditempati untuk jaminan. Sehubungan dengan itu, jenderal Pel telah membuat dan menyampaikan rencana agar Belanda bisa menguasai tempat-tempat yang penting antara Krueng Raba di bagian selatan dengan Krueng Raya di bagian Timur. Tentulah rencana sedemikian hanya satu angan-angan belaka jika mengandalkan pada kekuatan dan kemampuan yang ada. Tapi Pel tidak ada pilihan dari satu antara dua: menguasai antara dua sungai itu atau angkat kaki saja.

Demikianlah suasananya, dalam bertahan untuk menyerang. Pihak Aceh pun demikian pula. Dalam mempertahankan tempat-tempat strategi, mereka pun melakukan serangan-serangan dahsyat untuk merebut dan mematahkan kedudukan musuh (Belanda).

Didorong oleh kenyataan yang dihadapinya itulah pula penyerangan Belanda menjadi aktif pula, terutama untuk merebutkan tempat-tempat yang seyogyanya dapat menjamin keutuhan pertahanan Belanda di benteng-bentengnya yang sudah ada seperti Dalam, Peukan, Peunayong dan lain-lain. Untuk melindungi perembesan ke Peunayong, Belanda mencoba menyerang Lam Krut. Pertempuran tanggal 28 September 1874 untuk perguletan ini berhasil dengan kemunduran Belanda ke Peunayong, berkali-kali pula mempertarungkan jiwa untuk mempertahankannya. Dengan kekuatan tambahan pula dapatlah juga Belanda menguasai Meura'sa kembali dan setelah mendapat pelajaran dari pengalamannya yang sudah lalu dibuatnyalah kubu-kubu sekuat perlu untuk mempertahankannya. Tempat inilah disediakan untuk mereka yang dapat diyakini akan sedia kerja sama dengan Belanda.

Dalam suasana sesibuk itu, Teuku Lampasai uleebalang yang sudah bersedia bekerja sama dengan Belanda, merasa aman berlindung di sana. Dia diangkat dan diakui oleh Belanda menjadi kepala Mukim IV dan Kluang, terletak di bagian selatan Aceh Besar. Namun kedudukan itu hanya dalam nama saja, karena pihak Aceh sudah mempunyai kepala Mukim orang lain.

Seterusnya, sebagai tambahan dari posisi Aceh yang semakin baik, dapat diceritakan bahwa awal Nopember 1874, telah terjadi pertempuran besar-besaran memperebutkan Lambue dan Berou.

Keduanya dapat direbut Aceh. Belanda menderita kerugian hebat. Seorang kolonelnya sendiri tewas pada pertempuran terakhir tanggal 7 Nopember 1874. Kolonel itu ialah: Diepenbroek. Tanggal 19 Nopember 1874, Aceh mengatur suatu strategi penyerangan merebut Kuta Alam. Hasil pertempuran yang berlangsung sebagai realisasi putusan pertemuan besar yang kompak dari pimpinan penyerangan, Belanda dapat diusir dari sana. Beberapa bulan kemudian sesudah Belanda mendapat bantuan tambahan tentara lagi, barulah dihasilkannya merebut Kuta Alam kembali.[11]

Perkembangan selanjutnya mengatakan bahwa Imam Leungbata yang terus bertugas menghantam sekitar mesjid tetap tidak menenteramkan Belanda.

Dengan ringkas, posisi Belanda selama dipercayakan kepada jenderal Pel hingga April 1875 (sesudah setahun), dapat juga menduduki lingkaran dari Uleulhue, Planggahan, Nangrue, Peu Uea, Pungge Blang Cut, Lam Rabe, Lam-ara Uleyo, Lhong, Blang Cut, Kuta Alam, Lambhaek, Lam Kruet, Lam-ara, Tibang dan Kuala Meusapi.

Mengenai pertempuran hebat merebutkan Lam-ara Uleyo ada juga diceritakan dalam buku bahasa Indonesia, *Penyuratan Pekerjaan Perang di Aceh*, keluaran van Dorp 1889, diceritakan tanggal 14 Pebruari 1875, boleh dikatakan merupakan buku laporan pandangan mata mengenai perang yang pertama dalam bahasa Indonesia, walau pun catatannya tidak jelas, dan hanya beberapa lembar saja. Buku itu memberi kesan cenderung kepada pihak Belanda, tapi begitu pun dengan timbulnya suatu hasrat bagi pengarang hendak menceritakan peristiwa perang pada waktu yang dimaksudnya, dapatlah dipahami bahwa perang memperebutkan Lam-ara Uleyo cukup dahsyat.

Di dalam pada itu jelaslah bahwa dalam lingkungan tempat-tempat yang dipertahankan Belanda ini, kekuatan Aceh tetap memberi pukulannya sehingga tiap-tiap tempat di dalam segi tiga 30 Km (5 × 5 Km) yang merupakan idam-idaman Pel untuk dijadikannya daerah pendudukan, selalu terjadi peperangan sengit, baik dari jauh maupun bertempur satu lawan satu. Di dalam lingkungan itu sendiri yang dikatakan oleh Belanda "aman" dari orang-orang Aceh bersenjata, ternyata selalu banyak serdadu Belanda yang tewas diburaikan oleh rencong-rencong Aceh yang

---

[11] A.J.A, Gerlach, *De 2de Expeditie tegen Aceh*, hal 62.

disembunyikan pembawanya.

Tempat-tempat yang terus menerus ada pertempuran di bagian selatan sungai Aceh: Bilul, Atue, Atue Utara, Kayu Le, Lambaru, Mesigit Pagar Aye dan Pagar Aye sendiri. Selain itu: Leung-bata, Lhong, Mibau Timur, Ketapang Dua, Leung-bata Selatan, Bukit Daru, Pakan Bada, Bukit Sibin, Lampagar, Sinagri dan Blang O.

Sebelah utara sungai: Kuala Gigieng Kota Pohama, Kuta Raja Bedil, Tibang, Lam-ara timur Laut dan Langkrut Timur, Langkruk, Lamprat, Kuta Alam, Ulen Kareng dan Pango.

Dengan kenyataan ini pos yang direbut oleh jenderal Pel dalam laporannya ke Jakarta bahwa dia sudah menguasai 1½ Km kiri kanan jalan dari ibukota ke pantai hanya di atas kertas saja, tidak berdasar kebenaran. Sebab kenyataannya adalah bahwa pos-pos dan tempat-tempat pertahanan kalau pun dapat direbut Belanda pada suatu ketika, pada ketika yang lain sudah dikuasai oleh pihak Aceh kembali, demikian berganti-ganti, sampai pada suatu masa dimalam antara 24/25 Pebruari 1876, dalam pertempuran di bivak Tunga ketika mana Aceh hendak menguasainya, jenderal Pel kena pelor yang dibidik tepat oleh prajurit Aceh padanya. Dia pun tewas dalam serangan itu.

Dengan ini menjadi sudah dua jenderal Belanda tewas: 1. Kohler, 2. Pel.

Pel diganti oleh kolonel Wiggers van Kerchem, pada tanggal 10 Maret 1876, yaitu perwira atasan Belanda yang sudah pernah bertempur di Aceh dan sudah pernah mendapat luka-luka oleh pelor-pelor Aceh pada masa tempur hebat di hari-hari kemis pada tahun 1873 di Peunayong Hilir. Dengan pengangkatannya sebagai panglima perang, dinaikkanlah pula pangkatnya oleh atasannya menjadi jenderal mayor.

Kegiatan Aceh selanjutnya adalah untuk mengacau Kutaraja sendiri, demikianlah nama Bandar Aceh Daru's-Salam itu telah dirobah oleh Belanda untuk impian kebanggaannya.

Penyerangan sejak awal Januari 1876 adalah yang mengerikan Belanda. Tanggal 23/24 Januari tengah malam buta, tidak banyak, 20 orang-orang Aceh saja datang menyerbu masuk sebuah kampung yang diperteguh oleh Belanda dalam kota. Mereka meloncat dari tembok yang dipertinggi dan dipagari duri tebal. Tengah malam buta itu diam-diam bergerak terus, untuk melakukan pengamukkan. Hampir seluruh Belanda yang ditemui di situ tewas, termasuk 16 orang serdadu "bumiputera". Penyerang ke luar dengan aman,

tatkala tanda bahaya sudah didengarkan, bantuan datang, pertempuran terjadi lagi. Orang Aceh yang dapat meloloskan diri lari membawa rampasannya, yang tinggal luka-luka dapatlah ditembak oleh Belanda sehingga tewas, syahid. Siangnya, ketika diperiksa dan disuruh cari tahu kepada mata-mata siapa sebetulnya dua orang Aceh yang mati tergeletak berpakaian preman yang turut dalam penyerbuan itu, maka diketahui bahwa pekerjaan mereka sehari-hari hanya menjadi penjual (penjaja) kelapa dan gula saja di pekan. Tidak seorang yang menyangka pada dua orang preman itu bahwa mereka adalah turut mengambil bagian juga dalam sabil.

Aksi membakar terus menerus dilakukan oleh pihak Aceh ke pos-pos pertahanan, untuk memotong hubungan yang satu dengan yang lain.

Peristiwa yang mengerikan Belanda lagi, kejadian tanggal 13 Pebruari. Satu detasemen di bawah seorang kapten yanng bernama J.M. E. van Swieten menurut catatan Belanda terdiri dari 47 orang bersenjata, dan 13 orang buruh, ketika lewat antara Kutaraja dan Atue mendadak dikejutkan oleh serbuan dan serangan Aceh. Tiba-tiba antara mesjid dan Pagaraye dikejutkan lagi. Semua Belanda 47 orang yang bersenjata itu melawan tapi semuanya berhasil ditewaskan oleh Aceh. 13 orang yang tidak bersenjata dibiarkan lari.

Ketika Belanda mengadakan patroli tanggal 15 Pebruari, dikejutkan lagi oleh serangann kilat pihak Aceh, tewaslah pula seorang kapten Belanda. Ketika dikejutkan oleh Aceh patroli Belanda tanggal 18 Pebruari 1876 mati letnan Kooy. Dan tanggal 27 Pebruari tewas lagi seorang kapten bernama van Sloetwegen.

Satu tipuan yang menyeramkan bulu roma Belanda kejadian lagi ketika seorang Aceh yang jihat sesudah lebih dulu beberapa hari pura-pura sebelah Belanda dan menjual ternak pada Belanda, pada hari itu mendapat kesempatan masuk pos Belanda membawa seekor rusa untuk dijual, dengan serta merta orang Aceh ini mengamukkan rencongnya. Dari antara yang tewas, terdapat kepala-kepalanya sendiri, yaitu kapten Padenrecht dan letnan van de Roemer. Yang mengamuk dengan sendirinya tidak mendapat kesempatan lari lagi. Dia tewas dan syahid.

Suasana ini semuanya membingungkan Belanda. Di Jakarta dan di Den Haag dikehendaki oleh pengusaha-pengusaha (yang mempengaruhi pemerintah Belanda) supaya diselesaikan ikhtiar memotong Aceh Timur dengan Aceh Besar. Mereka ingin jaminan

atas Sumatera Timur dan ingin membuka Aceh Timur.

Namun keinginan ini masih merupakan impian yang berlanjut. Rencana menguasai wilayah dari Krueng Raba ke Krueng Raya bukan saja tidak dapat dilaksanakan, tapi juga pos-pos yang sudah diduduki itu pun terpaksa dikosongkan oleh Belanda pula.

Untuk ringkasnya mengenai kenyataan yang dihadapi oleh Belanda di sekitar masa itu, baiklah dikutip lagi suatu kesimpulan dari jenderal K. van der Maaten sendiri, sebagai berikut:

"Toonde in de periode 27 April 1874-25 Desember 1875 de vijand reeds een weerstand, hardnekkigheid en stoutmoedigheid, welke die ten tijde van de latere geconcentreerde linie (1885-1896 verre in de schaduw stelden, tijdens den periode 26 Desember 1875 ultimo 1876 werd een en ander zoo mogelijk nog erger, waartoe ook de vorm en de grootere uitgestrektheid der stelling en daardoor de wijdere tusschenruimten der posten aanleiding gaven. In beide periodes werd onze stelling tot op korten afstand belegerd. 's Vijand insluitingswerken bestonden uit zwaar versperde bentengs, Versterkte gampongranden, loopgraven en dergelijke, waaruit bij nacht en bij dag onze posten werden beschoten, soms zoo revig dat het vuur zoo te zeggen niet van de lucht was. Onze patrouilles, transporten en dekking-detachementen bij wegenaanleg of anderen arbeid stonden steeds's vijands vuur, meermalen aan verrassende aanvallen met het blanke wapen bloot. Ya, wat door de batere technische inrichting her posten in de latere geconcentreerde linie nimmer is voorgekomen, gebeurde in de beide posities van general Pel, zelfs tot 7-maal toe: dat de vijand onze posten bij nacht aanviel dan wel over viel, meermalen daar in door drong en dan daar binnen een bloed bad aan richtte.

Eenige malen kwam het voor, dat de vijand onze troepen toeschreeuwde en uit daagde om uit hun versterking te komen en zich met hem in het open veld te meten.

Maksud kesimpulan jenderal van der Maaten yang disitir barusan ini adalah mengenai kegagalan Belanda melaksanakan stelsel "masa menunggu" baik menurut instruksi van Swieten (dari tanggal 24 April 1874 sampai 25 Desember 1875) maupun stelsel masa menunggu konsepsi Pel sendiri (26 Desember 1875 sampai akhir tahun 1876).

"Dalam dua periode itu", kata van der Maaten sendiri, "benteng-benteng Belanda selalu menderita kepungan dalam jarak dekat sekali". "Kubu-kubu yang merupakan penjepit benteng

Belanda adalah terdiri dari kubu-kubu yang diberi ranjau, pinggiran kampung yang dikawal kuat dengan lobang-lobang perlindungan dan sebagainya, dari tempat-tempat itulah orang Aceh melancarkan serangannya baik malam maupun siang, yang selalu hebat-hebat." Perondaan Belanda, lalu lintasnya dan regu pengawalan ketika membangun jalan dan pekerjaan lain senantiasa mengalami penembakan, dengan acapkali pula dialami oleh Belanda secara kejutan yang dilakukan oleh penyerang-penyerang dengan pedang terhunus.

"Beberapa kali terjadi musuh (Aceh) berteriak memanggil dan menantang pasukan kita supaya datang ke kubu pertahanan mereka untuk bertempur di lapangan terbuka."

Keterangan van der Maaten ini membuktikan lagi betapa meluapnya terus semangat tempur Aceh.

★★★

BAB IV

SUBVERSIF BELANDA SELAIN SENJATA

Praktek Pecah Belah

Di lain pihak dalam merealisasi impian penjajahannya di Aceh, Belanda menggunakan beberapa jalan sebagai "follow-up" dari hasil merebut Dalam yang sudah dicapainya. Diantaranya adalah:

1. Melanjutkan penggunaan kekerasan

a. menghancurkan kampung (tuchtiging) secara membabi buta yang bersangkutan bersedia tunduk untuk selanjutnya membantu Belanda,

b. mengepung lalu lintas hubungan laut ke luar negeri atau sama sendirinya, selama tempat-tempat yang bersangkutan tidak tunduk,

c. membakar habis kampung, sawah dan harta benda penduduk bukan hanya untuk tujuan supaya tempat yang bersangkutan bersih dari persembunyian musuhnya, tapi juga sekaligus diharapkan oleh Belanda bisa membasmi kemauan melawan,

d. mempertanggung jawabkan kepada seluruh kampung terhadap sesuatu perlawanan yang tak dapat diatasi oleh serdadu Belanda,

2. Menggunakan siasat adu domba

a. menyiarkan propokasi antara sesama pemimpinnya atau antara pengikut dengan pemimpinnya,

b. membujuk: 1. dengan uang dan, 2. memberi memberi pangkat, bahkan mengangkat seseorang kaki tangan menjadi raja atau menjatuhkan raja yang syah dan mengangkat saudara atau keluarga raja yang mau diperalat menggantikannya adalah merupakan kegiatan sehari-hari dari Belanda selama melancarkan agresinya di Aceh.

Dalam teorinya memang kelihatan jalan-jalan itu sudah lengkap dan sekaligus Belanda bolehlah berharap akan mencapai hasilnya. **Tapi dalam kenyataannya, tidaklah benar sedikit juga.**

Kekerasan hanya berumur seketika, padahal kerugian yang diderita sebagai reaksinya sesudah itu jauh lebih besar jumlahnya dari faedah yang mungkin sudah diperoleh dari kekerasan itu.

Ketika Belanda menggunakan kekerasan semata-mata, ditemuinya kesulitan. Bukan saja karena perlawanan dari orang Aceh, tapi juga dari kalangannya sendiri yang memandangnya dari dua sudut, dari efeknya yang tidak ada dan dari kebuasan yang merugikan nama bangsa.

Pada perkembangan selanjutnya selama 30 tahun memang sudah terlihat bagaimana Belanda dalam menghadapi Aceh itu sebagai orang menghadapi buah simalakama: di makan mati ibu, tidak di makan mati ayah.

Di fase pertama Belanda mencoba menggunakan siasat apa yang disebutnya "afwachtende houding", yaitu berkurung dan bertahan di tempat yang sudah diduduki, yaitu Dalam, dan penjagaan ketat untuk lintas ke pantai tempat kapal perang berlabuh. Siasat ini terpaksa dipakai oleh Belanda ketika dia menyadari bahwa dia tidak mungkin memperluas lebar tanah yang didudukinya dengan sisa tenaga yang masih dipunyai van Swieten ketika itu. Bahkan dengan pengorbanan jiwa yang luar biasa besar serta biaya tak terhingga. Banyaknya korban yang terus menerus, tidak memungkinkannya akan maju lebih banyak. Nafsu perang serdadunya sudah kendor. Oleh sebab itu dia mencoba mempertahankan apa yang sudah dikuasainya, sambil menunggu waktu tiba masanya diharapkannya pihak Aceh menjadi lemah oleh blokade 19 buah kapal-kapal perang yang terus bertugas menjaga di sekitar perairan itu.

Van Swieten sendiri dalam pengalamannya selama berperang di Aceh itu sudah sadar bahwa orang Aceh tidak dapat ditaklukkan dengan kekerasan. Pada seorang sahabatnya yang pernah dikirimkannya surat ketika menjelaskan kenapa menggunakan taktik "afwachtende houding", dia menulis antara lain:

"Wij hebben te Aceh te doen met een volk niet alleen dapper en oorlogzuchtig is, dat nimmer door een ander volk overheerscht is geworden, maar ook van oudsher den roem van een krijgshaftig volk heeft verworpen." (Kita berhadapan di Aceh dengan suatu bangsa yang tidak saja berani dan mempunyai nafsu perang dan tidak pernah dijajah, tapi kita pun berhadapan dengan suatu bangsa yang semenjak bahari sungguh tangkas berperang).

Atas pertimbangan itu, van Swieten telah menetapkan bahwa "follow-up" selanjutnya haruslah menggunakan akal-akal licik memancing tokoh-tokoh rakyat Aceh kalau-kalau ada yang sudah kehilangan semangat, di samping membujuk mereka pula. Dengan giat Belanda menyiarkan permakluman kepada orang Aceh, bahwa kedatangan Belanda ke Aceh hanyalah:

a. untuk membantu memelihara keamanan orang Aceh dalam negeri,
b. melindungi Aceh dari penaklukkan negara lain,
c. membantu menjadi juru mudi menyelesaikan sengketa antara sesama raja yang bercekcok, supaya pulih ketentraman,
d. Belanda sekali-kali tidak akan membatasi kemerdekaan beragama Islam, bahkan akan tampil melindunginya. Salah satu bahan pembujuk Belanda di masa van Swieten ialah bahwa Belanda akan mengganti Mesjid Raya yang sudah hancur akibat perang dan akan membangunnya di bekas runtuhan itu satu mesjid yang besar dan indah.

Dengan pengumuman bertanggal 8 Pebruari 1874 jenderal van Swieten antara lain menyatakan:

"bahwa pemerintah Belanda akan membangun mesjid yang besar yang didirikan dengan penuh keikhlasan hati yang putih bersih untuk melambangkan tidak akan ada lagi kematian dan penghancuran; yang ada hanya pengabdian ke hadiran Tuhan Yang Maha Kuasa dan kegiatan usaha yang penuh rasa cinta."

Pengumuman ini dengan surat tertulis disampaikannya juga kepada beberapa tokoh Aceh yang sudah bekerja sama dengan pengharapan supaya disiarkan seluas mungkin.

Namun sambutan adalah dingin, bahkan akibatnya lebih menggemaskan Aceh karena dalam anggapan mereka Belanda mencoba melumpuhkan tekad perlawanan orang Aceh tidak hanya berupa sogok uang, tetapi juga dengan mendirikan rumah ibadah.

Sampai awal bulan April 1874 tidak begitu banyak yang diceritakan, kecuali mengenai beberapa pertempuran sebagai sudah disinggung di bagian lalu. van Swieten memelihara saja lalu lintas yang diperlukannya dari kota ke kuala melalui Krueng Aceh yang ditempuh dengan senantiasa harus menggunakan konpoi besar-besaran.

Walau pun demikian dalam rangka mematahkan perlawanan Aceh, segera juga Belanda menumpahkan perhatiannya ke daerah-daerah wilayah Aceh, yaitu ke daerah yang disebut orang Belanda "onderhoorigheden", terutama ke Aceh Barat, Aceh Selatan dan Aceh Timur.

Dari catatan-catatan resmi Belanda[1] dapat diketahui bahwa menjelang Oktober 1874 raja (uleebalang) berikut (konon) sudah menandatangani "perjanjian" dengan Belanda. *Sebenarnya perlu dicatat apakah mereka semua berwenang untuk takluk atau apakah karena "force-mayeure". Bahkan lebih penting lagi pertanyaan: apakah yang disebut sebagai catatan resmi itu betul-betul otentik atau tidak hanya semacam bikinan saja.*

Aceh Barat:

1) Teuku Tjhi' Tua Kaway XII, Meulaboh, 24 Pebruari 1874,

Aceh Selatan:

2) Datuk Baginda, Susoh, 28 Pebruari 1874,
3) Teuku Nya' Sawang, Blang Pidie,
4) Datuk Ujung Batu, Labuhan Haji, 6 Maret 1874,
5) Datuk Cut Amat, Meuke, 9 Maret 1874,
6) Cut Ma Patimah, raja Terbangan, Kluet, 11 Maret 1874,
7) Tuanku Raja Muda, Trumon, 29 April 1874,
8) Datuk Raja Muda Amat, Tapa Tuan, 5 Mei 1874,

Pulau Simalur:

9) Datuk Pono, Simalur,
10) Moh. Hamzah, Salang,

---

[1] "Mededeelingen van de afdeeling Bestuurszaken der Buitengawesten het departement van B.B. Serie A3 (Overeenmkomsten met de zelfbesturen in de Buitengewesten)."

11) **Datuk Moh.Ali, Sigulai,27 Mei 1874**
12) Datuk Sitongga, Tapak,
13) Datuk Jawab, Lakeuen,

Aceh Timur:
14) Teuku Sa'id, Sungai Rayeu, 25 Maret 1874,
15) Teuku Tjhi', Idi Rayeu, 15 April 1874,
16) Teuku Tjhi', Peureula', 27 Juli 1874,

Aceh Utara:
17) Teuku Muda Angkasa, Pasai, 2 April 1874,
18) Teuku Tjhi' Poling, Kreureutue, 7 April 1874,
19) Teuku Maharaja Mangkubumi, Lou' Seumawe 23 Juli 1874,
20) Teuku Tjhi' Peusangan, 8 Agustus 1874,

Pidie:
21) Teuku Bintara Keumangan Pocut Osman, Gigieng, 15 Maret 1874,
22) Teuku Laksamana Njong, 6 April 1874,
23) Teuku Ismail, Ia Leubeue, 8 Juni 1874,

Aceh Besar:
24) Teuku Mohammad Hanafiah Lampasai, Raja Kluang, 3 September 1874.

Dari sumber Belanda yang lain[2] dicatat bahwa raja-raja kecil yang sudah dicatat mengalami kedaulatan Belanda, ialah dari sebelah barat Trumon sampai ke Woyla sebelah Timur Gighen, **Njong, Pasei, Reureutu, Idi, Sungai Raya dan Tamiang. Sebaliknya** yang tidak ialah Pidie, Meureudu, Samalanga, Peusangan, Matang Glampang II, Lho'Seumawe, Simpang Ulim, Peureula' dan Langsa. Mengenai Gighen lanjutannya masih harus dibayar Belanda semacam "hadiah" uang dalam jumlah besar, setelah hadiah ini diantarkan dengan upacara dari kapal perang, lanjutannya Gighen masih menantang. (Baca juga pada halaman berikut).

Dalam pada itu perlu sekali disadari bahwa walau pun mungkin benar Belanda telah memegang secarik kertas tanda tangan dari raja-raja kecil dan/atau para uleebalang di wilayah dimaksud di atas yang mengatakan bahwa menurut tanggal-tanggal itu mereka sudah mengakui raja Belanda sebagai tuannya dan seterusnya hanya bendera Belanda yang boleh dinaikkan, namun dalam kenya-

---

2 George Kepper, *De Oorlog tuaschen Nederland en Atchin*, hal 243.

taannya hampir semuanya tidak mau takluk sama sekali kepada Belanda, baik karena tanda tangan itu tadinya telah dipaksakan dalam suatu fait accompli, maupun karena Belanda telah mengangkat orang yang sama sekali tidak berhak dan tidak didukung oleh rakyat.

Bahwa keterangan di atas bukan dilebih-lebihkan dan bahwa sama sekali belum berarti bahwa Belanda sudah berkuasa di tempat tersebut, dapatlah diperteguh dengan fakta yang sumbernya pun dari Belanda sendiri. Misalnya saja mengenai catatan di atas tadi di mana antara lain disebut bahwa Teuku Tjhi' Tua Kawaj XII Meulaboh sudah menandatangani suatu pengakuan kepada Belanda pada tanggal 24 Pebruari 1874. Dua bulan sesudah penandatanganan tersebut (27 April 1874) Belanda telah datang mencoba untuk menaikkan benderanya di sana, tapi gagal. Belanda yang tadinya menyangka bahwa dengan secarik kertas di tangannya akan dapat menagih sesuatu janji yang diingininya telah tidak berhasil menarik keuntungan dari kelemahan Teuku Tjhi' Tua, raja Kawaj XII (Meulaboh), oleh karenanya bukan saja rakyat Meulaboh, tapi juga puteranya sendiri, Teuku Kejuruan Muda, menentang keras rencana Belanda untuk menjejakkan kakinya di sana. Tiga tahun lamanya Belanda tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak berani datang, sampai tiba masanya pada tanggal 3 Maret 1877 Belanda berhasil lagi mendapat tanda tangan Teuku Tjhi' Tua (juga bernama: Teuku Kejuruan Tjhi' Lela Perkasa) untuk mengakui kedaulatan Belanda dengan perjanjian tambahan sebanyak 18 pasal. Namun pengakuan ini pun tidak ada artinya. Sebagai ternyata kemudian, Kaway XII (Meulaboh) telah mengadakan perlawanan yang gigih sekali, hingga berpuluh-puluh tahun lamanya.

Tidak hanya dalam saat-saat kelemahan sebagian kecil raja-raja atau uleebalang itu, Belanda giat berusaha menjajalkan kemauannya. Belanda pun telah menggunakan jalan yang mudah, yakni menyogok mereka dengan uang. Tapi tidaklah senantiasa Belanda berhasil memperalat orang yang disogoknya, sebab di antara mereka ada juga yang sudah menggunakan siasat menerima uang itu tapi tidak mau mengerjakan sesuatu pun untuk keuntungan Belanda. Sebagai telah disinggung, pada permulaan penyerangannya Belanda telah mengincarkan perhatiannya ke Pidie. Beberapa peristiwa sejarah sebelum Belanda datang yang dapat diketahui oleh Belanda sehubungan dengan suasana di Pidie, mengesankan

kepadanya bahwa di antara raja-raja di sana telah tumbuh pertikaian yang berlarut-larut. Ada pula yang menaruh dendam, menunggu kesempatan untuk bisa menggantikan raja yang sudah memerintah.

Satu diantara mereka yang diharapkan bisa diperalat oleh Belanda adalah raja Gigieng, Pocut Osman, berhubung karena pertikaiannya dengan raja Pidie, Pakeh Dalam. Sesudahnya menghancurkan Pidie dengan meriam kapal-kapal perang masa awal penyerangan Belanda ke 2 (Desember 1873), Belanda berharap bahwa dengan "machtsvertoon"nya ke Pidie, raja-raja lainnya terutama Gigieng akan gentar dan dengan adanya pertikaian Gigieng dengan Pidie Belanda berharap akan dapat menarik Pocut Osman menjadi temannya. Tapi Pocut Osman pun rupanya melihat masa yang baik. Apabila masalah pertikaiannya dengan Pidie akan dapat teratasi, maka baginya tidaklah janggalnya untuk memainkan suatu muslihat, menerima apa yang ditawarkan oleh Belanda. Suatu sumber Belanda mencatat bahwa di sekitar masa penandatanganan perjanjian dengan Belanda 15 Maret 1874, Pocut Osman sebagai raja Gigieng waktu itu telah menerima "hadiah" berupa uang tunai f. 25.000 (duapuluh lima ribu rupiah), satu jumlah yang amat besar masa itu. Namun, sebagai ternyata dari perkembangan politik di bagian wilayah Pidie (Pedir) ini, Pocut Osman telah mempermainkan Belanda dan telah berhasil dengan muslihatnya. *Untuk puluhan tahun, Belanda dibingungkan oleh komedi Pocut Osman.* Demikian pula oleh anaknya yang menggantikannya kemudian, Pocut Abdul Latif. Walau pun diakui Belanda sebagai raja (uleebalang) Gigieng, dia menjalankan peranan penting untuk perjuangan.

Peristiwa yang telah diceritakan di atas hanya satu dua contoh untuk membuktikan bahwa penandatanganan sesuatu ikrar pada Belanda tidak dengan sendirinya dapat diartikan bahwa raja-raja yang bersangkutan memang telah menyeleweng dengan sadar. Mereka telah menggunakan siasat, bahkan justeru tidak sedikit di antaranya yang melaksanakannya demi kelancaran perjuangan pula.

Suatu pengakuan yang jelas mengenai tidak adanya terlaksana kekuasaan Belanda di Aceh sesudah merebut Dalam itu, dapat pula diteliti dari apa yang dikemukakan oleh kapten Dr. Somer dalam

disertasinya,[3] yang mengatakan antara lain:

"Weliswaar was in Groot Aceh iets bereikt, maar het Nederlandsch gezag stond nog zeer wankel, en het in het telegram van minister doorschemerend denkbeeld, dat ons gezag met den val van den "Kraton" gevestigd zou zijn, en dus nu in de politieke situatie in de onderhoorigheden kon worden gegereld door verklaring en en acten van erkenning en bevestiging, was met de werkelijkheid volkomen in strijd".

Terjemahannya:

"Memang sudah ada apa-apa yang dicapai di Aceh Besar, tapi kekuasaan Belanda masihlah amat terombang ambing sekali dan kawat menteri yang membayangkan gambaran seolah-olah kekuasaan kita sudah berdiri setelah jatuhnya Kraton, dan oleh karena itu suasana politik di daerah takluknya sudah dapat diatur berdasar ikrar dan surat kebenaran dan penetapan, adalah *bertentangan sama sekali dengan kenyataan sebenarnya.*

Komentar lebih jauh mengenai ini karena sudah jelas sekali, tidaklah perlu lagi. Mereka (uleebalang, orang terkemuka, dan lain-lain) yang telah menyecahkan tanda tangannya sebagian terbesar adalah karena terpaksa (force mayeure) dan karena muslihat melulu. Tentang ini nanti dapat diperhatikan dalam perkembangan selanjutnya yang akan diceritakan.

Tatkala Dalam diduduki suasana kota amat sepinya. Pada permulaannya penduduk yang balik ke kota dan ingin meneruskan kehidupannya tatkala mereka menyangka bahwa perang akan selesai, keamanan balik sebagai biasa jika salah satu pihak sudah berhasil menguasai tempat yang diperebutkan. Tapi suasana sedemikian rupanya hanya sehari dua, sebab pejuang yang masih melawan terus turut pula masuk ke kota dan dalam kesempatan seperti itu menyerang tiba-tiba. Lekaslah kota sunyi kembali.

Setelah mendapat persetujuan dari Loudon mengenai taktik "afwachtende houding" ini, maka van Swieten minta balik ke Jakarta. Menurut perhitungannya, tentara penyerangannya ke Aceh akan bisa dikurangi, karena kalau sekedar menjaga ibukota Aceh cukuplah 3500 orang serdadu saja. Sebagai terbukti kemudian, pengurangan tentara pasti akan berakibat kehancuran Belanda sendiri. Itulah sebabnya sesudah beberapa bulan saja, Belanda mem-

---

[3] *De Korte Verklaring,* Somer.

banjirkan tentaranya kembali ke Aceh sampai lebih dari sebanyak yang mula-mula dibawah oleh van Swieten.

Setelah dua bulan berjalan, Belanda tidak berhasil mencapai lebih dari yang sudah diperolehnya. Kenyataan ini meyakinkan pihak Aceh bahwa Belanda sedang menghadapi kegagalannya. Sebaliknya dalam saat ini pihak Aceh makin meyakini bagaimana pentingnya menggiatkan serangan balasan. Saat yang baik adalah saat sesudah pertukaran pimpinan, yaitu sesudah van Swieten berangkat.

Serangan balasan dilakukan 11 April 1874, serangan ini diserbukan ke kampemen. Catatan Belanda sendiri mengatakan bahwa kerugian mereka sangat hebat.

Serangan untuk merebut Peukan Aceh, dilangsungkan pula pada tanggal 16 April. Seluruh kekuatan Belanda dipusatkan untuk mempertahankan kubunya ini. Kekuatan Belanda tidak berhasil dipatahkan. Dalam pada itu keputusan menyetujui penggantian pimpinan telah diterima oleh van Swieten. Tangal 20 April dia berangkat.

Gantinya: Jenderal Mayor J.L.J.M. Pel, tadinya berpangkat kolonel, membantu van Swieten.

Habib Abdu'r Rahman Datang, Berperang dan Menghilang Setelah Disogok

Di bagian terdahulu diceritakan bahwa Panitia Delapan di Penang telah mengirim surat ke Aceh menyerukan supaya perjuangan dilanjutkan, di samping mengabarkan pula bahwa Habib Abdu'r Rahman telah kembali dari Turki dan Eropa. Surat itu disampaikan dalam bulan Maret 1874. Hingga akhir tahun 1875 Habib masih di Penang, tapi sudah merencanakan akan balik ke Aceh untuk menyumbangkan bakti perjuangan. Demikianlah dalam bulan Maret 1876 Habib Abdu'r Rahman bersama Teuku Paya, ketua Panitia Delapan dan Nya' Bahrum pejuang Idi, telah tiba di pantai Idi Cut dari Penang. Mereka menyamar, Habib sendiri memotong janggutnya. Kata setengah pencatat Habib menaiki **perahu dagang dan menyamar sebagai kelasi. Setiba di Idi diatur**nya pembagian tugas. Nya' Bahrum tinggal di Idi untuk memimpin ofensif gerilya di sektor Idi dan Tanjung Suemantoh sekitarnya.

Dalam melanjutkan perjalanan ke utara, Habib mendapat sambutan simpati dari raja Simpang Ulim, Teuku Muda Nya' Malim.

Dari raja ini Habib mendapat sumbangan perang sebanyak 5000 dollar dan alat senjata. Di Keureutue, Habib mendapat sumbangan uang lebih lagi, 10.000 dollar. Tidak ketinggalan alat senjata dan para pemuda pejuang. Terkumpullah sudah dalam perjalanan itu pengikut 2000 orang pemuda pejuang lengkap dengan senjatanya.

Tanggal 25 Juli 1876, Habib sudah berada di XXII Mukim. Dia memilih markas di Montasik. Dalam kesempatan pada suatu pertemuan dengan para pemerintah Aceh (Sultan, Polim, Tuanku Hasyim, Imam Leung-bata, dan lain-lain) di Montasik beberapa minggu kemudian, dibulatkanlah lagi kesimpulan untuk melawan Belanda sehabis-habisnya. Semenjak itu Habib mengadakan penggemblengan ke mana dan di mana saja ada kesempatan. Karena dia ahli pidato pula mudahlah dia membangkitkan semangat sabil.

Sungguh pun tidak banyak dapat dicatat kemajuan-kemajuan penting pihak Aceh semenjak Habib menyumbang darma perangnya, tapi boleh dibenarkan bahwa Belanda cukup repot olehnya. Di beberapa medan gerilya perjuangan menjadi lebih aktif lagi. Dan penambahan tentara Belanda ke Aceh dalam tahun 1877 sedikitnya adalah pula sehubungan dengan bahaya Habib yang dihadapi oleh Belanda.

Datangnya Habib ke Aceh membuat Belanda memperhebat nafsunya untuk melakukan kekerasan dan kebuasan. Pilihan kepada van der Heijden rupanya tidak mengelirukan Belanda untuk mendapat orang yang diingininya.

Bulan Juni 1877 Habib datang ke Garot (Pidie) menemui pahlawan-ulama Teungku Di Tiro dan Iman Leung-bata yang juga datang ke sana, untuk bermusyawarah mengenai strategi. Hasil pertemuan, medan perang Pidie dipergiat, gerilya di Aceh Besar harus diperaktif, terutama penyerangan ke Kutaraja, dan pos-pos Belanda lainnya. Semenjak pertemuan itu memanglah kegiatan di Pidie dan di Aceh Besar sendiri memuncak. Apakah karena kegiatan Habib saja atau memang kekuatan pejuang Aceh sejak semula atau juga kedua-duanya, tidaklah satu soal yang harus diteliti, sebab nyatanya ialah di masa Habib berada kegiatan di Aceh Besar meningkat. Semenjak awal 1878 kegiatan Habib lebih terasa lagi bagi Belanda. Kegiatan ini sehubungan dengan usaha untuk menghadapi rencana Belanda yang bermaksud mengunci kedudukan Aceh di luar "daerah afsluiting"nya (daerah yang ditutupnya terhadap kaum pejuang). Di bulan Juli 1876 Belanda sudah menguasai Krueng Raba, bagian selatan Uleulhue, setelah

menghancurkan rumah-rumah penduduk disitu dari kapal perangnya secara membabi buta, sementara dengan keganasan yang serupa dibagian timur Uleulhue, yakni di Kuala Lue semenjak bulan Maret 1877 sudah berhasil pula didudukinya.

Pos-pos yang dibangun oleh Belanda menjelang April 1877 dalam membentuk lingkungan bulan sabit antara Krueng Raba dan Kuala Lue, termasuklah Biluj, Ateue, Lambaroh, Pagar Ajeu, Uleekarang, Silang dan Klieng. Kini semua pos ini terancam, bahkan diantaranya ada yang terpaksa dikosongkan oleh Belanda karena tidak mungkin dipertahankan atau harus didatangkan bala bantuan besar dari Kutaraja untuk merebutnya kembali.

Dalam kegiatan ini Habib memusatkan perhatiannya lebih banyak kepada pos-pos Belanda yang kuat yang strategis, seperti Lambaroh, karena menjadi pertemuan dari tiga jurusan termasuk pintu ke Kutaraja. Demikian juga Lam Njong di bagian timur.

Untuk menghadapi Lambaroh, Habib memperteguh pertahanan di sebelah selatan Krueng Raba untuk menjepit pos Belanda di bagian itu. Konvoi Belanda termasuk lalu lintas Uleekarang dan Pango tidak pernah aman lagi jika tidak didahului oleh Belanda dengan kegiatan barisan pelopor dan dengan iringan-iringan besar. Di bulan April jembatan Lam Nga dan Kuala Lue dirusakkan, sesudah mana terjadi pergulatan seru di beberapa tempat, baik di kedua pos Belanda maupun di Lambaru dan Lam Njong. Pun jembatan antara Silang dan Pekan Krueng Cut mengalami kerusakan. Tanggal 23 Mei, gudang senjata Belanda di Peuneti dibakar, bahkan tanggal 26 Mei kehebatan sabotase sudah sedemikian merajalelanya, hubungan kawat antara Uleulhue dan Kutaraja diputus, tiang-tiangnya disingkirkan.

Malam 7 jalan 8 Juni 1878 Habib menyerang pengawalan militer di rumah sakit Pantai Perak, dengan maksud untuk merebut alat senjata dan hendak menguasainya untuk pintu masuk pertahanan Belanda. Hasil penyerangan banyak pengawal Belanda menderita korban dan penyerangan dihentikan sesudah diketahui tiada gunanya diduduki.

Di Lamkrak Habib menambah kekuatan supaya menguasai lalu lintas antara Kaye leu, Atue dan Biluj. Penyerangan-penyerangan di bagian ini menyulitkan konvoi Belanda. Bulan Mei Habib memperteguh Tjot Badak, pekan tempat kedudukan Teuku Muda Baet, kepala Mukim VII yang menjadi iparnya.

Demikianlah selanjutnya, dalam rangka kegiatannya, Habib telah siap mengatur rencana untuk menghantam kekuatan Belanda di XXV Mukim (bagian selatan Aceh Besar), pos demi pos, kalau ini berhasil akan dilanjutkan menghadapi Kutaraja.

Sesungguhnya tidaklah mudah rencana ini dijalankan, sebab Belanda sendiri pun sudah merencanakan untuk menghadapi perlawanan Habib secara total. Untuk itulah Belanda mendatangkan tambahan bala bantuan dari Jakarta.

Tapi Habib tidak memikirkan kegagalan, dia laksanakan rencananya, hal mana dipertegas oleh kenyataan bahwa di pertengahan Juni 1878 telah mengerahkan pasukannya menduduki lereng Gle Guda di sebelah selatan Biluj, yang strategis. Dia juga mengerahkan tambahan kekuatan di Lepong sebelah selatan Krueng Raba. Dan akhirnya langsung dipimpinnya suatu pasukan dilereng Gle Taron antara Krueng Raba, Bukit Siroun dan Bukit Doroi.

Hasil kegiatannya lasjkar Habib sudah berhasil menduduki Krueng Raba. Kini tiba giliran hendak menduduki Bukit Siroun pada tanggal 24 Juni 1878.

Sementara dipergiatnya serangan-serangan di pinggiran Kutaraja diantaranya di Blang Ue bahkan lalu ke Pungai, dibukanya pula suatu pertempuran antara Blang Ue dengan Pekan Badak, ketika mana Belanda bermaksud menambah bantuan untuk menghadapi hadangan Aceh antara Pekan Badak dan Bukit Siroun. Tidak jauh dari Bukit Siroun, yaitu di lembah Beradin, Belanda mengalami serangan yang berakibat beberapa Belanda tewas dan banyak luka-luka termasuk seorang komtelir.

Peristiwa-peristiwa pertempuran berlangsung terus sejak minggu ke 3 bulan Juni 1878 hingga untuk beberapa bulan lamanya. Pertempuran di lembah Beradin untuk ke dua kalinya menewaskan beberapa Belanda lagi. Untuk menghadapi pertahanan Aceh di sektor ini Belanda menambah kekuatan lagi, bahkan kekuatan yang dilempar untuk wilayah lain ditarik kembali. Dalam pertempuran disekitar Manta Candu, dekat Bukit Siroun juga, antara pasukan Belanda Coblijn dan pasukan Aceh Habib, tanggal 25 Juni 1878, Belanda kehilangan kaptennya Cassa yang tewas bersama korban lainnya paling sedikit 4 orang perwira termasuk kapten van der Goes, letnan Helbach dan letnan Schultze dan 60 bawahannya.

Dalam pertempuran di lembah Gle Taron Belanda berhadapan

lagi dengan pasukan Habib. Di situ pun Belanda gagal mematahkan kekuatan Habib, sebaliknya Belanda rugi banyak diantaranya kepala regu letnan de Man dan banyak bawahan yang ditinggalkan oleh teman-temannya yang menyelamatkan diri dalam kucar kacir. Habib kerugian panglimanya, Teuku Tjhi', menantu Teuku Nanta.

Karena bagi Belanda sudah gawat sekali, van der Heijden lalu menuntut ke Jakarta tambahan tentara lagi. Tanggal 4 Juli 1878 tibalah sebatalyon tambahan (batalyon ke 11) dari Jakarta di bawah mayor Kok dan setengah batalyon dari Padage di bawah Verfoorn. Semuanya tambahan ini lebih kurang 1000 (seribu) belum termasuk 35 perwira dan 200 orang hukuman. Beberapa hari kemudian menyusul lagi tambahan 1 batalyon di bawah de Graeff, hari berikutnya datang lagi 1 batalyon di bawah mayor van Pittius. Berturut-turut tanggal 30 Juli dan 4 Agustus menyusul lagi dari Padang tambahan, di samping hari berikutnya dengan 1 batalyon lagi di bawah mayor Berkhorst. Jumlah semuanya kekuatan militer Belanda terjepit dalam bahaya oleh Habib adalah 9 (sembilan) batalyon. Untuk artileri ditambahkan 1 bergartileri dan untuk barisan kuda diperkuat dengan 1 eskadron yang terdiri dari 5 perwira, 156 bawahan dengan 138 kuda perang.

Menurut kabar yang diketahui oleh Belanda, turut mengambil bagian pimpinan dalam menghadapi serangan Belanda sekali ini dari pihak Aceh selain yang sudah berada di medan perangnya masing-masing seperti sultan, Tuanku Hasyim, Panglima Polim, Imam Leung-bata dan lain-lain, adalah Teungku Tjhi' Di Tiro yang sengaja datang dari Pidie, Teuku Nanta (pemimpin perang sektor segi XXV), Teuku Umar dan Habib sendiri.

Tidaklah mengherankan bila dengan kekuatan Belanda yang dilemparkan secara besar-besaran, yang jumlahnya sudah mencapai separoh dari seluruh kekuatan militer Belanda di kepulauan ini, Belanda berhasil mendorong perlawanan itu. Selain pos-posnya yang hilang sudah dapat direbutnya Belanda pun dapat merebut markas besar Habib, yaitu Montasik. Dengan jatuhnya Montasik Belanda bisa mencapai lagi beberapa tempat-tempat pertahanan penting. Pertama Seunelop tanggal 25 Juli jatuh, 27 Juli Anak Bate (di sini Belanda membakar Mesjid), seterusnya Annek Galong (markas Panglima Polim) dan akhirnya tanggal 28 Juli Montasik (markas Habib).

Walau pun Montasik jatuh, perlawanan diteruskan. Dalam mempertahankan tempat-tempat mereka pihak Aceh tidak mundur

begitu saja walau pun menghadapi kekuatan jauh lebih besar. Mereka mundur setelah pihak Belanda sendiri pun banyak habis. Sesudah Montasik menyusul Tjot Glumpang dan Tjot Lepong. Pertahanan baru adalah di Lamkrak, Sibreh dan Pantai Karang. Pertempuran terakhir di mana Habib masih turut memimpin adalah Lhong I (Pasar Sibreh). Pada pertempuran ini pasukan Habib menderita kekalahan. Tatkala tidak mungkin melawan lagi segeralah dia membaringkan diri diantara beberapa teman seperjuangannya yang gugur. Karena itu musuh tidak memperhatikannya lagi. Pada malam hari ketika mendapat kesempatan menyingkir dari antara mayat perajuritnya, Habib pun pergi mencari persembunyian sehingga kemudian dia berada di pasukannya kembali. Kejadian ini pada 20 Agustus.

Rupanya kegagalan ini melemahkan semangatnya dan membimbangkannya untuk melanjutkan perjuangan.

Dengan diam-diam Habib mengirim utusannya kepada van der Heijden, menyatakan keinginannya untuk takluk asal Belanda bersedia memenuhi sarat yang diajukannya. Surat itu, bertanggal 3 September 1878, mengandung kesediaan menyerah dengan syarat:

a. Habib Abdu'r-Rahman bebas (bukan tawanan perang)
b. Bersama 400 orang pengiringnya berhak memilih negeri Arab sebagai tempat tinggal.
c. Habib diberi pensiun 10.000 (sepuluh ribu) dollar setahun sampai mati.
d. Dia diantarkan ke tempat yang baru (negeri Arab) sebagai tamu Belanda yang dihormati.

Sebagai orang menang loterai, van der Heijden menerima surat Habib. Bahwa Habib adalah tokoh penting Aceh yang dianggapnya mengandung arti yang menentukan, dapatlah dikesankan dari sambutannya, bahwa van der Heijden setuju sepenuhnya syarat yang diajukan oleh Habib. Segera juga diperintahkannya merencanakan prosedur yang selanjutnya menentukan jaminan terlaksananya keinginan kedua pihak.

Lebih sebulan lamanya hubungan rahasia dilakukan antara pihak Habib dan pihak van der Heijden. Akhirnya tercapailah persetujuan.

Tanggal 13 Oktober 1878 Habib Abdu'r-Rahman dengan sejumlah 20 orang pengiringnya berangkat ke benteng pendudukan Belanda di Anak Galung, di mana dia dinanti oleh kepala staf dan

asisten residen Belanda.

Dua jam kemudian dia diantar ke Kutaraja dengan konvoi 2 kompi tentara Belanda. Pukul 14.00 hari itu juga rombongan sudah tiba di Kutaraja, di mana van der Heijden telah menunggunya dan siap untuk mengadakan upacara pernyataan dan menerima Habib menaklukkan diri.

Besoknya van der Heijden mengeluarkan perintah harian ("dagorder") kepada serdadunya untuk menyatakan sukses dan terima kasihnya, di samping juga untuk menyatakan bahwa perang kolonial belum selesai.

Tanggal 26 September, raja Belanda menaikkan derajat van der Heijden menjadi jenderal-mayor untuk jasanya yang sudah berhasil membeli Habib.

Bahwa uang yang dikeluarkan untuk Habib tidak sedikit dapatlah diperhatikan dari terlaksanakan keinginan Habib untuk diantar dengan penuh kehormatan ke Jeddah. Setelah upacara selesai, Habib pun berangkat dan diantar dengan penuh kebesaran naik ke kapal perang "Curacao", sesuai dengan perjanjian yang rupanya sudah diatur lama dan diam-diam. Perjanjian itu berbunyi: Habib akan diberi pensiun sebanyak $ 10.000 (sepuluh ribu dollar) setahun, dan tinggal di Mekkah dalam suatu villa yang ditanggung oleh Belanda sepenuhnya.

Wartawan Belanda Zentgraaf dalam bukunya *Atjeh* telah menceritakan bagaimana opsir-opsir Belanda (karena jijiknya atas cara Belanda menyogok tokoh-tokoh Aceh untuk dapat jasa dari atasan) açap menyanyikan satu lagu yang disebut *Falderelderalied*, karangan mayor MacLoid (suami "elang emas" yang terkenal dengan nama samaran "Matahari", masa itu menjadi letnan di Aceh). Teks nyanyi antara lain.

"Daar ligt een ijzeren zeekasteel.
Dat heet de "Curacao"
Waarmee die brave Habib,
Naar Mekka varen zou.
Nu zingt hij vroolijk Faldereldera,
Voor dit gouvernment, zoon duizend dollar in de maand,
Ben ik geen knappe vent?"

Terjemahannya:

Lihat berlabuh istana laut besi,

Yang bernama "Curacao"
Dengan itulah Habib yang bestari,
Berlayar ke Mekkah.
Lalu berdendanglah dia:
Faldereldera,
Atas tanggungan gubernemen,
Itu seribu dollar sebulan,
Tidakkah aku cendekia?"

"Zentgraaf nampaknya hendak membayangkan bahwa serdadu Belanda yang menyabung nyawa di medan perang hanya mendapat makan dan pakaian sehelai sepinggang, sebaliknya "musuh" yang hendak dimusnahkan diberi kehormatan lebih dari raja Belanda.

Kata Zentgraaf selanjutnya memang kecakapan menyogok adalah kesukaan jenderal-jenderal Belanda, sebab risiko tidak ada. Oleh karena itu, kata Zentgraaf, jenderal van Heutsz sendiri pernah mengakui: "De vent heeft de ster van verdienste, is dus een schurk!" (Orang yang dapat bintang jasa, memangnya bandit).

Bersama Habib turut menyerah *Teuku Muda Baet*, tokoh pejuang yang penting juga, kepala Mukim VII Baet, ipar Habib. Dia dibenarkan oleh Belanda balik ke Baet dan memerintah sebagai biasa. Baginya adalah berat, berhubung karena mukimnya adalah daerah perlawanan yang sengit. Di satu pihak Teuku Muda Baet diwajibkan membantu Belanda mengamankan mukimnya sebagai tanda kesetiaan, sebaliknya di lain pihak penduduk melawan terus. Di samping itu Belanda meminta tahu banyak rahasia-rahasia pihak Aceh. Lain soal lagi adalah mengenai keganasan serdadu Belanda terhadap penduduk yang tak berdosa dan perampasan dan pembakaran harta benda dan sawah ladang mereka. Puteranya sendiri tidak mengenal tunduk. Ini semua membuat Teuku Muda Baet tidak tahan lama, lalu balik berjuang di pihak rakyatnya.

Pada pertempuran 9 Mei 1879 dengan giat dihadapi oleh rakyatnya penyerangan seru di pihak Belanda di Tjot Bada dan Lam-ara. Untuk menggagalkan kemungkinan penyerbuan Belanda rakyat memecahkan bendungan air ke tengah sawah yang telah menguning padinya. Akibatnya memang menyulitkan benar bagi Belanda. Tapi akhirnya dalam suatu perlawanan Baet dikepung di rumahnya di Tjot Bada. Dia ditangkap, selanjutnya dibuang oleh Belanda ke Banda.

Tertangkapnya Baet lebih menambah gemas rakyat pada Belan-

da, perlawanan di mukimnya semakin hebat. Untuk beberapa tahun lamanya Belanda tidak mendapat jalan selain dari memulangkannya kembali ke Aceh. Untuk beberapa lama pula dia non aktif dalam perlawanan terbuka sebaliknya dia diserahi lagi kembali lagi kedudukannya menjadi kepala Mukim. Kemudian, jemu lagi dia menghadapi keganasan keburukan Belanda, lalu mengadakan perlawanan lagi. Dia tertangkap ketika dalam tahun 1896 benteng Anak Galung diserbu Belanda.

Untuk sekedar menunjukkan catatan sedikit bahwa sesudah Habib menyerah perlawanan Aceh makin aktif, dapatlah diteliti dari fakta bahwa gubernur jenderal van Lansberge sehubungan dengan laporan K. van der Heijden mengenai perkembangan militer di Aceh menyimpulkan kesan-kesannya dengan surat kepada panglima Belanda ini pada tanggal 7 Nopember 1878 antara lain sebagai berikut:

"in de eerste plaats moet ik wijzen op het uitblijven van de onderwerping der XXVI Mukims en op het feit dat de pogingen, die door Panglima Polim omstreks de maand Juni zouden gedaan zijn om tot een schikking met ons te geraken, gebleken zijn eene mystificatie te zijn.

Het standpunt, waarop de Regeering zich toen plaatste, als gevolg der herhaalde berichten van U Hoog Edel Gestrenge ontvangen omtrent de neiging tot vrede bij het meerendeel der Atjehers en de aanstaande onderwerping der XXVI Mukims, is gebleken onjuist te zijn geweest."

Terjemahannya:

Pertama, saya ingin menunjuk tentang tidak menakluknya XXVI Mukim dan tentang nyatanya kebohongan kabar bahwa Panglima Polim ingin berdamai. Maka nyatalah tidak benarnya pendirian yang pernah diambil oleh pemerintah sebagai akibat kabar bahwa banyak orang Aceh ingin berdamai dan bahwa XXVI Mukim akan dapat ditaklukkan."

Setelah van Lansberge membantah anggapan bahwa dengan menyerah Habib dan Teuku Baet perlawanan Aceh akan berkurang, dan ditegaskannya keinginan supaya kekerasan diperhebat lagi, lalu katanya pula:

"In de tweede plaats staan wij voor het feit, dat de vijand sedert dien tijd met eene talrijke, behoorlijk ge organiseerde en vrij goed gewapnde macht, uit de verschillende deelen van Groot Atjeh bijeengebracht, een inval helft gedaan in ons onderworpen gabied."

Terjemahannya:

"Kedua, kita kini berada di suatu kenyataan bahwa semenjak masa musuh memiliki persenjataan yang banyak, teratur bagus dan amat baik, yang mereka himpun dari segenap bagian wilayah Aceh Besar, mereka telah memasuki daerah yang sudah kita kuasai."

Penjelasan *tambahan* mengenai semakin hebatnya perlawanan sesudah Habib dan Muda Baet, dengan adanya kesimpulan van Lansberger sendiri (tiga minggu sesudah keduanya menyerah), dengan sendirinya tidaklah *perlu* adanya.

Mencari Rahasia Aceh di Mekkah
Munculnya Dr. Snouck Hurgronje

Di tengah-tengah kehilangan akal menghadapi perlawanan Aceh, Belanda mencari kontak dengan tokoh-tokoh di luar negeri. Dan tidak ketinggalan dengan Habib Abdu'r-Rahman, yang pada masa itu sudah bersenang-senang di Mekkah.

Dengan sepucuk surat yang disampaikan di bulan Oktober 1884 kepada gubernur jenderal Belanda di Jakarta, Habib mengemukakan pendapatnya (yang juga sebagai usul perdamaian). Dengan tidak malu-malu ketika itu pun dipergunakannya "pangkatnya", sebagai "perdana menteri Aceh", Habib mengusulkan pokok-pokok konsepsinya mengandung enam pasal.

Pasal yang terpenting diantaranya ialah:

1. Pemerintahan negeri Aceh dipimpin oleh "perdana menteri" (yaitu: saya!, katanya) yang akan bertindak sebagai wakil pemerintah Belanda melaksanakan pentadbiran dalam negeri.

2. Di dalam negeri diundangkan dan dijalankan hukum Islam sesuai dengan keputusan-keputusan mufakat-bersama antara dewan agama, para cerdik cendekia dan kepala-kepala.

Usul ini berat buat diterima oleh Belanda.

Kemudian menteri jajahan (waktu itu Mr. Keuchenieus) ada pula menerima surat yang disampaikan oleh van Langen, "residen" Belanda di Kutaraja dari Teungku Tjhi' Di Tiro, mengenai anjuran damai dari pihak Belanda. Sebetulnya Belanda sudah acap kali berusaha mencari hubungan dengan Teungku Tjhi' Di Tiro, baik dengan surat maupun dengan utusan, tapi sebanyak kali diusahakan hubungan itu sebanyak kali pula tidak diacuhkan. Suatu kali dalam suatu bentuk surat yang lembut dari pihak Belanda, dihubungi lagi ulama Di Tiro. Jawaban yang diterima oleh

Belanda, tatkala didesak oleh anggota Balai Rendah terpaksa diberitahukan isinya oleh menteri jajahan, Keuchenius.

Keuchenieus memberi keterangan sambil mengatakan: "Het onrechtmatigheid van den eisch,, dat wij tot Mohammedaansch geloof zouden overgaan, met ook voor Teungku Di Tiro blijken uit het 257ste vers van de 2de Surat uit de Koran, luidende: "laat geen dwang in den godsdienst zijn". (("Yang tidak tepatnya tuntutan itu, ialah bahwa kita disuruh masuk Islam, padahal Teungku Di Tiro pun tahu ayat 257 dari Surah 2 dalam Kur'an berbunyi: "jangan memaksa dalam agama").

Mengenai surat Habib Abdu'r-Rahman dari Mekkah itu, surat ini sebetulnya dikirimkan oleh Dr. Snouck Hurgronje masa dia masih berada di negeri Arab.

Kepentingannya ke sana adalah sehubungan dengan kebingungan Belanda dalam mencari pemecahan masalah Aceh. Dr.Snouck adalah orangnya yang kebetulan tidak sia-sia dimiliki oleh negeri Belanda sebagai seorang putera tanah airnya yang berjasa dalam mengatasi malapetaka nasionalnya.

Sejarah munculnya Dr. Snouck Hurgronje dapat diceritakan sebagai berikut:[4]

Snouck Hurgronje anak seorang pendeta, mempunyai nama kecil Christiaan, lahir 8 Pebruari 1857, di Oosterhout (Nederland) di mana dia mulai memasuki bangku sekolah rendah, untuk kemudian masuk HBS di Breda, sambil mematangkan pengetahuan bahasanya untuk Latin dan Yunani. Sesudah tamat di tahun 1874, dia pun mulai masuk universitas di Leiden, mula-mula jurusan teologi, kemudian sastra, bahasa Arab dan agama Islam.

Tahun 1874 itu tepat ketika Belanda sesibuk-sibuknya menghadapi sendiri konsekuensi pendaratannya ke-2 di Aceh.

Snouck yang mengikuti perkembangan itu dengan penuh minat, **membayangkan malapetaka bangsanya. Didalaminya pengetahuan** agama Islam, demikian pula tentang bangsa-bangsa, bahasa, adat istiadat di Indonesia dan perihal yang khusus mengenai pengaruh-pengaruhnya bagi jiwa dan raga penduduk, dengan penuh tekun.

Tanggal 24 Nopember 1880, Snouck mendapat promosi doktor dengan proefschrift yang terkenal kemudian kepada dunia sarjana,

---

[4] Uraian ini kutipan sebagian karangan penulis yang sudah dimuat di harian *Waspada* Medan berturut-turut sejak 29, 30 dan 31 Juli 1959.

yakni *Het Mekkaansche Feest.* Snouck belum pernah memijak bumi Arab tapi sudah mengenal tanah Arab, seperti sudah mengetahui segala-galanya tentang Tanah Suci. Keahliannya di lapangan agama Islam mendorongnya lagi untuk mengetahui lebih banyak tentang pengaruh-pengaruh jihad dan sabil di kalangan rakyat Indonesia. Dia merasakan keistimewaan orang-orang Aceh di dalam meyakini agama itu. Dia memenuhi ilmunya lagi ke . Jerman, ke Straatsbrug, di bawah Noldeke. Tapi pengetahuannya tentang fikh begitu dirasanya sudah mendalam, lebih-lebih ketika sudah diutarakannya suatu uraian tentang *Nieuwe bijdragen tot de kennis van den Islam*, dalam suatu majalah Belanda, dan untuk ini dia mendapat pujian, maka berkobarlah kebanggaan dalam dirinya hingga mempengaruhinya untuk mengejekkan hasil karya orang lain yang lebih dulu dari dia, sebagaimana halnya terhadap Mr. van den Berg, penasehat pemerintah Belanda di Jakarta dalam hal-hal bahasa Timur dan agama Islam dengan bukunya *Minhadi at-talibin*, oleh Snouck telah "ditelanjangi" habis-habisan karena ejaan Arabnya salah-salah dan terjemahannya pun puntang panting. Reaksi van den Berg begitu hebat, dia tentunya malu bahwa seorang penasehat pemerintah dalam agama Islam kena koreksi, lalu dia mengeluarkan *De Beginselen van het Mohammedaansche Recht*, tapi ini pun dilipat oleh Snouck juga.

Memang sudah lama "termakan" dalam perhatian pemerintah Belanda di Nederland, bahwa di samping militer harus ada ahli yang pandai melindungi keganasan serdadu Belanda. Tapi para ahli di kalangan Belanda sendiri pun bukan jarang didapati penyakit rebut kursi. Orang yang sudah dikenal ahli dalam satu perkara ingin memonopoli keahlian itu demikian rupa sehingga jika ada "orang baru" harus tinggal, terlindung untuk beberapa lama di belakang sebelum dia dianggap "dewasa" dalam keahlian itu. Lebih-lebih dengan peristiwa munculnya Dr. Snouck, belum di mana-mana orang ini sudah berkokok di bubungan sebagai ayam jantan yang selalu menang laga, maka "idee" buat menempuh satu jalan samping untuk mengatasi kemacetan Belanda di Aceh, karenanya menjadi tidak mudah mendapat angin.

Namun pers dan Balai Rendah heboh terus, teriak "untuk apa membuang jiwa, hasilnya nol", mendapat sambutan penuh. Tapi pendapat-pendapat terus bersimpang siur. Habib ada di Mekkah, Snouck menaruh perhatian besar kepadanya. Ini sudah acap disampaikan oleh Snouck kepada kalangan di Nederland.

Akhirnya "idee" Snouck yang menganjurkan supaya sebanyak-banyaknya diketahui rahasia orang Aceh, mendapat persetujuan. Dia, demikianlah dikatakan, diizinkan ke Tanah Arab dengan kamuflasi "bercuti" Dr. Snouck Hurgronje sudah tiba di Jeddah pada tanggal 28 Agustus 1884. Tapi hidup dalam masyarakat Eropa di Jeddah tidak memuaskannya, sebab tidak dapat "apa-apa" yang diperlukan. Dia merasa perlu bergaul langsung dengan orang-orang Indonesia, dengan orang Aceh terutama, padahal mereka tidak ada di Jeddah, mereka semuanya tinggal di Mekkah. Untuk masuk begitu saja ke Tanah Suci tidak mungkin bagi Dr. Snouck. Dia adalah seorang Kristen.

Lalu jalan satu-satunya pun ditempuh olehnya. Dia **mengucap kalimat Syahadat, menyatakan bertukar agama, masuk Islam, serta merobah sekali namanya menjadi Abdul Gaffar.**

Dan dia pun berhasillah masuk ke Mekkah sambil menjalankan perintah-perintah agama Islam sebagai lainnya. Tidak ada sebab untuk sangsi, manusia hanya mengetahui lahir. Bahwa dia jadi penipu di belakang lah baru ketahuan faktanya.

Maksudnya pun untuk bergaul dengan mukimin Aceh di sana mencapai hasil. Dalam mukaddimah buku standardnya yang terkenal *De Atjehers,* dia menceritakan terus terang bagaimana dia telah bergaul sehari-hari dengan mereka, hidup di antara mereka selama di Mekkah itu.

Dalam sementara itu selagi masih di Jeddah, Snouck sudah dapat bertemu dan berunding dengan Habib Abdu'r-Rahman. Sebagai telah disinggung, Habib telah menyampaikan konsepsinya melalui Dr. Snouck.

Dengan konsepsi Habib di tangan, Snouck bisa bertemu menteri jajahan Keuchenius. Ini berlangsung tanggal 26 Juli 1888. Tapi itu bukan berarti bahwa Snouck setuju konsepsi Habib. Snouck bahkan menentang konsepsi itu, tapi buat mendapatkan ketegasannya dia anjurkan supaya dia dikirim ke Indonesia.

Tidak lama harapannya terkabul, oleh kementerian jajahan Belanda dia diberi tugas istimewa, dalam beslit disebut "een bizondere opdracht"....

Dengan "bizondere opdracht" ini dia ingin menggunakan caranya sendiri. Dia mau jadi partikulir biasa, menyamar, meneruskan ke Abdul-Gaffarannya, bergaul dengan orang-orang Aceh, dengan ulama-ulamanya, supaya bisa mencari kelemahan-kelemahan mereka dan dengan begitu mendapat rahasia cara-cara

"divide et impera".

Dari Holland dia merencanakan untuk turun di Penang (Malaysia), maksud dari sana saja menyeberang ke Kutaraja, sedikitnya supaya yang akan masuk ini dapat diyakini hanya seorang Abdul Gaffar biasa saja bukan Snouck dari kementerian jajahan.

Di tahun 1889 dia sudah berada di Penang, tapi dia terkejut ketika diberi tahu oleh konsul Belanda agar jangan masuk ke Aceh, dan dipersilahkan saja meneruskan perjalanan ke Jakarta. Gubernur van Teyn atas nasihat asisten residen Goossens, memandang ketika itu masuknya Snouck sangat tidak diingini sebab bisa mengganggu rencana yang sedang dilaksanakan mengenai usaha-usaha damai. Mungkin dalam soal keberatan ini, penyakit tersinggung telah mempengaruhi van Teyn dan assisten residennya yang sampai menganggap "terpukul', jika sampai orang luar ("outsider") turut mencampuri pemerintah yang banyak rahasianya, yang banyak liku-likunya, yang banyak tali bertalinya, dan sebagainya. Tapi sungguh pun demikian, pencatat sejarah ingin memandang lain dari situ. Menurut pandangan tersebut, memang Belanda (van Teyn) sedang memberikan kesempatan kepada tokoh-tokoh terkemuka Aceh di dalam daerah pendudukan Kutaraja untuk berhubungan dengan sultan dan para orang besarnya di Keumala. Menurut catatan itu, tokoh-tokoh yang sudah tergolong masuk "pendudukan" ialah di antaranya Tengku Kali Maliku'l Adil, Teuku Nya' Banta, panglima pendudukan Belanda untuk XXVI Mukim dan Teuku Ne' Meura'sa (teuku ini berparut tembusan pelor di kerongkongannya, rupa-rupanya masih utuh). Merekalah yang telah pernah pergi menghadap sultan di Keumala, di mana mereka disambut dengan baik dan sebagai saudara semisal tidak mengalami retak suatu apapun. Lama mereka bertenang-tenang menjadi tamu sultan di Keumala, begitu besar terasa muhibbahnya pada waktu itu sehingga di waktu perang sempat juga main olahraga. Ketika mereka datang mereka membawa juga oleh-oleh dan persembahan adat. Tapi dalam perkunjungan ini, sultan dan orang-orang besar lebih berhasil menanamkan keinginannya kepada mereka. Tokoh pendudukan dengan amat halus menganjurkan agar kekerasan dihentikan, agar damai saja ditimbulkan, tapi sebaliknya sultan menyuruh merekalah yang harus menginsafi tugas kewajibannya sebagai Muslimin. Karena merasakan juga kebenaran pihak sultan, mereka pun dengan tiada sadar acaplah

memenuhi permintaan-permintaan sultan, di antaranya mengenai uang zakat dan uang bakti perang yang mereka harus kutip di daerah pendudukan itu, supaya disetor kepada sultan sebab bagaimana pun tidaklah kafir yang berhak menerimanya, melainkan pemerintah Islam yang sah. Permintaan ini dituruti terus, bingkisan dari penduduk di daerah pendudukan pun membanjiri, dibawa oleh rombongan yang selalu pergi menemui sultan. Demikian selanjutnya sehingga tiba waktunya terjadi lagi kegentingan militer antara Belanda dengan Aceh. Di dalam jiwa semuanya rakyat Aceh dipendudukan menjunjung sultan.

Bukan main gusarnya Dr. Hurgronje ketika dia mendengar di Penang bahwa dia tidak boleh ke Kutaraja.

Di Jakarta Snouck berhasil dapat menjelaskan pentingnya dia ke Aceh, dan asisten residen Goossens adalah seorang pembesar Belanda yang menentang masuknya ke Aceh dimutasikan. Pengaruh pendapatnya itu juga membuat overste Pompe van Meerdervoort, gubernur militer Aceh yang baru tidak dapat menolak kedatangannya walau pun hal ini dengan berterus terang disampaikan secara lisan oleh Pompe kepada gubernur jenderal Pijnacker Hordijk. Bahkan gubernur Pompe harus mencarikan sepintu rumah partikulir buat dia di Kutaraja, jauh dari komplek orang-orang Eropa, di mana dia bisa melagakkan dirinya sebagai Abdul Gaffar, orang Arab, orang Turki, atau orang mana saja tidak keberatan, asalkan dia jangan dikenal sebagai Christiaan dari kementerian jajahan Den Haag. Rumah yang ditempatinya ketika di Kutaraja, kebetulan kepunyaan seorang Arab, letaknya di Peukan Aceh.

Menurut Snouck peperangan di Aceh bukan suatu perang antara kelas berkuasa. Perang di Aceh adalah perang rakyat (volksoorlog). Tidak akan selesai perang Aceh jika masih ada saja di antara rakyat yang melawan, sebab itu katanya musnahkanlah perlawanan yang bagaimana kecilnya sekali pun. Itulah kesimpulan Dr. Snouck Hurgronje, satu kesimpulan yang merupakan 180 derajat terbalik dari haluan yang sebegitu jauh sedang dilaksanakan oleh pemerintah jajahan Belanda. Terutama Dr. Snouck telah mengusulkan pula supaya pimpinan perang di Aceh diganti, dia menunjuk bahwa satu-satunya tokoh yang sanggup menjalankan kesimpulannya itu adalah letnan kolonel van Heutsz. Orang ini musti didudukkan di Kutaraja, katanya.

Tentulah tidak lekas termakan oleh pemerintah Belanda un-

tuk melaksanakan usul Snouck selama masih ada pertentangan antara kalangan pimpinan Belanda sendiri.

Dr. Snouck Hurgronje kembali ke Jakarta. Semenjak itu tidak diam-diamnya dia mengganggu beleid panglima perang Belanda di Jakarta, dia menulis dalam surat-surat kabar di antaranya dengan menggunakan nama samaran "Si Gam" dalam *Java Bode* dengan judul "over het afgesloten tijdperk der concentratie" (Dalam Babak Berkurung Dikonsentrasi), dia mengatakan tentang kegiatan pejuang-pejuang Aceh bahwa:

... geen spoor meer van de Atjeher-vrees, die vroeger wel eens onze militairen dreigde te gaan bezielen, toen een doemwaardig zoogenaamd stelsel hen veroordeelde om, gelijk de aap aan den ketting, het gezag de hen omgevenden te verdragen zonder vrijheid om plagers verder te vervolgen dan die ketting reikte ... (Tidak ada lagi kekhawatiran orang Aceh, gara-gara cara konsentrasi celaka itu, yang membikin serdadu seperti monyet ditambat, hanya bisa berkeliaran sekeliling rantainya, tapi tak bisa mengejar si pengganggunya lebih dari sejauh yang dibenarkan oleh rantai itu).

Snouck telah berada di Aceh antara Juli 1891 sampai Pebruari 1892. Laporannya *Verslag omtrent religieus-politieke toestanden in Atjeh*, yang kemudian diperluasnya ke dalam buku *De Atjehers*, mengupas lagi kekurangan bangsanya dalam menghadapi Aceh.

Inti sari pendapat yang disimpulkan oleh Dr. Snouck Hurgronje mengenai "penyelesaian" Aceh, ialah:

1. Hentikan usaha mendekati sultan, dan orang besarnya, sebab sultan itu katanya sebetulnya tidak berkuasa. Kalau dia dapat diajak damai, tidaklah dengan sendirinya berarti bahwa yang lain-lain akan turut serta berdamai. Mengenai fungsi sultan, Snouck di dalam bukunya telah menunjuk surat yang pernah disampaikan oleh ulama Tengku Tjhi' Tiro kepada Belanda, ketika Ulama Tiro menyatakan herannya kepada Belanda selalu saja berusaha untuk mencari hubungan dan mendekati sultan. Menurut Tjhi' Tiro, kata Snouck, sultan tidak dapat berbuat apa-apa tanpa berunding dengan Teungku Kali Maliku'l'Adil, Teuku Ne', Panglima Meuseugit Raja dan Imam Leung-bata. Tapi pembesar yang empat ini pun, tidak dapat berbuat apa-apa, karena mereka tergantung pada tiga panglima Sagi. Panglima Sagi tergantung pula pada ketujuh kaum, yaitu wakil rakyat. Sedangkan rakyat tidak akan berbuat apa-apa, kalau tidak sesuai dengan pendapat-pendapat Ulama. Selanjutnya Ulama hanya akan mengumumkan pendapatnya

menurut hukum Allah dan Rasul. Demikian urutan wewenang itu, kata Teungku Tjhi' Di Tiro, menurut Dr. Snouck Hurgronje.

Atas alasan itu menurut Snouck, soal mencari kontak dengan sultan (katanya: partai-Kemala) haruslah dihentikan saja.

2. Jangan mencoba-coba mengadakan perundingan dengan musuh yang aktif, terutama jika mereka terdiri dari para ulama. Sebab keyakinan merekalah yang menyuruh mereka melawan Belanda. Terhadap mereka haruslah pelor yang berbicara.

3. Rebut lagi Aceh Besar.

4. Untuk mencapai simpati rakyat Aceh, giatkan pertanian, kerajian dan dagang.

Selanjutnya diusulkannya:

a. membentuk biro informasi buat staf-staf sipil, yang keperluannya memberi mereka penerangan dan mengumpulkan pengenalan mengenai hal ihwal rakyat dan negeri Aceh.

b. membentuk kader-kader pegawai negeri yang terdiri dari anak bangsawan Aceh dan membikin korps pangreh praja senantiasa merasa diri kelas memerintah.

★★★

menurut hukum Allah dan Rasul. Demikian uraian wewenang itu, kata Teungku Chi' Di Tiro menurut Dr. Snouck Hurgronje.

Atas alasan itu menurut Snouck, soal mencari kontak dengan sultan beserta partai-partainya haruslah dihentikan saja.

2. Jangan mencoba-coba mengadakan perundingan dengan musuh yang aktif, terutama jika mereka terdiri dari para ulama. Sebab keyakinan mereka yang menyuruh mereka melawan Belanda. Terhadap mereka haruslah pelor yang berbicara.

3. Rebut lagi Aceh Besar.

4. Untuk mencapai simpati rakyat Aceh, giatkan pertanian, kerajinan dan dagang.

Selanjutnya dianjurkannya:

5. membentuk biro informasi buat staf-staf sipil yang keperluannya memberi mereka pengetahuan dan mengumpulkan pengertian mengenai hal ihwal rakyat dan negeri Aceh.

6. membentuk kader-kader pegawai negeri yang terdiri dari anak bangsawan Aceh dan membikin korps pangreh praja seorang dari mereka itu kelas pemimpin.

Snouck telah berada di Aceh antara Juli 1891 sampai Februari 1892. Laporannya tentang *onderzoek religieus-politieke toestand in Atjeh*, yang kemudian diperluasnya ke dalam buku *De Atjehers*, merupakan lagi kekuatan bagi Belanda dalam menghadapi Aceh.

Inti sari pendapat yang disimpulkan oleh Dr. Snouck Hurgronje mengenai "kesultanan" Aceh, ialah:

1. Hentikan usaha mendekati sultan, dan orang besarnya, sebab sultan itu kenyataannya sebenarnya tidak berkuasa. Kalau dia dapat dihubungi, tidaklah dengan sendirinya berarti bahwa yang lainnya akan tunduk serta berdamai. Mengenai fungsi sultan, Snouck di dalam bukunya telah mengutip surat yang pernah disampaikan oleh ulama Tengku Chik Di Tiro kepada Belanda, ketika Ulama Tiro menyatakan [illegible] untuk mencari hubungan damai [illegible] sultan. Menurut Chik Tiro, kata Snouck, sultan tidak dapat berbuat apa-apa tanpa berunding dengan Teungku Kali Malikul Adil, Teuku Ne', Panglima [illegible] Raja dan [illegible]. Tapi pembesar yang empat itu pun tidak dapat berbuat apa-apa, karena mereka tergantung pada tiga Panglima Sagi. Panglima Sagi tergantung pula pada [illegible] yaitu wakil rakyat. Sedangkan rakyat tidak akan berbuat apa-apa, kalau tidak sesuai dengan pendapat-pendapat Ulama. Selanjutnya Ulama inilah akan mengemukakan pendapatnya

BAB V

KEUMALA, IBUKOTA ACEH YANG BARU SELAMA 20 TAHUN

Sultan Mohammad Dawot Syah Langsung Aktif Berjuang Sejak Remaja

Sebagaimana telah diceritakan, ketika Belanda menyerang Aceh, kerajaan berada di bawah kepemimpinan Sultan Mahmud Syah yang masih muda. Namun akibat kolera yang dibawa masuk oleh Belanda ke Aceh, Sultan Mahmud Syah mangkat tidak berapa hari setelah sempat Dalam dikosongkan oleh pejuang dengan membawa semua yang diperlukan untuk regalia (alat-alat tahta yang resmi).

Dalam merampungkan strategi politik, para pejuang terutama yang langsung mendampingi sultan, berhasil juga dengan cepat direalisi, terkhusus adalah untuk mengganti sultan yang mangkat. Dewasa itu pilihan jatuh pada Tuanku Mohammad Dawot Syah yang masih berusia sekitar 7 tahun. Sebagai juga telah disinggung dia diserukan dan dipilih menjadi sultan dalam pangkuan Dewan Pemangku yang diketuai oleh Tuanku Hasyim.

Demikianlah pimpinan dan perjuangan berjalan terus dengan lancar sebagaimana ditentukan semula oleh hukum adat dan agama, sampai masa usia Tuanku Mohammad Dawud Syah mencapai tingkat akil baligh. Tuanku M. Dawud Syah ditabalkan menjadi sultan dalam upacara di mesjid Indrapuri. Sultan yang

memperoleh pendidikan untuk ketrampilan pemerintahan dan perang dari Tuanku Hasyim mulai aktif sejak awal dewasa itu menyelenggarakan tugas. Ketika itu berlangsung pula pengangkatan wewenang dan tanggung jawab bagi beberapa tokoh tingkat atas yang belum resmi berlangsung dalam pemerintahan kesultanan yaitu:

1. Teungku Syekh Saman Di Tiro menjadi menteri perang,
2. Teuku Umar menjadi laksamana (wazirulbahri), dan
3. Panglima Nya' Makam menjadi panglima urusan Atjeh Timur.

Seiring dengan kepemimpinan dan latihan yang dimatangkan kepadanya untuk aktif berjuang dan memimpin sebagaimana mestinya, sultan pun sejak awal dewasa itu terus terjun berjuang dengan senjata yang secara cepat menjadi mantap.[1]

Semenjak Belanda memasuki *Dalam* (atau: Kraton, sebagai acap secara keliru diberi nama oleh Belanda) di awal tahun 1874, setel (kedudukan) pemerintahan telah berpindah-pindah untuk beberapa waktu dari satu tempat ke tempat lain, di mana induk pasukan menempatkan markas besarnya. Setelah konsolidasi baik semula, dipilihkan setel pemerintahan di Indrapuri (XXII Mukim). Ketika Montasik jatuh di tahun 1878 dan Habib menyeleweng terasalah bahayanya kedudukan Indrapuri. Segeralah dipilih pula setel baru. Sekali ini dipilihlah pekan Keumala dan di awal 1879 sultan, Tuanku Hasyim (bersama putranya Tuanku Raja Keumala) dan Panglima Polim (bersama putranya Teuku Raja Kuala) sudah berada di sana menggerakkan aparatur pemerintahan. Juga berada di Keumala, Teuku Paya ketua bekas Panitia Delapan di Penang dan putranya Teuku Asan, serta Iman Leung-bata dan putranya Teuku Usen. Teuku Nanta, selain menjadi uleebalang VI Mukim

---

[1] Perlu dicatat bahwa kedudukan Sultam Mohammad Dawud Syah yang resminya menurut pihak Aceh sendiri sudah diproklamasikan menjadi sultan kerajaan Aceh, oleh pihak Belanda sendiri tidak pernah diakui. Ia hanya diperkenalkan oleh Belanda sebagai seorang *Pretendent* sultan, yaitu yang dipandangnya hanya berstatus *mengingin* atau *mengklaim* untuk memperoleh kedudukan sultan, jadi bukan sultan sebenarnya (de jure) menurut Belanda. Pencatatan ini perlu, karena dari segi politiknya sudah bisa ditafsirkan bahwa seseorang "pretendent" saja yang kemudian kalau memang ada membuat pengakuan takluk dan menyerahkan kerajaan kepadanya -quod non:- tidaklah dapat diartikan sama harganya dengan seorang sultan, dibanding bila misalnya Belanda sendiri tadinya telah turut mengakui bahwa tokoh tersebut telah memang menjadi sultan.

juga menjadi akting-panglima XXV Sagi.

Setel ini diberi nama *Kuta Keumala Dalam*. Sebelum kemari, yakni masih di Indrapuri, telah diupacarakan bahwa sultan sudah dewasa dan dengan demikian sesuai dengan resam yang lazim dia mulai bertakhta tanpa pemangku. Walau pun demikian, Tuanku Hasyim tetap memegang peranan utama karena dia cukup pengalaman dan tegas dalam pendirian anti-Belandanya yang tak dapat ditawar-tawar. Selain itu Hasyim juga seorang beribadat. Anaknya Tuanku Raja Keumala mendapat pendidikan tinggi dalam ilmu agama Islam, fasih berbahasa Arab sebagai selalu dimahirkannya ketika berbincang-bincang dengan para ulama.

Sebab musababnya Keumala dipilih adalah terutama karena tempat ini strategis dan terjamin dari sesuatu bahaya penyerbuan yang mendadak. Rakyat sendiri seluruhnya siap sedia, sewaktu-waktu dapat dikerahkan untuk menghadapi Belanda.

Dalam memilih Keumala sebagai pusat/ibukota kerajaan Aceh itu, sedikit banyaknya adalah pertaliannya dengan peranan Teuku Bentara Keumangan Pocut Osman. Dialah yang menawarkan kepada Sultan supaya bersetel di Keumala. Keumala terdiri dari dua mukim. Setelah ditanyakan kepala uleebalang Keumala sendiri dan justeru pula amat diingininya, maka usul Teuku Bentara Keumangan diterima baik. Sultan pun pindahlah. Dengan ini hubungan sultan dengan Keumangan menjadi akrab, *tapi sikap Keumangan menjadi menarik* lebih-lebih mengingat antara Keumangan dan Pidie (Teuku Pakeh Dalam) bersemi penyakit curiga-mencurigai.

Pidie adalah satu-satunya wilayah (dalam istilah sekarang: kabupaten) yang banyak jumlah bilangan mukimnya dibandingkan dengan luasnya. Batas-batasnya sudah banyak berobah sejak dulu, akibat adu domba dan putusan sepihak Belanda. Dulu Pidie terdiri dari dua gabungan para uleebalang, pertama gabungan para **XII uleebalang yang disebut XII Mukim Pidie, yang diketahui oleh** raja Pidie Teuku Raja Pakeh Dalam, dan kedua gabungan para VI uleebalang Keumangan yang diketuai oleh Teuku Bentara Raja Keumangan, yang sebetulnya berasal pada sebutan Raja Gigieng, menurut nama mukim yang asalnya terdiri dari gabungan kecil 9 buah pula.

Adalah biasa bahwa dua kekuasaan yang bertetangga menghadapi masalah batas. Terhadap masalah yang selalu tersedia sebagai ini Belanda tidak pernah melepaskan perhatiannya, karena

itulah salah satu perkakas baik untuk mengadu domba. Masalah ini diperlukannya ketika dia (Belanda) melihat pentingnya kedudukan Pidie masa menggerakkan agresinya dahulu. Bukan saja balabantuan ratusan ribu pejuang akan selalu dapat disumbangkan oleh Pidie ke Aceh Besar (sebagai ternyata pada permulaan agresi ke-2 Belanda) tapi juga letak strategi Pidie (pusat dagangnya ramai pula waktu itu) dan tanahnya subur (selalu surplus hasil padinya) bahkan kesadaran anti-Belanda yang cukup hebat ditambahi pula di waktu belakangan merupakan pusat pendidikan agama Islam, menyebabkan Belanda telah merencanakan untuk memukul Pidie sekaligus dengan penyerangannya.

Sehubungan dengan ini tiada lepas dari perhatian mengenai kepergian Panglima Tibang di Keumangan segera setelah Belanda merebut Dalam di bulan Januari 1874. Menurut catatan Belanda, Teuku Bentara Keumangan telah menandatangani perjanjian dengan Belanda pada 15 Maret 1874 belum sampai dua bulan sesudah Dalam jatuh. Apakah perjanjian ini bukan suatu hasil dari "karya" Panglima Tibang tidaklah dapat dipastikan, tapi semenjak itulah timbul curiga mencurigai antara Keumangan dan Pidie. Belanda yang licik nampaknya seperti berhasil membentuk ketegangan antara keduanya dengan melindungkan peranan adu dombanya, sebaliknya menonjolkan bahwa ketegangan mereka hanya berpangkal soal-soal pribadi.

Dalam pada itu betulkah Teuku Keumangan sudah menyeleweng dengan f. 25.000 tidak pula jelas, karena dalam tahun 1881 ketika pertikaian Pidie-Keumangan hendak ditengahtengahi oleh Belanda, Teuku Bintara Keumangan menyatakan dengan tegas bahwa bukan dia yang menerima bendera Belanda yang pernah diserahkan dahulu oleh overste Belanda Binkes, melainkan adalah Kepala Peukan Baroh. Adalah dicatat bahwa Kepala Peukan Baroh telah mengadakan teror. Mungkin sekali ketika merasa kuat dilindungi oleh pasukan Binkes yang ada di kuala, Kepala Peukan Baroh telah mengadakan teror dan mengambil kesempatan dalam kesempitan.

Apakala peristiwa ini diteliti lebih kritis, maka akan dapat disaring bahwa sebetulnya bukanlah sama sekali soal rangkaian pribadi antara Keumangan dan Pidie yang menyebabkan adanya ketegangan yang berlama-lama sejak masuknya Belanda, melainkan adalah soal pro dan kontra Belanda, soal curiga mencurigai bahwa yang satu sudah bekerja sama dengan Belanda,

sebaliknya yang lain makin giat berjuang.

Sejak 15 Maret 1874 nama Keumangan tidak terdengar, tapi Pidie terus dalam ancaman gempuran kapal perang Belanda yang mengurung pantai daerah itu.

Dalam bulan Januari 1876 raja Pidie Teuku Pakeh Dalam telah dihadapkan dalam suatu fait accompli. Sebagai diketahui lebih setahun dia berada di Aceh Besar membantu perjuangan pihak Aceh. Sepulangnya di Pidie, dari kapal perang Belanda yang mengurung pantai itu disampaikan kepadanya dua kata: mengakui kedaulatan Belanda atau dibombardemen kembali. Pakeh Dalam memberi tahu bahwa rakyat sudah benci Belanda karena pemboman Kuta Asan dan penyerangan Belanda di akhir Desember 1873. Belanda bersedia mengganti kerugian rakyat, tapi dengan lain perkataan sebetulnya Belanda berusaha melunakkan Teuku Pake Dalam dengan menyumbangnya uang sebesar 50.000 rupiah. Sebagai telah diceritakan uang ini sudah diterima dan Teuku Pakeh sudah menandatangani pengakuannya kepada Belanda pada 28 Pebruari 1876. Semula Pakeh tidak bersedia mengangkat sumpah setia pada Belanda, sebab katanya tempoh hari Raja Keumangan bisa saja menyatakan suka berBelanda tanpa sumpah. Namun keberatan Pakeh tidak diterima, dia harus bersumpah. Tapi kecuali sumpah, Pakeh harus membenarkan Belanda mendirikan bentengnya di Pidie. Demikianlah, sesudah siap dibangun, tanggal 4 Juni 1876, Belanda pun memasuki bentengnya yang kuat di Pidie. Tanggal 10 Juni 1876 mendaratlah pasukan pendudukan Belanda di bawah mayor H.R.F. van Teyn.

Segera rakyat menjadi marah dan menantang pendudukan itu. Untuk menggerakkan perlawanan terhadap Belanda itu, *Teungku Syekh Saman Di Tiro* memegang peranan penting yang rupanya memerlukan tampil di front Pidie. Terjadilah selalu insiden sehingga menerbitkan banyak luka-luka. Tapi liciknya Belanda, di benteng ini lebih banyak ditempatkan serdadu "bumiputera" dan merekalah yang dihadapkan ke depan. Orang Pidie menghadapi kesukaran karena harus disuruh berlawan menghadapi saudaranya, sebab itu mereka menggunakan kebijaksanaan pula. Pada umumnya digiatkanlah menginsyafkan serdadu-serdadu itu agar sadar dan berpaling melawan Belanda. Hasil penginsyafan ini banyak menolong, sebab kecuali banyak serdadu "bumiputera" yang sadar mereka pun memberikan informasi sebelum terjadi gerakan di pihak Belanda di samping menghindarkan bentrok an-

tara sesama bangsa.

Tapi di lain pihak Belanda banyak pula mendapat kelapangan sesudah menduduki Pidie itu. Menurut persetujuan, Belanda harus membuka Pidie untuk lalu lintas dagang melalui pelabuhan supaya dapat dipulihkan apa yang disebut kehidupan "normal". Akibat kesempatan ini pesanan beras dan lain-lain keperluan sandang pangan (bahkan juga senjata gelap) meningkat tinggi dari sebelumnya. Tatkala diselidiki ternyata bukanlah Pidie yang memerlukan beras, melainkan beras dan barang-barang yang dimasukkan itu diteruskan untuk disumbangkan maupun untuk dijual ke daerah perjuangan di Aceh Besar melalui jalan darat. Peristiwa ini menguntungkan perjuangan di Aceh Besar, tapi sebaliknya memukul Belanda. Sebab itu bertentangan dengan perjanjiannya bahwa dia tidak campur dalam soal dalam negeri, serdadu-serdadu Belanda mengadakan teror pada ketika dia memeriksa pengiriman barang lalu lintas darat antara Pidie dan Aceh Besar. Tidak lain jalannya bagi Belanda hanyalah menutup lalu lintas itu, tapi sesudah terasa bahwa benteng di pantai Pidie terkepung saja dan tidak bisa beraksi merintangi lalu lintas darat, lalu Belanda minta pada Teuku Pakeh supaya didirikannya sebuah lagi benteng di Sigli. Setelah Belanda berhasil mendapat tempat di situ dan mendirikan sejak 28 Pebruari 1877, berkecamuklah perang antara rakyat dan Belanda. Demikianlah terus-terusan hingga berkali-kali bentang itu telah diserbu oleh Teungku Di Tiro, terhebat pada bulan-bulan April dan Mei 1878.

Masa itu benteng Belanda di Sigli di bawah komando kapten J.A. Vetter (20 tahun di belakang dengan derajat letnan jenderal, Vetter menjadi "leger-commandant" balatentara Hindia Belanda).

Dalam penyerbuan Teungku Di Tiro 28/29 April itu, Vetter kehilangan letnannya van den Brandeler dan banyak bawahannya. Dalam penyerbuan berikutnya dia kehilangan lagi letnannya Schutter dengan beberapa bawahannya.

Akibat serangan terus-terusan, Belanda terancam, mereka yang turut kerja sama terpaksa sudah mengungsi ke dalam benteng sendiri. Terpaksalah Vetter minta tambahan. Tanggal 7 Mei tambahan didatangkan di bawah mayor Coblijn. Karena direncanakan oleh Belanda akan menyerang ke kubu-kubu pertahanan Tiro di mana saja di Pidie termasuk di Garot, lalu jenderal van der Heijden memutuskan bahwa dia sendiri akan tampil memimpin penyerangan. (Mengenai peranan van der Heijden dari awal dan

selanjutnya dapat diikuti dibagian-bagian lain-HMS).

Kekuatannya 1 batalyon tambah 1 kompi infanteri belum termasuk barisan meriam dan kuda, serta juga serdadu laut dari landingsdivisie. Semuanya lebih 1000 orang.

Belanda memulai penyerangannya tanggal 11 Mei. Di kampung-kampung yang ditinggalkan dan tidak dijaga, seperti Pekan Baroh dan Palur, Belanda mengadakan pembakaran dan garong. Demikian juga kampung Lang dan Bambi. Masih jauh dari Garot, yaitu masih di Lho' Kaye, Belanda telah menghadapi perlawanan hangat. Benteng pihak ini dipertahankan dari serangan Belanda. Belanda gagal dan kehilangan kaptennya de Steenhuijzen dan banyak bawahan korban. Daya tempur Belanda merosot, Belanda terpaksa menarik diri dari Lho' Kaye dan ketika itu tiba giliran pihak Aceh mengadakan serangan balasan dan menguber Belanda. Dalam keadaan kucar-kacir Belanda mencecerkan banyak bebannya. Kielstra mencatat mengenai pemunduran ini antara lain: "ter bespoediging van den terugtocht werden muildieren, die bij den opmarsch oponthoud hadden verroorzaakt, van de munitiekisten ontlast en deze gedragen door de dwangarbeiders, waarvan grootste gedeelte beschikbaar was omdat er weinig vivres meer te vervoeren waren. Toen gudurende den marsch, het aantal zieken toenam, deed de colonnecommandant de nog medegenomen rijst en kookgereedschappen der compagnien wegwerpen, om koelies voor het vervoer dier zieken te kunnen aanwijzen." ("Untuk menggegaskan pemunduran maka dari kuda-kuda beban yang melambatkan pergerakan dipindahkan peti-peti senjata yang dibawanya kepada orang-orang hukuman, sebagian besarnya untuk membawa perbekalan. Ketika dijalanan, jumlah yang sakit (baca: sikorban) meningkat, segala beras dan alat-alat ditinggalkan, supaya kuli dapat mengangkut yang sakit").

Ketika mundur, Belanda menderita banyak korban lagi, yakni kepala staf kapten Scheider dan letnan de Man serta banyak bawahannya.

Ada seminggu kemudian, sesudah Belanda mendapat kekuatan tambahan, Belanda memulai lagi penyerangannya ke Garot, Pidie. Di Pekan Baroh Belanda bertemu dengan Teuku Bentara Keumangan, ketika mana raja ini menyatakan takluknya. Pernyataan ini yang berlangsung tanggal 19 Mei 1878 diterima oleh Belanda dengan suatu perjanjian dari pihak raja Keumangan bahwa dia bersedia menggunakan pengaruhnya untuk menundukkan Teungku

Di Tiro dan untuk menghindari agar supaya rakyat Keumangan tidak membantu perjuangan Di Tiro. Tapi sesudah itu nyatanya sampai setahun kemudian Teuku Raja Keumangan tidak berbuat sesuatu yang menguntungkan Belanda.

Pada penyerangan berturut-turut hingga tanggal 23 Mei 1878, Belanda mengalami kegagalan untuk mendobrak pertahanan Tiro di Garot. Sebab itu van der Heijden memutuskan untuk pulang saja ke Kutaraja (baca: Banda Aceh).

Dengan terbangunnya setel kerajaan di Keumala Dalam, maka kampung ini bertambah ramai. Musyawarah yang acap dilangsungkan di Keumala Dalam menghasilkan kelancaran pemerintahan. Dari segala penjuru Aceh datang kepala-kepala atau uleebalang meminta tugas, mengantar hasil dan tidak lupa juga meminta cap sikureung (sembilan). Cap ini sekarang bertambah diperlukan oleh para uleebalang, imam, keutjhi' dan sekalian pegawai untuk menegaskan bahwa mereka memang pegawai Aceh, bukan Belanda. Bahkan pembesar Aceh yang sudah bekerja sama untuk membuktikan bahwa mereka hanya terpaksa, mereka memerlukan juga mengirim utusan ke Keumala Dalam meminta cap sembilan tidak pula lupa mensetor uang hasil sebagai dulu.

Kalau pengakuan sultan tidak ada, mereka masih memandang dirinya tidak sah. Lagi pula mereka pasti dicemooh dan disindir oleh rakyat, padahal sudahlah umum dikenal bahwa cemooh dan sindir dengan kata-kata berkait di Aceh cukup tajam dan berpengaruh, apa lagi kalau sudah menjalar menjadi buah mulut. Ringkasnya sultan tetap memiliki kemenangan moril 100% bahkan lebih lagi kalau mungkin.

Sebagai ternyata dari bab-bab selanjutnya, perang maupun bentrok di mana-mana yang berada dalam kawasan kerajaan Aceh, adalah demi tanggung jawab dan solidaritas terhadap kerajaan dan kemerdekaan Aceh secara kompak, antara lain misalnya sebagai terkesan dari perang di daerah-daerah, perjuangan Teuku Umar, Cut Nya' Dien, Tunong/Meutiah/Nanggroe, perang Simpang Ulim, perang Samalanga, perang Idi, perang Meulaboh, Alas-Gayo, dan sebagainya. Semua mereka berjuang demi keutuhan kerajaan Aceh.

Sekitar Aktivitas Syekh Saman Di Tiro

Semenjak tahun 1880 Belanda mengalami suasana pahit karena kekuatan merosot. Untuk mengatasi malapetaka yang dihadapinya, Belanda selain melanjutkan siasat adu domba dia pun mempergiat

politik membeli pemimpin-pemimpin dan pahlawan perang. Tiada diperhitungkan oleh Belanda berapa jumlah yang harus dibayar, syaratnya hanya asal mau dibeli.

Dalam tahun 1881, Panglima Sagi XXVI Mukim Teuku Tjut Banta Lamreueng telah mati terbunuh. Sumber Belanda mengatakan bahwa dia dibunuh atas perintah Imam Leung-bata karena sedia takluk pada Belanda. Jika ini benar jelaslah bahwa hukuman terhadap penyelewengan dijatuhkan tanpa pilih bulu atau tanpa mengingat jasa orang sebelumnya. Sebetulnya dari permulaan Tjut Lamreueng memang giat turut melawan Belanda bahkan ketika terdesak oleh serangan van der Heijden, Tjut Lamreueng turut berhijrah ke Keumala. Rupanya dia tidak tahan lagi berjuang. Sumber ini mengatakan bahwa dia terbunuh oleh anak-anak Teuku Muda Lampathe Nya' Banta Sri Imam Muda, yaitu yang berhak mewarisi kesagian XXVI Mukim itu. Tadinya Muda Lampathe memerlukan aktif berjuang, sehingga jabatan Panglima Sagi itu diserahkan kepada Teuku Tjut Banta Lamreueng. Tatkala Tjut ini tunduk, dia pun diintip oleh anak-anak Lampathe dan berkesudahan dia terbunuh ketika berada di kampung Paloh (Pedir).

Sehubungan dengan tewasnya, Belanda lalu mengangkat anak Tjut Banta Lamreueng yang bernama Teuku Nya' Banta menjadi gantinya dengan gelar Teuku Nya' Banta Lamreueng. Tapi pihak sultan tidak mengakui pengangkatan itu, sultan mengangkat Teuku Johan anak Teuku Muda Lampathe menjadi Panglima Sagi XXVI Mukim. Johanlah yang dikenal kemudian dengan nama Teuku Johan Lampasai tetap berjuang bersenjata di samping sultan.

Telah diceritakan bahwa sejak Belanda mendaratkan tentaranya di Pidie sebagai hasil bertakluknya Teuku Pakeh Dalam, rakyat Pidie dengan pimpinan ulama *di Tiro* telah mengadakan perlawanan, demikianlah berkali-kali peperangan berkecamuk untuk puluhan tahun lamanya.

Mengenai riwayat hidup Teungku Syekh Saman atau juga diperkenalkan tanpa namanya yaitu Teungku Chi' Di Tiro belum (atau: tidak) banyak yang dapat diceritakan. Suatu sumber mengatakan bahwa ketika Habib datang dari luar negeri dan mengadakan musyawarah di Keumala dengan sultan, Polim, Imam Leung-bata dan para terkemuka lainnya, kepada Teungku Chi' Di Tiro telah diberi kekuasaan untuk mengerahkan perang semesta dibagian Aceh Besar. Untuk keperluan ini, beliau diangkat men-

jadi wazir sultan. Dengan kegiatan yang dilancarkan oleh Habib Abdu'r-Rahman selama tahun 1877 dan 1878 di Aceh Besar dapat dipahami bahwa selain Abdu'r-Rahman sendiri, juga Teungku Chi' Di Tiro tampil ke depan memimpin sabil dibagian itu. Dengan berkecamuknya perang di bagian Pidie yang dipimpin pula oleh Teungku Chi' Di Tiro nyatalah bahwa *ulama-pahlawan ini tidak hanya memimpin sabil di Pidie tapi dalam waktu yang sama diapun memimpin sabil juga di Aceh Besar.*

Menurut penelitian van Langen, ada seorang ulama dari tanah Jawa sekembalinya dari menunaikan Haji di Mekkah telah singgah di Aceh, yaitu di Pedir, mengajar ilmu agama di sana. Hasil pendidikan yang dikembangkannya mendapat pujian ke manamana dan sultan Aceh sendiri pun menaruh simpati padanya. Dia pun diberi kuasa pula oleh sultan untuk menjadi kadli (wali-hakim) di sekitar wilayah Mesjid Raja Pidie. Setelah beberapa waktu berada di sana, dia pun kawin dengan seorang wanita terkemuka di Klibut dan tinggal di sana. Karena itu ulama ini dibiasakan oleh penduduk memanggil namanya Teungku Pakeh Klibut.

Anaknya laki-laki Teungku Ubet namanya, telah mencapai ilmu pengetahuan agama berkat didikannya, sebab itu oleh sang ayah Teungku Ubet ditugaskan menjadi guru mengaji di Tiro Cumbo'. Tidak berapa lama Teungku Ubet kawinlah di Tiro Cumbo' dan menetap di sana.

Teungku Pakeh Klibut mempunyai seorang anak perempuan (saudara tertua dari Teungku Ubet), yang dikawinkan dengan Teungku Sindri (Sindengreng) menurut sumber di atas tadi adalah berasal dari Bugis. Teungku Sindri adalah juga seorang ulama yang telah menunaikan Hajinya ke Mekkah. Setelah Teungku Klibut meninggal dunia, sultan mengangkat Teungku Sindri untuk menggantikan jabatan kadlinya.

Anak Teungku Sindri lah Teungku Syekh Saman. Syekh ini telah mendapat didikan dari Teungku Chi' Mat Amin dari Daya Cut di Tiro Keumangan. Teungku Syekh Saman kawin di Garot dengan seorang wanita keturunan Jawa, tapi ketika tidak mendapat anak, dia pun kawin pula dengan anak Teungku Ubet di Tiro Cumbok. Dari perkawinan itu Teungku Syekh Saman memperoleh tiga orang putera pertama Teungku Mat Amin diambil menurut nama guru dari Syekh Saman yaitu Teungku Mat Amin, kedua Teungku Maid dan ketiga Teungku Beb.

Dari syairan lisan penyair Doekarim, dapat pula diketahui

sedikit tentang ulama Teungku Syech Saman. Ketika beliau masuk ke Aceh Besar dengan pengikutnya yang banyak para patriot Pidie beliau telah bertapa lebih dulu ke Lampaih, untuk beberapa bulan lamanya. Banyaklah penduduk berziarah ke tempat ini, banyak pula yang belajar. Banyak pula Teungku Syekh Saman menghasilkan kader pejuang dan yang selanjutnya tersebar ketempat-tempat perjuangan di Aceh.

Di Lampaih itu pun Teungku Syekh Saman yang sudah luas disebut Teungku Chi' Di Tiro, menerima orang-orang yang insaf kembali, mulai dari golongan uleebalang sampai golongan orang hukuman. Pun ada juga dicatat tentang datangnya orang-orang Tionghoa dan selain itu datangnya dua orang perwira bawahan Belanda yang desersi (lari), insaf sesudah memperhatikan kesucian perjuangan Tiro dan mengetahui keganasan bangsanya. Kedua orang Belanda itu menyeberang untuk membantu dengan sepenuh hati pada Chi' Di Tiro. Pengetahuan mereka membuat senjata api dan obat bedil cukup bermanfaat untuk perjuangan ketika diketahui buktinya.

Diceritakan oleh Doekarim bahwa Teungku Chi' Di Tiro giat memberi nasehat dan petunjuk betapa besar dosanya membiarkan kafir menguasai tanah air orang Islam. Mereka yang insaf akan mendapat ampun, tapi mereka yang tidak insaf akan menerima bagiannya. Itulah pula sebabnya mereka yang menjadi mata-mata musuh tidak diberi kelonggaran sedikit pun, lebih-lebih pula lagi terhadap pisau tajam dua belah. Pada suatu ketika, uleebalang angkatan Belanda, Teuku Ana' Paya dari IV Mukim telah didesak Belanda supaya menundukkan tempat Chi' Di Tiro. Dengan hati berat Teuku Ana' Paya menjalankan desakan ini, tapi sebelum berangkat telah diutusnya seorang suruhan untuk memberi tahu lebih dulu kepada Teungku Syekh Saman Di Tiro bahwa tentara Belanda akan datang pada waktu dan jam yang disebutkannya, ketika mana dia akan turut sebagai penunjuk jalan. Tapi dimintanya supaya dia jangan ditembak. Terhadap pemberitahuan ini, sadarlah Di Tiro bahwa Teuku Ana' Paya tidak dapat dipercaya, pada suatu kesempatan yang baik Teuku Ana' Paya pun mati terbunuh.

Dengan kegiatan Chi' Di Tiro tidaklah mengherankan apa sebabnya penyelewengan Habib tidak berakibat kelemahan perjuangan, melainkan sebaliknya. Chi' Di Tiro semakin sadar bahwa keteguhan tekad menyempurnakan tugas pada jalan Allah (fi

Sabilillah) adalah sarat mutlak mencapai kemenangan.

Ketika Teuku Umar berada di Aceh Besar, selalulah keduanya memusyawarahkan taktik strategi perjuangan dan kalau perlu mengkoordinasikannya. Itulah sebabnya maka Belanda sangat terpukul sekali di masa itu.

Di tahun 1882 tumbuh pulalah pertikaian antara gubernur sipil di Belanda di Aceh, A. Pruys van der Hoeven dengan gubernur jenderal F. Jacob yang sudah ditempatkan di Jakarta sejak April 1881.

Akibat pertikaian itu, van der Hoeven meminta berhenti. Gantinya pada bulan Maret 1883 P.F. Laging Tabias, juga tokoh gagal.

Sebelum dia datang, keadaan masa van der Hoeven pun sudah tak dapat dihadapi lagi oleh pihak Belanda, baik politik mau pun militer.

Bulan Mei 1882 Kutaraja dan Uleulhue sendiri pun sudah jadi sasaran serangan Teuku Umar. Ia yang semula dibesarkan di Meulaboh ketika itu berada di medan perang Aceh Besar.

Dari sebelah pos Belanda yang terjauh dari Kutaraja (ketika itu hanya beberapa Km saja) Anak buah Chi' Di Tiro menjepit pula. Bulan September tahun itu serangan Tiro terhadap benteng Belanda di Jreue (Jerir) telah menghancurkan benteng itu dan Belanda terpaksa mundur ke garis belakangnya. Beribu-ribu serangan diteruskan, sehingga pos-pos depan yang sudah dibikin oleh van der Heijden hingga tahun 1880 banyak direbut oleh Aceh (atau halusnya: dikosongkan oleh Belanda).

Di bulan Maret 1883, panglima Nya' Hasan dari sebelah timur Tungkop (kesagian XXVI Mukim) menyerang Pantai Putih. Nya' Hasan adalah salah seorang panglima Teuku Umar yang pilihan. Bulan April pos di Krueng Raba dapat giliran lagi untuk dikosongkan oleh Belanda sebagai akibat jepitan Aceh.

Satu serangan dahsyat dan bersejarah telah diserbukan lagi oleh Nya' Hasan di Peukan Bada. Peukan ini dijadikan oleh Umar markas, ketika dia sudah memusatkan perjuangan ke Aceh Besar. Benteng ini hanya 100 meter saja letaknya dari benteng Belanda yang kuat di Keutapang Dua, sudah termasuk "area" ini konsentrasi Belanda. Serang menyerang selalu berkecamuk antara keduanya yang berhadap-hadapan itu. Tanggal 2 Mei 1882 penyerbuan dilancarkan lagi kepada pertahanan Belanda di Uleulhue.

Penyerangan lanjutan ke Kuala Aceh, dilancarkan dengan seru dan perlawanan Belanda patah, tapi pos di situ juga terletak di tepi

laut, yang dijaga pula dengan kapal perang oleh Belanda, sebab itu ditinggalkan.

Penyerbuan malam secara mendadak dan mengejutkan Belanda dilancarkan lagi oleh pihak Aceh, tanggal 6 jalan 7 Mei 1883, sekali ini langsung menuju benteng Belanda di Peunayong dan Kuta Alam, sudah termasuk dalam sektor kota dari Kutaraja. Besoknya siang dihantam lagi oleh Aceh benteng Belanda di Bukit Sibon. Malamnya ke Pante Karueng. Besoknya benteng Peunayong dipukul lagi. Demikian juga Uleulhue yang sudah diperteguh oleh Belanda.

Dengan ringkas, Mukim IV dan Mukim VI dari XXVI Mukim sejak tanggal 15 Mei sudah balik dikuasai oleh Aceh. Pertadbiran telah di tangan Aceh.

Posisi Belanda memang sulit benar masa itu. Di bagian Pedir semakin ruwet pula. Di wilayah-wilayah demikian juga. Gubernur Tobias tidak mendapat jalan lain kecuali mengajukan move damai sebagai yang sudah diceritakan lebih dulu itu. Dia menanyakan kepada pihak Aceh apakah Aceh bersedia dipulihkan kesultanan kembali, sementara soal-soal lainnya dirumuskan nanti. Prinsip ini disampaikannya lebih dulu ke Jakarta dan oleh gubernur jenderal Belanda ditanyakan kepada Den Haag. Ketika itu van Belomen Waanders sedang menjadi menteri jajahan. Orang ini jatuh lagi, penggantinya menteri jajahan baru A.W.P. Weitzel. Menteri Weitzel tidak setuju memulangkan kesultanan, sebab gagasan itu percuma saja, Belanda tidak akan setuju jika kedaulatan tidak diakui, sebaliknya Aceh tidak setuju kalau mengakui kedaulatan Belanda. Meski pun demikian, gubernur Tobias giat mendorong gubernur jendral, tapi atasan ini tidak setuju.

Belanda Bentuk "Lini Konsentrasi"

Gara-gara berbeda pendapat, dalam bulan September 1884 Tobias berhenti. Ia diganti oleh kolonel (kemudian: jendral) E. Demmeni. Kembali lagi pimpinan militer dan sipil dalam satu tangan. Tugas Demmeni sebetulnya tidak banyak, tapi penting, yaitu untuk menyelamatkan tentara pendudukan Belanda di Aceh Besar yang sedang menghadapi bahaya. Ditugaskan kepadanya supaya **dalam tempo enam bulan menyelamatkan serdadu ke dalam suatu** kurungan yang disebutnya dengan istilah *"lini konsentrasi"*. Di atas kertas lini itu merentang seperti bulan sabit dari Kuta Pagami dan

Lamteh di sebelah selatan melalui Lamboro hingga ke Kuta Pohama di sebelah timur. Tapi dalam kenyataannya hanyalah benteng Kutaraja sekitarnya lalu ke Uleulhue sekitarnya sajalah yang agak aman bagi Belanda.

Ketika itu keadaan semangat serdadu Belanda sendiri sudah buruk sekali. Apabila mereka berjumpa dengan seorang Aceh dalam lini konsentrasi dalam keadaan tidak bersenjata, orang ini ditangkap dan ditendangi dipukul dengan gagang senapang, diseret-seret ke dalam benteng, tapi sebaliknya apabila mereka bertemu dengan pasukan Aceh bersenjata mereka pun mengambil langkah seribu menyelamatkan nyawanya.

Dalam kenyataannya yang disebut "lini konsentrasi" Belanda adalah suatu usaha menyelamatkan diri. Di Kutaraja sendiri dengan serangan yang bertubi tadi Belanda sudah hampir lumpuh. Saat mundur teratur ini adalah di masa bergeloranya ofensif gerilya Aceh semenjak munculnya nama Chi' Di Tiro dan Umar di Aceh Besar, dan kegiatan-kegiatan sultan, Polim, Tuanku Hasyim dan lain-lain dari tempat mereka berhijrah di Keumala, dan juga dengan kegiatan serta ofensif gerilya serentak yang mulai pula terdengar hebat di sekitar Sigli, Aceh Utara, Aceh Timur dan lain-lain.

Dalam keadaan bingung sebagai ini sebetulnya Belanda belum sampai menghilangkan akalnya. Politik "mendekati" tokoh terkemuka diusahakannya terus.

Untuk mengetahui serba sedikit bagaimana permainan jarum halus Belanda mengadakan politik devide et impera pada masa dia sedang lemah di Aceh Besar dan Pedir itu, ada baiknya diturunkan pula kutipan Belanda sendiri let. kol. Veltman ketika dia menceritakan peristiwa Keumangan.

Veltman mengutip suatu catatan dari asisten residen Aceh Besar bertanggal 20 Agustus 1888 mengenai perkunjungan Teuku Bentara Keumangan ke Kutaraja untuk menemui gubernur Belanda.

Diceritakan, bahwa pada tanggal 18 Agustus 1888 Teuku Bentara Keumangan datang ke Kutaraja ditemani oleh Teuku Ben Peukan Meureundu dan "wakil assisten residen Belanda untuk pantai Timur dan Utara." Sambutan resmi dilakukan dengan dentuman meriam kehormatan 8 das.

Dalam catatan assisten residen Kutaraja itu dikatakan bahwa Teuku Keumangan telah memberitahukan apa sebabnya dia tidak

muncul selama 4 tahun, yaitu katanya karena suasana berobah. Teuku Keumangan menyatakan bahwa setelah terus-terusan bagian wilayahnya tercopot oleh tindakan Pidie, maka dia meyakini kini bahwa dia (Teuku Keumangan) tidak sia-sia datang meminta bantuan Belanda untuk mendapatkan balik kekuasaannya dan dari pihaknya dengan sungguh pula diikrarkan jaminan ketentraman politik di pantai utara.

Atas pertanyaan gubernur Belanda, bantuan bagaimana yang diingininya dari Belanda, oleh Bentara diberitahukan:

1. memperteguh pertahanan Keumangan dengan alat senjata api, jika hal ini dianggap perlu,
2. meminta diingatkan kepada raja Pedir dan Ie Leubeue bahwa mereka tidak boleh mencampuri urusan Gigieng,
3. membantu Bentara Keumangan, jika Gigieng diserang dari laut.

Menurut Veltman sendiri, bantuan yang diminta Bentara Keumangan supaya dia dapat memiliki Gigieng dan menguasai gabungan Mukim VI sepenuhnya, hanya dijanjikan saja tapi tidak pernah dipenuhi. Bahkan dari cara Belanda mengiakan pada masa itu, seolah-oleh Belanda hendak menunjukkan bahwa dia senang pada sultan dan yakin pada Panglima Polim dan Tuanku Hasyim.

Tapi ini hanya suatu kepalsuan yang diselimuti.

Sepucuk anjuran tertulis kepada Bentara Keumangan yang diserahkan oleh gubernur Belanda ketika Bentara akan pulang, menunjukkan bagaimana Belanda menggunakan jarum halusnya itu pada satu pihak membenarkan hak Bentara Keumangan, telah menyalahkan sultan, sedangkan pada lain pihak dia memperlihatkan keinginan supaya Bentara Keumangan mematuhi sultan, supaya sultan dengan dukungan Bentara Keumangan itu bersatu untuk ((dibantu oleh Belanda! katanya), dapat memulihkan lagi "hak" Keumangan sepenuhnya atas gabungan VI Mukim.

Surat itu berupa dokumen historis, baiklah dikutip isinya sebagai berikut:

"Bentara Keumangan!

Inginlah saya mempertegas kembali dengan ini betapa besarnya penghargaan saya atas kedatangan tuan menemui saya.

Jika saya meneliti baik-baik apa yang saya ketahui selama saya berada di Aceh ini maka yakinlah saya bahwa kedudukan dan pengaruh tuan sangat menyangkut dengan jalannya perkembangan di Aceh ini.

Saya lihat pada wajah tuan seorang yang berpribadi, asli orang bangsawan. Jika tuan dengan Panglima Polim dan Tuanku Hasyim bersepakat dan membantu Tuanku Muhammad Daud yang muda itu dengan pikiran dan nasehat, maka akan bisalah tuan menguasai Aceh, memajukan negeri ini kembali, memakmurkannya dan gabungan VI Mukim akan kembali pada keadaannya sediakala.

Dengan begitu, Pidie musuh abadi tuan, akan mengakui hak tuan yang lama, sebab gabungan XII tidak akan campur lagi dengan soal-soal tuan, berhubung karena gabungan sudah ditentukan oleh mufakat antara Tuanku Hasyim, Panglima Polim dan tuan. Suatu gabungan yang mendukung kekuasaan Tuanku Ala'addin Muhammad Daud, dan dia yang didukung oleh banyak orang mengakuinya sebagai sultan akan kita akuilah pula.

Patutlah tuan maklumi bahwa Daud masih muda, maka jika dia tidak dapat memuaskan tuan, pandanglah itu karena dia masih belum berpengalaman, lain halnya dengan tuan sendiri.

Sebab itu lupakanlah apa yang sudah terjadi, dan bergabunglah dengan sultan yang sudah tuan akui. Bantu dia dan pimpin dia, dengan begitu dia tidak akan terseret oleh orang-orang yang menyesatkannya, orang-orang yang memusuhi tuan, yang ingin merugikan tuan jika tuan bermusuhan.

Jika tuan melakukan sedemikian, bisalah tuan dengan Panglima Polim dan Tuanku Hasyim, di atas sokongan gubernemen menuntut supaya Tuanku Daud memerintah dengan adil dan patut, dan bisalah tuan menuntut supaya hak tuan dipulihkan. Dan bisa pula tuan menuntut apa yang sudah dicabut dengan bantuan Bentara Cumbo' dari tuan.

Dalam tuntutan itu gubernemen Belanda bersedia menyokong memberi nasehat dan perbuatan, sebab tuntutan itu baik dan menguntungkan Aceh.

Tuan ingin menyerang Gigieng dan memulihkannya untuk tuan, soal ini terserah bebas bagi tuan sendiri, dan akan dibantu sedapat mungkin.

Saya melihat lebih menguntungkan hubungan rapat dengan Tuanku Hasyim dan Panglima Polim daripada mengadakan perang dengan Pidie, sebab pengaruh tuan bersama akan seiring dengan tertutupnya pantai untuk tujuan itu, yang nantinya bisa memakan waktu beberapa lama, mungkin setahun, ya, dua tahun bahkan akan lebih lama."

Sekian isi surat itu dengan mana dapat dipahami betapa cer-

diknya Belanda menyembunyikan unsur adu-domba yang disertakan di dalamnya.

Cara Belanda menyusun surat itu sungguh halus sekali, sehingga diikut atau tidak diikut efeknya sudah tidak berapa berbeda, sebab asal sampai saja apa yang dikatakannya kepada si pembaca atau si pendengar, maka salah paham akan dapat bekerja seperti api dalam sekam. Disamping itu memperhatikan surat gubernur kepada raja Keumangan itu pula (tahun 1889) jelas bahwa paling sedikit hingga tahun tersebut Belanda berada dalam suasana lemah.

Perjuangan Teuku Asan

Kisah lain dari Doekarim ialah mengenai perjuangan Teuku Asan yang telah syahid di Uleulhue. *Teuku Asan adalah putra Teuku Paya.* Atas persetujuan ayahnya Teuku Paya (yang sudah memilih tempat perjuangan untuk turut mengambil bagian memimpin front medan perang Pidie), maka Teuku Asan berjuang di XXVI Mukim, menghadapi jenderal van der Heijden, dengan membuat pertahanan di Lambada. Di bagian XXVI Mukim ini pun para kepala-kepala yang menyeberang memberi bantuannya kepada pejuang. Pilihan lain sebetulnya tidak ada karena kalau bantuan tidak mereka berikan berarti mereka sebelah Keumpeni. Dalam hal begini kedudukan mereka terancam sekali. Contoh yang sudah kejadian dengan kepala Punteuet, yang terbunuh karena tidak memberikan bantuan kepada perjuangan Teuku Asan, adalah peringatan sungguh-sungguh bagi seseorang tokoh atasan yang menyeberang.

Tapi disamping itu diceritakan, juga oleh penyair Doekarim bagaimana Teuku Nya' Muhammad yang telah bekerja sama dengan Keumpeni telah memaksa rakyat di kampungnya supaya membeli senjata untuk mengkhianati Teuku Asan, satu hal yang sangat meruwetkan perjuangan Teuku Asan, padahal Asan sendiri menganggap sektor 6 Mukim (Uleulhue) itu sangat perlu dikuasai. Jika tidak demikian, Belanda tidak mungkin dilumpuhkan.

Usaha Asan dapat dikatakan berhasil setengah jalan. Pedagang-pedagang Tionghoa sendiri nampaknya lebih bersimpati kepada perjuangan daripada kepada Belanda, walau pun pada umumnya golongan pedagang ini lebih mengukur soal rugi laba

daripada simpati. Letnan Tionghoa, seorang kepala bangsa asing di zaman Keumpeni yang kedudukannya cukup besar, dengan diam-diam telah mengumpulkan uang tetap untuk sumbangan kepada Teuku Asan. Juga letnan ini menyediakan perbekalan secara rahasia. Bukan begitu saja, tapi dia pun selalu menyembunyikan Teuku Asan kalau Teuku Asan sendiri ingin mengintip suasana Kutaraja, yang kadang-kadang dilakukannya dengan cara menyamar menjadi pedagang kayu berkeliling Kutaraja. Diceritakan, bahwa untuk mendapat kesempatan sepuas-puasnya berkeliling di Kuta Raja, Teuku Asan sengaja membuat harga kayu mahal-mahal, agar susah lakunya dan waktu berada di sana bisa agak lama.

Dalam perjuangan di medan ini panglima-panglima di bawah Teuku Asan ialah Nya' Bintang, Teuku Usen dari Paga Raja, saudaranya Teuku Ali, Teuku Usen dari Leung-bata (saudara Imam Leung-bata).

Hasil-hasil yang dicapai oleh Teuku Asan di sini ialah serangan terhadap konvoi yang memperhubungkan pos-pos Belanda sampai ke tepi pantai. Akibat dari serangan demikian selalu, sebelum konvoi berangkat, Belanda mengadakan ofensif dari bentengnya. Apabila dia berhasil, konvoi dijalankan sesudah itu. Apabila tidak, konvoi terpaksa menunggu suasana baik lagi.

Tewasnya Teuku Asan, karena suatu pengkhianatan. Dia sudah lama menginsafkan golongan pengikut-pengikut Teuku Nya' Muhammad supaya menyadari bahwa musuh sebenarnya adalah Belanda, bukanlah kaum sabil. Hasil yang dicapainya memang menguntungkan. Tapi tatkala diujinya untuk lewat ke Uleulhue, dengan persangkaan bahwa daerah itu sudah aman buat dia, ternyata dia telah keliru. Dia diserang dengan tiba-tiba dari suatu tembakan pengecut dari jauh. Dia menderita luka berat, ketika digotong oleh pengikut-pengikutnya, syahidlah Teuku Asan.

Dengan perkembangan yang sudah diceritakan, jelaslah bahwa tenaga lawan tenaga dan senjata lawan senjata tidak menghasilkan apa-apa dalam agresi Belanda di Aceh. Bahkan strategi lawan strategi dan ilmu perang lawan ilmu perang, juga tidak menghasilkan sesuatu apa bagi Belanda.

Tinggallah satu cara (seperti yang sudah dilakukan juga oleh Belanda di zaman Jeundran Buta), yaitu: mempraktekkan kembali keganasan. Keganasan bukan saja terhadap kaum pejuang yang bersenjata atau kaum combattant, bukan saja terhadap pemuda-pemuda laki-laki, tapi juga keganasan terhadap segala orang Aceh,

asal bukan alat aktif Keumpeni, maka tidak peduli, pemuda, orang tua, laki-laki perempuan, anak-anak, semuanya ditembak habis, jika bertemu di daerah-daerah yang masih ada perlawanan.

Jika suatu kampung disebut-sebut telah dimasuki oleh seseorang pejuang itu dan Keumpeni telah mengadakan "razzia" ke kampung tersebut dan orang itu tidak dapat ditangkap, maka orang-orang di kampung bertanggung jawab, dan tanggung jawab itu tidak habis sebelum orang-orang yang dikehendaki ditangkap. Kalau orang itu tidak muncul juga, penduduk kampunglah yang akan menanggung akibatnya. Mereka "disiram" dengan pelor hingga tewas dan kampung dibakar.

Kampung-kampung di mana dikuatiri terjadi perlawanan, dibakar habis.

Orang-orang Belanda yang berjiwa kosong, mengetahui kepribadian Indonesia mengenai kecintaan berkampung halaman, kepribadian ini diketahui mereka lebih mendalam di kalangan orang Aceh sendiri untuk meruntuhkan semangat melawan dari penduduk maka serdadu-serdadu Belanda telah diperintahkan oleh Jeundran Buta supaya membakar rumah siapa saja yang tidak bersedia membantu Belanda.

Dr. Julius Jacobs dalam bukunya[2] berkata:

"Ik heb het bijgewoond, tijdens de expedities in de V en XXVI mukims, dat oude vrouwtjes zich in de vlammen der brandende huizen wierpen." (Saya sendiri turut menyaksikan ketika dilakukan agresi ke-6 dan 26 Mukim, ibu-ibu yang sudah tua pada melemparkan diri mereka ke dalam api yang sedang menyala membakar rumah mereka).

Dikatakan, bahwa mereka lebih suka hancur bersama-sama dengan rumah datuk moyang mereka di mana mereka telah dilahirkan dan dibesarkan, daripada jauh terpisah dari kampung halaman yang asing sama sekali bagi mereka.

Berkata Dr. Jacobs lagi:

"En men moge met mij eens het neer branden van dorpen, het vernielen van huis en erf in oorlogen tegen inlandschen vijand als onmenschelijk, wreed en eener beschaafde natie onwaardig afkeuren, zeker is het dat general van der Heijden zijn groot succes ook hier te danken had, dat hij iedere kampong, die zich onwillig

---

2 "Het Familie en Kampongleven in Groot Atjeh, jilid 2.

toonde, zonder pardon met den grond gelijk maakte."

Terjemahannya:

"Dan orang akan sepaham dengan saya bahwa membakari kampung-kampung menghancurkan rumah pekarangan milik musuh yang diperangi, sebagai bukan perbuatan manusia, tapi pastilah jenderal van der Heijden telah mendapat sukses yang besar disebabkan dia telah meratakan sesuatu kampung dengan bumi dengan tak ada maafnya bagi siapa pun jika kampung itu tidak mengikut maunya."

Komentar lebih jelas lagi sebetulnya tidak perlu. Tegas diceritakan oleh Belanda sendiri bagaimana mereka mendapat suksesnya yang besar, yaitu hanya kalau mereka tidak berlaku sebagai manusia lagi.

Tapi sebagai ternyata dari cerita Jacobs sendiri ibu-ibu pun mudah saja memutuskan untuk memilih mati semakin diperlakukan secara bukan manusia semakin tidak ada damai lagi tersimpan sedikit pun dalam angan-angan mereka.

★★★



Sepasang suami istri, menjadi perhatian penulis Belanda Jongejans untuk menampilkan dalam bukunya untuk memperlihatkan juga cara pakaian asli pihak laki-laki yang sudah lanjut usia dan seorang wanita muda cantik dengan pakaian aslinya yang dewasa itu dikenal sebagai wanita cantik, yang oleh Jongejans diberi nama "Roos van Padang-Ti.ii"



Sultan bersama 2 panglimanya menjelang akan diasingkan keluar Aceh, bertentangan dengan janji Belanda. Alasan Belanda karena Sultan aktif subversif, kebetulan Belanda sedang menerima kunjungan kapal perang Jepang, yang menurut sementara pendapat kedatangan kapal perang Jepang itu adalah sebagai tamu Belanda.



Cut Nya' Dien. (Repro. dari buku "Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah, oleh Prof. a. Hasjmy).



Pohon beringin dekat mesjid raya, di tempat ini tewasnya Jendral Belanda Kohler pada agresinya ke-1.



Pocut Meurah.



Foto dua orang gadis Gayo. Cantik dengan pakaian asli.



Teuku Umar.



Profil seorang pejuang Gayo.



J.H.R. Kohler.



Van der Heijden.



Teuku Imam Muda, raja Teunom berfoto bersama dua orang putranya. Seperti dapat dibaca dalam bab ini, raja yang juga disebut Teuku Raja Muda Teunom cukup membuat heboh Belanda dan Inggris akibat penyitaan kapal "Nisero" dan awaknya.





Raja Silang, Tgk. Kejuruan Karang mula-mula melawan Belanda kemudian menyerah dan mendapat bintang.



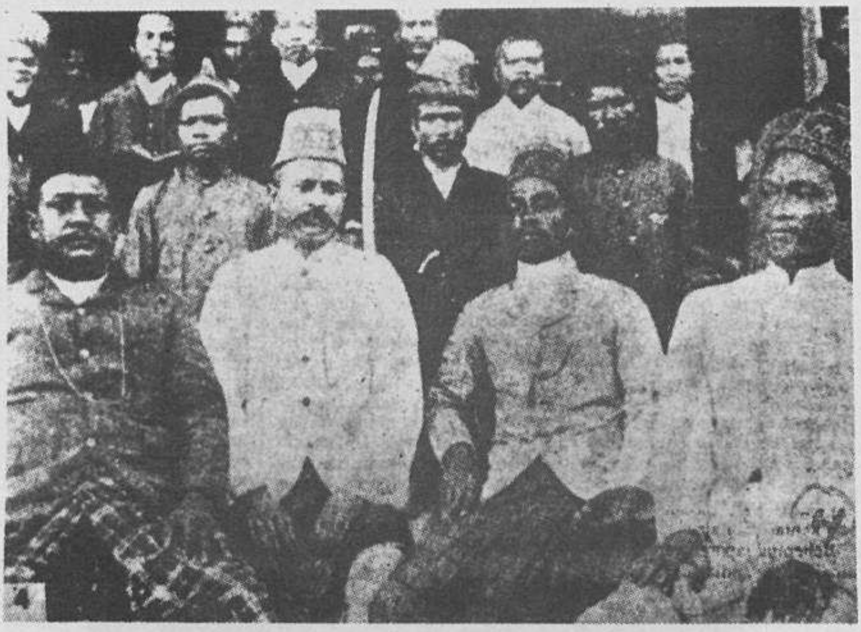
Tuanku Husin, yang dalam ungkapan ini turut menyambut kedatangan Sultan



Habib.



Dua tokoh pendatang dari luar negeri yang pernah melebur dirinya menjadi warga Aceh, dan dipercaya oleh Sultan, kemudian menyeleweng sehingga merugikan perjuangan membasmi penjajahan Belanda.



Gambar kiri: Habib Abdur Rahman seorang sayid Arab asal Hadramaut, datang ke Aceh sekitar tahun 1864, pernah mencapai pangkat tertinggi Aceh, yaitu Mangkubumi (tokoh pertama setelah Sultan). Peranannya telah diungkap dalam buku "Aceh Sepanjang Abad" jilid 1, antara lain menjadi Pemangku Sultan (Tuanku Mahmud, ketika naik tahta masih dalam usia 14 tahun). Dalam jilid 1, fotonya dimuat di mana diungkap bahwa ia menyeleweng (hal. 677).

Gambar kanan: Panglima Tibang, riwayat hidupnya sudah juga dibentangkan dalam "Aceh Sepanjang Abad" jilid 1. Ia anak Hindu asal golongan rendah, ketika masih berusia 6 tahun ia dibawa oleh rombongan wayang ke Aceh. Kepandaiannya yang khas ialah menari dan melawak. Seorang panglima Sultan tertarik padanya, ia di-Islamkan. Nama sebelumnya Ramasamy. Beberapa jasanya membuat ia menanjak, dan dijadikan kepercayaan menjadi Syahbandar, diberi gelar Panglima Tibang. Kemudian ia menyeleweng dan menjadi kaki tangan Belanda. Bintang yang dipakainya dalam gambar ini, pemberian Belanda.



Teuku Cut Mahmud dan pengikutnya. Foto ini pernah dimuat dalam majalah "Bintang Hindia" di negeri Belanda awal abad ke-20.



Teuku Bintara Glumpang Pajong (kiri) dan Teuku Mantro Garot (kanan).



Inilah Cap Sembilan (Cap Sikeureung) dari Sultan Muhammad Dawud Syah tatkala ia sudah diresmikan menjadi Sultan Aceh. Cap ini dipakai oleh Sultan-Sultan sejak keturunan Sultan Iskandar Muda.





Teuku Glumpang Payung, Teuku Mantroe Garot, Pocuṭ Di Rambong dan Cut Manja, putri T.Bintara Keumangan.

BAB VI

SOLIDARITAS PERJUANGAN BERSENJATA DI ACEH UTARA, TIMUR DAN BARAT

Perang Samalanga dan Selintas Tokoh Wanita Pocut Mahligai

Orang Belanda mengatakan bahwa Aceh kaya dengan sejarahnya. Pendapat ini tidak sekedar berdasar peristiwa sebelum agresi Belanda di tahun 1873 ke Aceh, tapi terutama pula setelah mereka mengalami sendiri perkembangan-perkembangan sejak itu. Kegagalan pendaratan pertama tahun 1873 mencapai berjilid-jilid buku tebal ceritanya, ditulis oleh para ahli sejarah. Setelah "Kraton" (Dalam) direbut oleh van Swieten akhir Januari 1874, banyak pula kisah yang dapat dihimpun (diinventarisir) dari situ. van Swieten mengatakan bahwa ia sudah berhasil menaklukkan Aceh, padahal nyatanya masih 100% tidak benar. Ia dikecam. Dan dihubungkan dengan perlawanan yang berkecamuk sejak itu, ditambah dengan catatan-catatan orang Belanda sendiri mengenai perkembangan peristiwa sebenarnya, maka banyak pulalah buku-buku yang ditulis orang sehingga memperkaya sejarah Aceh pula. Dengan perkembangan seterusnya, ketika silih berganti jenderal-jenderal yang memimpin penyerangan ke sana, meninggal, sakit, pindah tugas dan entah apa lagi alasan-alasan, di samping pengalaman-pengalaman mereka menghadapi perlawanan tersebut, itu pun semua mempertebal catatan sejarah wilayah

tersebut. *Ketika pusat kerajaan Aceh hijrah ke Keumala (Pidie), solidaritas kerajaan-kerajaan kecil di luar Aceh Besar, terutama di pantai-pantai, terus-terus secara positif dapat memperteguh daya tahan perjuangan.* **Mengesankan juga bentuk solidaritas yang** diberikan yang ada kalanya menampakkan gejala bahwa raja-raja kecil di pantai itu seolah-olah patah semangat, diketika mereka rela menandatangani perjanjian politik dengan Belanda. Kepada mereka yang bersedia menyecahkan tanda tangannya, tidak lagi dilakukan oleh Belanda (blokkade) pantai-pantai mereka. Bebaslah raja-raja dan pedagang melancarkan perniagaan sebagai biasa. Sejak tahun 1874 memang ada raja-raja kecil (di pantai) barat dan timur, menandatangani kontrak politik dengan Belanda, demi kesempatan dengan luar terbuka, seperti tidak ada terlihat perlawanan mereka. Tapi nyatanya, dari keuntungan itu mereka sumbangkan ke Keumala untuk dana perang, disamping mereka mengirim balabantuan pemuda pejuang ke sana untuk bertempur ke medan perang.

Peristiwa-peristiwa sebagai ini pun turut memperkaya lembaran kisah sejarah Aceh.

Dari ungkapan-ungkapan mengenai apa yang terjadi belakang layar, terutama tentang pergantian jenderal-jenderal, dapat pula ditelaah bagian-bagian yang cukup mengesahkan dalam sejarah perang Aceh tersebut, mengenai betapa sulitnya Belanda menghadapinya.

Dalam bulan Juni 1877 Gubernur/Panglima perang Belanda untuk Aceh, jenderal A.J.R. Diemont, disebut sebagai sakit. Tidak dijelaskan dari sebab apa, atau apakah kena tembak pula. Tapi walau pun tidak, non-aktifnya jenderal Diemont merupakan tokoh panglima besar yang ke-3 kerugian militer Belanda. Ia digantikan oleh kolonel (kemudian: jenderal) Karel van der Heijden, seorang militer Belanda yang terkenal ganas dan buas. Rupanya ia dipilih sengaja dipentingkan mentalitas sebagai itu dalam menghadapi Aceh. Ia seorang anak Indo dari ibu di luar nikah (haram zadah) yang lahir di Betawi tahun 1826, dibawa ayahnya ke Nederland, dan disekolahkan di sana. Ketika masih berusia 15 tahun sudah masuk serdadu, dan tatkala berada kembali di Betawi mulailah karirnya sejak dari pangkat sersan. Tahun 1849 ia turut memerangi Bali, dan mendapat tanda jasa. Tahun 1872 ia sudah menjadi letkol dan tahun 1874 turut menyerang "Kraton" Aceh (Dalam). Sesudah ditempatkan di Semarang (1874) dan di Padang (1875), ia pun

ditugaskan menjadi Gubernur/Panglima ke Banda Aceh.

Dr. J. Jakobs dalam bukunya menulis tentang van der Heijden "Zeker is het dat General van der Heijden zijn sukses ook hieraan tedanken had, dat bij ieder kampong die zich onwilling toonde, zonder pardon met den grond gelijk maakte." ("Jelas bahwa sukses van der Heijden ialah dari caranya menghancurkan kampung sekampung yang kelihatan tidak mau tunduk, hingga rata dengan tanah")[1]

Blokade seluruh pantai dijalankannya dengan ketat. Namun ia pun sebetulnya mencerminkan kelemahan diri, ketika dalam masanya Habib Abdu'r-Rahman yang tak tahan lama berperang di pihak Aceh, disogok supaya meninggalkan perjuangan dan tinggal di Mekkah saja, dengan mendapat pensiun 1000 dollar sebulan. Ia juga yang akan memprakarsai pembangunan Mesjid Raya.

Rencana pertama dijalankan oleh van der Heijden begitu ia menduduki kursi gubernur/panglima militer di Banda Aceh adalah untuk menghantam *Samalanga*, dengan usaha apa juga. **Penyerangan pertama pada tahun 1876 terdiri dari 3 batalyon (ke** 2, ke 3 dan ke8) setiap batalyon terdiri dari 3 kompi yang masing-masing berjumlah 150. Kapal-kapal perang yang didatangkan ke sana "Metalen Kuis", "Citadel van Antwerpen", "Sambas", "Banda", "Amboina", "Palembang", "Watergeus", "Semarang", "Borneo" dan "Sumatera", tegasnya seluruh kekuatan dari Aceh Besar. Eskader ini dikepalai oleh kapten-letanan ter zee van der Hegge-Spies, sementara untuk divisi pendaratan AL sekuat 300 orang dipimpin oleh letnan terzee Unlenbeck.

Setelah disuruh intip lebih dulu ke Samalanga dalam rangka melancarkan agresi ini antara lain lewat seorang pengkhianat bernama Soetan Maharaja[2] diketahui oleh Belanda bahwa pertahanan pantai Samalanga sudah cukup kuat. Pendeknya pihak Aceh juga sudah siap menantikan setiap kemungkinan. (Tukang intip untuk Belanda, Soetan Maharaja, kemudian telah dibunuh pihak Aceh). Begitu pun rahasia pertahanan sudah banyak diketahui oleh Belanda. Kecuali pertahanan muka di suatu tempat bernama Kiran, maka oleh spion diberi tahu pula bahwa sejauh 4 Km dari

---

1) "Het Familie en Kampong leven op Groot Atjeh" II (1894).

2) "Seketsen uit dan Atjeh Oorlog" hal 34 oleh J.P.Schoemaken.

timur Kiran, cukup baik untuk tempat pendaratan, sekaligus untuk pendaratan di tempat tempat.

Pihak Aceh siap menanti di Kiran dan di dekat Kuala Tambora, dari tempat yang tebal semaknya. Mereka membuat ranjau-ranjau perintang. Nyatanya 1 batalyon diserbukan sekaligus dan pihak Aceh yang berjumlah hanya sekitar 40 orang, dalam menghadapi penyerbuan itu sekaligus memainkan kelewangnya. Terjadilah pertempuran sengit. Catatan Belanda mengatakan bahwa dalam dua tiga menit saja mereka sudah kejatuhan korban 3 orang tewas dan 9 luka-luka, termasuk seorang letnan, B.M. Leussen.

Ketika datang lagi bala bantuan Belanda dari batalyon ke-8 ternyata sudah kurang sanggup dihadapi oleh Aceh dalam pertempuran, sebab kekuatan musuh sudah luar biasa besar. Mereka undur. Mereka mengumpul kekuatan di Pengilit Tunong, setengah Km ke selatan. Dari tempat ini terjadi perlawanan sengit dan sumber Belanda sendiri mengatakan bahwa ketika itu Belanda tidak berhasil maju.

Sehari-harian tidak memberikan hasil sesuatu apa kecuali pasukan-pasukan tetap berada di pantai di mana mereka membangun bivak yang posisinya jauh berantara dengan pertahanan pasukan Aceh. Ketika pihak Belanda mengirim utusan yang antara lain terdiri dari mayor Inggris Palmer dari India Division, supaya diadakan saja perundingan, dijawab tidak diinginkan.

Dalam keadaan tenang-tenang, pejuang Aceh tanpa diketahui telah berhasil merayap sampai 50 langkah lagi, yang segera muncul dan mengadakan serangan gencar terhadap pasukan Belanda. Dalam penyerbuan tiba-tiba banyaklah serdadu "inlander" dari pihak Belanda yang melemparkan senjata sendiri. Bercerita pihak Belanda: "Een der Atjehsche hoofden, den hoogpriester Oelama een reusachtige gebouwde kerel, was met den bloeddorst eens tijgers op den luitenant-ajudant Richells toegesprongen en gap hem een geweldingen how op het hoofd". (Seorang pemimpin pejuang Aceh, seorang ulama besar yang tegap badannya, dengan nafsu yang tak terkendalikan lagi melompat menyerang letnan aj. Richello serta memancung kepalanya").

Yang dimaksud Belanda dengan ulama besar itu ialah tokoh ulama di Samalanga bernama Haji Ahmad.

Baiklah dicatat bahwa pemerintahan Samalanga dewasa itu dipimpin oleh tokoh wanita bernama *Pocut Mueligo.* Ia mewakili saudaranya Teuku Chi' Bugis, yang sejak tahun 1857

menggantikan Kejuruan Tjhi'. Ia sebenarnya sekedar menguasai sebelah barat Samalanga dan Teuku Muda menguasai sebelah timur. Lama kelamaan de fakto atas bagian timur dikuasai oleh Kejuruan Tjhi' sampai masa ia diganti oleh saudaranya Teuku Tjhi' Bugis. Setelah masuk ke Aceh Besar di tahun 1874, Belanda ada juga mencoba mengadu domba untuk memungkinkan kembalinya tokoh yang mengaku waris Teuku Muda, tapi karena wibawa Pocut Mueligo cukup menentukan dan populer pula, hilanglah harapan Belanda untuk mendapatkan imbangan yang mengharapkan agar dengan cara murah sebagai itu bisa memantapkan penjajahan di Samalanga.

Mengenai Pocut Mueligo, kapten Belanda Schoemaker menulis dalam kesan-kesannya bahwa tokoh wanita ini adalah antiBelanda benar-benar. Terkesan dari kalimatnya: "Haar haat tegen de Nederlanders was zoo groot, dat zij teneinde de weerbare mannen tot den krijgsdienst te verplichten, elke veldarbeid of straffe, van de gruwzaamste en onmenschelijke wreedheden, verbood. Voortdurend werden onze vijanden op Groot Atjeh door haar met geld, oorlogmaterieel en krijgers bijgestaan, waartoe ruimschoots in staat was. In 1876 beproefde onze Regeering langs minnelijken weg Samalanga tot de erkenning harer opperheerschappij te brengen, doch berantwoordde die voorstellen door op onze oorlogschepen te vuren, en vergreep zich dermate, dat het in de nabijheid onzer vlag de brutalste zeerooverij pleegde". ("Kebenciannya terhadap Belanda sedemikian besar, terlihat dari perintahnya, bahwa semua rakyat yang sudah sanggup berperang harus masuk berjuang, bahkan untuk keperluan itu sawah ladang harus ditinggalkan, dan kalau tidak bakal dihukum berat. Demikian pula ia (Pocut Mueligo) dengan terus mengirim bantuan dana, alat perang dan sukarelawan ke Aceh Besar demi membantu perjuangan Aceh di sana. Samalanga dapat melakukan begitu karena perdagangan ekspornya ke luar berkembang bagus dan letaknya pun untuk keperluan tersebut cukup menguntungkan.

"Di tahun 1876 kita (= Belanda) telah mencoba usaha supaya Samalanga mengakui pertuanan kita, tapi jawabnya ialah mereka menembaki kapal-kapal perang kita bahkan di dekat bendera kita sendiri mereka melakukan pembajakan paling kurang ajar."

Jelas cukup teguh pendirian Samalanga dan diperhatikan dari setahun sebelumnya di mana pihak Samalanga telah tidak menggubris permintaan Belanda bahkan menembaki kapal perang dan

mengadakan penyerobotan dekat hidung Belanda, dapat dipahami bahwa orang Samalanga merasa cukup mampu menghadapi agresi Belanda.

Sebagai diketahui sejak tahun 1874 Banda Aceh sudah dirobah oleh Belanda namanya menjadi Kutaraja tidak berapa lama setelah Dalam ("Kraton") dikuasai olehnya, menghadapi kuantitas pasukan darat dan laut Belanda yang diperhitungkan bahwa melalui perusakan pantai dengan meriam-meriam kapal perang Belanda, pihak penyerang tentu akan berhasil mendaratkan pasukannya, maka sendirinyalah perlawanan aktif akan baru dapat berlangsung ketika Belanda sudah mendarat atau memajukan pasukannya.

Dalam hubungan ini terkesan pula bahwa pihak berkuasa Samalanga (Chi' Bugis dan Pocut Mueligo) mungkin nanti akan menggunakan jalan diplomasi jika Belanda berhasil maju menguasai pertahanan-pertahanan berlapis yang mulai dari Tembua menuju pertahanan induk Elang Temulit, untuk seterusnya mendatangi Balai, sektor kedudukan pihak Aceh. Di samping itu pihak ulama dan rakyat akan meneruskan perlawanan, bilamana tempat berpijak harus melalui diplomasi tidak diperoleh. Untuk ini telah diperhitungkan oleh rakyat Samalanga kekuatan yang menentukan adalah: benteng *Bate Ilie* yang terletak di bukit di luar pekan Samalanga. Benteng ini sudah dibangun dan diperteguh oleh massa penduduk sejak beberapa lama. Mereka yakini akan dapat menghadapi serbuan Belanda betapa kuat sekali pun.

Sebagai terkesan di atas bahwa dalam pertempuran permulaan tewas Haji Ahmad, ulama terkemuka di Samalanga. Ini pun bukti bahwa ulama dan rakyat memegang peranan inti dalam perlawanan menghadapi agresi Belanda tersebut di sana.

Kielstra menceritakan panjang dan terperinci mengenai pertempuran Aceh/Belanda dalam merebut atau mempertahankan keping demi keping tanah Samalanga, sebagaimana diuraikannya sejak mulai pasukan didaratkan. Tiga kolone pasukan dilempar ke Samalanga yang merupakan bagian terbesar pasukan pendudukan Belanda di Aceh Besar, jelas merupakan spekulasi yang membahayakan Belanda sendiri, terutama jika akibatnya akan menghasilkan kegagalan. Bila terjadi demikian, perlawanan di Aceh Besar tentu akan membesar kembali.

Itu sebabnya disamping mengadakan penyerbuan Belanda mengirim utusan kepada raja (T. Chi' Bugis dan penasihat utamanya yang berpengaruh Pocut Mueligo) supaya diadakan

perundingan, tapi posisi yang masih kuat dari pihak Samalanga tentu saja membuat mereka tidak menggubris keinginan itu.

Dari jalannya penyerangan memang terlihat betapa tersusunnya Belanda mengatur barisan, yang langsung di bawah pimpinan panglima, kolonel van der Heijden sendiri. Tapi pertahanan pihak Samalanga juga cukup rapi, sehingga Belanda harus menyabung nyawa dan menderita banyak korban lebih dulu sebelum berhasil merebut salah satu perkubuan dan ranjau-ranjau, kawat duri, bambu duri dan sebagainya, untuk akhirnya menguasai Blang Temulit.

Hasil penyerangan Belanda dengan menyerbukan 3 batalyon tentara plus pasukan marine, plus pasukan meriam besar, plus 900 orang-orang hukuman di bawah pimpinan kapten ("Dracula") Kauffman, direktur penjara Belanda, masih harus dicatat sebagai **"nol" walaupun pertahanan terkuat waktu itu Blang Temulit berhasil direbut oleh Belanda. Sebabnya nol karena pimpinan** perang mereka sendiri, Kolonel van der Heijden mendapat*luka-luka berat* dan *sebelah mata kirinya ditembus pelor* ketika mereka memperguletkan mati-matian untuk merebut Blang Timulir itu.[3) Selain itu seorang perwira tinggi memimpin kolonne, mayor Dompselar, bahkan letkol Meijer sendiri, ditambahi dengan beberapa perwira serta kerugian beratur-ratus serdadunya yang tewas dan luka-luka berat yang harus diangkut secara terburu-buru dengan kapal rumah sakit (iekenschip), telah menjelaskan bahwa hasil memerangi Samalanga telah menimbulkan kerugian materiil tidak sedikit bagi Belanda. Operasi harus dihentikan hingga di situ, sedangkan benteng Bate Ilie masih belum sanggup Belanda mendekati. Tanggal 1 September 1877 panglima yang luka, kolonel van der Heijden sudah diberangkatkan ke Banda Aceh. 17 September barulah Teuku Chi' datang ke bivak Belanda untuk mengadakan persetujuan. Ini berarti bahwa serangan yang sudah mulai dilancarkan sejak tanggal 1 Agustus 1877 dengan pertempuran yang berkecamuk selama sebulan, telah diakhiri hanya dengan perundingan sejak tanggal 17 September sampai dengan awal Oktober, di mana sebagai hasilnya: Belanda puas dengan penyerahan dan penaikan benderanya di Samalanga, tanpa mencampuri kekuasaan apa-apa, di samping pihak Samalanga bebas

---

[3)] Beberapa waktu kemudian van der Heijden sembuh tapi mata sebelah kirinya bolong, sejak itu ia digelari oleh orang Aceh: Jenderal Mata Satu.

terus melancarkan perdagangan impor ekspornya. Benteng Batee Ilie dari pihak Samalanga tidak mendapat gangguan apa-apa, masih berdaulat penuh dengan kebanggaan benderanya di bukit. Inilah dalam catatan sejarah disebut sebagai "de echec van Samalanga" alias kegagalan ke-1 dari Kolonel van der Heijden.

Sebagai ternyata kemudian hingga mencapai 3 tahun, baik Chi' Bugis maupun Pocut sendiri tidak mengadakan kontak apa-apa dengan Belanda, walau pun Belanda menempatkan pos militernya dipantai yang direbutnya semula. Kekuatan pasukan besar yang dikembalikan lagi ke ibukota membuat Samalanga bebas bergerak sebagai biasa, tanpa kontrol militer Belanda.

Kubu Batee Ilie

Selama 3 tahun sejak penyerangan pertama Belanda ke Samalanga suasana agak sepi, tiba-tiba Belanda menampakkan diri dengan suatu propokasi memancing pertikaian.

Tanggal 30 Juni 1880, letnan Belanda van Woortman dengan pasukannya sebanyak 65 orang memasuki kampung yang belum pernah dilakukan oleh Belanda selama 3 tahun. Sebagai lumrahnya, segeralah timbul kecurigaan penduduk dan karenanya terjadilah pengepungan oleh penduduk setempat ketika Woortman dan pasukan tiba di Tjok Merak. Dalam kerugian beberapan serdadu tewas dan luka-luka, Belanda buru-buru menyelamatkan diri dan kembali ke tangsinya. Setelah insiden ini disampaikan ke Banda Aceh, van der Heijden mulanya berpendapat belum waktunya untuk mendatangkan ekspedisi ke Samalanga, mengingat kerepotannya menghadapi perlawanan di Aceh Besar sendiri. Tapi pembesar sipil Belanda yang diminta pendapatnya mendesak supaya ekspedisi dilancarkan sekarang juga. Sebagai alasan dikemukakannya bahwa baik T.Tji' Bugis maupun Pocut Mueligo bukanlah teman Belanda dan kalau pun mereka dapat diajak bersahabat dengan Belanda, rakyat Samalanga tidak akan patuh kepada mereka. Insiden terhadap Woortman itu, demikian pembesar sipil Belanda tersebut, adalah bukti bahwa penduduk bisa saja bertindak sendiri. Karena itu, van der Heijden merobah putusannya. Ia menyetujui dilancarkannya ekspedisi ke-2 ke Samalanga, dan begitu cepatnya keputusan diambil, tanggal 13 Juli 1880, suatu ekspedisi di bawah mayor Schmilau dibantu mayor van

Steenvelt berkekuatan 1 kompi Belanda, 1 kompi Inlander dari batalyon ke 14, 1 kompi Ambon dari batalyon ke 3 dan 1 kompi campuran dari batalyon ke 14 garnizun, semuanya 32 perwira dan 1200 bawahan, diberangkatkan bersama barisan meriam, genie, kesehatan dan sebagainya, menuju Samalanga. Turut serta Panglima Tibang, bekas pembesar Sultan yang menyeleweng dengan Tuku Nya' Lehman sebagai jurubahasa dan penunjuk jalan. Ekspedisi sudah tiba pagi 14 Juli dengan kapal-kapal perang yang dilabuhkan dipantai sejauh 400 kaki di sebelah barat kuala Samalanga, siap untuk menghunjamkan peluru meriam-meriamnya ke pantai jika diperlukan.

Semula Belanda mengadakan hubungan dengan T. tji' Bugis, Pocut Mueligo, Teuku Bentara Cut keponakan Pocut Mueligo, dan tokoh-tokoh Samalanga lainnya melalui jurubasa atau penghubung yang dibawa dari Banda Aceh, tapi tidak satu pun yang bersedia untuk bertemu, karena rupanya pejuang-pejuang Samalanga dengan mengharapkan kekuatan Batee Ilienya sudah siap menghadapi serangan Belanda tidak soal betapa besar.

Walaupun sikap raja-raja tersebut tidak menyenangkan Belanda, tapi pihak militernya waktu itu tidak mengambil sesuatu tindakan nyata terhadap mereka. Maksudnya supaya jangan sampai menimbulkan kegelisahan rakyat tersebut. Belanda seolah-olah hendak menunjukkan bahwa yang akan ditindak Belanda adalah terhadap pejuang-pejuang Aceh bersenjata yang tadinya (tanggal 30 Juni) telah melakukan serangan kepada patroli Woortman. Maka kedatangan ekspedisi itu adalah khusus untuk "menghukum" siapa yang melakukan. Dan untuk ini sasaran ditujukan kepada penghuni (pejuang-pejuang) yang kini berkubu di Batee Ilie, karena dari sanalah diketahui datangnya serangan.

Dengan begitu Belanda bisa bebas memusatkan sasarannya ke Batee Ilie sedangkan penduduk Samalanga dan di pantai diharapkan oleh Belanda supaya "menonton" saja.

Batee Ilie merupakan sebuah kampung yang dibentengi kuat, jaraknya dari tangsi Belanda 1½ jam perjalanan, di sebelah tenggara Aramaneh, terpisah dengan lapangan luas. Seterusnya menanjak ke bukit di mana Batee Ilie terletak. Di sebelah selatan Batee Ilie diperlindungi pagar-pagar dari bambu berduri, dan di kedua ujung utaranya dikelilingi oleh kubu-kubu. Sebelah selatan yang menanjak dilindungi pula oleh dua kubu. Laporan yang diterima oleh Belanda mengatakan bahwa Batee Ilie ini dikawal oleh se-

jumlah 4 a 500 prajurit Aceh, lengkap dengan senjata cukup, senapang dan peluru.

Tanggal 15 Juli pasukan Belanda mulai bergerak menuju kubu Batee Ilie tersebut. Dalam perjalanan ke sana dan ketika tiba di dekat Melun, pasukan bertemu dengan Pocut Mueligo, tanpa banyak bicara kepadanya diberitahu bahwa Melun itu diduduki oleh pasukan penyerang sebagai basis untuk memerangi Batee Ilie.

Ketika bergerak maju dan mulai menaik arah kubu maka bagian muka yang lemah diserang sekaligus dikuasai oleh Belanda. Tapi mendadak ia mendapat hantaman sehingga menewaskan beberapa orang serdadunya. Bertubi-tubi mulai Belanda menggunakan artilerinya, tapi ketika mendekat cukup untuk menghunjamkan serangan seterusnya maka di situ Belanda mengalami kegagalan untuk maju, sekali pun dipergunakan taktik penyerangan dari semua jurusan.

Shoemaker bercerita, "walaupun mengguntur dan menghujan derasnya pelor dan panah diserangkan kepada pasukan kita, mereka terus maju." Tapi sekedar hingga pagar pengempang (versperring) saja, tidak lagi dapat diteruskan gerak maju. Pagar bambu berduri yang tumbuh merupakan hutan yang tak dapat dilalui, dicelahi dengan bambu diruncingi tajam sengaja ditanamkan. Rintangan sebagai ini tidak mungkin dirusak dengan tembakan meriam apalagi untuk dipotong dengan pedang apa juga. Ketika seorang perwira membawa pasukannya menerobos rintangan sebagai itu dari sebelah selatan, mereka dihujani tembakan oleh pihak Aceh, sehingga konyol. Dari sebelah barat juga dilakukan percobaan sama, tapi mereka cepat saja "dihabiskan" oleh pejuang Aceh. Barisan pembantu yang datang menolong korban dihujani batu besar-besar, banyaklah mereka yang pecah kepalanya atau pingsan. Ketika pasukan induk coba maju, pasukan pejuang Aceh yang tiba-tiba muncul dari belakang bukit mengadakan serangan klewang mendadak, membuat Belanda lagi-lagi menderita korban. Kata Schumacher "De strijd, die nu algemeen was, had voor de onzen ontzaglijke nadeel", (Pertempuran tersebut yang sudah main habis-habisan, telah menimbulkan kerugian besar di pihak kita (Belanda).

Tanpa jemu-jemu dan tanpa kapok dengan korban besar itu, Belanda terus menyerbu, tapi pengakuan Schoemaker: "Nogmaals en nogmaals werd stormgelopen, maar steeds onze dapperen genoodzaakt terug te trekken." (Lagi sekali dan lagi sekali diulang

menyerbu tapi terus-terus saja pasukan kita = Belanda, yang gagah berani itu, terpaksa mundur). Sambungnya "Serangan yang paling gagah berani dari infanteri Belanda yang berulang-ulang dilakukan tidak memungkinkan mereka untuk melewati hampangan atau menguasai perkebunan di depan benteng, sehingga karenanya komandan Schmilau memutuskan untuk retraite (undur)". Pekerjaan ini pun sukar dilakukan lebih-lebih ketika mereka sambil undur sambil harus menolong pasukan yang luka. Pasukan Belanda yang mundur sampai ke Merak dan istirahat di sana sampai lusanya antara lain juga menanamkan mayat-mayat mereka, mengulangi kembali serbuan ke-2 nya tanggal 17 Juli. Sekali ini Teuku Chi' Bugis meminta ikut serta dalam pasukan penyerbuan Belanda, tapi Teuku ini rupanya menyesatkan arah pasukan Belanda itu sehingga terjebak dengan pasukan Aceh yang jumlah besar, sedang mengendap. Aceh menyerang pasukan ini, Belanda buru-buru undur. Karena "pengibulan" ini, Teuku Chi' Bugis segera ditangkap oleh Belanda, hari itu juga diberangkatkan ke Banda Aceh dengan dikawal 25 serdadu Belanda, untuk ditindak.

Penyerbuan ulang yang dilakukan lagi, juga tidak menghasilkan apa-apa, selain menambah kerugian jiwa pasukan Belanda sendiri. Akhirnya diputuskan oleh Belanda untuk menghentikan penyerbuan, sampai menunggu masa ketibaan jenderal van der Heijden sendiri yang ditunggu berada di Samalanga, tanggal 22 Juli.

Pada kesempatan ini Pocut Mueligo menemui jenderal van der Heijden, yang rupanya membawa kembali Teuku Chi' Bugis dari Banda Aceh. Berhubung karena rakyat Samalanga mendukung kedua mereka maka van der Heijden berkesimpulan lebih baik tidak menindak Teuku Chi' Bugis walau pun diketahui bahwa ia sudah mengibuli pasukan Belanda ketika hendak menyerbu ke Batee Ilie. Rupanya minimal diperhitungkan Belanda bahwa ada juga gunanya membiarkan mereka memerintah terus di Samalanga, tidak usah pun dapat direbut benteng dan kampung Batee Ilie.

Dalam pembicaraan-pembicaraan waktu itu Belanda memperoleh informasi bahwa benteng Aceh di Batee Ilie ketika itu adalah berada langsung di bawah pimpinan Habib Bramın. Belanda menaksir bahwa kekuatan di benteng Aceh yang tersohor itu mencapai 16.000 prajurit. Pada hemat penulis tentu jauh di bawah itu, karena jumlah seluruh penduduk wilayah Samalanga saja dewasa itu tidak lebih dari 30.000. Jangan bayangkan bagaimana

pula menyediakan atau mengantar bahan makanan/perbekalan ke bukit tersebut. Taksiran tepat tidak akan lebih dari 1000 prajurit.

Dalam kesempatan berada di Samalanga, van der Heijden mencoba kembali memimpin penyerangan terhadap Batee Ilie dengan melemparkan sebanyak 900 serdadunya. Banyak pula korban mereka karenanya, dan lagi-lagi untuk ke-3 kalinya van der Heijden gagal total.

Sebagai diketahui hingga tahun 1904, sesudah jenderal van Heutsz mengangkut pasukan meriamnya ke sana, barulah Batee Ilie itu jatuh. Tigapuluh tahun bertahan, satu keajaiban dalam daya tahan rakyat Samalanga yang berjuang demi kemerdekaan wilayah tersebut dari agresi Belanda.

Perlawanan Teuku Muda Nya' Malim, Raja Simpang Ulim

Di Jakarta (masa itu bernama: Betawi) gubernur jendral Loudon telah digantikan oleh Mr. J.W. van Lansberge. Timbang terima terjadi dalam bulan Maret 1875. Sebelumnya, yaitu dalam bulan Agustus 1874, menteri jajahan Belanda Fransen van de Putte sudah diganti oleh Mr. W. Baron van Goltstein.

Mutasi ini tidak merobah haluan politik jajahan Belanda terhadap Aceh, kecuali untuk maksud supaya kegiatan lebih diperhebat.

Sebagai sudah diterangkan dan disimpulkan oleh pihak Belanda sendiri (diantaranya van der Maaten), maksud itu sama sekali tidak tercapai.

Tidak berapa lama setelah jendral Wiggers van Kerchem diserahi komando perang Belanda di Kutaraja, timbullah pertikaiannya dengan gubernur jenderal van Lansberge. Bulan Nopember 1876 Kerchem dicopot dan oleh Lansberge diganti dengan jendral A.J.E. Diemont.

Tujuh bulan Diemont di Kutaraja dia pun "sakit", lalu diganti oleh bawahannya yang kemudian berpangkat jendral, K. van der Heijden.

Pertikaian van Lansberge dengan Kerchem berpangkal pada perbedaan pendapat tentang cara menggunakan kekerasan di samping adu-domba, sebagian soalnya bertalian pula dengan cara menghadapi Aceh Utara dan Timur.

Bertalian dengan tindakan blokade yang dipergiatkan, maka Belanda sudah sejak tahun 1873 menumpahkan perhatian pada

peranan-peranan kota pelabuhan di sebelah selat Malaka terutama Pidie, Meureudu, Samalanga, Kuala Jangka, Lho' Seumawe, Blang Ni, Idi, Langsa dan seterusnya Tamiang.

Terutama Blang Ni (pelabuhan untuk Simpang Ulim dan Tanjung Suemantoh) sudah sejak 1873 dijaga Belanda dari laut, menyebabkan kegiatan dagang ke Penang terganggu. Tapi raja Simpang Ulim, Teuku Muda Nya' Malim yang patriotik memperhebat kubunya di Blang Ni, baik diperairannya maupun di darat. Sudah tentu tenaga dipelabuhan kecil sebagai Blang Ni ini tidak akan dapat dipercukup untuk menghadapi kapal-kapal perang Belanda yang besar menggempur darat, membakar rumah-rumah dan mengacau. Dalam suatu perlawanan yang jauh lebih kecil, Teuku Muda Nya' Malim tidak berhasil melawan agresi Belanda yang mendarat di situ. Demikianlah berapa lama sesudah Dalam dimasuki oleh Belanda, sebagian tentara Belanda diberangkatkan untuk menduduki Blang Ni dan mendirikan benteng di situ. Tapi menduduki suatu benteng saja, tidak ada artinya, walau pun harus dibenarkan bahwa dengan mendapat Blang Ni Belanda memiliki strategi penting.

Suatu usaha untuk menggagalkan perlawanan Nya' Malim, Belanda mencoba dengan jalan mengangkat orang lain, Teuku Muda Angkasa menjadi raja Simpang Ulim. Tapi rakyat yang mendukung Nya' Malim sepenuhnya tidak mengakui Angkasa, bahkan pada suatu ketika Angkasa sendiri terbunuh.

Karena terus-terusan gagal dalam menghadapi Simpang Ulim ini, Belanda ingin menambahkan kegiatannya. Di samping mengadakan kekerasan dan mengangkat orang yang mau kerja sama, dia pun menggiatkan politik adudomba.

Van Lansberge sendiri ingin supaya diadakan adudomba itu yakni antara Simpang Ulim dan Keureutue yang bertetangga dan yang bibit pertikaiannya bisa saja menurut anggapan Belanda dapat dipersubur dari sesuatu persoalan mengenai tapal batas.

Dalam tahun 1874 (24 April), Belanda telah berhasil memaksakan penandatanganan pengakuan kedaulatan Belanda kepada Teuku Tjhi' Moling, tapi saudaranya sendiri Teuku Muda Ali menentang kerja sama itu. Ali segera menguasai de fakto atas Keureutue.

Adu domba yang diinstruksikan oleh van Lansberge pada jenderal Kerchem ialah supaya Keureutue digosok untuk menyerang Simpang Ulim. Pernah juga dicobakan oleh Kerchem

siasat yang diinstruksikan oleh Lansberge, tapi raja Keureutue tidaklah sebodoh yang disangka Belanda. Dia memberi tahukan bahwa Keureutue cukup prajurit, tapi tidak mempunyai alat senjata, sebab itu dimintanya supaya Belanda membantu Keureutue dengan alat-alat senjata secukupnya.

Kerchem yang menganggap bahwa tugasnya di Aceh Besar masih repot, berpendirian jangan dulu menumpahkan perhatian ke Keureutue. Lagi pula permintaan raja Keureutue jika dipenuhi ada bahayanya. Tapi gubernur jenderal van Lansberge ingin supaya soal Simpang Ulim diselesaikan. Keselamatan Idi Rayeuh yang rajanya telah bekerja sama bergantung banyak pula dengan gunting yang perlu dilakukan sehingga patriot-patriot di Idi tidak mendapat bantuan atau jalan lepas dari sebelah Simpang Ulim.

Sikap Lansberge dipandang pula oleh Kerchem sebagai mencampuri wewenangnya Kerchem lalu berterus terang kepada Lansberge, bahwa jika Lansberge masih terus saja mencampuri wewenangnya lebih baiklah Lansberge memilih satu antara dua: menghentikannya sebagai panglima perang di Aceh atau menghentikan campur tangan Lansberge atas wewenang Kerchem.

Akhirnya Lansberge memilih: mencopot Kerchem. Sebagai diceritakan di atas, gantinya adalah jenderal mayor Diemont.

Tugas pertama dijalankan oleh Diemont adalah untuk mendaratkan tentara ke Blang Ni, menyerang Simpang Ulim dan Tanjong Suemontoh. Ini terjadi dalam bulan Nopember 1876. Tapi Belanda tidak berhasil masuk Simpang Ulim, sebagai telah disinggung di atas dia hanya berhasil menguasai Blang Ni dan mendirikan benteng di situ.

Langkah kedua dilakukan oleh Belanda ialah mengangkat Teuku Nya' Lamkota menjadi raja Simpang Ulim. Penandatanganan berlangsung pada 4 Januari 1877. Namun rakyat tidak bersedia mendukungnya.

Untuk beberapa bulan keadaan tidak berobah. Adu domba yang diharapkan oleh Belanda terjadi antara Simpang Ulim dengan Keureutue, tidak mempan pula.

Dalam pada itu Teuku Nya' Malim sendiri sudah siap dengan rencananya untuk menyerang benteng Belanda di Blang Nie. Tanggal 22 Juni 1877 pasukan Teuku Nya' Malim mulailah menyerang Blang Ni. Serangan ini berakibat kerugian Belanda yang tidak kecil. Walaupun Nya' Malim sudah dapat menduduki Blang Ni tapi dia memperhitungkan bahayanya pula sebab kapal perang Belanda

pasti akan membuat pembelaan yang memusnahkan seluruh kekuatannya Nya'Malim di situ kelak.

Blang Ni ditinggalkan. Karena sudah mendapat pelajaran, Belanda pun menambahkan kekuatannya di sana. benteng Blang Ni diperteguh, tembok tebal sekitarnya dipertinggi. Bagian yang tidak menghadap ke sungai Arakundo "dibersihkan" oleh serdadu Belanda. Perkampungan dibakari sehingga lapang dan senang menghadapi serangan.

Kekalahan Belanda di Blang Ni tanggal 22 Juni 1877 segera dilapor ke Banda Aceh yang sudah di "tukar" namanya oleh Belanda dengan: Kutaraja. Belanda segera mempersiapkan angkatan perang untuk mengadakan serangan balasan. Karena Diemont sudah berangkat, kolonel (kemudian jendral) K. van der Heijden lah yang berangkat memimpin penyerangan ke Simpang Ulim. Ketika itu sudah turut serta seorang mayor Inggris, Palmer, untuk membantu Belanda melancarkan taktik perang yang sukses sesuai dengan teori Palmer, hasil pengalaman di India.

Tanggal 6 Juli 1877 pendaratan dilakukan di Blang Ni. Penyerbuan yang terus berlangsung ke Simpang Ulim dari dua jurusan, membuat pihak Aceh di Simpang Ulim segera menghadapi perang hebat. Perlawanan yang dilakukan secara mati-matian oleh pihak Aceh berkesudahan dengan ditariknya mundur pasukan Nya' Malim kebagian hulu, Tepin Sirin, yaitu ibukota kedua untuk Simpang Ulim. Belanda yang datang menyusul ke Tepin Sirin telah dinantikan Teuku Nya' Malim digaris depan, tapi alat yang kurang menyebabkan mereka mundur lebih jauh lagi. Belanda mencoba menyusul tapi ditempat pertahanan baru itu strategis buat Teuku Nya' Malim, akhirnya Belanda pun menarik mundur pasukannya. Tapi sebelum balik ke Blang Ni, Belanda masuk ke Tepin Sirin dan tanpa sesuatu keperluan Belanda membakar habis (rata) rumah-rumah dan perladangan penduduknya. Rumah kediaman Nya' Malim turut habis oleh pembakaran Belanda, sesudah menyerobot segala prabot dan perhiasan yang tak terburu diselamatkan.

"En de laatste menschappen staken de woning van Tuku Muda ya' Malim in brand," "... dan serdadu yang belakangan lalu membakar rumah Nya'Malim," kata E.B. Kielstra[4]. Dia juga mencatat ahwa dalam rumah itu dapat digarong oleh Belanda 3000 dollar

"Beschrijving van de Atjeh Oorlog."

uang tunai dan sejumlah besar mas perhiasan dan pakaian.

Seluruh perang Simpang Ulim sekali ini memakan waktu 5 hari. Tanggal 12 Juli Belanda kembali ke markasnya di Blang Nie.

Idi dan Perjuangannya di Rayeuk

Kata Belanda, 7 Mei 1873 atas persetujuan Teuku Chi' sendiri berhasil dinaikkan bendera Tiga Warna di Idi Rayeuk (gambar a), namun Belanda perlu sekali membangun benteng kuat di situ (gambar 2). Tetangga Idi Cut tidak demikian, mengakibatkan Belanda perlu melancarkan serangan dengan mendaratkan pasukannya ke sana dan membangun benteng pada 21 September 1873 (gambar 3). Sebagai di wilayah-wilayah lain di Aceh, kesediaan seorang raja untuk pro-Belanda, tidak berarti bahwa rakyat pun demikian. 21 September 1873 benteng Belanda di Idi Cut itu dihancurkan oleh rakyat. Dari sudut strategi perang, membiarkan Belanda bercokol di ibukota Idi, yang bebas dari blokade, dapat digunakan oleh pejuang untuk pintu memasukkan barang-barang kontra bande dari Pinang, terutama senjata. Demikianlah akibat serangan-serangan gerilyawan dari markas mereka di Peudawa Puntung, Idi terus-terus tidak aman bagi Belanda.

Tahun 1883 berkecamuk serangan rakyat terhadap Belanda di Idi. Seterusnya Mei 1885 September dan November 1887 benteng Belanda menderita ofensif rakyat, dan April 1889 di bawah Haji Ben Abaih, penyerangan terbuka terus dilancarkan, dengan hasil benteng Belanda dirusakkan, bahkan Mei 1889 serangan sampai ke kuala Idi dan membakar pelabuhan di situ. Perang terus berkecamuk, 15 Mei 1890 Belanda sempat lari dari Idi, kata Belanda "Echec van Idi". Datangnya bantuan baru dari Jawa dalam jumlah besar membuat Belanda berhasil memperoleh posisinya kembali, tapi di tahun 1898 rakyat Idi berofensif kembali sekali ini dengan pimpinan Teuku Tapa, "the Malim Diwa of Telang".

Hingga tahun 1900 Idi jadi kancah perang, ditandai oleh datangnya pasukan Belanda dari Banda Aceh yang dipimpin sendiri oleh Jenderal G.B. van Heutsz. Perang gerilya selanjutnya dilancarkan terus oleh rakyat walaupun Teuku Tapa sendiri di tahun itu telah tiada. (Sumber lain menyebut Teuku Tapa perlu menghadapi serangan dahsyat ke Gayo untuk bertahun-tahun). Kabarnya kesulitan Belanda di kawasan tersebut cukup memusingkan kepala Belanda, karena datangnya penanam modal

besar terutama penggalian minyak.

Tampilnya perantau-perantau luar daerah, tidak mengendurkan semangat perjuangan rakyat setempat, bahkan turut mendorongnya. Tahun 1903 dalam kota Idi Rayeuk berhasil dibentuk sesuatu perkumpulan yang kelihatannya non-politik, tapi hasilnya membangkitkan kesadaran, ketika tokoh-tokoh Indonesia mendirikan perkumpulan bernama "Majelis Setia Idi Rayeuk Klab" (gambar 4). (Dapat dicatat, bahwa istilah Inggeris "Club" yang di Indonesiakan dengan ejaan "Klab" sebagai terkesan dari nama perkumpulan tersebut, pertama kali diciptakan oleh orang Idi 80 tahun dulu, dus bukan penemuan orang Jakarta).

Sejak itu Idi tampil dikancah politik relevan dengan perjuangan di Jawa, "National Indiche Partij" di bawah pimpinan putra kelahiran Idi, Abdul Karim Ms, berdiri dan aktif, demikian seterusnya.

Perang Idi

Apalah lagi gerangan yang masih membuat rakyat Idi itu tidak puas! — Pertanyaan sebagai ini pernah merupakan diskusi antar pembesar Belanda, sebagai tercermin dalam buku seorang kapten infanteri balatentara Hindia Belanda, J.P. Schoemaker, ketika ia menulis laporan-laporan peristiwa perang kolonial di Indonesia sebelum akhir abad ke-19.[5]

Tentang bagian peristiwa yang berjudul *Tegen Edi* (dimaksud: Idi) ia memulai:

"Pemerintah kita (baca: Hindia Belanda) menggolongkan kerajaan kecil ini daerah tenteram, dan kepentingannya selalu diutamakan dan dimajukan. Namun, setelah 15 tahun menikmati iklim damai, timbullah semula akhlak tidak bisa dipercaya dan "selingku" dari penduduknya, dan dengan tak tentu sebab, balik mengangkat senjata sehingga perlu didatangkan ekspedisi, yang walau pun tidak memakan waktu lama, telah menimbulkan korban berdarah karenanya."

Schoemaker bercerita panjang sekali dan terperinci mengenai perang Belanda dengan rakyat Idi itu dan apa yang disebutnya dengan tidak memakan waktu lama, dalam kenyataannya menempuh bulan April dan Mei juga. Bahkan setelah 8 tahun bukunya ter-

---

[5] "Schetsen uit den Atjeh-Oorlog" — Gravenhage 1894.

bit, timbul lagi perlawanan hebat dari Teungku Tapa yang sampai memaksa gubernur/kolonel van Heutsz terjun sendiri ke lapangan memimpin ekspedisi besar-besaran ke Idi.

Semangat jihad orang Aceh di sini pun luar biasa pula hebatnya. Antara lain terkesan dari fakta bahwa wanita-wanita turut mengambil bagian, dan dalam salah satu kalimat Schoemaker bercerita: "Dengan kefanatikannya wanita-wanita turut bertempur sebagai macan betina mendampingi pria, dan karena fanatisme itu pernah terjadi pada pertempuran bulan Mei 1889 di Idi seorang ibu menusuk bayi yang sedang dipeluknya, tatkala dilihatnya bahwa pertahanan Aceh sudah jatuh pada Belanda."

Dalam laporan Schoemaker itu tidak disebut-sebut siapa pemimpin perlawanan di Idi itu. Ia hanya menceritakan bahwa dengan tiba-tiba saja diperoleh kabar bahwa dalam bulan April 1889 sudah ada seribu orang Aceh yang berkubu di sekitar Idi. Patroli-patroli di bawah pimpinan letnan dua J.F. Cornelius acap ditembaki oleh mereka. Schoemaker, yang mencatat perang Idi itu, mengatakan bahwa walau pun peristiwanya sudah diungkap dalam majalah militer "Indisch Militair Tijdschrift", bahkan dalam surat-surat kabar, tapi ia merasa perlu untuk menjelaskan betapa tidak pernah sepinya tentara Belanda menghadapi perang Aceh itu, dan betapa kelirunya dikurangi pasukan dalam keadaan relatif kadang-kadang timbul ketenangan, dan betapa lebih kelirunya untuk menambah sesuatu yang lahiriahnya tidak diperlukan kewaspadaan.

Suatu patroli yang kuat sudah siap bergerak di bawah pimpinan lettu A.de Leur, dibantu oleh perwira Cornelius dengan 44 bawahan, untuk menemukan di mana kiranya persembunyian pejuang Aceh itu diwilayah Idi. Menakjubkan Belanda kenapa tiba-tiba saja sudah ada pejuang-pejuang 1000 orang sedang berusaha mengepung dan sudah di pangkal hidung mereka. Patroli Belanda tidak melihat sesuatu bekas di rumah penduduk, pekarangan dan pinggiran, tidak bertemu, sehingga mendekati sebuah perladangan luas yang alang-alangnya tinggi. Walau pun tidak ada terdengar berisik, toh pihak Belanda sudah meyakinkan bahwa di situlah persembunyian tersebut, karena kalau tidak di situ di mana pun tidak akan ada lagi. Saatnya sudah tiba ketika terdengar letusan senapang yang bertubi-tubi. Ketahuan lagi bahwa rupanya para pejuang Aceh sudah siap tempur di parit-parit tempat perlindungan menembak. Lobang-lobang ini digali hingga leher, dan lebarnya an-

tara 2 atau 3 meter, beberapa banyak berlapis-lapis, muka, tengah dan beberapa lagi ke belakang. Kapan mereka kerjakan, bukankah memakan waktu berhari-hari, kalau tidak sampai sebulan. Nyatanya tidak seorang manusia pun yang mengkhianati untuk melaporkan pada Belanda, yang sudah pasti preminya cukup besar. Ini suatu peristiwa yang tentu menjadi pelajaran dalam mereka orang Aceh melancarkan perang semestinya.

Ketika pasukan Belanda sudah cukup dekat, orang Aceh membakari alang-alang tersebut, sehingga mengepul asap dan terjadi kebakaran, di waktu itu pulalah mereka menembakkan senapangnya bertubi-tubi.

Serangan Aceh begitu hebatnya, seketika tewas seorang fuselier Belanda bernama Bok, selainnya letnan 2 Cornelius pemimpin penyerbuan mendapat luka-luka, juga seorang fuselier Belanda lainnya, dan lebih separoh serdadunya. Berkata Schoemaker: "Mundurlah patroli kita, sambil menghadapi musuh sambil melindungi serdadu-serdadu yang luka dibawa serta, "Ondanks alle moeite der officieren, waren de manschappen door vermoeiheid niet langer in staat bij gedeelten terug te trekken." (Walau pun dengan segala ikhtiar para perwira, namun serdadu karena letih sekali tidak dapat lagi secara berangsur-angsur itu melakukan pemunduran). Jadi artinya kucar-kacir."

Kabar kekalahan pasukan Belanda di Idi disampaikan secepatnya ke Banda Aceh. Dengan menghadapi kenyataan bahwa pejuang-pejuang Aceh sudah menguasai de fakto di luar Idi, maka taraf yang disebut oleh Belanda sekedar "patroli" kini sudah meningkat menjadi harus taraf "ekspedisi".

Pada tanggal 4 Mei 1889, gubernur van Teijn mengeluarkan perintah dari Banda Aceh untuk segera memberangkatkan ekspedisi dimaksud. Waktu itu ramai sekali publik melihat tergesa-gesanya pasukan diangkut oleh stoomtram (yang sudah pun ada) menuju Uleulhue pelabuhan embarkasi dan sudah tiba besoknya pagi di kuala Idi pukul 5 pagi. Memperhatikan kapal pengangkutnya "Condor", "Albartos", kapal perang "Makassar" dan "GG van Landsberghe", jelas cukup besar pemberangkatan yang disiapkan. Ekspedisi itu yang terdiri dari batalyon ke-3 Belanda dipimpin oleh letkol De Bank Langenhorst lengkap dengan perwira sejak dari kapten, letnan-letnan dan bawahan, tidak ketinggalan genie, dinas kesehatan dan 133 orang hukuman yang tentunya sebagai biasa disediakan Belanda untuk umpan pelor. Kemudian menyusul pula

2 kapal swasta sewaan "Hok Canton" dan "Zeemeeuw" dengan satu kompi di bawah kapten van Bijlevert. Dengan begitu dalam jumlah dan dalam alat-alat kelengkapan pasukan Belanda rupanya sudah mengimbangi jumlah pasukan pejuang Idi yang dari persenjataan tentunya tidak semua memakai senapan, bahkan lebih banyak dengan pedang, disamping tekad sabil yang meluap-luap. Baik dicatat bahwa dalam perhitungan orang Aceh kota Idi, demikian pula benteng Belanda di situ tidak hendak diduduki. Mungkin mereka masih memperhitungkan akan sia-sia belaka menguasainya, jika satu kali diserbu Belanda kembali jalan berlepas sukar. Maka lebih baik menjadi pengepung di luarnya daripada menguasai benteng yang telah diketahui semula tidak bisa dipertahankan lama.

Jalan dari kuala ke kota telah dijaga kiri kanan, dalam semak-semak lalang tinggi, dengan parit-parit (pelindung) tempur, sehingga pasukan Belanda yang harus mendarat menuju ke benteng di kota Idi harus menghadapi pertempuran-pertempuran sengit. Ada 2 hari bertempur mati-matian barulah pasukan Bank Langenhorst tiba di benteng. Tidak menarik lagi untuk diceritakan terperinci jalannya pertempuan, lagi pula laporan yang diketahui hanyalah sumber Belanda yang tentunya berat sebelah. Baru hari ke-3 Belanda berhasil menguasai sungai Peudada Pontang, dan melemahkan posisi Aceh sehingga mereka balik lagi ke posisinya semula, bergerilya. Bagaimana pun kerugian kedua pihak tidak kecil, angka-angka yang dikecilkan oleh Belanda tentang kerugiannya, sebaliknya yang dibesarkannya tentang kerugian pihak Aceh tentu tidak tepat untuk dibuat jadi catatan.

Setibanya di benteng Idi letkol Bank Langenhorst melangsungkan rapat dengan pembesar militer/sipil, di mana turut juga raja Idi dan orang-orang besarnya. Kepada raja ditanyakan apa sebab terjadinya sehingga rakyat Idi mengamuk. Raja meminta supaya diberi padanya waktu menghubungi sendiri pejuang tanpa disertai Belanda. Maksudnya untuk menasihatkan supaya rakyat yang melawan meletakkan senjata dan menjauhkan diri saja dari wilayah itu atau pergi jauh-jauh ke pedalaman. Tapi rupanya Langenhorst tidak percaya. Dan ketika diminta laporan dari raja maka raja memberi tahu tempat-tempat strategi pejuang yang tidak sesuai dengan laporan kaki tangan Belanda sebenarnya, Mat S. Tapi raja tidak ditindak, mungkin soalnya tergantung tingkat tinggi.

Laporan Schoemaker yang memuji ketangkasan serdadu Am-

bon membuka kenyataan sebenarnya, bahwa tanpa bantuan orang Ambon, Belanda tidak mungkin berhasil merebut pertahanan Aceh. Ia berkata: "Segala perwira kompi 2 yang telah dapat bintang dalam perang Idi, mengaku terus terang dan berterima kasih pada orang Ambon, sebab jika tidak dari bantuan mereka tidak berhasil dimenangkan perang itu."

Tapi Schoemaker juga mengagumi orang Aceh, ketika berkata: "Wij moeten de dapperheid des vijand eeren, die, niettegenstaande hij telkens verslagen werd, steeds met denzelfden moed ons het terrein beleef betwisten." ("Harus kita hormati keberanian musuh (Aceh), walau pun beberapa kali dipukul mundur, dengan semangat semula masih terus maju untuk merebut kembali tempat yang sudah kita kuasai").

Mengenai pertanyaan siapa pemimpin perjuangan di Idi masa itu, dapatlah dicatat namanya, yakni Hadji Bin Abbas. Dalam bulan Mei 1885 benteng Belanda di Idi diserang oleh pasukan pejuang Aceh yang dipimpin oleh Habib Ibrahim dari Samalanga. Bulan September 1887 kembali diserang, seterusnya serangan ke-2. Demikian antara lain dicatat oleh *Encyclopaedie van Ned. Indie.*

Pemimpin Teungku Tapa

Dalam suatu penerbitan surat kabar *Pewarta Deli* tanggal 21 Nopember 1914, terdapat sebuah karangan yang ditulis oleh seorang bertanda "Pembantu Betawi", K.M.P.B. (S. Ta'iat) yang berjudul "Seorang-orang rantai di tanah Aceh, yang terpandang seperti wali dan seperti anak raja (Prins)."

Di permulaan karangannya tertulis sebagai berikut (ejaan diperbarui):

"Pembaca tentu telah mengetahui atau membaca di suratkabar dari meninggalnya Teungku Tapa di dalam peperangan di Kerti. Mati Teungku ini sebagaimana pembaca telah ketahui ada tertutup dengan satu bendera yang tertulis dengan tulisan Arab, serta memakai pakaian sutera, sebagaimana seorang hulubalang yang gagah perkasa, yang ingin mati dalam peperangan.

Tetapi di antara pembaca tentu banyak yang tiada mengetahui siapa Teungku Tapa itu.

Orang-orang Aceh yang kebanyakan memandang dan membenarkan bahasa ialah Sutan Malim Dewa, seorang anak Raja yang sangat termashur pada zaman purbakala, dari karena gagah

beraninya dan kesaktiannya, sebagaimana menurut riwayat orang-orang Aceh."

Sekian bagian permulaan tulisan tersebut, dengan mana kita diberi tahu bahwa belum berapa lama dari tahun itu dalam pertempuran di Kerti (Keureutoe) telah berpulang ke rahmatullah seorang tokoh bernama Teungku Tapa.

Kalau benar demikian, sejak 15 tahun sesudah serangan van Heutsz ke Idi, tahun 1914 itulah baru Teungku Tapa berhasil ditewaskan oleh Belanda. Dan yang mengenai dengan kepercayaan mistik atau dongeng bahwa Teungku Tapa disebut-sebut oleh rakyat sebagai Malim Dewa tidak perlu diuraikan. Sebab hal ini kurang diyakini oleh akal dalam abad modern ini bahwa pahlawan di zaman purbakala itu masih hidup sampai sekarang, bahkan tidak mungkin telah terjadi sesuatu reinkarnasi, kembalinya seorang purba.

Namun, yang menjadi pikiran adalah lanjutan daripada ungkap suratkabar *Pewarta Deli* tersebut dengan kalimat-kalimat sebagai berikut:

"Tetapi sesungguhnya Teungku ini seorang rantai yang telah bertahun-tahun lari dari tangan Gouvernment. Akhirnya ia dapat membebaskan diri dan mendapat kemuliaan dan kepujian daripada orang-orang Aceh.

Adapun Teungku Tapa ini yang sebenarnya orang Melayu turunan orang kebanyakan, kehidupannya menjadi orang tani. Namanya Abdullah Pakih. Negerinya di kampung Tilatang dekat Bukit Tinggi (Padang Darat)."

Seterusnya penulis tersebut menceritakan, pengalaman Teungku Tapa yang amat panjang. Kami ringkaskan saja sebagai berikut:

Di daerah di mana Abdullah Pakih masa di Sumatera Barat terjadi kerusuhan menentang Belanda, turut serta Abdullah Pakih. Dalam ikhtiar mengamankannya, Belanda berhasil menangkap Abdullah Pakih yang waktu itu memang diketahui terlibat. Ia dihukum 20 tahun. Untuk menjalani hukuman, ia bersama orang hukuman lain dikirim ke Aceh.

Tidak lama ia menjalani hukuman tersebut, karena berhasil lari, lalu menggabungkan diri dengan gerilyawan Aceh dan turut bertempur.

Abdullah Pakih mempunyai kepandaian mengobat, dan menjadi dukun membuat azimat. Karena kepandaiannya ia diterima

menggabungkan diri dengan pejuang-pejuang Aceh yang berpusat di Keumala. Ia kemudian mendapat kepercayaan sultan, untuk diserahi tugas mengutip biaya perang kepada raja-raja Aceh disepanjang pantai dari utara ke timur.

Dalam sementara itu terjadi cekcok antara ia dengan salah seorang tokoh di istana Keumala. Lawannya itu terbunuh, terpaksalah ia menyingkir dari sana. Untuk tidak menjadi buronan sultan ia sengaja memilih tempat tinggal baru di daerah yang belum tercapai oleh kekuasaan sultan, yaitu di tanah Gajo. Sampailah ia ke Bulu Blang dan pada suatu tempat sunyi ia melakukan pertapaan.

Disebabkan pertapaannya terdengar juga kepada orang lain, lama kelamaan ia pun dihormati, sejak itulah orang memanggil nama gelaran saja untuknya, yaitu Teungku Tapa, sekaligus memandangnya sebagai keramat.

Menurut catatan tersebut, yang menjadi raja di Blang adalah Teungku Husin, yang tidak disenangi karena tidak memerintah dengan adil. Orang-orang yang tidak senang kepadanya meminta bantuan pada Teungku Tapa. Akhirnya Teungku Husin terbunuh. Sejak itulah ia menjadi ikutan penduduk.

Dalam catatan suratkabar *Pewarta Deli* dikatakan bahwa Malim Dewa adalah anak Pasei, kekuasaannya dipercayai oleh rakyat sebagai meliputi Aceh dan Pulau Jawa. Ia mempunyai kendaraan seekor naga terbang, dan bisa menyelamkannya ke dalam laut di waktu mana kadang-kadang Malim Dewa masuk ke dalam perut ikan. Disebabkan bahwa dewasa itu Teungku Tapa sudah mulai mengadakan perlawanan-perlawanan terhadap Belanda dan selalu berhasil menimbulkan kerugian-kerugian kepada musuh dan senantiasa tidak dapat dikalahkan oleh Belanda maka rakyat setempat pun menjadi percaya bahwa Malim Dewa telah turun kembali merupakan pengejewantahan (personifikasi) Teungku Tapa.

Memperhatikan cerita suratkabar tersebut sudah berlangsung lebih dari 60 tahun, dan di waktu itu peristiwa tewasnya Teungku Tapa disebut sebagai masih baru saja kejadian, maka dapat kiranya diambil sikap untuk tidak a priori mendustakan cerita *Pewarta Deli* tersebut, selama fakta yang membantahnya belum dapat ditonjolkan. Maksud kami untuk mengatakan, bahwa kemungkinan adanya orang lari dari Belanda yang tadinya dibawa sebagai orang hukuman dari luar daerah (Jawa, Indonesia Timur, maupun

Sumatera Barat dan lain-lain) memang ada. Dan mengenai banyaknya "perantaian-perantaian" sebagai itu yang lari dari Belanda memang dapat dibuktikan dengan angka-angka, bahkan dapat diambil dari catatan Belanda sendiri.

Perlu dicatat bahwa Abdullah Pakih itu dihukum di Sumatera Barat bukanlah sebagai seorang penjahat biasa. Ia adalah tokoh yang dihukum karena melawan Belanda. Dan bahwa namanya Abdullah Pakih (Paqih) sekaligus membuktikan bahwa ia seorang ulama, setidak-tidaknya guru agama. Tentunya tokoh seperti ini yang harus menjalani hukuman ke Aceh — ke daerah agama dan sedang berjuang perang sabil melawan Kafir — tidak akan mengabaikan kesempatan untuk lari, jika kesempatan itu ada. Tidak mustahil bahwa segera setelah ia tiba di daerah Aceh, ia akan diperlindungi dan diterima dengan dua belah tangan oleh mereka.

Begitu pun kami tidak mempunyai catatan dari pihak resmi Belanda bahwa ia (Teungku Tapa) berasal dari orang hukuman yang bernama Abdullah Pakih. Catatan resmi ekspedisi Idi 6 Juli 1898 sampai dengan 24 Juli 1898, mengatakan bahwa yang menjadi komando ekspedisi adalah Jendral J.B. van Heutsz dan tujuan ekspedisi disebut: "Het bedwingen van Teungkoe Tapa beweging" ("Memukul gerakan Teungku Tapa"). Kemudian ditambahkan: "Teungkoe Tapa, de bedriegelijke herrijzen Malim Dewa, de z.g. onkwetsbare held uit de Atjehsche hikayat, had zich een enorme aanhang weten te verschaffen door den heiligen oorlog te prediken." (Teungku Tapa yang muncul kembali secara pengibulan tokoh Malim Dewa terkenal dalam hikayat Aceh, banyak sekali mendapat pengikut dengan menyerukan perang sabil").

Jelasnya, bahwa Teungku Tapa disebut-sebut rakyat dari mulut kemulut sebagai Malim Dewa memang benar tersiar, lepas dari pada bantahan kita bahwa ia suatu reinkarnasi dari tokoh yang disebut dalam hikayat dan sebagai "Malim Dewa". Dan bahwa dialah Abdullah Pakih, belum ada bantahannya sama sekali.

Bagaimana pun Teungku Tapa adalah seorang pahlawan. Untuk memukulnya Belanda harus menggunakan pahlawan kaliber beratnya satu-satunya waktu itu, yakni van Heutsz. Sebagai orang yang berjasa bagi tanah air, ia tidak dapat dilupakan begitu saja.

Perang Meulaboh

Semenjak Teuku Tjhi' Meulaboh menandatangani pengakuan-

nya kepada Belanda, anaknya Teuku Kejuruan Muda menentang syahnya pengakuan itu. Kegemasan rakyat meningkat sedemikian rupa, sehingga atas desakan mereka Teuku Kejuruan Muda mengambil alih pimpinan dari ayahnya sendiri.

Hingga tahun 1877 terasa sekali bagi Belanda kesulitan oleh faktor Meulaboh, sebab selain perdagangan tidak bisa ditutup, bantuan uang dan tenaga masih banyak bisa dialirikan untuk pejuang-pejuang ke Aceh Besar. Karena itu awal tahun 1877 Belanda pun mendatangkan tentaranya ke Meulaboh untuk menaklukkan Teuku Kejuruan Muda.

Tanggal 3 Maret 1877 tibalah angkatan perang Belanda di Meulaboh. Belanda berhasil meminta datang Teuku Tjhi Meulaboh yang sudah tua itu ke kapal perang "Deli" di mana assisten residen R.C. Kroesen bersama panglima-panglima perang Belanda berhasil memaksakan pengakuan bertuan kepada Belanda sekali lagi, dan membantu Belanda untuk mendirikan benteng Meulaboh dan sekitarnya.

Tapi hasil pengakuan tidak bisa direalisasi oleh Belanda, Teuku Kejuruan Muda dan lasykarnya sudah siap-siap di tempat-tempat strategi. Akhir Maret 1877 didatangkan pasukan pendaratan di bawah kapten Siberg dengan mayor Inggeris Palmer sebagai penasehat ahli yang turut membantu angkatan laut Belanda.

Tanggal 10 April Belanda mulai membuat kubu di pantai dekat sungai Merbau. Hingga tanggal 24 April, Aceh tertunggu-tunggu tapi rupanya Belanda tidak berani menyerang. Sebab itu dicobalah oleh pihak Aceh satu tipuan. Menjelang sore datang ke suatu pos Belanda antara Meulaboh dan Sungai Merbau 7 orang Aceh yang mengatakan bahwa mereka adalah ditugaskan oleh Teuku Tjhi' raja tua untuk membantu Belanda mengadakan patroli dan menjadi penunjuk jalan. Pos ini merupakan bagian muka dari bivak yang terletak kira-kira 150 meter dari situ, di bivak mana berkumpul balatentara Belanda yang sudah mendarat di bawah pimpinan kapten Siberg. Ketujuh orang Aceh itu bersenjata rencong. Antara sangsi dan percaya, Belanda mengizinkan mereka masuk ke pos ini dan untuk menghilangkan kesangsian, mereka diajak ronda dan sengaja dijadikan tameng sebelah muka. Sesudah sekali patroli, tidak menemui apa-apa, hilangkah sangsi Belanda terhadap 7 orang Aceh tadi. Mereka dapat bergaul dengan serdadu-serdadu Belanda. Di tengah-tengah Belanda lalai dan menyanyi-nyanyi tengah malam, di situlah ke 7 pejuang Aceh tadi menyerang serdadu Belan-

da, diantara 11 Belanda tewas, 4 orang lagi sempat lari. Pejuang Aceh berhasil membawa serta 11 pucuk senapan dengan 250 pelor.

Seminggu kemudian malam 1 jalan 2 Mei 1877 Aceh menyerang langsung ke bivak Belanda, seorang perwira Belanda dan puluhan serdadunya menderita luka-luka berat. Penyerangan sedemikian serunya sehingga Siberg dan segala anak buahnya terpaksa lari puntang panting meninggalkan bivak dan berlindung ke benteng besar yang sedang dibangun Belanda di tepi sungai Merbau itu.

Karena kehilangan akal Belanda mengadakan teror membakar rata rumah-rumah rakyat, terutama mereka yang tidak mau mengkhianati bangsanya.

Karena gemas melihat keganasan serdadu laut Belanda yang khusus ditugaskan membakar kampung, lalu rakyat pun menyerang mereka ketika mengadakan gerakan aksi bakar di kampung-kampung itu terjadilah perang satu lawan satu. Komandan laut Belanda, letnan terzee Vreede mendapat luka hebat, banyak di antara serdadunya tewas.

Hasil keganasan Belanda, kampung Merbau, Penaga dan Ujung Tanjung, rata kena bakar Belanda.

Semenjak 17 Mei Belanda dikepung di bentengnya, mereka bertahan di sana, setiap kali pihak Aceh menghujaninya dengan serangan.

Bala bantuan tambahan didatangkan dari Uleulhue. Kapten Siberg (yang disebut "sakit") diganti dengan yang lebih berani, kapten Von Lubtow.

Dalam suatu cegatan atas konvoi Belanda, Aceh berhasil mengubrak-abrik konvoi dengan sejumlah besar serdadu Belanda tewas dan berpuluh lari, tidak sedikit mati tenggelam di laut karena gugup hilang akal, menyangka bahwa di sana tempat menyelamatkan diri.

Tanggal 10 Juni datang lagi tambahan lebih banyak, sekali ini dipimpin mayor du Pon. Belanda membangun satu lagi benteng di dekat kota Meulaboh. Belanda mulai mengacau, membakar rumah termasuk mesjid. Sejak itu setiap malam terjadi penyerangan-penyerangan gerilya. Dalam suatu penyerangan di Kuala Cangkol, letnan Dijsktra pemimpin pasukan Belanda luka. Patroli-patroli tidak pernah aman. Dalam suatu pertempuran tanggal 4 Juli, Komandannya de Wilde luka parah, di samping banyak serdadu Belanda tewas. Teuku Abas pemimpin pasukan Aceh, tewas syahid. Dalam pertempuran berikutnya di Ijung Kala di mana pihak Aceh

mendadak menyerang patroli Belanda, tewas beberapa serdadu dan puluhan luka berat. Semenjak itu ofensif gerilya tidak menenteramkan Belanda di Meulaboh lagi. Tapi di samping itu rupanya Belanda berhasil menjaga bentengnya walau pun sesuatunya adalah rugi belaka baginya selama di Meulaboh.

Suatu ketika Januari 1878 Belanda berhasil memikat adik Teuku Kejuruan Muda yang termuda, Raja Itam, untuk menyebelahnya. Tapi kenyataan Raja Itam hanya mencari saat baik untuk menarik keuntungan dari situ. Tidak lama Belanda kembali aktif. Gangguan yang dihadapi Belanda menyebabkan Belanda merasa perlu melakukan teror pula ke mana-mana. Pertempuran meningkat lagi, dari Januari sampai Pebruari. Dalam suatu pertempuran pemimpin pasukan Aceh, Teuku Amin tewas,sementara pemimpin pasukan Belanda Bakhuis tewas pula di samping banyak serdadu Belanda lainnya.

Belanda mendatangkan bantuan besar lagi, sekali ini di bawah pimpinan lebih tinggi lagi, letnan kolonel van Lier. Dalam beberapa banyak pertempuran di mana kedua belah pihak banyak menderita korban. Pihak Aceh memutuskan bahwa untuk melanjutkan perlawanan gerilya perlulah diungsikan markas besar perjuangan kepedalaman. Untuk beberapa lama Teuku Kejuruan Muda terus aktif memimpin perjuangan Meulaboh ini.

Perkembangan seterusnya dibagian Aceh Barat akan dapat diikuti pada uraian antara lain dalam Bab Teuku Umar.

Serangan Membabi-buta van den Heijden

Di sementara kalangan barat ada dikenal praktek apa yang disebut semacam tindak-tanduk kemiliteran sewenang-wenang tanpa mengindahkan perikemanusiaan, yaitu "Hunnentocht", serangan membabi-buta. Begitulah lebih kurang praktek agresi yang dipercayakan oleh atasannya kepada van der Heijden.

Pemerintah Belanda telah menganugerahinya kenaikan pangkat dan bintang, karena hasil dari keganasan yang sudah dicapainya. Fakta membuktikan bahwa hasil menguasai wilayah melalui keganasan itu tidak ada, dibanding pula dengan biaya yang perlu dihamburkan olehnya.

Kalau dibuat neracanya hasil van der Heijden itu ialah:

1. Tempat-tempat yang dapat direbutnya di Aceh Besar bertam-

bah banyak, tapi kampung yang aman bagi Belanda bertambah kurang, untuk selanjutnya tempat yang sudah direbutnya itu susut kembali.

2. van der Heijden telah melancarkan kebuasan yang melanggar hukum perang, sehingga berakibat selain menjatuhkan nama Belanda juga menambah gemas dan memupuk dendam rakyat Aceh pada Belanda.

3. Tempat-tempat yang dapat direbutnya tidak sebanding dengan kerugian yang timbul walau pun hanya untuk beberapa kejadian. Diantara kerugiannya itu ialah: *a.* Kegagalan sebagai panglima perang untuk merebut Batu Ili' (Samalanga) yang sampai 3 (tiga) kali dilakukannya secara besar-besaran, *b.* peristiwa Teunom di tahun 1881 ketika mana van der Heijden yang memimpin sendiri pendaratan untuk menyerang Tuenom tidak berani mendarat tapi pulang saja balik ke Kutaraja, padahal peristiwa Tuenom itu menyangkut dengan matinya dua orang Perancis dan karena itu bertalian dengan prestise Belanda di mata luar negeri, dan *c.* tindakan indisipliner dari van der Heijden terhadap putusan gubernur jenderal van Lansberge mengenai pembukaan blokade, van der Heijden menutup semua pelabuhan, kecuali Idi (yang sudah diharapkan untuk pelabuhan onderneming yang baru dibuka) dan Uleulhue (untuk keperluannya sendiri), padahal instruksi van Lansberge memerintahkan supaya pelabuhan-pelabuhan dibuka kembali.

Protes Inggeris dari Straits Settlements dan England kepada Belanda yang menyuruh buka pelabuhan Aceh, adalah didasarkan kepada perjanjian bahwa Inggeris bebas berniaga dengan negeri-negeri mana juga di Sumatera. Ditutupnya pelabuhan tersebut amat merugikan Inggris.

Van Lansberge menunggu sampai awal tahun 1879 supaya instruksinya mencabut penutupan pelabuhan, dijalankan. Pebruari 1879 perintah tegas dari van Lansberge juga dari Dan Haag, mutlak menyuruh cabut kembali penutupan itu. Tapi van der Heijden tidak memperdulikan.

Dalam pada itu van der Bosse, menteri jajahan telah jatuh dari kedudukannya pada bulan Pebruari 1879. Gantinya Jhr. H.O. Wichers (satu bulan hingga Maret) jatuh pula, lalu diganti oleh O. van Rees tapi sampai Agustus 1879, dia ini pun jatuh juga dan diganti oleh Mr. W. Baron van Golstein.

Akhirnya tidak ada usaha lagi, van Lansberge mengumumkan

bahwa suasana perang dengan Aceh berakhir di bagian yang dikuasai Belanda, termasuk Uleulhue. Kekuasaan dipindahkan ke tangan seorang gubernur sipil. Jabatan panglima perang yang dipegang buat sementara oleh van der Heijden diletakkan di bawah ketentuan gubernur sipil. Residen Belanda di Palembang, Pruys van der Hoeven diangkat untuk jabatan gubernur sipil itu. Ini terjadi dalam bulan April 1881.

Tapi dalam kenyataannya memang serba salah buat Belanda, sebab jika blokade dikurangi dan pelabuhan terbuka, dengan sendirinya senjata dapat diselundupkan oleh kapal-kapal yang masuk pelabuhan. Sebaliknya jika pelabuhan ditutup, Inggris memprotes keras.

Protes resmi telah disampaikan oleh duta besar Inggris di Den Haag pada tanggal 11 Mei 1881 atas nama pemerintahnya menuntut supaya pelabuhan di Aceh dibuka. Tanggal 7 September 1881 dengan apa boleh buat terpaksalah pantai Aceh dibuka untuk kapal dagang Inggris.

Demikianlah suasananya yang membingungkan Belanda sendiri. Sementara itu keganasan jenderal van der Heijden sudah meluas tersiar sampai di luar negeri. Mulanya, orang-orang Belanda menduga bahwa keganasan hanya ekses-ekses dan hanya dilakukan oleh anak-anak buahnya, tanpa setahu van der Heijden. Tapi parket kejaksaan Agung Belanda di Betawi telah disindir oleh pers bahwa parket impotensi dan bahwa di Aceh ada "kayser" yang menggunakan "macht boven recht" dan sebagainya. Dengan tidak setahu van der Heijden, telah didatangkan direktur penjara Belanda, Stibbe, untuk menyelidiki orang-orang yang masuk penjara. Hasil laporannya disampaikan kepada parket.

Dalam laporan itu dibentangkan segala kejahatan van der Heijden dan bawahannya. Untuk meneliti kebenarannya lagi datang pula Mr. Ter Kinderen, jaksa agung militer sendiri ke Kutaraja. Ketika Mr. Ter Kinderen di Aceh, van der Heijden mencoba mempengaruhinya di antaranya dengan jalan mengajak Mr. Ter Kinderen menjadi tamu panglima besar itu dan menginap di rumahnya. Karena Mr. Ter Kinderen menolak, baru jenderal ini merasa bahwa dia sedang dalam pemeriksaan. Sepulangnya Mr. Ter Kinderen memajukan tuntutannya. Soalnya dengan lekas di"ambil alih" oleh legerkomandant dan gubernur jenderal, demi untuk memelihara jangan sampai terjadi "keruntuhan nasional Belanda" ("nasionale ramp"). Tuntutan tidak diteruskan, tapi van

der Heijden dicopot. Putusan ini mengejutkannya. Dari pembelaannya diketahui, bahwa pertanyaan-pertanyaan yang dimajukan kepadanya ada bermacam-macam.

Menurut van der Heijden, Mr. Ter Kinderen telah menceritakan padanya bahwa "peristiwa kegagalan-Samalanga banyak memburukkannya", "het echec van Samalanga heeft U veel kwaad gedaan", katanya.[6]

Rupa-rupanya sesudah tidak berhasil sang jenderal harus jadi kambing hitam dan bahkan ditimpakan tangga.

Kemudian, dari pemeriksaan diketahui bahwa van der Heijden telah membongkar kuburan-kuburan raja-raja yang tadinya dipelihara baik oleh Aceh. Kuburan-kuburan itu meninggalkan tanda sejarah yang maha penting yang akan dapat menjadi petunjuk tentang sultan-sultan masa lampau. Di atas pembongkaran itu van der Heijden mendirikan tangsi, padahal tanah lain masih cukup, bahkan lebih strategis lagi. Tapi mengenai soal ini, ketika van der Heijden membela dirinya, dia mengatakan bahwa bukan dia saja tukang bongkar kuburan, tapi jenderal-jenderal yang dulu juga, yaitu jenderal Diemont, Wiggers van Kerchem, Pel, bahkan van Swieten. Apakah dari keterangan van der Heijden ini memang mesti dibenarkan, bahwa semua jenderal Belanda tukang bongkar kuburan tidak usah dipersoalkan.

Diperiksa juga tentang siksaan atas orang-orang hukuman. Mereka dipukuli sehebat-hebatnya, di luar perikemanusiaan. Ringkasannya van der Heijden dituduh menjadi seorang ganas. Tapi dia tidak merasa pada tempatnya ditimpakan tuduhan itu. Dia menyatakan herannya, sebab katanya bangsa Eropa yang lain lebih ganas dari dia.

Dia menunjuk fakta-fakta. Pertama, Perancis melakukan keganasan di Aljazair tahun 1835, ketika itu tentara pendudukan Perancis dipimpin oleh jenderal Bugeaud. Sampai tahun 1845, itu keganasan terus, dan tidak ada yang diributkan dan tidak ada yang memandang melanggar kemanusiaan, katanya. Kedua, Kabyle tahun 1851. Ketiga, Perancis Inggris tahun 1860 ketika berperang dengan Tiongkok. Keempat, Inggris lebih buas lagi ketika memerangi India tahun 1857 sampai 1859. Inggris tahun 1879 dan

---

6) "Memorie van den Luitenant Generaal Karel van der Heijden naar aanleiding van het voorgevalene op 18 November 1881, 2de kamer der Staten Generaal".

1880 di Afganistan, sama kebuasannya. Keenam, van der Heijden menunjuk berita pers paling akhir dikawatkan dari Kalkuta 19 Januari 1880 ketika mana ditangkap oleh Inggris tokoh-tokoh terkemuka dengan "zonder vorm van proces" (tanpa diadili), dilakukan pembunuhan, juga atas 21 opsir. Ketujuh, di Jerman ketika berperang dengan Perancis. Kedelapan, keganasan merajalela bagi si Menang-Jerman. Kesembilan, keganasan di Austria ketika menduduki Bosnia dan Hergowina tahun 1878, yang oleh van der Heijden dikemukakan bahwa "dalam suasana sebagai itu tidak ada "liefder" dipraktekkan, melainkan "binasakan terus", katanya. Demikian van der Heijden. "Jenderal Buta" ini mempertahankan kebuasannya dengan kata penutup ketika dia menulis suatu pembelaan berupa brosur yang ditutup dengan kalimat:

... een daarmede bewijzen, dat wij ons ook op Atjeh zeker aan geen strenger oorlogvoering hebben shuldig gemaakt dan overal elders, waar de oorlog althans gevoerd wordt, niet met pen en inkt, maar met de midelen die daarvoor zijn aan gewezen." (... maka jelaslah bahwa kita di Aceh tidak dapat disalahkan telah menggunakan cara yang melampau lebih dari pada cara perang yang dijalankan di mana-mana, sebab yang dipergunakan bukanlah batang pena dan tinta, melainkan yang dipergunakan adalah alat-alat yang memang teruntuk keperluan tersebut).

DR. Jacobs berkata dalam bukunya:

... zij (de Atjehers) hebben van ons barbaarsche wreedheden ondervonden, laat ons dit niet vergeten. Ik zelf ben tijdens een vroeger verblijf op Atjeh getuige geweest van feiten, die eene beschaafde naties ten eenemale onwaardig zijn. Men spreke niet van oorlogsrecht, zools mij zoo dikwijls is voorgeworpen. Oorlogrecht is het iemand neer te schieten, die met een klewang of donderbus in de hand op ons toetreedt of in onze handen valt; doch het is geen oorlogsrecht wanneer een grijsaad en een jongen van 12 jaar, die op de sawah werkzaam en beiden ongewapen zijn, worden neergeschoten ....

("Orang Aceh telah menderita keganasan kita, janganlah kita lupakan. Saya sendiri telah menyaksikan ketika saya berada di Aceh banyak sekali fakta-fakta yang dilakukan, yang sebetulnya tidak dibenarkan sama sekali bagi bangsa sopan. Orang bicara tentang hak perang, hak perang ada jika orang dipasang ketika dia hendak menyerang kita, tapi bukanlah hak perang namanya jika seorang tua bangka yang sedang bekerja di sawah bersama anaknya

umur 12 tahun, tanpa senjata, ditembak begitu saja").

Peristiwa pencopotan van der Heijden ditafsirkan oleh pihak Aceh sebagai kegagalan paling hebat dari Belanda, sebaliknya merupakan sukses dan kemenangan pihak Aceh. Para ulama mendapat bahan pula untuk mempertinggi semangat berjuang. Di samping itu peristiwa tersebut merupakan bahan bagi para ulama untuk membangkitkan kekecewaan di kalangan serdadu Belanda kepada pemerintahnya sendiri. Para ulama menyiarnyiarkan, betapa kejinya perangai Belanda, walau pun jenderalnya sendiri sudah berkorban dan sudah cacat akibat pengorbanannya namun ketika pada suatu saat timbul kerugian olehnya Belanda tidak segan-segan menendangkan. Orang-orang kebanyakan Aceh juga ramai mengejekkan peristiwa van der Heijden. Mudahlah pula karenanya pihak Aceh menganjur-anjurkan agar serdadu Belanda lari (desersi), balik gagang atau memihak Aceh. Para ulama yang menganjurkan sebagai itu mengingatkan supaya serdadu bawahan ingat diri, mereka akan lebih celaka kalau mengalami gagal. Diserukan supaya cepat-cepat balik gagang atau lari ke pihak Aceh sebelum terlambat.

Dalam tahun 1882 menurut catatan Belanda sendiri jumlah serdadu Belanda lari adalah 53 orang serdadu Belanda asli dan 17 orang serdadu "Bumiputera".

Catatan masa itu memang menunjukkan banyaknya serdadu Belanda yang lari (desersi) dan berpihak kepada Aceh.

Menurut majalah militer Belanda yang membicarakan soal desersi ini[7], catatan pelarian serdadu Belanda dalam 10 tahun adalah 35 orang asal Luxemburg, 90 orang asal Perancis, 100 orang asal Belgia, 240 orang asal Jerman, 240 orang kulit berwarna, 250 orang asal Swiss dan 550 orang asli Belanda.

Uraian tersebut di atas menceritakan juga bahwa orang-orang yang lari ke pihak Aceh telah masuk Islam. Pada suatu ketika telah ditangkap oleh Belanda di Lamkrak seorang serdadu pelarian yang baru bersunat, seketika dia melawan ditembak mati. Mereka yang lari setelah masuk Islam lalu menukar namanya, di antaranya ada bernama Ma Usin, Ma Usu, Ma Hasan Abubakar, Ma Abbas, Abdul Rahman, Abdul Rahim Nya' Usin, Ma Hạsan dan lain-lain. Tercatat

---

7) "Desertien van militairen der Ned. Ind. Kirjgsmacht naar de Atjehers in de laatste 10 jaren", I.M.T. 1892.

yang terbanyak lari dari benteng Lepong Ara, Kutaraja, Anak Galung dan lain-lain.

Dalam pada itu ditariknya van der Heijden, tidak saja karena keganasannya, akibat daya tempur yang merosot tapi juga karena ketidak mampuan pemerintah Belanda lagi untuk membiayai peperangan secara besar-besaran, sedangkan hasilnya tidak ada. Semasa van der Heijden saja, biaya perang sudah terhambur sampai 100 juta gulden, satu jumlah yang sangat luar biasa dan tidak dapat dipikul oleh Belanda, walau pun dengan menghentikan segala pengeluaran anggaran biaya lain. Hasil yang diperoleh dari pemborosan pun ternyata tidak ada.

Van der Heijden yang buas dicopot, juga tidak ada hasilnya. Sekarang dengan sedikit lunak. Tapi dengan menonjolkan sikap lunak Belanda semakin tidak berhasil. Apa yang sudah diperoleh van der Heijden susut lagi dan terpaksa pula Belanda semakin memperkecil lini konsentrasinya.

Menurut kesan-kesan Belanda sendiri, taktik ofensif gerilya dari orang Aceh sama seperti orang Rusia menghadapi agresi Napoleon 1812, yang telah menghasilkan kemenangan Rusia dan berakibat jatuhnya kaisar Perancis itu. Gerilya tersebut tidak memberi kesempatan kepada penyerang untuk mengetahui di mana gerilya berada, sebaliknya gerilya selalu tahu di mana penyerang berada. Di samping itu, jika penyerang berhasil menduduki sesuatu tempat, penyerang menemui yang kosong belaka. Zentgraaf menulis dalam bukunya: De Atjehers Vochten als leeuw sommigen stortten zich liever in de brandende barakken dan zich over te geven. Het was een bitter "hand-to-hand fighting" [8] (Orang Aceh bertempur seperti singa, banyak yang memilih lebih baik mati dibakar, dari menyerah. Sungguh satu pertempuran mati-matian).

★★★

8) "Aceh.

BAB VII

PERJUANGAN TEUKU UMAR

Berpuluh-puluh kalau tidak beratus-ratus sudah jumlahnya para penulis Asing menumpahkan perhatian pada perjuangan Teuku Umar; membentangkan berita dan deritanya. Semuanya memberi kita kesan bahwa tokoh tersebut tidak sembarang orang. Ia adalah tokoh sejarah yang tak akan hilang namanya sepanjang zaman.

Tidak sebuah buku asing yang membicarakan sejarah Indonesia yang tidak menyinggung Umar. Dan tidak sedikit perwira militer Belanda yang pernah bertugas di Aceh yang mengarang buku, baik mengenai pengalaman maupun tentang kebutuhan strategi Belanda di bidang militer dan ekonomi, yang tidak menulis tentang peranan Umar.

Orang-orang Belanda dari generasi terdahulu pada umumnya melihat Umar seorang penjahat, seorang penipu, seorang bajingan, entah apa lagi, karena mereka memakai "kaca mata" yang harus sesuai dengan seleranya, dengan hatinya.

Prof. Dr. Snouck Hurgronje yang mengenal benar-benar Aceh sehingga sebagai seorang Belanda, dia menonjolkan pendirian harus tidak pernah percaya kepada seorang pun dari orang Aceh, tatkala diminta pendapatnya mengenai apakah baik Teuku Umar diterima kalau datang mengulur tangan memihak pada Belanda,

maka ia berkata: "Steekt Umar zijn hand uit, neem die dan, maar houd die hand vast; gebruikt Umar waar hij bruikbaar is, maar schenk hem geen werkelijk vertrouwen: ("Bila Umar menyorongkan tangan terimalah, tapi peganglah tangan itu teguh-teguh, pergunakan Umar di mana bisa dipergunakan, tapi jangan percaya dia").

Sarjana ini memberi nasihat pada pemerintahnya supaya melakukan sekaligus dua sikap yang saling bertentangan. Pengertian sebenarnya dari nasihat Snouck Hurgronje tersebut tidak lain supaya orang menjadi penipu dirinya sendiri: "jangan percaya dia tapi pakailah dia". Paul van 't Veer seorang wartawan Belanda dari generasi sekarang — nampaknya sebagai Zentraaf — ia menumpahkan perhatian kepada Sejarah Aceh, belum selang berapa lama telah berhasil menyelesaikan karyanya berjudul *De Atjeh Oorlog*, setebal 320 halaman. Tentang Teuku Umar ia menilai:

"Hij was niet de groote verrader, den personificatie van alles wat Nederland als slechts wenste te zien in de Atjeher. Hij was evenmin de zuivere heldenfiguur, die hij in de Indonesische geschiedenis is geworden, met postzegels en straat na straat in de Indonesische steden om zijn naam te vereeuwigen.

Hij was, lijkt mij, eerder dan deze twee uitersten de personificatie van de verwarring waaraan een bewust levende Indonesier van zijn dagen ten prooi zijn. Het prenationalisme kon in het Nederlandsch Indie van zijn tijd slechts langs kronkelwegen tot de uitdrukking komen. Persoonlijk eerzucht en heerszucht waren hem als hoofdenzoon in een feodaal milieu aangeboren. Materieel eigenbelang was hem evenmin vreemd als wie ook. De invloed van zijn fanatieke vrouw Tjoet Nya Dinh moet groot zijn. Zij1 zou het geweest zijn die hem bewoog tot het "verraad" van 1896 toen hij zich als Djohan Pahlawan in dienst van het gouvernement steeds dieper in het moeras had gewerkt.

Hij was op zijn wijze een grand seigneur, die op gelijke voet konzomgaan met Nederlandse gouverneurs en generaals. Hij was, zooals uit zijn correspondentie met Diejkerhoff klijkt, zeer gevoelig voor echte en vermeende beledigingen van die zijde. Hij las Nederlands en Engelse kranten. In Lampisang leefde hij haast Europees in een huis dat trouwens door het gouvernment voor hem gebouwd was — en door het gouvernment weer werd

opgeblazen. Toch kon hij ook jarenlang op een schoen en een slof een guerrilla in Indonesische stijl voeren, een leger bijeen houden en strategische denken in termen van Atjehse omstandigheden. Hij was een gecompliceerde persoonlijkheid".

Terjemahannya:

"Ia bukan seorang pengkhianat besar, cap dari apa saja keburukan Aceh yang ingin diukur oleh kaca mata Belanda. Bukan pula ia seorang tokoh pahlawan sejati, menurut yang telah disejarahkan oleh Indonesia atasnya, dengan membuat gambarnya pada perangko, mengabadikan namanya di jalan-jalan pada kota-kota di Indonesia.

Menurut saya, ia lain dari dua cap saling berjauhan itu. Ia adalah personifikasi seseorang Indonesia yang sadar, korban suasana tidak menentu pada zaman itu. Zaman pra-nasionalisme di Hindia Belanda hanya dapat dimungkinkan melalui liku-liku. Ambisi pribadi dan ambisi berkuasa itulah yang merupakan pembawaan lahirnya sebagai putera raja dalam lingkungan feodal. Kepentingan pribadi tidak ganjil padanya, sebagai kepada setiap orang. Pengaruh isterinya Cut Nya' Dinh yang tebal imannya tentulah besar sekali atas dirinya. Wanita itulah yang menggosoknya supaya "berkhianat" pada tahun 1896 ketika ia masih bergelar Johan Pahlawan, bekerja pada Belanda.

Ia seorang bangsawan besar yang dihormati menurut caranya, dia yang dapat setaraf dengan gubernur-gubernur/jenderal-jenderal (Belanda). Ia pula yang begitu lekas perasa sebagai terkesan dari surat menyuratnya dengan Dijkerhoff, di kala ia diberi malu. Ia membaca koran-koran Belanda dan Inggris. Di Lampisang ia hidup sebagai orang Eropa, di rumah yang dibangun untuknya oleh Belanda, rumah itu juga yang diruntuhkan kemudian oleh Belanda sendiri. Namun ia bertahun-tahun tahan bergerilya dengan satu sepatu dan satu sandal, dapat membentuk kesatuan dan memasang strategi sesuai dengan cara Aceh. Ia seorang sulit."

Hingga kini masih saja ada diantara penulis Belanda yang tidak memberi ukuran objektif pada Umar walau pun tidak perlu padanya dinantikan untuk memuji. Seorang penulis Belanda dari generasi sekarang, J.C. Witte yang ingin melihat peristiwa masa lampau dari alam pikiran masyarakat modern sekarang, ia berhasil menyusun buku *J.B. van Heutsz, Leven en Legende"* (Riwayat Hidup dan Dongeng yang Menyelimutinya). Sesuai dengan berkembangnya pikiran modern dari generasinya, maka ia tidak lagi

mengarahkan tujuan penanya untuk mendewakan kepatriotan van Heutsz sebagai pahlawan yang berhasil menancapkan bendera kolonialisme Belanda dalam kesatuan kepulauan Indonesia dari Sabang ke Merauke. Misalnya, ia sudah mengarahkan hasrat untuk menemukan jawab pertanyaan, apakah tugu van Heutsz di Amsterdam yang melambangkan sukses kekuasaan kolonial Belanda terhadap Indonesia masih tepat dipelihara sesudah kekuasaan itu terbongkar dengan akar-akarnya.

Tercermin pikiran modern dalam tetesan pena penulis Belanda ini. Namun terhadap Teuku Umar nampaknya ia masih belum mampu merumus suatu "predikat" apa sebenarnya yang tepat, ketika menyebut Umar "bekendste, beruchtste en beroemdste leiders". "Bekend" dan "berucht" tentulah bertentangan, sedangkan bagi seseorang yang "beroemd" tidak mungkin melekat sekaligus nilai negatif "berucht" . Tidak mungkin dirangkap pujian dengan cacian.

Di lain pihak seorang militer yang menghadapi musuh di kala mana ia harus memperhitungkan alternatif bagi dirinya "kesatu terbilang, kedua hilang", tidak akan melampiaskan kata-kata rendah terhadap musuhnya, kecuali kalau memang musuh itu masih tingkat yang jauh di bawah mutu sebenarnya. Ini tercermin pula dari penilaian van Heutsz sendiri ketika ia merasa perlu memperkenalkan siapa Teuku Umar kepada pembacanya.[1]

"Deze T. Oemar is een buitengewoon slimme vogel, jong, rank van gestalte, voor een Atjeher zeer beschaaft, doortastend, energie en, zoaals wij tot ons nadeel ondervonden hebben, ondernemed tot in het roekelooze toe."

(Teuku Umar ini adalah "burung" yang luar biasa cerdik, muda, ganteng, seorang Aceh yang amat sopan, kacak, berdaya giat dan nekad, sebagai yang sudah dihasilkannya kerugian dalam pengalaman kita").

Sudah tentu van Heutsz mempergunakan istilah "burung" di sini dalam keinginan Belanda sebagai agresor, menghadapi sesuatu bangsa yang hendak ditangkapnya dengan perangkap atau janji yang muluk-muluk atau nyanyian merdu van Heutsz seorang perwira Belanda yang telah berhasil memperoleh pangkat tertinggi di "Hindia Belanda" dari suksesnya menewaskan Teuku Umar,

---

[1] "De Onderwerping van Atjeh", De Gebr. v. Cleef, Den Haag 1893.

tidak pernah memaki-maki Umar dengan misalnya mengatakan tokoh tersebut seorang "schurk".

Penulis sejarah Indonesia dari bangsa kita sendiri masa sebelum perang tidak banyak jumlahnya. Dari jumlah yang sedikit ini sukar pula dicari di antara mereka waktu itu yang menumpahkan perhatian besar terhadap Teuku Umar. Mungkin Abdul Karim Ms sendiri diantara jumlah yang sedikit itu mempunyai perhatian untuk memperkenalkan Umar.

Abdul Karim Ms tentang Asal Usul Umar

Suatu Percetakan "Aneka" Medan ditahun 1936 telah menerbitkan *"Riwayat Teukoe Umar, Djohan Pahlawan, Panglima Perang Besar di Tanah Atjeh"*, buah pena Abdul Karim Ms, setebal 80 halaman, dapat dikatakan memadai sekedar untuk mengenal aktivitas Umar yang menonjol, baik selama berjuang menentang Belanda, maupun memihaknya dan kemudian melawan kembali secara luar biasa hebat. Bagi konsumsi untuk kita sekarang buku itu sudah tergolong kolot. Tapi bagi konsumsi zaman kolonial, terutama masa tangan besi Belanda begitu sewenang-wenang dalam menindak apa saja kegiatan dan usaha membangkitkan kesadaran anti kolonial melalui media cetak, harus diakui benar-benar bahwa buku itu cukup berani dalam membentangkan patriotisme seorang pemimpin yang berjuang menghancurkan Belanda. Mengherankan juga kenapa buku itu lepas begitu saja dari sitaan P.I.D. padahal pati-pati kata yang kurang berarti saja pun waktu itu sudah tersita.

Sesudah sekarang tentu para penulis sejarah nasional akan dapat mengemukakan lebih banyak lagi bahan-bahan patriotisme pejuang seperti Teuku Umar itu bahkan bisa 20 sampai 30 kali lebih dari ungkapan A. Karim Ms tersebut, sejauh bahan terpercaya bisa dikumpul dan diolah.

Suatu kelemahan yang harus diakui ialah bahwa kita masih kurang memiliki bahan sendiri yang kiranya dapat diinventarisasi untuk mengenal dan mengenang Teuku Umar dan perjuangannya.

Apa yang ditulis oleh Abdul Karim Ms (jangan lupa, kami sendiri pun begitu) masih tidak lepas dari kutipan sumber Belanda. Yang mungkin sumber kita diperoleh Abdul Karim Ms. adalah mengenai silsilah Umar, sebegitu jauh belum terdapat pemastian.

Pada halaman 7 ia menulis:

"Perhubungan antara Aceh dengan Minangkabau telah terjadi sejak dahulu kala. Kepindahan orang Minangkabau ke tanah Aceh dan demikian pula sebaliknya, bukan asing lagi. Walau pun di Minangkabau bekas perkampungan orang-orang Aceh tidak ternyata lagi, akan tetapi riwayat Minangkabau masih mengakui akan perhubungan itu, seperti apa yang diceritakan di dalam sejarah kerajaan Pagaruyung.

Ada banyak pula orang yang menceritakan, bahwa kampung Pondok, Palinggam dan Pemancungan di Padang itu, adalah bekas perkampungan orang Aceh juga di waktu dahulunya.

Di samping Palinggam di Padang juga, ada dijumpai orang sebuah batu gunung yang bersurat (terkenal dengan nama Batu Basurek), tanda kedatangan orang-orang Aceh ke situ.

Di Tanah Aceh, perhubungan kedua bangsa ini terang dan nyata berbekas sampai sekarang yang boleh dipersaksikan. Di seluruh pantai barat Aceh, bahasa Minangkabau itu masih dipergunakan. Anak negeri yang berdiam di tepi pantai barat, ada memakai dua bahasa, yaitu bahasa Aceh dan bahasa Minangkabau seperti di Singkel, Meulaboh, Tapa' Tuan dan lain-lain. Demikian juga tentang adat istiadat di Minangkabau masih berpengaruh besar dalam pergaulan dipantai-pantai barat itu. Oleh karena perhubungan itu, maka adat istiadat, di pantai barat jauh berbeda dengan di pantai utara dan timur tanah Aceh. Perbedaan-perbedaan ini menyebabkan pula orang-orang Aceh yang bahasa dan adat istiadatnya masih banyak belum tercampur dengan bahasa dan adat istiadat lain, menggelarkan orang-orang Aceh di pantai barat itu dengan sebutan "Annek Jame" (Anak Tamu).

Beberapa puluh tahun yang lalu tiga orang datuk-datuk dari Minangkabau telah pergi mengembara. Belum ada seorang juga yang dapat menerangkan apa sebab-sebabnya ketiga orang datuk-datuk itu dari Rao-Rao Sumanik meninggalkan kampung dan halamannya, pergi merantau ke luar negerinya. Pada suatu ketika, datuk-datuk itu sampai di Aceh Barat dan bertempat diam di Meulaboh. Tiada berapa lama antaranya mereka tinggal dalam negeri itu maka dua orang di antaranya melanjutkan perjalanannya arah ke utara dan sampai sekarang tidak diketahui orang ke mana kedua datuk-datuk itu mengambil tempat perhentiannya. Salah satu dari raja-raja di Aceh Timur mempunyai hubungan dengan keturunan Pagaruyung, pusat pemerintahan kerajaan

Minangkabau. Apakah keturunan ini bersambung dengan satu di antara datuk-datuk yang dua itu, pun tidak cukup pula keterangannya. Datuk yang tinggal tetap di Meulaboh itu ialah bernama Datuk Songsong Buluh. Pada beliau ada sebatang setenggar, semacam bedil di zaman dahulu. Karena adat ini maka beliau pun disegani orang di Meulaboh itu, dan ada setengah orang menganggap bahwa datuk ini seorang yang mempunyai senjata yang bertuah. Karena kelakuannya yang baik di dalam pergaulan, yang menunjukkan kesopanannya yang tinggi, maka ia bertambah disegani sekalian orang, dihormati dengan kehormatan yang patut; akhirnya dapat beliau bergaul dengan Teuku Chi' Raja di negeri Meulaboh itu. Karena kepandaiannya dan kecakapannya dalam segala hal maka terbitlah kesayangan dalam hati Raja itu, dan akhirnya beliau dinikahkan dengan seorang puteri dari Raja tersebut. Tentu saja dalam pemikiran ini dapat persetujuan karena Datuk Songsong Buluh itu pun seorang yang berasal dari keturunan yang baik-baik di Minangkabau, dan dari namanya itu saja sudah dapat menunjukkan asal usul keturunannya. *Perkawinan inilah yang melahirkan Perkasa Teuku Umar Johan Pahlawan itu.* Dengan keterangan ini dapatlah kita satu silsilah pendek keturunan dari perkasa itu, yaitu ayahnya dari Minangkabau dan ibunya dari Aceh.

Sungguh sesuai sekali, jikalau beliau disebut orang Indonesia, menurut zaman dan kemauan orang sekarang."

Sekian Abdul Karim Ms mengenai orang tua Teuku Umar.

Sementara itu Ny. M.h. Szekely Lulofs dalam bukunya berjudul *Tjoet Nya' Din,* mengatakan bahwa Teuku Umar adalah putera dari Teuku Mahmud yang datang ke Meulaboh dan kawin di sana, beroleh putera yang dinamai Teuku Umar. Teuku Mahmud adalah saudara dari Teuku Nanta, uleebalang Mukim VI Aceh Besar, dan karena itu berdasar sumber ini Teuku Umar sesungguhnya berasal Aceh Besar, hanya ibunya orang Aceh Barat. Sumber asisten residen Belanda di Meulaboh, van Langen mengatakan bahwa Teuku Mahmud adalah putera dari Teuku Nanta Chi' Panglima Perang dari Sultan Suleiman. Ia berputera 4 orang, Teuku Cut Amat, Teuku Putih Simalur, Teuku Umar dan Teuku Musa. *Encyclopedie van Nederlandsch Indie* juga mencatat bahwa Umar putera Teuku Mahmud dan cucu Teuku Nanta dari VI Mukim.

Teuku Umar lahir di Meulaboh tahun 1859. Catatan resmi

Pada halaman 7 ia menulis:

"Perhubungan antara Aceh dengan Minangkabau telah terjadi sejak dahulu kala. Kepindahan orang Minangkabau ke tanah Aceh dan demikian pula sebaliknya, bukan asing lagi. Walau pun di Minangkabau bekas perkampungan orang-orang Aceh tidak ternyata lagi, akan tetapi riwayat Minangkabau masih mengakui akan perhubungan itu, seperti apa yang diceritakan di dalam sejarah kerajaan Pagaruyung.

Ada banyak pula orang yang menceritakan, bahwa kampung Pondok, Palinggam dan Pemancungan di Padang itu, adalah bekas perkampungan orang Aceh juga di waktu dahulunya.

Di samping Palinggam di Padang juga, ada dijumpai orang sebuah batu gunung yang bersurat (terkenal dengan nama Batu Basurek), tanda kedatangan orang-orang Aceh ke situ.

Di Tanah Aceh, perhubungan kedua bangsa ini terang dan nyata berbekas sampai sekarang yang boleh dipersaksikan. Di seluruh pantai barat Aceh, bahasa Minangkabau itu masih dipergunakan. Anak negeri yang berdiam di tepi pantai barat, ada memakai dua bahasa, yaitu bahasa Aceh dan bahasa Minangkabau seperti di Singkel, Meulaboh, Tapa' Tuan dan lain-lain. Demikian juga tentang adat istiadat di Minangkabau masih berpengaruh besar dalam pergaulan dipantai-pantai barat itu. Oleh karena perhubungan itu, maka adat istiadat, di pantai barat jauh berbeda dengan di pantai utara dan timur tanah Aceh. Perbedaan-perbedaan ini menyebabkan pula orang-orang Aceh yang bahasa dan adat istiadatnya masih banyak belum tercampur dengan bahasa dan adat istiadat lain, menggelarkan orang-orang Aceh di pantai barat itu dengan sebutan "Annek Jame" (Anak Tamu).

Beberapa puluh tahun yang lalu tiga orang datuk-datuk dari Minangkabau telah pergi mengembara. Belum ada seorang juga yang dapat menerangkan apa sebab-sebabnya ketiga orang datuk-datuk itu dari Rao-Rao Sumanik meninggalkan kampung dan halamannya, pergi merantau ke luar negerinya. Pada suatu ketika, datuk-datuk itu sampai di Aceh Barat dan bertempat diam di Meulaboh. Tiada berapa lama antaranya mereka tinggal dalam negeri itu maka dua orang di antaranya melanjutkan perjalanannya arah ke utara dan sampai sekarang tidak diketahui orang ke mana kedua datuk-datuk itu mengambil tempat perhentiannya. Salah satu dari raja-raja di Aceh Timur mempunyai hubungan dengan keturunan Pagaruyung, pusat pemerintahan kerajaan

Minangkabau. Apakah keturunan ini bersambung dengan satu di antara datuk-datuk yang dua itu, pun tidak cukup pula keterangannya. Datuk yang tinggal tetap di Meulaboh itu ialah bernama Datuk Songsong Buluh. Pada beliau ada sebatang setenggar, semacam bedil di zaman dahulu. Karena adat ini maka beliau pun disegani orang di Meulaboh itu, dan ada setengah orang menganggap bahwa datuk ini seorang yang mempunyai senjata yang bertuah. Karena kelakuannya yang baik di dalam pergaulan, yang menunjukkan kesopanannya yang tinggi, maka ia bertambah disegani sekalian orang, dihormati dengan kehormatan yang patut; akhirnya dapat beliau bergaul dengan Teuku Chi' Raja di negeri Meulaboh itu. Karena kepandaiannya dan kecakapannya dalam segala hal maka terbitlah kesayangan dalam hati Raja itu, dan akhirnya beliau dinikahkan dengan seorang puteri dari Raja tersebut. Tentu saja dalam pemikiran ini dapat persetujuan karena Datuk Songsong Buluh itu pun seorang yang berasal dari keturunan yang baik-baik di Minangkabau, dan dari namanya itu saja sudah dapat menunjukkan asal usul keturunannya. *Perkawinan inilah yang melahirkan Perkasa Teuku Umar Johan Pahlawan itu.* Dengan keterangan ini dapatlah kita satu silsilah pendek keturunan dari perkasa itu, yaitu ayahnya dari Minangkabau dan ibunya dari Aceh.

Sungguh sesuai sekali, jikalau beliau disebut orang Indonesia, menurut zaman dan kemauan orang sekarang."

Sekian Abdul Karim Ms mengenai orang tua Teuku Umar.

Sementara itu Ny. M.h. Szekely Lulofs dalam bukunya berjudul *Tjoet Nya' Din,* mengatakan bahwa Teuku Umar adalah putera dari Teuku Mahmud yang datang ke Meulaboh dan kawin di sana, beroleh putera yang dinamai Teuku Umar. Teuku Mahmud adalah saudara dari Teuku Nanta, uleebalang Mukim VI Aceh Besar, dan karena itu berdasar sumber ini Teuku Umar sesungguhnya berasal Aceh Besar, hanya ibunya orang Aceh Barat. Sumber asisten residen Belanda di Meulaboh, van Langen mengatakan bahwa Teuku Mahmud adalah putera dari Teuku Nanta Chi' Panglima Perang dari Sultan Suleiman. Ia berputera 4 orang, Teuku Cut Amat, Teuku Putih Simalur, Teuku Umar dan Teuku Musa. *Encyclopedie van Nederlandsch Indie* juga mencatat bahwa Umar putera Teuku Mahmud dan cucu Teuku Nanta dari VI Mukim.

Teuku Umar lahir di Meulaboh tahun 1859. Catatan resmi

Belanda [2] mengatakan bahwa Teuku Chi' Meulaboh sudah menandatangani perjanjian politik (korteverklaring) dengan Belanda pada tanggal 24 Pebruari 1874. Sumber ini tidak diperteguh oleh sesuatu laporan mengenai adanya kedatangan Belanda ke sana pada atau sekitar tanggal tersebut. Jadi harus dipandang sebagai suatu isapan jempol belaka kalangan resmi itu sendiri. Kielstra [3] mengatakan bahwa sejak bulan April 1875 sudah menjadi dasar rencana pemerintah untuk menempatkan seorang pegawai Belanda di Aceh Barat dengan diperlindungi oleh pasukan tentara seperlunya. Dengan begitu diharapkan a. raja-raja dapat dipengaruhi dan b. ekonomi dapat dikembangkan dan dikuasai oleh Belanda.

Meulaboh Menentang Pendaratan Belanda

Namun sepanjang tahun 1875 dan 1876 rencana tersebut tak kunjung dapat dijalankan oleh Belanda. Baru awal Januari 1877 percobaan pertama berlangsung. Ini berarti sejak Banda Aceh (Pebruari 1874) jatuh hingga awal tahun 1877 seluruh Aceh Barat masih bebas murni. Peristiwa sejak Januari 1877 dimaksud dapat diceritakan sebagai berikut.

Dalam bulan tersebut seorang asisten residen Belanda bernama R.C. Kroesen mendarat ke Meulaboh di bawah perlindungan militer yang kuat. Meulaboh waktu itu dalam keadaan kepungan angkatan laut Belanda yang sudah lama berkeliaran memblokade pantai-pantai barat, utara dan timur Aceh dalam rangka mengadakan tekanan (pressi) supaya raja-raja kecil tunduk kepadanya. Teuku Chi' Raja Meulaboh diberi tahu oleh Kroesen mengenai maksud kedatangannya, telah dihadapkan dengan keadaan yang rumit (komplikasi), karena putera beliau tertua, yang juga sudah ditetapkan menjadi pengganti, yaitu Teuku Kejuruan Muda, menyatakan menentang secara mutlak masuknya Belanda ke bumi Meulaboh. Missi Kroesen pulang ke Banda Aceh dengan tangan kosong.

---

2) Mededeeling en voor het Bureau voor de Bestuurszaken der Buitengewesten serie A III.

3) "Beschrijving van Atjeh-Oorlog".

Tanggal 3 Maret 1876 kapal perang Belanda "Deli" muncul kembali ke kuala Meulaboh. Raja datang ke kapal, untuk menerima penyerahan tanda mata dalam suatu upacara yang sengaja akan diadakan di situ. Kepadanya diminta supaya menandatangani suatu perjanjian, mengakui pertuanan Belanda dan supaya Belanda diperkenankan membangun bentengnya di Meulaboh.

Begitu pun hingga akhir Maret rencana Belanda untuk membangun benteng di Meulaboh, masih belum terlaksana. Karena itu Belanda merasa perlu melakukan secara paksa saja. Pendaratan pasukan Belanda ke Meulaboh tanggal 10 April 1877. Pasukan yang akan didaratkan di bawah piminan kapten L. Sieberg sebermula terdiri dari 1 kompi pasukan dari batalyon ke-12 berkekuatan 4 perwira, 40 serdadu Belanda dan 80 pribumi dengan segala peralatan perang, dilindungi oleh angkatan laut dalam pimpinan letnan ter zee kelas 1, A.P. Hooghwinkel.

Kemarahan penduduk dengan pendaratan pasukan Belanda ini menjadi timbul. Propokasi yang diakibatkan oleh pendudukan pasukan Belanda itu, membuat 2 minggu kemudian pejuang Meulaboh siap tempur. Sebermula 7 pemuda pejuang mencoba taktik tersembunyi untuk merampas senjata dari pos kawalan yang terletak di luar kota. Empat serdadu Belanda (seorang komandan jaga, seorang kopral Belanda dan 2 bawahan) tewas dalam serangan yang mereka lakukan hanya dengan pedang. Juga tewas (menurut catatan Belanda sendiri) 7 orang, di samping berhasil dirampas oleh pihak Aceh 11 senapan modern berikut sejumlah besar pelurunya.

Kejadian ini mulai mengesankan Belanda, bahwa menduduki Meulaboh akan penuh risiko, dan risiko ini akan dihadapinya.

Pada penyerangan tanggal 1/2 Mei pejuang Aceh berhasil menimbulkan kerugian di pihak Belanda letnan 1 C. de Jongh dan 8 bawahannya luka-luka, seorang Belanda tewas.

Kemudian Belanda mendapat info bahwa tanggal 4/5 Mei pejuang Aceh akan melancarkan serangan besar-besaran. Sejumlah 2000 prajurit lengkap dengan senjata sudah siap untuk menghancurkan pasukan Belanda di Meulaboh. Komandan Belanda, kapten Sieberg cepat-cepat meminta ke Banda Aceh supaya didatangkan pasukan tambahan. Tanggal 9 Mei bala bantuan Belanda tiba di Meulaboh di bawah pimpinan Mayor van Domfaseler. Ketika itu Belanda mengetahui bahwa kekuasaan kerajaan kecil Meulaboh itu sudah diambil alih seluruhnya oleh Teuku Kejuruan Muda.

Teungku Chi', ayah beliau rupanya sudah tergeser. Bantuan baru itu yang terdiri dari 2 kompi dari sayap kanan batalyon kedua mendarat di kuala sungai Meureubu.

Segera Belanda melakukan penyerangan, pihak Aceh melawan dengan gigih. Pertempuran terjadi dengan seru, hingga berkecamuk satu lawan satu, sebagaimana telah dicatat juga dalam laporan Belanda sendiri, yang menyebut dalam kalimat: "Nu ontstond er een verwoed gevecht man tegen man, waarbij vier mariniers sneuvelden, twee anderen zwaar gewond werden en de overigens een goed heenkomen zochten. De commandant — de luitenant ter zee 2de klasse C. Vreede — die mede gewond werd, bespeurde eindelijk dat hij geheel allen was gelaten."

Operasi Belanda mulai dilancarkan tanggal 11 Mei, sasarannya ke kampung Penaga, pertahanan pejuang Aceh. Juga kerumah-rumah Aceh yang diduga oleh Belanda dipertahankan. Ditemui kosong, kemudian ditujukan juga ke arah mesjid dan rumah seorang ulama. Tidak lama segera juga Belanda menghadapi perlawanan, pertempuran orang demi orang berkecamuk, korban-korban menggeletak, di pihak Belanda terlihat 4 pasukan angkatan laut tewas, dan beberapa luka berat dan enteng. Komandannya sendiri, letnan kelas 2 C. Vreede luka berat. Kampung Meureubu dibakar oleh Belanda, pasukan Belanda merosot. Namun besoknya (12 Mei) diteruskan operasi ke Penaga dan Ujung Tanjung. Belanda tidak berhasil masuk ke sana. Tanggal 13 slup-slup yang mengangkut pasukan tambahan dari kapal ditembaki dari Kampung Meureubu membuat penyerangan dihentikan. Tanggal 14 pasukan Belanda kembali ke Uleulhue.

Sejak itu benteng-benteng Belanda tidak sepi dari tembakan. Ketika diusahakan Belanda perundingan, ternyata mereka diserang. Pada suatu serangan pihak Aceh Belanda tewas 4 orang, 1 luka berat, beberapa lain luka-luka dan tenggelam. Beberapa senjata dirampas.

Karena seluruh rakyat Meulaboh ternyata sudah mendukung perjuangan menghalau Belanda yang ingin memulihkan prestisenya, maka usaha panglima Belanda di Banda Aceh jenderal Mayor Diemont mengarahkan pula pada tanggal 10 Juni suatu ekspedisi ke-2 di bawah Mayor P.W.H. Du Pon, dengan tiga kompeni yang terdiri dari 14 perwira, 197 Belanda dan 276 Pribumi, dengan pasukan meriam besar dan 1 detasemen angkatan laut. Sasaran: membangun benteng dikuala Meulaboh.

11 Juni mendarat di Meulaboh. Tujuan menyerang Talu, karena di sana diketahui markas besar Teuku Kejuruan Muda. Juga sebuah mesjid dijadikan pertahanan akan turut direbut, panglimanya bernama Mat Said.

Malam tanggal 13 Juni, pasar Cina di Meulaboh terbakar habis musnah sebanyak 700 pintu rumah. Menurut sumber Tionghoa Raja Itam, kepala kampung Talu, adalah orang ke-2 dari Teuku Kejuruan Muda dalam barisan perjuangan.

Pertempuran tanggal 5 Juli, menerbitkan kerugian Belanda kaptennya sendiri de Wille menderita luka-luka berat bersama 3 bawahan. Dipihak pejuang tewas panglima Teuku Abas. Ketika Belanda mengadakan patroli ke Ujung Kala, ia mengalami serangan tiba-tiba, tewas 2 orang dan 7 luka-luka berat; Belanda menguasai kampung itu dan membakari sejumlah 200 pintu musnah.

Tanggal 27 Juli pasukan tambahan kembali ke Banda Aceh tanpa mencapai sukses, bahkan "volkomen was uitgeput" (dengan amat letih). Demikian akhirnya pada percobaan menguasai Meulaboh babak pertama itu menjadi dua kali didatangkan ekspedisi besar-besaran dari Banda Aceh, Belanda masih jauh dari keberhasilan yang diharapkannya.

Dalam "Mededeelingen Afdeeling Bestuurzaken Buitengewesten Serie A III", kembali dapat dibaca bahwa pada tanggal 24 Pebruari 1877 Teuku Kejuruan Chi' Lela Perkasa telah menandatangani kontrak politik (korte verklaring) pengakuan kedaulatan Belanda. Diteliti dari pertempuran yang terjadi, dan fakta yang diceritakan oleh Belanda sendiri bahwa Teuku tersebut sudah ditumbangkan dan digantikan oleh anaknya dapatlah disimpulkan bahwa kontrak politik itupun (kalau benar ada) merupakan kertas kosong juga.

Sampai pada permulaan tahun 1878 tidak kedengaran kegiatan militer Belanda di bagian Meulaboh, sehingga dapat dipastikan bahwa waktu itu situasi dalam keadaan "status quo".

Dalam rangka melanjutkan agresi militernya kebagian pantai barat dan selatan mulai pantai barat dari Aceh Besar, maka ekspedisi yang dikerahkan oleh panglima Belanda yang lebih agressief lagi sesudah mayor jendral Diemont, yakni mayor jendral van der Heijden, mulai menyusur pantai barat melanjutkan agresi tersebut ke Meulaboh. Ini terjadi pada pendaratan tanggal 3 Maret 1878 di bawah pimpinan letkol van Lier, dengan sasaran: Merampas Kampung Darat. Dalam mempersungguh kampanye

penyerangan ini jenderal van der Heijden sendiri terjun ke lapangan. Ia tiba 9 Maret, tanggal 10 Maret ia kembali dengan pesan supaya perlawanan Teuku Kejuruan Muda harus dihancurkan. Namun tentang hasil ini Kielstra mencatat: "Hoe gunstig de zaken zich thans ook lieten zien, weldra zou blijken dat wij te Meulaboh niet veel verder gevorderd werd waren en dat Teuku Kejuruan Muda en zijn aanhangers, steeds volslagen vijandig blijvende, voortdurend de veiligheid van het garnizoen en van de ons goedgezinde bevolking bedreigen". ("Biar pun peristiwanya terlihat sebagai menguntungkan kita, namun segera ketahuan bahwa kita di Meulaboh tidak mencapai kemajuan suatu apa dan bahwa Teuku Kejuruan Muda dan pengikutnya masih terus mengganggu keamanan benteng dan penduduk yang sudah memihak kita").

Tanggal 18 Maret pasukan van Lier ditarik balik ke Banda Aceh. Tanggal 10 April Meulaboh terbakar lagi, dan benteng Belanda sebelah selatan kota mendapat ancaman. Tanggal 21 April kembali lagi pasar kota, gerakan-gerakan gerilyawan nampaknya meningkat dari keliling kota, benteng diperteguh lagi oleh Belanda.

Awal Perjuangan Umar di Meulaboh

Sementara itu Belanda mendapat informasi bahwa yang memimpin perlawanan dan yang menonjol sejak itu adalah Teuku Umar. Diketahui oleh Belanda bahwa Teuku Umar sendiri memimpin penyerangan. Tiga hari berturut-turut sejak 16 Agustus 1878 penyerangan dilancarkan oleh Umar. Berdasar kejadian ini dapatlah dicatat bahwa Umar sudah tampil memimpin perjuangan (yang dihitung sejak tahun 1878) sedang mencapai usia 19 tahun. Dihubungkan dengan rencana penyerangan Belanda tahun 1877 terhadap Kampung Darat, maka sudah dapat diyakinkan bahwa ia sudah menjadi pemimpin perjuangan dan menjadi panglima dari pertahanan rakyat di situ sejak setahun sebelumnya (1877). Yaitu sejak ia berumur 18 tahun.

Umar datang ke Montasik (Aceh Besar) di pertengahan Juli 1878 belum sebulan Ibrahim Lamnga (suami pertama Cut Nyak Din) meninggal dunia dalam pertempuran melawan Belanda di Sla Gletaron. Memperhatikan hubungan keluarga Teuku Umar yang luas, Umar bukan asing lagi tapi sudah merupakan anggota keluarga pula bagi penduduk Aceh Besar, terutama bagi penduduk XXV Mukim sendiri. Sebagai ternyata kemudian daerah per-

tahanannya terutama selama di Aceh Besar adalah di XXV Mukim itu.

Setelah perkawinannya dengan Cut Nyak Din janda almarhum Ibrahim-Lamnga, Teuku Umar balik lagi ke Aceh Barat. Dengan isterinya Cut Nyak Din, keduanya aktif terus memimpin perang. Dalam segala kegiatannya adalah jelas pula usahanya merintangi Belanda yang ingin menarik raja-raja dibagian itu menyeleweng.

Dalam bulan Maret 1879 Teuku Chi' raja Meulaboh meninggal dunia. Karena anak Teuku Chi' melawan semua, Belanda mengakali seorang yang bernama Teuku Itam Abaih untuk menggantikan Teuku Chi'. Keadaan menjadi sengit lagi karenanya.

Sehubungan dengan usaha merintangi perembesan Belanda ke Patih (Pate) satu pelabuhan di utara Meulaboh, Teuku Umar pergi ke sana dan menggembleng rakyat untuk berjuang. Dalam tahun 1881 Belanda mencoba mendaratkan tentaranya ke Patih sesudah menghujani pelabuhan ini dengan bombardemen, tapi karena keutuhan perlawanan Umar, pendaratan Belanda ke pelabuhan ini dapat digagalkan. Sesudah itu Umar pergi ke Ruejaih pelabuhan di bagian Aceh Barat juga. Di sini pun Umar dapat mengumpul kekuatan rakyat. Sehingga pengaruh Belanda terhadap raja Rigas, yang tadinya sudah terlanjur mengakui kedaulatan Belanda, dapat dilumpuhkannya.

Dalam tahun 1882, Teuku Umar telah berada pula di medan perang Aceh Besar, khususnya di XXV Mukim. Dia mengusir Belanda dari Krueng Raba dan bermarkas pula di sana. Umar aktif sekali menghapuskan pos-pos Belanda dibagian ini, penyerangannya dimedan perang antara Uleulhue dengan Bukit Sibun, berhasil dengan susutnya jumlah pos-pos Belanda dimukim-mukim tersebut, dan pada akhirnya Belanda menghadapi kenyataan untuk berkurung dalam "Lini konsentrasi"nya Banda Aceh/Uleulhue saja.

Dengan menggunakan siasat ini dapatlah Belanda mengharapkan akan tenteram menyelamatkan serdadunya. Semenjak itu Belanda mengumpul tentaranya berkurung masuk kandang, dalam istilah yang dipakainya disebut: Lini konsentrasi. Dengan Lini konsentrasi dimaksudnya bahwa Belanda hanya akan berusaha menguasai kampemen atau benteng yang sudah dibangunnya sekedar cukup untuk memelihara keselamatan tentara itu di Banda Aceh dan dibeberapa pos di daerah Aceh yang masih dapat dikuasai, sekedar jaminan lalu lintas untuk keperluan-

nya sendiri.

Dalam sementara itu Teuku Umar menyadari pengaruh blokade Belanda, tapi dalam menghadapi akibat blokade itu pula Umar memainkan siasatnya. Dia memerlukan kelancaran perhubungan dagang antara Aceh Barat dan Tanah Melayu, supaya dari perniagaan yang hidup dapat dipenuhi biaya perang sabil.

Sumber Belanda mengatakan bahwa dalam tahun 1884 Teuku Umar secara formil (baca: di atas kertas) telah takluk kepada Belanda. Penjelasan selanjutnya mengenai soal ini belum diperoleh, tapi tidak lama sesudah itu sekali peristiwa Teuku Umar dan panglimanya diantarkan dengan kapal perang Belanda "Benkulen" menuju Lambeusoe (Lambusi) suatu wilayah kecil di bagian barat Aceh Besar, terletak antara Kluang dan Kluet. Maksudnya akan menjadi perantara untuk menyelesaikan soal "Nisero". Selama diperjalanan Teuku Umar memperhatikan kelakuan Belanda yang sombong terhadap bangsanya; pun Umar sendiri tidak luput dari perlakuan Belanda yang menyakitkan hati. Setiba di Lambeusoe Umar diantarkan ke pantai oleh pengawalan serdadu laut Belanda dengan suatu sloep (sekoci besar). Dalam suatu kesempatan ketika serdadu-serdadu itu meleng, Umar memberi isarat kepada pengikutnya supaya menyerang Belanda dan merampas senjata mereka. Semua serdadu Belanda tewas dan senjatanya berhasil dirampas oleh Umar.

Demikianlah dengan hasil yang dicapainya, gengsi Umar semakin menaik di mata pejuang Aceh. Kembalilah dia aktif bertempur, kadang-kadang sudah berada di Aceh Besar dan pada suatu ketika dia sudah pula berada di Aceh Barat.

Dalam tahun 1886 dia berada di Ruegaih.

Peristiwa "Hok Canton"

Peristiwa ini sebetulnya cukup menggemparkan dunia luar masa itu. Pada suatu hari Senin, tanggal 14 Juni 1886, Teuku Umar dan para panglimanya telah datang ke kapal "Hok Canton" yang sedang berlabuh di Ruegaih untuk menangkap kapten yang bertanggung jawab dan menyita kapal itu.

Kesalahan: 1. kapten kapal, seorang Deen bernama Hansen **engkar membayar harga lada yang sudah dimuat ke dalam kapal** sejak kemarin, dan 2 kapten dan anak buahnya bermaksud menculik Teuku Umar untuk dibawa lari oleh sang kapten ke Uleulhue,

di mana dia akan diserahkan kepada Belanda. Sebagai hadiah, sang kapten akan menerima hadiah dari Belanda sebesar $ 25.000 tunai.

Setiba Umar di kapal, kapten dan anak buahnya mengadakan perlawanan. Terpaksa Umar bertindak keras. Pertempuran terjadi, tapi perlawanan segera dapat dipatahkan tanpa kerugian di pihak Umar. Kapten Hansen tewas, juru mudi kepala, Lanbke, seorang Jerman yang melawan keras, tewas, masinis kepala, Robert Mc Gulloch seorang Skot, melawan tewas; masinis ke-2, John Fay, melawan tapi tidak luka, ditangkap; juru mudi ke-2 seorang Deen meminta nyawa dan berteriak-teriak minta masuk Islam, ditahan, nyonya Hansen yang juga memberi perlawanan, tapi dapat digagalkan, ditangkap, enam orang kelasi Melayu dan Tionghoa tidak melawan, ditahan. Kesemuanya yang hidup termasuk nyonya Hansen sendiri, dan John Fay, kecuali beberapa kelasi untuk menjaga kapal, dibawa ke darat dan ditahan.

Dalam per"razia"an ini, dapat disita oleh Umar dua buah meriam yang dimaksudkan oleh kapten Hansen untuk digunakan menyerang Umar bersama 6 pucuk karaben model Snider dan 5 pistol bersama wang tunai sebanyak $ 5000.

Mengenai latar belakang selanjutnya kejadian ini adalah demikian:

Sejak akhir tahun 1885, Belanda sudah mengumumkan bahwa Belanda akan membayar upah kepada siapa saja yang sanggup menculik Umar dan membawanya ke Banda Aceh hidup atau mati, sebanyak $ 25.000,- Efek pengumuman ini di kalangan rakyat tidak ada sama sekali, karena tidak ada yang berani berbuat sedemikian karena telah diperhitungkan tidak akan berhasil.

Tapi dalam saat-saat perang dan tidak menentu, sebagai di masa itu ada-ada saja petualangan yang menangguk di air keruh. Petualangan ini terdiri dari orang asing sendiri, di antara mereka terdapat kapten-kapten kapal yang dalam prakteknya bisa berman-di uang apabila pandai memainkan peranan. Seorang di antaranya termasuk orang Deen bernama Hansen yang menjadi kapten "Hok Canton". Kapal ini dicarter oleh seorang Tionghoa bernama Tjo Tjan Siat, seorang leveransir untuk angkatan laut Belanda, dan karena itu berleluasa mundar mandir diperairan Aceh, terutama antara Rigas, Uleulhue dan Penang. Dengan izin Belanda, perairan Aceh terbuka untuk "Hok Canton". Tapi ini tidak berati Tjo Tjan Siat akan beruntung kalau tidak mendapat kebenaran dari pihak Aceh sendiri. Soal ini dapat diatasi pula oleh Hansen, karena dia

bersedia memenuhi pesanan pihak Aceh yang terpenting terutama senjata tentunya. Bilamana "Hok Canton" tiba sudah terkumpul saja di pelabuhan lada yang akan diangkutnya. Dia bisa pula makan sebagai gergaji, harga lada dapat dibeli dengan mudah, sementara harga senjata dijual sebagai emas.

Walau pun pengawasan Belanda keras, tapi Hansen pandai sekali menyelundup senjata yang dipesan. Dari catatan laksamana Belanda sendiri, Bogart "Setan Laut" bagai keamanan pelayaran pihak Aceh, sebetulnya sudah ada laporan bahwa "Hok Canton" suka berlayar di pantai Aceh malam-malam dengan mati lampu. Karena sudah biasa diperairan Aceh bisalah saja Hansen mencapai pelabuhan Aceh yang dimasukinya. Kepadanya sering diperingatkan, demikian kata laporan itu, bahwa jika Hansen ingin izinnya diteruskan haruslah dia memakai lampu. Walau pun dia acap berjanji akan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan tapi karena tidak pernah tertangkap, tidaklah Hansen dapat diapa-apakan. Laporan ini juga menceritakan, bahwa senjata yang diselundupkan dimuat dalam kaleng tanah, diperbuat berlapis dua. Juga ada yang dipatrikan ke dalam alat-alat rumah tangga, peti-peti buruk yang tak tersangka akan mungkin disembunyikan di situ, demikianlah praktek Hansen untuk mendapat untung dari dua belah pihak. Bukan Hansen saja, tapi hampir semua kapten kapal dagang asing yang mendapat kesempatan ke luar masuk pelabuhan Aceh, harus memainkan peranan yang sama.

Semenjak sebelum agresi Belanda 1873, sudah ada salah seorang kapten kapal yang bernama E. Roura amat dikenal di Aceh Barat karena dialah yang aktif melayani keperluan orang Aceh dan mengangkut hasil bumi serta mengantarkan barang-barang impor termasuk senjata-senjata sebagai tukaran barter. Mula-mulanya dia membawa kapal dagang Perancis yang bernama "Patty" kemudian sejak agresi Belanda dia diperkenankan oleh Belanda ke luar masuk pantai Aceh Barat dengan kapal yang disewanya, "The Eagle". Roura bukan orang baik, dia seorang boros, yang senantiasa kehausan uang. Umar mengenalnya dengan cukup sebagaimana Belanda pun mengenalnya dengan cukup. Sebagaimana Belanda memperlakukannya untuk sesuatu keuntungan demikian pula Umar dapat memperalatnya untuk memberi laporan dari kegiatan rahasia Belanda di Banda Aceh.

Kejadian pada suatu malam Sabtu 11 Juni 1886, kapten kapal "Hok Canton" Hansen sedang berada di suatu hotel di Uleulhue,

bersama seorang "havenmeester" Belanda banyak minum dan banyak berkata-kata dengan gembira, rupa-rupanya baru pulang dari rumah seorang tokoh militer Belanda yang tertinggi di Banda Aceh. Ketika itu turut mendengar omongan-omongannya kapten Roura yang berada di dekatnya. Sambil bergembira dia berkata bahwa nanti ada sesuatu yang dilakukannya di Ruegaih, dan sepulangnya dari sana dia akan menjadi seorang kaya raya, sehingga tidak perlu menjadi pelaut lagi.

Besoknya kapal "Hok Canton" berangkat. Turut pula sebagai penompang, kapten Roura, katanya untuk mengambil kapal "The Eagle" yang kebetulan benar sedang berlabuh di Ruegaih.

Jelaslah bahwa Hansen sedang merencanakan menjebak Umar untuk naik ke kapalnya di pelabuhan Ruegaih nanti, menculiknya, untuk seterusnya tanpa membayar lada yang bakal dimuat, mengangkutnya ke Uleulhue menyerahkannya kepada Belanda dan lalu menerima hadiah sebesar $ 25,000 itu.

Apakah sekali ini Hansen sedang berputar haluan, dari pisau tajam dua belah akan menjadi pembantu Belandamelulu atau aksi yang akan dilakukannya mungkin sehubungan dengan peringatan tajam dari pegawai Belanda yang mengancamnya ketika berbicara-bicara di Banda Aceh itu, yakni bahwa akan ditangkap saja kalau tidak mau berjasa kepada Belanda untuk menjebak Teuku Umar, sayangnya prasangka di atas tidak dapat dibuktikan. Tapi sekali ini Hansen membawa serta isterinya yang manis nyonya Hansen, seorang berasal dari warga Amerika, tentunya memudahkannya untuk menjebak....

Setibanya di Ruegaih tanggal 13 Juni pagi-pagi, Roura duluan turun dan berjumpa dengan Umar, melapor apa yang didengarnya. Sebagai biasa Umar tidak memperlihatkan di mukanya apa yang terasa di dalam sesudah mendengar laporan Roura. Dia mungkin tidak percaya, dia kenal siapa Roura dan siapa Hansen, keduanya saling konkurensi keras, kedua-duanya di mata Umar setali tiga uang, ringgit dan rupiah, bandit dan buaya. Namun, ketika dalam perundingan transaksi pembelian lada, Hansen mengemukakan bahwa pembayaran harga lada itu akan dilangsungkan di kapal nanti sesudah lada dimuat seluruhnya, maka mulai ada was-was yang dipendam oleh Umar diam-diam.

Selesai pemuatan, di sore Minggu itu juga Umar mengutus orangnya untuk menerima pembayaran, tapi datang kabar dari kapal mengatakan bahwa Hansen ingin Umar datang sendiri ke

kapal untuk menerima pembayaran itu. Persoalan ini dua tiga kali diurus ke kapal, tapi Hansen tetap berkeras pada pendiriannya. Tibalah Umar pada kesimpulan bahwa Hansen memang bermaksud menipunya dan menjalankannya. Malam itu juga Umar mengatur siasat untuk bertindak. Besok pagi-pagi, seorang panglima dari Umar bersama 40 prajurit yang mempergunakan 4 buah perahu telah naik ke kapal. Secepat kilat mereka telah mengepung kapten Hansen yang kebetulan yang berada di kamarnya bersama nyonya Hansen. Dalam beberapa menit saja sudah siap terjaga, baik awak kapal maupun kamar mereka dan cargo.

Beberapa saat kemudian. "The Eagle" (kapal milik Roura ini lebih kecil) datang dari pelabuhan mendekati "Hok Canton". Teuku Umar yang tadinya meminjam kapal ini dari Roura, dengan alasan untuk dipakai pergi memenuhi undangan Hansen, meloncat ke "Hok Canton". Teuku Umar segera menemui kapten Hansen, menuntut pelunasan harga lada sebanyak $ 5.000, sambil menandaskan bahwa setiap keingkaran akan ditindak dan setiap **perlawanan akan sia-sia. Tapi Hansen engkar, bahkan menghina** Umar dan menantangnya, menyebabkan Umar juga melawan untuk diikat digeladak.

Terhadap perbuatan ini Hansen berteriak, memerintahkan anak buahnya mengadakan perlawanan. Terjadinya pertempuran seketika, tapi perlawanan dapat dipatahkan dan hasilnya sebagai yang diceritakan. Ketika kapten dan isterinya dibuka dari ikatan untuk dibawa ke darat dengan perahu, keduanya pun menggunakan **kesempatan untuk lari, mereka meloncat ke laut. Dengan susah** payah mereka dikejar dan diingatkan akan ditembak, tapi Hansen tidak perduli, dia pun ditembak dan dengan luka-lukanya yang berat dia diangkat dari air dinaikkan ke perahu bersama isterinya yang sudah hampir tenggelam tapi sempat ditolong.

Di atas pangkuan isterinya Hansen menghembuskan nyawanya yang penghabisan.

Seyogyanya, kapal "Hok Canton" akan disita juga, tapi bagi Umar pekerjaan itu sia-sia, kecuali kalau ditenggelamkan saja, ini pun tidak dilakukannya. Umar hanya memerintahkan kepada anak buah kapal yang tinggal supaya menjaga kapal itu sementara menunggu ketetapannya. Tapi si petualangan Roura yang berada di darat, secepatnya mengetahui peristiwa tersebut, segera menaiki sebuah perahu menuju "Hok Canton". Sambil memberi isyarat kepada anak buahnya di kapal "The Eagle" supaya berangkat, dia

pun memutuskan sauh "Hok Canton" melarikan kapal ini ke Uleulhue.

Sore itu "Hok Canton" sudah tiba di Uleulhue, dan E. Roura segera melapor kepada yang berwenang di Banda Aceh.

Besok pagi tanggal 15 Juni, kontelir Kamp telah ditugaskan oleh gubernur militer Belanda van Teijn, berangkat dengan kapal perang ke Rigas tanggal 16 menyusul pula asisten residen van Langen.

Sementara itu Umar dan para panglima telah bersiap-siap mengepung pekan Rigas menanti setiap kemungkinan. Sebagai telah diceritakan raja Ruegaih adalah salah seorang raja-raja Aceh yang bersedia menandatangani pengakuan kepada Belanda secara terpaksa. Berdasar kedudukannya terhadap Belanda, kontelir Kamp meminta laporan dan pertanggunganjawab raja Rigas. Yang tersebut kemudian ini tidak dapat memberi pertanggunganjawab itu katanya karena dia tidak dapat berbuat apa-apa, seluruh Rigas berdiri di belakang Umar. Besoknya, persoalan dicampuri pula oleh asisten residen van Langen. Dia menyatakan keinginan untuk berjumpa dengan Teuku Umar dan juga untuk bertemu dengan para tawanan, tapi kesempatan tidak diberikan padanya. Umar hanya memberi izin pada salah seorang tokoh Aceh yang turut dalam rombongan Belanda, Nya' Periang untuk berjumpa dengan nyonya Hansen. Ketika itu para tawanan menumpang di rumah Teuku Haji Dawi di Rigas. Mereka diawasi keras. Nyonya Hansen mendapat luka kecil yang tidak berarti sama sekali, tapi dalam pertemuan itu dia menandaskan bahwa dia dipelihara dengan baik dan terhormat walaupun dia pilu sekali karena suaminya meninggal.

Karena tidak dapat berbuat apa-apa besoknya tanggal 18 Juni van Langen dan Kamp pulang ke Banda Aceh, sambil membawa raja Rigas untuk mempertanggung jawabkan kejadian ditempatnya. Turut ke Banda Aceh keenam awak kapal "Hok Canton" yang rupanya sudah dibebaskan. Tinggallah dalam tawanan di Rigas nyonya Hansen dan John Fay.

Laporan pegawai Belanda sekembalinya ke Banda Aceh menyimpulkan kepada gubernur van Teijn bahwa kekerasan harus dijalankan terhadap yang "bertanggung jawab", yaitu Umar. Segera juga kabar peristiwa tersebut tiba ke Penang dan merupakan berita yang menggegerkan ketika tersiar dalam "Pinang Gazette".

Dengan kegemasan memuncak perkumpulan "Penang Associa-

tion" mengadakan sidang kilat dan menyimpulkan resolusi yang isinya: a. mendesak kepada pemerintah Straits Settlements supaya mendesak pemerintah Belanda, untuk mengambil langkah cepat dan tegas untuk membebaskan warga Inggeris yang tertahan, John Fay, dan b. mendesak pemerintah Inggeris agar secepatnya **menghubungi persoalan kapten Hansen dan isterinya menurut cara** yang memuaskan.

Keputusan tersebut diambil setelah dipahami oleh rapat bahwa Belanda tidak mampu menguasai keadaan di Aceh.

Arti resolusi ini sebetulnya tidak ada selain untuk "ramai". Berlainan dengan "Nisero", kapal "Hok Canton" adalah berbendera Belanda, bukan berlayar dengan berbendera Inggeris. Kapten adalah seorang Deen, dan isi kapal bukan milik Inggeris. Nyonya Hansen yang ditawan berkebangsaan suaminya, sementara John Fay walau pun seorang Inggeris, tidak dianiaya, melainkan ditahan secara terhormat. Meski pun demikian, di pihak Belanda kegusaran Inggeris itu mengandung efek merugikan. Tiada heran, jika Belanda segera mengambil tindakan keras selanjutnya. Tanggal 19 Juni kapal "Palembang" diberangkatkan ke Rigas bersama kapal "Westboot" membawa tentara Belanda untuk didaratkan dan untuk menghancurkan kampung. Tanggal 20 Juni tiba lagi kapal-kapal "Devonhurs", "Merapi", "Sambas" dan "zeemeeuw", mengangkut sejumlah semuanya lebih 500 orang tentara. Sekali ini "ekspedisi" dipimpin sendiri oleh gubernur militer, jenderal van Teijn.

Tanggal 22 Juni, sudah terdengar di Banda Aceh tentang hasil "ekspedisi" ke Rigas. Pagi-pagi sekali kapal "Zeemeeuw", yang tadinya turut berangkat membawa tentara telah masuk pelabuhan Uleulhue dengan bendera setengah tiang. Ternyata "Zeemeeuw" membawa kapten kapal "Devonhurst" Scheepsma, yang rupanya sudah tewas. Menurut berita yang dibawa "Zeemeeuw", pendaratan dimulai tanggal 20 Juni pagi-pagi, tapi begitu tentara Belanda menjejakkan kakinya dipantai pertempuran berkecamuk. Kedatangan "Zeemeeuw" selain membawa mayat Scheepsma, juga membawa mayat beberapa perwira Belanda yang tewas dan juga luka-luka, termasuk bawahan.

Tanggal 25 Juni tiba lagi di Uleulhue kapal yang membawa pulang sejumlah perwira-perwira Belanda yang tewas dan luka. Hasil pertempuran yang terjadi hari itu tanggal 26 Juni besoknya, berkesudahan dengan korban-korban besar di pihak Belanda. Akhirnya diputuskan untuk menghancurkan Ruegaih dengan bom-

bardemen kapal perangnya. Tapi ketika Umar mengirim peringatan bahwa perbuatan demikian akan sia-sia dan akan dibalas dengan hukuman mati bagi para tawanan (nyonya Hansen dan John Fay), maka Belanda tidak jadi membom, tapi memerintahkan kapal-kapalnya pulang percuma ke Uleulhue.

Begitu pun rupanya Belanda tidak mau pulang dengan hampa tangan. van Teijn menculik beberapa perempuan di antaranya, kata sumber Belanda, nenek Teuku Umar sendiri. Teuku Umar mengirim pemberitahuan supaya perempuan-perempuan yang diculik Belanda dibebaskan karena mereka tidak berdosa. Tapi van Teijn menjawab jika Umar ingin Hansen ditebus, haruslah juga Umar menebus orang-orang yang diculik Belanda.

Persoalannya terputus buat sementara hingga di situ. Umar setelah memerintahkan kepada seorang panglimanya untuk membawa tawanan (nyonya Hansen dan John Fay) ke pedalaman, supaya mereka tidak mungkin lari dan diculik. Nyonya Hansen diberi kesempatan menulis surat kepada Belanda bahwa dia bisa dilepaskan jika ditebus sebanyak $ 40.000 dengan ketentuan bahwa persoalannya tidak berekor lagi.

Di pedalaman nyonya Hansen dijaga dengan baik, segala rupa makanan yang lezat yang diingininya dicarikan walau pun dengan susah payah. Keselamatannya dipelihara benar dan diatasi cukup, pendeknya sebagai menating minyak penuh. Begitu juga mengenai kemungkinan diganggu oleh pengawal yang tidak disipliner. Cut Nya' Din sendiri turut bersusah-susah mengasuh nyonya Hansen, hormat yang ditujukan oleh Umar membuat nyonya ini lebih merasa lega dan aman ketika Umar berada di pedalaman.

Sebetulnya Umar sangat kuatir sekali akan kesehatan nyonya Hansen, bukan karena kurang makan, tapi karena goncangan saraf-nya akibat kematian suami. Umar berusaha benar agar Hansen bertambah sehat. Ketika nyonya Hansen dibawa ke pedalaman, dia tidak diberi berjalan, tapi digotong di atas tandu. Karena kekuatiran terhadap kesehatan nyonya Hansen yang tidak diingini oleh Umar akan terganggu sedikit juga, maka itulah sebabnya Umar secara diam-diam mengusahakan agar perundingan tentang penebusan menjadi lancar.

Sesungguhnya Teuku Umar sportif sekali. Tapi Belanda telah menyambut sportivitas itu dengan kecurangan.

Dalam bulan Juli, Belanda telah memancing datangnya seorang saudara Umar, Teuku Said Putih tokoh terkemuka dan disegani

di Penang dan yang sudah berdiam di sana selama 10 tahun. Di masa peristiwa "Nisero", Teuku Said Putih telah ikut dalam perutusan pegawai-pegawai Inggeris (yang dipimpin oleh Maxwell) dari Straits Settlements ke Aceh untuk menggunakan pengaruhnya kepada Umar dan raja Teunon supaya menyetujui penyelesaian damai.

Karena mengharap bahwa Teuku Said Putih akan dapat mempengaruhi Umar, diadakanlah oleh Belanda kontak untuk memancing Teuku Said Putih datang ke Aceh. Setiba di Banda Aceh, Said Putih melihat bahwa Belanda tidak bersedia membayar tebusan dan karena membenarkan alasan Umar maka Said Putih mengatakan bahwa dia tidak melihat jalan untuk menyelesaikan soal tersebut. Umar bertahan kepada pendirian, bahwa Belanda telah menyediakan uang culik buat dirinya sebanyak $ 25,000. Sebagai pengajaran terhadap Belanda atas nafsu curangnya, wajarlah kalau kebetulan Umar berbuat sebaliknya.

Dengan kegagalan ini, Belanda bertindak lebih curang lagi. Teuku Said Putih ditangkapnya dan ditawannya sebagai "sandera" yang harus ditebus oleh Umar. Jika mau supaya Teuku Said Putih dilepaskan dengan percuma, hendaklah Umar melepaskan nyonya Hansen dan John Fay.

Tapi Umar tetap berkeras, kecurangan demikian lebih menggemaskan hatinya. Sementara itu dari pihak Aceh disiarkan anggapan bahwa Teuku Said Putih telah terjebak ke dalam permangsaan Belanda karena percaya pada Inggeris di Penang yang meminta bantuan Said Putih mengurus persoalan warga Inggeris John Fay ke Aceh dengan suatu jaminan Said Putih tidak akan diapa-apakan oleh Belanda.

Langkah-langkah yang diambil oleh Penang sehubungan dengan penangkapan Said Putih telah ditolak oleh Belanda dan ketika didesak supaya Said Putih dibebaskan, Said Putih pun terbunuh dalam penjara. Peristiwa kekejian Belanda itu terjadi tanggal 3 Agustus 1886.

Berita sedih ini sampai kepada Umar. Tapi bagaimana pun pedihnya, dia menghadapinya terus dengan tabah. Akhirnya jalan lain tidak ada lagi bagi Belanda. Setelah dua bulan bersusah payah menghubungi Teuku Umar, akhirnya dalam bulan September 1886 perundingan selesai. Uang tebusan sebanyak $ 25,000 diserahkan kepada Umar. Tanggal 6 September 1886, nyonya Hansen dan John Fay sudah berada kembali di Banda Aceh, ketika itu dia masih ber-

pakaian sarong dan sudah lancar pula berbahasa Aceh.

Mengenai kecurigaan terhadap dirinya bahwa dia mungkin diganggu oleh Teuku Umar atau bawahannya, nyonya Hansen *membantah* dengan menegaskan bahwa hal itu sama sekali tidak benar. Pada seorang temannya bernama Christiaansen bangsa Denmark juga, dia menulis panjang lebar menjelaskan kesatriaan dan kemuliaan pribadi Umar dan isterinya Nya' Din. Dia mengatakan bahwa "Teuku Umar behaved himself throughout as a gentleman" (Teuku Umar bersikap tetap terhormat).

Surat-surat kabar Belanda umumnya menyiarkan bahwa pemeliharaan terhadap nyonya Hansen baik sekali. Harian Belanda di Medan "De Deli Courant" menyiarkan kesimpulan laporan resmi Belanda tentang tawanan tersebut yang mengatakan bahwa "de gevangenen zijn over het algemeen redelijk goed behandeld". (umumnya para tawanan dipelihara dengan bagus).

Demikianlah kesudahan peristiwa "Hok Canton". Nyonya Hansen dan John Fay ditawan di pedalaman Aceh Barat selama lebih kurang tiga bulan saja, tidak sesuai dengan yang diceritakan oleh Abd. Karim Ms dalam bukunya bahwa penahanan memakan waktu dua tahun.

Penampilan Umar di Aceh Besar

Semenjak peristiwa "Hok Canton" gengsi Umar semakin naik. Umar ditakuti oleh Belanda, lebih-lebih sesudah terdengar Umar sudah berada di Aceh Besar.

Mungkin saja karena fakta-fakta yang sudah terbukti itu, pihak Belanda sendiripun turut mengakui kesatriaan Umar. Seorang mayor Belanda, L.W.A. Kessier, tanpa ragu-ragu pernah menilai Umar dengan menyatakan: bahwa ia seorang "intellegente en zeer beschaafde Atjeher" ("Orang Aceh yang paling terpelajar dan paling sopan").[4]

Selama tahun-tahun heboh peristiwa "Hok Canton", Belanda mencari jalan lain untuk mengatasi kelemahannya menghadapi perlawanan Aceh di seluruh wilayah. Belanda mengadakan aturan pembatasan pelayaran dengan apa yang dikenal "Scheepvaartregeling". Menurut ketentuan itu semua pantai ditutup, dan segala kapal

---

[4] "Tijdschrift v.Ned. Indie", 1901.

yang masuk dan pergi dari pantai Aceh harus singgah di Uleulhue, Idi, Lho' Seumawe, pulau Weh dan Pulau Raya.

Peraturan ini benar-benar memukul perdagangan ekspor Aceh ke Penang, sebab kapal perang Belanda cukup aktif mengepung semua kapal-kapal dan tongkang-tongkang yang berlayar diperairan tersebut sehingga tidak ada yang lolos. Aceh Besar menjadi terasing, dan Umar sendiri merasakan pukulan sejak "Scheepvaatregeling" ini dilancarkan di awal tahun 1893. Biaya perang Umar yang sumber utamanya dari perdagangan produksi ekspor ke Penang menjadi bertambah sulit, dan kemampuan berjuang akan lumpuh kalau tidak dicari sesuatu jalan ke luar.

Latar belakang kenapa Teuku Umar mendekati Belanda dalam suasana sebagai itu dapat diteliti dari problema tersebut.

Menjelang bulan Agustus 1893 Teuku Umar telah menghubungi pembesar Belanda, untuk menyatakan bahwa ia hendak kerja sama atau hendak menyerah atau apapun istilahnya yang serupa dengan itu.

Apakah ini satu jalan? Seorang yang bertekad bulat dan yakin bahwa musuh adalah musuh, tentu akan menentang dan mengatakan tidak. Tapi seorang yang hendak mencari kemenangan dan melihat fakta-fakta sebagai digambarkan selintas tadi dia akan faham jalan mencari kemenangan adalah berbagai-bagai. "Tidak satu jalan ke Roma", kata pepatah barat.

Perwira Belanda yang disebut di atas tadi, ketika mengupas buruk baik tokoh Umar telah menulis, bahwa Umar yang sudah memahami benar bahwa kemerdekaan Aceh sudah tenggelam untuk selamanya, mempertimbangkan suatu jurusan lain dalam menyelamatkan kepentingan tanah airnya. Atas pertimbangan itu Umar memilih lebih baik mendekati pemerintah Belanda dan "berjasa" kepada Belanda, mungkin dengan itu dapat dicapai hasil yang setinggi-tingginya dalam menghadapi kehilangan kemerdekaan itu, yakni hasil kembalinya kesultanan Aceh dan pengakuan Belanda atas diri Sultan Muhammad Daud sebagai yang memerintah seluruh Aceh di bawah souvereiniteit Belanda.

Lepas dari tidak benarnya pandangan Kessier tentang apa sebabnya Umar suatu ketika mendekati Belanda, dari situ dapatlah pula diperoleh kesan bahwa istilah "schurk" ("penjahat") yang acap dipakai Belanda terhadap Umar karena Belanda mengukur pakaian orang lain dengan pakaiannya sendiri, telah dicuci oleh kalangan Belanda sendiri, tanpa Umar merasa perlu meladeninya.

Ketika tumbuh maksud Umar untuk mendekati Belanda, yang menjadi gubernur militer dan panglima perang Belanda di Aceh ialah Jenderal C. Deijkerhoff. Dia menggantikan jenderal Pompe van Meerdervoort yang cuma bertugas di Aceh antara bulan Mei 1891 sampai Januari 1892. van Meerdevoort karena berselisih faham dengan atasannya gubernur jenderal Pijnacker Hordijk dalam masalah mengatasi kegagalan Belanda di Aceh telah minta berhenti.

Berbeda dengan van Meerdevoort, Deijkerhoff adalah seorang kepercayaan Hordijk, terutama karena Deijkerhoff sudah berhasil membuktikan suksesnya di Kalimantan Barat.

Dengan bulan Januari 1893, Deijkerhoff mengajukan gagasan **menurut cara yang jauh berlainan dari Usul Dr.Snouck Hourgronje** yang menganjurkan supaya diperbanyak kekuatan militer ke Aceh diselesaikan dengan penyerangan habis-habisan. Deijkerhoff menganjurkan "penaklukkan Aceh dilakukan oleh orang Aceh sendiri," sebagaimana halnya telah dipraktekkan oleh Inggeris di India dengan sukses. Pembicaraan yang dilangsungkan berikutnya antara Hordijk dan Deijkerhoff berkesimpulan untuk menjalankan gagasan Deijkerhoff sesuai dengan petunjuk Hordijk.

Umar Mendekati Belanda: Suatu Tipuan

Secara kebetulan Umar mengajukan penyerahan diri. Dia menyatakan sedia membantu Belanda mengamankan Aceh Besar menurut kebijaksanaannya. Beberapa waktu, Deijkerhoff masih meneliti kesungguhan Umar. Dalam bulan Agustus 1893 Teuku Umar menggunakan kebijaksanaan dapat mengamankan Mukim XXV serta menyerahkan kepada Belanda untuk memiliki atau menduduki kampung yang diperlukannya dengan jaminan Umar. Terhadap bukti ini Deijkerhoff merasa puas, lalu menyatakan kesediaan untuk menerima penyerahan Umar. Demikianlah, pada tanggal 30 September 1893 Teukur Umar bersama 15 orang panglimanya dalam satu upacara telah bersumpah setia di hadapan Deijkerhoff. Tatkala itulah Belanda memberinya gelar *Teuku Umar Johan Pahlawan Panglima Besar Hindia Nederland.* Umar diberi tugas bertindak menurut kebijaksanaannya sendiri untuk menguasai keamanan Aceh Besar, pada langkah pertama di Mukim XXV. Bagi keperluan ini Umar diberi izin membentuk suatu legiun sekuat 250 prajurit lengkap bersenjata, setiap regu dalam pimpinan

seorang panglima, yang kesemuanya berjumlah 40 orang, di atas mereka 3 orang panglima kepala, yang berada di bawah pimpinan tertingginya sendiri. Semuanya dibiayai oleh Belanda, mereka diberi gaji tetap.

Ketika itu gubernur Jendral Pijnacker Hordijk sudah 5 tahun bertugas di Indonesia, Pemerintah Pusat Belanda di Nederland mengalami kegoncangan akibat kepercayaan yang diberikan Deijkerhoff kepada Umar. Mungkinkah sebab itu pula masa bertugas 5 tahun tidak diperpanjang lagi oleh Mr. W.K. van Dedem, yang ketika itu menjadi Menteri Jajahan. Dalam bulan Oktober gubernur jenderal Hordijk yang mempercayai Deijkerhoff diganti oleh Mr. C.H.A. van Der Wijck seorang gubernur jenderal yang lebih meyakini pikiran Snouck Hurgronje.

Dalam usaha melanjutkan "pengamanan" yang ditawarkan oleh Teuku Umar, GG van der Wijck berusaha menghindari pengaruh Umar yang mungkin akan lebih besar jika ia diperkenankan pula mengamankan XXVI Mukim. Atas instruksi van der Wijck, Deijkerhoff mencoba mempercayakan kepada tokoh-tokohnya sendiri untuk berbuat seperti Umar. Mereka itu ialah Teuku Ne' Meura'sa, Teuku Nya' Banta panglima segi XXVI (yang diangkat Belanda) sendiri dan Teuku Tjut Tungkob. Segera juga ternyata gagalnya ketika tokoh-tokoh kepercayaan Belanda itu, Lanjutannya Teuku Umar jugalah yang diserahi untuk mengamankan wilayah XXVI Mukim. Terhadap keputusan ini dengan sendirinya tokoh-tokoh yang tiga tidak merasa senang. Bahkan bukan mereka saja, segala tokoh-tokoh yang sudah menyeberang merasa terancam jadinya dengan kemampuan yang diberikan kepada kaum pejuang. Karena segala prajurit Teuku Umar adalah berdisiplin, maka tidaklah terjadi insiden walau pun insiden ini dipancing-pancing oleh agen propokasi. Kenyataan tersebut menghasilkan bertambahnya keyakinan Deijkerhoff kepada Teuku Umar.

Tetapi gubernur jenderal van der Wijck yang sungguh-sungguh kuatir terhadap Umar, telah menginstruksikan supaya militer Belanda menduduki pos-pos strategis dan penting yang telah dikuasai melalui Umar. Deijkerhoff setuju sekali dengan rencana itu, sebab maksud Deijkerhoff sendiri pun hendak menjadikan Teuku Umar sebagai teman itu hanya sekedar dijadikan tebu, habis manis akan menjadi sepah terbuang.

Umar rupanya terjebak juga dengan tuntutan Belanda itu, yang

sebetulnya tetap curiga pada Umar. Propokasi terhadap kerja sama Umar dan Deijkerhoff sedemikian hebatnya, golongan militer Belanda yang cemburu menuduh bahwa Umar hanya berhasil menyapu bersih daerah-daerah yang dikuasai pihak Aceh melulu karena mereka "dibeli" oleh Teuku Umar dengan uang. Dihembus-hembus propokasi bahwa panglima pejuang yang termakan budi Umar telah mengadakan persetujuan rahasia, di antaranya bahwa panglima-panglima itu mundur ke medan perang lain sementara anak buah mereka ditampung Umar. Sesuai dengan rencana tertentu Deijkerhoff dan untuk menghilangkan was-was itulah Belanda menuntut supaya Umar mengoperkan benteng-benteng dan pos-pos yang strategis kepada Belanda, sementara yang tidak berarti boleh diselenggarakan oleh "legioen" Umar.

Akibat pengoperan itu timbul kegelisahan di kalangan masyarakat Aceh sendiri sebab sesudah pos-pos di tangan militer Belanda terjadilah permusuhan. Orang-orang Aceh yang tidak terima bumi kampungnya dipijak oleh tumit serdadu Belanda tidak dapat menahan sabarnya melalui kesombongan serdadu-serdadu itu. Kebanyakan pula di antara mereka menangkap rakyat tidak bersalah, memukul atau menganiaya mereka.

Sebaliknya pejuang-pejuang Aceh yang berada di tempat yang dikuasai Umar tidak dapat menenteramkan diri untuk tidak membalas dendam kepada orang-orang yang pernah berkhianat. Akibatnya semasa Umar bekerja sama dengan Belanda, mereka yang sudah berkhianat menjadi gelisah. Teuku Ne' Hamzah Meura'sa buru-buru minta kepada Belanda untuk mendapat cuti ke Penang dan tinggal di sana berbulan-bulan.

Perkembangan selanjutnya masih saja tidak memuaskan Belanda. Dia menghendaki untuk menduduki Aneuk Gaiang. Tempat ini amat strategis bagi pihak Aceh, tapi untuk mendekati keinginan Belanda, Umar telah berusaha mendapatkan benteng itu. Perasaan tidak puas menjadi lebih besar, tapi rupanya Umar masih mendapat dukungan. Seperti biasa, masyarakat Aceh memutuskan sesuatu atas dasar musyawarah sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Salah seorang ulama utama di kalangan Aceh ketika itu adalah ulama Teungku Kuta Karang. Menurut pendapat ulama ini apabila pejuang Aceh bertempur menghadapi Umar dan lasykarnya jika mereka pejuang tewas belum tentu tempatnya akan tersedia dalam syurga jannatu'n-na'im. Pada masa itu pemimpin Sabil dari pihak Ulama telah berada di tangan Ulama Teungku Ma'

amin, putera ulama Teungku Syekh Saman Di Tiro. Dalam mengesankan pendapat ulama Teungku Kutakarang, rupa-rupanya Teungku Ma' Amin Di Tiro tidak hendak membantahnya. Sekurang-kurangnya dia tidak ingin tertonjol adanya suatu pertikaian pendapat yang memungkinkan timbulnya perpecahan. Dapat dicatat bahwa teman rapat Teungku Ma'Amin adalah Teungku Mat Saleh, putera Teungku Kuta Karang.

Tapi Belanda setelah menduduki Aneuk Galang masih saja didorong keras oleh nafsunya yang ingin mendapat lebih banyak atau lebih luas, lebih cepat lebih baik. Untuk menghadapi selalunya terjadi tembak menembak Umar menemukan pemecahan yang dikemukakannya kepada Belanda sebagai syarat mutlak terpeliharanya keamanan. Dia merentang suatu garis demarkasi yang menentukan jurusan dan lingkaran yang hanya boleh dilalui oleh patroli Belanda, di samping itu pihak Aceh tidak akan boleh pula melewatinya.

Seyogyanya penentuan demarkasi ini akan berumur lama jika Belanda jujur. Karena Belanda semata-mata hanya bermaksud memperalat Umar maka keredaan tidaklah mungkin tercapai. Pada satu pihak Umar menghadapi tiga problema. Pertama, golongan pejuang Aceh sendiri yang kurang yakin bahwa Umar akan tidak terjebak ke dalam perangkap keselingkuhan Belanda. Kedua, golongan Aceh yang sudah bekerjasama dengan Belanda. Dengan tampilnya Umar, kedudukan mereka menjadi kecil di mata Belanda dan akibatnya mereka diejek oleh golongan bangsa sendiri dan golongan Belanda yang membakar-bakar mereka supaya ketidakpuasan semakin meluap. Ketiga, golongan anti-Deijkerhoff, di kalangan Belanda sendiri, yang banyak jumlahnya dan besar pengaruhnya. Termasuk ke dalam golongan ketiga ini selain kalangan militer Belanda sendiri yang ambisius, juga golongan pedagang, terutama para pemegang saham yang menggantungkan tingkat laba perusahaan kepada kesibukan melayani pesanan (order) pemerintah "Hindia Belanda." Bertahun-tahun sudah kongsi perkapalan Belanda mendapat keuntungan karena pesanan pemerintah untuk kapal-kapal pengangkut. Bukan suatu kebetulan bahwa raja Belanda adalah pemegang saham utama dalam perusahaan seperti ini dan tidak mengherankan jika yang dibuat pegangan oleh tokoh atasan ini adalah pemikiran agar supaya perang besar-besaran dilanjutkan di Aceh. Dengan cara yang dipergunakan oleh Deijkerhoff, yakni cara Inggeris (menaklukkan

pribumi via pribumi sendiri) pesanan kapal-kapal pengangkut merosot turun dan kebutuhan suply tidak seberapa. Golongan ini sanggup saja memperalat perwira militer Belanda yang ingin naik dan terpuja. Pun sarjana sendiri dapat diperalat golongan ini, di antaranya yang paling terkemuka adalah Dr. Snouck Hurgronje.

Panglima perang besar Belanda di Jakarta, jenderal Vetter termasuk golongan yang tidak suka dengan cara Deijkerhoff. Karena itu tidak mengherankan bahwa kecurigaan antara pihak Umar dan pihak militer Belanda yang bertugas di Aceh selalu bertambah-tambah, lebih-lebih karena perwira-perwira yang didatangkan ke Aceh adalah perwira yang menurut Vetter sesuai dengan pendiriannya.

Bukan suatu kebetulan bahwa jenderal Vetter telah pergi bercuti ke negeri Belanda dalam bulan Nopember 1895. Balik dari cuti dia singgah di Kutaraja dan berada di sana sebulan lamanya. Kesimpulan yang diingini oleh tokoh-tokoh berpengaruh di Nederland dibawanya kembali dan dikembangkannya di Kutaraja. Kesimpulan itu menghendaki supaya kerja sama Deijkerhoff/Umar diputuskan secepat mungkin.

Selama di Banda Aceh Vetter menemui tokoh-tokoh pengkhianat. Dihormatinya mereka. Sebaliknya Vetter telah menghinakan Teuku Umar. Umar yang mendengar desas-desus tentang dirinya bahwa Vetter benci kepadanya telah berusaha untuk bertemu muka dengannya, tapi Vetter menolak. Dengan tidak segan-segan Vetter telah mencap Teuku Umar sebagai "schurk" dan penipu yang tak dapat dipercaya.

Amatlah kecewanya Umar. Terasa padanya bahwa hanya Deijkerhoff yang masih "meyakini" kebenarannya.

Setelah Vetter tiba di Jakarta, ramailah pembicaraan mengenai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di Kutaraja.

Umar mengikuti perkembangan itu semua. Surat-surat kabar Belanda yang membicarakannya, diusahakannya mendapatkannya. Suatu korespondensi terbuka dalam bulan Januari 1896 yang dimuat dalam harian *Deli Courant* di Medan tidak melindungi lagi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, bahwa sesudah Vetter pulang ke Jakarta akan ada perobahan dalam usaha Belanda menghadapi perang Aceh yang sama sekali berlainan dengan cara Deijkerhoff dan asisten residen Kroesen. Terang-terangan disebut bahwa gubernur jenderal dan komandan bala tentara Belanda Vetter sudah lama mengidam-idamkan pelaksanaan nasehat Dr.

Snouck Hurgronje, yang mengidamkan banjir darah. Selanjutnya harian *Java Bode* sendiri menyiarkan pula sebuah berita resmi yang mengatakan bahwa dalam awal Maret, akan datang ke Kutaraja komisaris pemerintah yang terdiri dari jenderal Vetter sendiri, yang dikatakannya "untuk menyelamatkan harapan sukses Belanda yang sudah tercebur ke dalam lumpur."

Dan apa yang terjadi tidak lama kemudian ternyata kebenarannya. Yaitu Vetter datang dan mendepak Deijkerhoff.

Umar yang mengikuti pendahuluan perkembangan dimaksud segera merasakan kehambaran kerjasama yang digiatkannya.

Umar pernah menemui pastor Verbraak di Kutaraja dan membicarakan kesulitan yang dihadapinya sambil menjelaskan bahwa hanya Deijkerhoff saja di antara tokoh yang percaya kepadanya, sedangkan tuan-tuan besar di Jakarta tidak sama sekali. Hal itu sungguh menyedihkan dan merugikan katanya.

Ketika mengupas "Schurk" atau tidaknya Umar, pemimpin redaksi *Deli Courant*, tuan Deen, pernah menulis kesan-kesannya siapa tokoh Umar ini. Deen berada di Kutaraja dalam perjalanan cuti luar negeri. Pada kesempatan itu ia mengunjungi Teuku Umar yang (masa dia bekerjasama) kebetulan sedang berada di Kutaraja. Untuk mengetahui pengaruh Umar, secara tidak terasa Deen meminta kepada Umar supaya memperlihatkan kampung-kampung Aceh kepadanya. Umar mengajaknya naik sado, dari Kutaraja ke Krueng Raba. Ketika itu teman mereka kecuali sais sado hanya seorang opas biasa saja.

Sesudah itu Deen diajak oleh Teuku Umar ke Lampisang, karena Deen ingin berkenalan dengan Tjut Nya' Din, isteri Teuku Umar. Deen melihat perawatan rumah tangga ala Barat, yang mengesankan pada Deen bahwa Umar bukan a priori membenci Belanda pribadi. Tatkala Deen akan berangkat, Umar meminta sampaikan salam hangatnya kepada Overste Sievers yang sudah pensiun. Tatkala Deen bertanya padanya, kenapa berkirim salam pada militer Belanda, Umar menjawab bahwa Seivers tidak pernah mencurigainya.

Umar pun menceritakan bahwa umumnya orang Belanda benci padanya. Tatkala Deen mengatakan bahwa kemarahan Belanda adalah akibat peristiwa sloep "Bengkulen" dan "Hok Canton", lalu Umar menjawab bahwa soalnya telah diselesaikan dan ditutup. Umar mengingatkan bahwa dia telah bekerjasama dengan Belanda dan Belanda pun sudah berikrar memaafkan semua yang sudah

lalu. Kata Umar, memaafkan berarti melupakan. Selama masih ada yang disimpan bukanlah memaafkan namanya.

Setelah jenderal Vetter pulang ke Jakarta, keamanan Belanda di Aceh Besar terganggu terus. Dari dua pihak Teuku Umar terjepit. Dari pihak pejuang, Teuku Umar dituduh menyerahkan wilayah yang dikuasai oleh pejuang kepada musuh. Dari pihak Belanda sendiri, Teuku Umar dituduh main komidi. Keadaan sebenarnya ialah bahwa Teuku Umar berusaha sebisanya mencapai apa yang setinggi-tingginya mungkin dapat dimiliki tanpa menimbulkan korban, sedangkan di samping itu diharapkan rakyat bisa balik bekerja di sawah dan ekonomi bangkit semula. Tapi mempertemukan tiga kepuasan sekaligus untuk jurusan yang bersimpang siur tujuan, adalah mustahil.

Dari pihak tentara Belanda yang ingin menangguk keuntungan dari perang, terus-terusan ditimbulkan propokasi di antaranya yang tak dapat dihindarkan ialah propokasi tembakan yang sengaja diletuskan oleh kaki tangan Belanda yang diselundupkan ke daerah pengawasan pihak pejuang Aceh arah tangsi atau pos Belanda. Propokasi sebagai ini membuka alasan untuk Belanda pergi berpatroli ke luar lininya sendiri. Padahal apabila Belanda melakukan sedemikian, pihak pejuang menjadi gemas, lalu terjadilah perkelahian.

Untuk mengatasi peristiwa ini, Umar telah mengingatkan supaya jika ada penembakan dari wilayah luar lini Belanda, dialah yang akan memeriksanya. Tapi keinginan sebagai ini, acap dilanggar oleh Belanda.

Baiklah dicatat bahwa masa Umar bekerjasama, di awal Januari 1896 Belanda telah menempati kecuali garnizun Kutaraja dan Uleulhue, juga Lampeurenut, Lamrueung, Lambaroh, Sireun, Lampermei, Cuet Iri, Rumpit, Buket Korueng, Lamnyong. Pekan Krueng, Kuta Pohama, Lamteh, Lamjam, Blang Geutapang Dua. Di samping itu atas persetujuan Umar Cuet Gue, Tungkob, Cut Rang, Lambarih, Aneuk Galang, Lamsut, Krueng Glumpang, Senelop, Blang Cut, Bilui dan Lamkunyit. Semuanya di Mukim XXV dan XXVI, beserta di Mukim XXII di Aceh Besar itu.

Keamanan Aneuk Galang di bagian luar Aceh Besar tidak termasuk dalam kerja sama Umar/Deijkerhoff.

Dari sudut pandangan pejuang yang bertekad sabil tanpa bijaksana dan tawar menawar, amat terasa kerugiannya effek kerjasama Umar/Deijkerhoff itu. Sebab sebelumnya, selagi Belanda

berkurung dalam lini konsentrasi saja, wilayah kekuasaan pejuang tidak demikian luasnya sehingga lini konsentrasi tidak sampai sejauh Lambaro di Mukim XXII. Padahal kini sudah jauh ke hulu ke Aneuk Galang ke dalam VII Mukim Baet.

Tidak heranlah jika pejuang merasa luka hati, lebih-lebih karena sikap Belanda semakin buruk.

Para pejuang yang merasa tidak terikat kepada Umar tapi lebih yakin kepada petunjuk ulama, menjadi waspada benar. Hal ini semakin terang-terangan terlihat ketika Belanda memancing terus kemarahan-kemarahan para pejuang. Insiden terjadi di mana-mana, bahkan hingga di dalam Kutaraja sendiri.

Pelopor yang menyabot ketenangan antara Umar dan Deijkerhoff ialah letnan kolonel E.W. Bishoff van Heemskerck, yang bagaimana pun patuhnya pada atasan selalu bertindak sendiri.

Umar telah memperingatkan supaya tembakan yang mungkin datang dari daerah luar pos Belanda, kalaulah ada cukup diberitahukan padanya, dan ia sendiri tetap bertindak tegas untuk mendisiplin anak buahnya. Tapi van Heemskercí tidak mengacuhkan batas-batas yang diajukan Umar. Dia merasa berhak untuk mengadakan patroli tanpa berunding dengan Umar.

Terjadilah tembak menembak, dan peristiwa ini berlanjut terus oleh karena di pihak para pejuang Aceh pun sudah merosot keyakinan bahwa Umar dapat mendinginkan nafsu tembak Belanda. Tembakan propokasi Belanda tangal 7 Pebruari dari regu yang berpatroli dari benteng Belanda di Aneuk Galang, menimbulkan korban di pihak Aceh, walau pun di pihak Belanda letnannya sendiri F. Fransen mendapat luka berat. Demikian pula dengan peristiwa 11 Pebruari, yang berkesudahan dengan tertembaknya fuselir Belanda Bodenstaff.

Keadaan sudah sedemikian tegangnya, sehingga sebetulnya pada awal Pebruari itu sudah jelas tidak akan dapat dipulihkan kembali ketegangan seperti sebelumnya. Melihat gejala baru itulah isteri Umar, *Cut Nya' Din* yang sudah banyak memegang peranan di belakang layar untuk sukses Umar, telah memberi dorongan kepada suaminya supaya balik melawan Belanda secara terbuka. Secara kebetulan, ulama Teungku Kuta Karang berpulang kerahmatullah, dan sebagai gantinya adalah Teungku Husin Di Tanoh Abe. Ulama ini yang memang cukup didukung dan disegani oleh rakyat, berpendapat yang berbeda benar dengan ulama Teungku Kuta Karang mengenai hukumnya kerjasama Umar

dengan Belanda. Beliau katakan bahwa Umar dan pengikutnya yang mengerjakan kepentingan Belanda sudah dapat dianggap kafir, bahkan membunuh Umar adalah suruh.[5)]

Kembali Umar merasa terjepit, sebab pendapat ulama adalah besar pengaruhnya.

Tanggal 19 Februari terjadi lagi tembak menembak, bahkan serangan-serangan Belanda telah ke luar jauh dari posnya ketika Belanda menggunakan patroli serdadu kudanya. Tanggal 23 dan 24 Februari berlanjut pula dengan pertempuran Senelop. Akhirnya Belanda menetapkan terus bahwa dia harus tetap mengadakan patroli (baca: kekacauan) antara Aneuh Batee dan Gleng, setiap hari, katanya, untuk mencari pemuda-pemuda pejuang yang menembak malam hari.

Pada peristiwa bersejarah yang terkenal tanggal 7 Maret 1896, terjadi pertempuran hebat antara pasukan kapten Blokland yang jauh lebih besar jumlahnya berhasil dicerai-beraikan oleh *pasukan Di Tiro*. Banyak perwira Belanda tewas termasuk letnan Westendorp, dan lain-lain, termasuk Kapten Blokland sendiri. Pada pertempuran itu banyak sekali serdadu Belanda lari **menyelamatkan dirinya di antaranya menggunakan orang-orang luka sebagai orang yang harus diselamatkan.**

Karena pertempuran ini adalah yang terhebat selama beberapa tahun di Aceh Besar, baiklah diceritakan sedikit lagi.

Peristiwa itu terjadi tanggal 7 Maret 1893. Memperhatikan banyaknya pasukan yang dikerahkan jelaslah bahwa gerakan Belanda sekali ini bukan suatu patroli saja lagi, melainkan suatu penyerangan habis-habisan. Pasukan Belanda bergerak dari **benteng Aneuk Galang dipimpin oleh kapten** H.F.T. van Blokland dibantu letnan 1 C.T.J. Stakman, dan perwira bawahan dengan pasukan sejumlah 100 orang. Pihak Aceh yang mengetahui bahwa akan ada gerakan pagi-pagi itu sudah siap menantikan kedatangan Belanda menyerang ke luar daerahnya. Dengan cepat pasukan Aceh yang dipimpin langsung oleh Teungku Mat Amin Di Tiro memukul serangan Belanda, mendesak pasukan Belanda sehingga tidak dapat maju. Dalam tempo beberapa menit saja pasukan Belanda dapat dicerai beraikan, dan masing-masing serdadu pada lari

---

5) Maklumat dari ulama XXII Mukim ini yang bertanggal 1 Ramadlan sanah 1313H (15 Pebruari 1896) berbunyi: "Bahwa membunuh Teuku Umar sama seperti membunuh 100 kafir, jika Umar membantu Belanda memasuki XXII Mukim".

menyelamatkan nyawanya. Tidak lama sudah terlihat banyak Belanda menggeletak, seiring dengan itu pasukan patroli sudah pula terkepung dan menghadapi maut seluruhnya. Dengan cepat pihak Belanda meletuskan tembakan ke udara meminta bantuan (S.O.S.). Bantuan yang dipimpin oleh Letnan J. van Hasselt, datang dengan cepat dari benteng Aneuk Galang sendiri, tapi tak lama dia pun kena pelor Aceh. Komandan lini, letnan kolonel van Heemskerck yang berada di Senelop ketika melihat adanya tembakan minta bantuan, segera mengeluarkan sepasukan bantuan lain yang dipimpin oleh Letnan K.H. Westendorp. Westendorp membentuk empat grup pasukan dengan maksud akan menjepit pasukan Aceh yang mengepung van Blokland. Pasukan Westendorp menghadapi pertempuran, sehingga harus menolong diri sendiri pula. Tewas dalam pertempuran Westendorp di samping luka-luka berat Prins, de Rooy dan Eslhout. Dalam kegesitan menghindari korban lebih besar lagi, pasukan Westendorp yang sudah cerai berai, berhasil **mengalihkan Induk Pukulan Teungku Di Tiro sehingga karena** itulah sisa-sisa pasukan van Blokland berhasil tiba kembali di **benteng Aneuk Galang.**

Kerugian pada pertempuran hari itu di pihak Belanda menurut catatan Belanda sendiri (tentunya yang sudah tidak dapat disembunyikan lagi), yaitu: a. tewas: perwira-perwira K.H. Westendorp, G. Lourens (dicencang seperti sate), G. Voegels, M.J. Monder (dicencang seperti sate), H.G. Willems, S. Israel dan A. van Oosten; b. luka-luka: Kapten H.F.Th. van Blokland, Letnan C J.T. Stakman, Letnan J. van Hasselt dan dokter C. van der Meer.

Senjata Belanda banyak yang dirampas dan jatuh ke tangan Aceh.

Jumlah korban bawahan Belanda dalam minggu pertama bulan Maret itu, van Blokland yang sudah keruntuhan semangat ("uitgeput", kata Belanda) diganti dengan Kapten P.H. Bodemijet. Juga pimpinan benteng seperti Senelop, Tjot Rang, Tungkop, Bilul, Lamsut, Krueng, Glumpang, Tjot Gue dan Lamkunyit, diganti dengan tenaga-tenaga baru. Perubahan ini pun melanjutkan serangan-serangan tanpa mengacuhkan pendapat Umar.

Peristiwa kegagalan Belanda dan kegagalan dari pertempuran hari-hari berikut disidangkan oleh Gubernur Deijkerhoff dengan stafnya, pada tanggal 15 Maret 1896. Turut hadir Teuku Umar untuk diminta pertanggung jawab tersebut, bahkan diperingatkannya bahwa itulah buktinya apa yang telah dinyatakannya kalau

Belanda bergerak ke luar daerah patroli sendiri.

Pembicaraan dilanjutkan dengan meneliti ke segala sudut beberapa kemungkinan. Salah satu kesimpulan Deijkerhoff ialah menyuruh Teuku Umar bertindak lebih jauh lagi secara aktif membantu Belanda, "membersihkan" XXII Mukim yang masih sulit, terutama sektor Lamkarak sendiri, di tempat terhimpunnya pejuang-pejuang pilihan yang gemas.

Terhadap perintah ini Teuku Umar menandaskan bahwa kesediaannya untuk membantu Belanda hanyalah jika disambut oleh Belanda dengan kepercayaan dan untuk keperluan itu padanya harus ditambah sejumlah senjata.

Hasil perundingan dirembukkan oleh Umar dengan isterinya Nya' Din yang dengan sungguh-sungguh menasihatkannya supaya Umar balik secara terbuka memihak pejuang, sebelum waktunya terlambat.

Beberapa hari Deijkerhoff memikirkan anjuran menambah senjata untuk Umar. Sementara itu sudah banyak laporan-laporan buta yang mengatakan bahwa Umar akan berkhianat dengan Belanda.

Sesungguhnya setelah Umar "menyeberang" (walau pun maksudnya jelas merupakan siasat belaka), Belanda mengalami kelegahan di bidang politik. Belanda semakin berkesempatan memindahkan perhatiannya ke jurusan lain, terutama terhadap usaha memecah belah tokoh-tokoh Aceh sesamanya.

Kelegahan bernafas tadi, membuat Belanda berkesempatan menebarkan bibit-bibit perpecahan di Pidie.

Sultan di Keumala masa itu dapat menjalankan pertadbiran dengan baik. Tapi jaminan yang sudah diperoleh Belanda di Sigli dengan kesediaan dari beberapa uleebalang untuk bekerja sama, membuat pertadbiran tersebut terbatas. Demikianlah tentang blokade, dan kekuasaan di pantai, yang penting sekali artinya dalam perkembangan ekonomi, sebagian besar telah dapat dikuasai oleh Belanda dengan mempergunakan alatnya para uleebalang, golongan kerjasama itu.

Karena Belanda pun tidak dapat meyakini uleebalang-uleebalang itu sepenuhnya, Belanda selalu memecah mereka. Dalam masa tersebut, Belanda sendiri tidak dapat berbuat apa-apa terhadap uleebalang yang dua muka. Seperti telah diceritakan untuk meneguhkan posisi mereka kepada rakyat dan terhadap agama, maka di samping bekerjasama dengan Belanda, mereka meminta

pula supaya pengangkatannya disahkan oleh sultan. Dengan begitu mereka harus pula mematuhi perintah Sultan, di antaranya **misalnya mengutip uang-uang iuran, zakat dan dana perang un-**tuk kas Sultan. Demikianlah dalam suasana kelegahannya yang dimaksud di atas tadi, Belanda berhasil memproposir pertikaian saudara di Pidie terutama antara Teuku Pakihraja dan Bentara Keumangan.

Tahun 1894 akibat sengketa yang berlarut-larut, Potjut Abd. Lateh Beuntara Keumangan telah merebut 3 Mukim (Ilot, Andeue dan Metareum) dari Pidie, tanpa memperdulikan putusan Sultan, menyebabkan Sultan terpaksa bertindak tegas memulangkan balik lagi wilayah itu ke Pidie. Tapi di samping itu Sultan terpaksa dihadapkan dengan fait accompli. Bulan Desember 1894 Bentara Keumangan memaksa Sultan ke luar dari Keumala, istananya dibakar. Terpaksalah Sultan memindahkan setel pemerintahan pusat Aceh ke Rebee. Di sana ada sebuah istana tua yang dibangun oleh almarhum Sultan Iskandar Muda. Di tempat ini Sultan tidak dapat berdiam lama, dia pindah lagi ke Padang Gahan (Padang Tidji), Mukim VII. Setelah berada di sini para panglima dari Sultan merasa tersinggung atas perlakuan terhadap Sultan. Dua di antara Panglima itu, Habib Lhong dan Teungku Pante Gelimah telah mengerahkan pasukannya sejumlah 500 prajurit, sambil mengadakan pembersihan lewat Meutareuem, Andeue dan Lala menuju Keumala, serta memulihkan kedudukan Sultan di sana. Semenjak itu pengaruh Sultan bertambah baik, sampai menjelang serangan Belanda secara besar-besaran ke Keumala kemudian.

Baik dicatat juga bahwa tidak berapa lama kemudian setelah kepindahan yang pertama dari Keumala, Sultan mengadakan perjalanan sampai ke Aceh Timur untuk menggembleng dan mengumpul alat-alat dan dana perang. Bahwa Belanda ingin menonton saja mengharapkan perkelahian langsung antara Sultan dan Pidie kontra Keumangan, dapatlah dibuktikan ketika itu pada waktu Keumangan minta kepada Belanda supaya memperlindunginya dari Pidie, Belanda menolak. Kemudian karena Pidie sendiri lebih condong kepada Sultan dari pada Belanda, maka Belanda mencari-cari pula pertikaian saudara antara sesama Pidie. Usaha Sultan untuk mendamaikan dua saudara Teuku Pakeh dan Teuku Raja Pidie supaya dalam masa menghadapi Belanda itu jangan sampai berkelahi, menemui jalan buntu, akibat jarum Belanda yang sudah dapat menusuk lebih dulu untuknya. Bulan Juni 1895, Raja Pakeh

meninggal, diganti anaknya Raja Pakeh Muhammad Daud, yang mendapat jaminan dari Belanda untuk diperlindungi dalam posisinya itu. Akibatnya rakyat tidak suka, dia pun terus berhadapan dengan pamannya Raja Pidie. Mereka berkelahi dan sama-sama korban.

Ketegangan lain yang sengaja berlatar belakang pendalangan Belanda, ialah antara Bentara Paleueh dengan Bentara Keumangan. Masa itu Mukim Peukan Baro Peukan Sot merupakan tempat pejuang-pejuang yang teguh hati. Belanda mencoba menggunakan Bentara Keumangan, mempolitisir soal Mukim Peukan Baro-Peukan Sot, mengharap supaya Keumangan merebut daerah ini. Karena Bentara Paleueh sendiri pun sebagai cenderung terkuat dari Sultan turut aktif mempertahankan Peukan Baro-Peukan Sot, maka gagallah rencana Belanda untuk melemahkan posisi pejuang di sekitar itu khususnya dan di Pidie umumnya.

Demikianlah situasinya masa itu Pidie jika hendak dialihkan sejenak pandangan, ketika Umar ber "cease-fire" dengan Belanda Walau pun demikian, Belanda tidak mendapat kemajuan yang diharapkannya di Pidie kecuali di kota Sigli.

Tibalah saat yang menentukan di minggu terakhir bulan Maret **1896, ketika Deijkerhoff sudah siap untuk memenuhi permintaan** Umar terhadap soal menambah alat senjata dan biaya.

Untuk menghilangkan kesangsian Deijkerhoff, diperintahkannya kepada Umar supaya beberapa pos yang ditempati oleh pasukan Umar diserahkan kepada pasukan Belanda. Secara diplomatis, Deijkerhoff mengemukakan bahwa jika Umar jujur terhadap Belanda tentu Umar tidak keberatan mengoper pengawasan keamanan yang sudah dikuasainya kepada tentara Belanda. Lagi pula, kata Deijkerhoff, ditariknya pasukan Umar dari pos-pos dimaksud, Umar akan dapat mempergunakannya di sektor Lamrak kelak. Pos-pos dimaksud ialah Tue i Sekinabing, Aleue, Montasik dan Matai.

Pengambilan alih pos-pos ini ke tangan Belanda berlangsung pada tanggal 25 Maret 1896. Dengan penuh toleransi Umar mendisiplin pasukannya tapi di samping itu pula Umar telah didesak untuk bertegas menghadapi kepalsuan dan keserakahan Belanda, jika ia tidak ingin dicap pengkhianat untuk selama-lamanya.

Sesudah pertukaran pos ini, besoknya tanggal 26 Maret 1896 Deijkerhoff menyerahkan kepada pasukan Umar alat-alat senjata: 380 pucuk senapang "achterlaad", 25.000 peluru Beamont, 120.000

"slaghoejes", 5.000 kilogram "loods" dan uang tunai $ 18,000 (delapan belas ribu dollar).

Nampaknya Deijkerhoff menyimpan maksud tertentu dengan penyerahan ini, sebab walau pun formilnya Umar lah yang menerima tetapi penyerahan langsung adalah kepada bawahan Umar saja.

Umar Balik Melawan Belanda

Secepatnya menerima barang-barang dan uang ini, diam-diam Umar mengatur sesuatunya untuk melaksanakan apa yang sedang dirancangnya sejak beberapa hari yaitu untuk: balik melawan Belanda. Untuk menghilangkan seluruh bekas dan syak wasangka, Umar masih memerlukan datang untuk menghadiri konperensi militer yang dipimpin oleh Deijkerhoff, di mana dia diundang hadir. Ini terjadi tanggal 28 Maret 1896. Sehari sebelumnya, sudah ada propokasi yang mengatakan bahwa Teuku Umar akan "menyeleweng" hari itu. Ketika Umar datang ke konperensi, dengan muka berseri-seri Jenderal Deijkerhoff menyambutnya dan orang-orang sebawahan seakan-akan dicemooh oleh Deijkerhoff, seperti hendak mengatakan: kamu sekalian ingin mengacau saja.

Laporan datang lagi mengatakan bahwa malamnya Teuku Umar akan lari. Mau tidak mau laporan sebagai itu masuk juga, sebab gerakan-gerakan prajurit Teuku Umar dan penyusunan-penyusunan tempat, instruksi-instruksi dan sebagainya, dengan sendirinya bisa menimbulkan kecurigaan terhadap akan terjadinya penyelewengan.

Tanggal 30 Maret 1896 dengan terkejut Deijkerhoff mendapat berita pasti dari kepercayaannya yang lain, Teuku Nya' Itam bahwa penyelewengan Umar memang sudah terjadi. Cepat seperti kilat menjalar beritanya. Tanggal 30 Maret Gubernur Jenderal sudah menerima kabar resmi dari Deijkerhoff. Hari itu Deijkerhoff menerima surat dari Teuku Umar, bertanggal 30 Maret 1896 dari Lampisang, (kampung ini diperteguhkan) memberitahukan bahwa dia sudah menarik diri dari Belanda dan menyebutkan sebab-sebabnya dia pergi.

Tulisanya:

"Dengan ini saya memaklumkan ke hadapan tuan besar bahwa tugas yang dipikulkan oleh tuan kepada saya untuk mengepung Lamkrak sampai ke Luthu dan Releueng dan yang sudah saya setu-

jui untuk pergi ke sana, tidak dapat saya penuhi, berhubung karena kontelir Uleulhue dan hofdjaksa Muhammad Arif telah memberi malu kepada saya, sebagai diceritakan berikut ini:

1. Kontelir[6] telah memberi malu saya karena abang ipar saya Teuku Rajut di Leupong ketika menghadap kepadanya, telah diberi malunya di hadapan orang banyak. Pun gajinya dua bulan ditahannya.

2. Imeum Gurah Lamtengah (6 Mukim) telah ditendang oleh kontelir itu di hadapan orang banyak.

3. Kontelir Uleulhue dengan diam telah menanyai seorang **tauke Cina supaya dia memberitahukan di mana saya berhutang,** hal itu memalukan saya benar.

4. Di hadapan orang banyak, kontelir Uleulhue telah menghina abang saya Teuku Nya' Muhammad dari IX Mukim. Ketika dia bersama-sama dengan Teuku-teuku lain untuk menyambut tuan **besar yang datang ketika itu ke Peukan Bada, di situ abang saya disamakannya dengan kerbau.**

5. Seorang suami istri ketika pergi belanja ke Uleulhue berpapasan dengan kontelir tersebut, sang suami telah dipukul dengan cambuk kuda, sehingga matanya rusak. Sesudah itu si kontelir naik lagi ke kudanya dari situ menendangkan orang tersebut sehingga dia tersungkur ke sawah.

6. Hoofdjaksa Muhammad Arif telah menyiasatkan pakaian yang saya suruh jahit kepada tukang.

Maka sekarang ini, Benteng di Lamkunyit, di Bilul dan Tjot Gue dan lain-lainnya semuanya sedang direbut oleh pejuang-pejuang dari XXII Mukim. Sebaiknyalah tuan besar menyuruh kepada kontelir Uleulhue dan hoofdjaksa Muhammad Arif merebutnya kembali, sebab saya ingin hendak mengaso beberapa waktu. Jika tuan besar akan menyerang, saya akan melawan, karena perasaan saya tidak kepada Keumpeni, dan saya harap akan dibayangi tetap oleh bendera Gubernemen. Begitu juga saya tidak berobah terhadap **tuan besar panglima staf, residen van Langen dan asisten** residen Kutaraja.

Jika sekiranya tuan besar ingin juga supaya saya kepung Lamkrak, saya akan lakukan, tapi saya ingin supaya tuan besar Gubernur Jenderal di Betawi (maksudnya: Jakarta) menanda-

---

6) Dimaksud: kontelir Gisolf.

tangani suatu ketegasan bahwa keinginan itu adalah sebenar-benarnya dan pendiriannya tidak berobah, supaya jangan lagi berulang apa yang sudah pernah terjadi.

Tentang senjata-senjata yang sudah diserahkan ke tangan saya, tidaklah dipindahkan ke mana-mana, sebab saya mengawasi 6 Mukim.

Demikianlah saya maklumkan kepada tuan besar."

(tt) Teuku Umar

Bukan main gemasnya Deijkerhoff ketika membaca surat itu lebih-lebih pula karena terbayang di matanya pemecatan.

Surat itu dibalas juga oleh Deijkerhoff berupa peringatan tajam dan ancaman. Umar pun membalasnya pula sehingga terjadi surat menyurat yang tujuannya bagi Umar untuk melalaikan waktu belaka.

Kembalinya Teuku Umar telah disambut gembira oleh Sultan, Polim, Hasyim dan para ulama Tiro. Panglima Polim sendiri segera mengunjungi Teuku Umar ke Lampisang untuk merundingkan lanjutan perjuangan.

Bersama Umar turut balik gagang: Teuku Husin Leung-bata, Teuku Usen, Uleebalang III Mukim Lambaro, Teuku Mahmud, Uleebalang IV Mukim Ateue dan Nya' Muhammad. Tanggal 30 Maret Teuku Tjut Muhammad dari Mukim Lautengali. Tanggal 1 April menyusul pula Uleebalang Teuku Tjut Tungkop yang pengaruhnya tidak kecil pula. Dengan pembalikan itu hampir seluruh kepala mukim telah balik ke pihak pejuang.

Tanggal 30 Maret, pasukan Belanda yang dipimpin oleh Letnan J.L.W. Vuijk karena merasa akan dapat menguasai lalu lintas antara Lamsut dan Senelop telah mendapat ujian dari pasukan Umar. Hasil serangan itu, Letnan Vuijk sendiri tewas bersama bawahannya P. Sipaholut. Serdadu biasa tidak diperhitungkan.

Semenjak itu pihak Belanda hanya bersifat defensif, menanti bantuan tambahan yang sudah diminta dari Jakarta. Tapi Umar sendiri pun sebetulnya masih menyusun pasukannya di sana sini, belum bertindak langsung. Dalam keadaan seperti itu, yang bergiat adalah pasukan Teungku Mat Amin Di Tiro. Demikianlah pada tanggal 1 April telah terjadi pertempuran di Tjot Gue disambung lagi besoknya.

Tanggal 3 April pertempuran di Tjot Rang, beberapa hari terhenti. Tanggal 6 April terjadi pengepungan pihak Aceh terhadap benteng Belanda di Lamkunyit. Tanggal 7 April Aceh menyerang

benteng Belanda di Krueng Glupang. Benteng ini dikepung di bawah pimpinan pasukan Aceh, Teuku Ibrahim Montasik.

Karena peristiwa yang berobah hebat sebagai akibat larinya "teman", komandan dan pimpinan tertinggi Belanda (leger commandant) di Jakarta, yaitu Jenderal J.A. Vetter, berangkat ke Kutaraja dengan kapal "Carpenter" dan "Batam", juga membawa pasukan penolong yang diminta sebanyak satu batalyon. Tanggal 7 April 1896 Vetter tiba di Kutaraja. Bersama dia turut kolonel Stemfoort (orang ini menurut rekannya sendiri van Heutsz adalah ganas, suka membakar kampung). Tindakan Vetter yang pertama ialah memecat komandan militer Belanda di Aceh Jenderal Deijkerhoff sendiri.

Usaha Belanda yang langsung dilaksanakannya adalah untuk melepaskan dua benteng Belanda dari kepungan Aceh, yaitu Lam Kunyit dan Krueng Glumpang.

Tanggal 8 April datang lagi tambahan pasukan yang dibawa oleh kapal-kapal "Reael" dan "General Pel", sehingga dalam tempo singkat kekuatan pasukan Belanda di Aceh karena sikap Umar adalah: 9 (sembilan) veld-batalyon infantri, 2 (dua) divisi marsuse, 1 (satu) divisi marsuse, 2 (dua) kompi vesting artileri, 1 (satu) eskadron barisan kuda, 1 (satu) kompi tentara jeni, 3 (tiga) berg-battery. Semuanya terdiri dari 325 perwira dan 9145 tentara. Tanggal 8 April, sepasukan Belanda yang bermaksud menambah bala bantuan ke Lamkunyit telah bertemu dengan cegatan di tengah jalan. Pertempuran hebat terjadi pemimpin pasukan Kapten F.P.A. Geluk, tidak "geluk", tewas bersama-sama bawahannya J. Rijken, B. Veldhuizen, G.H. Op 't Broek, di samping luka-luka berat letnan J.H. Hoekstein, R. ten Seldam, dan lain-lain.

Tanggal 12 April, pihak Aceh berhasil merebut benteng Belanda yang kuat dan strategis, Lamkunyit dan Bilul.

Tanggal 13 April penembakan pihak Aceh terhadap benteng Belanda Krueng Glumpang, yang sudah terkepung dan tidak berhasil mendapat bala bantuan. Pembantu Teuku Ibrahim Montasik yang mengepung Krueng Glumpang, yaitu seorang "Deserteur" Belanda bernama Carli, telah menyampaikan kata dua kepada pemimpin benteng Belanda tersebut, supaya menyerahkan benteng kepada pihak Aceh. Apabila diserahkan maka pasukan Belanda diberi kebebasan ke luar benteng untuk bergabung dengan induk pasukannya, tapi apabila tidak, Krueng akan dihancurkan.

Tanggal 14 April, ketika mempertahankan dengan gigih ben-

tengnya di Cot Rang, Belanda kehilangan banyak perwira dan bawahannya, di antaranya kepala benteng sendiri, letnan H.J. Maarschalk dengan Belanda lainnya termasuk E. Kemp, B.H. Speelman, H. Herringa, G.F. Vielvoje dan lain-lain.

Pada pertempuran besar-besaran tanggal 17 April 1896, pihak Aceh berhasil merebut 4 benteng Belanda yang penting sekaligus, yakni: Aneuk Galang, Senelop, Lembariah dan Lamsut. Belanda kehilangan sekali, diantaranya L.C. Richter, M.J. Proos, J. Alfink, C. Panenen, J. de Jong, T. van de Wal, T. Uilkema, H. Stoelinga, J. van Dijk Stole, J.B. Zon dan lain-lain. Pemimpin pasukan Mayor D.A. Okhuijzen luka berat, (kemudian mati), demikian pula kaptennya P.J. Dibbetz.

Sampai tanggal 20 April, dalam serba kesulitan Belanda telah mencoba di Krueng Glumpang bertahan, tapi pada hari itu Belanda tidak sanggup bertahan lagi, benteng ini diserahkan kepada pihak Aceh dengan pengorbanan tewasnya bawahan Belanda, S.Y. Rhee dan J.H.L. Koewers.

Bersama Krueng Glumpang, pada tanggal 20 April itu jatuh pula ke tangan Aceh benteng Cot Rang dan Tungkob.

Tanggal 25 April pertempuran di Lamara dan hari berikutnya di Lam Jame. Tanggal 2 Mei di mukim lain. Tanggal 4 Mei di Tungkob, tewas pemimpin pasukan C.G.A.C. Krohne, dan bawahannya D.G.Moller dan J.K. Kerst. Pada pertempuran di Lam Tungoh, Belanda menderita pukulan lagi.

Sementara itu dengan mendengar panglima tinggi Belanda se "Hindia" sendiri datang memimpin penyerangan ke Aceh, Umar lalu mempermain-mainkan Belanda pula. Dia mengirim surat supaya Belanda jangan bersusah-susah, sebab lebih baik mempercayakan soal keamanan kepadanya. Dia mengatakan cukup jika disediakan saja untuknya $ 150.000 sebulan. Surat ini bertanggal 25 April, telah dijawab oleh Vetter dengan ringkas yang isinya "memerintahkan" supaya pada Umar dalam tempo 24 jam datang menghadap Belanda membawa alat-alat senjata yang sudah diserahkan kepadanya. Umar bermain-main lagi, dimintanya tempo 3 hari, Vetter tidak bersedia bahkan Vetter memberi ingat bahwa besoknya pagi-pagi sebelum matahari terbit Umar harus "menghadap" membawa senjata itu, kalau tidak, segala tindakan akan dilakukan untuk menghukumnya. Besok pagi Umar tidak datang Vetter terus mengumumkan putusannya memecat Umar dari jabatannya apa yang disebutnya Panglima Perang Besar Gouverne-

ment dan sebagai uleebalang Leupong.

Tanggal 27 April 1896, Jenderal Vetter mengumumkan proklamasinya kepada para uleebalang dan kepala-kepala Sagi angkatan Belanda bahwa Belanda mulai hari itu memerangi Teuku Umar Meulaboh dan pengikut-pengikutnya. Siapa yang membantunya akan disapu habis. Sengaja Vetter menambah nama "Meulaboh" untuk membangkitkan perhatian bahwa Umar orang yang mendatang. Tapi jarum busuknya tidak mempan, karena Umar adalah jelas putera Aceh tulen yang lebih dicintai *di Aceh Besar* dan *Pidie* sendiri.

Tanggal 16 Mei 1896 terjadi pertempuran di Glieng, benteng pertahanan Aceh yang dipimpin langsung oleh Panglima Polim[7]. Penyerangan Belanda secara besar-besaran yang dipimpin oleh van Heutsz sendiri telah dapat dipatahkan, van Heutsz mundur dengan kerugian serdadunya yang tidak kecil.

Tanggal 23 Mei dengan pasukan tambahan, Belanda mulai mengadakan ofensif di IV Mukim dan VI Mukim. Kaptennya tewas, H.W.O. Kramer dan banyak bawahannya, di samping luka-luka kapten J. Adama v. Scheltema, Letnan-letnan De Wilde, Ramae, van Hasselt, Brunsting, Fischer, Scheepens, dan sejumlah paling sedikit 90 bawahan Belanda. Pertempuran berikutnya korban lagi Kapten S.A. Drisber.

Tanggal 29 Mei pertempuran hebat di IX Mukim dan III Mukim Daroj. Tanggal 31 Mei berkecamuk di IV dan IX Mukim, yang berlanjut sampai ke tanggal 4 dan 5 Juni.

Sehubungan dengan peringatan Vetter kepada Uleebalang dan kepala-kepala Mukim lainnya, beberapa di antara mereka telah menjadi bimbang. Tanggal 26 Mei beberapa uleebalang telah ber**kumpulan dan menemui Belanda di Kutaraja untuk menyatakan bahwa mereka tidak turut campur. Mereka itu ialah Teuku Usen di Geudong, Teuku Bintara Pineung, Teuku B.Paleueh, Teuku Mael, Teuku Cut Muhammad Adam, Teuku Bintara Ra'na Wangsa,**

---

[7] Baik dicatat bahwa Panglima Polim dimaksud di sini adalah pemuda Panglima Polim Sri Muda Peurkasa Muhammad Dawot. Dia memegang jabatan menggantikan ayahnya Panglima Polim Raja Kuala yang sudah meninggal bulan Januari 1891 di ibukota XXII Mukim. Panglima Polim Raja Kuala menggantikan ayahnya yang terkenal dengan gelaran Panglima Polim Tjut Banta. Tjut Banta berpulang tahun 1883. Polim Muda telah kawin dengan puteri Tuanku Hasyim bernama Ratna Keumala.

Teuku P.Meugue, Teuku Bintara Keumangan; Teuku Keumala dan Teuku Andeue.

Sebagai ternyata dari nama-nama itu, bagian terbesar mereka sendiri dari uleebalang Pidie. Untuk menghadapi kegiatan Belanda di jurusan ini Umar telah berangkat ke Garot. Tanggal 30 Mei van Heutsz mencoba dengan Muntroe Garot dan Teuku Ben Aree.

Tanggal 1 Juni pasukan van Heutsz mencoba menyerang Garot. Penyerangannya dapat dipatahkan.

Sehubungan dengan usaha untuk menghadapi pengkhianatan sultan telah memindahkan setelnya ke Pieng di XXII Mukim. Pemindahan ini menggiatkan pasukan yang dipimpin langsung oleh sultan.

Pertempuran selanjutnya berkecamuk di Lamkrak pada tanggal 9 sampai 10 Juni. Tanggal 12 Juni di Kuta Putoih dan Puto Tjitjiem; tanggal 13 Juni di Gleh Sibieh tanggal 16 Juni dan besoknya di Mukim Montasik.

Tanggal 22 Juni di VI Mukim, tanggal 23 di Tungkob, tanggal 26 di Montasik, tanggal 27 di Unoe, tanggal 29 Juni di Rahat dan Sibreh.

Tepat hari ini Belanda telah membuka front untuk merebut kembali benteng Aneuk Galang yang sudah jatuh ke tangan pihak Aceh sejak awal April yang lalu.

Untuk merebut Aneuk Galang Belanda telah mengerahkan pasukannya secara besar-besaran, dipimpin oleh panglima Stemfort sendiri, dengan pembantunya perwira tinggi Letnan Kolonel G.A. Hansen, Letnan Kolonel van Vliet, Letnan Kolonel van Heutsz, Letnan Kolonel G.F. Soeters, Letnan Kolonel C.J. Laceulle, Mayor F.C. Thomson dan beberapa kapten di antaranya van Daalen dan Graafland.

Yang dikerahkan tentara Belanda selain marsuse dengan kekuatan 3 perwira dan 221 bawahan, juga batalyon dengan kekuatan 16 perwira dan 372 bawahan, setengah batalyon ke-7 dengan kekuatan 9 perwira dan 227 bawahan, batalyon ke-12 dengan kekuatan 14 perwira dan 487 bawahan dan batalyon ke-14 dengan kekuatan 14 perwira dan 467 bawahan.

Semuanya belum termasuk barisan kuda dan meriam, 56 perwira dan 1828 orang serdadu.

Benteng Aneuk Galang dipimpin oleh Teungku Mat Amin Di Tiro, ketika itu hanya dengan kekuatan 50 orang pejuang Aceh.

Untuk menguasai benteng inilah, Belanda memotong hubungan

Rahat dan Sibreh.

Dalam pertempuran mati-matian mempertahankan Aneuk Galang itulah Teungku Mat Amin Di Tiro tewas syahid bersama prajurit lainnya. Turut tewas syahid, uleebalang Cut Aree. Pihak Belanda menderita kerugian beberapa kapten luka-luka, di antaranya Kapten Graafland dan beberapa Letnan, di antaranya Dij Witht, Wageur Rijner, Hoekstein, Meerburg, dan lain-lain. Bawahan dan serdadunya yang tewas dan luka tidak diketahui bilangannya, tapi sudah pasti tidak sedikit. Ketika menuju benteng ini, semua petani Aceh yang kelihatan di sawahnya atau berada di rumahnya tanpa kasihan telah disirami oleh Belanda dengan pelornya, banyaklah jumlah mereka yang tewas, tidak berkesempatan melawan.

Umar Diserang dan Menyerang

Dalam kehebatan serang menyerang antara pihak Aceh dan Belanda sejak Umar balik ke pangkuan Aceh dapatlah dicatat masa meningkatnya dalam bulan Juli.

Pertempuran selanjutnya, di IV Mukim pada tanggal 7 Juli, di Lamjani, di XXVI Mukim pada 14 Juli, di IV Mukim 15 Juli, di Krueng Raba 16 Juli di Krueng Glumpang dan Seunelop 20 Juli, di XXII Mukim 29 Juli, dan di Montasik 30 Juli masih tidak menghasilkan sesuatu bagi Belanda. Demikian pula pertempuran berikut dalam bulan Agustus/September di XI Mukim, XXVI Mukim, di Leupeung di Lhong XXII Mukim, di Samahani, Montasi, Batu Lintueng, Seuleumeum, Cot Mancang, Lampreh dan lainnya.

Tujuan untuk menghancurkan Umar dan pertahanannya di Leupong dengan kekuatan total Belanda yang puluhan kali besar, telah dilancarkan oleh Belanda di sekitar Agustus 1896, ketika bukan dari darat saja, tapi dari laut juga, sesudah Belanda mendatangkan kembali kapal-kapal perangnya dari Jakarta. Penyerangan ini dipimpin langsung oleh Stemfoort, juga turut Letnan Kolonel van Heutsz dan Letnan Kolonel Hansen, Letnan Kolonel Soeters, dengan Mayor-mayor Boers, dan Otken. Jumlah orang-orang yang turut ambil bagian tidak kurang dari 2000 orang, belum termasuk mariniers dari kapal perang. Kapal-kapal itu ialah fregat "Tromp", flotille "Macasser", "Madura" dan kapal-kapal "Havink" dan "Albratros".

Penyerbuan kemarin diceritakan oleh sumber Belanda sangat

panjang dan terhebat baginya. Namun usaha Belanda untuk merebut Leupeung, masih berbulan-bulan sesudah itu belum berhasil. Belanda ketika itu hanya berhasil melakukan penembakan-penembakan, tapi masih tidak mungkin untuk menduduki apa yang ingin direbutnya.

Laporan resmi Belanda mengenai Leupeung pada penyerangan yang pertama antara lain:

1. sesudah sejumlah rumah-rumah tinggal dan persediaan padi jumlah besar dijadikan abu, diteruskan mencari serobot-serobotan di sekitarnya.
2. titi sungai Leupong dirusakkan oleh barisan jeni, juga rumah Teuku Umar pun rumah-rumah kampung seluruhnya mengalami nasib yang sama.

Itulah hasil penyerbuan besar-besaran darat dan laut dari "ekspedisi" Stemfoort ke Leupong yang dimaksudkan pada penyerangan besar-besaran tadi.

Tanggal 8 Nopember 1896, panglima/gubernur militer Belanda yang baru, kolonen van Vliet telah tiba di Uleulhue. Kedatangannya berarti bahwa bukan Stemfoort dan bukan van Heutsz yang dipilih oleh gubernur jenderal van der Wijk menjadi panglimanya di Kutaraja. Van Vliet seorang yang sudah biasa juga di Aceh. Begitu hebatnya perasaan tidak puas Stemfoort dengan penggantian komandan tersebut, sesudah 10 hari (tanggal 17 Nopember) barulah dia bersedia menimbang terimakan komando tersebut kepada van Vliet.

Di dalam melancarkan siasat perangnya, Teuku Umar mempunyai kecakapan yang istimewa. Dia mempunyai beberapa markas pertahanan. Dia berpindah-pindah dari satu markas ke markas yang lain. Dia mempunyai kontra spionase yang cukup pula untuk membingungkan Belanda dengan kabar palsu. Jika dia berada di Leupeung umpamanya dikatakan sedang berada di Lhong. Rombongan-rombongan yang akan berangkat selalu diatur sedemikian rupa, seolah-olah dia sendirilah yang berangkat, padahal beberapa ratus meter sesudah berangkat diam-diam dia menyamar kembali lagi seorang diri dan bersembunyi di tempat pertama. Dia juga mengetahui kekuatan musuh yang datang dan untuk berapa lama mereka dapat menghadapinya. Sebelum pertempuran diakhiri, diusahakan sedemikian rupa sehingga Belanda tidak sempat mempergoki prajurit yang mengadakan perlawanan.

Yang dapat dilakukan Belanda hanya membakar, merampas

harta dan memeras serta menganiaya penduduk yang tidak berdosa. Walau pun pengorbanan rakyat itu sangat menyedihkan, tapi efeknya yang tidak langsung ialah, bahwa rakyat bertambah benci kepada Belanda dan bertambah cinta pejuang-pejuang bangsanya.

Banyak sekali Belanda tertipu dan terpancing untuk mengadakan penyerangan-penyerangan. Peristiwa-peristiwa di mana Belanda lagi-lagi menderita rugi hebat di antaranya ialah: Tanggal 2 Oktober 1896: ke Leupeung, 7 Mukim, 10 Oktober: Birem dan Cot Monleu, 13 Oktober Cot Mancang, 16 Oktober: Mampreh, 17 Oktober: Bilul, 22 Oktober: Cot Mancang lagi, 28 Oktober: Cot Mancang lagi, 30 sampai 31 Oktober: pertempuran-pertempuran di XX Mukim, 6 Nopember: pertempuran-pertempuran di XX Mukim lagi 12 Nopember: pertempuran hebat di Leupeung. Pada suatu ketika terjadilah peristiwa 1 Januari 1897, rupa-rupanya Belanda ingin men"tahun-baru"kan suatu kemenangan dalam penyerbuan ke Lhong, sebab Belanda sudah mendapat kabar pasti bahwa Umar berada di sana.

Kebetulan kejuruan Lhong entah karena sudah menjadi alat entah karena terpaksa, tidak jelas diketahui, hanya faktanya dapat dibenarkan bahwa dia sudah memberi bantuan kepada Belanda, walau pun akhirnya "budi" dibalas dengan pikulan berat kejuruan tersebut.

Kejuruan Lhong sudah yakin jika Teuku Umar sendiri (yang waktu dia melapor itu memang sedang sibuk mengatur pertahanan di Lhong), maka sekurang-kurangnya isteri Teuku Umar kedua, Cut Mueligo, dengan anak-anaknya sudah "pasti" berada di rumah sang kejuruan sendiri, manakala nanti Belanda datang menyerang. Cut Meuligo ada hubungan keluarga juga dengannya. Itu sebabnya pihak Teuku Umar tidak sangsi lagi pada kejuruan Lhong.

Setelah siap diatur keberangkatan, ditentukanlah bahwa Belanda akan mendaratkan marinirnya dengan kapal-kapal perang, kedatangan itu nanti akan diberitahukan dengan tanda-tanda lampu, kejuruan dari darat dan panglima dari kapal akan saling memberikan "tanda"nya. Tanggal 1 Januari pagi-pagi, diam-diam kapal perang sudah berada di teluk Po Culot, dan diam-diam pula kejuruan sudah berada di kapal menemui panglima Belanda. Kapten van Daalen yang beberapa tahun kemudian diangkat menjadi jenderal karena jasa-jasanya yang kejam, ketika itu mendapat "kehormatan" memimpin pendaratan. Belanda sendiri merasa jika sekali ini,

Teuku Umar lolos juga, sekurang-kurangnya Cut Mahligai dan anak-anaknya yang kecil dapat ditangkap dan jika diperbuat sebagai "barang tebusan", tentu Teuku Umar menyerah.

Perlawanan yang tidak diketahui dari mana datangnya, telah berakibat Belanda menderita korban ketika mendarat dan ketika pergi menuju ke rumah kejuruan Lhong. Serangan-serangan itu dapat diatasi oleh Belanda dengan mengadakan dekking (perlindungan) secukupnya. Tapi dengan korban yang dideritanya, pendaratan Belanda sia-sia belaka. Jangankan Teuku Umar, keluarganya yang hendak ditangkap pun sudah sempat menghilang dengan anak-anaknya. Karena marah kepada penjaga yang di"percaya"kan menjaga keluarga Umar, lalu disuruhkan kepadanya mencari terus, tapi orang itu pun tidak berbuat apa-apa, selain menjauhkan diri saja.

Kabar-kabar yang diperoleh dari orang-orang yang dipaksa memberi keterangan di kampung itu mengatakan bahwa Umar sudah menyingkir ke kampung Teue. Diburulah oleh Belanda secepat-cepatnya ke sana, dan ... ternyata bahwa Umar dan keluarganya serta prajurit-prajuritnya sudah berangkat sejam lebih dahulu. Umar dikejar lagi, tapi ke tempat yang terakhir ini Umar sudah dilindungi pula oleh barisan belakang yang menunggu kedatangan Belanda dan berserak-serak bersembunyi di tempat tertentu, di sanalah terjadi peperangan hebat dan tembak-menembak yang berakibat Belanda menderita kerugian besar. Belanda terpaksa mundur teratur ke Teue, untuk balik lagi melalui Lhong ke Uleulhue. Sambil menuju pulang, Belanda menggarong dan membakar rata kampung-kampung, karena dianggap harus diperbuat begitu, berhubung karena penduduk tidak memberikan bantuannya.

Bukan main jengkelnya Belanda dengan kegagalannya di Lhong itu. Di situlah pula antara Vetter (panglima tinggi Belanda di Jakarta), van Vliet dan van Heutsz saling salah menyalahkan, saling menimpakan kesalahan kepada temannya, untuk menjatuhkan teman supaya karir sendiri bisa dipertahankan. Tapi justeru dari tolak menolak kesalahan itu dapat pula kita ketahui kini sejarah yang sebenarnya. Dalam peristiwa ke Lhong itu, rupanya Teuku Umar ada mempunyai "pembantu" yang bekerja menjadi "loih" (pilot, loods) untuk kapal-kapal Belanda yang ke luar masuk ke pelabuhan, teluk dan sebagainya. Orang ini ketika memberi petunjuk kepada kapal-kapal Belanda masuk ke teluk Po Culot sengaja

membelok-belokkan kapal supaya sempat diketahui ke kampung bahwa kapal Belanda sudah tiba untuk menyerang sesudah dianggapnya cukup tempo untuk diketahui oleh penduduk kampung barulah kapal dilabuhkan sauhnya.

Jelas bantuan loih itu tidak kecil, sebab kalau tidak, pastilah sekurang-kurangnya isteri Umar tertangkap tanggal 1 Januari 1897 itu.

Pada bulan Januari 1897 diadakan musyawarah besar para pemimpin-pemimpin perang Aceh di Garot (Pidie). Musyawarah dipimpin langsung oleh Sultan Mohammad Daud sendiri dengan didampingi oleh Panglima Polim. Teuku Umar mendapat undangan supaya turut mengambil bagian selain untuk memberi laporan hasil-hasil perang juga untuk mengatur koordinasi dan strategi perlawanan terhadap Belanda. Teuku Umar telah didiskusi lebih lanjut tentang kesungguhannya dan tentang kemampuannya meneruskan perjuangan. Dia menyatakan kesanggupan itu serta menceritakan kekuatan perangnya. Dia diminta bersumpah untuk terus berjuang dan jihad. Dia menganjurkan supaya semuanya para pemimpin pejuang Aceh bersumpah serentak berjihad pada jalan Allah sampai titik darah penghabisan.

Semuanya bersumpah. Waktu itu turut mengambil bagian sumpah, Panglima Polim sendiri, Teuku Umar, Teuku Ben Peukan dan Meureudu, ulama pengganti Ci'Di Tiro dan banyak kepala-kepala dan keuci'-keuci'. Dihadapan sultan semuanya bersumpah setia kepada sultan untuk mempertahankan kemerdekaan Aceh dari serangan kafir Belanda. Jelas bahwa semuanya kompak, yaitu sultan, Panglima Polim, Umar dan para ulama.

Hasil musyawarah besar di Garot itu, diperintahkan kepada Umar supaya memindahkan sebagian besar dari kesatuannya yang ada di Daya ke Mukim VII Pidie. Laporan yang dapat diterima dari mata-mata pihak Aceh, mengatakan bahwa Belanda akan mengadakan serangan hebat-hebatan ke Pidie. Serangan itu harus dihadapi, walau pun kekuatan cukup di Pidie, tapi masih perlu ditambah.

Umar menjalankan perintah itu, sebagian dari kesatuannya melalui bukit sebelah timur dan selatan Seulimeum diberangkatkan ke Pedir (Pidie).

Hingga tanggal 14 Februari 1897, Belanda terus-menerus melancarkan "ekspedisinya" ke Lhong dan Leupeung. Rupa-rupanya kejuruan Lhong sendiri pun sudah setengah-setengah hati mem-

berikan bantuannya, berakibat pada penyerbuan-penyerbuan tanggal 14 Februari 1897, Belanda gagal lagi ke Lhong. Karena itu Belanda memandang bahwa Kejuruan Lhong tidak cukup memberikan bantuannya, lalu dia pun diangkut dan ditahan ke Kutaraja. Jika keluarganya ingin melepaskan kejuruan harus tebus 30.000 dollar. Ini bukan dongeng, tapi fakta sebenarnya. Demikianlah cara Belanda sudah dibantu orang masih digarong lagi uangnya.

Tanggal 27 Pebruari 1897 Belanda masih bermaksud terus untuk menyerang Teuku Umar di Leupong. Tapi kekuatan Umar sudah dipindahkan ke Daya Hulu. Umar menyebarkan kekuatannya di sekitar Leupeung dan Lhong, sekedar untuk menghadapi serangan Belanda mengadakan pengepungan sebagai yang sudah-sudah juga, dari laut dan dari darat. Ini pun tidak berhasil. Tanggal 3 Maret 1897 Leupeung diserbu lagi oleh Belanda pun tidak berhasil. Pertengahan April dan Mei 1897 Belanda datang lagi ke Leupeung dan Lhong, tidak berhasil. Dengan kekuatan yang ada, Umar dapat mengusir Belanda.

Demikianlah ketika Belanda hendak datang, Teuku Umar sudah diberi tahu lebih dulu oleh mata-matanya yang cakap dan setia. Dengan persiapan yang ada diberikan perlawanan. Ada yang ditunggu sebelum tiba, ada pula yang ditinggalkan untuk dikepung kembali. Belanda bertambah gemas, dan bertambah bernafsu untuk menyerang lagi.

Pertempuran yang lebih hebat terjadi tanggal 29 Mei 1897 dengan kolone yang langsung didatangkan jalan darat dari Kutaraja. Sekali ini dihadapi terus oleh Teuku Umar. Dalam pertempuran ini Belanda tidak berhasil merebut kedudukan Umar. Leupeung dapat dipertahankannya. Belanda balik ke posnya.

Setelah datang lagi tambahan kekuatan Belanda yang baru dari Jakarta, Teuku Umar menghadapi kemungkinan serangan baru dengan memindahkan pertahanan sebagian ke Lamteh. Dia sendiri "menunggu" Belanda di situ. Memang serangan Belanda telah dilancarkan dengan segera ke sana pada tanggal 7 September 1897. Teuku Umar berhasil mempertahankan Lamteh untuk beberapa lama.

Teuku Umar ke Meulaboh dan Tewas

Mengenai Teuku Umar dapat diringkaskan sebagai berikut: Pada penyerbuan Belanda yang kedua di Tangse tahun 1898,

telah diputuskan untuk membagi-bagi tugas dari para pahlawan. Sultan, Panglima Polim, Umar dan Di Tiro yang dalam waktu sebelumnya sudah sedang berada di sana, mengatur lagi siasat perang untuk menghadapi kenyataan-kenyataan yang ada.

Ketika van Heutsz datang, panglima Belanda ini tidak berhasil menemui siapa pun. Walau demikian, pihak Aceh berpendapat bahwa terlalu rugilah jika semuanya berkumpul. Lebih-lebih jika berulang kejadian seperti Pidie, karena berkumpul itu, sekali sial, terlibatlah banyak orang. Karena itu diputuskanlah supaya Umar bertugas saja ke sebelah Aceh Barat. Dengan kesatuannya, dia pun berangkatlah menuju Aceh Barat menempuh rimba belantara dari Geumpang melalui Kuala Tubot ke Meulaboh.

Beberapa bulan di Aceh Barat mendadak perlawanan di sebelah sana menjadi hebat, sehingga Belanda merasa perlu menambah lagi kekuatan-kekuatan. Laporan yang diberikan oleh komando Belanda di Meulaboh mengesankan van Heutsz bahwa Teuku Umar sudah berada di sana. Van Heutsz pun menambahkan kekuatan dan memimpin sendiri penyerangan-penyerangan ke Meulaboh. Sumber Belanda mengatakan bahwa Umar tewas dalam suatu pertempuran berhadapan dengan van Heutsz bulan Februari 1899 tidak jauh di luar Meulaboh. Jenazahnya dilarikan oleh prajurit ke pedalaman, beberapa tahun kemudian diketahui oleh kapten Belanda Schmidt jenazahnya dikebumikan kira-kira satu setengah jam perjalanan dari Mugo, sebelah barat laut Meulaboh.

Inggris/Belanda: Soal "Nisero"

Apa yang dinamakan sebagai sukses jenderal van der Heijden dalam usahanya menghadapi perlawanan Aceh, dalam kenyataannya adalah hasil berbagai praktek kebuasannya. Dari hasil itu ia dinaikkan ke pangkat letjen. Tapi lucunya (tragis buat dia), sebulan sebelum itu van der Heijden sudah diminta oleh GG van Lansberge supaya meminta berhenti. Dalam suratnya yang kalimatnya amat halus disebut: "wensch ik van U te vernemen op welk tijdstip in den aanvang van het volgend jaar, U het best gelegen komst Uw betrekking neer te leggen, en ik dus Uw verzoek om ontslag kan tegemoet zien.

Latar belakang keputusan GG itu menyangkut juga dengan kebingungan Belanda menghadapi protes-protes Inggris terhadap blokkade pantai-pantai Aceh yang berakibat memacetkan lalu lintas dagang antara Semenanjung dan Aceh. Inggris berpendirian bahwa walau pun Aceh dijajah oleh Belanda, kebebasan lalu lintas dagang antara Semenanjung dengan Sumatera Timur dan Aceh tidak boleh terhambat karenanya. Inggris berpegang pada perjanjian 1871, di mana Inggris membenarkan Belanda merampas Aceh tapi sebagai imbalan Belanda harus membebaskan Inggris berdagang dengan wilayah tersebut.

Van der Heijden menolak untuk berhenti. Ia masih ingin sambil menyelam minum air, sambil mengejar bintang dengan melakukan penyerangan-penyerangan militer, juga memanfaatkan kesempatan mendapat keuntungan pribadi, termasuk perampasan baik yang terang maupun terpendam. Ketika tahun 1880 anjuran GG van Lansberge tersebut supaya ia meminta berhenti tidak diacuhkan olehnya, maka GG van Lansberge terpaksa mencari jalan ke luar. Kepada anggota Raad van Indie Mr. Ter Kinderen ditugaskannya ke Banda Aceh untuk memberitahu van der Heijden bahwa ia sedang dalam sorotan tajam, sehubungan dengan laporan yang sampai ke meja Jaksa Agung di mana disebut bahwa van der **Heijden bertanggung jawab atas beberapa tindak pidana yang** dilakukan oleh bawahannya. Dua dari tindak pidana tersebut me**nyangkut pengutipan cukai dari Syahbandar Belanda di Uleulhue,** secara tidak syah. Dan yang satu lagi menyangkut kebuasan kapten Kauppmann direktur penjara Banda Aceh yang gemar sekali menganiaya orang-orang hukuman, antara lain merotannya dan menyiram luka-luka orang itu dengan air kencing, sehingga dalam derita yang sangat pedih orang itu tewas.

Baru setelah kedatangan Mr. Ten Kinderen untuk menyampaikan kata dua, bahwa jika ia tidak meminta berhenti saja ia akan dituntut oleh PG karena kriminil. Van der Heijden bersedia meletakkan jabatan.

Peristiwa ini disinggung sedikit, sekedar bahan bahwa banyak dari sikap Belanda terhadap Aceh yang kelihatan sebagai ganjil, dilatar belakangi perkembangan di mana faktor peranan perdagangan Inggris sedikit banyak memberikan pengaruh pula.

Catatan berikut adalah mengenai peristiwa kapal dagang Inggris "Nisero" yang pernah kandas di pantai laut Aceh dekat Pangah, masuk daerah kerajaan kecil Teunom dengan uleebalang Raja

Muda Teunom. Ia terkenal juga anti Belanda, dan setia pada perjuangan Aceh, sebagai terkesan dari fakta bahwa dalam perang 1874, raja ini dengan 800 prajuritnya turut berbakti bahu membahu dengan Sultan di medan tempur.

Peristiwa "Nisero" ini merupakan bab di antara yang paling menarik dalam sejarah Aceh/Belanda, antara lain karena liku-likunya yang membuat persoalan tidak sekedar antara kampung Teunom dengan Belanda saja, tapi suatu peristiwa internasional yang menjadi topik hari-hari baik dalam surat-surat kabar mau pun di dalam dan luar parlemen Belanda dan Inggris sejak kandasnya kapal "Nisero" tersebut (Nopember 1883) sampai lepasnya kembali tanggal 10 September tahun berikutnya.

"Nisero" kapal cargo yang berukuran 1800 ton itu, dipimpin oleh kapten Woodhouse, dengan awaknya 18 Inggris, 2 Belanda, 2 Jerman, 2 Norway, 2 Itali dan 1 Amerika, memuat penuh gula baru diangkut dari Surabaya untuk Marseille, seperti diketahui dari Surabaya ditujukan ke Uleulhue, katanya, untuk mengambil batubara. Orang Belanda ketika menghadapi peristiwa itu mencurigai keanehan jalan yang di tempuh kapten Woodhouse yang secara tiba-tiba menuju Uleulhue pada hal di Surabaya baru dimuatnya batubara, sedangkan perjalanan baru beberapa hari. Unsur kesengajaan mendamparkan kapal tersebut ke pantai barat Aceh, seperti dicari-cari oleh Belanda, dalam maksud melemahkan tuntutan Inggris yang terus-terus menohok bahwa Belanda bertanggung jawab.

Tapi ini sesuatu kelemahan yang dianggap seperti sengaja ditonjolkan. Pokoknya kapal ini sudah terkandas. Oleh Raja Teunom ketika dilaporkan padanya diperintahkan supaya kapal segera disita dan semua awak kapal turun ke darat untuk ditahan. Semula penduduk kampung Pangah yang tertarik melihat ada kapal kandas di pantai mereka, memperhitungkan bahwa kapal itu milik Belanda dengan awak Belanda, mereka hendak menyerang saja. Tapi setelah dari pihak "Nisero", melalui juru bahasa seorang koki Tionghoa dari kapal itu dikatakan bahwa mereka adalah warga Inggris, maka serangan tidak terjadi sama sekali. Namun Teuku Raja Muda Teunom segera setelah mengetahui bahwa kapal milik Inggris dan bagian terbesar awaknya terdiri dari orang-orang bukan Belanda, segeralah timbul dalam pemikirannya, bahwa Tuhan menganugerahinya jalan untuk memukul Belanda melalui penahanan "Nisero" tersebut.

Penahanan terhadap awak kapal yang mula-mula ditempatkan di kampung pantai Pangah itu, seminggu kemudian dipindahkan ke tempat yang lebih aman, yaitu ke pekan Teunom sendiri, sedikit ke pedalaman letaknya, di hulu sungai bernama sama.

Ketika berita ''Nisero'' sampai pada asisten residen. Belanda di Meulaboh, van Laıgen, dan memahami bahwa soalnya tidak mudah ia pecahkan, ia pun lalu melapor ke Kutaraja (Banda Aceh), kepada Gubernur Laging Tobias, yang telah menggantikan van den Heijden sejak pemerintahan sipil/militer dijalankan. Tobias menyadari rumitnya affair "Nisero" ini yang akan menimbulkan komplikasi internasional lebih jauh, apalagi mengingat bahwa sejak perang 1873 belum pernah lintas perdagangan dari Aceh ke Semenanjung berjalan baik. Selama ini apabila ada kemacetan kapal Inggris memasuki salah satu pelabuhan, dipergunakan alasan selalu oleh Belanda untuk menghindari bajak-bajak laut, tapi kini dengan "Nisero" yang ditahan di sebuah kampung kecil di pantai barat Aceh yang jauh dari arena pertempuran, bukanlah saja tidak dapat berdagang tapi warga Inggris sendiri justeru mengalami ancaman bahaya jiwa.

Laging Tobias memerintahkan van Langen supaya mencarikan penyelesaian dengan jalan menawarkan tebusan f 100.000 yang nantinya dikutip dari cukai yang dibukakan pantai perdagangan Teunom sampai selama cukup terkumpul uang sebanyak itu.

Tawaran ini ditolak.

Tanggal 7 Januari 1884 kapal perang Belanda dari Uleulhue didatangkan ke Teunom untuk membombardir pekan itu, dan mendaratkan pasukan. Tidak ada hasil, kecuali penghancuran rumah-rumah rakyat sedang mereka sudah meninggalkan pekan itu lebih dulu ke pedalaman yang aman. Lebih repot lagi, ialah bahwa para sandra dipindahkan lagi lebih ke pedalaman, ke tempat yang sama sekali tidak mungkin lari, kecuali bakal tewas oleh binatang buas di rimba-rimba.

Dua minggu setelah terkandas, berita "Nisero" ditahan di Teunom sampai ke Penang, yang segera meluas dikawatkan oleh pers ke seluruh dunia, maka timbullah kegemparan karenanya. Gubernur Inggris Sir Fredrick Weld dari Semenanjung serta merta memerintahkan kapal perang "Pegasus" di bawah komando Bickford ke Banda Aceh, yang segera menjumpai Gubernur Laging Tobias, ketika mana asisten residen van Langen sedang berada di sana, justeru untuk melaporkan perkembangan affair-Nisero itu.

Atas usul pihak Inggris ketika kapal perangnya "Pegasus" berada di Uleulhue, didatangkanlah saja misi perdamaian ke Teunom, di mana bersama kapal Inggris itu turut dua kapal perang Belanda. Untuk keperluan tersebut Gubernur Tobias sendiri turut serta. Dalam perundingan yang disampaikan oleh perantara, Raja Muda Teunom malah menaikkan uang tebusannya menjadi $ 300,000, dengan tambahan bahwa pelabuhan-pelabuhan di pantai Teunom dibebaskan dari blokade Belanda dan untuk terjaminnya pengakuan itu dari Belanda, harus turut dijamin Inggris, dengan mana dikehendakinya agar Ratu Victoria dari Inggris turut bertanda tangan.

Ketika kapal perang ini tiba dan diadakan kontak, maka kapten "Nisero" Woodhouse yang ditahan meminta pada Raja Muda Teunom supaya ia dibolehkan menyampaikan syarat-syarat Raja tersebut kepada pihak Inggris dan Belanda di kapal perang "Pegasus" dengan syarat bahwa kalau ia, tidak kembali seluruh awak "Nisero" yang ditahan boleh dibunuh. Permintaan ini rupanya diluluskan oleh Raja Muda Teunom, dan bersama ia turut seorang masinis kedua yang sakit parah, serta seorang koki Tionghoa yang penterjemah selama ini dan tahu semua apa yang dijelaskan langsung padanya. Nyatanya nakhoda tersebut tidak mau kembali. Ia tidak mengacuhkan nasib segala awaknya yang diketahuinya sedang dalam kesulitan itu.

Lepasnya nakhoda Woodhouse yang tiba di Singapura dan kemudian London, seperti diungkap oleh Paul van 't Veer dalam **bukunya, semakin memarakkan api-Nisero. Cerita Woodhouse** tidak sekedar menyebut buruknya nasib para sandra (7 di antaranya sudah meninggal karena sakit), tapi juga mengenai betapa lemahnya Belanda dan kerasnya kemampuan Aceh melanjutkan perlawanan. Dan pandangan mengejekkan atau menertawakan dicerminkan dalam berbagai pers Inggris. Hubungan Nederland dan Inggris semakin dipertajam karena Nisero, setelah peristiwa Afrika Selatan.

Sementara itu kapal perang "Pegasus" datang berulang kali ke Pangah tanpa penyertaan Belanda, antara lain mengantarkan bingkisan dan perobatan untuk para sandra, tidak ketinggalan bingkisan Inggris untuk Raja Teunom sendiri. Pada kesempatan sebagai itu Raja Teunom tidak sangsi untuk memuji Inggris, yang dikatakannya cukup baik sebagaimana terkesan dari kebijaksanaan Inggeris memimpin raja-raja di tanah Melayu (Federated Malay

States).

Dengan tekanan keras dari Inggris, Belanda setuju untuk mengirimkan misi perdamaian Inggris yang dipercayakan kepada seorang ahli Melayu bernama Sir William Maxwell, Residen Inggris di Penang. Maxwell sampai sebulan lamanya berbincang-bincang dengan raja Teunom, pada kesempatan tersebut mereka singgung juga soal-soal umum lainnya. Maxwell mengirim laporan pada Gubernur Weld di Singapura di London, yang pada pokoknya menekankan bahwa penyelesaian Niero hanya akan tercapai dengan syarat jaminan Inggris. Sesuai anjuran pemikiran tersebut Menlu Inggris, Lord Granville pada tanggal 29 April 1884 menyampaikan nota kepada Belanda mengenai kesediaan Inggris membantu menyelesaikan sengketa Belanda dengan Aceh demi pemulihan kembali perdagangan. Kabinet Belanda yang waktu itu dipimpin oleh Heemskerk sama sekali tidak gembira dengan anjuran turut campurnya Inggris, karena akan bisa merendahkan derajat Belanda, yang terkesan seperti tidak mampu mengurus sendiri hal dalam negerinya. Dengan halus nota Inggris ditolak Belanda, namun sebulan kemudian muncul lagi nota ke-2 yang sama maksudnya. Ini disampaikan karena pemerintah Gladstone (PM yang baru menggantikan Disraeli pemimpin kabinet Inggris dewasa itu) dikritik oleh pers negerinya karena terlalu lamban dalam usaha menyelamatkan warga-warga Inggris (sandra "Nisero") yang sedang terancam jiwanya. Pers tersebut mengungkapkan contoh-contoh yang sudah pernah terjadi bahwa sedangkan belum sampai demikian berbahayanya jiwa warga Inggris, sudah didatangkan ekspedisi militer.

Di lain pihak kabinet Belanda sendiri pun digasak oleh pers dan anggota-anggota oposisi di parlemennya. Baik Menteri Luar Negeri van der Does maupun Menteri Jajahan van Eyk, telah diinterpellir dalam sidang Balai Rendah tanggal 9 Juni, antara lain bertanyakan alasan kenapa orang Belanda menjadi sedemikian rendah dimata bangsa-bangsa Eropah karena harus meminta bantu kepada seorang Inggris (William Maxwell) hanya untuk mengadakan perundingan dengan seorang raja cilik dari suatu "kampung Aceh" tingkat perampok. Perdebatan sidang sangat kisruh, sebab Balai sendiri tidak mampu menunjukkan jalan ke luar bahwa jika tidak seperti dilakukan oleh kabinet, lalu bagaimana pula yang tepat. Sidang Balai Rendah berlangsung terus sejak pagi sampai tengah malam. Ketika itu juga terungkap kasus

sang nakhoda Woodhouse, yang oleh pihak pemerintah dijawab bahwa secara rahasia sudah diminta kedutaan Belanda di London untuk mencari tahu apakah benar nakhoda ini sengaja mengkandaskan kapal demi kepentingan dagang mereka di Singapura. Penyelidikan tidak menghasilkan suatu apa pun.

Sementara itu rupanya timbul pula peristiwa yang lebih memalukan, akibat semakin bingungnya Gubernur Tobias terhadap peristiwa "Nisero". Ia tiba pada suatu pemikiran yang di kalangan Belanda dikenal dengan pepatah "Perampok harus diminta tangkap pada perampok". Tobias teringat pada Teuku Umar, yang baru diterima penaklukkannya oleh Belanda tahun lalu. Teuku Umar bersedia menjadi penengah hanya dengan membawa prajurit bersenjata dalam jumlah belasan orang. Ia pun lalu diberangkatkan menuju Teunom dengan sebuah kapal perang Belanda. Di tengah jalan, dasar sial Belanda hendak tiba, Teuku Umar dan pasukannya disuruh tinggal di atas dek, tidak diberi kabin. Selain itu Teuku Umar dihina dengan kata-kata rendah. Teuku Umar selama dalam perjalanan itu tidak berbuat sesuatu apa pun mau pun untuk memperlihatkan sesuatu sikap mencurigakan. Tapi setelah sampai di pantai diserangnya matros-matros kapal yang mengantarkan mereka, yang hasilnya semua tewas kecuali hanya lepas seorang dalam keadaan luka-luka berat. Sejak itu Umar balik lagi menentang Belanda dan menggosok Raja Teunom supaya jangan sekali-sekali mau mengurangi tuntutannya.

Dalam kebingungan sebagai itu, di negeri Belanda tiba-tiba muncul suatu gagasan dari seorang bekas pahlawan Belanda dipermulaan agresi ke-2 nya jenderal van Swieten, yang sudah pensiun dan ubanan. Tanggal 17 Juni dikirimkannya surat kepada kabinet, dalam mana menurut pendapatnya, dalam memecah jalan buntu mengenai Nisero itu, Belanda dan Inggris melancarkan sebaiknya aksi bersama, menggabungkan sikap mereka terhadap Raja Teunom, dengan pendahuluan kata dua: bebaskan sandra tersebut dengan syarat diberi tebusan seperlunya dan blokade atas Teunom dibuka, atau, Teunom dihancurkan oleh kapal perang kedua bangsa. Menurut van Swieten gagasan seperti ini jika direalisir tidak akan merendahkan prestise Belanda. Malah sebaliknya mempertinggi. PM van der Does — demikian van 't Veer — menyambut gembira gagasan ini. Segera diinstruksikannya dubes van Bijlandt agar mendekati Menteri Jajahan Inggris di London Granville. Dalam suratnya kepada V. Bijlandt ditambahkan bahwa ia boleh mencari

orang yang bernama H.B. van Daalen bekas perwira angkatan laut Belanda, kemudian bekas pemimpin redaksi *Java Bode*, yang saat itu menjadi Direktur Java Spoorweg Mij. Ialah wartawan yang tadinya dijebloskan setahun karena menghina Gubernur Jenderal Loudon gara-gara serangan sia-sia dari van Swieten ke Aceh itu. Karena relasinya cukup baik dengan Inggris, orang ini (van Daalen) dapat dipergunakan untuk kasak-kusuk.

Demikian kesibukan di belakang layar dalam menggarap kemungkinan disetujuinya anjuran Belanda tersebut, oleh Inggris, sekaligus menghilangkan prasangka bahwa memang soalnya tidak ada udang di balik batu, melainkan ikhlas. Gagasan ini, yang mencerminkan betapa mudahnya Inggris, sejak tahun 1824, 1871 dan kini, melepaskan prinsip setia pada orang Aceh asal berlawanan dengan Belanda, dengan suatu gambaran yang ter**bayang dipelupuk mata bakal untung dari terbukanya ophortunisme perdagangan Semenanjung dengan pantai Aceh itu.**

Rumusan yang disimpulkan untuk aksi bersama Belanda Inggris dalam menghadapi si cilik Teunom tersebut, adalah:

a. Belanda Inggris meminta supaya Raja membebaskan sandranya pada jangka waktu yang ditentukan;

b. Bila raja memulihkan kesetiaannya kepada Belanda maka pelabuhannya akan dibuka dari blokade, kecuali jika ia melawan lagi.

Pemerintah Belanda akan membayar f 100.000 (seratus ribu gulden) pada waktu sandra ditimbangterimakan, dibayar kepada orang yang menimbangterimakannya;

c. Jika Raja menolak, Inggris dan Belanda seketika itu juga melakukan tindakan bersama untuk menghukum Raja dan Rakyat Teunom.

Mengenai pembukaan blokade, pihak Inggris masih ragu-ragu dengan kebebasan yang diberikan. Soalnya karena peraturan pelayaran yang telah diadakan, Belanda dikenal dengan Scheefvaart-regeling. Belanda menjelaskan bahwa kebebasan dimaksud cukup penuh, hanya yang diperlukan ialah kapal yang datang dari dan ke Teunom hendaknya singgah dulu di Uleuhue untuk mengecekkan bea-cukai.

Untuk melaksanakan gagasan London/Den Haag tersebut, ditugaskan gubernur Tobias dan Maxwell menemui Raja Teunom yang harus sudah terlaksana antara tanggal 12 Agustus s/d 10 September 1884. Dari jumlah uang tebusan dimaksud diasingkan

$ 10,000 untuk balas jasa Teuku Jit, seorang kepercayaan dan penasihat Raja Muda Teunom yang juga menjadi pedagang besar.

Tanggal 10 September, Raja Teunom menyerahkan semua sebanyak 18 orang awak kapal "Nisero" yang masih hidup. Ia berbesar hati dengan suksesnya, karena dapat menggegerkan negara-negara besar dengan peristiwa tersebut. Ketika kapal "Nisero" tiba kembali di London, W. Bradley menutup kisah suka dukanya dalam buku *The Wreck of Nisero*, dengan kalimat: In the Fifteen months we had gained the sympathy of two nations, and seen adventure enough to last us for a life time". (Selama 15 bulan kami telah memperoleh simpati dari dua bangsa dan mendapat pengalaman yang tentunya menjadi kenangan sepanjang hayat").

Tanggal 10 September ditandatangani perjanjian tiga segi Inggris, Belanda dan Teunom. Tanggal 18 September raja mengikat perjanjian 18 pasal (model biasa Aceh). Dalam perjanjian itu Raja Teunom memakai nama lengkap: Teuku Imam Muda Setia Bakti Hadjat.

★★★

$ 10.000 untuk [illegible] Teuku [illegible] seorang [illegible] dan [illegible] yang juga [illegible] besar.

Tanggal 10 September, Raja Teunom menyerahkan semua sebanyak 18 orang awak kapal "Nisero" yang masih hidup ke [illegible] baru dengan [illegible], karena dapat [illegible] negara-negara besar dengan peristiwa tersebut. [illegible] "Nisero" tiba kembali di London. W. Bradley mengungkapkan dukanya dalam buku "The Wreck of the Nisero and our captivity in the [illegible]". Fifteen months we had gained the sympathy of [illegible] [illegible] kami telah [illegible] oleh [illegible] dan [illegible] pengalaman yang [illegible].

Tanggal 19 September [illegible] Inggris, Belanda dan Teunom. Tanggal 18 September [illegible] perjanjian [illegible] Teunom [illegible] Hadjar.

* * *

BAB VIII

PERANG MENENTANG KONSESI/ INVESTASI ASING DI LANGKAT DAN ACEH TIMUR, WILAYAH ACEH

Panglima Nya' Makam Dibunuh Belanda dan Kepalanya Di Arak

Sejak Sultan Deli membuka kesempatan selapang-lapangnya ke pada investor asing/Belanda untuk membuka perkebunan dalam kerajaannya sekitar tahun 1862, Belanda semakin terdorong untuk cepat-cepat meneliti wilayah Aceh di bagian timur yang berbatasan dengan Deli. Mula-mula Langkat yang telah dipermudah oleh kesediaan Pangeran Langkat berbaik-baik dengan Belanda, disusul tidak lama kemudian Aceh Timur. Nafsu untuk memotong Aceh Timur dari kedaulatan kerajaan Aceh sedikit banyak dinyalakan juga oleh kembur yang berasal zaman doeloe bahwa Marco Polo pernah tercium bau minyak di bumi Perlak (Peureula').

Sultan Aceh yang sejak jauh-jauh waktu sudah menyadari bahaya petualangan Belanda itu, lalu menugaskan kepada Tuanku Hasyim ke sana untuk menentang nafsu Belanda itu, namun sebagai sudah diungkap juga walau pun Belanda kewalahan menghadapinya, Tuanku Hasyim diperlukan harus berada di ibukota. Untuk melanjutkan kegiatan menentang petualangan Belanda itu, ditugaskanlah dari ibukota Panglima Nya' Makam.

Demi mengenang jasa Panglima Nya' Makam ini, baiklah langsung dimulai dari akhir hidupnya untuk kemudian balik diben-

tangkan bagaimana dan betapa ia berjuang, sebagai berikut.

Tanggal 21 Juli 1896 akting gubernur militer Belanda di Banda Aceh, Kolonel Stemfort mendapat kabar bahwa di kampung Lam Nga (XXVI Mukim Aceh Besar) sedang bersembunyi Panglima Nya' Makam, salah seorang pahlawan Aceh yang sudah banyak menimbulkan korban-korban di pihak Belanda. Malam itu juga atas perintah gubernur tersebut diberangkatkan suatu pasukan (kolone) di bawah komando letkol G.F. Soeters, terdiri dari korps marsuse, batalyon ke-3, kompi ke-3 dari batalyon ke-6, ke-12, pasukan kuda, pasukan jeni, ambulans dan lain-lain. Kampung tersebut dikepung dari semua jurusan, seperti dalam acara perang. Kolone tersebut berkumpul di Pekan Krueng Cut pukul 1.30 malam buta dan di waktu pukul 5.30 pagi tiba di depan rumah Nya' Makam yang diperhitungkan sedang berada ditempat. Pengepungan rumah dikediaman itu segera dilakukan oleh 4 brigade.

Ketika rumah tersebut didobrak segera juga dijumpai seorang tua yang terengah-engah dalam sakit, menggeletak di sebuah balai-balai. Ialah yang dikenal tokoh Nya' Makam yang dicari. Ia pun segera disentakkan dengan kasar dari balai-balai itu. Penggeledahan dilakukan, segenap keluarga ditahan. Komando penyerbu menyuruh bawa Nya' Makam yang sedang menderita sakit itu, dengan tandu untuk dilapor kepada komandan kolone, letkol Soeters, mengenai hasil penangkapan itu, Soeters dengan galak menendang si sakit dari tandunya, dan seketika itu juga Nya' Makam ditembak mati. Kepalanya dicencang, dihadapan sanak keluarganya yang turut digiring waktu itu. Gubernur Stemfort, kepada siapa dibawa mayat yang sudah berpisah kepala dan badan itu, memerintahkan supaya kepala itu diarak sekeliling kota di siang bolong, sebagai satu "trophy", tanda kemenangan. Tidak puas sekedar begitu, kepala ini oleh gubernur diperintahkan dimasukkan ke dalam stoffles besar yang diisi dengan alkohol. Lalu ditempatkan di depan bahagian belakang rumah sakit militer Belanda di Aceh, untuk dipamer dan ditontonkan kepada orang ramai beberapa lama.

Demikian akhir hidup seorang pahlawan yang sampai kini masih belum terdengar apakah oleh pemerintah kita sudah diputuskan untuk menempatkan namanya sesuai dengan baktinya.

Siapa Nya' Makam. Bekas gubernur jenderal J.B. van Heutsz sejak masa berpangkat Mayor sudah menempatkan nama tokoh Nya' Makam dalam berkas *Who's Who*nya: salah seorang paling

terkemuka dibarisan musuh Belanda. "een zeer gevaarlijk sujet, op Oostkust van Sumatra wel bekend," katanya. ("Orang paling berbahaya, dikenal di Sumatera Timur").

Dalam buku van Heutsz tahun 1894, terdapat catatan silsilahnya. Begitu jauhnya ia meneliti siapa Nya' Makam. "Untuk mengenal orang ini baik kita melihat Pulau Weh dulu", katanya. Pulau Weh itu berstatus Tanah Wakaf sejak masa Iskandar Muda, dan kini sudah dinyatakan masuk wilayah langsung "Hindia Belanda". Sultan Iskandar Muda dulu menentukan hasil pulau itu untuk beberapa Kepala Mukim di sebelah utara XXVI Mukim yang terletak bagian ke laut. Sebagian daripadanya tidak masuk XXVI Mukim, melainkan langsung di bawah Sultan, misalnya T. Nya' Blang dan Cade kejuruan, sebagian lainnya memang termasuk dalam Sagi XXVI Mukim tersebut. Bahwa Kepala-kepala Mukim ini telah diberi hak menikmati hasil itu adalah karena memang mereka mempunyai hak milik atas sebagian Pulau Weh itu, di samping berhubungan keluarga pula dengan Kepala-kepala setempat atau pun disebabkan mereka sendiri memang memerintah di situ. Ini ditandai oleh kenyataan bahwa Kepala T. Nya'Blang, Paduka Sri Nara adalah juga menjadi Kepala di distrik Paya di pulau Weh itu. Paduka Sri Nara berputera 2 orang, satu sudah meninggal dan seorang lainnya menjadi Kepala di Paya. Penguasa lain dari Pulau Weh, yakni untuk distrik-distrik Lamnga, Ujung Sabeh, Ie Muele, dan Ano Itam, adalah Teuku Kejuruan Aron Cit. Juga kepala ini berputera 2 orang, Teuku Imam Brahim (biasa dipanggil: Teungku Lamnga) dan Teuku Nya' Makam yang muda. Teungku Lamnga menggantikan ayahnya yang sudah tewas melawan Belanda. Kemudian Teungku Lamnga juga tewas dalam pertempuran di lereng Cletarum. Dari istri tuanya Nya' Kaoi ia berputera 2 orang dan berputeri 1, yang tua dari putera itu bernama Teuku Nya' Rayut mengganti ayahnya, sedang di bawah umur dalam pangkuan pakciknya T.Nya' Makam. Jandanya Nya' Kaoi dikawini kemudian oleh putera Almarhum Paduka Sri Nara yang menjadi Raja Paya. Seorang lagi isteri muda, Cut Nya' Din, puteri Teuku Nanta kawin dengan Teuku Umar. Dari sini maka disebut bahwa Nya' Makam beripar dengan Teuku Umar.

Raja-raja kecil (uleebalang) yang dimaksud di atas semuanya tidak mau takluk kepada Belanda, toh wilayah itu disebut sebagai bagian dari XXVI Mukim yang Panglima saginya adalah Teuku Nya' Daud Panglima Muda Setia, sudah pro Belanda. Ayahnya ber-

nama T. Miruh Abd. Wahid lahir di Lamcabung (Lamnga) di pulau Weh itu, oleh Almarhum Sultan Ibrahim diangkat menjadi uleebalang Balohan, terletak di teluk bernama sama. Anak Teuku Miruh tertua Teuku Lamkoa Nya' Hamzah menggantikan ketika Teuku Miruh meninggal, dan ketika Teuku Nya' Hamzah meninggal tanpa keturunan, di situlah tampil Teuku Nya' Daud Panglima Muda Setia menggantikan.

Kait-kaitan ini dicatat semua oleh van Heutsz untuk bahan mengenai mungkin tidaknya lawan-lawan keras Belanda ditundukkan melalui kaitan darah atau, berbahaya tidaknya orang-orang yang telah memihak Belanda diberikan kepercayaan.

Setelah mengikuti bagaimana van Heutsz mengenal Panglima Nya' Makam dari Pulau Weh, penulis persilakan pula para pembaca mencari pengenalan tentang Panglima Nya' Makam dari Sumatera Timur. Ini antara lain dalam rangka apa yang juga telah ditonjolkan oleh van Heutsz bahwa Nya' Makam Welbekend op Oostkust van Sumatra.

Walau pun Belanda sudah mengikrarkan persahabatan dengan Aceh tahun 1857 (perjanjian Ibrahim/van Swieten) namun belum setahun (tahun 1858) diikatnya perjanjian dengan Siak dalam mana disebut bahwa wilayah Siak sudah termasuk kerajaan Langkat, Deli, Serdang, Asahan dan Panei, yang sebetulnya baik atas dasar pertemuan tahun 1854 Pangeran Husin dari Aceh dengan raja-raja tersebut, maupun sebelumnya sudah jelas masuk wilayah Aceh. Atas dasar perjanjian Belanda/Siak 1858 itu, dalam tahun 1862 Belanda datang kepada raja-raja di Sumatera Timur memaksakan pengakuan kedaulatan atasnya karena Siak sudah mengakui kepadanya lebih dahulu.

Dalam rangka politik adu domba tersebut Belanda memperbesar pula wilayah Langkat mengenai hak atas Tamiang, dan dengan demikian Belanda sekali merengkuh dayung dua tiga pulau lampau: Pangerang Langkat yang sudah berikrar menjadi Wazir Aceh lalu mengingkari Aceh untuk sebaliknya mengaku berdaulat kepada Belanda, dan di lain pihak Belanda membantu Pangeran Langkat untuk memperluas wilayah sampai ke Tamiang, plus dalam kesempatan seperti itu Belanda dapat pula menuntut supaya raja-raja Tamiang mengakui kedaulatannya atas dasar pengakuan Langkat termasuk juga Tamiang.

Latar belakang kegiatan Belanda ini terletak pada rencananya untuk mencopoti keping demi keping wilayah Aceh mulai dari

bagian yang terjauh di pantai timur, yaitu Taming dan wilayah-wilayah di timurnya yaitu Langkat, Deli, Serdang, Asahan serta Panei, dan disebelah barat sejak dari Singkil.

Dalam suasana demikian, sebagai juga telah terjadi dengan sementara raja-raja Sumatera Timur bahkan dengan Sultan Aceh sendiri, Belanda mempergunakan ahli kasak-kusuknya yang terkenal, Raja Boerhanoeddin, untuk pergi pula ke Tamiang membujuk mereka supaya mau ber-Belanda saja, mengingat zaman sudah berobah, sedangkan kerajaan Pagaruyung yang besar (ia sendiri keturunan Pagaruyung) bisa rubuh oleh Belanda. Karena itu ia nasihatkan daripada konyol, baiklah mengikut arus, berpihak kepada Belanda. Ia datang tahun 1868 dan mengadakan pertemuan dengan raja-raja Tamiang di Rantau Pakam, pekan yang terletak antara pantai dengan Sungai Kuru. Waktu itu turut Pangeran Langkat. Hasil pertemuan tercapai kesepakatan mengenai pembagian hasil-hasil, di mana Pangerang Langkat turut mendapat seperlima, sehingga dengan demikian "kedaulatan" Belanda "via" Langkat dan selanjutnya "Via" Siak, dapat dicecahkan di atas kertas.

Aceh yang sudah mengetahui politik jahat ini sudah dari jauh-jauh hari menugaskan Tuanku Hasyim ke Sumatera Timur untuk menanganinya. Namun setelah berperang, kekuatan Angkatan Laut Belanda tidak dapat diimbangi, sehingga selain pulau Kampai yang dipertahankan oleh adiknya Tuanku Hitam harus jatuh, juga perjuangan bersenjata di Langkat dan kemudian di Tamiang mengalami kegagalan, pula disebabkan Tuanku Hasyim sendiri harus berada di Aceh Besar dalam rangka menghadapi agresi Belanda yang dihadapi dengan perang bertahun-tahun, sejak 1873. Dalam situasi seperti itu, Belanda berkesempatan melemahkan strategi perjuangan raja-raja dan rakyat Tamiang yang sejak semula sudah bertekad tidak akan membiarkan setapak pun dari tanah mereka diduduki oleh Belanda. Dalam pada itu kesempatan yang diperoleh Belanda untuk menaikkan benderanya di Idi tahun 1873 membuat hubungan Aceh Besar dengan Tamiang tidak lancar, sebaliknya dari posisi Belanda setelah menguasai Pulau Kampai dan maju ke perbatasan Langkat/Tamiang mendorongnya untuk memperpanjang jangkauannya.

Dalam bulan Pebruari 1874 Belanda sudah mencanangkan ke seluruh dunia bahwa Aceh sudah dikuasainya. Dalam bulan Maret 1874 sebuah kapal perang Belanda "Timor" di bawah letnan ter

zeer C.H. Bogert masuk ke Tamiang, kepada raja-raja di situ diminta supaya menandatangani takluk berhubung karena Banda Aceh sudah dapat dikuasai jendera van Swieten dan atas dasar itu Belanda sudah menganggap seluruh wilayah tersebut otomatis jatuh di bawah kedaulatannya. Mereka hanya menjawab bahwa tahun 1869 Raja Boerhanoeddin sudah datang ke Tamiang ketika mana sudah ditandatangani bersama Pangeran Langkat pengakuan yang jiwanya sama.

Perkembangan selanjutnya mengesankan bahwa raja-raja Tamiang pada lahirnya seperti sudah mengakui kedaulatan tersebut, namun dalam kenyataannya masih saja terdapat kesimpang siuran, karena raja-raja rupanya didorong juga oleh semangat anti-Belanda dari rakyatnya, yang membuat stabilitas Tamiang masih dalam tanda tanya besar. Semakin repot bagi Belanda ketika di sana-sini terjadi penyerangan-penyerangan, yang kemudian ketika mencapai tahun 1883 diketahui bahwa pemimpinnya adalah *Teuku Nya' Makam*. Ia ditugaskan oleh Sultan dari Keumala, untuk memimpin pembukaan front ke 2 Tamiang.

Dalam tahun 1882 menonjol kegiatan gerilyawan di Tamiang, diberitakan sebagai datang dari Peureula' (Perlak). Tahun 1883 kubu Belanda di Kuala Simpang harus dipindahkan ke Seruway, tahun 1884 diketahui gerilyawan luar masuk ke Tamiang dan menyerang dua kubu Belanda di Paya Tampa (Karang). Tatkala didatangkan pasukan tambahan dari Medan, gerilyawan menghadapinya dengan perlawanan sengit tapi Belanda berhasil mempertahankan posisi, setelah pengorbanan. Baru kemudian ditahun 1885 diketahui oleh Belanda bahwa pemimpin gerilyawan ini adalah Teuku Nya' Makam sendiri. Serangannya sampai ke Pangkalan Susu dan Tanjung Pura dengan Kuala Simpang dikuasainya. Pertahanan Belanda di Seruway terpaksa diperteguh lagi **dengan pasukan tambahan dari Medan, dan aktif mengadakan aksi** militer, tapi gerilyawan mobil sampai ke Besitang. Ketika ofensif militer Belanda yang sudah diperbesar menyerang sebuah markas yang lemah dari Nya' Makam di Tungkam, ternyata pengejaran siasia, Nya' Makam sudah tidak di tempat. Pebruari 1886 Nya' Makam menyerang perkebunan asing .tembakau Glen Bervi, di Paloh Narodi, yang mengakibatkan harta benda perkebunan porak poranda. Dari sini Nya' Makam pada bulan Maret sudah berada di Bohorok (Langkat) dan dapat mengajak kejuruan dan rakyat Bohorok menjadi pendukungnya. Mereka mengajak rakyat untuk

melakukan perang sabil terhadap kafir. Pasukan Belanda yang lebih besar didatangkan ke Bohorok, ternyata pekan itu sudah dikosongkan oleh pejuang. Sayangnya perjuangan total tidak dapat diteruskan berhubung karena kejuruan Bohorok (yang berhasil memulihkan kekuatan rakyat di Tanah Alas, ditempat ia undur) meninggal dunia.

Terkesan dengan aktifnya ofensif gerilyawan Nya' Makam, maka raja-raja Tamiang memberikan dukungan. Untuk menghadapi kegiatan ini kepada Pangeran Langkat dimintakan oleh Belanda agar aktif mengadakan kontra-ofensif pula. Pangeran dalam mendukung keinginan Belanda tersebut mengerahkan "sukarelawan" anak Langkat sendiri pula. Banyak Belanda beroleh bantuan dari kekuatan yang dihimpun oleh pangeran tersebut. Schadee mencatat bahwa jasa besar pangeran Langkat tersebut membuat ia pada tahun 1887 ditingkatkan oleh Belanda menjadi berstatus Sultan.

Dalam pada itu walau pun lapangan gerilyawan tidak cukup lebar di Langkat, sebaliknya ruang geraknya di Tamiang cukup lapang. Belanda mulai mengetahui bahwa rupanya raja-raja Tamiang sudah tidak penuh hati mematuhi perjanjian yang sudah diakuinya di bawah kedaulatan Belanda itu. Lalu Belanda mencari jalan adu domba. Dalam tahun 1887 residen Belanda, Scherer datang ke Tamiang, untuk menandaskan kepada Kejuruan Karang bahwa Raja Bendahara lah yang berhak atas Kebun lada di Upak. Kekuasaan Raja Bendahara dibesarkannya, kepada Teuku Tji' Sungai Iyu diberi tahu bahwa ia harus berada di bawah Raja Bendahara.

Belanda Seenaknya Ingin Memberi Konsesi Minyak

"Ketidak-amanan" Tamiang dalam keadaan tersebut berjalan terus, sampai pula tiba masanya di mana menurut perhitungan pihak Aceh gerakan harus ditingkatkan terus. Pertimbangan ini diambil dalam hubungan bahwa Belanda sudah menyetujui pemberian konsesi minyak di Perlak.

Baik dalam hubungan ini maupun dalam hubungan penemuan minyak beberapa tahun sebelumnya di Langkat itu, juga antara lain menimbulkan perhitungan bagi Aceh kenapa harus dilanjutkan perlawanan bersenjata terhadap Belanda walau pun harus dengan kekuatan seada-adanya saja tentunya dengan dorongan kesadaran membebaskan tanah air. Di lain pihak Belanda pun menganggap perlu untuk meningkatkan kekuatan militer, dalam rangka men-

capai stabilitas perkembangan investasi kebun/minyak yang sebegitu jauh telah meningkatkan perhatian para penanam modal besar sejak permulaan tercapainya hasil tambang minyak di Telaga Said (Pangkalan Berandan) yang sudah diberi konsesi kepada penggalinya A.J. Zylker, sejak tahun 1883. Jaminan keamanan bagi investasi perkebunan selalu merupakan bahan tuntutan para investor, terutama Inggris, yang pernah menjadi bahan berita dalam *Pinang Gazette*, yang antara lain mengungkap bahwa Harrisons & Crosfield Ltd telah mengajukan tuntutan ganti rugi kepada pemerintah Belanda karena kerusakan-kerusakan di emplassemen.

Pada pertengahan tahun 1892 semakin jelas diketahui bahwa Nya' Makam dengan kekuatannya yang bertambah telah berada di Langsa dan Manjapaet. Ia mengadakan serangan gencar ke Tamiang dan Langkat, demikian berita yang diterima oleh kontrolir Seruway. Tanpa buang waktu Belanda memberangkatkan pasukannya dari Binjei, untuk melakukan penyerangan ketiga tempat, Buluh Telang, Pangkalan Berandan dan Bukit Mas.

Pertengahan Januari 1893 Belanda mendapat pula kabar terpercaya bahwa Kejuruan Karang dan Teuku Ci' Sungai Iyu bersama pasukannya telah menggabungkan diri memihak Nya' Makam. Raja Bendahara yang memihak Belanda terpaksa menjauhkan diri dengan segala kaum keluarga ke Pulau Kampai, pangkalan angkatan laut Belanda.

Dengan kekuatan gabungan, Nya' Makam melancarkan serangan kepada pertahanan Belanda ke Seruway, dan melakukan pembakaran di tempat-tempat strategis dalam rangka mematahkan kontra-ofensif Belanda. Karena Raja Bendahara sudah pro-Belanda, kediamannya (istananya) yang terletak di seberang dibakar habis. Nya' Makam berhasil menduduki Rantau Pakam yang terletak 6 Km ke hilir, dan menempatkan markasnya di situ. Ketika pasukan Belanda coba memasuki sungai dengan boot-boot, pejuang menembaki, demikian suasana selama beberapa hari, pasukan Belanda tidak dapat maju.

Akhir Januari tiba pula giliran istana Sutan Muda di Sungai Kuru, raja sebelah kanan sungai Tamiang. Lubuk Batil di sebelah hulu, kira-kira 1½ Km jaraknya dari benteng Belanda dapat diduduki oleh pejuang.

Belanda Mendatangkan Pasukan Besar-besaran

Tanggal 5 Pebruari diberangkatkanlah oleh Belanda dari Medan suatu pasukan besar di bawah kolonel van de Pol sendiri,

komandan perbentengan Belanda di Medan menuju Tamiang. Dari kuala mereka memudikkan pasukannya dengan boot-boot yang dipersenjatai, yang semenjak dari kuala telah mengalami penembakan-penembakan seru. Sungai-sungai sudah diranjau sedemikian rupa, sehingga pasukan tidak dapat di bawa mudik, mereka terpaksa pulang. Hingga tanggal 13 Pebruari cukuplah sudah kelengkapan pasukan yang lebih besar lagi untuk dihadapkan kepada Nya' Makam. Kapal-kapal perang Belanda yang turut beroperasi ialah "Ternate", "Condor", "Sindoro", "Madoera", "Flores", "Sumbawa", "Anna", "Selamat", "Djantik", "Kita" dan "Marie", ditambah dengan beberapa tongkang sewaan kepunyaan Tionghoa yang juga digunakan untuk membawa bahan-bahan makanan. Komandan ekspedisi ini juga dipimpin oleh kolonel van der Pol sendiri, dibantu oleh letnan ter zee klas 1 W. Allirol dan kapten pasukan K. Kuyk. Tanggal 15 Pebruari beberapa stoom barkas membawa pasukan masuk sungai, dan ditempat di mana sudah ditentukan untuk mendarat, pasukan-pasukan pun diturunkan. Mendadak pasukan terhenti oleh bertubi-tubinya serangan dari pihak pejuang yang telah menjaga terus ditempat-tempat strategi. Tapi ofensif Belanda sedemikian derasnya, jauh melampaui kemampuan bertahan dari pihak pejuang. Rantau Pakam terpaksa ditinggalkan, namun Belanda tidak bisa maju karena ranjau-ranjau. Dalam tembak-menembak terjadi kerugian di kedua pihak yang bilangannya tidak bisa dipastikan. Belanda maju lagi kepertahanan pejuang di Lubu Batil, tapi tidak berhasil merebut, di sini pun Belanda banyak menderita korban.

Sementara itu di Tamiang Belanda memperoleh kabar bahwa Kejuruan Karang dan Kejuruan Muda dengan kekuatan bergabung sebesar 200 orang pejuang bersenjata telah bermarkas di Salahaji, dan sedang mengancam untuk mara ke Bukit Kubu dan Besitang, seterusnya untuk mengganyang Langkat. Dengan terburu-buru Belanda memberangkatkan pasukannya ke sana. Sementara itu pejuang di front Rantau Pakam sudah berhasil memperkuat kedudukannya antara Seruway dengan Rantau Pakam, juga di Tumpuh Tengah sudah dibangun pertahanan oleh pejuang. Ketika pasukan dikejar oleh Belanda ke sana, terjadi tembak menembak seru dekat Pasir Putih antara Rantau Pakam dan Seruway.

Hasil berbagai kegagalan untuk mematahkan perlawanan pejuang-pejuang Tamiang yang tiba-tiba saja muncul di sana-sini dengan mobil (bergerak-gerak), maka Belanda meningkatkan lagi

Pasukannya penyerangannya. Sekali ini pun di bawah Vol Pol dibantu seorang Mayor Meuleman dari brigade mobil Tanjung Selamat, kapten Klik dan brigade mobil ke-3 yang baru datang lagi dari Medan di bawah kapten Visser, dengan pasukan meriam di bawah kapten Giel.

Pasukan Belanda yang semakin besar jumlahnya dan kwalitasnya ini pertama-tama ditujukan untuk menyerang kubu pertahanan Nya' Makam yang kuat di Tumpuk Tengah.

Tanggal 2 April pagi-pagi buta pemberangkatan dimulai barisan muka ditugaskan kepada letnan van der Schroef. Kapal laju "Koerir" diatur sedemikian rupa untuk menampung pasukan luka-luka, yang rupanya telah diperhitungkan oleh Belanda bakal timbulnya korban. Ketika berada di sebuah ladang dekat Tumpu Tengah kolonel Vd. Pol naik sebuah tangga dari mana ia dapat melihat di seberang ladang beberapa kubu-kubu pertahanan dan parit-parit besar yang dibentengi menjelang ke Lubuk Batil. Pasukannya diatur sepanjang pinggiran hutan di depan kubu-kubu tersebut. Disebelah sayap kanan berada barisan muka, didampingi oleh pasukan meriam, yang terdiri dari 3 buah bermulut, j,5 cm, didekking oleh 3 seksi kolone mobil ke-3. Ditengah-tengah 4 seksi dari divisi pendaratan angkatan laut dan disebelah kiri kolone mobil ke-1. Penyerangan segera dilancarkan dalam perlindungan dentuman meriam-meriam, dan seterusnya maju. Dengan tidak gentar sedikitpun pihak pejuang menyambut serangan itu dengan hangat, sehingga sesuai dengan catatan W.H.M. Schadee seketika itu juga menimbulkan beberapa kerugian pihak Belanda sendiri. Terutama, katanya, dalam pasukan angkatan laut menderita korban, yang menurut Schadee disebabkan pasukan AL tersebut memakai seragam putih, mudah dibidikkan sasaran senapan. Tidak acuh dengan korban tersebut barisan muka Belanda dari sayap kanan maju menuju kubu terdekat yang masih terlindung dari mata mereka. Tiba-tiba komandannya letnan Vd. Schroef kena sasaran peluru dari Aceh, ia pun jatuh. Dan ketika dikerahkan lagi maju, tewas pula korban kopral Belanda Viergever sekaligus dengan seorang kopral Belanda lain yang mendapat luka-luka berat. Di sayap lain maju pula divisi pendaratan Belanda ke kubu pertahanan Aceh. Dalam penyerbuan Belanda itu jatuh pula korban letnan ter zee kelas 1, Mensert, kena mengenai mata kanannya. Komando diganti oleh letnan ter zee kelas 2, Broers. Seketika dicoba menyerbu terus arah parit perkubuan yang ditinggalkan,

jatuh pula korban seorang fuselir Belanda Ilgner, ia pun tewas ditempat.

Pada sayap kanan pertahanan Aceh terdapat dua kubu berdekatan yang tadinya terlihat satu dan di antara dua kubu ini terdapat lagi kubu ke-4. Ketika merebut salah satu kubu pihak Belanda menderita lagi korban-korban. Demikian seterusnya, satu demi satu dipertahankan oleh pihak Aceh dalam menghadapi kekuatan musuh yang luar biasa besar.

Catatan-catatan nama-nama korban Belanda dalam merubuhkan pertahanan Aceh, kalau dipakai daftar Belanda sendiri adalah: Tewas dari KL: letnan Vd Schroef, fuserier Ilgner bersama 12 orang serdadunya. Luka: letnan 1 Engel dan 11 bawahannya. Di AL: tewas kopral Vergever dan Smits, serta marinier kelas 1 Beers dan Kielstra. Letnan ter zee kelas 1 Mensert dan 5 bawahannya luka berat, letnan ter zee kelas 2 Zeeman dan 4 bawahannya luka enteng. Di pihak Aceh menurut Belanda 63 tewas, luka-luka tidak diketahui. Nya' Makam sendiri tidak ditemui.

Sebagian pasukan kembali ke pangkalan, sebagian lagi menduduki kubu Aceh yang direbut. Besoknya Belanda melakukan pembakaran, kubu-kubu diratakan dengan bumi dan rumah penduduk di kampung itu dibakari. Catatan Schadee selanjutnya mengatakan: "van Seruway werden nu den eersten tijd geregeld patrouilles in verschillende richtingen. Het bleek, dat de vijand nog volstrekt niet vorrnemens was het verzet op te geven, daar deze patrouilles meermalen werden beschoten en zelfs bij hun terugkeer naar Seruway een eindweegs z.g. verden teruggebracht, De vijand had volgens ingekomen berichten een versterking in Sungai Iyu opgericht. Men zag er van af uit Seruway een excursie daarheen te ondernemen, daar de troepenmacht door de geleden verliezen en door ziekte zeer verzwakt was en voor zoodanige excursie beschikbare macht onvoldoende werd geacht, er omdat het door te trekken terrein voor manouevreren zeer ongeschikt was. De marine ondernam een sloepenverkenning op de rivier Soengai Iyu, waarbij veel tegenstand werd ondervonden. zoodat zij na de kampong van dien naam berekit te hebben een paar huizen in brand te hebben gestoken met 1 gesneuvelde en 2 zwaar gewonden moest terugkeeren." ("Sebermula dilakukan juga patroli-patroli dari Seruway ke beberapa jurusan. Nyatanya musuh (pejuang Aceh) belum kunjung berniat menghentikan perlawanan, hal mana dibuktikan oleh acapnya patroli ditembaki. Berita-berita

mengatakan bahwa mereka telah membangun pertahanan di Sungai Iyu. Untuk menghadapinya tidak ada sama sekali diadakan rencana penyerangan dari Seruway, karena pasukan yang sudah banyak menderita kerugian dan sakit-sakit telah menjadi merosot kekuatannya, dan untuk menyerang ke sana kekuatan yang ada sudah tidak mungkin lagi dapat diandalkan. Pasukan AL pernah mencoba mudik ke Sungai Iyu, hasilnya mereka mengalami perlawanan, akhirnya setelah membakari kampungnya (tempat penduduk biasa) pasukan undur setelah meninggalkan seorang serdadunya tewas dan 2 luka-luka berat").

Dalam bulan April Belanda memperoleh kabar bahwa sekitar Basitang sudah ada gerilyawan. Karena itu dengan cepat kolone mobil di Seruway diperintahkan ke Tanjung Selamat. Bulan Mei mulai lagi Belanda menghadapi gerilyawan Aceh. Sekali ini pasukan pejuang dipimpin oleh Nya' Muhammad, seorang pimpinan kedua dari Nya' Makam, maju ke Bukit Kubu, sebermula setelah menghancurkan kedai-kedai Tionghoa di kampung itu terus menembaki pos Belanda setempat. Lebih menggegerkan Belanda pula adalah ketika gerilyawan menyerang Pangkalan Berandan sendiri dan menembaki establismen perminyakan, penyerangan ini suatu percobaan mengetahui kekuatan musuh setelah mana segera gerilyawan kembali ke posnya.

Akibat serangan berani ini, direktur pertambangan "Koninklijke" Pangkalan Berandan Kessier menjadi panik. Ia pergi ke Tanjung Pura menuntut supaya Pangkalan Berandan dijaga sebanyak kekuatan yang mungkin. Pengawalan-pengawalan yang dituntut direktur Kessier membuat Belanda harus memperteguh benar-benar pertahanan militer di tiga tempat, yaitu Pangkalan Berandan, Tanjung Putus dan Bukit Mas.

Raja Tamiang Dukung Nya' Makam

Tanggal 3 Juli 1893, Panglima Nya' Makam mengadakan rapat di Upah dengan raja-raja Tamiang yang menyertai aktif perjuangannya, terutama Kejuruan Karang, Teuku Ci' Sungai Iyu dan Raja Silang putera Kejuruan Karang. Maksud pertemuan sebagai tercermin dari kegiatan yang dilancarkan sesudah itu adalah bahwa sehubungan dengan pentingnya perjuangan di Aceh Besar Panglima Nya' Makam akan kembali ke Aceh Besar. Dan perjuangan di Aceh Timur terutama medan tempur Taming diserahkan kepada kemampuan pemimpin setempat sendiri dalam hal ini dimaksud Kejuruan

Karang, khususnya Raja Silang dan Teuku Ci'Sungai Iyu. Untuk sementara Nya' Muhammad akan mendampingi mereka. Keyakinan terhadap kemampuan melancarkan perang sudah dapat dipercaya kepada Kejuruan Karang dan Raja Silang. Dan inilah cara yang tepat. Artinya Tamiang mempertahankan Tamiangnya sendiri. Namun demikian efek dari jatuhnya pertahanan Aceh di Lubuk Batil ada juga. Menurut sumber Belanda, Kejuruan Karang pernah datang menemui kontrolir Belanda di Seruway ketika mana dinyatakannya kesediaan untuk balik kepada Belanda tapi ia meminta waktu dulu untuk mengajak serta puteranya Raja Silang. Ini terjadi ketika Nya' Muhammad bepergian ke Aceh Besar untuk mendapat tambahan tenaga perang.

Ternyata Raja Silang menolak untuk menyerah pada Belanda. Karena itu Kejuruan Karang memutuskan untuk terus mengadakan perlawanan bahu membahu bersama puteranya, tidak kebetulan tanggal 23 Agustus Nya' Muhammad muncul kembali di Tamiang bersama sejumlah besar prajurit pilihannya dari Aceh Besar. Berapa hari kemudian prajurit-prajurit mendatangi Kejuruan Muda di Kuala Simpang, mereka meminta supaya raja ini datang ke Air Tenang, markas Nya' Muhammad. Tapi di tengah jalan Kejuruan Muda terbunuh, disalahkan karena menyeleweng kepada Belanda. Siapa pun yang punya kerja, maka terasa bahwa terbunuhnya Kejuruan Muda bukanlah menguntungkan perjuangan, karena dengan itu rakyat pendukung Kejuruan Muda menjadi sakit hati dan pada kesempatan seperti ini Belanda berhasil memanas-manasi, ia dapat menjadikan mereka alat untuk melakukan serangan balas dendam. Rumah Raja Silang dan Datuk Laksamana di Alur Rambau mereka hancurkan sehingga rata dengan bumi. Maka terjadi pertempuran saudara, sehingga menimbulkan korban jiwa tidak sedikit.

Untuk menghadapi perjuangan selanjutnya bertugas letkol J.W. Stemfort, komandan militer Sumatera Timur (orang yang 3 tahun kemudian memerintahkan supaya kepala Nya' Makam yang sudah diceraikan dari badannya ketika dipergoki di Lamnga dipertontonkan ditempat umum di Banda Aceh). Stemfort berangkat ke Seruway untuk menghadapi lanjutan perlawanan Tamiang yang rupanya tidak kunjung mereda. Salah satu keputusan atasannya dari Jakarta yang dijalankan oleh Stemfort adalah mengenai dimakzulkannya Teungku bin Raja (nama dari ayahanda Raja Silang) dari kedudukan Kejuruan Karang. Demikian pula ketetapan

untuk tidak lagi mengakui keturunannya menggantikan singgasana kerajaan Karang, terutama tidak untuk Raja Silang. Kejuruan Karang waktu itu bermarkas di sebuah kampung di Simpang Kanan, dan langkah pertama ditujukan oleh Belanda beroperasi kemarkas KK tersebut dan mengadakan penghancuran kampung dan rumah-rumah diratakan dengan bumi, demikian juga kampung lain yang diperhitungkan menjadi kediaman KK.

Tanggal 9 Nopember pada kesempatan datangnya residen Belanda dari Medan ke Kuala Simpang, diumumkanlah pemakzulan Teungku bin Raja, dari kedudukan Kejuruan Karang dan sebagai gantinya ditunjuk Kejuruan Tandil, orang besar Karang juga, dengan dibantuk oleh Datuk Imam Balai dari Rantau dan Datuk Hakim dari Air Tenang.

Hingga tanggal 6 Desember, pasukan Belanda baru mulai mengadakan serangan aktif ke Alur Bamban dan seterusnya ke Bukit Paya, markas Kejuruan Karang dan Raja Silang, yang terletak antara dua bukit. Ketika tempat ini diserang pihak pejuang mengadakan perlawanan gigih, timbul korban tidak sedikit bagi kedua belah pihak, dan pada pertempuran ini Kejuruan Karang sendiri mengalami luka-luka berat. Namun ia dan Raja Silang tidak ditemukan.

Pembagian front mengesankan berlanjutnya perlawanan-perlawanan. Bulan Pebruari 1894 Nya' Muhammad melakukan serangan di daerah Simpang Kiri dan sesudah berhasil kembali ke Simpang Kanan. Kejuruan Karang bermarkas di Rantau Bintang hulu Simpang kanan, bersama 2 puteranya yang juga turut berjuang bernama Raja Umar dan Nya' Berman kepala Mukim Prupuk. Raja Silang dan Raja Muhammad berada di Bukit.

Akibat luka-luka di pertempuran yang diderita oleh Kejuruan Karang dapatlah Belanda menjebaknya pada suatu patroli di bukan Oktober 1894. Ia lalu ditahan. Puteranya Raja Umar menyerah. Dan akhirnya tanggal 13 Desember 1894 Raja Silang sendiri datang ke Seruway menemui kontrolir diduga untuk suatu perundingan damai. Tapi baik Raja Silang maupun Raja Umar diasingkan ke Bengkalis. Kejuruan Karang atas permintaan sendiri diperkenankan tinggal di Bengkalis bersama puteranya.

Lanjutan perjuangan di Tamiang masih terus, satu dan lain oleh aktifnya Teungku Tapa (sudah dikisahkan di bagian terdahulu).

Rupa-rupanya Belanda merasa masih belum berhasil memulihkan keamanan di Tamiang. Belanda mencari jalan keluar,

dengan mengajak Raja Silang untuk menjadi Kejuruan Karang, sesuai dengan kerinduan rakyat padanya. Habis manis sepah dibuang, jatuhlah kembali Kejuruan Tandil yang disebut oleh Belanda sebagai alasan: tidak becus bekerja. Dari situ Raja Silang dinaikkan menjadi Kejuruan Karang tahun 1900, setahun sesudah dikembalikan dari Bengkalis lebih dahulu dan diberikan kesempatan tinggal di Medan.

Catatan-catatan menunjukkan bahwa keamanan belum kunjung pulih di Tamiang, satu dan lain dalam kaitannya pula dengan meningkatnya perjuangan Teungku Tapa dibagian Idi.

Walau bagaimana pun saham Nya' Makam (yang tewas tanpa menyerah) dalam perjuangan menentang penjajahan Belanda, tidaklah kecil adanya.

Hasil merebut Lubuk Batih diabadikan oleh Belanda dengan membangun tugu untuk para pahlawannya yang telah tewas di medan tempur. Tugu itu dibangun tidak di Tamiang atau di Langkat, tapi dalam kota Medan, yaitu di lapangan "Esplanade" yang sekarang bernama "Lapangan Merdeka". Pada tugu tersebut (lihat Gambar) diukir pada marmer sesusun panjang nama-nama mereka yang tewas dimulai dari letnan kelas 1 Van den Schroef. Orang yang mengetahui sejarahnya akan merasakan sebaiknya dari pada kepahlawanan Belanda, tercermin sekaligus kepahlawanan Nya' Makam dan segala pejuang-pejuang yang bahu membahu dengannya.

Dengan dibangunnya tugu ini oleh Belanda di Medan terkesan besarnya terima kasih para penanam modal besar (kebun dan terutama minyak) atas keberhasilan militer Belanda untuk meratakan jalan demi kepentingan mereka. Tugu itu dibangun Belanda secepatnya jatuh Lubuk Batil. Zaman Belanda dijaga kebersihan, di zaman Jepang dihancurkan untuk di atas runtuhannya di garis "Fukuraido". Karena fotonya pun masih ada tidak ada jeleknya untuk ditimbulkan ide membuat duplikatnya apakah ditempatkan kembali di sana atau di mana terserah, tapi sekaligus ditekankan sebagai tanda dari perjuangan Nya' Makam di Langkat/Tamiang.

★★★

dengan mengutak Raja Siak untuk menjadi Kejuruan Karang sesuai dengan ketentuan [illegible] padanya. [illegible] ialah Kembali Kejuruan Tanah yang dicabut oleh Belanda sebagai [illegible] kan menjadi Kejuruan Karang tahun 1900, setelah [illegible] dikembalikan dari Bengkalis lebih dahulu dan diberikan kesempatan tinggal di Medan.

Catatan-catatan menunjukkan bahwa [illegible] yang pulih di Tamiang, satu dan lain dalam kaitannya pula dengan meningkatnya perlawanan [illegible] di bagian Ilir.

Walau bagaimanapun [illegible] Medan [illegible] dalam [illegible] Belanda tidaklah kecil adanya.

Hasil [illegible] oleh Belanda dengan membangun [illegible] medan tempur. [illegible] Langkat, [illegible] Kota Medan, [illegible] yang sekarang [illegible] (lihat Gambar) [illegible] pada [illegible] nama-nama mereka yang tewas [illegible] Orang yang mengetahui sejarahnya akan merasakan [illegible] pada kepahlawanan Belanda, [illegible] Nyak Makam dan segala pejuang [illegible] yang [illegible] dengannya.

Dengan dibangunnya [illegible] oleh Belanda di Medan [illegible] besarnya [illegible] terkenal [illegible] militer [illegible] Belanda untuk merasakan [illegible] Belanda [illegible] kebetulan [illegible] tidak [illegible] adalah [illegible] selalu [illegible] di Langkat-Tamiang.

BAB IX

PERJUANGAN CUT NYA' DIN DAN PENANGKAPANNYA

Setelah Umar syahid perjuangannya untuk sebagian besar diteruskan oleh isterinya Cut Nya' Din yang sudah mulai lanjut usianya.

Telah diceritakan bahwa panglima Nya' Makam dibunuh secara buas oleh Belanda dalam bulan Juli 1896. Orang pertama yang meningkat kegemasannya terhadap Belanda sebagai akibat kebuasan Belanda terhadap Nya' Makam, adalah Cut Nya' Din sendiri. Cut Nya' Din bukan hanya memandang Nya' Makam laksana putera kandung tapi keperwiraan Nya' Makam telah memperhebat hormat dan kagumnya. Sudah lamalah diketahui umum di masa itu bahwa Cut Nya' Din selain pendorong suaminya, Umar, supaya tetap bersabil dalam jalan Allah, juga Cut Nya' Din menjadi "auctor intellectualis" penyerangan-penyerangan terhadap Belanda. Dialah yang selalu berdiri di belakang layar. Selagi Umar masih kerja sama dengan Belanda di sekitar tahun 1894, harian *Bataviaasch Handelsblad* di Jakarta telah mensinyalir pengaruh Cut Nya' Din. Harian Belanda itu mengatakan antara lain: "Zoo staat Teuku Umar de man van het oogenblik in Groot Atjeh, geheel onder den invloed van zijn Tjut Nya' Din". (Demikianlah, Teuku Umar, orang penting dewasa ini di Aceh Besar, sepenuhnya berada di bawah pengaruh isterinya, Cut Nya' Din). Harian itu mengupas

betapa besarnya pengaruh wanita-wanita Aceh terhadap suaminya dan besarnya peranan mereka di bidang politik. Dengan adanya kenyataan itu Belanda senantiasa dihinggapi oleh penyakit takut kepada Cut Nya' Din. Tapi berlainan dengan Umar yang selalu diberi diskwalifikasi oleh Belanda dengan istilah "schurk", Belanda rupanya tidak pernah menyebut istilah jahat untuk Cut Nya' Din, walau pun sudah ratusan nyawa Belanda melayang akibat penyerangan Cut Nya' Din.

C. van der Pol dalam uraian khususnya mengenai Cut Nya' Din, ketika menceritakan akibat-akibat kebuasan Belanda seperti kejadian terhadap Nya' Makam, yang membuat Cut Nya' Din berdendam kesumat terhadap Belanda, telah menulis bukan hanya **ratusan korban yang ditimbulkana oleh Cut Nya' Din tapi ribuan** jiwa dan jutaan uang. Untuk jelasnya penulis pindahkan bagian kalimatnya sebagai berikut: "Zij (maksudnya Cut Nya' Din dan pengikutnya-M.S.) smeedden wraakplannen zoo grootsch en veelomvattend, dat er vele duizenden levens en millioenen schats moeten worden opgeofferd om ze te verijdelen."[1]

C. van der Pol menempatkan pahlawan wanita ini dalam sebentuk **kalimat "een der merkwaardigste vrouwen in Ned. Indie"** ("salah seorang wanita yang mengajaibkan di Indonesia").

Sekujur tubuh Cut Nya' Din boleh ditamsilkan melambangkan unsur benci Belanda, benci penjajahan, yaitu penjajahan yang dikenalnya dari dekat penuh dengan penindasan dan kebuasan.

Sesungguhnyalah dari pihak Belanda sendiri dengan tidak sangsi telah menyatakan kekaguman terhadap ketangkasan Cut Nya' Din berjuang dan keteguhan imannya. Tenaganya susut karena tuanya, tapi dibanding dengan kewanitaannya, maka kesanggupannya berjuang hingga mencapai usia yang lanjut sekali, sangatlah mengagumkan.

Mungkin karena bangsa Belanda sendiri tidak pernah mempunyai pahlawan wanita seperti Cut Nya' Din dan tidak akan mempunyai Joan d'Arc, maka (instinktif maupun sadar) Belanda sendiri sebagai musuh telah mengagumi dan menghormatinya. Hampir seluruh tokoh-tokoh militer Belanda mulai dari Van Heutsz, Van Daalen, Van der Maaten, Veltman, H. Colijn, Christoffel, sampai bawahan lainnya telah mencoba menundukkan Cut Nya' Din

---

[1] "Gids" 1918 - II dengan judul, *Tjoet Nja' Dien*

atau kalau mungkin menangkapnya, tapi tidak berhasil. Cut Nya' Din tidak akan jatuh ke tangan Belanda kalau bukan karena ulah bangsa sendiri.

Bekas residen Belanda Jongejans menulis tentang dirinya antara lain: "Sebagai isteri-isteri dari banyak pemimpin pejuang, Cut Nya' Din lebih sangat fanatik lagi dari suaminya, dalam hal tidak mengenal takluk. Segala kisah tentang dia serupa ceritanya, terutama bagaimana Nya' Din senantiasa mendorong dan menggosok suaminya supaya tetap jihad memerangi Belanda. Satu di antara sebab utama maka Umar balik lagi ke pangkuan perjuangan Aceh adalah karena Cut Nya' Din. Dia menemani Umar ke mana saja, turut merasa pahit pedih perjuangan dan terus mengingatkan bahwa meski bagaimana pun tak bolehlah menyerah. Bahkan sejak Umar wafat, ruh suaminya tetap memberi dorongan kepadanya untuk terus tabah menderita, menyambut kelanjutan pahit perjuangan bersama-sama dengan pengikutnya. Begitulah, masuk dan keluar desa, masuk dan keluar belantara, naik dan turun gunung, dia pun semakin uzur dan rabun, namun dia terus memimpin pengikutnya, diburu dan memburu, tiada waktu mengasoh dari menjaga terhindar dari sergapnya patroli Belanda. "Maar nog was haat wil niet gebroken," kata residen Belanda Jongejans, yang artinya "Namun bencinya tidaklah padam." Akhirnya jatuhlah dia ke tangan kita," demikian Jongejans, yang selanjutnya menyimpulkan: "Zij is slechts eene in de rij der vrouwen." (Hanya dia seorang lah satu-satunya dari antara kaum wanita). Ucapan Jongejans ini agaknya melebihi dari apa yang dinantikan, mungkin dianggap oleh orang Aceh terlalu disanjung jika diingat bahwa wanita yang tampil ke depan baik sebagai pejuang maupun sebagai kepala negara dalam masyarakat Aceh di masa lalu bukanlah semacam kekaguman yang biasa dibayangkan dalam hikayat lagi, sebab sudah ada dalam kenyataan. Bahkan empat abad lampau di Aceh sudah pernah ada wanita menjadi laksamana yaitu Malahayati. Kenyataan ini telah diceritakan oleh John Davis dalam kesan-kesannya ketika dia balik ke England dalam kunjungannya ke Aceh, 350 tahun dulu.

Semenjak Teuku Umar balik ke pangkuan Aceh akhir Maret 1896, semenjak itu pula Cut Nya' Din meyakini masa setengah hati sudah lampau. Masa yang dihadapi adalah: berjuang atau mati. Umar menghadapi Belanda di berbagai medan perang di Aceh Besar dan sampai ke Pidie, sementara Cut Nya' Din memilih tem-

pat di Pasi, di dekat gunung Grutee wilayah Kluang, lengkap dengan ratusan prajurit terlatih. Ketika dua tahun kemudian Umar bertugas ke Aceh Barat, Cut Nya' Din mengikuti suaminya, dan setelah Umar syahid dia pun mengambil alih pimpinan dan mengadakan serangan gerilya dari induk markasnya dari pusat bumi Aceh yang dikelilingi oleh rimba belantara, ke segala jurusan yang mungkin.

Ketika Cut Nya' Din dan pasukannya berada di pedalaman Beutong, Belanda telah mencoba suatu penyerangan besar-besaran sekaligus. Penyerangan tersebut yang berlangsung dalam tahun 1901 dipimpin oleh mayor Van Daalen yang terkenal buas dan kejam. Dia menggerakkan tentaranya memotong dari Bireuen (pantai Selat Malaka) sampai ke Meulaboh (pantai Aceh Barat) untuk sekaligus memukul pasukan sultan, Polim dan ulama Tiro yang berada di pedalaman Geumpang dan selanjutnya untuk memukul pasukan Cut Nya' Din di pedalaman Beutong.

Hasil yang dicapai oleh Van Daalen hanyalah praktek kebuasan terhadap orang Aceh dan harta bendanya, di samping kekejaman terhadap orangnya sendiri, serdadu serta terutama perantaian.

Cut Nya' Din Menghadapi Christoffel, Brandhoff, Mathes dan Campioni

Sebelum itu, letnan muda Christoffel, juga seperti Van Daalen seorang yang terkenal "berucht" (untuk meminjam istilah Belanda sendiri), telah pernah bertugas khusus untuk menyerbu serangan Cut Nya' Din. Peristiwa tersebut telah berlangsung beberapa kali dalam tahun 1901/1902. Christoffel juga sudah bertempur dengan Cut Nya' Din di Beutong, tapi Christoffel yang undur ke pangkalannya.

Mereka dari kalangan Belanda yang menceritakan siapa Cut Nya' Din adalah mereka yang telah mengenal sendiri Cut Nya' Din dari dekat, bahkan telah bertempur langsung, sebagaimana halnya dengan jenderal mayor pensiun J.L.M. van den Brandhoff yang telah menulis tentang Nya' Din telah mengalami sendiri pukulan-pukulan pasukan Nya' Din, ketika sebagai letnan Brandhoff dalam tahun 1902 turut bertugas menyerang Nya' Din beberapa kali di Aceh Barat.

Dalam karangan tersebut van den Brandhoff menceritakan peristiwa pertempuran sejak Juni, Juli dan Agustus 1902 ketika

dia bertugas di bawah mayor H.I. Mathes yang membawa bala tentara sejumlah besar (12 opsir, 231 bawahan, 189 perantaian, 8 mandur dan lain-lain semuanya 451 orang), satu fakta yang membuktikan bahwa Cut Nya' Din sebagai musuh yang dihadapi Belanda tidaklah sembarangan.

Tugas menghancurkan Cut Nya' Din sejak masa itu pun telah ditujukan ke pedalaman, sebagaimana yang pernah dirumuskan dalam surat tugas yang dipikulnya kepada mayor Mathes, yakni: "berangkat ke Seunagan Hulu dan Beutong untuk menghantam orang Aceh, terutama yang berada di bawah pimpinan Cut Nya' Din sendiri yang kini telah menguasai Beutong."[2]

Dalam beberapa pertempuran yang dialami oleh kolonel Mathes itu banyaklah kerugian di pihak Belanda. Catatannya sendiri yang biasanya sengaja dipersedikit menyebut antara lain bahwa akibat serangan pihak Aceh pada pertempuran tanggal 11 Juli telah tewas di kalangan perwiranya sendiri kapten Krull, sementara kapten Nijpels menderita luka hebat. Letnan Belanda De Bruyn hancur kena cencang klewang Aceh. Tewas di pihak Aceh Panglima Peureula. Ketika itu pasukan Belanda mundur. Dari pertempuran ini pasukan Belanda mendapat pengalaman bagaimana dahsyatnya serangan-serangan klewang yang tangkas dan mengejutkan, bagaimana tempat-tempat yang ingin diserbu oleh Belanda lebih susah dihadapi dari pada suatu benteng yang terbina baik. Keahlian mengayunkan klewang di kalangan pejuang Aceh di masa itu di Aceh Barat dan Aceh Selatan begitu meningkatnya, sehingga sukar dielakkan. Beruntung bagi Belanda dalam penyerangan di sekitar masa ini Belanda telah "pandai" mempergunakan bagian terbesar dari kesatuan tempurnya yang terdiri dari serdadu Ambon[3] dan dari bagian nusantara lainnya yang mereka tempatkan di bagian-bagian depan dengan pelindung serta "voorhoede" orang-orang perantaian, sehingga praktis Orang Belanda amat sedikit jumlah korbannya.

---

2 "Klewanganvallen op Atjeh's Westkust in 1902" oleh Van den Brandhoff.

3 Mengenai sejarah orang Ambon menjadi serdadu Belanda dapat diteliti serta sedikit sejarah perkembangannya dari tulisan J.G.F. Riedel, bekas residen Belanda di Ambon yang menulis dalam Indishe Gids 1885 dengan judul *Hoe denken de Amboneezen over de Indienststelling bij het Indische Leger?* (Bagaimana pendapat orang-orang Ambon bekerja dalam pasukan Belanda?). Si penulis membentangkan riwayat paksaan masuknya orang-orang Ambon itu dengan melalui kepala-kepala yang dapat

Walau pun demikian, kebiasaan pejuang Aceh untuk mengutamakan sasarannya kepada pemimpin-pemimpin pasukan, menyebabkan pihak Belanda menginsafi hebatnya lawan yang dihadapi.

Dari pengalaman kolone Mathes, Belanda mendapat kesimpulan bahwa menyerang Cut Nya' Din dalam keadaan itu adalah sia-sia. Usaha Belanda yang aktif sesudah itu adalah memutus hubungan Cut Nya' Din dengan masyarakat pantai dan desa, di tempat yang sudah dapat diduduki oleh militer Belanda. Belanda mengadakan teror, memaksa penduduk melapor jika mengetahui di mana pejuang berada. Mereka mewajibkan pendaftaran penduduk serta memakai kartu, di mana ditentukan dengan tegas kedaman dan pencarian serta jumlah keluarga. Sedikit saja dari catatan keliru penduduk disiksa. Penduduk bertanggung jawab mencari anggota keluarga yang turut menjadi pejuang. Semua ini tidak membantu Belanda memudahkan mencapai maksudnya, bahkan penduduk yang terlibat lebih suka memilih ke hutan daripada melayani keinginan Belanda.

Tahun 1902 ke tahun 1904 catatan serangan klewang semakin meningkat, suatu keadaan yang meyakinkan pihak Belanda bahwa pejuang Aceh semakin memusatkan latihan klewang daripada bersusah-susah mendapatkan karaben yang sudah semakin diperketat oleh Belanda pengawasannya itu. Pengalaman yang paling celaka dari serangan klewang Aceh itu ialah pengalaman 9 brigade marsuse Belanda yang dipimpin oleh Kapten M.J.J.B.H. Campioni ketika menghadapi suatu serangan gerilya pihak Aceh di bagian Seunagan Hulu. Ketika itu kapten Campioni berharap akan dapat memergoki Cut Nya' Din. Tapi hasilnya, sungguh sial buat Belanda, karena hampir seluruh brigade dengan dua brigade tambahannya kemudian tewas oleh serangan klewang Aceh. Cam-

---

diperalat oleh Belanda. Diceritakan pula pernah terjadi pemberontakan Saparua tahun 1817, ketika Belanda hanya memilih pemuda yang berbadan tegap dan kuat untuk jadi serdadu ke Jawa dan pemberontakan 1827 di bawah pimpinan Thomas Matuwalesi yang digalakkan oleh Elizabeth Titaley. Riedel menyingkap kebusukan pemerintahnya bahwa tidak benar orang-orang Ambon merasa lebih enak jadi serdadu daripada tinggal di tempat kelahiran. Riedel mengatakan bahwa dia acap menemui surat-surat dari orang Ambon di Aceh ditujukan kepada keluarga dan handai tolan yang isinya menasihatkan supaya jangan terperosok kepada tipuan Belanda. "Seorang hukuman di negeri Belanda," kata Riedel, "mendapat lebih 20 sen sehari di atas ukuran gaji serdadu Belanda di Indonesia."

pioni dalam luka-luka berat diangkut ke Kutaraja dan menghembuskan nafas penghabisan di sana pada 5 April 1904.

Semenjak itu kegiatan Belanda mencari Nya' Din timbul kembali. Belanda yakin sebelum Cut Nya' Din dipatahkan tidak mungkin serangan-serangan Aceh yang mengerikan dan dahsyat itu dapat diakhiri.

Pengaruh Cut Nya' Din di Masyarakat Cukup Besar

Sebetulnya pengaruh Cut Nya' din di kalangan penduduk, baik di kalangan atas maupun di kalangan bawah, cukup besar. Kutipan dari karangan C. van der Pol ini menjelaskan kebenarannya:

"Nog maar weinige jaren geleden was Cut Nya' Din erin geslaagd de meeste Meulaboh's kejuruan, dato's, tji's en tengku's, d.z. zoowat alle categorien van hooge en lage gezagsdragers in verzet te houden. Wat die menschen deden was in hoodzaak haar werk. De taktiek van de in Boven Meulaboh zoo langen tijd volgehouden, voor de Ned. mobiele colonne en patrouilles vaak uiterst nootlottige klewang aan vallen was door deze vrouw persoonlijk geinstrueerd. Maar ze deed nog veel meer — heerschte gedurende aantal jaren feitelijk over heel Aceh — in dezen zin, dat zelfs in Groot Aceh aan het Ned. Bestuur door haar is voorgeschreven hoete handelen."

Ringkasnya yang disebut oleh van der Pol di atas ialah bahwa di Meulaboh kejuruan/uleebalang, datuk-datuk, penghulu-penghulu dan lain-lain mulai dari setinggi-tingginya sampai serendah-rendahnya telah berhasil dipengaruhi oleh Cut Nya' Din supaya melawan Belanda. "Apa yang mereka lakukan adalah pada pokoknya karya Cut Nya' Din sendiri. Serangan-serangan klewang yang hebat-hebat dialami oleh Belanda umumnya digerakkan oleh pejuang-pejuang atas instruksi Cut Nya' Din sendiri. Lebih lagi, di kemudian hari apa yang dikerjakan terutama di Aceh Besar betul-betul menurut petunjuknya," demikian van der Pol.

Wartawan Belanda Zentgraaff pun mencatat dalam bukunya laporan mengenai Cut Nya' Din, antara lain:

Dia (Cut Nya' Din) telah menderita kelaparan di hutan-hutan sementara patroli telah memburunya ke mana saja dari suatu tempat sembunyian ke tempat sembunyian lain. Adalah berminggu-minggu lamanya tidak pernah dia mendapat walau sesuap nasi. Ketika itu makanannya hanya pisang-pisang hutan yang direbus. Enam tahun lamanya wanita ini berjuang mati-matian."

Dari pengakuan ini jelas bahwa Cut Nya' Din adalah seorang tokoh wanita yang luar biasa. Belanda akan tetap menghadapi seribu satu kesulitan sekiranya beliau tidak uzur sekali karena tuanya.

Dan inilah sebabnya maka bercabang pendapat tentang problem yang dihadapi. Di antara pengikutnya ada yang sudah melihat soalnya berobah, yakni bukan lagi bagaimana melanjutkan perjuangan di bawah pimpinan Cut Nya' Din, melainkan soalnya ialah bagaimana menyelamatkan Cut Nya' Din dari kesengsaraan dan keuzurannya.

Secara ringkas dapatlah diceritakan babak perjuangannya terakhir sebagai berikut:

Sebermula, mengenai nama-nama pembantu/panglima dari Cut Nya' Din dapat dicatat antara lain:

1. Teuku Ali Baet, anak dari Teuku Muda Baet. Di bagian lampau telah diceritakan bahwa Muda Baet menyerah di masa Habib Abdu'r-Rahman menyeleweng. Muda Baet dibuang oleh Belanda, tapi ketika Belanda berharap Muda Baet akan membantunya memelihara keamanan, dia dikembalikan ke Aceh dan kekuasaannya sebagai uleebalang dipulihkan. Tapi Muda Baet secara rahasia telah membantu perjuangan terutama perjuangan Cut Nya' Din, baik dengan uang maupun dengan alat senjata. Akhirnya Muda Baet dibuang lagi oleh Belanda, dan sekali ini ke Nusa Kambangan.

Teuku Ali Baet anak Muda Baet membantu aktif pada Cut Nya' Din. Teuku Ali Baet adalah menantu Cut Nya' Din pula. Tahun 1902 oleh Cut Nya' Din masih ditugaskan mengawasi medan perang sekitar Pulau Raja. Pada pertempuran 30 Juni 1902, Ali Baet berhadapan dengan pasukan Christoffel, tapi pihak Belanda tidak berhasil mematahkannya.

2. Teuku Rajeu Nanta, adiknya.

3. Panglima Laot, pembantu Cut Nya' Din. Kemudian Panglima Laotlah yang melaporkan Cut Nya' Din kepada Belanda.

4. Panglima Habib Panjang, kemudian tewas di Bor Berawan (Pameue).

5. Teuku tandi, Kejuruan Wojla.

6. Teuku Nana, kemanakan Cut Nya' Din, anak saudaranya Rajeu Nanta bin Teuku Nanta Seutia. Nanta kemudian ikut ke pembuangan di Sumedang.

7. Cut Nya' Gambang, puteri Cut Nya' Din sendiri. Cut Nya' Gambang adalah istri ulama Teungku Maet Di Tiro.

8. Keutchi' Banya', kemudian hari melanjutkan perjuangan bersama Teuku Maet Di Tiro dan tewas bersama-sama.

Dalam kenyataan memanglah bahwa di babak perjuangannya **terakhir pihak Belanda makin giat mengadakan pengepungan yang bertambah lama bertambah ketat juga.**

Oleh karena taktik perjuangan gerilya yang pokok adalah menghindari setiap kesempatan yang memungkinkan musuh dapat melihat pejuang, maka langkah yang efektif adalah mempersedikit jumlah sesuatu rombongan sampai kepada sekecil-kecilnya. Makin sedikit jumlah pasukan gerilya makin tipis harapan musuh untuk mengetahui pejuang dan sebaliknya makin besar kesempatan untuk menyerang musuh secara tiba-tiba. Tapi jika ini dijalankan, sangatlah diperlukan ketabahan baik jasmani maupun rohani. Bergerak ke sana ke mari dengan tenaga yang berkurang adalah sulit, selain barang-barang perbekalan harus diangkut sendiri, maka pengintip dan utusan sukar disediakan. Hal ini mengakibatkan bahwa rombongan pejuang yang satu tidak mengetahui bagaimana nasib rombongan pejuang yang lain.

Dengan semakin ketatnya kepungan Belanda, maka pasukan gerilya Cut Nya' Din semakin dibagi-bagi dan dipencar-pencarkan. Semula, saudara Nya' Din, yaitu Teuku Rajeu Nanta adalah sama-sama sehilir semudik dalam satu rombongan dengan Nya' Din. Tapi kemudian, keadaan ini tidak dapat dipertahankan lagi. Teuku Rajeu Nanta harus bergerilya sendiri dan Nya' Din harus berpisah dengan dia.

Peristiwa penyerangan Belanda ke Geumpang pada suatu Minggu dalam tahun 1904, adalah pula membuktikan kegiatan-kegiatan para pejuang Aceh yang tak pernah kunjung padam semangat perlawanannya. Letnan Darlang telah diperintahkan dengan sepasukan tentaranya terdiri dari 3 brigade untuk berangkat dari Tangse menuju Geumpang. Belanda telah mendapat kabar dari mata-matanya bahwa Teuku Geundong anak laki-laki almarhum Teuku Umar telah menyiapkan latihan perang di kalangan anak buahnya, untuk seterusnya mengadakan penyerangan. Berita ini menembus karena dua orang pengikut Teuku Imam Ripeh telah dapat "dibeli" oleh Belanda dan bersedia menunjukkan markas Teuku Geundong. Juga bersama Teuku Rajeu Nanta adik Cut Nya' Din dan Teuku Imam Ripeh dari Aceh Barat. Menurut laporan yang disampaikan kepada Darlang, Imam Ripeh sudah bergabung dengan Brahim Montasik. Dalam keadaan

yang masih menyusun persiapan Belanda berhasil mendahului penyerangan ke tempat pejuang yang telah menempati beberapa jambur di Alur Minyeuk, hulu Krueng Geumpang. Semula, Belanda menyuruh Teuku Brahim dan Teuku Imam Ripeh menyerah diri. Tapi bagi kedua pejuang ini menyerah adalah suatu pendurhakaan. Mereka melawan dengan senjata yang ada padanya, tapi keunggulan musuh dalam jumlah dan persenjataan tidak memberikan hasil bagi kedua mereka untuk mematahkan serangan musuh. Mereka berdua tewas seketika itu juga setelah disirami pelor oleh Belanda. Bersama mereka turut gugur sejumlah 7 orang anak buahnya.

Mengenai Teuku Rajeu Nanta sendiri sebetulnya dia berada di Jambo Hulu (pedalaman Meulaboh). Ketika itu di dalam bulan Oktober 1904, masa pertempurannya yang terakhir. Pada tanggal 12 Oktober 1904, Rajeu Nanta tepergok dengan pasukan Belanda yang besar jumlahnya. Rajeu mencoba mengadakan perlawanan sengit, tapi tidak berapa lama sesudah bertempur mati-matian, Rajeu Nanta tewas dan syahid. Dalam pemergokan ini Belanda berhasil merampas beberapa alat senjata keris, di antaranya keris pusaka yang disebut kreh meujambang, berhulu emas dengan permata hitam peninggalan ayahnya, Teuku Nanta Seutia, uleebalang VI Mukim masa permulaan perang Aceh. Selain itu sebuah keris meujambang, berhulu gading gajah, keris Batak tutu pege, beberapa pisau (sekin), pedang, alat-alat perhiasan, dukuh, cucuk sanggul, ikat pinggang emas, suasa, perak dan lain-lain, cukup banyak.

Tinggallah Nya' Din dan pengikutnya di pedalaman Aceh dengan meneruskan beberapa kali percobaan untuk menyerang Belanda, baik di posnya maupun di masa-masa patroli. Lama kelamaan kekuataannya menjadi berkurang, tapi hal ini sama sekali tidak mematahkan semangat sabilnya. "Kolonial Verslag" 1905 masih mengatakan Cut Nya' Din janda Umar yang ulet, dengan sesusun kalimat sebagai berikut: "Cut Nya' Din, die energieke weduwe van Teuku Umar, werkte ons vooral in Boven Meulaboh krachtig tegen." (Cut Nya' din, janda teuku Umar yang energik itu merintangi kita dengan hebat terutama di Meulaboh Hulu). Laporan resmi Belanda mengatakan bahwa ketika tahun 1902, pasukan Scheepers bertempur dengan pasukan sultan di Pameue (30 September 1902), turut mengambil bagian aktif, di samping sultan, Cut Nya' Din sendiri. Masa pertempuran ini tercatat

tewasnya Teungku Aron panglima dari Umar, Teungku Haji Itam dan anaknya.

Perkembangan selanjutnya dapat diceritakan bahwa pada suatu penyerbuan yang tiba-tiba dari pihak Belanda bulan April 1905, Belanda telah berharap dapat membunuh Cut Nya' Din di tempat persembunyiannya. Buat kesekian kalinya, harapan Belanda itu sia-sia karena Cut Nya' Din dengan ketangkasannya yang sudah terkenal, secepat rusa telah dapat menjauhkan diri dari serangan tersebut. Tinggallah barang-barang perbekalan dan perhiasan yang tak sempat dibawa ketika penyingkiran itu, dan ini mengakibatkan pula berkurangnya alat-alat pembantu yang dibutuhkan untuk setiap bergerilya. Terpaksalah Cut Nya' Din mencari tempat persembunyian yang semakin jauh dari pergaulan manusia, yaitu ke hutan rimba yang tidak mungkin dapat dicari lagi.

Dan ini telah dilakukan oleh Cut Nya' Din menanti waktu baik untuk mengumpulkan tenaga perjuangan, dalam hal ini yang dimaksud adalah tenaga materil.

Dalam kesulitan hidup di hutan timbullah kesimpulan di kalangan sebagian pengagum Cut Nya' Din bahwa terlalu mahal kiranya bakti yang harus dibayar oleh seorang wanita lemah dan tua seperti dia. Panglima Laot adalah pengikut Cut Nya' Din yang pertama menasehatkan agar pahlawan wanita itu menyerah saja, sebab sudah sia-sia melanjutkan perlawanan. Tapi tatkala diketahui oleh Cut Nya' Din bahwa Panglima Laot sungguh-sungguh serius dengan anjurannya maka bangkitlah amarah Cut Nya' Din. Diusirnya Panglima Laot tidak boleh turut lagi. Ketika itu Cut Nya' Din sedang merencanakan hendak mencari tempat Jambo yang lebih aman di sekitar Beutong, di samping berusaha untuk mendapat kesempatan memiliki sekedar perbekalan yang amat diidam-idamkan, terutama beras, garam dan senjata.

Panglima Laot telah tidak tabah mempercermin kesengsaraan yang diderita oleh orangtua itu, padahal posisi perlawanan telah semakin sulit akibat jepitan dari pengepungan Belanda yang tak henti-hentinya mencari Cut Nya' Din. Dalam bulan September 1905, suatu pasukan yang dipimpin oleh Letnan Vastenou telah berhasil mempergoki Cut Nya' Din di suatu markas persembunyiannya yang disebut Jambo (jambur) di Bor Berawan (Pameue). Pasukan Cut Nya' Din melawan hebat, tapi karena menghadapi jumlah kekuatan yang jauh lebih besar pasukan Cut Nya' Din terpaksa mengun-

durkan diri di samping meninggalkan orang-orang yang baru tewas syahid karena tidak sempat ditolong sebanyak lima orang laki-laki dan seorang perempuan. Karena menyangka bahwa perempuan yang tewas itu adalah Cut Nya' Din sendiri, lalu Vastenou melapor bahwa dia telah berhasil menewaskan Cut Nya' Din.

Sebulan kemudian diketahui oleh pihak Belanda bahwa yang meninggal itu adalah wanita lain, bukan Cut Nya' Din memang sebenarnya demikian. Dengan susah payah pada pertempuran di Beoer Berawan Cut Nya' Din diselamatkan dari kepungan Belanda. Hal keadaan dirinya semakin uzur akibat masuk hutan keluar hutan naik gunung turun gunung, yang acap pula dialami tanpa perbekalan dan penuh bahaya.

Dalam pada itu Teuku Ali Baet ditugaskan oleh Cut Nya' Din untuk bergerak menggerilya Belanda. Sementara Panglima Habib Panjang menyediakan deking di suatu Jambo di Pameue agar Cut Nya' Din terlindung.

Tapi Panglima Laot sendiri sudah tidak dapat menahan kepedihan yang dibayangkannya sedang dialami oleh Cut Nya' Din. Dia pun memutuskan untuk melapor kepada Belanda.

Tidak berapa lama Panglima Laot pun memunculkan diri di suatu bivak Belanda di pedalaman Aceh itu, yang dipimpin letnan Van Vuuren. Tapi Panglima Laot memberi tahu bahwa dia datang bukan untuk menyerah diri. Jika dirinya disentuh dia akan melawan, biar tewas. Dia datang katanya adalah untuk mengkhianati Cut Nya' Din, hendak menyerahkannya kepada Belanda, dengan suatu syarat, bahwa Cut Nya' Din harus dipelihara sebaik-baiknya. Segeralah Van Vuuren membawa Panglima Laot kepada atasannya, Kapten Veltman. Ditetapkanlah dengan semufakat Panglima Laot untuk mencari Cut Nya' Din ke Pameue. Tanggal 23 Oktober 1905, Veltman menggerakkan pasukannya sebanyak 6 brigade (satu brigade sebanyak 20 bayonet). Dua hari berjalan barulah sampai ke suatu Jambo yang diduga oleh Panglima Laot masih mungkin mempergoki Cut Nya' Din di situ. Kedatangan mereka secara terkejut, sehingga Panglima Habib Panjang yang ditugaskan Cut Nya' Din menjaga di situ tidak sempat menyiapkan perlawanan teratur atau secara bergerilya jika musuh juga menyerbu jumlahnya besar. Perlawanan dilakukan dengan serba tergesa-gesa, tapi walau pun pihak Belanda menderita korban, Panglima Habib Panjang sendiri tewas dalam pertempuran terutama ketika dia berusaha menyelamatkan anak buahnya.

Karena tidak bertemu di situ, diputuskanlah oleh Veltman dan Panglima Laot melanjutkan perjalanan ke hutan-hutan Beutong. Perjalanan itu cukup sukar, naik turun gunung, keluar masuk hutan besar tiga hari lamanya baru dapat dicapai Beutong. Tapi gerombolan Vetlman tidak berhasil untuk mencapai Jambo markas persembunyian Cut Nya' Din, bekas jalan kaki tidak ada, semuanya sudah dihilangkan, kelihatan merupakan rimba belantara yang tak pernah dipijak manusia. Panglima Laot mencari-cari rintangan ke sana ke mari dan setelah sia-sia diputuskan dengan sabar untuk menunggu saja sampai beberapa hari (kalau perlu hingga beberapa minggu) sekuat perbekalan.

Demikianlah keadaannya hingga tanggal 7 Nopember, ketika Panglima Laot muncul dengan seorang anak tanggung yang rupanya berhasil dicegah oleh Panglima Laot ketika anak ini disuruh oleh Cut Nya' Din menyampaikan sesuatu. Bujuk dan ancaman telah dilakukan terhadap anak ini yang mengakibatkan dia mau tak mau terpaksa menunjukkan tempat istirahat (Jambo) Cut Nya' Din.

Segeralah Veltman dan pasukannya mempersiapkan pengepungan ke tempat Cut Nya' Din. Setelah tiba, Belanda mengadakan serangan seru menuju Jambo di dalam kebetulan amat sepi. Yang berada di situ hanya Cut Nya' Din dan putrinya Cut Nya' Gambang, tegasnya anak almarhum Teuku Umat[4] Cut Nya' Gambang mencoba mencoba mengadakan perlawanan, tapi tiba-tiba peluru Belanda menembus badannya, menyebabkan dia tak dapat mengadakan perlawanan. Dalam keadaan terkejut Cut Nya' Din sendiri tidak kehilangan akal. Sambil mencabut rencong dari pinggangnya, dia menyuruh Cut Nya' Gambang menyelamatkan diri. Oleh karena perhatian Belanda hanya terpusat kepada Cut Nya' Din, maka Cut Nya' Gambang tidak dikejar lagi. Dia dengan luka-lukanya yang berat berusaha mengikuti instruksi ibundanya, dia menyingkir sampai jauh. Cut Nya' Din sendiri mengamuk mencarikan mangsa rencongnya ke sekeliling. Belanda tidak berani mendekat, bahkan mengelak ketakutan. Suasana begitu mengerikan, siapa tersinggung pasti maut. Tapi Panglima Laot tam-

---

[4] Sumber lain menyebut Cut Gambang putri Teuku Meulaboh. Tapi ini kurang terang, mengingat bahwa di Meulaboh Teuku Umar sendiri dipanggil masyarakat tidak pada nama tapi dengan sebutan: Teuku Meulaboh.

pil menyabung nyawa mempergunakan keahliannya meloncat menangkap lengan Cut Nya' Din sambil memijitnya kuat-kuat sampai rencong itu jatuh.

Amatlah marahnya Cut Nya' Din kepada Panglima Laot, orang kepercayaannya, kini sudah menolong Belanda. Dia menjeritkan hinaan: cis, kau, pengkhianat! Panglima Laot tidak membantah, dia bermohon supaya Cut Nya' Din mengikuti saja sebab pasti akan dipelihara sebaik-baiknya.

Marah Cut Nya' Din makin menyala-nyala, Cut memaling kepada kapten Veltman yang datang memperkenalkan diri, Cut mendengus: Kau kafir jahanam, tembaklah saja aku, di Meulaboh pun kau nanti akan membuangku ke laut.

Tapi berhadapan dengan Cut Nya' Din, Veltman amat hormat. Dia menghadapi Cut Nya' Din sebagai menating minyak penuh. Pelajaran terhadap Cut Nya' Din dipimpin langsung olehnya, Veltman membayangkan bahwa tertangkapnya Cut Nya' Din hidup-hidup adalah suatu prestasi besar buat karirnya.

Memang Cut Nya' Din sudah uzur sekali ketika dijumpai oleh Belanda. Dia dinaikkan ke atas tandu untuk dibawa ke Meulaboh. Sepanjang perjalanan yang memakan waktu beberapa hari itu, Cut Nya' Din tidak habis-habisnya menumpahkan amarahnya serta mengutuk Belanda.

Demikianlah akhirnya sesampai di Meulaboh, Cut Nya' Din diberangkatkan dengan sebuah kapal Belanda menuju Kutaraja.

Selama di Kutaraja Cut Nya' Din tidak hanya berpangku tangan. Bukan suatu hal kebetulan bahwa masyarakat Aceh seluruhnya hormat kepadanya. Para tokoh-tokoh atasan Aceh yang patriotik merasa tidak cukup besar jika tidak diketahui bahwa mereka acap bertukar-tukar pikiran ke rumah Cut Nya' Din. Suasana ini amat tidak dikehendaki oleh Van Daalen yang ketika itu menjadi Gubernur Belanda di Kutaraja. Banyak usahanya menjadi macet karena ada saja yang dikemukakan oleh kepala-kepala itu, dan tatkala disiasati oleh Van Daalen ternyata sumber atau brainnya adalah Cut Nya' Dien juga.

Karena itu awal tahun 1907, beliau dibuang oleh Belanda ke Sumedang.[5] Harian Belanda *Nieuwe Courant*, tanggal 23 Januari 1907, menulis di sekitar sebab pembuangannya ke Sumedang itu:

---

[5] Beslit gubernemen Hindia Belanda 11 Des. 1906.

'de aanwezigheid van haar in Kutaraja, een bron van onderling get-
vist in de hoofden maatschappij." (Beradanya di Kutaraja mener-
pitkan persengketaan antara sesama kepala-kepala anak negeri).
Vieuwe Courant telah mengambil alasan resmi, yang senantiasa nenonjolkan keterangan seolah-oleh bukan Belanda sendiri yang nati ketakutan.

Untuk sedikit tahun lagi pahlawan Cut Nya' Din masih dikandung hayat dalam pembuangan di Sumedang itu. Kenyataan ini mengesankan bahwa kelemahan-kelemahan yang dipandang oleh Panglima Laot yang menyebabkan dia terharu dan demi "kesetiaannya" kepada pahlawan wanita ini ingin mengkhianatinya supaya terpelihara dari azab sengsara dalam hutan belantara, tiadalah tepat adanya.

Mengenai Cut Gambang (Cut Nya' Gambang), peristiwa yang menyusul kemudian menunjukkan bahwa puteri ini telah menjadi isteri dari ulama Tiro, Teungku Ce' Mayet. Dengan petunjuk ini ternyata bahwa sesudah Cut Gambang dibawa ke Tangse dan dirawat di sana, dia masuk ke hutan kembali bergerilya untuk mengikut suaminya berjuang. Bertahun-tahun pula lamanya Cut Gambang mendampingi suaminya bergerilya dengan seribu satu kesulitannya. Tibalah masanya kemudian beberapa hari sebelum tewasnya Teungku Mayet Di Tiro, Cut Gambang telah menemui ajalnya tewas oleh suatu pertempuran melawan Belanda.

Suatu kesan di sekitar tewasnya Cut Gambang mengatakan Teungku Mayet Di Tiro dengan patroli Schmidt sedang giat saling berusaha untuk pergok-mempergoki dirimba Tangse, suatu ketika di bulan Agustus 1910, Schmidt kebetulan lebih dulu berhasil mengetahui tempat Teungku Mayet Di Tiro. Segeralah diadakannya penyerbuan yang mengejutkan, dan sasaran yang pertama mengenai diri Cut Gambang. Dengan tiada membuang waktu Cut Gambang membalas penyerangan, satu dan lain untuk mendekking suaminya supaya sempat mendapatkan tempat yang strategis. Cut Gambang menderita luka-luka parah yang tidak dapat ditolong lagi. Tapi tujuannya untuk mengharapkan supaya suaminya dapat terhindar dari bahaya, tercapai.

★★★

de aanwezigheid van haar in Koetaradja, een prikkel [illegible] wat in de noorden maatschappij." ([illegible] di Kutaraja [illegible] persengketaan antara sesama kepala-kepala [illegible] wilayah [illegible] menonjolkan ketegangan [illegible] nan kerajaan.

Untuk sedikit tahun lagi pahlawan Cut Nyak Din masih ditanggung hayat dalam pembuangan di Sumedang. [illegible] menegaskan bahwa kelemahan [illegible] Panglima Laot yang menyebabkan [illegible] nya kepada pasukan [illegible] terpelihara dari [illegible] tidak adanya.

Mengenai Cut Gambang [illegible] Tiro [illegible] bahwa [illegible] Cut Gambang [illegible] Teungku Mayet Di Tiro, Cut Gambang [illegible] Belanda.

[illegible] Cut Gambang [illegible] Teungku Mayet Di Tiro dengan [illegible]

[illegible] Agustus [illegible] Teungku Mayet Di Tiro [illegible] Cut Gambang [illegible]

BAB X

PERJUANGAN TIGA SERANGKAI

Teungku Ci' Tunong, Cut Meuthia dan Pang Manggroe yang Kemudian Tewas

Keureutoe menempati kedudukan khas di antara wilayah Aceh, sebagai salah satu yang terkemuka dan terkaya, kata wartawan Belanda Zentgraaf. Negeri itu sedemikian padat penduduknya, sehingga timbul julukan namanya "Kejuruan Lalat"/pemerintahan wilayah di mana manusianya sedemikian besar bilangannya, laksana lalat. Juga dalam sejarah, Keureutoe mengambil tempat terkemuka. Dalam masa pemerintahan Sultan Aceh, uleebalangnya turut bersuara dalam musyawarah.

Sebelum perang, Pocut Asiah seorang bangsawan wanita menjadi uleebalang di Keureutoe, atas dasar keturunan sepanjang adat. Lalu diganti oleh Teuku Cut Muhammad, yang telah mengakui kedaulatan Belanda tahun 1899, menjadi uleebalang. Namun Belanda senang pecah belah. Demikian politik yang dijalankan oleh van Heutsz untuk wilayah-wilayah pantai timur dan utara Aceh. Setiap mukim harus dipecah kalau angkat muka. Tapi ketika perlawanan mereka, dan ingin dipulihkan kembali pada wajarnya, ternyata tokoh-tokoh yang baik sudah mengendap digunung.

Ketika menduduki Keureutoe Belanda tidak menginginkan Teuku Cut Muhammad, melainkan memilih saudara tirinya Teuku

Ci' Bintara, pada hal orang ini kurang populer di antara rakyat. Selain itu kurang dipercaya. Begitu pun dalam rangka merealisasi politik "pasifikasi" dialah yang diinginkan oleh Belanda. Teungku Cut Muhammad mempunyai pembawaan seseorang pemimpin yang berwibawa karena itu pengaruh pribadinya senantiasa membayangi saudaranya.

Ci' Bintara nikah dengan Cut Meuthia (Meuthia Mutiara), memang dia adalah mutiara antara sesama wanita. Dia puteri dari Teuku Ben Dawot dari Pira, salah seorang uleebalang yang tak mengenal apa arti tunduk, dan ketika "kompeni" berhasil merebut mukim tersebut, ia pun hijrah ke gunung dan ke hutan-hutan di luar daerah jangkauan Belanda, di sanalah mereka berdiam, sembari menyatakan diri hanya satu yang mereka akui, yakni Sultan.

Cut Meuthia selain cantik, tapi juga gairah dan gaya, dengan pakaian sesuai dengan kedudukannya; seluar hitam dan baju yang menutupi dada dilengkapi oleh hiasan emas, rambut ikal hitam dengan "ulee ceumara", dan gelang kaki melilit pergelangan betis yang manis. Jangan heran bila Sultan sendiri pun terpesona padanya, namun beliau tetap menjauh diri.

Tidak layak ia menjadi istri Teuku Bintara, apalagi untuk diajak tergantung pada "Kompeuni". Ialah puteri yang murni dari bangsanya. Jiwa raganya melekat terus kepada para pejuang yang tak mau tunduk dan tinggal di gunung, mereka yang hanya tunduk mengabdi pada jalan Fi Sabilillah, di mana ayah bundanya aktif serta. Ke sanalah idamannya, di tempat yang ia selalu pergi, bebas dari kafir. Karena itu sang suami tidak senang, lalu menjatuhkannya talak. Cepat juga (selesai idah) Cut bernikah dengan saudara tiri dari bekas suaminya, Teuku Cut Muhammad, seorang yang juga tidak disukai oleh Kompeni. Ia pun lalu berhijrah ke gunung dan ikut berjuang bahu membahu dengan mereka.

Teuku Cut Muhammad diangkat oleh Sultan menjadi uleebalang Keureutoe, disyahkan dengan "Cap Sembilan" (Sikureueng). Dengan demikian terdapatlah dua uleebalang Keureutoe: satu "Uleebalang Baroh" angkatan Belanda, dan satu lagi Uleebalang "Tunong" (karena bergerilya di hulu gunung), angkatan Sultan.

Berikut catatan perjuangan Teuku Ci' Muhammad dengan isterinya si Mutiara itu. Mereka telah lama menolak untuk mengisi daftar kependudukan. Dalam tahun 1902, Teuku Cut Tunong menyerang detasemen infanteri di bawah van Steyn Parve, dengan

hasil kerugian Belanda 8 tewas dan luka-luka. Bulan Agustus 1902 Teuku Cut Tunong dan prajuritnya mengadakan pencegatan terhadap sebuah transpor dekat Meunasah Jeuro. Tewas: 7 serdadu dan luka-luka komando sendiri dengan 2 serdadu lainnya. Lima senjata serdadu Belanda dirampas.

Bulan Nopember 1903, Belanda menderita pukulan paling besar. Letnan Kok mengadakan patroli bersama prajuritnya sebanyak 45 orang dengan perahu dari Keude (pekan) Sampoy Niet. Karena berita tentang jurusan yang akan ditempuh sudah bocor lebih dulu, mudahlah Belanda jadi sasaran serangan: 42 senapang hilang, Letnan Kok bersama 28 serdadu tenggelam.

Selain serangan besar-besar sebagai itu, banyak sekali serangan-serangan dan sabot lainnya dilancarkan, seperti perusakan rel kereta api dan kawat telpon. Untuk pembalasan terhadap gerakan-gerakan Teuku Cut Tunong tersebut, Belanda yang kehilangan akal pernah membakar habis pekan Blang Ne.

Namun ketika di pertengahan tahun 1903, Panglima Polim memutuskan untuk menyerah kepada Belanda, lalu Teuku Cut Tunong mempertimbangkan dirinya pula untuk balik ke kampung. Tanggal 5 Oktober, ia dan pasukannya menyerah ke Lho' Seumawe. Penyerahan tersebut disambut dengan baik, ia dibenarkan tinggal sebagai rakyat biasa di Keureutoe.

Mulanya kelihatan tidak ada sesuatu suasana yang dirasakan seperti tidak nyaman, ketika Teuku Cut Tunong mendampingi saudara tirinya menentramkan kehidupan rakyat di Keureutoe itu. Tapi faktor-faktor yang timbul telah mengganggu kenyamanan yang diharapkan.

Tanggal 26 Januari 1905, sebuah patroli dikepalai oleh sersan Vollaers dengan 16 pasukan membangun bivak di Meurande Paya, timur Lho' Sukon. Pasukan tersebut rupanya tidak melakukan kesiagaan untuk menghindari sesuatu kemungkinan. Mereka membiarkan saja orang-orang Aceh yang berjualan ayam dan buah-buahan masuk ke dalam pagar. Bahkan salah seorang di antaranya diberi kesempatan pula naik tangga masuk ke tempat Komandan yang sedang asyik membaca buku. Tiba-tiba seorang Aceh memberi isyarat supaya penyerangan dilakukan. Semua pasukan itu diburaikan mereka perutnya dan tewas dengan pedang-pedang yang mereka pancungkan kepada pasukan. Dari 17 orang pasukan Belanda itu hanya seorang yang sempat lari, selainnya tewas semua.

Berita itu juga terdengar ke Lho' Seumawe, kepada komandan (kemudian: berpangkat jenderal) Swart. Di Aceh berita sebagai itu menjalar cepat sekali, pengantar berita berlari seperti kijang, menyampaikannya dari satu keude ke keude lain, sehingga dalam sehari bisa saja tiba beritanya sejauh 80 Km. (Bulan Pebruari 1899 berita kematian Teuku Umar di dekat Meulaboh lebih cepat diketahui orang dari pada markas besar Belanda di Kutaraja. Padahal kurir-kurir yang menyampaikan berita sedemikian selalu harus turun naik gunung dan melintasi hutan rimba gelap, antara sungai Woyla dan Tangse).

Komandan Swart pun lalu berpatroli ke Merurandan Paya, maka didapatinya di sana 16 mayat bekas dianiaya secara dahsyat. Dia temui juga di atas (dimeunasah) mayat telentang di situ, buku yang dibacanya tadi terletak di dekatnya. Sudah biasa terjadi apabila orang Aceh membacokkan pedangnya ke sebelah bahu kiri, bisa menembus lewat dada terus masuk ke dalam perut, sehingga setiap siapa kena dalam jangka semenit lantas mati dalam gelimang darah. Serdadu marsuse bisa juga melakukan demikian dengan klewangnya. Namun main pancung begini: "de Atjeher de baas;" kata wartawan Zentgraaff. (orang Aceh lebih unggul).

Swart memerintahkan menguburkan 16 mayat tersebut dalam suatu massagraf (kuburan selobang).

Beberapa petunjuk cenderung ke arah uleebalang Buah, yang diduga sebagai telah mengatur rencana tersebut. Tapi dugaan lebih tajam rupanya tertuju kepada Teuku Ci' Tunong lah yang menjadi dalangnya. Hanya langit yang tahu apakah orang yang dimintai kesaksian akan menerangkan yang sebenarnya, di kala mereka diperas keterangannya oleh seseorang yang sudah lama menginginkan tersingkirnya Teuku Ci' Tunong dari Keureutoe, yaitu: saudara tirinya sendiri uleebalang Keureutoe (Teuku Ci' Bintara).

Bagaimana pun, pemeriksaan-pemeriksaan menunjukkan bahwa pemikir komplot penyerang tersebut adalah Teuku Ci' Tunong, karena itu ia pun ditangkap. Dengan sangat hati-hati Swart mengintruksikan supaya letnan Van Vuuren (kemudian menjadi mahaguru) melakukan pemeriksaan ketika kelihatan Teuku Ci' Tunong sedang datang ke Lho' Seumawe pada tanggal 5 Maret 1905 untuk sesuatu urusan. Dalam bivak semua disuruh berwaspada, dan ketika Teuku Ci' Tunong dibawa ke situ, Van Vuuren meminta padanya supaya menyerahkan rencong dan pedangnya. Teuku Ci' Tunong terkejut, tapi seketika itu juga ia sadar bahwa ia tidak

mungkin lagi mengadakan perlawanan. Ia pun menyerahkan senjata itu semua. Ia ditahan di bilik penahanan selama pemeriksaan berjalan.

Teuku Ci' Tunong Tewas Dihukum Tembak

Pemeriksaan dilakukan oleh Van Vuuren sendiri, orang yang fasih berbahasa Aceh. Ia ajukan keterangan saksi-saksi yang menunjukkan bahwa Teuku Ci' Tunonglah sang dalang.

Diputuskanlah bahwa Teuku Ci' Tunong dihukum mati. Dewasa itu yang menjadi Gubernur/Panglima Belanda di Aceh adalah kolonel Van Daalen. Ia menetapkan keputusan tidak dengan gantung tapi dengan tembak. (Catatan ini berbeda dengan yang kami ketahui dari sumber lain. Putusan jatuh seumur hidup, Swart menganjurkan pembuangan, tapi ketika berkas diteruskan ke Banda Aceh di mana Gubernur/Panglima — yang ganas — Van Daalen berwenang memberi putusan terakhir, putusan tersebut tidak diperteguh saja tapi diperberat dengan hukuman tembak mati. Vonis ini tiba di Betawi untuk diberi kesempatan supaya GG van Heutsz memberi ampun atau tidak, tapi GG van Heutsz mensyahkan. Padahal waktu itu van Heutsz dengan van Daalen konon sudah berkelahi).

Menanti putusan dijalankan, Teuku Ci' Tunong diberi kesempatan mendapat besuk (kunjungan) dari istrinya. Teuku Ci' Tunong yang dalam sekian banyak pertempuran tak pernah ditumbangkan atau ditewaskan, rupanya dengan dugaan yang ditimpakan pada dirinya akibat peristiwa itu ia harus membayar dengan jiwa. Dewasa itu Cut Meuthia lagi hamil. Teuku Ci' Tunong minta supaya putera mereka (yang dewasa itu berusia lebih kurang 5 tahun) dididik oleh istrinya untuk membenci kafir dan berjuang memusnahkannya. Ia menitip pesan supaya bila ia meninggal nanti Cut Meuthia menikah dengan Pang Nanggroe. Cut Meuthia mengangkat sumpah memenuhi pesan itu. Ci' Tunong puas dan yakin bahwa seorang istri yang mulia sebagai Cut Meuthia akan melaksanakan sumpahnya. Tidak lama Ci' Tunong pun menjalani hukuman tembak mati.

Tinggallah Cut Meuthia yang waktu itu dalam hamil bersama puteranya. Bagian terbesar penduduk sudah lama setia pada yang meninggal. Mereka sama sekali tidak suka kepada saudara tiri yang sedang memerintah itu. Mereka tahu bahwa ia telah memfit-

nah Teuku Ci' Tunong, saudara tirinya sendiri. Akhirnya Belanda memutuskan untuk menyuruh Ci' Bentara turun dari keuleebalangannya. Maksud Belanda agar penduduk dapat ditenangkan.

Peranan Pang Nanggroe

Di tengah-tengah belasungkawa yang berat, Cut Meuthia pun melahirkan, tapi bayinya meninggal. Setelah cukup 44 hari dalam "Madeueng" disampaikannya pesan kepada Pang Nanggroe yang sedang bergerilya bahwa ia sudah siap untuk dinikahi, dan turut mendampinginya bergerilya. Pang Nanggroe tidak setampan Teuku Ci' Tunong. Ia gemuk dan pendek. Dan ia bukan pula dari kalangan bangsawan. Ia sekedar disayangi sebagai "Tuhapeuet" di Kampung Matang Teungoh. Namun demikian ia seorang pejuang yang tangkas dan energik, yang dalam tubuhnya mengalir darah yang mutlak pembenci kafir. Ia tetap saja mempunyai banyak pengikut, terutama setelah menikah dengan Cut Meuthia. Mereka bernafsu sekali berperang, juga demi menuntut hak keuleebalangan Keureutoe. Meuthia adalah pewarisnya yang syah.

Dewasa itu hanya ada dua pilihan: "mel", yaitu melapor diri atau syahid. Dua patah kata inilah yang menentukan mengenai takdir yang harus terjadi bagi berpuluh-puluh ribu orang Aceh yang berjuang. Di mana-mana hanya salah satu dari dua itu saja kita dengar isi perbincangan penduduk: "Pang Si Polan "mel" ke Lho' Sukon, atau "Teuku x" syahid di Woyla.

Pilihan Pang Nanggroe dan Cut Meuthia adalah jelas untuk "syahid". Demikianlah semenjak itu Pang Nanggroe bahu membahu dengan teman seperjuangan mereka Pang Laten, maju mencari mangsanya kafir. Dalam patroli yang terus menerus dilancarkan oleh Belanda dengan giat belum pernahlah Belanda dapat mempergoki Cut Meuthia dengan puteranya yang berusia lima tahun itu. Acaplah para pejuang menyelamatkan dengan tandu dalam menghindarkan patroli yang jumlahnya besar dari Belanda. Pada saat-saat sulit seperti itu sang putera perlu ditinggalkan. Untuk itu anak kecil ini dititipkan serahasia mungkin pada rekan-rekan yang senantiasa bersedia sepenuh hati memelihara dan melindunginya.

Ketika mereka tiba di gunung di hulu sungai Jambu Air, di sanalah rimba belantara yang aman bagi mereka mengasingkan

diri, hidup secara hutan. Tanpa mengaso Pang Nanggroe melancarkan sasaran sabilnya. Belanda merasakan benar meningkatnya aktivitas gerilyawan sejak September 1905. Ketika tahun 1907, seorang saudara laki-laki dari Cut Meuthia yang menjadi pemimpin gerilyawan tewas, maka tahun 1907 saudarą laki-laki dari Cut Meuthia, yaitu Teuku Ben Pira, yang menjadi pemimpin gerilyawan tewas, maka segenap anak buahnya menggabung diri dengan kesatuan Pang Nanggroe.

Pang Nanggroe memasang strategi yang mobil (bergerak). Ia bergerak tiba-tiba dan sangat mengejutkan, yang hasilnya amat merugikan Belanda. Di antara suksesnya yang cukup merugikan Belanda adalah kejadian tanggal 6 Mei 1907, ketika menyerang bivak Belanda di tempat pekerja tram. Dengan 20 orang rekannya mereka serang detasemen penjagaan, dan menewaskan 2 orang dan 4 luka. Di samping itu lebih merugikan Belanda adalah hasil rampasan Pang Nanggroe 10 senapan dan 750 butir peluru. Atas sukses itu Belanda mendengar bahwa Pang Nanggroe sampai melangsungkan kenduri besar.

"Bayangkan saja betapa tidak kecilnya pukulan yang kita alami bila sepucuk senapan saja jatuh kepada mereka, untuk besok dipasangkan kepada kita," kata Zentgraaf. "Ada komandan yang sampai berpendapat lebih baik lawan menewaskan saja seorang serdadu daripada mendapat senjata sepucuk senapan," katanya menyambung, karena dengan sepucuk senapan musuh akan mungkin bisa menewaskan selusin serdadu. Bukan itu saja, dengan sepucuk senapang itu mereka bisa melagakkannya sebagai "trofee" kepada penduduk, sehingga dengan demikian penduduk yang tadinya sudah putus asa bisa bergairah kembali," kata Zentgraaf seterusnya.

Pang Nanggroe tidak lama berdiam. Tanggal 15 Juni, dengan sebanyak 20 prajuritnya ia menyerang bivak di Keude Bawang (Idi). Penyerangan kali ini lagi-lagi membuktikan betapa kencang dan tangkasnya ia dan prajuritnya bergerak. Lagi-lagi Belanda mencatat kerugian seorang tewas dan 8 luka-luka, ditambah sepucuk senapan hilang. Pada hal waktu itu mereka hanya menyerang dengan pedang atau senjata tajam lainnya. "Bayangkan kembali betapa ramainya buah mulut mengejek-ejek kita dikeude-keude," kata Zentgraaff.

Serangan lain terjadi luar daerah de fakto Pang Nanggroe. "Dewasa itu sungguh-sungguh masa naas buat kita," kata Zen-

tgraaf. Di mana-mana di bagian Lho' Sukon, di Keureutoe dan lain-lain, pejuang Aceh aktif sekali. Kampung-kampung menjadi kosong, sawah dibengkalaikan. Ratusan rakyat naik ke gunung, yang menurut info resmi di waktu itu kampung-kampung Keureutoe, Lho' Sukon, Pase dan lain-lain sudah seia sekata untuk melakukan pemberontakan umum. Hasil kerja yang sudah kita capai selama 10 tahun berantakan kembali. Sebaliknya dewasa itu merupakan hari-hari kemenangan bagi Cut Meuthia yang tahu bahwa segenap Keureutoe sudah tidak aman lagi," demikian Zentgraaff.

Dari sukses ini Pang Nanggroe dengan mudah membina kerja sama dengan tokoh-tokoh pejuang lainnya, terutama dengan ulama-ulama Teungku Syekh Di Paya Bakong dan Teungku Di Mata Iie.

Ulama yang tersebut pertama adalah seorang rabun sehingga ia diberi julukan oleh penduduk Teungku Seupot Mata. Walau pun dunia tak dapat dilihatnya lagi, tapi jiwanya cukup menampak terang. Kerisnya sebilah bawar bergagang emas yang disebut sebagai sudah mendapat "mukzijat" Syekh Abdul Kadir Jailani. Ilmu kebal dikatakan sebagai berkubu di dadanya, membuat dianggap tahan pelor. Bahkan kekeramatan yang disebut orang ada padanya, telah menghasilkan kesimpulan penduduk bahwa keris itu bila dilepasnya dapat berjalan sendiri tanpa kelihatan. Begitu keras ilmu orang tua ini, walau pun tak lagi melihat dunia tapi mata hatinya dapat menguasai semua dengan terang. Karena itu orang mempercayakannya menjadi pemegang pimpinan perjuangan. Sukar sekali ia ditemukan, di kalangan serdadu Belanda ia dijuluki gelar "Jean Marteu". Ia kemudian syahid dalam tahun 1910

Saudaranya Teungku Di Mata Iie beroperasi di daerah Pasai, Keureutoe dan sungai Jambo Aye. Kemasyhurannya lebih pula dari Teungku Seupot Mata.

Pasukan Belanda memberi gelar Pang Nanggroe dengan "Watergeus'[1] karena beliau pernah mendarat dengan perahunya lewat laut masuk ke establismen sipil Belanda di Idi untuk merampas senjata yang tertumpuk disana.

Kecuali sukses-sukses penyerangan Pang Nanggroe di Lho' Sukon dan Panton Labu, penyerangan besar-besaran yang telah berhasil dilakukannya adalah: serangan terhadap kereta api 2 kali,

---

[1] Juga julukan nama untuk perampas Den Briel dalam perang 80 tahun Belanda/Spanyol, ditahun 1572 — HMS.

menembaki kereta api 5 kali, 2 kali bivak Lho' Sukon, 5 kali penyerangan dengan klewang terhadap perwira Belanda, 22 kali perusakan jalan kereta api dan 54 kali tiang telepon. Dan ini semua berlangsung hanya dalam masa lebih kurang 3 bulan saja.

Ketika dirasakan di Kutaraja dan di Batavia perlunya problema Pang Nanggroe diatasi — kalau tidak, kekuasaan Belanda akan punah di Aceh Utara dan Timur — maka ditetapkan oleh Belanda untuk menugaskan kapten Hans Christoffel pindah ke Aceh untuk memimpin suatu pasukan buas yang waktu itu dikenal antar tangsi-tangsi Belanda dengan "kolone macan". Walau pun Christoffel berhasil meningkatkan gerakan kontra-ofensif dan banyak menimbulkan kerugian di pihak Pang Nanggroe, namun Christoffel tidak berhasil meluluhkan Pang tersebut. Baik Pang Nanggroe sendiri maupun Cut Meuthia yang mendampinginya tidak pernah menurun tekad sabilnya. Tapi mereka akhirnya menjadi musuh yang terus-terus dicari sampai ke hutan rimba mana saja. Begitu pun masih saja rakyat Keureutoe menyayangi mereka. Bila terdengar sedikit saja ke mana patroli akan pergi, lebih cepat pula penduduk menyampaikan kabar itu kepada mereka, dan bila dalam keadaan **Sedemikian anak yang sudah mulai besar — namanya adalah Teuku** Raja Sabi. Sabi diambil dari "Sabil" — harus dibantu oleh penduduk untuk disembunyikan, mereka tidak sangsi menunaikan tanggung jawab demikian. Tidak pernahlah Belanda menemukan T.R. Sabi itu selama Pang Nanggroe dan Cut Meuthia melancarkan perang gerilyanya.

Bulan Juni 1909, hampir saja mereka tepergok. Dalam suatu pengepungan tiga orang panglima mereka yang terkemuka berhasil ditembak tewas oleh Belanda.

Dalam bulan Maret 1910 pasukan Belanda membuat kepungan dari paya-paya di Jambo Aye ke perkebunan lada di Peutoe, tidak berhasil. Demikian terus dilakukan hingga tanggal 30 Juli 1910 ketika diketahui tempat persembunyian mereka yang baru, hasilnya lolos lagi ketiga mereka (Pang Nanggroe, Cut Meuthia dan Teuku Raja Sabi). Juga tidak berhasil pada penyerbuan Belanda menjelang pertengahan September berikutnya.

Tanggal 24 September, sersan van Sloeten diperintahkan atasannya untuk mencari Pang Nanggroe ke Paya Ciciem. Dengan brigadenya hari itu juga mereka terus ke Peutoe. Ketika diperoleh kabar dari seorang wanita bahwa di meunasah kampung Alue ada 3 orang-orang dari kesatuan Pang Nanggroe bersama dua wanita,

maka diburulah kesana. Ternyata ia sudah pergi ke Bukit Hagu. Tanpa mengacuhkan derasnya hujan van Sloeten terus maju dan menembus hutan ke kampung Alue Awe. Juga di sini orang yang dicari sudah tidak ada. Pagi-pagi 25 September, brigade van Sloeten melaksanakan rencana. Di tengah jalan diperolehnya berita bahwa orang yang dicari sejam yang lewat sudah pergi dari Kampung Putih, tempat yang ditujunya. Bekas jejak mereka diikuti terus besoknya lagi, baik di paya, mau pun di lumpur bahkan dalam air. Di tengah hari terdengar oleh van Sloeten suara dari dalam gubuk di lapangan terbuka, beberapa ratus meter dari mereka. Dengan sekencang kemampuan mereka mengejar hingga sampai kira-kira sejauh 50 meter lagi mereka berhenti untuk mengatur langkah bagaimana supaya jejak jangan berbunyi. Van Sloeten membagi 2 brigadenya, ke kanan, dan dia sendiri dengan separoh lainnya mengendap dari sebelah kiri. Dan, perintah diteriakkan: Serbu. Tembakan diletuskan ke arah di mana sudah kelihatan orang. Dan ketika didekati, tersualah ada orang tewas. Penunjuk jalan mengatakan: Ia Pang Nanggroe. Mayat tersebut dibawa ke kampung untuk diminta tandai. Jelas memang Pang Nanggroe. Tapi Cut Meuthia dan puteranya tidak kelihatan.

Pang Nanggroe dikebumikan di Keureutoe, di dekat kubur rekan seperjuangannya Pang Lateh yang sudah terdahulu.

Kewajiban jihad dijalankan terus oleh Cut Meuthia sambil diikuti puteranya, Sabi yang sudah berusia lebih 10 tahun. Turun gunung naik gunung, masuk hutan keluar hutan melintas paya dan sungai, mencari Pimpinan pejuang, demikian mereka lakukan ketika harus meninggalkan suami dan ayah tiri (Pang Nanggroe) yang sudah syahid di medan bakti.

Lama tidak diperoleh kisah mengenai ke mana mereka dan apa yang mereka telah perbuat masa itu. Kecuali penduduk yang setia menyimpan rahasia. Sesudah Cut Meuthia tewas dan dipertegas oleh suatu laporan resmi Belanda diketahui bahwa yang mendapat bintang Willemsorde kelas 3 dari Ratu Wilhemina adalah jasanya menewaskan pahlawan wanita itu adalah seorang perwira bernama Mosselman. Laporan resmi Belanda itu berbunyi sebagai berikut:

"Seluruhnya musuh mengalami kerugian 7 tewas, di antaranya seorang pemimpin perjuangan dan seorang wanita, yang turut langsung dalam pertempuran itu. Dan jatuh ketangan kita: 1 senapan, M. 95, satu karaben Beamount, peluru, senjata tajam, dan cap dan tunggul dari Teungku Syekh Di Paya Bakong alias Teungku

Seupot Mata."

Seorang wanita tewas yang dimaksud turut bertempur itu adalah Cut Meuthia. Dia rupanya menyertai Teungku Syekh Di Paya Bakong atau Teungku Seupot Mata. Dapat dibayangkan betapa ruwetnya mendampingi seorang tua yang sudah rabun dengan siapa anda sekaligus harus bertempur melawan kekuatan yang jauh lebih besar.

Dua puluh lima tahun kemudian wartawan Zentgraaf berhasil menjumpai Mosselman. Ia menceritakan pada Zentgraaf pengalamannya ketika mencari Cut Meuthia sampai dapat.

Mosselman mulai berada di Lho' Sukon bulan Juli 1910. Bulan Oktober di situlah ia meningkatkan kegiatan, yaitu tidak lama sesudah selesai lebaran. Adalah biasa di Aceh dalam bulan puasa penduduk balik ke kampung dan terus ramai-ramai di sana sampai sesudah lebaran. Dalam kesempatan sebagai itu dapat dilihat pula jumlah yang menyusut ketika orang yang bertempur pada kembali lagi meninggalkan kampung. Saya diberi info oleh komandan divisi bahwa suatu pasukan pejuang yang kuat diketahui telah lewat di malam 20 jalan 21 Oktober di sebelah barat Lho' Ruehat, lapangan berpaya-paya. Saya diperintah supaya pergi bersama pasukan ke daerah tersebut dengan membawa perbekalan sedikitnya untuk 5 hari. Cepat juga kami (pasukan 18 orang) dipagi buta tiba di Lho' Ruehat dan dari Peutuha (Ketua Kampung) diperoleh kabar bahwa memang ada gerombolan bersenjata lengkap sejumlah lebih kurang 100 orang melintas di situ, dan di antara mereka turut wanita dan anak-anak. Peutuha itu rupanya bersedia membantu Mosselman, ketika ditanya lebih lanjut ke mana rombongan tersebut menuju. Mosselman puas mendapat info dari yang disebutnya "menir Burgemeester" (baca: pak Ketua) karena katanya adalah biasa orang kampung yang ditanya selalu menjawab dengan geleng kepala atau "hana ulon tepue" atau "Mboten semerep ndoro", atau "nggak taaau".

Cari punya cari sesuai dengan arah yang ditunjuk oleh pak ketua ternyata tidak bertemu sesuatu bekas apa pun. Tanggal 23 Oktober, pagi-pagi pergi lagi, patroli Mosselman mengarah ke selatan. Di situ ditemui bekas tapak kaki yang jumlahnya lebih kurang 10 orang seperti telah lewat 2 hari ditempuh orang. Jalan punya jalan tiba di Krueng Peutue. Dari sana selatan, timur, belok lagi, menyimpang ke selatan Bukit Paya, juga sia-sia. Diperhitungkan lagi jurusan-jurusan yang mungkin ditempuh oleh

"kaum Muslimin" itu, tertuju lagi ke kampung Alue Bertiga, dan harus menginap di sana. Tidak jua ada tanda-tanda, sehingga Mosselman menjadi curiga bahwa info sang Peutua adalah omong kosong. Begitu pun Mosselman mendapat ide untuk buru-buru pergi ke sebelah barat secara diam-diam dengan tidak melintasi kampung Beurandang atau Matang Paya. Apabila rombongan pejuang tersebut memang di sana dua hari yang lalu cepat mereka telah bergerak kemarin pagi menurut ke selatan arah bukit-bukit. Pukul 12 tengah hari Mosselman memotong jalan lewat hutan menuju Samarkilang dan jam 1 itu juga ia melintasi sebuah jalan "tikus", dan dalam cari punya cari, ketika sudah lewat senja patroli Mosselman menemukan semacam perhentian yang baru saja dibuat sebagai pondok-pondok kecil sebanyak 12 buah, yang ditaksir telah menginap disitu sedikitnya 13 orang. Besoknya (25 Oktober), pagi-pagi pukul 5 semua serdadu Mosselman sudah bangun, selesai masak dan makan jam 6 mereka sudah melanjutkan perjalanan. Waktu itu patroli Mosselman memperkirakan sudah berada di hulu Peutue. Mereka terus lagi ke hulu, lewat jurang dan kira pukul 8 mereka mengalami kerepotan ketika melihat air mancur yang tingginya kira-kira 20 meter, serdadu-serdadu tidak hati-hati untuk mendekati dan tiba-tiba seorang di bagian belakang memberi isyarat supaya berhenti, karena ia terjatuh ke bawah. Ia ditolong tapi tidak ada kaki atau tangannya yang luka. Baru kira-kira seperempat jam berjalan, terlihat bekas jejak yang jelas. Mereka temui sebuah kampung sepi dengan hanya 18 buah pondok kecil besar yang diperhitungkan dijadikan tempat menginap untuk kira-kira sebanyak 60 orang. Para pejuang rupanya sudah memperhitungkan bahwa mereka tidak akan dibuntuti sampai ke situ. Perjalanan patroli Belanda diteruskan dengan kesiagaan agar tidak kelihatan. Tepat pukul 12 siang tibalah patroli Belanda di Krueng Peuteu.

Pencarian diteruskan beberapa jam melalui jalan sungai tiba-tiba seorang di antara anak buah Mosselman berseru: di sini. "Kami semua menoleh kearah yang ditunjuknya, kelihatan sejauh 200 meter seorang Aceh lari dan menghilang. Kami kejar ke arah tersebut dan sesudah 150 meter dari muara ditemui pula sebuah bivak yang buru-buru ditinggalkan dengan segala perbekalan yang ada. Setelah menempuh 200 meter mengejar kami bertemu dengan tekongan tajam dari alur yang ditempuh di saat mana kami segera berhadapan dengan musuh, sejarak 30 meter jauhnya, kelihatan

seorang yang sedang menyeberangi anak sungai (alur). Seorang serdadu menunjuk seorang tua yang sedang ditolong temannya tiga orang sedang berusaha melepas diri masuk ke hutan. Dengan serta merta serdadu tersebut menembak orang tua itu, jatuh," demikian ungkap Mosselman.

Segera juga pasukan Mosselman mengalami tembak balasan. Pejuang buru-buru memperlindungkan diri. Berhubung karena pihak pejuang seakan-akan dalam keadaan terkejut karena dipergoki itu, nampaknya penembakan-penembakan tidak tentu arah. Tapi kelihatan juga ada seorang wanita yang langsing dan putih dengan rambut terurai (yaitu: Cut Meuthia sendiri, penulis) melakukan komando sambil mengayun pedangnya maju dari hutan dan menyerang. Ia jatuh, demikian juga beberapa laki-laki yang mengikutnya, akibat tembakan-tembakan dari pasukan-pasukan Mosselman, tepat dikepalanya sewaktu hendak menyerbu mendekati serdadu Belanda tersebut.

Ia dan beberapa laki-laki lain maju dengan kencang menuju pasukan Mosselman, dan ketika itu juga pasukan Mosselman mengarahkan tembaknya pada mereka. Sebuah pelor tepat kena di kepala wanita itu, ia pun rubuh. Demikian pula laki-laki yang menemaninya menyerbu. Perlawanan mereka terhenti dan ketika diperiksa ternyata orang tua itu adalah Teungku Syekh Di Paya Bakong alias Teungku Seupot Mata. Wanita tersebut adalah Cut Meuthia.

Teuku Raja Sabi Belas Tahun Pengembara Hutan

Tapi Mosselman mengatakan tidak menemui pemuda tanggung, Teuku Raja Sabi. Dan berkenaan dengan siapa di antara mereka yang sebenarnya telah menembak orang tua itu dan siapa sipenembak Cut Meuthia tidak diketahui lagi, karena tidak mungkin ditentukan lagi pelor siapa.

Demikian singkatan cerita Mosselman kepada Zentgraaff setelah 20 tahun kemudian, yang sebetulnya cukup panjang di bentangkan dalam bukunya *Atjeh*.

Pada kesempatan mengunjungi Aceh menjelang perang dunia II wartawan Zentgraaff menjumpai Teuku Raja Sabi dewasa itu sudah menjadi Uleebalang Keureutoe. Mereka bertemu di pesenggerahan Lho' Sukon. Zentgraaff bertanya mengenai pengalaman Teuku Raja Sabi sejak bergerilya dan masa kecilnya, terutama Zen-

tgraaff tertarik sekali kenapa Teuku Raja Sabi sampai belasan tahun lamanya sesudah Cut Meuthia tewas tidak dapat dicari oleh Belanda. Sabi tetap di utan dan bergerilya.

Cerita Teuku Raja Sabi sendiri sampai ia menyerah kepada Belanda, dimuat juga oleh Zentgraaff dalam buku tersebut.

Mengenai peristiwa melolos diri bersama ibunya Cut Meuthia, ia tertegun, suaranya hampir tak keluar. Di kala mereka sudah kehilangan Pang Nanggroe bulan Oktober 1910, mereka pun masuk keluar hutan mencari ulama pemimpin perjuangan Teungku Di Mata Iie. Lalu mereka bertemu dengan Ulama Teungku Seupot Mata. Bersama beliau dan dengan para anggota gerilyawan mereka berjalan terus untuk mencari ulama Teungku Di Mata Iie.. Mereka hanya berhasil berjalan beberapa kilomter setiap hari berhubung karena ulama Teungku Seupot Mata harus dipapah.

"Waktu itu saya sedang tidak bersenjata, lagi memancing," bercerita Teuku Raja Sabi. Ia masih berusia 10 tahun. Tidak berapa jauh para pengawalnya menunggu. Tiba-tiba suara keras berseru dari pos jaga kami terjauh: Kafee datang. Dan di saat itu juga terdengar bunyi tembakan. Seketika itu juga pengawal saya terus menarik saya dan melarikanku masuk hutan. Aku tak sempat melihat ibu lagi.

Baru kemudian sesudah sepi dan berkumpul kembali dengan pejuang-pejuang yang sempat sembunyi Teuku Raja Sabi diberi kabar bahwa ibunya sudah tewas. Namun kuburannya tidak pernah diketahuinya.

Sejak itu mulailah Teuku Raja Sabi berkelana dalam hutan dengan penuh derita dan kepahitan, selama hampir 9 tahun.

Seperti dalam dongeng, kalaulah bukan baik sekali untuk dijadikan cerita film, mengenai pengalaman di hutan seperti yang dikisahkan oleh Raja Sabi sendiri, di samping apa yang direpotkan pihak Belanda di Lho' Sukon, Lho' Seumawe dan Banda Aceh, karena Teuku Raja Sabi tidak kunjung berhasil ditemukan.

Teuku Raja Sabi mendengar dari mereka yang tinggal di dekat kampung di mana ia suatu hari tersasar. Yang didengarnya antara lain ialah bahwa putera Teuku Ci Tunong Keureutoe yang sudah dihukum tembak itu, telah melapor pada Belanda. Ia, Teuku Raja Sabi yang tulen, mendengar ada orang sudah mengaku menjadi seorang Teuku Raja Sabi putera Teuku Ci' Tunong. Ya, tapi ia sendiri tidak memimpikan bakal bertemu dengan Belanda, jadi tidak usah susah-usah memikir-mikirkan soal Teuku Raja Sabi tulen

bertemu Teuku Raja Sabi gadungan.

Lama kelamaan teman seperjuangan Teuku Raja Sabi kian menyusut, selain ditembak, ada juga yang tertangkap. Akhirnya ia hanya punya teman dua orang saja lagi, dan akhirnya lagi temannya yang tinggal satu-satunya yakni Pang Lubo, sudah pula menderita luka-luka oleh tembakan. Tinggallah dirinya seorang berkelana dalam hutan-hutan yang tak pernah didatangi manusia, yaitu hutan Gunung Panjang, hutan yang untuk Aceh pun cukup menyeramkan. Di sanalah ia tinggal, sebatang kara.

Cerita yang dibentangkan oleh Zentgraaff dari sumber pihak resmi Belanda adalah demikian:

Tanggal 6 Desember 1913 letnan Schouten yang menjadi penguasa sipil (civiel-gezaghebber = serupa kontrolir = wedana dalam istilah RI) di Lho' Sukon didatangi oleh jaksa bahwa jaksa sanggup mencari Teuku Sabi ke gunung dan membawanya pulang ke kota. Tentu saja letnan Schouten menerima anjuran itu dengan segala senang hati. Hari itu juga engku jaksa pergi ke tempat yang ditunjuk oleh beberapa orang Aceh yang memberinya info yaitu kejurusan sebelah selatan Panton Leubue (Labu).

Di waktu Asyar sudah ramai jadi buah bibir serata Lho' Sukon. Beduk di mesjid pun dipukul orang keras bertalu-talu: Raja Sabi, Raja Sabi. Penduduk yang mengiring engku jaksa di depan makin lama makin ramai. Bersama jaksa turut serta seorang pemuda tanggung berusia 13 tahun. Anak ini kelihatan seperti seseorang yang ditelantarkan hidupnya, cocok sebagai seorang yang baru keluar dari hutan dan tinggal di sana selama ini. Ia diberi persalin pakaian oleh jaksa dan sebuah peci. Ramailah orang berkata sama sendirinya: "Itulah dia, itulah Teuku Raja Sabi." "Saya Teuku Raja Sabi, putera Teuku Ci' Tunong," katanya pada gezaghebber setelah ia berhadapan dengan penguasa ini di rumahnya. Nampaknya letnan Schouten tidak menguasai bahasa Aceh, ia hanya tahu bahasa Indonesia. Karena itu jaksalah yang menterjemahkan apa kata anak muda tanggung ini.

Sesudah ini gezaghebber tersebut mengajaknya berbicara empat mata, untuk mengecek kepastiannya. Jawaban yang diterima Schouten sama saja: ia adalah putera Teungku Ci' Tunong. Ketika berita mengenai kedatangan Teuku Raja Sabi ini disampaikan dengan telepon kepada assisten residen Belanda di Lho' Seumawe, Roos van Raadshoven, maka diteruskan juga pencekan tentang identitasnya.

Berita Sabi meluas terus. Kapten Behrens komandan divisi ke-5 di Leuhong, sengaja datang ke Lho' Sukon karena ingin tahu. Dan ia diberi kesempatan bertanya jawab sendiri, seorang letnan bernama Bennink turut mendampingi.

Behrens meminta keterangan pada pemuda tanggung itu mengenai beberapa penyergapan pasukan Belanda yang diperhitungkan waktu itu ada Raja Sabi. Seyogyanya jika dialah Raja Sabi sebenarnya pasti ia tahu, tapi "Raja Sabi" ini sama sekali tidak tahu sedikit pun tentang itu. Oleh karenanya tidak seorang pun dari perwira Belanda itu yakin bahwa ialah Raja Sabi.

Lalu ia dibawa ke Leupong beberapa hari. Dan benar-benar terkesan pada Bahrens bahwa pemuda tanggung ini bukanlah Sabi. Lalu pemuda tanggung itu pun mengakulah bahwa ia memang "dimainkan".

Mengenai hal ini semua lalu dilapor pada Gubernur Swart di Banda Aceh. Tapi apa kata "tuan besar" Gubernur? "Meskipun demikian, kami sama sekali belum yakin bahwa ia bukanlah Teuku Raja Sabi," Nah, betapa tidak ramai.

Perwira Bahrens yang bertugas selalu menangani Keureutoe, dan sudah dikantongnya segala muka-muka musuhnya, masih ditepiskan oleh Gubernur Swart, hanya karena bahwa Teuku Ci' Bentara uleebalang Keureutoe sendiri berkeras mengatakan, bahwa pemuda tanggung tersebut memanglah Teuku Raja Sabi yang tulen. Maka untuk mencek selanjutnya Gubernur Swart mengintruksikan supaya semua keluarga jauh dan dekat, kenalan dan yang pernah berhubungan dengan keluarga itu dimintai keterangan apakah anak itu Raja Sabi atau bukan. Sementara itu ia ditempatkan di rumah gezaghebber sendiri. Lalu pengusutan ditingkatkan sampai kepada orang-orang Aceh yang tinggal di Sigli dan di Banda Aceh. Satu demi satu dikenalkan dan rupanya masing-masing ingin berkata (sambil memegang kepala sendiri): Rajaku.

Baik dari gerak gerik maupun dari ucapan-ucapan dan hormat yang mereka orang-orang Aceh itu berikan, semua mengesankan bahwa pemuda tanggung tersebut adalah raja mereka. Dan tanpa bimbang sedikit pun mereka memberi tahu pada kontrolir bahwa itulah Raja Sabi. Bahkan salah seorang di antara mereka bersujud lalu mencium kaki anak itu, dengan air mata yang berlinang-linang. Seorang lain sedemikian pula emosinya. Semua kejadian itu disusun dalam suatu laporan dan anak itu pun dikirim ke Banda Aceh. Beberapa hari kemudian Gubernur Swart mengadakan

rapat kerja di kala mana semua raja-raja dalam kawasan Lho' Seumawe dan Lho' Sukon diundang serta. Pada kesempatan itu Gubernur Swart tanpa bimbang berkata: "Pemuda tanggung ini adalah Raja Sabi." Hadirin tidak berkutik sedikit juga.

Demikianlah jadinya untuk beberapa lama pemuda tanggung itu menjadi putera seorang uleebalang, pada hal yang sebenarnya ia adalah anak dari Teungku Raja Imam, alias Teungku Muda Bale Mbang, seorang ulama biasa saja di Mbang. Pemuda itu sebenarnya bernama Dulah. Tapi oleh Swart ia terus dipastikan saja sebagai anak Ci' Tunong, dan atas instruksinya anak itu pun disekolahkan di Banda Aceh atas biaya pemerintah. Telah dimaksudkan kalau ia tamat akan diangkat menjadi uleebalang Keureutoe.

Jelaslah bahwa peristiwa itu suatu ketololan terbesar, pada hal begitu tegasnya kontra laporan dari perwira Bahrens sendiri yang disesuaikan pula dari pengakuan bocah tersebut bahwa ia bukan Teuku Raja Sabi. Namun nampaknya ada pertimbangan tertentu yang membuat pemuda tanggung ini hendak difait-accomplikan saja sebagai Teuku Raja Sabi. Di antaranya, ialah pendapat yang mengatakan bahwa Gubernur Swart ingin memperlihatkan bahwa anak raja yang penting sudah melapor diri. Kedua, dugaan bahwa dengan menyebut sudah menyerah Teuku Raja Sabi akan bisa diharapkan Teuku Raja Sabi yang sebenarnya akan muncul. Dan terakhir adapula bahwa menemukan siapa saja, dapat pula diharapkan masyarakat semakin tiba kepada kesimpulan bahwa perlawanan sudah semakin terkikis habis. Atau pun dengan sudah diluaskan berita bahwa Teuku Raja Sabi sudah melapor, maka Teuku Raja Sabi yang sebenarnya tidak lagi perlu berhati-hati menjauhkan diri dari intipan militer atau polisi Belanda.

Tidak lama waktunya sejak itu komandan-komandan bivak memberi tahu pada atasannya bahwa "adelaars-jong" (demikian julukan untuk Teuku Raja Sabi) sudah diketahui tempat bersembunyinya. Dan pengusutan dilancarkan dengan cepat.

Memakan tempo juga hingga tahun 1916. Letnan Schouten mendapat berita pasti bahwa Teuku Raja Sabi yang sebenarnya memang masih berkelana digunung. Dan Sabi sendiri pun mengharapkan agar ia jangan dicari-cari lagi. Menurut berita terakhir, pemuda yang sudah berusia 16 tahun itu bersembunyi di sekitar Seuleuma, di kaki pegunungan. Schouten memutuskan

untuk pergi ke sana, tidak dengan pengawalan militer, tapi bersama Teuku Ci' Bintara, uleebalang Keureutoe. Diminta juga bantuan kepada kepala-kepala di sekitar Seuleuma itu agar sudi menggunakan wibawa supaya Teuku Raja Sabi suka turun. Untuk menenteramkan rakyat Schouten mengundang penduduk dalam suatu kenduri, seekor sapi dipotong.

Dalam pertemuan para uleebalang diperbincangkan kasus Teuku Raja Sabi. Kesimpulan mereka, ditekankan bahwa jika hendak dicari Teuku Raja Sabi yang sebenarnya, maka Gubernur Swart kiranya harus mengumumkan dulu bahwa pemuda tanggung yang "mel" tahun 1913 itu dianggap bukan Teuku Raja Sabi sebenarnya. Karena kemungkinan sedemikian mustahil, para uleebalang berpendapat tidak ada gunanya mereka berlama-lama bermusyawarah di Seuleuma itu.

Demikianlah jadinya. Gubernur masih saja tidak mau meninjau kembali pengakuannya terhadap Teuku Raja Sabi palsu yang waktu itu sedang bersekolah. Putuslah pembicaraan mereka sampai di situ saja.

Sementara itu Teuku Raja Sabi yang sebenarnya terus berkelana sendiri dalam keadaan yang amat terasing. Makannya dari alam, dari sagu yang disadap dan kadang-kadang dapatlah juga ikan ditangkapnya di parit-parit. Kehidupan hutan dialaminya terus, dan pada suatu saat tiba-tiba ia melihat seekor harimau, ia hardik binatang buas itu, hingga menjauhkan diri begitu saja. Besok pagi muncul lagi. Tidak diapa-apakannya dan harimau itu tidak pula mengganggu, sehingga terbit sangkaannya bahwa binatang buas ini justeru dikaruniai oleh Tuhan untuk melindunginya dari musuh.

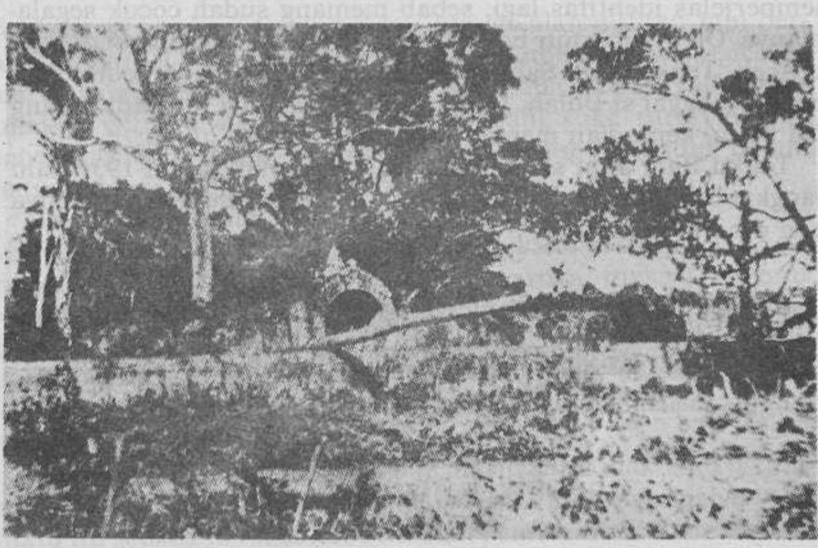
Demikianlah waktu pun berjalan hingga Teuku Raja Sabi mencapai usia 18 tahun di mana ia terus berkelana mencari bahan yang dapat dimakan. Ia tiba ke dekat sebuah kampung, yaitu Alue Mira, malam-malam ia masuk ke kampung itu untuk mencari makanan. Tak seorang mengenalnya Panton Labu, ke Simpang Ulim dan lain-lain. Suatu ketika ia tiba di Lho' Seumawe, yang ramai. Di situ ia kebetulan bertemu dengan seorang kawan lama. Kawan ini tanpa bimbang menekankan bahwa sekarang tidak waktunya lagi berkelana. Dibawanya Teuku Raja Sabi kepada pamannya Teuku Ci' Bintara dan dilaporkanlah bahwa ialah Teuku Raja Sabi sebenarnya.

Peristiwa ini tercatat pada tanggal 13 Maret 1919. Ia tak perlu

memperjelas identitas lagi, sebab memang sudah cocok segala-galanya. Oleh Gubernur baru, Caron, ia pun disekolahkan di Banda Aceh. Teuku Raja Sabi palsu dikembalikan pada kedudukan semula sebagai si Dulah. Ia diberi kerja, semula menjadi tukang jilid buku, kemudian menjadi mandur jalan di Cunda.

Teuku Raja Sabi setelah selesai bersekolah tahun 1936, lalu diangkat menjadi Uleebalang Keureutoe, menggantikan pamannya yang diberhentikan.

★★★



Gambar ini terdiri dari makam-makam yang berada dalam kompleks Kraton (Dalam). Oleh fotografer Belanda lapangan turut digambar.



Lapangan mesjid Raya yang berhasil dihancurkan oleh Belanda pada serangan ke-2 nya.

Masa Kraton (Dalam) Baru Diduduki oleh Belanda



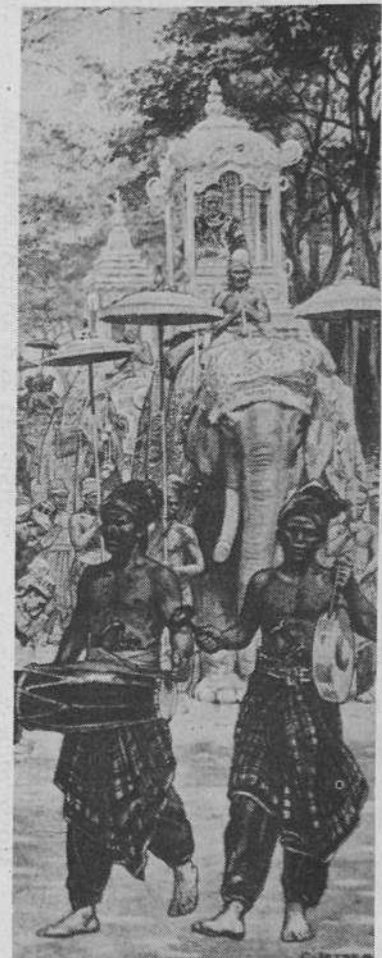
Gambar ini terlihat ribuan pasukan Belanda yang bermarkas di Kampung Jawa sedang mengepung Dalam. Dewasa itu tegenoffensif Aceh terpaksa dihadapi oleh Belanda menjelang maju ke Kraton.

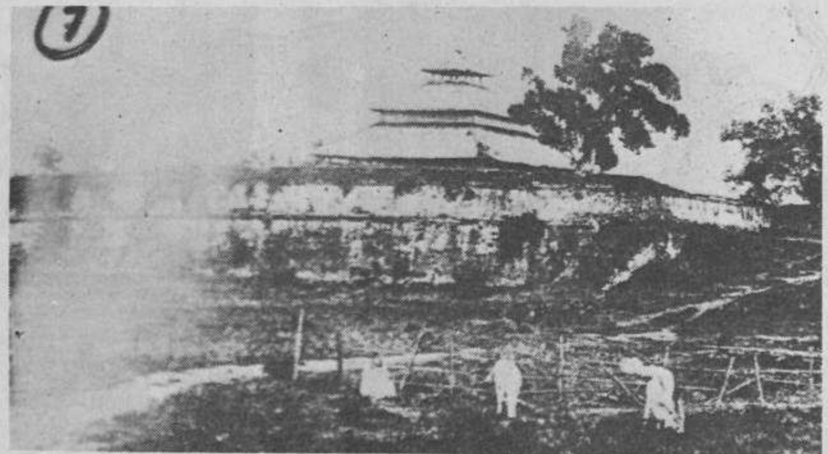


Kraton setelah berhasil dimasuki Belanda dalam keadaan hancur, namun segala barang-barang berharga (arsip dan sebagainya) sempat dibawa keluar oleh pejuang Aceh, sehingga yang ditemui oleh Belanda adalah puing-puing dan meriam tua.

Sarakata Iskandar Muda dengan Cap Sembilan

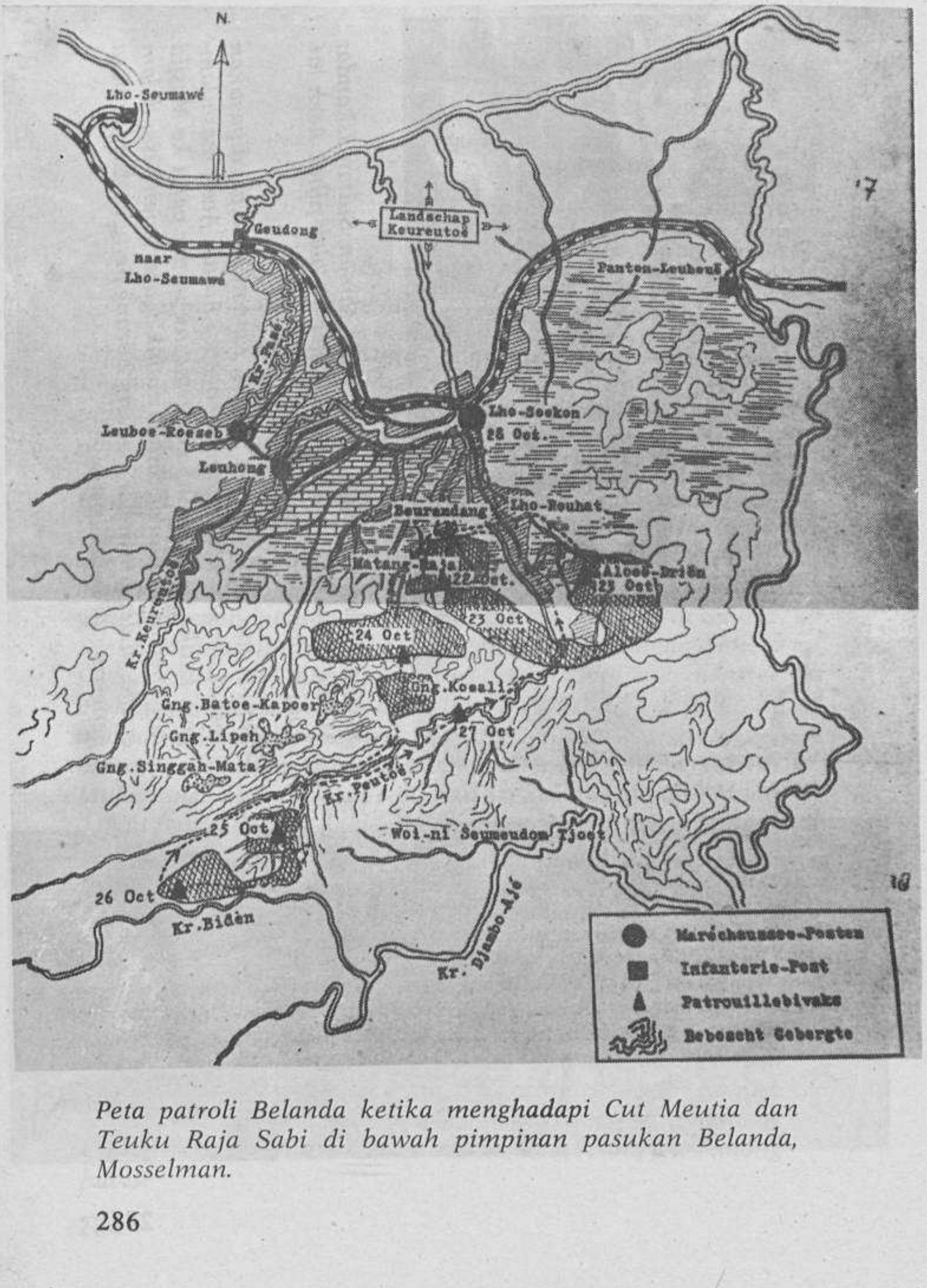
Sarakata atau Sarikata, yaitu sesuatu beslit/keputusan yang dikeluarkan oleh Sultan Aceh yang terlihat di atas ini dari zaman Iskandar Muda (1607-1636) ditulis dengan huruf Arab yang indah, jelas dapat dibaca sebagai berikut:
"Pada hijrah Nabi Saw. 1022 tahun 17 Rabi'ul-awal, yaumal Jum'at ba'dal sholawah pada zaman padukan Sri Sultan Iskandar Muda Johan Berdaulat dzil'lahi fil-'alam tatkala itu insya Allah Ta'ala dengan berkat syafa'at Nabi kita Muhammad Rasulullah 'alaihi wa salam dan dengan berkat sahabat yang keempat dan dengan berkat Izzat Sultan 'Arifin Sayyid Syekh Muhjialdin 'Abdul Qadir Jailani dan dengan berkat segala Quthubu'l-rabani wa ghasa'l-samadani dan dengan berkat sempurna segala aulia'l-Lahu 's-Salihil-'Abidin min masyarik il-ardh ila maghriba dan dengan berkat doa paduka marhum sekalian dan dengan apuah marhum Sayyid Al-Mukammal, maka adalah padukan Sri Sultan Iskandar Muda Johan Berdaulat dzi'llahi fil'Alam tatkala semayam atas kursi dari pada emas kertas yang seputih mutu yang bertepikan ratna mutu ma'nikam yang berumbai-umbai mutiara zaman Sri Tajal 'Alam Syah berdaulat fil'alam pada masa itu orang kaya Tuk Bahara berhendaklah suruh salin ditaruh kepada hadrat Syah Alam maka kemudian dari pada itu pada zaman Paduka Sri Sultanah Tajal AlamTsafiatuddin Syah berdaulat Zillah Fil 'Alam pada masa itu Orang Kaya Tuka Bahar itu Sri Paduka Tuan Seberang maka mohon pada hadirat Syah 'Alam kehendak bersalin daftar Sarat Majlis negeri Samarlanga nukurnya beserta dengan peringatannya u-barat Krueng Ulim u-baru u-baruh habis u-timur Krueng Jeumpa u-Tunong habis.





Mesjid Indrapuri. Di bangun pada zaman Sultan Iskandar Muda. Pernah dijadikan markas perang oleh pihak Aceh tatkala melawan agresi Belanda.

Satu sketsa dari pelukis C. Jetses, yang tidak dapat dipastikan sesuai dengan kenyataan, mengenai Sultan Aceh masa lampau, ketika berpergian, a.l. termasuk untuk pergi ke Mesjid turut bershalat Jum'at. Sultan duduk di atas gajah besar dalam coupe, di depannya bergendang 2 orang petugas dengan para pengiring di belakang.



Peta patroli Belanda ketika menghadapi Cut Meutia dan Teuku Raja Sabi di bawah pimpinan pasukan Belanda, Mosselman.



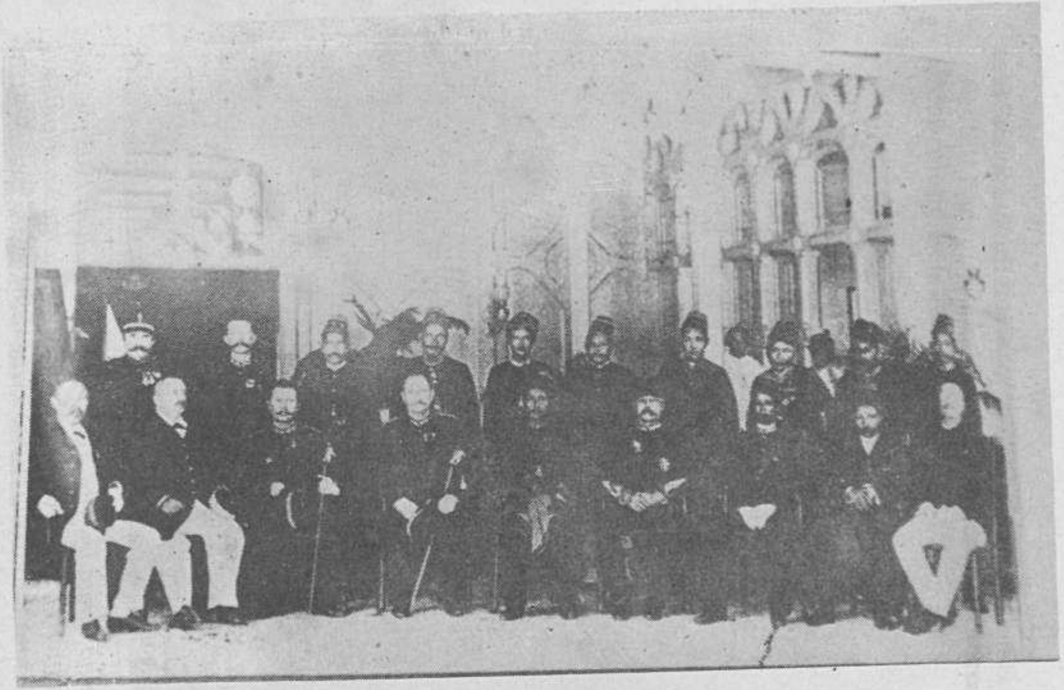
Panglima Muda Nya' Daud, uleebalang Pulau Weh dan apra pengikutnya.



Foto 1892. Beberapa bekas Uleebalang yang konon telah berhasil "dijinakkan" oleh pihak Belanda, diminta berfoto bersama untuk dipamerkan oleh Belanda kepada pihak Aceh dengan harapan bahwa akan ada yang bersedia pula takluk. Kemungkinan jika tidak semua, sebagian di antaranya ada yang sadar kembali untuk berjuang, namun tidak diketahui beritanya. (Repro. B.B. Hooijer).

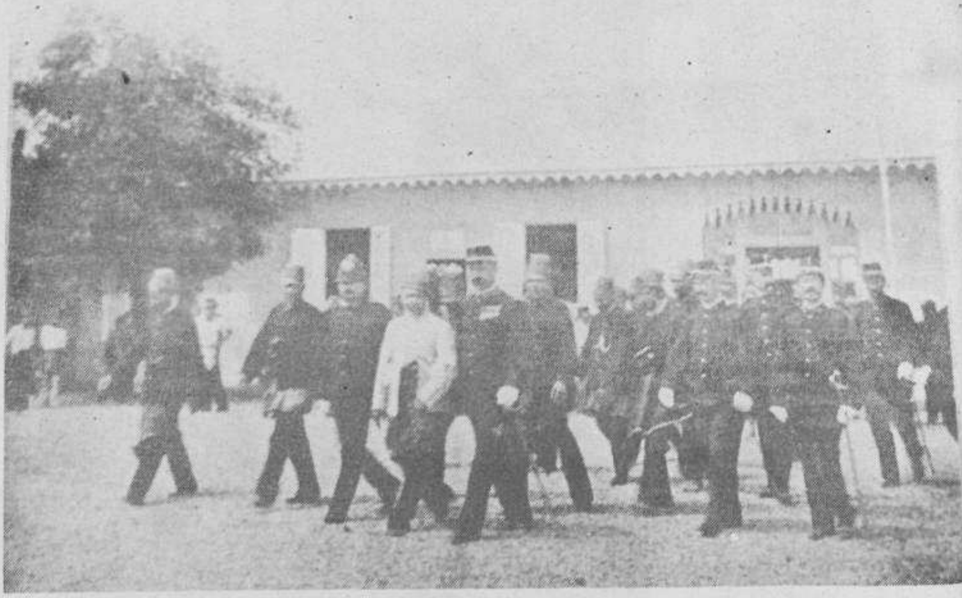


Sultan ketika turun dari kantor Belanda, kelihatan juga yang pakai kumis Colijn, kemudian menjadi perdana menteri Belanda.



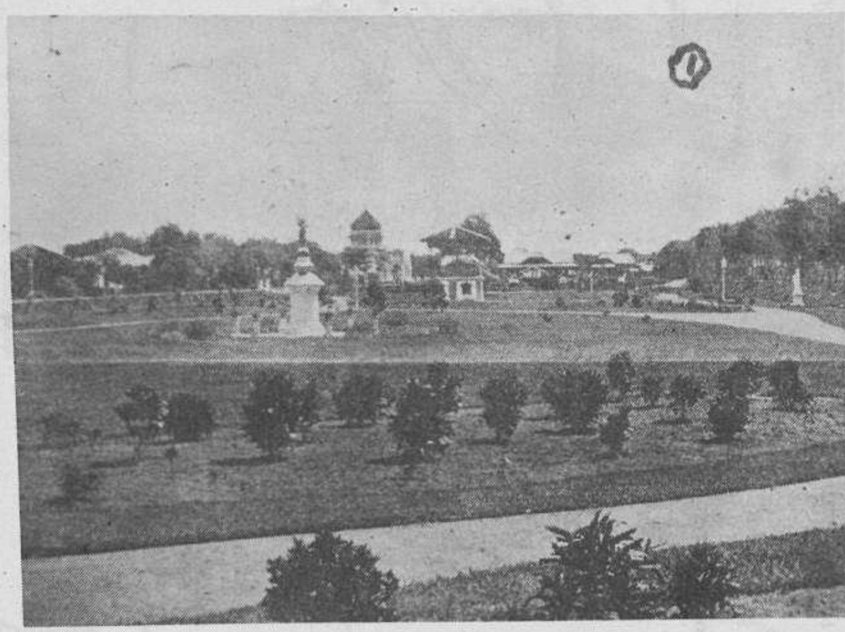
Sultan ketika sudah tiba di Banda Aceh berfoto bersama dengan pihak musuh yang berhasil mematahkan perlawanannya akibat penyanderaan permaisuri dan putra mahkotanya. Duduk berpeci miring di tengah adalah Sultan, di kirinya, Gubernur Belanda J.B. van Heutsz, no. 2 dari kanan, Teuku Keumala dan nomor 3 dari kanan, Panglima Polim, yang lebih dulu menyerah.

Beberapa Gambar dari Sultan Muhammad Dawud Syah Masa Beliau Baru Menyerah.

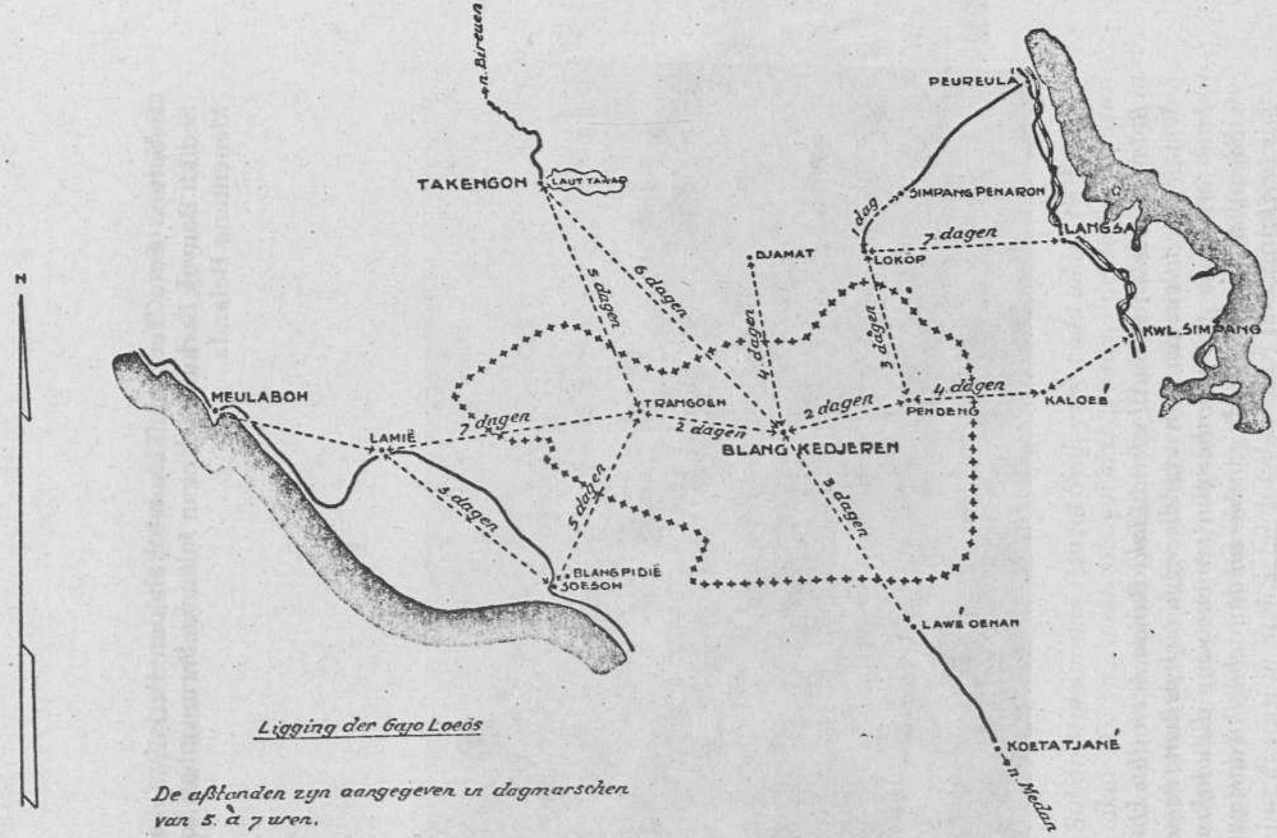


Sultan Muhammad Dawud Syah yang pada tahun 1903 menyatakan diri menyerah sebagai akibat penyanderaan permaisuri dan putra mahkotanya Tuanku Ibrahim oleh Belanda. Ia menyerah dengan lebih dulu menghendaki pra-sarat: a. tidak akan diasingkan ke luar Banda Aceh, b. disambut dengan upacara kebesaran. Gambar ini dibuat ketika Sultan disambut di stasiun Sigli setelah keluar dari tempat ia bergerilya.

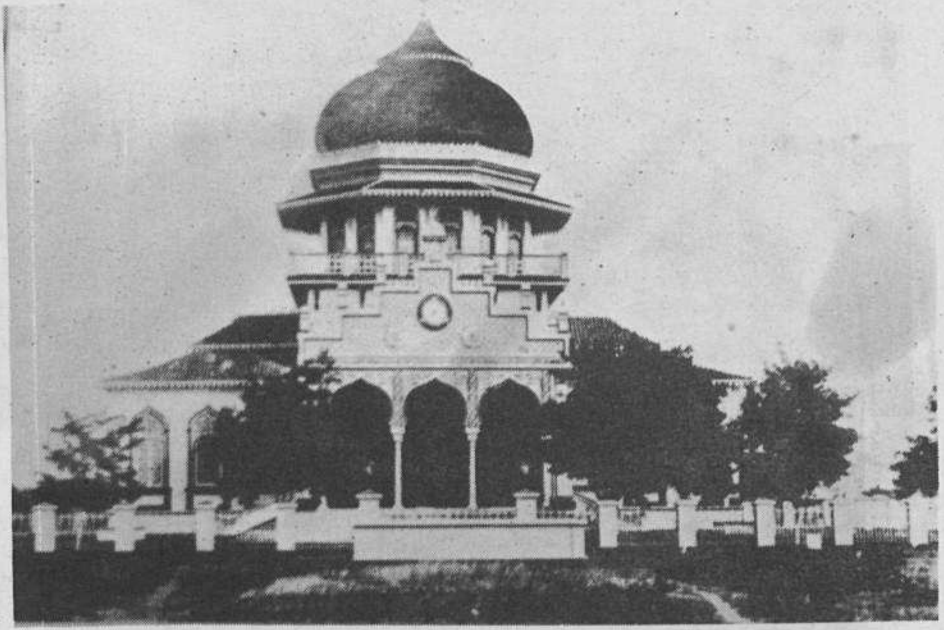
Beberapa Foto Tentang Tokoh-tokoh dan Peristiwa yang Sedikit Banyak Berkaitan dengan Jalannya Permusuhan Aceh Menentang Belanda.



Belanda setelah berhasil menduduki Banda Aceh (ibu kota). Walau pun dalam keadaan acap diganggu oleh pejuang bersenjata, terus saja giat membangun tempat yang didudukinya sebagaimana terlihat pada gambar ini dan sebagian dari gambar berikutnya.



Lokasi/letak Gayo Luos. Jarak yang memakai titik-titik dengan angka hari, maksudnya perjalanan setiap hari berjarak sejauh 5 sampai 7 jam.



Mesjid Raya di Banda Aceh dengan latar belakang sejarahnya. Setelah dengan bertubi-tubi dipertahankan, akhirnya para pejuang Aceh terpaksa keluar dari mesjid raya bikinan aslinya, mesjid itu dihancurkan oleh Belanda dalam perang mati-matian.



Kemudian setelah berhasil menduduki Dalam Belanda mengeluarkan modal besar untuk meminta kepada penduduk agar membangun mesjid pengganti, dan sebagaimana terlihat di foto mesjid itu cukup cantik.

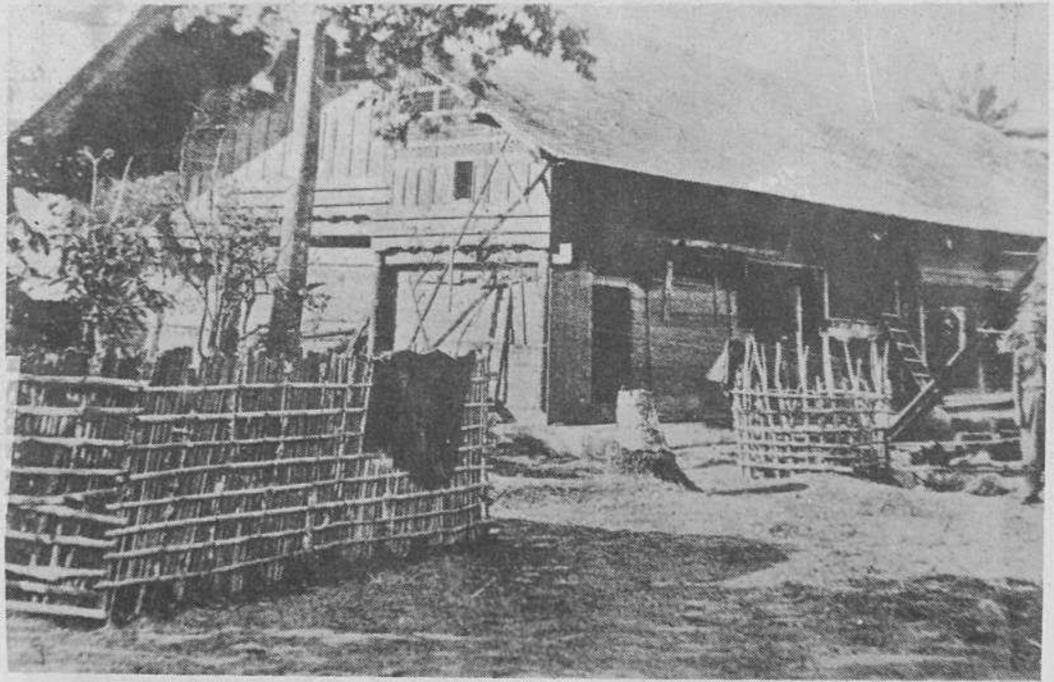
Beberapa lama kemudian mesjid ini diperindah dan diperbesar sebagai terlihat pada gambar.



Kubu Tungkob.



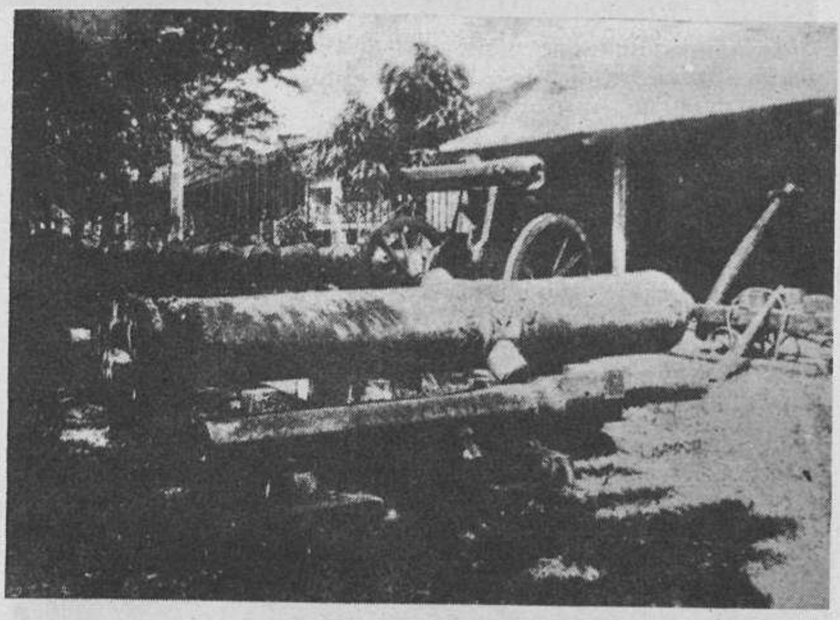
Anak Galung, kubu yang dipertahankan secara gigih oleh pejuang Aceh, dan pernah ganti tangan pada Belanda, tapi kemudian direbut kembali, akhirnya jatuh juga ke tangan Belanda.



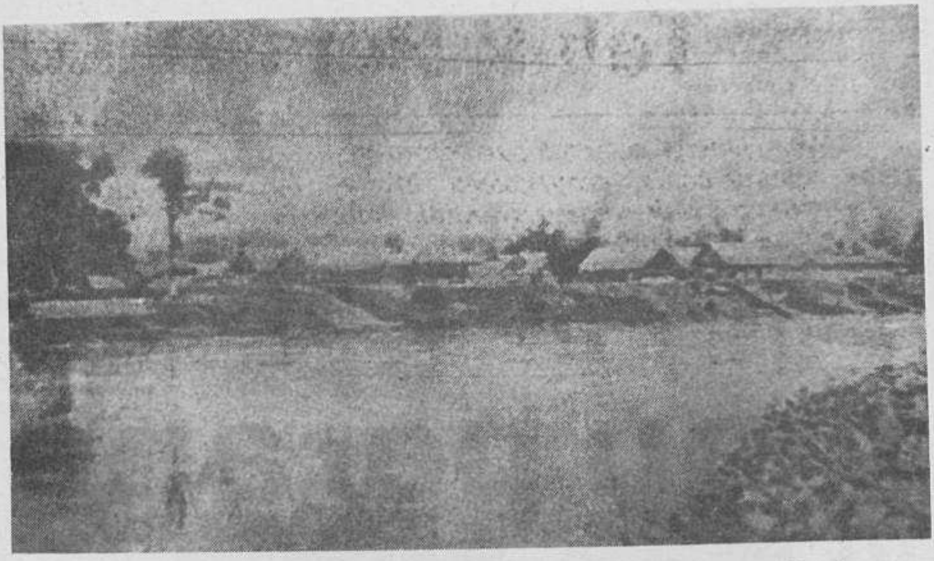
Rumah Teuku Umar yang dihadiahkan Belanda kepadanya, ketika ia "menyeleweng". Namun ketika Teuku Umar balik ke pangkuan Aceh dan langsung memimpin perjuangan, rumah ini dibakar oleh Belanda sehingga hancur.



Raja Indra Kaleri dari Temmiang (kanan) bagian Gayo, di dampingi pendukungnya.



Salah satu meriam Aceh yang ditinggalkan di Kraton, ketika mereka meninggalkan pertahanan akibat serangan balasan.



Meulaboh. Krueng (sungai) Woyla di tepinya kampung Kuala Bhee ketika dijadikan bivak oleh pasukan Belanda setelah berhasil menguasainya.



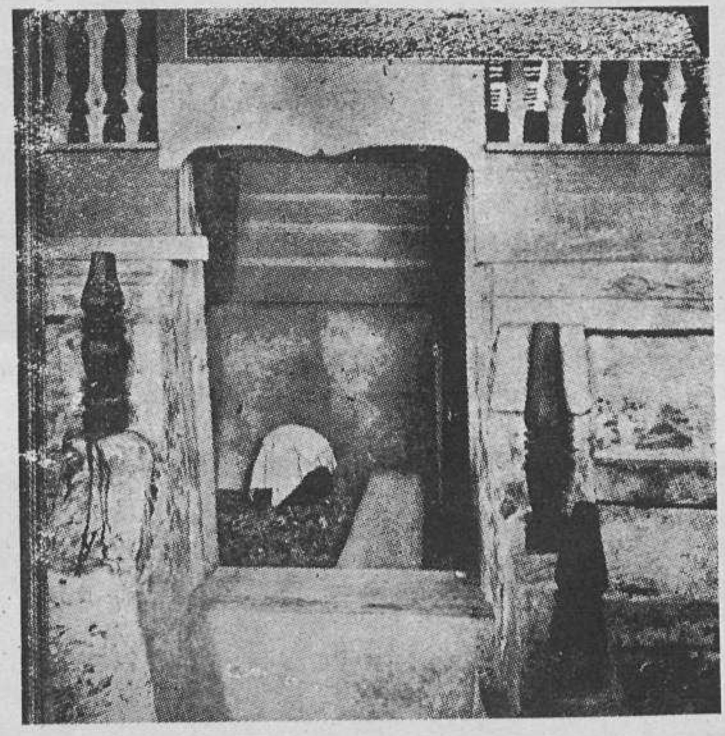
Sebuah-benteng di Bilul (Biluj).



Desa (baca: kota) Meureudue, yang dipertahankan oleh pihak Aceh dengan gigih, walau pun akhirnya gagal.



Foto para wanita Gayo menari dengan pakaian asli.



Makam Tjhi (Syech) Saman Di Tirto.

BAB XI

PERJUANGAN SULTAN TERKANDAS DAN PENYERAHANNYA

Tiga Orang Tokoh Pimpinan Mangkat

Lama sudah Belanda terhambat total untuk memperoleh kemajuan yang berarti dalam agresinya ke Aceh. Setelah 20 tahun ibukota Aceh berteguh diri di Keumala, ternyata bagi Belanda bahwa ibukota itu merupakan pusat tenaga perjuangan Aceh dilihat secara menyeluruh. Tidak hanya karena letaknya strategis, melainkan terutama bahwa dengan lanjutnya peranan ibukota ini realisasi koordinasi perjuangan Aceh dapat berjalan selancar mungkin, termasuk bidang politik dan ekonomi.

Karena itu Belanda memutuskan untuk menyerang Keumala secara besar-besaran, walau bagaimana pun besarnya biaya yang dikeluarkan. Belanda kemudian berhasil menghimpun kekuatan pasukan untuk diserbukan ke Keumala. Kota ini terpaksa dilepas oleh pihak Aceh setelah dipertahankan dengan kekuatan yang pada satu ketika agak kecil di sana. Pihak pejuang lalu pindah ke Ribee, dari sini pindah lagi ke kampung Padang Gaham/Padang Tiji.

Tahun 1891 Syekh Saman Di Tiro wafat, karena termakan racun, jadi bukan patah berperang. Juga Panglima Polim Cut Banta meninggal tahun itu, lalu digantikan oleh putranya, Muhammad Daud, yang seterusnya dikenal dengan nama Panglima Polim

Muhammad Daud. Tahun itu juga di kawasan Padang Tiji yaitu di Padam Gaham mangkat Tuanku Hasyim dengan tenang dan dimakamkan dengan penuh khidmat di masjid Padang Tiji, dalam Sagi XXII Mukim.

Dengan kehilangan tokoh-tokoh berat Aceh maka dapat dipahami betapa menyusutnya tenaga brilian pihak Aceh.

Dalam tahun 1900 diketahui oleh Belanda bahwa Sultan Muhammad Daud memilih tempat Samalanga untuk markas melanjutkan perlawanannya. Sebagai diketahui benteng Batu Ilie yang terletak di bukit di luar Samalanga yang telah dicoba oleh van der Heijden dan pasukannya untuk merebutnya sampai tiga kali, masih tetap dikuasai oleh pihak Aceh. Harus diakui di samping daya juang rakyat di daerah ini tidak kalah hebatnya dengan daerah lain dan benteng pertahanannya cukup kuat, maka tepat bila sultan memilih basis pertahanan di situ. Begitu diketahui oleh raja-raja pedalaman, maka raja-raja kecil berdatanganlah ke Samalanga untuk memberikan dukungan perjuangan, tidak ketinggalan dua orang raja, yaitu Aman Nya' Ara dan Penghulu Sikulon dari Serbajadi.

Sehubungan dengan tekad Belanda untuk menghadapi perlawanan Aceh semaksimalnya dengan memberikan mandat blanko kepada overste van Heutsz, maka sasaran gubernur merangkap panglima perang Belanda untuk Aceh ini sejak ia didudukkan oleh penjajah tersebut di Kutaraja, adalah memerangi Sultan Muhammad Daud dan Panglima Polim. Setelah mengetahui bahwa Sultan berada di Samalanga ia pun melancarkan serangan. Kelihatannya van Heutsz berhasil melakukan penyerangan ke Samalanga, membuat Sultan terpaksa memindahkan markas perjuangannya ke Peudada dan dari sini ke Peusangan (Pebruari 1901). Van Heutsz berhasil lagi melemahkan perlawanannya membuat Sultan harus memilih pusat pertahanan yang lebih terjamin, yaitu mudik ke Tanah Gayo[1] (September 1901). Di sini para kejuruan (raja) setempat memberikan dukungan sepenuhnya. Ketika mayor Belanda, van Daalen memimpin serangan dengan 12 brigade ke Gayo yang memakan tempo dari

---

[1] Snouck Hurgronje, *Het Gajoland en zijn bewoners*, hal. 107. Pada catatan kaki halaman tersebut, Snouck mencatat bahwa orang Gayo menyebut nama panggilan untuk Sultan dalam bahasa setempat dengan sebutan "Mpu-n-to"

bulan September sampai akhir November 1901 ia tidak berhasil mematahkan perlawanan Sultan. Juga kolonel Scheepena gagal menghadapinya, Sultan kembali ke Pidi. Di Hulu Beuracan Belanda lagi-lagi tidak berhasil mematahkan perlawanannya.

Sandra, Cara Kotor Belanda Berperang Selain Membawa Kolera

Dalam masa kebingungan menghadapi perjuangan Aceh yang tidak juga menyusut, tidak kebetulan Belanda mendatangkan seorang perwiranya yang buas, yaitu letnan muda Christoffel.

Sebagaimana diketahui, Christoffel berhasil menculik salah seorang istri Sultan, yaitu Pocut Putrue (26 November 1902). Dia dibawa ke Sigli dari situ ke Uleulhue. Peristiwa tersebut didahului oleh serangan pasukan kapten Belanda Kramers terhadap markas Sultan Muhammad Daud Syah di hulu Pante Raja, Pidie. Sultan lolos. Sementara itu, disiarkan oleh pihak Aceh bahwa Sultan sendiri memperoleh luka-luka dan tidak lama meninggal dunia. Sebuah kuburan di pedalaman itu disiarkan orang sebagai makam Sultan. Namun gubernur van Heutsz yang cerdik orangnya, mendengar berita itu tidak mempercayainya, bahkan justru karena itu emosinya meningkat, sehingga mendorongnya untuk mencari Sultan sampai ke mana juga di bagian pedalaman. Sekitar 25 Desember 1902, pasukan Belanda di bawah pimpinan mayor van der Maaten melancarkan kegiatan mencari seorang lagi permaisuri Sultan, yaitu Pocut Murong di sekitar kompleks kampung Lamlo Peureula'. Belanda berhasil memergokinya. Dengan demikian Belanda sudah menyandra 2 permaisuri Sultan dan seluruh keluarganya, termasuk putera Sultan yang masih di bawah umur, Tuanku Ibrahim. Van Heutsz mengumumkan bahwa semua keluarga yang menjadi tangkapannya itu tidak akan dibunuh seandainya Sultan sendiri datang melapor dan menyerah diri sebagai penebusnya.

Tiada pilihan bagi Sultan selain mengorbankan diri sendiri demi keselamatan kedua permaisuri dan putranya dalam menghadapi cara Belanda berperang yang menggunakan "prinsip" Machiavellianisme bahwa untuk mencapai setiap keberhasilan segala jalan yang tidak wajar bahkan tidak berperikemanusiaan sekali pun boleh ditempuh.

Van Heutsz dengan keahlian sebagai pemimpin penyandra itu

berhasil mencapai tujuannya. Sumber Belanda mengatakan, tanggal 6 Januari 1903, di situlah Sultan menetapkan hati untuk mengirim surat pada van Heutsz bahwa ia bersedia menyerah, untuk mana ia menginginkan diberlakukan upacara terhormat untuknya. Besoknya, sebuah kapal perang "Sibolga" datang menuju Sigli, di mana turut Tuanku Mahmud, bekas wali Sultan, Tuanku Husin, Tuanku Ibrahim, puteranya, dua kepala Sagi XXV dan XXVI Mukim. Tanggal 8 Januari mereka tiba di Sigli ketika itu sudah menunggu raja Pidie, Samalanga dan Meureudu. Sultan lalu dijemput ke desa Arusan, Ie Leubeue. Sabtu 10 Januari Sultan tiba di Sigli, disambut oleh mayor van der Maaten dan para perwiranya. Tanggal 13 Januari Sultan, Pocut Murong, Tuanku Ibrahim dan anggota rombongan sebanyak 175 orang dibawa ke kapal perang "Sumbawa" menuju Uleulhue. Dari sini ia naik kereta api menuju Kutaraja (Banda Aceh). Turun dari situ menuju Kampung Keudah, untuk mendiami sebuah rumah yang sudah disediakan lebih dulu.

Demikianlah, tanggal 15 Januari berlangsung upacara penyerahan diri Tuanku Muhammad Daud Syah, yang oleh Belanda sejak awal hanya disebut berstatus "pretendent" ini telah diminta supaya menandatangani suatu pengakuan yang sudah disiapkan lebih dulu dalam mana disebut bahwa Aceh adalah menjadi bagian Hindia Belanda, dan ia berada dalam pengawalan gubernur van Heutsz. Dikatakan bahwa sejak itu Tuanku disebut beroleh tunjangan f. 1000.- sebulan. Ditetapkan oleh gubernur bahwa putera Sultan, Tuanku Ibrahim yang usianya 14 tahun sudah, dibawa ke Jakarta, di sana di"didik" sesuai dengan kedudukannya sebagai putera Sultan.

Catatan ini adalah semata-mata menurut sumber Belanda, sedangkan sebaliknya sumber Indonesia mengatakan bahwa Sultan tidak ada menandatangani pengakuan bahwa Aceh sudah takluk dan sekaligus disebut menjadi bagian "Hindia Belanda."[2] Dapat dicatat pula bahwa Belanda tidak pernah membuktikan adanya penandatanganan itu. Seandainya sesuatu surat pengakuan Sultan dimaksud ada, tentu dengan mudah Belanda dapat memamerkan orisinilnya atau klisenya, sehingga bisa terbukti apa yang sudah disebut-sebut dalam surat pengakuan penyerahan diri tersebut.

---

2 Antara lain lihat naskah Teuku Syahbuddin Razi Pasenu berjudul *Sultan Alauddin Muhammad Daud Syah II* dalam "Seminar Perjuangan Aceh. Sejak 1873 sampai dengan Kemerdekaan Indonesia," Medan 23/25 Maret 1976.

Dalam *Encyclopaedia van Nederland Indie* tentang Aceh terdapat kalimat yang menandaskan bahwa sedikit pun tidak ada pengaruhnya terhadap umum dari penyerahan diri Sultan ("van eenigen invloed op den algemeenen toestand was intusschen de onder werping van den Sultan *niet*").

Sesungguhnya orang Belanda sudah lama menyadari sebatas mana praktisnya seseorang Sultan memiliki nilai di masa perang. Tentang ini dapat dibaca dari sebuah kalimat dari kapten artileri Belanda yang turut berperang di Aceh sejak awal, yaitu G.F.W. Borel, dalam bukunya yang menghantam kebijaksanaan komandan tertingginya masa mereka menyerang itu, jenderal van Swieten.[3] Katanya: "De ondervinding heeft bovendien bewezen, dat Atjeh geen Sultan noodig had om zich kractig tegen ons te blijven verzetten." ("Pengalaman telah membuktikan bahwa Aceh tidak membutuhkan Sultan untuk terus segigih-gigihnya menentang kita").

Panglima Polim Juga Kandas

Setelah Sultan menyerah, nyatanya tingkat perjuangan agak menurun, dan ini dirasakan pengaruhnya oleh Panglima Polim Muhammad Daud. Tidak beberapa bulan sesudah Sultan di Banda Aceh, Panglima Polim pun menyampaikan keinginannya menyerah.

Surat yang pernah didiktekan oleh pembesar Belanda kepada Panglima Polim ketika penyerahannya pada tanggal 21 September 1903, antara lain berbunyi sebagai berikut (ejaan tidak dirubah):

"Saja hendak menghadap dan menjerahkan badan ke bawah doeli Padoeka Toean Besar, sesoenggoehnja mengakoelah saja bahwa daerah tanah Atjeh serta ta'loek djadjahannja djadi soeatoe bahagian dari keradjaan Wolanda, maka wadjiblah atas badan saja selama-lamanja bersetia kepada Baginda Sri Maharadja Wolanda dan kepada wakil Baginda jaitoe Padoeka Sri Toean Besar Gouverneur Generaal India Nederland dan segala atoeran dan keputusan jang didjatuhkan atas badan diri saja, maka saja terima dan djoendjoeng diatas batoe kepala saja dan segala atoeran dan perintah jang diberi oleh seri padoeka Toean Besar Gouverneur

---

[3] "Droogreden zijn geen waarheid", Naar aanleiding van het werk van den luitenant Generaal van Swieten over onze vestiging in Atjeh",—'s Gravenhaga, 1880.

di tanah Atjeh, maka saja menoeroet dan mendjalankan dengan sebetoelnja."

Sekian kandungan surat pengakuan Panglima Polim, yang sumber faktanya adalah dari pihak Belanda, yang nilai keberhargaannya sebenarnya tidak ada, kecuali adanya terlihat tenaga pemimpin perjuangan mengurang. Arti politis jelas tidak ada kalau hendak dibahas effek dari penyerahan Sultan dan Panglima Polim itu.

Pertama, kedudukan Sultan sebagai raja di Aceh (monarchi) tidaklah mutlak (tidak absolut). Untuk melaksanakan sesuatu keputusan apalagi yang penting-penting, Sultan harus mengadakan musyawarah terlebih dulu dengan orang-orang besarnya. Mengenai kedudukan Panglima Polim, dari pribadi memang dia seorang yang berpengaruh. Tapi secara resmi (formal) kedudukan Polim tidak besar dan tiada menentukan. Dia hanya seorang panglima sagi. Kedudukannya mengenai masalah kerajaan, adalah dalam hal menentukan siapa yang akan menjadi Sultan pengganti yang sudah meninggal atau yang dimakzulkan.

Dr. Snouck Hurgronje sendiri pernah menulis dalam bukunya[4] mengenai terbatasnya kekuasaan Sultan. Antara lain katanya: "Naar de leer der Atjeche Adat, zoowel als die der heilige wet, is de Sultan niets zonder de drie panglima sagi die hem die ijdelen naam geschonken hebben en de ulamas, en in werkelijkheid is hij nog minder, daar ook dignitarissen zich niets om hem bekommeren"("**Menurut adat dan juga hukum agama, Sultan tidak berarti** apa-apa tanpa tiga kepala sagi yang mengangkatnya memegang kedudukan tinggi itu, dan para ulama, dan sebetulnya Sultan masih kurang lagi sebab pada kenyataannya orang-orang besar tidak tunduk kepadanya").

Perang Aceh adalah suatu perang semesta rakyat Aceh melawan kolonialisme Belanda, yaitu suatu "volks-oorlog". Dan ini pun sudah dijelaskan sendiri oleh Dr. Snouck Hurgronje ketika dia mengemukakan usul-usulnya kepada pemerintah jajahan Belanda mengenai usaha menghadapi tantangan Aceh. Dia mendesak supaya dihentikan ikhtiar mencari hubungan dengan Sultan (dia menyebut: Keumalaparty).

---

[4] "Verslag omtrent dan religieus politieken toestand in Atjeh", hal. 661. Lihat juga, *De Atjehers*, hal. 186 dan *Atjeh Sepanjang Abad*, jilid I. Hal. 567.

Kedua, Belanda sendiri sebetulnya sejak semula tidak pernah mengakui Tuanku Muhammad Daud sebagai Sultan atau kepala pemerintah kerajaan di Aceh. Hingga kepada penyerahannya, Belanda masih menggunakan sebutan "pretendent", artinya orang masih menuntut, atau paling-paling calon, untuk menduduki kursi (tahta) tersebut. Belanda tidak pernah memandang bahwa Tuanku Mohammad Daud Syah sebagai orang yang sedang menjadi Sultan. Proklamasi jenderal van Swieten dalam tahun 1874 mengatakan bahwa Belanda tidak mengakui penabalan seseorang Sultan di Aceh tanpa persetujuannya. Konsekuensi pengumuman Belanda tersebut, kini telah menikam dirinya sendiri; pengakuan Sultan Daud bahwa dia menyerahkan Aceh kepada Belanda **bukanlah suatu pengakuan seseorang pemerintah yang berwenang,** menurut pendirian Belanda sendiri.

Ketiga, sebelum Sultan menyerah, kekuasaan pemerintahan Aceh telah dipindahkan atau diambil alih para pejuang, dalam hal ini terutama para ulama.

Keempat, wilayah Aceh yang masih bebas dari kekuasaan de fakto Belanda, masih cukup luas.

Dengan masih adanya wilayah bebas, masih adanya penghuni yang tersusun hidupnya dalam suatu pemerintahan penduduk aslinya sendiri yang berkuasa dan ditaati, maka tidaklah berharga adanya sesuatu pengakuan di atas kertas kalau pun pernah ada, oleh seseorang yang menyerahkan begitu saja wilayah itu kepada orang lain atau musuh, lebih-lebih jika orang itu dalam keadaan terpaksa (force mayeure).

Sudah tentu banyak alasan lainnya yang dapat diketengahkan untuk membuktikan tidak berharganya pengakuan tadi. Tapi pada hemat saya sekedar yang dikemukakan di atas, itu pun sudah cukup untuk lebih memahami bahwa hak kaum penjajah atas sesuatu wilayah apalagi yang belum dikuasainya di dalam kenyataan, sebagai mana halnya di Aceh masa itu, tidaklah ada sama sekali.

Selain itu harus dipahami bahwa perlawanan terhadap terlaksananya kekuasaan penjajah adalah bukti nyata dari masih adanya si pemilik syah. Selama perlawanan ada maka paling tinggi penjajah hanya mempunyai kedudukan si perampas yang bersalah.

Jadi perlawanan yang terus menerus di Aceh baik oleh siapa pun dari rakyatnya menjelaskan tentang bagaimana sebetulnya "hak" Belanda seandainya Belanda mungkin mendapat secarik kertasnya baik dari Sultan maupun dari Panglima Polim itu.

Bahwa penyerahan Sultan tidak memberi effek sama sekali terhadap semangat perjuangan rakyat Aceh, secepatnya telah dirasakan oleh Belanda ketika Sultan sudah berada dalam genggamannya di Kutaraja.

"Veel invloed op den algemeenen toestand had deze onder werping echter niet, omdat Pretendent Sultan slechts schijngezag en weinig invloed had. Van veel grooter belang was voor ons de volkspartij, die geleid werd door de oelama's, waar door de strijd tegen ons dikwijls een godsdienstig karakter kreeg. Vooral *Teungku Cot Plieng*, die reeds op de conferentie te Garot deel uit maakte van de opperste leiding van het verzet, weerde zich geducht in Pidie, waar de toestand na Juni 1902 voor ons slechter werd. De goed gezinde bevolking werd verontrust, de trambaan vernieling namen bedenkelijke afmeetingen aan," demikian antara lain kesimpulan seorang perwira Belanda yang membuat catatan perkembangan perang Aceh/Belanda, yang terjemahannya secara bebas sebagai berikut:

"Pengaruhnya bagi suasana umum penyerahan ini tidaklah besar adanya, oleh karena kekuasaan sultan hanya samar-smar belaka dan pengaruhnya amat sedikit. Sesungguhnya yang terpenting bagi kita adalah golongan lapisan rakyat, yang dipimpin oleh para ulama, yang telah membangkitkan perlawanan rakyat terhadap kita dalam bentuk perlawanan agama. Terutama Teungku Cot Plieng, ulama yang telah mengambil bagian dalam konperensi di Garot sudah mengambil bagian langsung dalam pimpinan tertinggi gerakan perlawanan, giat terus di Pidie, di wilayah mana sejak Juni 1902 suasananya amat buruk bagi kita. Rakyat yang sudah lunak menjadi gelisah, perusakan rel kereta api terus-terusan dialami."

Benarlah! Pada "daftar hitam" Belanda sudah banyak ulama yang sudah semakin harum namanya di hati rakyat. Ini meneguhkan pendapat bahwa terdengarnya agak menurun perlawanan sultan dan pimpinan para ulama. Dalam catatan Belanda ketika menjelang masuknya abad XX, ulama-ulama yang sudah setuju benar-benar disamping sultan, ialah Teungku Di Mata Ie dan Teungku Di Barat untuk bagian Pase (Ketika itu sultan dan Polim bergerak luas dan acap berada di bagian tersebut). Di bagian Pidie ialah Teungku Cot Plieng, Teungku Di Alue Keutapang, Teungku Di Reubee dan Teungku Di Lam Gut, selain dari ulama Tiro sendiri yakni Teungku Tjhi' Mayet dan Teungku Di Buket.

Baik karena tujuan satu (yakni menentang kafir Belanda) maupun karena pengaruh sultan sebagai pemimpin tinggi perjuangan yang ketika itu masih merupakan kenyataan, adalah jelas bahwa antara ulama pejuang dengan panglima-panglima yang langsung di samping sultan telah terjadi ikatan kerja sama perlawanan yang kompak sekali. Perlawanan habis-habisan yang dilakukan di bawah pimpinan ulama Teungku Mat Amin di Tiro tahun 1896 yang berakibat syahidnya ulama ini, adalah juga disertai oleh para panglima sultan sendiri. Ketika mempertahankan benteng itu, sultan kehilangan prajuritnya sejumlah 20 orang tewas.

Peranan Perang Teungku Cot Plieng

Setelah sultan dan Polim menyerah perjuangan di bagian Pidie telah diperhebat di bawah pimpinan ulama Teungku Cot Plieng. Namanya jadi sebutan Belanda karena banyaknya sabotase yang dilakukannya, terutama dalam pembongkaran rel. Tapi sebelum itu, Teungku Cot Plieng telah berkali-kali berhadapan dalam pertempuran dengan Belanda. Satu peristiwa yang tak dapat dihilangkan tentunya dari catatan adalah peristiwa pertempuran hebat memperebutkan Pulo Ciciem-Kuta Putoih, pada waktu van Heutsz menyerbu ke sana, tanggal 12 Juni 1898. Kegiatan van Heutsz di bagian ini adalah dalam rangka memukul habis-habisan kekuatan pejuang dengan mengirim pasukan Belanda secara besar-besaran dan sekaligus. Bahwa besarnya pasukan tidak tanggung-tanggung dapat diperhatikan dari catatan Belanda sendiri. Pasukan daratnya saja 4 batalyon, pasukan marsuse 1 divisi, sementara bantuan pasukan angkatan laut selain dari kapal-kapal perang turut mengambil bagian sejumlah besar pasukan pendaratan. Juga termasuk dalam gerakan penyerbuan van Heutsz ini pasukan meriam dan pasukan berkuda (8 perwira dan 99 kuda). Semuanya adalah: 6000 orang, yaitu 125 perwira, 2100 Belanda dan Ambon, 1200 bumiputera, 2400 perantaian. Selain itu dipertegah lagi dengan kolone Belanda yang memang sudah berada di Seulimeum sekuat tidak kurang dari 3000 orang. Dengan gabungan itulah van Heutsz mengacau ke Pidie, dan dalam rangka pengacauan inilah van Heutsz sendiri pada tanggal 12 Juni 1898, bergerak menyerbu pertahanan Teungku Cot Plieng di Pulo Ciciem Kuto Putoih itu. Pertempuran yang sudah berlangsung di sini antara Teungku Cot

Plieng dengan dibantu oleh Teungku Di Gayo disatu pihak melawan pasukan van Heutsz yang luar biasa besar itu, menurut sumber Belanda telah berakhir dengan direbutnya oleh pihak Belanda pertahanan di situ sesudah mengalami banyak korban. Catatan Belanda mengatakan bahwa pihaknya kehilangan 5 orang tewas dan 10 orang luka-luka. Sebaliknya dicatatnya kerugian pihak Aceh 78 orang. Sudah tentu catatan ini diperbuat oleh Belanda secara menguntungkan pihaknya sendiri. Tapi andai kata benar, maka bisa pula diperoleh kesimpulan betapa hebatnya keberanian berperang pihak pejuang Aceh yang dipimpin oleh para ulama, dengan kekuatan sederhana melawan pasukan raksasa Belanda yang luar biasa besar jumlahnya itu.

Pertempuran terbuka selanjutnya telah berlangsung di Ilot dan di Gle Punteng, pada bulan Juli 1900. Kedua kubu pihak Aceh ini dipertahanan oleh dua ulama Di Tiro (Teungku Tjhi' Mayet dan Teungku Di Buket) dan Habib Meulaboh. Juga turut mengambil bagian perwira-perwira dari Panglima Polim. Belanda tidak berhasil merebut pertahanan itu, dan menurut Belanda sendiri telah timbul juga kerugian yang tidak kecil di pihaknya.

Pertarungan selanjutnya yang dengan sendirinya mendapat pihak Aceh dan Belanda menguasainya. Penyerangan Belanda yang pertama berlangsung pada tanggal 20 Januari 1901, sementara yang kedua berlangsung pada tanggal 8 Maret, enam minggu sesudah yang pertama.

Paya Reubee sebagai namanya adalah suatu bagian daerah paya-paya dalam suatu Mukim yang disebut V Mukim Reubee. Termasuk Mukim ini ialah kampung-kampung Reubee, Beuah, Hagoh dan Pendaya, hampir kesemuanya berada tidak berapa jauh dari paya di mana para pejuang menempatkan markasnya. Tempat itu strategis, karena dari situ para pejuang mudah melakukan serangan-serangan gerilyanya baik untuk menyerang patroli maupun mengganggu kereta api antara Sigli dan Padang Tiji. Sudah lama Belanda berhajat sekali akan menghancurkan pertahanan ini, namun maksudnya tidak dapat dilakukan tanpa menderita korban besar. Penduduk kampung-kampung di situ telah memberi bantuan secukupnya kepada para pejuang, bukan saja dalam soal-soal perbekalan, tapi juga untuk memberi tahukan kedatangan musuh. Namun demikian, kelemahan di pihak pejuang bukan tidak ada, karena yang menjadi imam mukim tersebut adalah orang yang rupanya sangat pandai memainkan pisau tajam dua belah. Di satu

pihak dia telah menyatakan setia kepada Belanda dan sudah bersumpah juga, sementara di lain pihak dia berusaha berbaik dengan para pejuang bahkan kadang-kadang menyatakan solidernya. Sebab kalau tidak demikian, tentu pejuang-pejuang tidak akan membiarkannya, sebaliknya akan membunuhnya bila saja ada kesempatan.

Dalam memainkan peranan sedemikian, sudah lama rupanya Belanda mengintip saat-saat yang baik, kapan bisanya Belanda mengadakan tekanan kepada Imam tersebut di saat-saat pejuang terlalai mengawasinya. Demikianlah saat ini tiba pada suatu ketika tanggal 20 Januari 1901, pasukan Belanda telah berhasil datang dari jurusan Padang Tiji tanpa diduga-duga oleh pihak pejuang. Pasukan Belanda yang datang sekuat dua kompi mengadakan guntingan, sepasukan dipimpin oleh kapten L.J. Schroder dan sepasukan lagi oleh kapten D.A. de Voogt. Pada pertempuran yang sehari dilakukan dengan seru itu, Belanda berhasil memundurkan pasukan pejuang dengan kerugian di pihak pejuang dengan tewasnya Pang Lam Beurah, ulama Teungku Ma' Usen Pendaya dan Pang Gemito. Ulama Teungku Di Krueng yang memimpin perlawanan totalnya ketika itu mendapat luka-luka, tapi dapat diselamatkan dari sergapan Belanda. Di pihak Belanda kerugian beberapa perwira bawahan tewas.

Walau pun Belanda berhasil melemahkan perlawanan pihak pejuang, tapi Belanda tidak berhasil menguasai tempat itu. Berada di sana berarti maut bagi Belanda, paling lambat pada malam itu Belanda akan diserbu kembali. Yang dapat dilakukan oleh Belanda dalam perkelahian ini ialah membakar pondok-pondok yang masih ada dan memusnahkan bangunan pertahanan yang sudah dibina selama ini.

Tidak berapa lama setelah kejadian ini, pasukan pejuang balik lagi menguasai Paya Reubee. Gangguan-gangguan yang dilancarkan oleh pihak pejuang berakibat timbulnya kerugian yang tak dapat disabarkan oleh Belanda. Karena pertimbangan itu, Belanda mengulangi penyerbuannya kembali. Penyerbuan ke-2 langsung di bawah pimpinan overste Van der Wedden, komandan pasukan Belanda dibentengnya di Padang Tiji. Pertempuran yang berlangsung selama 4½ jam memaksa pihak Belanda undur. Ketika itu perlawanan gigih dilakukan oleh para ulama Teungku Di Krueng dan Teungku Di Langgi. Turut mengambil bagian Teuku Beng Alue. Panglima pasukan pejuang dipimpin oleh ulama Teungku Di Cot

Ciciem, yang berkediaman di kampung Beuah, telah menghambat perembesan Belanda yang bermaksud memasuki pertahanan Paya Reubee dari segala jurusan mana saja yang mungkin.

Hasil pertempuran tanggal 4 Maret 1901 dengan kemunduran Belanda itu telah meneguhkan keyakinannya bahwa Paya Reubee tidak akan dapat direbut, tanpa dibantu oleh pasukan meriam. Segeralah Van der Wedden meminta bantuan pasukan meriam ke Kutaraja. Tanggal 7 Maret pasukan meriam yang ditunggu-tunggu sudah tiba di perkuburan Belanda di Paya Reubee. Dengan bantuan pasukan ini penyerangan dilancarkan oleh Belanda. Sekali ini jumlahnya luar biasa besar, semuanya terdiri 20 orang opsir, 548 orang bawahan, dengan 105 perantaian. Pasukan meriam yang dipimpin oleh kapten H.R. McGillavry terdiri dari 4 opsir, 88 bawahan. Dalam cara melancarkan penyerangan, komandan pasukan Van der Wedden membagi penyerangan dengan 8 bagian pasukan.

Terhadap penyerangan ini, para pejuang Aceh telah menyambutnya dengan hangat tanpa mengindahkan luar biasanya besar kekuatan pasukan musuh. Pertempuran seharian berkesudahan dengan kemenangan Belanda, sesudah mengalami korban jatuhnya kapten Schroder dan beberapa perwira bawahan.

Korban di pihak pejuang gugur ulama Teungku Di Lenggi. Menurut catatan Belanda pelor yang dihabiskan mematahkan perlawanan di Paya Reubee adalah 22400 biji pelor nomor 1, dengan ini belum termasuk pelor meriam yang dimuntahkan.

Untuk mengatasi gangguan di situ, Belanda menempatkan pasukannya di kampung Reubee. Seterusnya hubungan dengan Paya Reubee diperbaikinya dengan jalan meninggikan tanah-tanah untuk bendungan. Cara ini mempermudah orang pergi datang ke sana.

Kurang jelas apakah sesudah itu timbul lagi perlawanan Paya Reubee. Namun dari G.D.E.J. Hotz dalam bukunya ada pula membuat catatan yang ganjil, yakni tanggal 31 Maret 1901, Belanda melakukan serangan kembali untuk mendapat Paya Reubee, tapi serangan ini dapat dipukul mundur oleh pihak pejuang dengan kerugian pihak Belanda (menurut catatan Hotz itu): 1 orang tewas dan 5 orang luka-luka.

Tanggal 5 April 1901, menyerang kembali, dan katanya barulah berhasil.

Kalau catatan ini turut dipakai, maka menjadi 4 kali Belanda

mengadakan penyerangan untuk merebut Paya Reubee tersebut, satu perlawanan para ulama yang tak dapat diremehkan tentunya.

Semenjak Paya Reubee dikuasai Belanda hilanglah lagi satu pangkalan pertahanan. Nampaknya berkurang kegiatan perlawanan secara terbuka di bagian Pidie. Perlawanan selanjutnya adalah secara bergerilya. Beberapa bulan pula sesudah itu Belanda berusaha pula menguasai suatu kubu pejuang Aceh yang lain. Sekali ini di Biang Jeurat, sebelah tenggara Blang Kultang dan sebelah barat Krueng Sawang di Aceh utara. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 31 Desember 1901, ketika Belanda mempergunakan sebanyak 8 brigade, pasukan marsuse (4 brigade tambahan dari Kutaraja) ditambah 2 seksi pasukan infanteri dari Pante Lhong. Setelah bertahan untuk beberapa jam dalam pertempuran, akhirnya pihak Aceh melepaskan Blang Jeurat dengan kerugian (catatan Belanda) 28 orang tewas dan luka di pihaknya. Dengan pukulan-pukulan yang diderita baik oleh pihak sultan dan Polim, maupun lain-lainnya, dapatlah dipahami betapa sulitnya perlawanan yang harus dilancarkan. Namun kesulitan yang bagaimana juga tidak soal. Sebagai telah dikatakan di bagian lalu, sesudah sultan dan Polim menyerah perlawanan tidak semakin kendur, melainkan menghebat terus.

Hal ini dapat disaksikan di bagian Pidie sendiri.

Dengan menyerahnya sultan, Panglima Polim dan kaum bangsawan lainnya, maka babak perjuangan menjadi bergeser dari masa perjuangan yang tadinya dipimpin oleh kaum ningrat kebabak perjuangan rakyat yang dipimpin oleh kaum ulama (mujahidin). Sebetulnya kaum ulama Aceh sendiri sudah memegang peranan pokok dalam menentang agresi Belanda sejak tahun 1873. Hal ini pun sudah dikupas dalam buku sebelumnya *Aceh Sepanjang Abad*. Syekh Saman Di Tiro telah berpulang ke rahmatullah digantikan oleh anaknya bernama Muhammad Amin, kemudian terkenal dengan nama Teungku Mat Amin Di Tiro yang tewas ketika mempertampil adiknya bernama Mahiddin, dipanggil dengan singkatan Maet (juga disebut: Teungku Maet Di Tiro) dan Beb kemudian terkenal dengan nama Teungku Di Buket. Masa perlawanan terhadap penyerbuan Van Heutsz ke Pedir (Pidie) tampil kedepan pimpinan perlawanan ulama Teungku Di Cot Plieng.

Dengan sendirinya perjuangan di Aceh memiliki bentuk yang lebih berkesan lagi. Jika pada perjuangan di masa lampau masih mungkin ditemui pimpinan perjuangan patriotisme dari kalangan

kaum raja yang ada hubungannya dengan kepentingan pribadi dan unsur mempertahankan kebesaran pribadi, yakni sambil menyelam minum air, maka perjuangan lanjutan ini adalah semata-mata atas jalan Allah, fi sabilillah.

Pada hakikatnya faktor para ulama dengan petuah-petuah atau anjuran bahkan pimpinan langsung merekalah yang mengobar-obarkan perang Aceh sampai sedemikian hebat berkecamuknya. Dalam hubungan ini peranan ulama Teungku Syekh Saman Di Tiro selama hayatnya dan setelah mangkatnya, peranan putera-putera yang diwariskannya, adalah terasnya.

Dr. Snouck Hurgronje yang sudah mempelajari secara dalam tentang hukum Islam dan perintah-perintah yang wajib dijalankan oleh penganutnya, telah menginsafi bahwa ulama-ulama pejuang adalah kaum patriot yang tak kenal damai dan tak kenal tunduk kepada kaum kafir, penjajah Belanda. Menurut pendapatnya, tidaklah ada gunanya mengimpi-ngimpikan perdamaian dengan mereka (para ulama) atau pun untuk mengharapkan kesukarelaan mereka untuk menyerah. Dari sebab itulah, sebagaimana telah dikemukakan, di pihak Belanda sebagai reaksi terhadap pendirian konsekuen dari para ulama Aceh tersebut, Snouck telah mempengaruhi pemerintahnya supaya mereka itu dikejar ke mana-mana dan bila ditemukan ditembak saja.

Tidaklah hanya suatu kebetulan bahwa pihak ulama dan para pemimpin perjuangan Aceh sendiri pun telah mengetahui pandangan Belanda sedemikian. Dengan menghadapi kenyataan ini para ulama dan pejuang mengajukan tantangan terhadap Belanda dengan jihad total. Karena kedudukan (setel) pemerintahan dalam bentuk tetap sudah tidak mungkin diadakan maka ditetapkanlah oleh mereka bahwa pimpinan pemerintahan menjadi berpindah-pindah (mobil). Melalui cara ini diatur perjuangan serentak bagi seluruh wilayah Aceh.

Nama-nama tokoh berikut adalah aktif di sekitar sudah menyerahnya sultan dan Polim:
Aceh Besar: Teungku Di Eumpee Trieng, Teungku Mat Amin anak Teungku Di Eumpee Trieng (yang menguasai wilayah gerilya Aceh Besar bagian selatan dan berpusat di sekitar Peukan Bada), Keutjhi' Seuman dari Kale, Pang Usoih, Pang Bintang, Panglima Perang Ma' Asan, Nya' Abaih, Keutjhi' Syekh Pang Mat, Teungku Dawot Tentua, Teungku Batee Matadong (Lhong).

Pidie (pusat ulama): Teungku Cot Di Plieng, Teungku Di Tanoh

Meurah (mertua Teungku Mat Amin Di Tiro almarhum), Teungku Di Lam Gut, Habib Teupim Wan, Teungku Maet Di Tiro dan Teungku Di Buket (Teungku Beb). Kedua ulama tersebut belakangan adalah putera Syekh Saman Di Tiro. Seterusnya Teungku Cot Ciciem, Teungku Sam Sue, Teungku Kadi Basue, Teungku Bile Teunoh Bile Teunoh (Keumala Raya), Teungku Leyman, Teungku Aron, Teungku Asem, Teungku Mat Toha (Teungku Di Sigli), Teungku Syekh Cumbo, Teungku Di Reubee, Teungku Di Beureueh, Teungku Klibat (ipar Teungku Maet Di Tiro), Teungku Ma Ali Di Tiro, Teungku Rahman Di Tiro, Teungku Di Paroe, Teungku Di Peureumue, Teungku Siling (seksi pembikinan alat senjata dari Teungku Di Cot Plieng), Teungku Haji Gentue, Teungku Haji Seuman Blue Lam Kabue, Habib Itam, Teungku Ali Titeue, Teungku Ismail Gelumpang Payong, Teungku Saleh Tangse, Teungku Pidie, Teungku Puteh, Teungku Padang Si Ulet, Teungku Tjhi' Kobat, Teungku Di Lam Meulo, Teungku Andret, Teungku Durahman, Teungku Nya' Usoih dan banyak lagi.

Aceh Utara dan Timur: Muhammad Chatib kemudian terkenal dengan nama Teungku Di Paya Bakong (Teungku Di Mata Ie), Teungku Di Barat (menantu Teungku Di Mata Ie), Teungku Di Cot Waki, Teungku Ali, Peusangan, Teungku Mat Ali Babah Lueng, Teungku Muhammad Idrus, Teungku Tjhi' Awe Geutah, Pang Akub, Pang Sarong, Pang Nanggroe, Pang Ben, Pang Aron, Pang Badang, Pang Bramat, Teungku Krueng, Teungku Hakem Ruseh, Imam Rayat Akob, Pang Badang, Teungku Ubet, Habib Jurong, Habib Amat, Habib Musa, dan banyak lagi.

Di bagian Aceh Timur, sungguh pun wilayah ini berbatas dengan dan dekat ke Sumatera Timur, namun perlawanan gerilya tidak kurang pula hebatnya digerakkan di sini, baik oleh pejuang-pejuang dari Aceh Utara maupun dari Aceh Barat/Selatan dan Gayoluos/Alas yang menerobos sampai ke mari. Berita-berita perlawanan yang disiarkan di bagian ini menunjukkan bahwa kekuatan gerilya masih dapat diandalkan di Idi, Julo Cut, Bayan dan lain-lain. Nama Muhammad Diah sebagai pemimpinnya dan Muhammad Ubit untuk Peureula, selalu dalam sebutan Belanda.

Aceh Barat/Selatan: Selain Cut Nya' Din, isteri almarhum Teuku Umar, juga Teuku Rayeu Nanta, Teuku Lot, saudara dari Teungku Padang Si Alet, Teungku Susoh anak Habib Seunangan, Teungku Di Gle Puteh (Woyla), Teungku Muda Lam Cut, Teungku Ben Lho' Guci, Keutjhi' Banya, Panglima Sarong, Teungku Ben

(Mahmud) Blang Pidie.

Di Gayo Luos dan Alas hubungan dengan pemimpin pejuang yang datang dari Aceh Barat/Selatan, Aceh Utara, Pidie dan lain-lain, seperti pemimpin-pemimpin Teungku Di Paya Bakong, Teungku Muda Pandeng, Teungku Ben Blang Pidie, menunjukkan erat hubungan perlawanan rakyat bagian pedalaman dengan bagian pantai. Nama-nama yang menyeramkan Belanda di sini disebut-sebut Aman Mudo Dalam, Panglima Perang Jama si Rengkuh, Guru Haji Sulaiman, Lebe Grendeng, Iman Cane Toa, Aji Rojo, Rojo Cek (Buket), Panglima Naim (Pungor), Rojo Gunung Ijo dikenal dengan nama Ama-n Mayaq Sungkat. Teungku Ama-n Keumala, Ama-n Reynya dan lain-lain. Banyaklah pula lagi para pahlawan pejuang yang hanya terlihat baktinya tapi tidak luas disebut-sebut namanya. Gerakan perjuangan menjadi serempak hangat benar-benar di seluruh wilayah Aceh. Sengaja tidak ditonjolkan secara formil siapa koordinasi pimpinannya. Namun terlaksananya perlawanan serentak mengesankan adanya pimpinan pucuk itu.

Dalam menghadapi perlawanan ulama secara serempak (total) itu, maka militer Belanda nampaknya sudah merasa perlu mengenal sendiri bagian pedalaman Aceh. Pengalaman Belanda sendiri telah membuktikan bahwa sultan Aceh dan Polim dapat mempengaruhi rakyat di pedalaman sehingga mereka pun turut aktif berperang. Selain itu bagian pedalaman yang sukar didatangi itu dapat pula dijadikan tempat surut atau hijrah. Seperti telah diceritakan, tahun 1899, van Heutsz sudah berhasil mencapai Tangse, tapi tidak berhasil mematahkan perlawanan sultan di sana. Dia dan pasukannya balik ke Pidie sesudah membakari rumah-rumah rakyat. Harapan van Heutsz bakal menemui Teuku Umar atau sultan dan Polim, ternyata gagal. Van Heutsz telah datang dengan bala tentara yang luar biasa besar, sehingga untuk menghindari kerugian, pihak Aceh menyingkir. Karena tujuan van Heutsz adalah untuk menutup kesempatan bagi pihak pejuang supaya jangan dapat menggunakan sesuatu kampung sebagai tempat pertahanan, maka ketika dia tiba di Tangse kampung ini dibakarnya habis. Bahwa penghancuran ini memang sudah direncanakan oleh van Heutsz lebih dulu adalah ternyata dari pemberitahuan van Heutsz sendiri kepada Dr. Snouck Hurgronje.

[5] Surat Dr. Snouck Hurgronje pada gubernur jenderal Rooseboom, 2 Oktober 1903.

Bersandar pada pengalaman van Heutsz di Tangse yang mengesankan bahwa daerah pedalaman adalah tempat hijrah yang strategis, maka Belanda bertekad mencapai sendiri daerah-daerah pedalaman. Selama daerah tersebut tidak didatangi dan dimusnahkan selama itu posisi Belanda di tepi-tepi pantai dan di kota-kota tidak ada harganya. Sewaktu-waktu setelah pihak pejuang mendapat alat-alat senjata, serangan dari pedalaman akan menghancurkan posisi Belanda tersebut.

Semenjak itu penyerangan ke pedalaman seringlah diikhtiarkan oleh Belanda dengan giat.

Tahun 1901, van Daalen mencoba memukul kekuatan sultan di Takengon (Laut Tawar) dan Dorot. Waktu untuk mencapai Takengon ketika itu sampai tiga bulan (September sampai Nopember 1901). Seterusnya van Daalen menembus ke Aceh Barat. Dalam tahun 1902, silih berganti pasukan yang dikepalai oleh kapten Schenider, van der Maaten dan Scheepens, mencoba memasuki Gayo. Ketika Scheepens masuk Semelet (Gayo) dia berhasil mendapat kitab-kitab agama yang terpaksa ditinggalkan oleh ulama-ulama untuk mengurangi korban sebagai akibat jauh lebih besarnya pasukan dan persenjataan musuh. Tahun 1903 (April/Mei), van Daalen sampai pula mencapai Karang Ampar (Gayo). Dia pun mendapat sejumlah kitab-kitab yang terpaksa ditinggalkan.[6]

Dalam pada itu van Heutsz melaksanakan rencana pembukaan jalan raya Gayo, yaitu dari Bireuen ke Takengon. Van Heutsz berkeyakinan bahwa pembukaan jalan raya Gayo amat penting dalam rangka usaha mematahkan perlawanan rakyat Aceh. Sebagai halnya dengan pembukaan jalan kereta api (Aceh tram) demikian pula dengan jalan raya Gayo jalan ini dapat memudahkan pengangkutan. Tapi sebagaimana halnya dengan pembukaan jalan kereta api demikian pula jalan raya Gayo, tidaklah Belanda dapat mempergunakannya dengan mudah sebagai memakan pisang berkupas. Selama mengerjakan jalan raya tersebut Belanda menghadapi banyak rintangan dan sabotase.

Walau pun demikian secara tidak langsung dapat juga Belan-

---

[6] Notulen B.G.K.W. 1904 (lampiran XIII) memuat sejumlah 46 buah kitab Arab (ilmu pengetahuan agama) dan hikayat pilihan yang tertinggi dan berhasil ditemui oleh van Daalen ketika itu. Di antaranya kitab-kitab karangan Syekh Saman Di Tiro, hikayat Perang Sabi dan kitab-kitab lama.

da mencapai hasil, yaitu mengarahkan semacam kesibukan dalam mengumpul tenaga-tenaga penduduk secara kejam yang tidak pula tanggung-tanggung kebuasannya.

Di abad ke-19 gubernur jenderal Daendels pernah memaksa rakyat mengerjakan jalan-jalan raya di Jawa yang dibukanya dari Anyerlor ke Banyuwangi. Kekejaman Belanda kepada kaum pekerja abad ke-19 itu belum dapat menandingi apa yang diperbuat oleh ahli warisnya termasuk "monsters" sebagai van Heutsz dan van Daalen, pada permulaan abad ke XX di Aceh, ketika kemanusiaan orang-orang Barat seharusnya sudah menjadi baik.

★★★

BAB XII

KEBUASAN BELANDA YANG TERBONGKAR

Snouck Hurgronje Pro Kemudian Kontra van Heutsz

Dimata publik Belanda disekitar perpindahan abad 19 ke abad 20, van Heutsz adalah "pahlawan" Belanda terbesar yang rupanya sudah patut disanjung tinggi-tinggi oleh bangsa itu. Memang dapat dipahami juga bahwa van Heutszlah yang sudah menyelamatkan Belanda dari kehilangan muka akibat sesudah puluhan tahun lamanya ketiadaan kesanggupan Belanda untuk mematahkan perlawanan Aceh. Dengan "berkat" otak Snouck Hurgronje yang menganjurkan dipulihkannya oleh serdadu Belanda agresi besar-besaran dan kebuasan sebagai di zaman jenderal mata satu van der Heijden dan dengan "kemampuan" van Heutsz memulihkan kebuasan yang dikehendaki itu, dapatlah Belanda menggeser perlawanan Aceh dari perang terbuka menjadi perang gerilya.

Dapat dicatat tujuan van Heutsz yang kemudian di"hasil"kannya ialah:

1. Merebut kota-kota strategis dalam wilayah Pidie dari kekuasaan de faktor pihak Aceh.

2. Menyelamatkan muka Belanda akibat "pendurhakaan" Teuku Umar, dan membalas dendam Belanda terhadap Umar dengan menewaskannya di Aceh Barat (1899).

3. Merebut benteng Batu Ilie di Samalanga dalam tahun 1901. Benteng ini selama 25 tahun semenjak van der Heijden tidak dapat direbut oleh Belanda.

4. Penyerahan sultan Aceh (nama kecilnya Tuanku Daud atau Tuanku Muhammad Dawot) dan Panglima Polim ditahun 1903.

Empat "hasil" penting inilah yang meningkatkan nama van Heutsz dimata publik Belanda, dan yang menaikkannya dalam beberapa tahun saja ke tempat yang tertinggi. Ketika menjulangnya naik nama van Heutsz di mana-mana terdengarlah keinginan dan tuntutan supaya diperbuat sebanyak-banyaknya apa saja yang mungkin untuk mengabadikan namanya. Patung-patung tugu, nama jalan, nama kapal, nama hasil-hasil kerajinan, produksi, dagang, alat perhiasan, minuman, bingkisan dan entah apa lagi, semuanya seakan-akan berebut-rebut untuk menggunakan nama van Heutsz itu.

Selintas lalu hebatlah posisi yang bisa diciptakan Belanda sebagai bangsa kecil, dapat mempunyai orang-orang besar. Tapi dalam kolom nama-nama pejuang kemerdekaan seperti Prins Maurits dan seniman besar seperti Rembrandt, yang mewangikan nama Belanda di dunia internasional, rupa-rupanya baru dapat dikatakan cukup jika dimasukkan nama-nama itu ke dalam kolom nama orang-orang yang bekerja sebagai bajak laut seperti Tromp dan de Ruijter, dan orang-orang buas di abad ke-19 dan 20, seperti van der Heijden, van Heutsz dan ratusan nama-nama yang bejat akhlaknya.

Van Heutsz adalah suatu "vondst" (suatu penemuan) dari sarjana Snouck Hurgronje. Orang yang tersebut belakangan ini telah memamerkan kebanggaannya ketika van Heutsz mulai menampakkan hasil, seperti a. penyerangan ke Pidie tahun 1898 (yang sebetulnya baru berhasil ditembus oleh Belanda karena suatu pengkhianatan) dan b. terutama dengan tewasnya Teuku Umar. Akan tetapi, lanjutan dari "sukses" ini lama kelamaan menampakkan coraknya yang asli sebagai barang luntur kena air, yaitu ketika sudah mulai tersingkap rahasia sebab musababnya tercapai "sukses" tersebut. Karena Dr. Snouck Hurgronje adalah seorang sarjana, maka dia pun segera pula melihat bahayanya jika barang luntur dipamerkan terus-menerus. Di samping itu sebagai seorang manusia yang ingin naik, Dr. Hurgronje juga tidak kurang ambisiusnya dari van Heutsz. Jika orang yang tadinya dibayangkannya sebagai bonekanya yang dapat saja disuruh melakukan ini itu

menurut kehendaknya dapat naik, kenapa pula dia sang arsitek sendiri, tidak turut mengecap kenaikan. Di sinilah sulitnya salah satu sebab kenapa pada suatu ketika Dr. Snouck merasa perlu mencuci tangan setelah hari demi hari menembus keluar Aceh bagaimana wilayah dibawah "kekuasaan" van Heutsz tersebut "diselesaikan" oleh keganasan serdadu Belanda.

Di Banda Aceh juruwarta-juruwarta surat kabar sudah lama mengirimkan laporan mengenai kebuasan militer Belanda. Baik laporan yang dapat disiarkan oleh surat-surat kabar maupun yang tidak, pada umumnya sampai juga ke meja pemerintah tinggi Belanda yang pada gilirannya pula mengirimkan tembusannya kepada gubernur jenderal di Jakarta.

Dengan sendirinya pihak resmi bertanya-tanya pula apa kata Dr. Snouck Hurgronje terhadap praktek orang yang ditonjolkannya. Dia sendiri mengetahui itu dan demikianlah pada suatu hari ditahun 1903,[1] rupa-rupanya Dr. Snouck Hurgronje tidak dapat berbuat lagi sebagai burung unta untuk mendiamkan hasil-hasil "karya" van Heutsz dan serdadunya.

Suratnya kepada gubernur jenderal (ketika itu Rooseboom) yang panjang lebar menceritakan bagian-bagian yang dianggapnya bertentangan dengan instruksi, merupakan fakta-fakta yang tak dapat dibantah lagi terhadap benarnya kebuasan tersebut. Dengan perkataan lain, Dr. Snouck sebagai "aktor intellektualis", dan turut mengambil bagian, merupakan saksi ke satu dalam hal apa yang diceritakannya sendiri dalam suratnya kepada gubernur jenderal Rooseboom. Sebagian di antaranya ialah :

1. Pernyataan gubernur van Heutsz sendiri kepada Dr. Snouck Hurgronje bahwa pada penyerbuannya ke Tangse tahun 1898, *segala kampung* yang ditemui di sana dipandang sebagai pertahanan musuh, dan oleh karena itu perlu dibakar habis. Menurut Dr. Snouck, pasukan yang pernah turut mengambil bagian di Pidie (Juni 1898 sampai September 1898) adalah diliputi oleh penyakit suka membakar dan merompak dan mereka gembira karena mereka mengetahui bahwa gubernur van Heutsz menyukainya. Jelasnya, berkata Snouck sebagai berikut: "De geheele staf der Pidiexpeditie was nog onder den invloed der brand en vernield

[1] Surat Dr. Snouck Hurgronje kepada gubernur jenderal Rooseboom, 2 Oktober 1903.

traditie en verheugde zich erover dat de Gouverneur (maksudnya: van Heutsz M.S.) ook weder daartoe bekeerd scheen". Berkata Snouck bahwa walau pun kadang-kadang maksud pembakaran dapat digagalkan, tapi perusakan lain tetap berlanjut. Bilamana suatu pasukan ingin mendirikan bivak di suatu kampung yang baru ditinggalkan penduduk, maka rumah dan pekarangan (atap, dinding bambu, pekayu, hasil bumi dan sebagainya) disuruh kepada orang-orang hukuman menggesernya, maka terjadilah penggarongan dan banyak barang-barang yang tadinya disembunyikan demikian pula binatang piaraan ternak dan sebagainya hilang sebagai salju ditimpa panas (kata Snouck: als sneeuw voor zon verdwenen).

2. Semenjak ekspedisi Pidie sudah merajalela praktek dari opsir-opsir yang bertugas ketika memeras keterangan dari orang-orang tawanan (pejuang). Mereka disiksa dengan pukulan rotan, begitu luar biasa hebatnya, sehingga salah seorang opsir tinggi Belanda sendiri pernah meminta perhatian Dr. Snouck. Dr. Snouck lalu menyampaikannya kepada gubernur van Heutsz, tapi jawaban yang diterimanya ialah anjuran supaya Dr. Snouck sendiri menyampaikan kepada "gezaghebber" di mana peristiwa itu terjadi.

Snouck mengatakan bahwa "gezaghebber" yang bersangkutan mengatakan tidak bertanggung jawab, sebab kata si "gezaghebber" kepada Snouck (di depan gubernur van Heutsz sendiri dan orang-orang lain yang mendengarnya) bahwa gubernurlah sendiri yang menyuruh supaya tawanan (pejuang) yang hendak diperas keterangannya, disiksa saja terus-terusan.

3. Mengenai paksaan kerja rodi. Paksaan sebagai ini selain tidak pernah dialami rakyat Aceh, maka mereka pun kehilangan waktu untuk mengerjakan sawahnya, satu segi yang penting sendiri ditilik dari sudut ketenteraman penduduk. Banyak pekerjaan rodi dilakukan untuk membuat jalan-jalan baru, tanpa direncanakan atau dipikir lebih dulu apakah jalan-jalan itu memang perlu. Sebagai selalu ternyata, kata Snouck, sesudah siap dikerjakan jalan tersebut tidak jadi dipakai.

4. Penduduk sipil diwajibkan berkuli untuk mengangkut orang-orang militer luka.

5. Penduduk dipaksa menjual ayam kepada bivak di kampung bersangkutan dengan harga suka hati serdadu, padahal peternakan ini bukanlah semacam perusahaan yang digemari oleh orang Aceh,

sehingga tidak berkembang, yang menyebabkan persediaan ayam untuk kebutuhan Kutaraja menjadi berkurang, karena harga naik.

6. Mengenai salah satu kebuasan ketika pasukan Belanda memasuki Gayo, ketika itu diperlukan kuli. Karena kepala kampung yang bersangkutan tidak sanggup menyediakan kuli secukupnya, lalu pemimpin pasukan memerintahkan mengadakan razia ke kampung-kampung untuk mencari siapa di antara penduduk yang tidak mempunyai kartu penduduk. Maka ditangkaplah mereka yang kebetulan tidak berkartu. Akibat terpaksa, beban berat dan kesulitan perjalanan banyak mereka tewas di tengah jalan, belum diperhitungkan pula bahwa mereka belum tentu dapat dipercaya karena mereka berdendam. Snouck katanya pernah menyampaikan keburukan ini kepada van Heutsz, tapi tidak diperhatikan.

7. Snouck menceritakan bagaimana van Heutsz menaikkan orang-orang bawahan yang disukainya secara terlompat, bagaimana sebaliknya orang-orang yang kurang disukainya, walaupun cakap, tidak diberi promosi.

8. Snouck menceritakan penggunaan uang-uang kas yang tidak pada tempatnya, pembelian barang-barang yang boros dan merugikan. Uang-uang rampasan dari pejuang dan dari kampung yang didenda, dikumpul dalam apa yang disebut "wegenfonds", tapi pemakaiannya disalah-gunakan. Sejumlah F. 23.000,- pernah dikeluarkan untuk membangun satu sositet (klub).

Dan banyak lagi kejadian-kejadian yang tak dapat dipertanggungjawabkan dan secara halus dicela oleh Dr. Snouck Hurgronje sendiri, yaitu orang yang tadinya justeru menonjolkan van Heutsz sebagai Belanda terbaik dan mampu untuk ditugaskan ke Aceh.

Beberapa bulan sebelum surat Dr. Snouck kepada gubernur jenderal Rooseboom, di kalangan atasan antara Den Haag dan wakil pemerintah kolonial itu di Jakarta sudah berlangsung kontak yang serius membicarakan kebuasan militer Belanda yang sebenarnya berlangsung di Aceh. Dari surat menyurat itu dan dari laporan yang terkumpul ternyata bahwa apa yang diceritakan oleh Dr. Snouck mengenai peristiwa-peristiwa yang memalukan semasa van Heutsz menjadi gubernur hanya merupakan sebagian kecil saja dari pada yang sebetulnya telah terbongkar. Di samping itu jika dipahami bahwa apa yang terbongkar itu hanya merupakan sebagian kecil dan bagian yang terlunak saja dari fakta-fakta sebenarnya, maka dapatlah diperbuat gambaran yang sungguh betapa hebatnya kebuasan itu telah dilakukan oleh Belanda. Segala

kebuasan tersebut adalah tambahan dari pada segala praktek-praktek perang yang terlarang (sepergi penggunaan wabah kolera dan peluru dumdum), maka ditumpuk pula dengan praktek ketidakadaan sikap jantan Belanda (ingat peristiwa culik-menculik isteri dan anak-anak, pembunuhan terhadap ibu-ibu dan anak-anak), semua itulah sebetulnya yang sudah menghasilkan apa yang disebut "sukses" bagi Belanda untuk berpijak di bumi Aceh.

Di Den Haag, kalangan istana sendiri, sebetulnya sudah sejak tahun 1903, diterima laporan-laporan peristiwa kebusukan tentara Belanda di Aceh. Laporan itu diam-diam sudah diusut juga oleh Jhr. Mr. A.F. de Savornin Lohman seorang anggota golongan kanan di Balai Rendah, yaitu dari partai Christelijk Historische Unie. Laporan disampaikan oleh seorang kapten kepada Savornin Lohman. Dibelakang sipelapor ini menjalankan peranannya seorang tokoh atasan yang tujuannya untuk menumbangkan tokoh-tokoh yang bisa digantikan kedudukannya atau kepopulerannya seperti van Heutsz gubernur Aceh yang sudah diangkat-angkat memuncak mau pun van Daalen sebagai calon yang disebut untuk menggantikan van Heutsz sendiri. Permainan yang berkecamuk di belakang layar, sebagai ternyata pula kemudian dari surat-surat van Daalen mengatakan bahwa mayor Swart ingin supaya sebelum van Daalen, ialah yang diangkat menjadi gubernur di Kutaraja. Juga mayor van der Maaten, Veltman dan lain-lain, merupakan tokoh-tokoh militer Belanda yang merasa cakap dan berjasa dan yang mengilar pula untuk pengisi "headline" koran-koran, dipuja sebagai bintang kesayangan. Mereka pun merasa turut membuang nyawa ke Aceh, kenapa mereka tidak berkesempatan mendapat promosi. Golongan-golongan promosi jasa inilah sendiri mula-mulanya yang memainkan peranan di belakang layar. Tapi kemudian dalam kesempatan untuk dapat menumbangkan kabinet atau merebut kemenangan pemilihan umum, rahasia-rahasia bunuh Belanda di Aceh ditampung pula oleh kalangan sosialis seperti van Kol, Troelstra, van Helsdingen, dan lain-lain untuk "obyek" kepopulerannya pula.

Isi Nota Six

Savornin Lohman, dianggap golongan berpengaruh, dekat dengan istana, maka laporan yang sampai di tangannya jika diurusnya, bisa membahayakan kedudukan tokoh-tokoh di "Hin-

dia Nederland" walau bagaimana pun tinggi pangkatnya. Demikianlah persoalannya, mula-mula ada seorang opsir Belanda memberanikan diri menyampaikan rahasia kebusukan-kebusukan Belanda di Aceh, opsir ini menyusun fakta-fakta yang dilihatnya dengan mata sendiri, disampaikannya kepada seorang kolonel di Apeldoorn, dan oleh kolonel ini disampaikan kepada De Savornin Lohman. Sesudah menguji kebenaran isinya kepada seorang opsir Belanda di Indonesia, lalu dimintanya keterangan resmi kepada menteri jajahan A.W.F. Idenburg. Menteri jajahan menyuruh penasihat militer tinggi, bernama *Jhr. J.D. Six*, menyusun nota sebagai kesimpulan dari seluruh bahan yang sudah di ketengahkan oleh kalangan Balai Rendah untuk disampaikan kepada gubernur jenderal di Jakarta untuk dijawab. Kemudian nota itu yang diperbuat dalam bulan Mei 1903, dikenal sebagai *nota Six*.

Isinya menceritakan 26 macam tuduhan tentang praktek militer Belanda di Aceh. Terjadilah suasana: Belanda tuduh Belanda. Bersandar pada nota Six (yang disusun oleh Belanda) itu saja, maka jelaslah kebenarannya bahwa Belanda telah berbuat kejahatan-kejahatan di luar peri kemanusiaan. Di antaranya:

1. Tentara Belanda telah mempergunakan alat perkakas perang yang dilarang, ketika memerangi Aceh, terutama penggunaan pelor dumdum.
2. Tentara Belanda mencegah musuh yang telah kena serangan pelor untuk diselamatkan oleh temannya.
3. Tentara Belanda menyiram dengan pelor rumah-rumah dari luar sebelum memperingatkan, supaya orang didalam lebih dulu keluar.
4. Tentara Belanda menggolong ibu-ibu dan anak-anak yang tidak bersenjata menjadi musuh yang harus diuber-uber melulu karena mereka hendak mengungsi menjauhkan diri dari daerah pertempuran.
5. Tentara Belanda telah memenjarakan orang tawanan perang di dalam "koci" (sangkar), di mana manusia tidak dapat berdiri.
6. Tentara Belanda tidak memberi makanan (membiarkan terus) tahanannya di dalam kelaparan, sebelum orang tahanan memberi tahu apa yang ditanyakan kepadanya secara paksa.
7. Tentara Belanda memaksa rakyat biasa menjadi kuli dengan menyuruh memikul beban berat-berat, lebih dari kesanggupan bahu manusia biasa.
8. Tentara Belanda membunuh saja orang tangkapan yang

ditangkap dalam patroli karena susah dibawa, baik karena jalanan jauh maupun karena tidak ada rumah tahanan atau pun karena kuatir perbekalan kurang.

Demikian antara lain-lain. Tapi untuk jelasnya, dan sudah pula merupakan semacam dokumen historis baiklah disalin nota Six itu sepenuhnya.

Isi nota-six bulan Mei 1903, yang menceritakan beberapa perbuatan kekejaman tentara Belanda di Aceh adalah sebagai berikut:

a. Dibivak Peudada ada sebuah "kooi" (kurungan berupa kandang hewan) tempat dijebloskan tawanan-tawanan Aceh. Panjangnya lebih kurang 4 meter, lebarnya 3 meter dan tingginya 2 (satu) meter. Di atas dan di bawah dan sekitarnya dipagar dengan kawat duri. Di atas kawat duri bagian bawah dilantai dengan pelupuh. Di dalam "kooi" sebagai itu orang tidak mungkin bisa mengerjakan sesuatu dan selalulah terjadi orang-orang baru yang dijebloskan, ketika menyurukkan kepalanya terkorek oleh kawat duri yang tajam itu. Mujur juga kalau "kooi" itu tidak pernah penuh sesak isinya. Di Pante Lhong "kooi" yang diperbuat dengan cara ini selalu kepenuhan. Maka tidaklah heran jika penghuni "kooi" acap menderita sakit berat bahkan akan kepayahan jika sesudah lama-lama berada di sana tiba-tiba pula disuruh berjalan 6 atau 7 jam untuk dipindahkan ke tempat lain.

Di bivak-bivak lain yang diadakan untuk sementara, "kooi" sebagai itu lebih dahsyat lagi dan juga di dalam "kooi" ini dilakukan peraturan membiarkan lapar untuk memeras pengakuan dari orang yang ditahan.

Menurut kabar, jika kita (Belanda) meninggalkan bivak, orang Aceh segera mengambil "kooi" itu untuk disimpannya, untuk ditunjukkan mereka kepada anak-anak mereka sebagai saksi yang tidak perlu bicara, bagaimana ayah-ayah mereka yang tidak berdosa, telah kita (Belanda) perlakukan.

b. Telah juga ada pengaduan mengenai apa yang disebut "lichtvaardige menschenafmakerij" (penyakit gampang membunuh) antara lain diceritakan sebagai berikut: Dari perbincangan dengan para opsir tentang ini dan soal-soal lain, juga jelas dalam hubungan keterangan dari kader: 1. bahwa hingga kini di Aceh masih sangat banyak dilakukan pembunuhan-pembunuhan yang tidak bersebab oleh marsuse 2. bahwa marsuse suka merampok 3. bahwa musuh yang disiksa diperlakukan sampai cacat 4. bahwa orang-orang yang tidak bersenjata selalu kita (Belanda) tembaki.

Terutama di waktu akhir ini amat celaka sekali. Demikianlah telah terjadi bahwa tiga orang tawanan perlu dihindarkan untuk menjadi korban pembunuhan oleh opsir tinggi, komandan kolone.

Adalah terjadi bahwa seorang komandan bivak tidak mau melihat ada orang-orang tawanan. Diperintahkannyalah supaya orang tawanan yang sedang ditahan dan dipindahkan ke seberang sungai dari tempatnya berada, dibawa kepokok bambu, diikat di sana, untuk ditembak mati.

Pernah terjadi, ada seorang opsir bercerita kepada bawahannya secara rahasia bahwa dia sudah memotong banyak tawanan-tawanan Aceh sampai mati.

Ada terjadi, seorang "civiel gezaghebber" telah menyiksa seorang Aceh yang sudah tua bangka, anak-anak perempuan-perempuan, termasuk seorang isteri uleebalang, dengan cambuk dan cambuk itu terus menerus dipukulkan sekuat-kuatnya, tidak berhenti-hentinya, sampai nanti mereka membuka sesuatu rahasia yang ingin diketahuinya.

Juga terjadi, seorang "civiel gezaghebber" dengan tenang membunuh penduduk kampung yang tidak berdosa, sebagai hukuman terhadap kerusakan kawat telepon di sekitar tempat penduduk itu.

Demikian juga acap terjadi penembakan rumah-rumah penduduk dengan tidak memberi peringatan.

Seorang letnan karena pengecutnya, pada suatu malam mengepung sebuah rumah, yang diketahuinya di dalam rumah itu ada seorang perempuan hamil, dengan ada seorang bayinya, bersama dua orang bidan, semuanya mati ditembaknya.

Demikian juga telah terjadi, ada suatu patroli dikepalai oleh seorang sersan ketika mengepung sebuah rumah, yang di dalamnya sedang diketahui bersembunyi beberapa orang pejuang kecuali pejuang-pejuang itu sendiri, juga turut dibunuh dua orang perempuan dan seorang anak perempuan tanggung. Anak tanggung ini setelah mendapat luka-luka pelor Belanda itu lalu mencoba melarikan diri menuju pintu, tiba-tiba dikejar oleh sersan tersebut, anak tanggung ini ditangkapnya dan dilempar begitu saja dari atas rumah keluar pintu, setibanya di tanah lalu dihabisi dengan tembakan. Hal ini tidak hanya sekali terjadi.

c. Pada suatu pertemuan para opsir dari batalyon garnizun ke-2 di Aceh tanggal 14 Juli 1903, ketika membicarakan "hukum perang" telah diputuskan pendapat bahwa kita (Belanda) sebenarnya tidaklah lebih baik berbuat sebagai orang-orang Inggeris di Afrika

memperlakukan musuh agak lunak, sekali pun keadaan suasana berperang mendesak. Tapi begitu pun adalah jelas sudah bahwa di Aceh masih terus berlaku kejadian-kejadian yang hanya akan bisa diceritakan oleh sesama para opsir secara empat mata.

Kejadian apakah yang dimaksud ini, sukar disebut tapi mengenai perbuatan yang dimaksud lebih dulu adalah bahwa pembunuhan telah berlangsung lebih dari seperlunya terhadap musuh yang mempertahankan bentengnya, musuh yang lari, baik bersenjata maupun sedang tidak bersenjata, membunuh orang-orang tahanan, perempuan dan anak-anak, penyiksaan orang-orang tahanan untuk memeras keterangan daripadanya, merampok barang-barang, perhiasan yang berharga dan sebagainya, membakar rumah dan kampung-kampung.

d. Demikian juga ditunjukkan adanya peristiwa pencegahan atas orang-orang yang mengambil mayat-mayat temannya untuk ditanamkan, pemakaian dari alat-alat perang yang terlarang ketika menyerbu suatu pertahanan, pemusnahan ladang-ladang dan gubuk-gubuk dari mereka yang lari, tidak peduli apakah mereka itu sedang bertindak sebagai musuh atau bukan, dan pembunuhan orang-orang yang tidak bersenjata sama sekali.

e. Menurut keterangan, opsir yang lebih atas selalu tidak mempunyai timbang rasa kepada bawahannya. Selalu ada tekanan dari penggunaan wewenang, pelalaian penyelenggaraan keperluan serdadu-serdadu, seperti misalnya berminggu-minggu bahkan kadang-kadang-kadang berbulan-bulan lamanya mereka belum menerima gaji, baik sesudah kembali dari bertugas. Demikian pula pemberian rangsum pakaian baru beberapa bulan sesudah tiba baru diserahkan, hal mana berakibat tekanan disiplin dan merobah tabiat serdadu Belanda di Aceh, mau tidak mau mereka menjadi gerombolan peminum, pejudi dan berzinah.

f. Mengenai orang-orang perantaian ("dwangarbeiders"). Di tanah Gayo pada waktu penyerangan yang pertama diumumkan hilang 47 orang, padahal sebetulnya jumlah hilang adalah 80 orang. Bahwa orang-orang tidak lari, adalah ternyata antara lain dari keterangan opsir-opsir yang turut dalam penyerangan tersebut. Caranya kolone komandan (ketika itu van Daalen), kejadiannya antara September dan Nopember 1901) mempertanggung jawabkan hilangnya mereka itu tidak dapat diterima.

Masa itu terjadi lagi peristiwa marsuse orang Ambon yang ber-

nama Larghong. Kejadian ini sangat memilukan, sedemikian hebatnya, sehingga seorang opsir sampai berkata bahwa dia tidak akan sanggup turut dalam perjalanan yang seberat itu di bawah pimpinan komandan kolone tersebut (maksudnya van Daalen, penulis), sebab katanya dia pun akan dilemparkan juga dari tandu kalau suatu ketika dia dianggap oleh komandan tersebut mengganggu kelancaran perjalanan (maksudnya: lagi uzur atau sakit berat, dan sebagainya, penulis).

Soalnya bukanlah siapakah serdadu yang sudah dilempar dari tandu, soalnya hanya untuk menyatakan bagaimana perasaan yang berkembang di kalangan korps masa itu. Dan belum pula lagi ditanya bagaimana perasaan yang berkembang di kalangan opsir rendahan.

g. Ketika penyerangan ke-2 ke Gayo (di bawah Colijn antara 28 Juni 1902 sampai 1 September 1902) telah terjadi peristiwa pemaksaan diluar kesanggupan kepada pemikul barang-barang terdiri dari 25 orang Aceh sehingga menimbulkan pertanyaan tidakkah dasar-dasar kesamaan yang dijalankan itu di Aceh memainkan peranan buruk sekali, walau pun juga ditilik menurut keyakinan dari orang yang menjalankannya.

h. Selain itu, orang-orang perantaian yang kebetulan jumlahnya kurang, telah dipaksa pula memikul barang-barang sangat berat diluar kesanggupannya.

i. Telah diketahui bahwa ada seorang perantaian dalam 2 hari telah meninggal karena lelah. Orang yang baru kena tembak musuh dan kemudian sembuh, sudah dipikulkan beban berat dari setimbunan barang opsir yang harus diangkutnya, selama enam jam. **Orang itu sesampai di bivak, terus jatuh, dan meninggal dunia.** Sebelum berangkat di perantaian telah melapor bahwa dia masih lemah karena kena pelor itu, tapi seorang dokter Belanda lalu memberi keterangan bahwa siperantaian sudah boleh "dienstdoen"....

Demikianlah Nota Six yang segera ditanyakan menteri jajahan Belanda ke Indonesia, dan oleh gubernur jenderal ditanyakan pula kepada gubernur Van Heutsz di Kutaraja, dan oleh gubernur tersebut kepada bawahannya di antaranya kepada H. Colijn yang turut terlibat dalam perbuatan-perbuatan yang dimaksud oleh Nota Six itu.

Colijn Membela Kebuasan Tentara Belanda

Letnan H. Colijn menghadapi secara "dingin" apa yang

ditanyakan kepadanya. Justeru karena kebuasannyalah di Aceh maka dia berhasil pula dipuja di negeri Belanda sebagai seorang yang "berjasa" besar pada pemerintahnya. Memang justeru karena itu dia segera bisa naik pangkat dalam tempo beberapa tahun saja.

Bagaimana coraknya jiwa seorang yang kemudian menjadi perdana menteri Belanda itu, dapatlah diteliti dari pada jawabannya terhadap Nota Six. Antara lain mengenai "kooi" di Peudada dan Pante Lhong, katanya: "Die kooien waren uitmuntende inrichtingen want immers spreekt het, voor ieder die zien en hooren wil, van zelf, dat het onmogelijk is in elk bivak voor deze personen gevangenissen te gaan bouwen." (Itu kandang adalah perkakas yang paling bagus sekali, bagi orang-orang yang ingin melihat dan mendengar — maksudnya bisa melihat dan mendengar apa-apa dari kandang itu karena badan saja terkurung tapi mata terlepas dan kuping lepas —, sedang di tiap-tiap bivak tidaklah bisa kadang-kadang diadakan rumah tutupan).

Colijn membenarkan bahwa "kooi" di Peudada yang baru ditinjaunya memang terlampau rendah, sukar bagi penghuninya untuk bergerak.

Colijn mempertahankan, bahwa dari sudut kesehatan, dokter sendiri (Belanda tentunya!) mengatakan bahwa tinggal di "kooi" sebagai itu jauh lebih sehat dari tinggal di dalam rumah tutupan. Dan Colijn pun memperlindungi dirinya tatkala diceritakannya bahwa ketika anggota Balai Rendah dari partai sosialis Belanda sendiri, tuan Van Kol, berkunjung ke Aceh dan setelah melihat sendiri "kooi" itu, katanya, Van Kol mengatakan "kooi" itu "zeer geschikt".

Berhubung karena di dalam Nota Six itu mengenai pula peristiwa pimpinan Colijn ketika serangan Belanda ke-2 ke Gayo, tidaklah heran jika Colijn membumbui jawabannya yang "menguntung"kannya. Walau pun demikian dari fakta-faktanya nyata kekejamannya. Di antaranya misalnya diakuinya bahwa pasukan yang dipimpinnya ketika berhasil merebut Boer Ino-n-roro (pegunungan Intem-intem di Gayo) pada tanggal 21 Agustus 1902, serdadunya telah mengganas sekali, memancung orang-orang yang sudah luka dan tidak sanggup melawan.

Dia mengakui terjadinya pembunuhan terhadap para pejuang yang sudah tertawan.

Mengenai merusak gubuk-gubuk di ladang, diakuinya memang diperintahkannya.

Mengenai beratnya pikulan kuli, Colijn menjawab bahwa mereka hanya memikul 20 kg seorang, kalau naik bukit 15 kg. Dan ini cukup enteng, katanya.

Colijn menceritakan, bahwa ketika Polim didengarnya berada di Gayo, maka dia mengambil kesimpulan untuk mengejar Polim ke sana. Tidak ada kereta api yang akan mengangkut barang-barang katanya, pada hal tempat itu jauh dan bergunung-gunung dan amat sukar. Kewajibannya mendorongnya untuk mendapatkan kuli-kuli. Diketahuinya, katanya pada suatu kampung sekitar Lho' Sukun ada penduduk yang tidak mendaftar. Kampung itu di"razzia"nya dan semua orang ditangkapnya, untuk besoknya dijadikan kuli paksaan. Karena kurang juga, lalu dia mencari lagi tambahan orang yang ada kartu penduduknya sebanyak 30 orang, termasuk penghulunya. Dengan ini Colijn tidak memilih antara penduduk yang sudah tidak melawan dan penduduk yang melawan, semuanya harus dipaksa pergi ke Gayo. Colijn mengatakan orang-orang perantaian tidak cukup, itu sebabnya dipergunakannya orang-orang kampung Aceh dan orang-orang yang sudah tidak melawan (memakai kartu penduduk). Tapi maksud sebaliknya lagi bagi tujuan Colijn ialah bahwa jika terjadi penyerangan dari pejuang-pejuang Aceh di tengah jalan, penduduk kampung yang tidak berdosa tadi boleh dijadikan tameng, dan orang Belanda boleh berlindung dari pelor Aceh yang akan menyiram orang Aceh. Itulah rencana Colijn.

Colijn membenarkan, bahwa dia ada meninggalkan 24 orang kuli di tengah jalan di Tretet karena sakit. Orang-orang sakit ini yang berada dari Cunda dan Lho' Seumawe ditinggalkan karena tidak sanggup lagi meneruskan perjalanan, mereka ditembak. Tapi Colijn cuci tangan, katanya, bukan dia menyuruh tembak. Dan itu salah mereka sendiri. Colijn mengakui bahwa di antaranya kulinya ada yang dipaksa menjadi kuli tanpa persetujuan yang bersangkutan.

Demikianlah kebuasan Belanda antara lain sudah sampai ke Den Haag, menurut sumber Belanda sendiri.

Semenjak terbongkar kekejaman militer Belanda di Aceh mulailah bergoncang badai perang pena di surat-surat kabar yang mengandung tuduh menuduh dan membongkar keburukan antara sesama mereka. (Antara lain masa itu dikenal nama samaran "Acehman" dalam "De Telegraaf" Amsterdam, "Veritas" dalam "Het Nieuws" Jakarta, dan sebagainya).

Dalam pada itu ada pula sepucuk surat dari bekas opsir laut

Belanda, Bosch kepada Mr. De Beaumont, anggota Balai Rendah Belanda yang salinannya dikirim kepada menteri jajahan Fock. Surat ini ditampung pula oleh surat-surat kabar sehingga menambah perhatian umum Belanda sendiri tentang "kannibaal praktijken" dari militer Belanda di Aceh. Bosch sesudah pensiun menjadi "opzichter", sesudah mendapat modal lalu menjadi pedagang. Mungkin keburukannya sendiri tidak terlihat olehnya (maklum loncatan dari "opzichter" ke pedagang adalah suatu pemindahan istimewa), atau mungkin juga dia termasuk orang Belanda yang baik. Tapi tidaklah keliru untuk mempercayai sekedar apa yang dilihatnya dan apa yang diceritakannya tentang keburukan militer bangsanya di Aceh.

Dia mengatakan bahwa opsir Belanda Landzaat yang ditugaskan oleh van Daalen membuka jalan Gayo yang menyeramkan bulu roma masa itu, telah mengakui terus terang betapa buruknya praktek pembikinan jalan itu.

Menurut Bosch penduduk Peusangan menjadi susut lebih separoh, untuk mengerjakan jalan itu. Mereka itu terdiri dari penduduk yang kena "boete" karena dianggap melawan. Bosch bertanya: Kenapa penduduk diboete pula jika van Heutsz sudah melantamkan ke seluruh dunia bahwa di Aceh tidak ada pemberontakan lagi? Terkesan kepada saya, kata Bosch, bahwa boete-boetean itu sudah semacam kegemaran olah raga. (Dia mempergunakan istilah: "een soort van sport"). Rakyat sudah dicopoti senjatanya, rakyat diboete untuk mengerjakan jalan. Jalan umum itu maksudnya untuk memudahkan agressi ke Gayo, tempat sultan ketika itu. Dengan sendirinya akan membahayakan bagi pejuang (dia menyebut "benden"). Rakyat diperas habis-habisan. Akibatnya bukan hanya orang banyak, golongan atasannya pun tidak mempunyai "koopkracht" lagi. Bosch mengemukakan contoh sebagai buktinya, bahwa dia masih mempunyai piutang di Aceh sebanyak f 15.000,- lama, termasuk hutang maharaja Djeumpa sebanyak f 4.000,-. Maharaja telah minta tangguh membayarnya setahun. Saya setujui, demikian kata Bosch, yaitu dengan pengertian bahwa dalam tempo 14 hari dia harus membayar dulu uang muka f 1.000,-. Karena masa itu pula kebetulan dia kena "boete" Belanda, yang wajib dibayarnya cepat, uang yang seyogyanya disediakannya untuk saya, kata Bosch, menjadi harus dibayarkan untuk "boete" itu. Akibatnya sang Maharaja harus menggadai barang-barangnya dan perhiasan isterinya dengan harus menanggung 4% bunga pula.

Dengan begitulah baru dapat dibayarnya kepada saya uang f 1.000,- itu.
Teuku Ci' Aberdu, demikian Bosch melanjutkan dalam suratnya barusan menerima pembayaran harga barang-barang dagangan dari Aceh Handel Mij di Sigli sebanyak f 4.000,- tiba-tiba harus membayar boete f 2.000,-. Buat tiap-tiap penduduk yang berjalan membawa senjata dikenakan denda. Untuk rencong saja 5 ringgit denda dan untuk klewang 10 ringgit senjata dirampas. Begitu juga kalau berjalan tanpa surat pas. Andai kata tidak dibayar boete itu, mereka pun dimasukkan kedalam "kooi", sampai nanti mereka ditebus oleh keluarga atau isterinya. Hukuman masuk "kooi" tidak ada batasnya. Mereka akan terus tinggal selama-lamanya di sana selama boete belum dibayar, demikian Bosch menceritakan.

Bosch menceritakan lagi keburukan-keburukan Belanda: mencegat perempuan-perempuan, memaksa penduduk bekerja pada bulan puasa (emplasemen karantina untuk hewan-hewan di Lho' Seumawe, dikerjakan di waktu puasa), memaksa menyerahkan barang-barang dagang di bawah harga pasar, padahal barang-barang itu tidak untuk keperluan perang, memukul orang Aceh yang bebas dengan rotan, saya lihat sendiri, orang Pidie yang tak ingin tinggal di Pidie tidak boleh pindah ke Samalanga, kata Bosch.

Itulah keburukan yang dilihat oleh Bosch. Van Daalen sendiri tatkala soal ini ditanyakan padanya telah menangkis tuduhan-tuduhan itu dengan mengatakan bahwa keburukan yang sudah berlangsung adalah sebetulnya lanjutan dari pekerjaan kotor di bawah van Heutsz sendiri.

Benar atau tidak, Belanda sendiri saling cakar dengan Belanda seperti halnya dengan praktek "boete". Asisten residen Belanda di Kutaraja waktu itu, Veenhuijzen, sudah tidak dapat menahan kepiluan hatinya bagaimana bangsanya bisa berbuat sebuas praktek van Daalen, apalagi jika tokoh ini digunakan sebagai contoh dan lambang sipilisasi Belanda. Dia terus memprotes kepada van Daalen sendiri, waktu itu sudah menjadi gubernur militer dan sipil Belanda di Kutaraja, dus sepnya sendiri. Surat Veenhijzen kepada van Daalen bertanggal 4 April 1906 antara lain isinya:

"bahwa paduka tuan terlalu amat keras.

bahwa paduka tuan telah menurut sertakan orang yang tidak bersalah menjalani hukum, tanpa diperiksa lebih dulu.

bahwa paduka tuan selalu mencurigai uleebalang-uleebalang, dan menangkap mereka. Salah satu buktinya peristiwa uleebalang

Lageuen.

bahwa, dari uleebalang-uleebalang yang ditangkap, di mana mereka masih mempunyai pengaruh kepada rakyat, tidak akan dapat diharapkan lagi menguntungkan kita.

bahwa, telah saya nyatakan ketika bertemu muka kepada paduka tuan, bahwa saya sama sekali tidak setuju perempuan-perempuan biasa yang tidak bersalah ditangkapi, melulu untuk memaksakan suaminya yang menghilang supaya melapor kepada kita."

Sekian kandungan surat Veenhuijzen. Karuan saja disambut dengan gusar sekali oleh van Daalen sebagai "atasan"nya. Dia menjawab bahwa Veenhuijzen tidak "loyal" kepadanya. Dia menuduh Veenhuijzen banyak mengabaikan perintah-perintah yang ditugaskan kepadanya, sehingga katanya dia akan menyampaikan laporan buruk terhadap Veenhuijzen ke Jakarta.

Akibat selanjutnya buat Veenhuijzen tidak kedengaran lagi.

Sebab Akibat Dibukanya Jalan ke Gayo

Orang pertama yang bertanggung jawab terhadap gagasan membuka jalan raya Gayo melalui keringat darah orang Aceh adalah van Heutsz, tidak berapa lama setelah dia menjadi gubernur militer Belanda di Kutaraja, ketika dirasanya bahaya wilayah pedalaman sebagai tempat hijrah yang strategis bagi pejuang Aceh. Peti uang Belanda sudah kosong karena harus memboroskan biaya untuk perang Aceh. Banyak sekali sudah sumber uang dikorek, dari denda, dari rampasan perang, dari penyerobotan, dari cukai-cukai yang bertentangan dengan peraturan Belanda sendiri, tidak sedikit uang masuk. Tapi ini pun masih kurang, padahal jalan Gayo amatlah dibutuhkan menurut pandangan van Heutsz. Maka dengan segala rupa kekurangan uang itulah jalan Gayo mulai dikerjakan. Untuk memulainya dibutuhkan pekerja 2000 orang. Korban pertama untuk mengerjakan pekerjaan berat itu adalah rakyat Peusangan. Hasilnya, penduduk menjadi susut berpuluh-puluh ribu, baik karena tewas karena kesanggupan tenaganya jauh di bawah paksaan yang ditimpakan, maupun karena ditimpa penyakit (malaria, longonsteking, disenteri, dan sebagainya), bahkan juga karena banyak yang lari menggabungkan diri dengan pejuang atau pindah ke Seberang. Dengan jumlah penduduk yang sudah susut itu keadaan menjadi lebih celaka lagi, karena pekerjaan tidak boleh berhenti, tenaga mana saja yang ditemui di antara orang Aceh harus diambil.

Dengan jalan ini, van Heutsz menantikan dua macam hasil. Pertama penduduk kampung yang bekerja membuat jalan raya itu secara tidak langsung berada di bawah pengawasan militer Belanda. Kedua pekerjaan berjalan terus. Tapi keuntungan ketiga tentu tidak kecil pula hasilnya bagi Belanda, yaitu menguasai kampung-kampung yang terpaksa ditinggalkan oleh penduduk karena memenuhi kerja paksa tersebut. Sebagai telah diceritakan, kapten Colijn sendiri pernah menulis dalam laporannya kepada majikannya (van Heutsz) ketika ditanyakan kebuasan yang bermarajalela di Aceh, bagaimana caranya dia mendapatkan pekerja itu, yaitu dengan jalan mengadakan razia pada suatu kampung tertentu yang dianggapnya mungkin bisa mendapat tenaga kerja yang kuat-kuat, atau dalih untuk mencari persembunyian pejuang-pejuang. Dia berhasil mendapat sejumlah orang yang kebetulan tidak mempunyai kartu penduduk. Tapi karena tenaga yang diperoleh masih kurang, dikerahkannyalah lagi tenaga pekerja yang memang mempunyai kartu penduduk. Untuk menjamin agar perlawanan tidak terjadi, kepala kampung yang bersangkutan harus pula turut diangkut.

Tidak heran, bahwa masa pembukaan jalan Gayo termasuk masa terkutuk sekali, bagi siapa pun golongan bawahan yang mengambil bagian, baik golongan tentara Belanda maupun golongan rakyat yang dipaksa mengerjakannya. Persoalan ini pulalah yang menyebabkan kenapa opini umum Belanda yang agak sehat merasa amat pedih dengan kebuasan militernya di Aceh.

Maka perlawanan rakyat Aceh di mana-mana (terutama ketika itu di Peusangan) pun bangkitlah. Belanda menindas perlawanan tersebut dengan segala kekejaman pula. Dengan ini menjadi bertambahlah alasan bagi rakyat Aceh untuk melanjutkan perlawanan, karena menjadi rakyat yang takluk pun akan diperhamba, akan dipaksa bekerja rodi, akan ditimpakan denda dan segala macam, akan dirampas hartanya, untuk akhirnya akan mati konyol pula. Tentulah dengan sendirinya hanya ada satu alternatif bagi rakyat Aceh, yakni sabil terus!

Karena setelah menyerahnya sultan dan Polim pun tidak terlihat tanda-tanda bahwa rakyat Aceh tunduk, bahkan sebaliknya semakin berkobar hebat perlawanan, maka menjadi terasalah "kebenarannya" kepada van Heutsz yang pada waktu itu masih menjadi gubernur Belanda di Kutaraja atas pendapat Dr. Snouck Hurgronje. Seperti telah dibicarakan, Dr. Snouck ini mengatakan

bahwa ulama-ulama harus dibinasakan. Dalam pada itu banyaknya buku-buku pelajaran yang dibawa mengungsi dan terdapatnya hikayat Perang Sabi di pedalaman adalah bukti jelas buat Belanda bahwa rakyat pedalaman sendiri (Gayo Luos dan tanah Alas) sudah "ketularan" juga propaganda ulama. Dalam kenyataannya memang tidak syak lagi rakyat pedalaman sudah mendalam ajaran Islamnya, sudah meresap keinsafan sabilnya.

Catatan-catatan perang semenjak para ulama membulatkan massa aksinya dari Uleulhue ke Singkel (tegasnya: dalam seluruh wilayah Aceh) membuktikan sedikitnya masa legah bagi pos-pos militer dan garnizum Belanda.

Kesimpulan yang diutarakan oleh mayor staf umum Belanda, R.G. Doorman, di sekitar tahun 1904, adalah menegaskan betapa pihak Belanda hanya memandang satu jalan kekerasan saja dalam hal menghadapi perlawanan Aceh. Ia berkata, "Op Atjeh zal geen andere weg open blijven, dan volks en leiders den geesel van den oorlog te doen gevoelen, totdat de vrees machtiger raadsman zal zijn geworden dan haat een godsdienstwaan." (Di Aceh tidak ada terbuka jalan lain, melainkan jika rakyat dan pemimpinnya dipaksakan merasakan perbuatan perang Belanda, sampai menghasilkan bahwa ketakutanlah yang akan menjadi nasehat yang paling berkuasa dan bukan kebencian dan kekalapan keagamaan).

Walaupun penjagaan militer Belanda di bagian kota di Aceh sudah merupakan kenyataan, namun gerakan sabotase gerilya Aceh tetap merintangi tertancapnya kekuasaannya. Sebagian dari kejadian antara 1902 sampai 1904 dapat dicatat sebagai berikut:

Tanggal 25 Januari 1902, Habib Meulaboh menyerang halte Lueng Putu, yang dijaga oleh militer serta menyerang kereta api, kerugian di pihak Belanda tidak sedikit.

Malam 29 Januari, diserangnya pula Sanget. Dalam menghadapi cegatan Belanda di Glumpang Lee, Panglima Cut Amat tewas. Beberapa pemimpin perang yang berhasil ditangkap Belanda seperti Habib Manyak, Pang Yasin, Teungku Nya' Gampong Lhong, Teuku Ben Lho Kadju tewas dalam siksaan Belanda di rumah tahanan Indrapuri karena tidak mau tunduk dan menentang untuk diperas keterangannya.

Pertempuran di bulan Pebruari tahun itu di Cilir, tewas Panglima Ma Ali dan 7 bawahannya. Pada pertempuran lainnya tewas Pang Pidie, Pang Ben dan Teungku Di Birah.

Pada pertempuran bulan Juli tewas Panglima Usen DiTiro salah

seorang panglima dari Teungku Him Di Tiro. Turut tewas uleebalang Tangse dan Teuku Lampoh U.

Di Krueng Meureudu, terjadi pertempuran pada tanggal 27 Juni, gugur Haji Usih dan Nya' Ulim, panglima dari Teungku Ben Peukan.

Pada pertempuran tanggal 30 September, di Arosan, gugur Keutjhi Arosan.

Pejuang Teuku Ben Peukan Menyerah

Mengenai Teuku Ben Peukan Meureudu, teuku ini sebetulnya telah berjuang menentang Belanda bertahun-tahun. Tahun 1904, ketika van Daalen menyerang Gayo telah diikhtiarkan oleh Belanda untuk mempergoki Teuku Ben Peukan. Sepasukan tentara yang dipimpin oleh letnan Watrin telah berhasil mengepung Teuku Ben Peukan disuatu hutan rimba di Gayo, tetapi dengan kecepatan petugas-petugas Teuku Ben, beliau telah berhasil diselamatkan dari kepungan itu. Tapi tidak lama sesudah itu saudara tirinya uleebalang di Meulaboh Teuku Lotan berhasil mempengaruhinya, supaya menyerah. Lotan adalah tokoh yang turut menyerah masa Polim. Semula Teuku Ben Peukan tidak dipertanggung jawabkan terhadap suatu apa pun, tapi setelah dia berada dalam kekuasaan Belanda dan perlawanan tidak mungkin lagi, lalu Belanda pun memaksa supaya Teuku Ben Peukan menggunakan pengaruhnya supaya seluruh senjata yang masih ada di tangan rakyat dapat juga menolong Teuku Ben Peukan. Setelah ditunggu oleh Belanda setahun senjata dimaksud masih tidak dapat diserahkan, lalu Teuku Ben pun dibuang Belanda ke Bandung.

Tidak berapa lama setelah memasuki tahun 1904, overste (di Aceh ketika itu istilah overste sudah di Indonesiakan menjadi "obos") van Daalen melancarkan penyerangannya ke Gayo dan tanah Alas.

Penyerangan inilah yang telah terkenal dengan kebuasannya, sehingga memalukan rakyat Belanda sendiri. Akibatnya pun berpanjang-panjang, karena van Daalen sendiri mempertahankan apa yang telah dilakukannya. Katanya kebuasan-kebuasan itu adalah sesuai dengan instruksi, namun van Heutsz yang menjadi majikan van Daalen telah mencuci tangannya. Timbullah pertikaian sengit laga tiga antara Dr. Snouck Hurgronje, van Heutsz dan van Daalen, yang berlanjut-lanjut sampai bertahun-tahun lamanya.

Karena polemik yang berpanjang-panjang ini dapatlah pula masyarakat umum mengetahui fakta yang tak dapat disembunyikan lagi di sekitar peristiwa penyerangan van Daalen.

Van Daalen telah melancarkan penyerangannya ke Gayo, Alas dan Tapanuli itu dengan kekuatan militernya sebanyak 10 brigade, diperteguh dengan orang perantaian sebanyak 304 orang. Dia berangkat dari Bireuen Pebruari 1904. Ikut mengambil bagian tokoh-tokoh militer Belanda yang juga tidak ingin kalah kebuasannya, di antaranya kapten Scheepens, letnan Aukes, Watrin, Ebbink, Christofel, Winters dan Kempees.

Selesai melancarkan kebuasan, van Daalen mendapat ucapan selamat dari ratu Wilhelmina raja Belanda sendiri. Karena pada waktu itu yang menjadi panglima dan gubernur Belanda yang bertanggung jawab di Aceh adalah van Heutsz maka dengan sendirinya "hasil" yang dicapai oleh van Daalen dengan kebuasannya ke Gayo itu menjadi termasuk kedalam kreditnya van Heutsz pula.

Van Daalen selesai merampungkan perjalanannya pada akhir Juli 1904 ketika dia menuju pulang dari Sibolga (Tapanuli) ke Kutaraja, yaitu sesudah menempuh Gayo Luos, Tanah Alas, Faktah dari Silindung. Tanggal 9 September 1904, ratu Belanda mengangkat van Heutsz menjadi gubernur jenderal, singgasana kolonial yang tertinggi di Indonesia. Perkembangan ini dengan sendirinya menarik perhatian untuk dapat dipahami serta sedikit mengenai latar belakang dari "Gayo-tocht" yang telah diselesaikan oleh van Daalen tersebut.

Dewasa itu sedang timbul suatu kekuatiran Belanda terhadap satu segi kelemahan dalam politik kolonialnya dan pasti membahayakan baginya seandainya pihak bangsa Indonesia mengetahui benar-benar segi kelemahan itu. Sudah bertahun-tahun perlawanan Singa Mangaraja XII di tanah Batak masih belum berhasil dihancurkan oleh Belanda. Ketika pertengahan pertama abad XIX Belanda menyadari bahaya kemajuan gerakan Padri akan menghubungkan persatuan potensi antara Aceh dengan Minangkabau melalui Tapanuli, maka Belanda nampaknya telah berhasil menggagalkan pertautan itu melalui jalan tertentu, sehingga bahaya tersebut dapat disingkirkan. Tapi ketika memasuki abad XX keadaan di tanah Batak nampaknya menunjukkan gejala adanya bahaya baru, yaitu ketika terdengar kepada Belanda bahwa Singa Mangaraja XII sudah mengadakan hubungan rapat dengan pihak pejuang Aceh, maka timbulnya bahaya yang

lama itu terbayang di matanya kembali. Bantuan ahli-ahli perang telah diperoleh Singa Mangaraja, sehingga yang harus ditunggu adalah selesainya waktu menyusun secara lebih luas tenaga yang potensil dapat menghasilkan pukulan berarti terhadap kekuatan penjajah. Oleh karena Singa Mangaraja sendiri pun sudah berhasil mendapat dukungan di Sumatera Timur terutama di bagian pedalaman, yaitu di Tanah Karo dan di Simelungun, maka bahaya yang dibayangkan oleh Belanda bukanlah satu perkara mustahil.

Mengenai bagian Sumatera Timur, untuk bertahun-tahun lamanya Belanda telah melaksanakan semacam taktik murah. Di Sumatera Timur raja-raja yang sudah mendapat kepercayaan dari Belanda mendapat semacam "kepercayaan" pula untuk menguasai wilayah-wilayah pedalaman yang didiami oleh rakyat suku Batak. Tapi hal ini hanya suatu akal belaka, sebelum Belanda kuat dan sebelum dia dapat berkenalan langsung dengan kepala-kepala adat di pedalaman. Belanda sendiri pun tidak percaya kepada raja-raja yang bersangkutan, karena kalau raja-raja itu besar, tidaklah mungkin dipaksakannya sesuatu. Di lain pihak, Raja-raja sebagai "mandataris" Belanda untuk bagian pedalaman, tidak pula langsung dapat berhubungan dengan kepala-kepala kampung. Raja-raja hanya berhubungan dengan kepala dari federasi kampung-kampung (desa, huta, nagari atau semacam itu), yakni sistem pemerintahan adat). Dalam hal sedemikian, sudahlah merupakan kebiasaan Belanda untuk mendapatkan hubungan langsung dengan kepala-kepala federasi adat yang bersangkutan, untuk memotong pengaruh raja-raja Melayu di atas tadi.

Sampai menjelang tahun 1904, Belanda sudah berhasil mendapat hubungan politik langsung dengan kepala-kepala gabungan federasi yang berbentuk adat di pedalaman, baik di bagian Simelungun mau pun di bagian Tanah Karo. Dari posisi yang menguntungkan ini Belanda segera maju ke depan beberapa tapak lagi, terutama ketika diperolehnya kabar bahwa Singa Mangaraja sedang mendapat dukungan dari rakyat suku Batak Simelungun dan Karo. Jalan untuk menggagalkan pengaruh Singa Mangaraja itu di antaranya ialah memberi kesempatan kepada pengembang agama Kristen Guillaume mendirikan pos zending di Tanah Karo. Untuk kelancaran maksud ini, Cremers wakil pengusaha perkebunan besar Belanda memberi bantuan uang yang dikeluarkannya dari dana maskapai perkebunan, sehingga lancarlah tentunya usaha untuk menyingkirkan rintangan yang

dihadapi Belanda. Peristiwa kegiatan Guillaume mencurigakan kepala-kepala kampung yang bersangkutan di tanah Karo, ketika rencana Belanda tersebut disetujui oleh dua kepala federasi mereka di Tanah Karo itu, yakni Pa Melga dan Pa Palita. Maka terasalah kepada mereka bahwa kedua sibayak (kepala federasi) yang bersangkutan sedang menyeleweng pro Belanda, padahal mereka sendiri (para kepala-kepala kampung dan rakyat) berkat keinsafan mereka terhadap perjuangan Singa Mangaraja, telah sadar bahaya penyelewengan itu dan bersama Singa Mangaraja ingin menentang masuknya Belanda.

Untuk menghadapi penyelewengan tersebut, kepala-kepala kampung di Tanah Karo menyatukan kekuatannya, menyerang kedua sibayak yang bersangkutan. Karena memperhatikan bahayanya bagi kepentingan sendiri dari penyerangan atas dua sibayak tersebut Belanda lalu menyusun kekuatan untuk melumpuhkannya yang berakibat perlawanan rakyat berkecamuk untuk beberapa lamanya. Sumber Belanda mengatakan bahwa dua sibayak dimaksud meminta tolong kepadanya untuk menghancurkan kepala-kepala kampung yang menentang masuknya Belanda dimaksud.

Semua faktor ini merupakan pertalian perkembangan satu dengan lain, dan menurut perhitungan Belanda seandainya Singa Mangaraja sudah siap menggemblengkan pengaruhnya dari Tanah Batak (Silindung, Toba dan Fak Fak) dengan pedalaman Sumatera Timur (yakni Karo dan Simelungun), untuk bersama-sama dengan Tanah Alas dan Gayo Luos memukul kekuatan Belanda, niscayalah Belanda akan hancur adanya.

Sehubungan dengan perhitungan ini, Belanda melancarkan siasat memasuki Gayo, Alas, lalu ke tanah Batak, dan bersama-sama dengan kekuatan yang didatangkan dari Sumatera Timur menghancurkan segala unsur apa pun dari rakyat yang mungkin merintangi kolonialismenya.

Disinilah terselip rahasia "penting"nya apa yang disebut "van Daalen-Gayo, Alas, Bataklanden tocht" yang selalu dibangga-banggakan oleh Belanda itu.

Van Daalen bergerak memimpin pasukan dari Bireueun masuk ke Takengon melintasi hutan rimba belantara ke Isaq, Blang Kejeren, Penampaan, Gemuyong, Pepareq, Reket Goip, Tampeng, Penosan, Badek, Kutacane Kuta Reh dan seterusnya ke selatan, dibantu oleh suatu pasukan yang diberangkatkan dari Medan di

bawah pimpinan kapten K.H. J. Creutz dengan pembantunya Lechleiner dan Ramert. Pasukan Medan yang berkekuatan 148 bayonet, berangkat melalui Kuala Simpang mengarungi hutan ke Pendeng, terkenal dengan nama kolone Pendeng.

Pada tanggal 28 Pebruari 1904, kolonel Creutz (kolone Pendeng) telah dihadang oleh gerilya Aceh di utara Ureng. Untuk mematahkan serangan ini pasukan Belanda terpaksa menghamburkan pelornya, menurut catatan Belanda sendiri tidak kurang dari 3000 butir.

Setelah 3 hari bergerak, pasukan ini tiba di Pendeng. Di sini pasukan Belanda menghadap serangan gerilya pula. Dalam serangan ini Belanda menderita pukulan hebat, begitu hebatnya sehingga pasukan Creutz cerai berai. Nama ulama Teungku Muda Pendeng dalam perlawanan ini menjadi sebutan. Sayangnya catatan pihak pejuang tentang kerugian Belanda dalam pertempuran ini tidak diperoleh, namun dari catatan pihak Belanda sendiri ternyata bahwa pukulan itu tidak kecil. Dalam catatan tersebut dikatakan bahwa komandan pasukan kapten Creutz menderita "inzinking", sehingga komando terpaksa diganti dengan kapten H.R.T.A. de Graaff. Turut menderita luka-luka berat dalam pertempuran di Pendeng adalah letnan Watrin dengan 13 orang bawahannya dan letnan Ebbink dengan 22 orang bawahannya. Setelah mengalami berbagai penderitaan dan pukulan dari pasukan-pasukan gerilya disepanjang perjalanan dari Pendeng ke Blang Kejeran, pasukan tersebut bergabung dengan pasukan van Daalen. Dengan perpaduan kekuatan itu Belanda menjadi semakin gila dan hilang kemanusiaannya.

Pengalaman van Daalen ke Gayo di tahun-tahun sebelumnya membuat dia rupanya bersiap terus menggunakan kebuasan. Tapi rakyat Gayo yang sudah pernah berhasil menghambat perembesan Colijn tahun 1902 yang menyebabkan opsir Belanda ini tidak dapat melewati Boer ni Intem-intem, yakin bahwa selama tekad melawan kafir Belanda, selama itu perembesan Belanda dapat dipatahkan.

Dalam menghadapi agresi van Daalen, rakyat Gayo yang sudah mendapat pengalaman selama 4 atau 5 tahun pengacauan Belanda yang berulang-ulang ke daerah itu, ternyata mereka tidak kehilangan patriotik dan semangat perjuangannya, ketika mereka sudah tahu bahwa van Daalen akan membawa pasukan sebesar-besarnya untuk melanda Gayo.

Banyak sekali berlangsung pertempuran selama "hunnentocht"

van Daalen ke tiap-tiap kampung di situ adalah buktinya yang jelas. Menjelang sampai ke Takengon . Van Daalen terkejut karena dua Rojo Buket mengadakan perlawanan sengit.

Persenjataan yang sedikit di samping kesederhanaannya, tidaklah merupakan sesuatu rintangan bagi pejuang-pejuang Gayo. Dengan segala rupa kekurangan mereka pun tidak lupa menggunakan tipu perang, sebagaimana yang diceritakan juga oleh opsir Belanda (letnan Ebbink) sendiri yang turut mengambil bagian dalam penyerahan buas itu. Ebbink menulis kesan-kesannya antara lain:

"Toen wij met de colonne het eigenlijke Gayoeland betraden en deze uitgestrekte, mooie vlakte het westelijke bergterrein konden overzien , zat het er niet naar uit, alsof wij opdezen tocht veel tegenstand zouden ondervinden. Alles was muisstil, geen beweging was te bespreuren. Plotseling ontdekte men op den Gemuyong de benteng, welke den 18 Maart 1904 stormenderhand moest worden genomen; in de Papereq werden 308 dooden van den vijand geteld." ("Ketika pasukan kami memasuki Gayo dan kami menatap dataran indah bukit sebelah baratnya, tidaklah terlihat sama sekali bahwa kami akan menghadapi perlawanan. Segala-galanya sepi, tidak ada sesuatu yang terlihat bergerak. Tiba-tiba terlihatlah benteng Gemuyong yang kami harus rebut tanggal 18 Maret 1904. Di Papereq sejumlah 308 orang tewas").

Demikian kata Ebbink. Menurut catatan resmi Belanda perincian sejumlah 308 penduduk yang tewas itu adalah 168 laki-laki, 92 orang perempuan, dan 48 orang anak-anak yang tewas, di samping luka-luka hanya 1 orang laki, tapi ada sejumlah 26 orang perempuan dan 20 orang anak-anak oleh pelor dan jotosan bayonet. Adapun yang dibiarkan Belanda ketika itu hanya 3 orang perempuan dan 9 orang anak-anak. Golongan laki-laki tidak ada.

Pihak Belanda mencatat kerugiannya, katanya, sebanyak 3 orang tewas di samping 14 luka-luka (seorang di antaranya tewas). Belanda menyebut Gemuyong itu sebagai kampung yang dipertahankan mati-matian oleh pihak pejuang (istilahnya: "fanatiek verdedigde Gemuyong").

Bagian yang menyolok dari kebuasan van Daalen selama melakukan "Gayo-tocht"nya ialah ketika menghadapi perlawanan rakyat yang tidak ingin ditundukkan di kampung-kampung sepanjang jalan antara Takengon sampai ke Sidikalang, terutama kampung Kong, Isak, Kla, Rerobo Toa, Trangan, Padang, Reket Goip,

Tampeng, Penosan, Gemuyong, Buket, Kutacane dan Kuta Reh.

Dalam penyerangannya ke pedalaman Aceh secara besar-besaran itu, van Daalen tidak membeda-bedakan antara suatu kampung yang mengangkat tangan karena tidak sanggup melawan dengan kampung yang betul-betul sedang gemas untuk melawan serangan Belanda.

Catatan-catatan resmi sendiri di pihak Belanda mengatakan bahwa di antara ratusan penduduk yang tewas terdapat kaum wanita dan anak-anak di bawah umur, bahkan yang masih bayi.

Dalam rangka penyerangan ke Gayo ini, adalah menjadi "daftar kerja" yang tetap bagi van Daalen bahwa segera setelah selesai mematahkan rakyat yang melawan dengan senjata, maka rakyat yang tinggal berada di kampung tapi tidak bersenjata sama sekali dikumpulkan semua, untuk kemudian ditembaki sampai habis. Beberapa gambar yang diperbuat oleh Belanda sendiri menjadi saksi dari kebuasan tersebut. Catatan sumber Belanda sendiri telah memperlihatkan betapa besarnya jumlah rakyat yang tidak bersenjata telah menjadi mangsa kebuasan tentara van Daalen yang besar jumlahnya itu. Sebagian mereka terdiri dari perempuan-perempuan (ibu-ibu) dan anak-anak.

Kecuali Rerobo Toa, Paser, Gemuyong-Papereq yang sudah disebut di atas, maka penduduk kampung yang telah menjadi korban kebuasan militer Belanda tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kampung Duren-Rojo Silo, Kuto Lintang dan Kuto Blang (kejadian tanggal 22 dan 23 Maret 1904):

Dibunuh oleh Belanda, 166 jiwa, di antaranya 15 orang perempuan dan anak-anak.

Perlawanan rakyat menurut catatan Belanda telah menimbulkan kerugian di pihak Belanda 2 orang tewas, dan 24 orang luka-luka.

Setelah menguasai Kuto Lintang, van Daalen lalu memperteguh kampung ini untuk dijadikan basis penyerangan keberbagai jurusan.

2. Di Badaq (kejadian 4 April 1904):

Dibunuh oleh Belanda 93 orang laki-laki, 29 orang perempuan dan anak-anak.

3. Reket Goip dan Tampeng (kejadian 16 sampai 21 April 1904):

Dibunuh oleh Belanda 143 laki-laki, 41 orang perempuan dan anak-anak.

Kerugian di pihak Belanda karena perlawanan rakyat 12 orang

tewas dan 37 luka-luka.

4. Di Penosan (kejadian 11 Mei 1904):

Dibunuh oleh Belanda 191 laki-laki dan 95 orang perempuan dan anak-anak. Tidak tewas (tapi luka berat) 3 orang laki-laki dan 16 orang perempuan dan anak-anak.

Catatan Belanda mengakui adanya kerugian di pihaknya 8 orang tewas dengan 26 luka-luka.

5. Di Tampeng (kejadian 18 Mei 1904):

Dibunuh oleh Belanda 125 orang laki-laki dengan 51 orang perempuan dan anak-anak. Luka-luka berat 2 orang laki-laki dan 5 orang perempuan dan anak-anak.

Belanda mencatat kerugian di pihaknya 4 orang tewas dan 30 luka-luka.

Ketika Belanda berhasil merebut kampung ini pada tanggal 18 Mei 1904 dan pasukan pejuang sudah tidak ada, sebaliknya Belanda hanya menemui rakyat yang tidak bersenjata (laki-laki, perempuan dan anak-anak) maka kampung itu pun dibakar oleh Belanda hingga rata dengan bumi).

Dengan darah dingin ("koelbloedig") Belanda menonton terlaksananya pembakaran itu, sambil memotretnya sekali untuk dibanggakan kepada pers dan ke negerinya sebagai hasil suatu kebuasan yang tak terbatas.

Selanjutnya di bagian Tanah Alas:

6. Di Kuta Reh (kejadian 14 Juni 1904):

Dibunuh oleh Belanda: 313 orang laki-laki, 248 orang perempuan dan anak-anak (anak-anak di bawah umur saja: 59 baca: lima puluh sembilan orang).

Menderita luka-luka: 20 orang perempuan bersama 61 orang anak-anak di bawah umur yang lantas ditangkap.

Baik dicatat bahwa laki-laki yang ditangkap tidak ada, karena rupanya menurut cara perang van Daalen laki-laki harus dihabisi nyawanya.

Menurut catatan Belanda, Kuta Reh dikuasainya dengan kerugian di pihaknya 5 orang tewas dan 14 orang luka-luka.

7. Di Likat (kejadian tanggal 20 Juni 1904):

Dibunuh oleh Belanda: 220 orang laki-laki, 124 (baca: seratus dua puluh empat) orang perempuan dan 88 (baca: delapan puluh delapan orang) anak-anak di bawah umur. Sejumlah 17 orang anak-anak yang masih hidup tidak dimerdekakan, tapi ditangkap.

Di Likat ini menurut catatan Belanda timbul kerugian di

pihaknya hanya 3 orang tewas dan 16 luka-luka. Dapatkah jumlah yang sedikit ini dipercaya masih merupakan pertanyaan, lebih-lebih kalau diperhatikan jumlah yang korban yang besar diderita oleh rakyat.

8. Di Kuto Lengah Baru (kejadian 24 Juni 1904):

Dibunuh oleh Belanda: 338 orang laki-laki termasuk penghulu kampung Baten dan Uen Atan, kejuruan Bambel. 130 (seratus tiga puluh, baca sekali lagi: seratus tiga puluh) orang anak-anak. Dua puluh delapan orang anak-anak lainnya yang masih tinggal hidup, ditangkap.

Pada gerakan selanjutnya, Belanda membagi pasukannya. Ketika sampai di perbatasan Aceh dengan Tapanuli, yaitu di Ko Lengah Baru, diberangkatkan pasukan itu sebagian menuju jalan ke Medan untuk menghadapi perlawanan rakyat di bagian tanah Karo. Sebagian lagi menuju ke arah Sidikalang, katanya, untuk menghadapi perlawanan Singa Mangaraja sendiri.

Kejurusan Sidikalang, van Daalen melanjutkan perjalanan ke Perbuluhan. Di pertengahan jalan terletak kampung Pearaja Dairi, markas Singa Mangaraja XII, tapi kampung itu tidak dapat dimasuki oleh van Daalen berhubungan karena pasukan Singa Mangaraja telah siap siaga menantikan kedatangannya untuk memukulnya apakala berani memasuki kampung. Van Daalen menempuh jalan menyingkir untuk mencapai kampung Perbuluhan. Seterusnya dari sana dia masuk ke Tarutung. Walau pun van Daalen sendiri telah berusaha untuk tidak bertempur dengan Singa Mangaraja tapi tibanya dengan pasukan besar di Tarutung telah mempengaruhi pendapat rakyat yang menyangka bahwa van Daalen telah berhasil mematahkan perlawanannya.

Mengenai pasukan membelok kejurusan Medan, dapat dicatat bahwa Penghulu Sikiras dari Batukarang sebagai Panglima telah siap siaga menanti setiap kemungkinan. Untuk beberapa lama perlawanan kepala-kepala kampung dan rakyat di tanah Karo itu ketika menentang dua sibayak (seperti diceritakan di atas), telah mencapai hasil dan mereka dapat memiliki kebebasannya. Pasukan Penghulu Sikiras digabung dengan perlawanan Telu Keru, Teran, Silima, Sinina, Perbesi, Kwala, Sepuluh Pitu Kota, Johar, Beras Tepu dan Guru Kinayan.

Penghulu Sikiras berhasil mempertahankan posisinya hingga bulan September dan pasukan Belanda terpaksa kembali ke Medan dengan kerugian-kerugian yang tidak kecil. Tanggal 7 September

tiba bala bantuan Belanda di bawah kapten Wilhelm yang terdiri dari 4 opsir dengan 130 bawahan dan di bawah de Graaf dengan 3 opsir dan 80 bawahan. Pasukan itu dikoordinasi langsung di bawah pimpinan letnan kolonel Bleckmann dengan dibantu oleh bagian sipil asisten residen Westenberg.

Terjadilah perang, tapi walau pun dalam sementara itu Penghulu Sikiras masih mendapat bantuan dari pejuang Gayo, perlawanannya dapat dipatahkan oleh Belanda yang kekuatannya jauh lebih besar. Sikiras mundur ke tanah Alas. Sepeninggalnya, rakyat kampung digarong oleh serdadu Belanda. Penghasilan garong ini menurut catatan resmi berjumlah 14.733 dollar. Belanda mencatat bahwa jumlah ini telah dipikulkan kepada penduduk kampung sebagai hukuman ganti kerugian yang telah diderita oleh Belanda akibat penyerangan itu.

Walau pun dalam laporan van Daalen penyerangan ke Gayo dan Alas sudah dirampungkan namun sebagaimana ternyata pada perkembangan berikutnya, baik di pedalaman Aceh/Sumatera Timur/Tapanuli, mau pun perlawanan yang dipimpin oleh para ulama di seluruh kabupaten Aceh tidak semakin berkurang, melainkan semakin seru adanya.

Bungkus kebuasán Belanda sebagai akibat praktek van Heutsz dan van Daalen ternyata telah terbuka sendiri di negeri Belanda.

Baik akibat kebuasan van Daalen ketika di Gayo maupun lanjutan perbuatan sedemikian di bagian wilayah lain, pengaruhnya sama, yakni rakyat Aceh yang kini berjuang di bawah pimpinan para ulama menjadi sama bulat tekadnya untuk menyambut salah satu dari dua kemungkinan: membunuh kafir Belanda atau syahid.

Tahun 1904 dan 1905 adalah tahun-tahun sibuk bagi Belanda sebagai akibat tantangan rakyat terhadap kebuasan van Daalen. Sesungguhnyalah pengorbanan para pejuang tidak kecil, jika diingat betapa sulitnya keadaan strategi, lemahnya persenjataan mereka dibanding dengan persenjataan Belanda, baik kualitas maupun kuantitas. Masa itu militer Belanda telah mempergunakan karaben pendapatan baru, karaben M 95 sudah termasuk usang. Selain itu, Belanda pun mempergunakan peluru dum dum pula!

Demikianlah, dalam keadaan serba sulit Aceh melanjutkan perjuangannya.

Di ibukota Kutaraja sendiri perlawanan menjadi-jadi, termasuk gerakan subversif yang rupanya tak mungkin lagi dapat dimusnahkan oleh Belanda. Penyerangan-penyerangan tiba-tiba

acap terjadi. Sebagai "reaksi" dan "sambutan" rakyat di ibu kota dari hasil Gayotocht van Daalen, terjadilah penyerangan pejuang Aceh pada suatu sore tanggal 22 September 1904. Dua orang Pejuang Aceh telah berhasil menyembunyikan maksudnya untuk menyerang Belanda. Mereka telah mundar-mandir di depan Aceh Club Kutaraja, mengintip mangsanya siapa saja di antara Belanda yang melintas. Ketika itu dua orang letnan, masing-masing A.C. Groeneveldt dan D. von Maurik telah mengalami serbuan dari kedua pejuang orang Aceh tersebut, yang telah mempergunakan rencongnya. Ketika kedua orang letnan Belanda itu rubuh datanglah Belanda lain Kugelman, dia pun diserang pula, menyusul lagi seorang penolong Belanda lainnya, Snippenberg, orang ini pun rubuh pula. Tidak lama diserbu lagi seorang Belanda kepala station, orang ini pun rubuh juga. Akhirnya setelah militer Belanda mendatangkan bala bantuan lebih besar, dapatlah mereka merubuhkan kedua pejuang tersebut. Keduanya mati syahid. Ketika mayat mereka diperiksa, salah seorang di antaranya memakai kartu penduduk yang bernama Nya' Usin. Pada pengusutan kemudian ternyata bahwa pejuang tersebut hanya mempergunakan kartu penduduk bernama Nya' Usin untuk memudahkannya leluasa keluar masuk pekan Kutaraja.

Kebuasan van Daalen Ditiru Colijn

Dalam pada itu, karena gerakan van Daalen ke Gayo, Alas dan Tanah Batak tidak mencapai hasilnya, maka belum sampai dua bulan semenjak itu diulangilah lagi oleh Belanda gerakan yang sama, sekali ini dipimpin oleh kapten Colijn. Pasukan tersebut bergerak sekuat 5 brigade, turut mengambil bagian beberapa letnan di antaranya Watrin, Drayer dan Bach. Gerakan Colijn yang dimulainya pada tanggal 21 Oktober 1904, memakan waktu 4½ bulan. Dari adanya perlawanan-perlawanan baru di bagian lintasan yang sudah "disapu" oleh van Daalen menjadi nyata bahwa kebuasan militer van Daalen yang tidak tanggung-tanggung itu bukan mengakhiri tapi mempergalak perlawanan para pejuang.

Beberapa pertempuran di tempat-tempat yang didatangi oleh Colijn hanya menghasilkan kesan bahwa suksesnya hanya ketika dia melewati kampung yang bersangkutan, sesudah pasukan berangkat, kebuasan pemerintahan tidak dapat diputar, karena keadaannya balik seperti sediakala, yaitu dikuasai oleh pimpinan perjuangan.

Dari tanah Alas, Colijn memasuki Tapanuli lewat Pak Pak, Sem Sem, Kalasan untuk seterusnya ke Singkel Hulu. Colijn tiba di pertengahan Desember 1904 didekat Pea Raja untuk masuk ketempat kediaman Singa Mangaraja XII. Sebelumnya, Colijn telah mencoba menjebak Singa Mangaraja XII dengan mengatakan bahwa dia ingin berunding dengan Singa Mangaraja. Karena menguatiri maksud itu. Singa Mangaraja tidak menyatakan kesediaannya bahkan melarangnya, bahwa jika Belanda jujur janganlah memasuki Pea Raja. Tapi keinginan Singa Mangaraja itu dilanggar oleh Colijn. Singa Mangaraja sendiri telah mengosongkan Pea Raja untuk memperhatikan apakah Colijn mempunyai maksud-maksud baik. Kecurigaan Singa Mangaraja telah terbukti ketika Colijn masuk Pea Raja dengan pasukannya dan mengadakan kebuasan militer dan propokasi. Singa Mangaraja menjadi berang terhadap Belanda yang suka merusak hak milik orang lain. Dia menekankan bahwa karena kedurjanaan Belanda maka semakin kokohlah tekadnya untuk menentang penjajahan.

Di Nederland reaksi kaum sosialis Belanda sehubungan dengan penyerangan Colijn, telah dikemukakan oleh anggota Balai Rendah H. van Kol, yang tidak asing lagi namanya. Ia menyinggung latar belakang "keperluan" penyerangan sedemikian dengan sesusun kalimat sebagai berikut:

"Door de colonne Colijn sneuvelden in Maart 1905 in de Alaslanden alweer vele Gayoers om de zelfden reden, slachtoffers van den zucht tot expansie van enkele Nederlanders, die kans zagen later daaruit persoonlijke voordeelen te trekken." ("Penyerangan pasukan Colijn bulan Maret 1905 telah mengorbankan lagi sekian banyak rakyat Gayo, dari sebab yang sama, yaitu korban nafsu peluasan jajahan dari segelintir orang Belanda, yang melihat harapan bahwa di kemudian hari dia akan dapat menarik keuntungan pribadi).

Van Kol telah memperlihatkan latar belakang sesuatu penyerangan yang bertujuan pribadi. Persoalan ini sebetulnya sudah acap dibongkarnya di Balai Rendah dalam kedudukannya sebagai anggota dewan perwakilan tersebut. Juga telah disinggungnya kembali dalam kumpulan-kumpulan kupasannya.[9] Antara lain dikatakannya bahwa leveransi Aceh (pemborongan barang-barang keperluan dan kelengkapan militer ke Aceh) sejak bertahun-tahun hanya diserahkan kepada suatu firma (Belanda) di Jakarta, tidak dilelangkan secara umum ("openbare aanbsteding").

Terhadap kemestian sebagai ini anggota van Kol telah mempertanyakan secara langsung kepada menteri jajahan, juga diminta supaya mempertunjukkan kontrak pemborongan Aceh itu. Tapi menteri jajahan tidak mau menunjukkannya.

Anggota Thomson, kata van Kol, telah juga menyinggung adanya kecurangan liveransi kulit sepatu laras (15 Nopember 1908), tapi Thomson ketika itu lebih menumpahkan kecamannya kepada pemerintah mengenai pesanan alat senjata "snelvuurgeschut" kepada firma Krupp, pemborongan mana telah menumpahkan bertonton uang emas. Di Indonesia alat senjata ini tidak digunakan; di banyak negara-negara lain senjata-senjata itu tidak bermanfaat, namun pemerintah Belanda ngotot terus mengambil monopoli pesanan pada Krupp itu, buktinya menteri jajahan Idenburg telah mempertahankan pemesan itu. Demikian catatan van Kol.

Sungguh pun segalanya peristiwa di Aceh itu telah membuktikan keburukan dan kemunduran Belanda, tapi kekosongan watak sehat bagi bangsa itu telah menghasilkan hal-hal yang amat memalukan umat Kristen di Eropa. Sekali kebuasan Belanda terdengar kepada dunia luar bukanlah kebuasan itu yang disingkirkan jauh-jauh, melainkan kebuasan itulah diselimuti dengan segala rupa kebanggaan. Sultan Aceh telah menyerah, maka van Heutsz harus dianugerahi pangkat setinggi-tingginya. Van Daalen telah melakukan keganasan, dia pun harus dianugerahi tanda jasa istimewa.

Sebagai telah diceritakan van Heutsz telah berhasil naik tangga tertinggi, yaitu menjadi gubernur jenderal, tapi van Daalen juga tentu tidak dapat dilupakan oleh pemerintah Belanda di Den Haag. Van Heutsz sudah lama berpendirian bahwa jika dia naik pangkat, van Daalen lah satu-satunya yang berhak menggantikan kursinya. Ditambahi pula dengan hasil perjalanannya memasuki rimba raya Gayo, Alas dan tanah Batak, maka kursi gubernur Belanda di Aceh itu tepatlah kiranya menurut pendapat kaum kolonial untuk prioritaskan kepada van Daalen. Tapi kebusukan dan kebuasan yang telah bertubi memenuhi halaman muka surat-surat kabar di negeri Belanda sendiri sebagai bagian negatif dari "karya" van Daalen, telah menghambatnya untuk menaiki kursi gubernur tersebut. Masa itu menteri jajahan dipegang A.W.F. Idenburg. Kekuatiran persoalan kekejaman van Daalen akan bisa mengkrisiskan kabinet yang membuat Idenburg agak berhati-hati untuk langsung mengangkat van Daalen menjadi gubernur Aceh.

Juga mengenai pemberian bintang jasanya menghancurkan rumah-rumah rakyat serta perempuan dan anak-anak kecil di Gayo, yang pada mulanya hendak ditancapkan oleh ratu Wilhelmina sendiri kedada van Daalen, rupa-rupanya sudah merupakan bulan-bulanan kritik surat-surat kabar kaum sosialis. Di samping itu sebetulnya bukan oposisi kaum sosialis saja yang telah menghebohkan, bukan oposisi kaum sosialis saja yang telah menghebohkan, kalangan masyarakat Belanda sebagai akibat kebuasan van Daalen, tapi kalangan militer sendiri pun sangat aktif memainkan peranannya. Apakah dibalik keinginan kalangan militer ini menyelip persoalan pribadi ataukah ada juga tumbuh rasa malu mereka, tidaklah jelas diketahui. Namun terbukanya rahasia kebuasan Belanda di Aceh dan semakin memalukannya bagi dunia Kristen atas hasil-hasil van Daalen, adalah lebih banyak dipengaruhi oleh adanya faktor bahwa ada kalangan militer Belanda sendiri yang memandang lain terhadap "kepahlawanan" orang seperti van Heutsz, van Daalen dan tokoh-tokoh buas lainnya.

Dengan perkembangan yang sudah seburuk itu maka keinginan van Daalen untuk mendapat kehormatan tinggi supaya bintang Willemsorde dicantumkan oleh ratu Wilhelmina sendiri di dadanya, telah menjadi luntur, ketika oleh menteri Idenburg disampaikan pesan kepada gubernur jenderal van Heutsz yang mengatakan bahwa bintang akan dikirimkan ke Jakarta dan silakanlah van Heutsz sendiri menyematkannya. Tapi bagi van Daalen peristiwa tersebut bukanlah sesuatu yang menghambat terciptanya impiannya. Ia ingin bintangnya disematkan oleh Wilhelmina sekaligus ia ingin menjadi gubernur. Terjadilah ketika itu semacam pergulatan sengit antara pendirian untuk melanjutkan kebuasan dengan usaha untuk mengakhiri kebuasan. Kesulitan bagi Belanda ialah bahwa jika kebuasan dikurangi, berarti kemenangan Aceh, sebaliknya jika kebuasan diteruskan berarti lembaran kotor dalam sejarah kolonial Belanda semakin tebal.

Lalu dipergunakan suatu kesempatan untuk berpikir secara tenang, yaitu 1. van Daalen menggunakan masa cutinya yang sudah bisa diperolehnya selama enam bulan, untuk dalam kesempatan itu dia boleh mencari jalan supaya bintang diselipkan oleh Wilhelmina, dan 2. sementara van Daalen cuti diangkat dulu orang lain menjadi gubernur. Sementara itu diperhatikanlah suasananya oleh kalangan atas, apakah van Daalen dapat diangkat menjadi gubernur ataukah sebaliknya dia ditugaskan memegang jabatan

lain.

Seperti ternyata kemudian van Daalen akhirnya memperoleh apa yang diidam-idamkannya. Dia diangkat menjadi gubernur Belanda di Aceh bulan Mei 1905 dan pada waktu yang sama orang yang digantikannya, jenderal mayor Jhr. J.C. van der Wijck diangkat menjadi legercommandant. Untuk kepentingan ini, jenderal Boece yang menjadi legercommandant terpaksa dipensiun. Namun perkembangan politik selanjutnya tidak bertambah reda. Para tokoh militer Belanda saling cakar dan pemberitaan pers semakin ramai.

★★★

BAB XIII

DI BALAI LEGISLATIFNYA SENDIRI BELANDA MEMBENTANG KEBUASANNYA DI ACEH

Semenjak Belanda hendak memulai agresinya ke Aceh menjelang tahun 1873, Balai Rendah Belanda adalah merupakan "pasar ikan" dari pertengkaran kaum politik sebagai akibat bersimpang siurnya keinginan dan pandangan sesama mereka. Pertengkaran dan pertentangan yang berlanjut-lanjut itu jika dikutip laporan tercatatnya mulai dari ketika itu hingga sampai sejauh tiga puluh tahun kemudian, sudah tentu akan berjilid-jilid tebalnya dan bisa menandingi ketebalan ensiklopedia.

Setelah berlanjut-lanjut pembicaraan dan surat-menyurat di dalam kamar tertutup mengenai hasil dua algojo van Heutsz dan van Daalen di Aceh di mana keduanya mendapat "mandat" dari pemerintahnya, maka tiba di saat pembicaraan anggaran biaya negara tahun 1906, Balai Rendah itu pun ramailah pula kembali menjadi perhatian orang, sekali ini sehubungan dengan kebuasan (bestialiteit) dan kesewenang-wenangan van Daalenisme (baca: vandalisme).

Sebetulnya sudah merupakan kebiasaan permainan tokoh-tokoh politik yang berbagai coraknya di dewan-dewan perwakilan (termasuk Balai Rendah Belanda) untuk membatasi dulu sesuatu pertentangan sengit mereka di lingkungan tertutup, di seksi-seksi atau di bagian-bagian yang pembicaraannya tidak "openbaar"

(tidak umum), sebelum persoalannya dibawa ke rapat pleno. Dengan prosedur ini ada kalanya antara golongan yang bertentangan dapat dilakukan "afspraak" atau juga semacam "bergaining" (tawar menawar), hingga soal menjadi selesai ("afgedaan"), "dideponeerd" (dipeti-eskan) atau pun di ulur-ulur.

Soal peristiwa kebuasan Belanda di Aceh acap mengalami nasib sebagai itu, sebagaimana halnya dengan perkembangan terakhir dengan nasib nota Six yang sudah disinggung di bab lalu, sudah terulur begitu jauh. Tapi belakangan, lebih-lebih setelah "Gayotocht" dan lanjutan praktek van Daalen sesudah dia menjadi gubernur Belanda di Kutaraja, kebuasan dan kekejaman semakin menjadi-jadi, dan surat-surat kabar ramai menceritakannya — tokoh-tokoh di Balai Rendah itu rupanya tidak dapat main komedi lagi.

Mula-mulanya tampil harian *Nieuwe Courant* Den Haag yang memang — secara rahasia — mempunyai wartawan sendiri di Aceh. Jika tadinya kolomnya hanya menceritakan berita-berita yang terbuka saja (kematian, pertempuran, mutasi, dan sebagainya), maka pada penerbitan tanggal 8 dan 20 Januari 1906, harian tersebut mulai membongkar keganasan Belanda tentang kerja rodi, pembukaan jalan Gajo, denda (baca: rampas), dan sebagainya yang isinya sampai mengejutkan dan mendirikan roma publik. Selain itu di Jakarta sendiri, harian-harian Belanda seperti *Batavia asch Nieuwsblad* dan *Nieuws van den Dag* dengan penulis "Veritas"nya, bahkan juga di Amsterdam oleh "Vaderland" dengan "Acehman"nya, sudah juga turut mengambil bagian, sehingga dengan demikian tidak bisa lagi dilakukan "bargaining" untuk mempetieskan soal Aceh.

Sedang Balai Rendah mulai hangat ketika pembicaraan dua tokoh Belanda dari golongan etis, tuan-tuan Thomson dan De Stuers yang mulai lagi menelanjangi aksi militer Belanda, pada pidato mereka tanggal 9 Nopember 1906.

Van Oorschot dengan Samarannya "Wekker" Menghantam Praktek Belanda di Aceh dalam "Avondpost"

Isi pembicaraan tersebut membangkitkan perhatian yang tidak sedikit bagi seorang bekas perwira Belanda sendiri, bernama van Oorschot, seorang letnan yang pernah turut memerangi rakyat Indonesia ke Aceh, tapi rupanya adalah seorang yang justeru karena

pengalamannya dan kesaksian dengan mata kepalanya sendiri telah tidak ingin turut menanggalkan kemanusiaannya untuk memicingkan mata atas kebuasan dan kekejaman yang telah terjadi di Aceh. Disusunnyalah risalah berturut-turut yang dimintanya dimuatkan dalam harian *De Avondpost* terbit di Amsterdam. Risalah ini mengupas bagian-bagian yang tak dapat disembunyikan dan yang di hati nurani manusia tidak dapat dibiarkan tertutup.

Akibatnya memanglah menggegerkan sekali, yang lanjutannya disusul dengan perkembangan yang bertahun-tahun tak dapat diredakan oleh kalangan politik Belanda itu dengan sendirinya, terutama sebagai akibat tumbuhnya perselisihan terbuka antara van Heutsz dan van Daalen sendiri, dua sekodian yang tadinya sehilir semudik.

Dalam *Avondpost* itu, van Oorschot memakai nama samaran "Wekker", barangkali dia telah diilhami oleh asosiasi pikirannya dengan jam yang akan membangunkan orang dari tidurnya karena fajar sudah menyingsing.

Sebagai orang yang hidup dari roti militer, Wekker menganalisa persoalan tumbuhnya malapetaka dan kedurjanaan Belanda di Aceh dari sudut pandangannya sebagai militer pula. Dia tidak tergolong pada kaum sosialis bangsanya yang ketika itu dalam biduk kolonialisme memiliki konsepsi yang membawa dendang sedikit merdu, walau pun tujuannya sama. Wekker dengan pandangannya yang tersendiri dalam rangka menguasai Aceh melihat bahwa militer Belanda yang ditempatkan pada waktu itu di Aceh amat sedikit. Karena jumlah itu amat sedikit, maka datanglah kepengecutan militer yang ada di sana. Sebagai usaha untuk membela diri agar jangan dihancurkan oleh orang Aceh karena kekurangan tenaga itu mereka pun bertindak ganas. Dengan perkataan lain, jika tentara cukup didatangkan ke Aceh, keganasan tidak terjadi, maka perlawanan pun mudah dipatahkan. Demikian jalan pikiran Wekker.

Pendapat ini tidaklah benar tentunya! Menurut angkanya sendiri jumlah tentara Belanda di Aceh sekitar masa itu masih cukup besar. Catatan "Kolonial Verslag" mengatakan bahwa sampai tanggal 31 Desember 1906, jumlah kekuatan militer dimaksud adalah sebagai berikut: Kutaraja dan sekitarnya: 66 opsir, 10 opsir bawahan, 1 pembantu opsir bawahan, 1900 serdadu (400 di antaranya orang Eropa). Seluruh Aceh: 177 opsir, 28 opsir bawahan, 3 pembantu opsir bawahan dan 6409 serdadu (1114 di antaranya

serdadu Belanda). Jumlah ini dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya apalagi masa jenderal Pel dan Deijkerhoff adalah cukup banyak. Memperhatikan pula kelengkapan alat-alat modern infanteri, kavaleri, artileri, jeni, barisan Palang Merah dan sebagainya) dengan semakin susutnya alat-alat perang yang dimiliki oleh pihak pejuang, maka sama sekali tidaklah dapat dibenarkan tentang kekurangan Belanda dalam segi materil itu.
Penulis Wekker sendiri tentu tahu itu.

Dalam menonjolkan kelemahan di segi jumlah tenaga militer Belanda di Aceh, boleh jadi Wekker hendak melindungi ketiadaan kejantanan Belanda berperang di Aceh, atau boleh jadi juga Wekker hendak mengalihkan perhatian ke jurusan ini supaya opini umum tidak menjadi sentimen terhadap aliran politik yang ketika itu menguasai semangat Wekker, setidak-tidaknya dapat pula di katakan bahwa Wekker telah melindungi progresif politiknya untuk mengurangi sentimen kalangan reaksioner-konservatif yang ketika itu amat berpengaruh di Nederland yang tentunya bisa spontan mencap Wekker sebagai seorang pengkhianat bangsa. Hal ini misalnya dapat diteliti dari caranya menulis, di mana dia mendahulukan pengutipan atas pendapat dan kecaman para anggota progresif Balai Rendah itu seperti Thomson, De Stuers dan van Kol, dan sesudahnya baru menyiarkan catatan atas fakta yang perlu didahulukan untuk bahan sang anggota oposisi dalam memukul pemerintahnya. Tapi Wekker telah mengupas persoalan "kebijaksanaan" Aceh menempatkan dua tokoh (van Heutsz/van Daalen) menurut taktik belah bambu, yang sebelah (van Heutsz) diangkat ke atas sementara yang sebelah lagi (van Daalen) ditekannya ke bawah. Dengan taktik ini Wekker tentunya bisa menantikan bahwa dia akan dihargai oleh pemuja-pemuja van Heutsz yang besar jumlahnya di kalangan masyarakat Belanda atau sekurang-kurangnya tidak menjadi lawannya.

Dalam pada itu isi surat-surat kabar Belanda yang setiap hari mengupas soal-soal hangat tentang Aceh pun rupanya turut mendorong Wekker untuk meletuskan caciannya di "Avondpost" itu. Harian *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, tanggal 13 Nopember 1906, mengupas kesewenangan Belanda di Aceh dengan sesusun kalimat sebagai berikut:

"Door zware boete-heffing en door een te ver doorgevoerd stelsel van persoonlijke aansprakelijkheid der hoofden, alsmede door het vorderen van heerendiensten voor werken, waarvan de

bevolking het nut niet begrijpt, wordt groote verbittering gekweekt." "Men noemt het een wreede stelsel, de goedgezinde bevolking buiten staat te stellen zich zelve te verdedigen en haar dan niet te hulp te komen, wanneer zij wordt aangevallen."

Terjemahannya:

"Karena amat beratnya denda yang ditimpakan dan disebabkan terlalu melewati batas pertanggungan yang dipikulkan kepada pribadi para uleebalang begitu pula akibat paksaan rodi untuk pekerjaan yang faedahnya tidak dimengerti oleh rakyat, maka meluaplah kebencian rakyat."

"Orang menyebut stelsel tersebut (satu) bagian stelsel kejam, karena rakyat yang sudah berbaik dengan Belanda dibiarkan tidak boleh mempertahankan dirinya, di samping mereka tidak sanggup meminta bantuan bila mereka diserang."

Harian kolonial yang sedikit berpikiran bebas itu turut menyebut-nyebut stelsel kejam, maka keadaannya menjadi tidak canggung-canggung lagi bagi penulis Wekker untuk berterus-terang dengan kupasannya. Ditambah pula dengan kata-kata pedas dan kejam yang dipergunakan oleh para anggota golongan sosialis di Balai Rendah, maka Wekker pun rupanya tidak merasa perlu sangsi lagi untuk mengayunkan penanya secara singkap kulit tampak isi.

Wekker memulai kupasannya dengan lebih dulu menunjuk perbedaan ucapan-ucapan di Balai Rendah mengenai soal Aceh. Di satu pihak ucapan anggota Thomson dan De Stuers tanggal 9 Nopember 1906, yang dianggap oleh Wekker memang berdasar kebenaran karena sumbernya dapat dipercaya, sementara di lain pihak ucapan menteri jajahan (Mr. De Fock, penulis, yang membantah pembicaraan kedua para anggota tersebut, yang disebut oleh Wekker telah kemasukan sumber "kebenaran resmi" ("officieele waarheid") yang salah.

Wekker menyatakan kekuatirannya kalau-kalau pendapat umum dan wakil-wakil rakyat terpengaruh karenanya. Itulah sebabnya, kata Wekker dia tampil untuk mengetengahkan apa yang dianggapnya penting sesuai dengan pengalamannya sendiri. "Sesungguhnya amat disayangkan," lanjut Wekker, "bahwa laporan akan mendengarkan suara yang nadanya lain dari laporan yang disampaikan oleh penasihat opsir tinggi yang baru balik ke Nederland dari Aceh, laporan yang sudah memberi kesan pada menteri bahwa tindak tanduk marsuse di Aceh masih

berperikemanusiaan."

Wekker melanjutkan, bahwa "sungguh amat berat kurasa bahwa suaraku ini seakan-akan menampar kalangan tentara, kalangan serdadu, opsir dan rekanku yang setia di saat-saat pahit, terhadap keberanian dan pengorbanan mana setinggi-tinggi hormat kuberikan dan masih akan kuberikan." "Tiadalah boleh ditumpahkan rasa kecewa kepada mereka, karena mereka hanyalah pelaksana dari sistem yang ada sekarang. Sebab itu kepadamu, wahai para rekan-rekan, yang di antaramu banyak pula yang sudah mendapat tanda jasa, kepadamu tidak ada kutimpakan sesuatu kecaman."

"Dalam uraian ini dikecuali orang yang telah melaksanakan kerjanya sebaik-baiknya. Yang hendak kupukul ini adalah terhadap suatu sistem yang sedang dipertahankan; suatu kebijaksanaan yang dijalankan dan suatu semangat yang berkuasa kini di Aceh." "Jika tuan," kata Wekker seterusnya, "sudah bersedia menelaahnya maka kupohonkanlah kejujuranmu, supaya tuan berhasil mengetahui apa yang telah kusaksikan, bahwa peristiwa yang dituliskan memang ada dan memanglah sebenarnya, dan bahwa walau pun akan terasa oleh kalian pahitnya, semoga akan tampil juga akhirnya dari tengah-tengah kalian orang yang sudah lama mendiamkan sesuatu tentang Aceh dan yang merusak perang."

"Maksudku dalam uraian ini adalah untuk membicarakan beberapa bagian yang kucabut dari pembicaraan Balai Rendah tersebut. Di sana-sini akan kukupas secara lebih luas, kupertegas, karena dengan begitu kuyakini benar dapat dihasilkan tercapainya kepentingan Belanda dan jajahan, kepentingan Aceh dan orang Aceh terutama, dalam arti seluas mungkin bahwa tindakan kita telah kesasar di Aceh, bahwa suasana politik dan ekonomi di sana sebagai akibat kebijaksanaan yang keliru telah amat jauh sekali mundur, bahwa jika begini terus akan berlanjutlah terus peperangan tiga puluh kali tiga puluh tahun lagi lamanya, untuk kerugian uang yang tak terhitung banyaknya, darah dan tenaga. Dan bahwa peperangan ini baru akan berakhir bilamana sudah tewas orang Aceh yang terakhir."

"Bangunlah, wahai rakyat Belanda!," demikian seru Wekker pada pendahuluan uraiannya dalam Avondpost itu.

"Sudah terlalu lama kalian dipuaskan oleh bahan-bahan yang tidak cukup dan "kebenaran yang resmi". Pinjamkanlah telinga kalian kepada orang yang benar-benar dapat menceritakan kepada

kalian hal-ihwal sebenarnya yang sumbernya orang yang telah turut berpengalaman sendiri."

"Dari segala tindakan kita di Aceh diperoleh kejelasan adanya kelemahan itu. Dari patroli, dari pemerintahan, dari apa yang kita ciptakan, ringkasnya dari segala-galanya, (kecuali dari laporan resmi, karena ceritanya yang bagus-bagus saja) cukuplah memalukan."

Wekker sebetulnya tidak menggugat stelsel pasifikasi dari van Heutsz, sebab katanya masih baik dan masih bisa memenuhi keinginan. **Yang dikritik oleh Wekker adalah penyelewengan dari** stelsel itu, yang menumbuhkan "van Daalen-Stelselloos-stelsel" (stelsel van Daalen yang tidak ada stelselnya), yang oleh Wekker disebut Vandalisme.

"Berilah alat yang cukup untuk melaksanakan pasifikasi Aceh, dalam beberapa tahun pasti tercapai," kata Wekker. Dengan ini ia menjelaskan lagi di mana tokoh Wekker ini sebetulnya berdiri. **Dia adalah berdiri di seberang sana, di tempat di mana diingini** juga bahwa kuku penjajahan Belanda harus juga dikorekkan ke dalam bumi Aceh, dus bukan di pihaknya pejuang-pejuang di mana mereka mengingini hancurnya kafir Belanda sama sekali.

Dengan menggunakan sistem belah bambunya, Wekker memperlihatkan perbedaan masa van Heutsz ketika laporan mengenai perkembangan pertempuran Dalam disampaikan sendiri oleh bawahannya langsung mengetok pintu kantornya, dengan masa di mana van Heutsz sudah menjadi gubernur jenderal (di masa van Daalen), di mana laporan hanya dapat disampaikan di atas kertas secara resmi. Karena van Heutsz, katanya, sudah di Buitenzorg maka dia pun tidak lagi berkesempatan mendapat laporan dari bawahannya dari tangan pertama, melainkan dia harus percaya pada laporan resmi tadi yang tentunya sudah dipilih-pilih dari segi baiknya belaka.

Menurut Wekker, berdasar surat gubernur jenderal van Heutsz kepada gubernur van Daalen sebagai telah disinggung dalam memori jawaban menteri Fock (sidang Balai Rendah 1906), rupa-rupanya van Heutsz sudah mulai sangsi pada van Daalen, tapi kesangsian ini rada lemah karena van Heutsz harus menjawab dulu: jika van Daalen diganti, siapakah orangnya?

Wekker menyatakan bahwa stelsel yang dijalankan harus diganti, karena katanya, tidak ada orang yang bisa menggantikan van Heutsz di Aceh.

Wekker membuat kesimpulan dari pembicaraan Thomson dan de Stuers di Balai Rendah mengenai Aceh di mana menurut kesimpulan itu kedua anggota dimaksud telah menghantam 10 macam, yakni:

1. Stelsel di Aceh di waktu belakangan ini sudah dilanjutkan dengan stelsel kejam
2. Kelemahan berakibat timbulnya stelsel kejam
3. Kita tidak mampu memperlindungi rakyat
4. Selama tahun-tahun terakhir suasana Aceh berobah menjadi kehilangan cara melaksanakan pemerintahan, kehilangan kepercayaan kepada kepala-kepala dan kemunduran dari tindakan lunak
5. Sifat kepolisian sudah tercabut dari tentara yang berpatroli. Tindakan mereka menjadi sifat menghukum benar-benar.
6. Pasifikasi tidak akan meluas lebih dari lingkungan sejauh letusan karaben.
7. Orang Aceh tidak akan berdamai dengan cara kita memerintah.
8. Perlawanan tidak akan menurun, tapi sebaliknya meningkat
9. Stelsel denda membuat celaka.
10. Sesuai dengan pendapat van Deventer (pidatonya di Balai Rendah bulan Nopember 1906), kerja paksa rodi dicela.

Sesuai dengan Van Deventer, dapatlah disimpulkan, bahwa

1. Pasukan di Aceh tidak cukup untuk melaksanakan tugas menghukum,
2. Bahwa kini diadakan penghematan, tapi seterusnya biaya militer meningkat, mengingat bahwa perang Aceh sebagai akibat regim sekarang akan memakan waktu bertahun-tahun.

Wekker mengatakan, bahwa sadar atau tidak sadar, Belanda sebetulnya lemah (verval van krachten), maka kelemahan itulah menjadikan berkecamuk keganasannya, sebab kalau tidak secara ganas, tidak akan dapat diatasinya serangan-serangan Aceh. Hilanglah hukum-hukum kemanusiaan. "Ons onvermogen op Aceh heef geleid tot een wreed stelsel", demikian pengakuan Wekker yang artinya "ketidakmampuan kitalah yang telah merobah kita menjalankan cara ganas." Pada hal, katanya, tidak akan bisa dikurangi perlawanan, bahkan yang akan terjadi ialah memuncaknya perlawanan.

Wekker menunjukkan fakta-fakta. Pemakaian pelor dumdum. Pelor kleinkaliber mantelprojectiel M 1895 sudah tidak berguna untuk mematahkan perlawanan musuh. Maka sebab itu

dipergunakan pelor dumdum yang mengerikan cara kerjanya. Pelor itu mengoyak badan si korban dan lobangnya membesar, sungguh dahsyat, "afschrikwekkende geweldmaatregelen," kata Wekker.

Kelemahan tentara Belanda diceritakan oleh Wekker dalam pengalamannya sendiri tatkala membicarakan bivak Belanda di Takeungon yang setiap malam diserang oleh orang Aceh. Akibat kelemahan itu, maka de fakto militer Belanda tidak bisa lewat dari bivaknya sendiri.

Suatu patroli pernah meronda untuk 8 hari, bertemu dengan pejuang, terjadi pertempuran. Ketika patroli Belanda ini berhasil menangkap 5 orang tawanan, semua ditembak, termasuk seorang tua bangka, seorang perempuan dan seorang anaknya yang kecil.

Wekker membongkar peristiwa pembunuhan atas penduduk kampung. Di Kuto Reh 313 orang, di Likat 220 orang, di Kuto Lingat Baro 344 orang.

Dia membuka rahasia pula, bahwa apa saja yang nampak bergerak di sawah pada waktu patroli, ditembak mati, tanpa diperingatkan dulu. "Sommeeren wordt zelden of nooit gedaan!" (Memberi peringatan amat jarang atau tidak pernah sama sekali).

Bercerita Wekker:

"Berkali-kali terbaca bahwa perempuan dan anak-anak ditembak, yang dalam laporan didiamkan atau sengaja dimasukkan kedalam jumlah orang-orang yang ditembak, bahkan juga dengan jalan menyebutnya secara resmi "sudah menyerang serdadu atau "tidak sengaja" tertembak. "Tidaklah rupanya sudah memikirkan bagaimana orang-orang tawanan yang membebankan mereka itu, harus diperlakukan," demikian Wekker.

Cerita Wekker ini pun suatu pengakuan dari si berdosa Belanda sendiri, yang tidak perlu dibuktikan lagi, bahwa keberanian Belanda adalah kebuasan terhadap ibu-ibu dan anak-anak.

Wekker menceritakan peristiwa di kampung-kampung masuk bagian Meulaboh di mana rakyat diam jauh dari tempat-tempat pertahanan pejuang, tapi rakyat itu harus ditunjukkan dengan semacam cara menundukkan orang yang tidak mungkin tunduk. Dengan kekuatan yang besar Belanda mengadakan patroli. Akibatnya penduduk kampung bersembunyi. Semua kampung sepi. Lalu Belanda mengeluarkan ultimatum (ancaman) bahwa penduduk harus pulang, jika tidak siapa saja akan ditembak mati. Ditunggu sebulan tidak ada yang pulang. Diancam lagi dengan pemberian tempo 14 hari, bahwa jika tidak pulang akan ditembak di mana

bertemu. Ditunggu lagi 14 hari tidak ada yang pulang. Diberi peringatan lagi secara sungguh-sungguh bahwa militer Belanda akan menyapu rakyat dengan tembakan kalau tidak pulang. Akhirnya, kata Wekker, banyak jugalah yang pulang. Tapi sesudah komandan bivak pergi orang pun tidak ingin tinggal di kampung yang ada serdadu Belandanya.

Sekian Wekker. Dan ini membuktikan pula, bahwa rakyat yang tidak bersenjata dan jauh dari pejuangnya sekali pun, tetap tidak ingin diperintah oleh tentara Belanda.

Diceritakan lagi oleh Wekker, bahwa pada penyerangan di suatu ladang di Krueng Tadu oleh dua brigade marsuse telah ditembak mati dua orang ibu dan seorang bayi (tidak dicatat dalam journal, kata Wekker. Seorang perempuan lain dan seorang anaknya ditembak, juga tidak dicatat. Suatu patroli lain, tanggal 16 sampai 26 Januari 1907, 9 orang Aceh tewas, termasuk seorang perempuan dan seorang anak.

Dalam peristiwa Samoriti yang terjadi pada bulan Nopember 1905, seorang tua bangka dan seorang perempuan muda dibunuh. Di hulu Woyla seorang perempuan dibunuh. Di ladang Pang Adam, banyak perempuan dibunuh. Di dekat Manjing (Meulaboh) 9 orang dibunuh, 4 di antaranya kaum ibu. Seorang "civiel gezaghebber" di Meulaboh ketika menyerbu ke suatu ladang rakyat bulan Agustus 1905, membunuh 20 orang, lima, di antaranya perempuan. Di patrolinya yang lain di bagian itu antara tanggal 11 dan 15 Nopember 1905 terbunuh lagi di suatu ladang 15 petani, di antaranya 4 perempuan.

Wekker selanjutnya membuka tabir rahasia bahwa Belanda tidak sanggup menguasai Gajo, tanah Alas, Serbodjadi wilayah lain sebagaimana mestinya. Walau pun tidak sanggup, toh Belanda masih hendak menarik keuntungan dari suasana itu dengan diadakannya tindakan supaya timbul perlawanan sehingga dapat disangka bahwa memang di sanalah sarang pejuang. Begitulah, misalnya di Geumpang yang rapat penduduknya, Beruksah, Serbodjadi, Anoi, Samarkilang dan lain-lain, biasanya hanya didatangi oleh patroli jika para pejuang mendudukinya kembali sebagai akibat serdadu Belanda sudah lama tidak ke sana. Dan biasanya kedatangan Belanda adalah dengan menyerbu secara tiba-tiba. Tentulah banyak yang tewas, maka dikatakanlah dalam kawat laporan bahwa sekian banyak "perampok" sudah ditewaskan.

Tapi paling bodoh lagi ialah bahwa komandan-komandan

patroli yang oleh penduduk kampung yang terasing itu hanya dikenal sebagai tukang bunuh dan tukang bakar — menghendaki dan menuntut dari penduduk supaya mereka jangan lunak dengan para pejuang dan mereka harus melapor jika mengetahui persembunyian gerilya. Jika tidak, mereka akan didenda berat, disiksa dan dihukum.

Kecuali hanya bahwa sebagai akibat kekurangan pasukan itu serdadu menjadi buas, maka Belanda tidak akan sanggup lindungi penduduk.

Kaum gerilya di Aceh akan bisa dikenal karena tidak mempunyai kartu penduduk, sebagai satu tanda resmi. Tapi melalui jalan tidak resmi, mereka dapat juga mempunyai kartu penduduk, baik karena dicuri maupun karena dibeli di kampung. Penduduk yang berkartu bertempat tinggal di gampong atau di seneubo', sedang kaum gerilya adalah bergerak ke mana-mana atau diam di ladang, jauh ke bukit.

Wekker mengatakan, mengingat bahwa kepada penduduk (yang berkartu) diwajibkan a. membersihkan rumah dan pekarangannya, b. menjalankan rodi tanpa bayaran, c. melapor tempat persembunyian pejuang dan segala sesuatu yang dikerjakan mereka, maka sudah seharusnyalah Belanda melindungi mereka yang telah terdaftar itu dari pembalasan dendam, kejahatan dan perampokan kaum golongan pejuang. Mengingat bahwa uleebalang adalah bertanggung jawab terhadap beradanya pejuang-pejuang di wilayahnya, maka tentunya pula Belanda adalah bertanggung jawab untuk menyediakan kepada mereka segala alat untuk mempertahankan diri dari serangan pejuang dibagiannya.

"Tapi ini semua tidak ada," kata Wekker. "Kita hanya menuntut kepada mereka segala-galanya, tapi kita tidak menyanggupi apa pun untuk mereka."

"Ya," kata Wekker, "tapi jangan katakan bahwa kita tidak memberi apa-apa, memang ada, yakni denda berat, siksaan, hukuman, kadang-kadang hukum pembunuhan, akibat main matanya bukan pejuang. Denda ditimpakan kepada kampung, yang menyembunyikan pejuang, dan memberinya makan. Denda atau hukuman akan ditimpakan kepada kepala kampung jika di kampungnya ditemui pejuang. Hukum buang ditimpakan kepada uleebalang jika wilayahnya tidak aman. Stelsel ini dijalankan terus-terusan dengan segala akibatnya, hingga hasil yang sesungguhnya menjadi terbelok ke arah kekeliruan dan kebodohan. Inilah yang

berlaku saat ini di Aceh.

Suasananya adalah demikian, ketika para pejuang membutuhkan makanan, pemimpinnya lalu menugaskan anak buah. Dari mereka ini pejuang yang bertanya memperoleh keterangan bahwa serdadu Belanda tidak ada di kampung itu. Lalu mereka pun mendatangi setiap rumah meminta beras, semuanya memberikannya serba sedikit.

Wekker memberi contoh nasib suatu kampung yang "baik" (tidak melawan Belanda), yang tentunya sewaktu-waktu bisa didatangi oleh para pejuang ketika mereka butuh makanan. Ketika sudah diperoleh jawaban oleh para pejuang yang ditugaskan oleh pemimpinnya, bahwa di kampung tersebut tidak ada serdadu Belanda, maka dimintalah kepada penduduk beras yang dibutuhkan. Di samping simpatisan pejuang sendiri, penduduk pun semuanya memberi bahan makanan yang dikehendaki itu ala kadarnya, sebab jika mereka menolak mereka akan ditindak dan rumahnya dibakar. Memberi kabar atau minta tolong kepada serdadu Belanda yang jauh kubunya sampai 4, 6 kadang-kadang 12 jam perjalanan, adalah sia-sia, sebab pembakar sudah selesai dengan pekerjaannya. Di samping itu ada kemungkinan pula pihak Belanda akan menghukum atau mendenda penduduk yang melapor itu sendiri atas tuduhan tidak melapor pada waktunya. Untuk melapor ini pun berbahaya pula, karena kuatir ditindak oleh pihak pejuang. Anehnya jika rakyat sudah menganggap bahwa melapor itu sia-sia dan mereka lupa bahaya akibatnya.

"Akibat pembalasan memang dihadapi oleh penduduk," berkata Wekker, "jika tiba-tiba datang patroli ke kampung dan kebetulan mempergoki pejuang, maka si kepala kampung lalu diberi tahu bahwa seluruh penduduk didenda sebanyak f 1,- setiap kepala, sedangkan kepala kampung sendiri didenda f 10,- atas tuduhan bahwa mereka membiarkan tinggalnya pejuang di kampung.

Cara serdadu Belanda menggeledah di kampung adalah demikian: Patroli mendekati rumah yang pertama didatanginya, mengepung rumah itu dengan kelewang terhunus dan segala karaben dihadapkan ke situ. Diserukanlah supaya penghuni rumah keluar. Mereka dikumpul dan harus jongkok di bawah rumah. Sementara itu salah seorang penghuni laki-laki disuruh naik, untuk membuka segala dinding bilik dan melemparkan segala alat perkakas rumah ke bawah. Setelah itu dua orang serdadu naik pula

ke atas untuk memeriksa kembali. Jika sudah selesai, barulah patroli pindah lagi ke rumah ke-2 dan seterusnya, sambil membiarkan dulu rumah-rumah yang sudah digeledah dalam keadaan centang perenang. Keadaan ini terjadi siang dan bisa malam. Tidak perlu dinyatakan betapa gemasnya penduduk terhadap penggeledahan ini."

"Di Meulaboh, Pidie, Lho' Seumawe, selalu kuperhatikan bahwa kepala-kepala kampung bahkan uleebalang sendiri sebagai Teungku Brahim Ndjong, Teungku Pang Sawang dan lain-lain, sebagai akibat patroli yang sembrono itu, mereka meminta berhenti dari pekerjaannya, tapi permintaan demikian selalu ditolak, dan karena berani minta berhenti malah didenda dan diperingatkan keras," kata Wekker.[1]

Ada pun keluh kesah mereka yang selalu mengatakan, "ya tuan, bagaimanakah dapat saya mengetahui bahwa ada pejuang masuk kampung, sedangkan mereka menyusup dan datangnya sebentar, kampung saya penduduknya amat sedikit, tentulah mereka takut **melapor karena takut ditindak oleh pejuang," maka Belanda tidak** mengacuhkan keluhan ini.

"Dapatkah saya meronda sendiri, dan berikanlah karaben pada saya, supaya saya hadapi mereka," juga tidak diacuhkan.

Kita, kata Wekker, tidak sanggup memperlindungi mereka, pada hal mereka sendiri tidak sanggup melindungi dirinya, karena senjata api dilucuti dari mereka. Dalam satu keluarga hanya dibenarkan menyimpan dua buah parang untuk menentang pejuang. Dengan senjata itu mereka tidak sanggup menonjol ke pintu karena takut kalau-kalau kepergok patroli Belanda yang kelak akan menuduhnya sebagai pejuang dan akan ditembak atau akan didenda berat, karena menggunakan senjata sebagai itu saja pun tidak diperbolehkan tanpa izin.

Memang benar bahwa penduduk diizinkan memiliki senjata (parang atau rencong), tapi senjata ini harus ditinggalkan dalam rumah selain itu harus didaftar lebih dulu dan itulah hanya alat penduduk yang diperbolehkan mengusir pejuang yang mempunyai senjata api.

---

[1]Sebagai ternyata dari surat van Heutsz kepada van Daalen bertanggal 24 Desember 1907, yang memerintahkan supaya beberapa uleebalang yang dibuang, dibebaskan, maka Teungku Brahim Ndjong dan beberapa rekannya tidak hanya diperingati, tapi terus dibuang ke Sabang.

Para pejuang tidak mudah kelihatan, padahal mereka bisa membalas dendam. Suatu hari kepala kampung Pulau Tengah melapor pada komandan bivak Belanda bahwa di kampungnya sedang berada pejuang. Suatu patroli segera diperintahkan mencarinya, dan tertangkaplah pejuang itu. Tapi tiga hari kemudian kepala kampung tersebut terbunuh.

Kepala kampung Pulau Messigit di bagian Pedir, Lho' Kajuno, Mane, Meurande di bagian Lho' Seumawe, Tunjang dan lain-lain terlalu banyak untuk disebut satu persatu, semuanya telah mencoba ingin loyal (setia) pada Belanda, tapi semuanya sudah terbunuh tanpa mendapat perlindungan Belanda.

Segala pelapor Belanda (baca: pengkhianat) tinggal di sekitar atau berdekatan dengan kubu Belanda, namun rumah penunjuk jalan Waki Wahab yang sudah berada dalam ibukota Sigli sendiri pun, acap mengalami tembakan-tembakan seru. Terhadap penembakan itu Belanda tidak mampu melindungi.

Wekker menunjuk pada fakta-fakta dalam isi laporan September, Oktober, Nopember 1906 tentang pencegatan di jalan antara Kuala Simpang dan Penampaan, jalan yang ramai dilalui oleh orang-orang Gajo dan Alas. Penyerangan terhadap kedai besar di Tampor Paloh, persediaan berasnya diambil dan kedainya dibakar. Kota Peudada dengan kedainya (yang dekat ke ibukota Samalanga), yang sudah diserang, dihabisi persediaannya, dirusak dan dibakar. Kedai Matang Gelumpang Dua (dekat ke Bireuen), ketika mana 5 pucuk karaben dapat dirampas oleh pejuang. Serangan pejuang-pejuang terhadap kubu Belanda di Lam Njong (Aceh Besar), di meunasah Sukon dekat Tungkob, hulubalangnya dihukum berat. Banyak sekali transpor Gajo, melewati Tundjang sepanjang Bireuen atau Guntji, barang-barang yang diangkut seperti tembakau, kerbau, kuda, dirampas oleh pejuang. Saya sendiri pernah kebetulan menyerang pejuang di bagian itu, di mana mereka telah 8 atau 10 hari lamanya mencegat transport dan mengutip cukai sendiri dengan leluasa. Mengenai pengalaman transport ke Kuala Simpang yang dicegat oleh gerilya Teuku Ben. Di bagian Lho' Sukon terjadi berturut pada tanggal 21, 22 dan 23 Maret 1906 pembakaran. Tanggal 28 di sekitar itu juga seorang penduduk (pengkhianat tentunya) dibunuh dan dibakar. Besoknya ayahnya pun dicencang. Seminggu sesudah itu 18 pintu rumah dibakar di Pusseng. Kedai Bungkaih dibakar dirampok. Ingatlah peristiwa mukim Paloh. Walau pun kebetulan melintas patroli di situ, tapi

tidak sanggup mengejar kaum gerilya yang bertindak.

Demikianlah, Wekker memandang peristiwa di Aceh yang bagian terbesar diketahui dan turut dialaminya sendiri sebagai serdadu Belanda.

Dalam kupasannya di *Avondpost* tersebut tidak luput pula Wekker menghadapkan kecamannya kepada menteri jajahan yang bertanggung jawab, terutama karena sang menteri membantah peristiwa kekejaman Belanda, sebab musababnya dan pembalasan rakyat atas kekejaman tersebut di satu pihak dengan di lain pihak nasib golongan mereka yang tidak dapat diperlindungi oleh Belanda karena lemah. Wekker menandaskan bahwa bagi penduduk kampung lebih baik meladeni pejuang dari mempercayakan diri kepada perlindungan Belanda.

Pro atau tidak pro-Belandanya sesuatu kampung tidaklah pula dapat Belanda mengetahuinya, dia hanya mengukur dari adanya bunyi tembakan yang ditujukan dari kampung itu ke satu bivak Belanda di dekatnya. Akibatnya ialah bahwa penduduk kampung yang tadinya tidak melawan Belanda menjadi aktif melawannya. Peristiwa demikian diceritakan oleh Wekker sehubungan dengan kejadian di Pulau Messigit, suatu desa yang sudah bisa dipercaya Belanda sebetulnya. Kaum laki-laki penduduk kampung itu berjumlah 100 orang, letak rumah mereka berdekatan, tidak jauh dari bivak Belanda. Sebagai bukti bahwa penduduk kampung itu pro Belanda, ialah bahwa merekalah yang sanggup berterus terang menangkap dan menyerahkan kaum gerilya kepada Belanda jika mereka mengetahui sudah ada di kampung. Tapi pejuang yang tidak pernah kehabisan akal, telah menembaki bivak Belanda dari jurusan kampung tersebut, sehingga komandan bivak menyangka bahwa penduduk kampung menyembunyikan pejuang. Karena penembahan arah dari kampung, serdadu Belanda lalu membalasnya dan menyirami kampung itu dengan pelornya. Akibatnya seperti penduduk kampung menjadi berpihak kepada pejuang. Pejuang mencapai maksudnya: 1. penduduk yang pro Belanda (dan berkhianat pada pejuang) toh mendapat hukuman (disirami pelor) dari Belanda sendiri, 2. sebagian penduduk berobah masuk menjadi pejuang.

Pada pertengahan tahun 1905, bivak Matang Glumpang Dua sekurang-kurangnya dua kali seminggu diserang oleh pejuang Aceh yang dipimpin oleh Pang Budiman.

Untuk mengatasi serangan ini, tentara Belanda mengadakan

pengacauan ke suatu kampung yang sama sekali tidak pernah meletuskan pelornya ke bivak. Hasilnya, kata Wekker, tewaslah orang-orang sakit, uzur, perempuan dan anak-anak.

Kampung yang tidak cepat-cepat memberi kabar di mana pejuang, jika dari kampung itu diketahui datangnya tembakan ke bivak, penduduknya akan di "boete" f 10,- setiap letusan.

Pernah jalan kereta api (tram) di Peusangan dibongkar, kereta api terhenti, telepon putus dan kawatnya diangkut. Tentara Belanda tidak dapat berubat apa-apa, selain uleebalang Peusangan diperintahkan atas ongkos sendiri membikin rumah jaga disepanjang rel kereta api yang lewat di kampungnya tiap-tiap 100 meter, disuruh jaga kepada orang kampung. Dengan begitu serdadu Belanda boleh berpangku tangan saja, sebab penduduk sendiri menjaganya. Tapi orang-orang kampung tidak diberi senjata. Hasilnya orang kampung tidak mau menjaga sebab kalau mereka menjaga merekalah yang dibunuh pejuang. Pejuang-pejuang menganiaya penjaga rel tersebut sampai dia sadar untuk tidak mengganggu mereka. Akhirnya kerusakan dan pembongkaran terus terjadi.

Di Pidie, pembongkaran rel dan sekerup banyak menimbulkan kerusakan. Di sini pun "civiel-gezaghebber" tidak sanggup bertindak apa-apa untuk menghentikannya. Pernah setiap kampung sepanjang rel di kampungnya dipertanggung-jawabkan untuk memelihara rel dan telepon dari perusakan. Jika di bagian di mana rel atau tiang telepon didapati rusak, penduduk yang diam di situ ditembak. Perintah ini dikenal dengan "bloedorder". Hal yang sama terjadi di Lho' Seumawe, Sawang, Samalanga, dan Bereuen.

Serdadu-serdadu Belanda yang ditempatkan jauh-jauh seperti Banbei, Takeungon dan Penampaan dan selalu diundur-undur pulangnya ke kota sehingga memiliki naluri pembunuh. Orang-orang biasa yang dibunuh ditambahnya dengan nama "Pang" dan "Teungku" untuk menunjukkan sudah banyak sekali pejuang-pejuang tulen yang ditewaskannya.

"Hoe meer dooden, hoe verdienstelijker aanvoerder," makin banyak ditewaskan, makin meningkat jasa si pemimpin. Karena perlu banyak jumlah yang tewas, harus ditembak saja apa yang terlihat. Karena perlu jumlahnya tinggi-tinggi, maka si penembak pun akan menjadi pembohong pula, sebab jumlah tinggi baru berita, jumlah biasa orang lain pun bisa....

Wekker bercerita bahwa kapten yang jadi komandan suatu bivak di Lho' Seumawe, mengisi dalam "journalnya" selalu "ini

hari tidak ada yang ditewaskan". Sepnya tidak senang begitu, lalu menuliskan peringatan dalam journal sebagai berikut: "Kapten toh harus mencari terus tempat sembunyi, dan menangkap penjahat!" Kapten itu pun jadi pembohong, mengisi journalnya dengan yang bohong-bohong. Kalau tidak demikian, dia akan dimutasikan.

Wekker bercerita tentang suatu peristiwa di Pidie. Ada 5 kampung harus membayar denda. Patroli komandan Belanda memanggil keutjhi' (kepala) kampung supaya membayar denda yang dikenakan itu dalam tempo 15 menit. Setelah lewat 15 menit, keutjhi' tidak sanggup mengumpulkan uang dari kampungnya karena uang sama sekali tidak ada. Dia sendiri pun pribadi tidak sanggup mengeluarkan dari simpanannya, sebab tidak mempunyai. Keutjhi ditembak mati seketika itu juga oleh komandan patroli. Lalu dipanggil keutjhi' dari kampung yang ke-2. Juga sesudah lewat 15 menit tidak sanggup, dia pun ditembak. Yang ke-3 ditembak juga karena tidak sanggup. Yang ke-4, kata Wekker lagi, juga tidak sanggup, lalu ditembak. Yang ke-5 dapat menyerahkan beberapa dollar, mujur sedikit.

Pernah terjadi di Pidie, yang diakui sendiri oleh "civiel gezaghebber" Pidie, seorang yang tak sanggup merintangi terjadinya pembongkaran rel kereta api. Pada suatu ketika "civiel gezaghebber" kebetulan berhasil menangkap beberapa orang, lalu memerintahkan mengikat badan orang itu di atas rel kereta api dan menyuruh giling orang yang malang ini dengan lokomotif.

Cara-cara keganasan lain menurut Wekker masih banyak lagi.

Untuk contohnya yang acap terjadi, adalah perbuatan berikut: Suatu ketika Teuku Lotan dari Trieng Gading tidak memberi hormat secukupnya kepada seorang letnan Belanda yang lewat. Si Letnan segera menyuruh menangkapnya dan memukulnya (siksa) dengan rotan.

Di Padang Tiji sepucuk karaben hilang, seorang Aceh dicurigai. Dia ditangkap. Setiap pagi dipukul dengan rotan, sampai dia menunjukkan siapa pencuri karaben itu.

Seorang "civiel gezaghebber" ini keluar dari rumahnya dengan celana tidur saja untuk mengejar-ngejar sampai ke jalanan orang yang telah berani lewat itu, untuk disiksanya. "Civiel gezaghebber" yang galak ini amat "ditakuti". Dia selalu pergi ke pasar untuk mencari orang yang akan jadi korban pukulannya, kalau si penjual menawarkan harga barang yang tidak murah.

Di Kutaraja sendiri, pernah tiga orang rakyat ditempeleng di

jalan umum oleh seorang Belanda yang paling tinggi pangkatnya.

Kepala-kepala (seperti kejadian di Tangse) yang tidak memberitahu rahasia, juga dipukul hebat.

Orang-orang tawanan yang ditangkap, diikat di kayu, disuruh pukul kepada perantaian, supaya mengaku apa saja yang ditanya. Suatu ketika orang seperti itu sesudah mendapat 84 rotan, pingsan, disiram air, dan ketika sadar dipukul lagi, sampai 100 rotan, dia pun mengeluarkan apa-apa saja, yang dapat dikhayalkannya menceritakan tempat sembunyian pejuang-pejuang. Orang yang dirotan karena sakit tidak bisa ikut, ketika serdadu Belanda patroli ke tempat yang disebutkan. Sesudah dua hari Belanda pergi ke tempat yang diceritakan, ternyata tidak dijumpai suatu apa pun. Kemudian diketahui bahwa orang yang dirotan hanya mengarang-ngarang ceritanya.

Seorang perempuan, disebut oleh seorang kaki tangan Belanda menjadi istri dari seorang pejuang. Dia pun dirotan supaya memberi tahu di mana suaminya, berhari-hari terus menerus rotan itu dipecut ke tubuh wanita yang lemah ini sampai pada suatu ketika dia pingsan dan dihentikan pemukulan atasnya. Di belakang hari ternyata, dia sama sekali tidak ada hubungan dengan pejuang mana pun.

Di Peusangan, dua belas orang penghuni rumah yang karena disuruh keluar tidak mau, disuruh bakar habis rumahnya kepada seorang perantaian, sehingga ke-12 orang itu tewas. (Ternyata mereka tidak mempunyai senjata).

Seorang letnan marsuse bernama Burger tewas diserang pejuang. Pejuang itu tertangkap. Dia dan rumahnya dan segala yang ada padanya dibakar habis di dalam rumah itu, untuk melampiaskan kemarahan militer Belanda pejuang itu.

Mayat seorang penduduk diturih dengan klewang berupa tanda salib di mukanya atau di dadanya.

Kepala orang yang berhasil ditikam oleh militer Belanda di Teuping Blang Mane, pernah dibawa berarak sebagai tanda kemenangan.

Kepala Pang Budiman yang sudah dicencang-cencang diarak oleh Belanda dari Gelumpang Dua ke Lho' Seumawe pergi balik. Peristiwa ini diceritakan oleh seorang opsir kepada "civiel gezaghebber" di Sigli, yang lalu menjawabnya, "Houd de mond maar, ik heb niets gehoord!" (tutuplah mulutmu aku tak dengar apa-apa!).

Wekker berkata, bahwa dia mengenal seorang opsir yang mengumpul tengkorak-tengkorak pejuang yang berhasil dibunuhnya.

"Orang Belanda menceritakan bahwa orang Aceh mencencang-cencang Belanda. Kalau dibandingkan dengan apa yang kita perbuat, tidaklah dapat kita berkecewa kepada orang Aceh," kata Wekker.

Mengenai tembakan pada penunjuk jalan (gids):

Dalam journal dari seorang "civiel gezaghebber" di Takengon, dengan resmi dilaporkan, bahwa seorang penunjuk jalan yang menyesatkan, telah ditembak mati. Dalam patroli ke Tundjang, seorang penunjuk jalan dengan keliru ditembak. Dalam journal yang lain dikabarkan pula bahwa di sekitar Laut Tawar, seorang penunjuk jalan telah dibunuh mati di hadapan seorang kepala yang sudah setia, melulu karena penunjuk jalan itu tidak mau menunjukkan jalan.

Seorang penunjuk jalan di Meulaboh, telah ditembak oleh seorang kapten karena penunjuk ini lari menuju pulang ke rumahnya ketika dikuatirkannya akan ketahuan kepada pejuang bahwa dia menjadi penunjuk jalan walau pun terpaksa.

Dalam suatu journal di Lho' Seumawe didapati catatan, bahwa ada seorang penunjuk jalan batuk di jalan. Dalam catatan itu disebut dia ditahan karena dicurigai batuknya memberi isarat kepada seseorang. Dalam journal itu gubernur van Daalen membuat noot: Orang ini mesti segera ditembak mati saja terus!

Wekker selanjutnya bercerita, bahwa di Aceh Besar hingga sampai ke dalam pinggir Kutaraja (dekat Lam Njong dan Rumpit) selalu terjadi pencegatan-pencegatan dari pihak pejuang. Di Kutaraja sendiri selalu terjadi tembakan-tembakan antara Peuniti dan Kuta Alam. Penduduk membantu pejuang-pejuang, memberi mereka sumbangan uang dan perbekalan dan mendiamkan kedatangan mereka. Kepala-kepala kampung melarang bawahannya memberitahukan kalau ada pejuang-pejuang menyusup dalam kota (cerita ini tahun 1906). Di Keureutue seluruh penduduk sudah menyebelah kepada pejuang. Seluruh Lho' Sukon lebih gelisah dari yang sudah-sudah. Di Peusangan lebih buruk lagi (bagi pihak Belanda). Di 7 Mukim makin terlihat banyak pejuang-pejuang yang tak dapat diapa-apakan. Di permulaan tahun 1907, Indrapuri dan Seuluemium harus ditambahi kekuatan militer Belanda dari Kutaraja.

Wekker menceritakan praktek-praktek Belanda menurut

journal-journal dari bivak Panton Labu, Lho' Sukon, Guntji, Meulaboh, Bireuen dan lain-lain semenjak 1905 sampai 1907.

Diceritakan juga kebuasan seorang komandan patroli Belanda menangkap seorang penduduk kampung yang tidak berdosa dari rumahnya. Orang itu disuruh naik memanjat kelapa. Sesudah di atas pokok kelapa seenaknya sajalah komandan patroli itu menembaknya sambil berkata: "Lho! ada bajing, nanti aku pasang!" Penduduk itu pun tewaslah.

Dalam catatan overste van der Maaten di Sigli terdapat kesan beberapa peristiwa ngeri, di antaranya:

Orang Aceh, yang walau pun dalam membawa senjata pisaunya dia harus dan sudah diberi pas, namun jika sudah terlihat dia mencabutnya, sudah boleh dengan segera ditembak.

Diketahui, bahwa ada penduduk yang lantas menyingkir, tidak mau melihat marsuse lewat, penduduk ini ditembak.

Suatu kebuasan yang tak berbatas terdapat dalam catatan van der Maaten, yaitu mengenai kejadian Teuku Imam Ngo Tjut dari Blui Grong-grong. Ke kampung imeum ini masuk pejuang-pejuang lalu menyerobot kerbaunya, dibawa mereka ke Tampieng Tjalene. Kebetulan lewatlah patroli Belanda tidak lama sesudah itu, lalu Teuku Imeum melapor bahwa pejuang datang ke kampungnya dan melarikan kerbaunya, kini menuju Tampieng Tjaleue. Sebagai hasil laporannya, Imeum itu sendirilah bersama beberapa kawannya yang ditembak mati oleh patroli Belanda. (Jadi kerjasama pun dihukum mati juga oleh Belanda).

Di sekitar Tiro ada seorang Aceh kehilangan pas kampungnya. Hukuman yang diperolehnya dari serdadu Belanda ialah orang itu diikat dan ditembak mati. Penembaknya adalah seorang sersan. Sersan ini jugalah orangnya yang suka mencencang-cencang pokok pisang atau pokok pinang, kalau tidak ada lagi manusia yang ditemuinya untuk dicencang.

"Selalu saja dijumpai," kata Wekker, "bahwa serdadu-serdadu Belanda suka menari-narikan kepala musuh yang sudah dipotongnya."

Sekian sebagian kupasan Wekker yang dikutip dari uraiannya dalam *Avondpost* yang kemudian dibukukan. Bagian kupasannya sendiri saja memakan lebih 70 halaman.

Kecuali Wekker turut juga mengambil bagian mengupas soal-soal kebuasan Belanda di Aceh membicarakannya secara obyektif mengenai perlakuan terhadap rakyat, seorang Belanda E. van Assen

dalam kupasannya yang berjudul *Atjehsche veroordeelden* pernah menekankan bahwa rakyat Aceh telah berjuang untuk kebebasan, tapi kita (Belanda), katanya, telah memperlakukan mereka sesudah mereka tertangkap sebagai seorang penjahat ("misdadiger"). Dalam memperlakukan mereka sebagai penjahat maka apabila mereka tertangkap mereka pun diwajibkan untuk mengalami lehernya dirantai besi. Van Assen mengakui bahwa merantai leher seperti itu tiada mempunyai suatu faedah kecuali untuk menghinanya di depan mata bangsanya.

Van Assen telah membongkar sejumlah 51 macam keganasan Belanda.

Pembicaraan Balai Rendah. Serangan dan Tangkisan

Bertalian dengan sudah meluasnya tersiar keburukan Belanda di Aceh yang dibongkar oleh Wekker, maka dibukalah perdebatan mengenai persoalan tersebut oleh para anggota oposisi dalam sidang pleno Balai Rendah di Nederland ketika pembicaraan anggaran biaya tahun.

Di antara para anggota oposisi tersebut ialah van Kol, De Stuers dan Thomson.

Van Kol pada sidang tanggal 5 Nopember 1907, tampil dengan memulai serangannya terhadap cerita yang "indah-indah" dari pemerintahnya yang mengatakan sudah membangun banyak di Aceh untuk kepentingan rakyat.

Pemerintah telah menyinggung soal bahwa sawah di Aceh Besar yang bergantung pada hujan, untuk pembangunannya dikatakan oleh pemerintah akan dibina bendungan-bendungan. Tapi, kenyataannya tidak cukup perhatian ke jurusan itu, kata laporan, karena ongkosnya besar." "Kalau begitu," kata van Kol, "tegasnya tidak dihasilkan suatu apa pun (hanya kata-kata belaka)."

"Satu-satunya fakta di mana terlihat pemerintah menumpahkan perhatiannya adalah usaha untuk mempertinggi hasil pertanaman lada," kata van Kol. Pemerintah, katanya, telah memberi persekot, tapi jumlahnya tidak berarti sama sekali, karena setiap 72 orang diberikan hanya f 4300,- untuk selama tiga tahun. Tegasnya seorang mendapat f 60,-, amatlah sedikitnya, jika diingat betapa sulitnya menyelenggarakan pertanaman lada, lamanya dan tenaga yang perlu ditumpahkan.

Kata laporan, bahwa jalan pedati sedang dikerjakan, tapi kita sudah tahu jalan semacam apa sudah dibuat di sana. Ternyata tidak

berjalan.

Dikatakan bahwa "sudah dipikirkan" untuk memberi persekot mengerjakan jaring-jaring keperluan nelayan dan usaha percobaan menggarami ikan. Dikabarkan bahwa sudah dibangkitkan usaha penbangunan bank-bank pinjaman, dirancang mengadakan pasar tahunan (jaarmarkt), rencana ini itu dan sebagainya.

"Semuanya janji dan khayal indah, tapi manakah kenyataannya ("daden")?" tanya van Kol.

Jika diperhatikan ke Gayo, tanah Alas dan wilayah lain di Aceh, maka tidaklah ada sama sekali dilakukan oleh pemerintah Belanda sesuatu pembangunan ekonomi. Untuk meneguhkan tuduhannya, van Kol menantang menteri jajahan supaya mengemukakan **angka-angka pembangunan Belanda di Aceh sejak tahun 1906.**

Lalu van Kol membongkar beberapa pemainan wewenang pegawai Belanda.

Di Lho' Seumawe seorang "gezaghebber" pernah merencanakan irigasi, tapi ketika dia pindah penggantinya menghentikan rencana itu. Akibatnya, setiap tahun kelaparan masih mengancam di sebagian wilayah itu.

Jika seorang mendesak supaya ditanam lada, maka penggantinya mendesak dihentikan, sehingga tanaman yang sudah tumbuh mati. Seorang kontelir menyuruh membuat jalan dengan kerja paksa rodi, tanpa dibayar. Penggantinya menghentikan pembuatan jalan itu sehingga terbengkalai sebelum dapat dipakai. Lalu disuruhnya pula mengerjakan jalan lain (untuk dihentikan pula setengah selesai).

Perniagaan macet, kerajinan terhenti. Untuk pertanian diberikan di sana-sini sedikit persekot kepada beberapa orang yang sama sekali tidak akan menghasilkan faedahnya (korupsi!). "Pemerintah Belanda lebih suka memberi batu atau peluru kepada orang Aceh dari pada beras atau roti," kata van Kol. Seterusnya dia melanjutkan:

"Dalam memori jawaban halaman 7 dapat dibaca keterangan pemerintah sehubungan dengan pertanyaan yang dimajukan di balai ini pada tahun lampau, mengenai "wegenfonds" (dana jalan), bagaimana masuknya uang, bagaimana dipergunakan, bagaimana pengawasannya. Dari jawaban menteri ternyata dia tidak mengerti isi pertanyaan atau tidak hendak mengerti sama sekali. Menteri tersebut mengatakan bahwa dengan "Dana Politik Daerah" ("Gewestelijke Politieke Fondsen"), yaitu suatu nama yang tadinya

disebut "Dana Jalan" ("Wegen fonds"), ialah uang yang dikeluarkan umumnya untuk meningkatkan kemajuan ekonomi daerah tersebut." "Itu hanya suatu definisi, tidak lebih!" kata van Kol yang seterusnya menunjuk tentang tidak adanya uang dana dikeluarkan bagi kepentingan rakyat daerah, tapi benar untuk pembangunan keperluan kuda lomba dan taman-taman. Pengawasan tidak ada dan menteri tidak akan dapat menangkis kritik bahwa uang itu disalah gunakan, bukan untuk kepentingan rakyat.

Mengenai pajak sudah kuajukan amandemen tahun lalu supaya hendaknya jangan dulu dijalankan di Aceh," kata van Kol, "karena negeri ini mengalami kemelaratan." Susah dicari kini surat kabar di mana tidak ada diberitakan penyerangan pejuang-pejuang yang meningkat di waktu belakangan ini di mana tewas 10 sampai 18 di pihak kita. Penyerangan ini adalah akibat memuncaknya kemarahan rakyat terhadap tekanan pajak yang belum tepat waktunya itu. Karena itulah kegiatan pejuang semakin besar, korban semakin banyak, perang semakin tak dapat dihentikan.

Mengenai suasana Aceh, van Kol mengupas bantahan menteri jajahan yang memungkiri bahwa keamanan tidak maju. Dia mengutip pembicaraan menteri jajahan tersebut (Mr. D. Fock) bahwa peralihan suasana dari masa melawan ke masa "kerjasama" terlalu lama jalannya dan bahwa memang ada korban wanita dan anak-anak tapi tidak banyak. Dari bulan Juli 1906 sampai bulan Juni 1907, hanya sejumlah 30 orang, yang dikatakan oleh Fock korban wanita "tidak disengaja", karena, katanya, wanita-wanita tersebut berpakaian laki-laki.

Sedikitnya diakui adanya kesewenang-wenangan dan tidak tercapainya apa yang disebut "pasifikasi".

Tahun lampau, kata van Kol, sudah dikemukakan betapa buruknya perlakuan terhadap buruh yang mengerjakan jalan kereta api, faktanya secara tidak resmi telah diakui, kebenarannya memang sudah pasti. Demikian juga jeritan mengenai kerja paksa rodi untuk membangun jalan Gayo, ketika tahun dulu diperingatkan bahwa pajak akan dijalankan secara bengis. Dalam *Java Bode* tanggal 13 September 1907 tersiar, bahwa "pertalian antara meningkatnya perlawanan dengan dijalankannya pajak sudah selalu ditunjukkan. Ketika serdadu masuk kampung penduduk dipaksa menyerahkan bahan makanan tanpa dibayar."

Tiga puluh empat tahun lamanya kita sibuk untuk mendirikan kekuasaan kita di Aceh. Dulu dikatakan terjadi anarchi dan suasana

penindasan, tapi kini jika dibanding dengan pemerintahan sultan masa dulu itu nyatalah bahwa kini lebih celaka lagi. Ratusan juta telah dikeluarkan untuk merampas Aceh, ribuan jiwa habis di kedua pihak, namun di bawah payung bendera Belanda kini terjadi kebuasan dan barbaars.

Bukti amat banyak. Pelor dum-dum, biar pun dimungkiri oleh menteri, namun benar ada dipergunakan. Orang tak berdaya ditembak, dan di ladang apa saja yang hidup dibunuh oleh serdadu kita. Desa yang tenteram ditembaki jika sepi dari bunyi letusan. Tawanan ditembak, penderika luka dibunuh. Di tanah Gayo, wanita dan anak-anak yang berkeliaran mencari perlindungan ke lobang, disembelih seperti hewan. Kalimat yang kuucapkan ini, kata van Kol, memang kurang parlementer, tapi di Aceh Belanda bersukaria membunuh rakyat. Seorang opsir yang pernah ke Aceh bercerita, bahwa pernah serdadu bertaruh untuk menembak seorang rakyat yang lebih dulu kelihatan melintas di depan mereka. Kenaikan pangkat dihubungkan dengan jumlah si takberguna yang berhasil ditembak. Itulah peradaban yang kita masukkan, kata van Kol.

Penunjuk jalan disembelih. Petani yang melintas dengan anak perempuannya yang kecil untuk memotong pinang, ditembak. Wanita yang diikat dibesit dengan rotan ke mukanya. Seorang laki-laki yang berani menyembunyikan kepalanya, dibunuh. Yang tidak bersalah direjam, dan begitulah seorang rakyat yang disuruh memanjat kelapa untuk seorang opsir ditembak mati sebagai permainan, tatkala dia memanjat. Seorang yang tidak mengangkat tabek, dipukuli. Begitu merajalelanya militer Belanda di Aceh, seorang terkemuka yang hendak dibuang disuruh memakai pakaian perantaian dan dijebloskan ke penjara yang khusus bagi penjahat. Van Kol bertanya, "Bagaimana jika orang ini pada suatu ketika kembali ke Aceh dari menjalani hukumannya, apakah dia masih berpikir-pikir lagi untuk mengambil bagian melawan Belanda?" "Tidakkah benar bahwa pernah rumah dibakar ketika di dalamnya orang tawanan dikunci?"

"Saya telah menyebut suasana barbaars, tapi istilah itu masih enteng. Dengan keganasan yang menimbulkan penumpahan darah, di sana berlangsung bestialiteit (kebinatangan).

Terjadi penyincangan mayat, buktinya cukup. Ada opsir-opsir yang menarik dengan kelewangnya silang empat di perut dan dahi musuh yang sudah tewas. Upah telah diberikan oleh seorang opsir yang kebetulan mengumpul tengkorak manusia kepada siapa

yang membawa kepala-kepala pejuang yang sudah tewas.

Seorang yang sudah melihat dengan mata kepalanya sendiri menceritakan bahwa marsuse meninggalkan mayat-mayat yang dihancurkan secara paling mengerikan, lalu membiarkan kumpulan mayat yang berlumuran darah.

Marilah kita diamkan kalau ada digugat orang perkara orang-orang liar yang memotong kepala, sebab di pihak kita sungguh-sungguh lebih buas lagi, yaitu kebuasan dari kehancuran moral dan keliaran gila haus darah yang kini berkuasa di Aceh."

Seorang bekas opsir marsuse memberanikan dirinya menulis dalam *Avondpost* telah membuka sedikit tabir di Aceh, di mana diceritakan bahwa seorang rakyat diikat ke rel kereta api dan oleh seorang opsir memerintahkannya agar digiling oleh lokomotif. Lagi pula banyak penghulu-penghulu yang tidak sanggup membayar denda dalam tempo 24 jam, ditembak."

(Ketika van Kol mengucapkan: "Zelfs van middeleeuwsche martelingen kan men er lezen: nu eens worden op Atjehers aan de polsen opgehangen worden" .... ("Maka pembicara diketok dan diperingatkan oleh ketua balai agar mempergunakan kata-kata yang lunak saja. Maksud ucapannya ialah bahwa menggantung orang Aceh dipergelangannya serupa perbuatan di zaman pertengahan").

"Pernahkah keburukan demikian terjadi dimasa-masa Aceh diperintah oleh raja yang paling kejam? Pernahkah jumlah orang yang dibunuh dan disiksa lebih besar dari jumlah yang terjadi sekarang? Adakah di zaman dulu lebih hebat merajalelanya pemusnahan penduduk dibanding dengan masa sekarang di bawah bendera tiga warna?"

Van Kol menyatakan setujunya jika menteri berpendapat bahwa segala kebuasan dimaksud tidak akan terjadi lagi. Tapi dia tidak puas jika hanya janji menteri saja atau hanya mengatakan bahwa kebenaran terjadinya masih akan diselidiki. Faktanya sudah umum diketahui, setiap orang yang datang dari Aceh membenarkan. Bertahun-tahun sudah diteriakkan keburukan tersebut. Tidak boleh dibiarkan lagi berlangsung, menteri tidak akan dapat memungkiri faktanya lagi.

"Saya berharap," kata van Kol, "agar semua anggota Balai Rendah sependapat untuk tidak membiarkan tidak dihukumnya mereka yang berbuat kekejaman di bawah bendera Belanda di

Aceh."

"Sebab itu saya berharap semua akan sependapat untuk menuntut kepada menteri, siapakah mereka yang bersalah, hukuman apakah yang setimpal padanya?"

Pembicara berikutnya, ialah de Stuers, juga telah mengupas kejahatan bangsanya di Aceh.

"Lima belas tahun lalu," kata de Stuers, "van Heutsz telah mengatakan bahwa perang Aceh membahayakan milik kolonial kita, sebab itu harus diakhiri. dan bahwa van Heutsz mengajak untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Belanda sanggup mengakhirinya. Sekarang sesudah lima belas tahun, ingin kutanyakan, sudahkah kita sanggup, sudahkah tercapai pasifikasi?"

Stuers membicarakan angka-angka dari mana dapat dilihat faktanya bahwa bagian terbesar rakyat telah dibunuh tanpa senjata. Berpedoman kepada angka resmi di Kolonial Verslag, terdapatlah kenyataan bahwa tahun 1906, telah ditewaskan 2151 penduduk, padahal hanya sejumlah 849 senjata yang didapati. Ini artinya bahwa pejuang bersenjatanya hanyalah sejumlah 849 sedangkan selebihnya bagian terbesar adalah rakyat biasa. Di Lho' Seumawe tahun 1905, tewas 880 penduduk, dengan mana hanya didapati 269 orang yang memegang senjata. Tahun 1906, di situ lebih mengerikan lagi, karena dari 1115 yang terbunuh hanya didapati 257 pucuk senjata. "Ini membuktikan bahwa kita di Aceh bukan berperang secara teratur, melainkan memusnahkan penduduk," kata Stuers.

Angka-angka menunjukkan bahwa setiap tahun pukul rata 66 orang perempuan dan 14 anak-anak yang mengatakan bahwa pengupas tangkisan menteri jajahan yang mengatakan bahwa perempuan telah ditembak "tidak disengaja", dan sebagai alasan telah dikemukakan oleh menteri tentang adanya perempuan tertembak itu yang memakai celana. Itu hanya suatu akal yang dicari untuk mengelakkan kesalahan. De Stuers berkata bahwa beberapa tahun lalu ketika dikemukakannya kebuasan "Gajotocht" telah kejadian bahwa Belanda tidak menyediakan waktunya untuk menolong orang-orang luka dan menyelamatkan anak-anak bayi, menteri jajahan sebagai tangkisan mengajukan pertanyaan kepada De Stuers: tidak pernahkah tuan melihat seorang Aceh yang luka dirawat?, terhadap tangkisan mana De Stuers menandaskan bahwa yang sebagai itu hanya satu di antara ratusan manusia.

Demikianlah juga tentang perempuan kebetulan ada berpakaian laki-laki, kata De Stuers.

"Saya ingin mengupas soal wanita dan anak-anak yang disebut telah tertembak "tanpa sengaja". Pernah dua peristiwa terjadi. Peristiwa pertama ketika seorang kepala pejuang terlihat dari jauh melalui teropong. Dia lari kehutan bersembunyi di ladang terbuka. Patroli lalu bergerak ke sana. Dengan memeras keterangan kepada penduduk, diketahuilah tempat persembunyian pejuang. Lalu malamnya diadakan penggeledahan, rumah keluarganya dikepung. Jika perbuatan sebagai ini dilakukan oleh pejuang, sama ada di Aceh, Sulawesi atau lain-lainnya dan salah satu patroli atau bivak kita diserbu oleh pihak pejuang maka kita namakan mereka itu "sluipmoordenaars" (pembunuh yang menyusup), tapi kalau kita sendiri yang berbuat sedemikian kita sebut dengan istilah manis "aanraking zoeken met de bevolking" (mengadakan hubungan dengan penduduk). Mengadakan hubungan sedemikian selalu dimalam buta. Mereka diseru supaya keluar, tapi ada terjadi tidak diseru. Untuk penggeledahan sebagai ini serdadu berhak menembakkan dua peluru setiap orang, jika semuanya 20 orang sudah ditembakkan 40 peluru. Sesudah itu naiklah serdadu patroli ke dalam rumah, di mana ditemui korban manusia laki-laki perempuan dan anak-anak, orang tua bangka, perempuan hamil sudah bergelimpangan. Kita telah tidak mengindahkan sesuatu, dan itulah yang disebut "tanpa disengaja" ("bij ongeluk").

Cara lain menemukan korban sedemikian, ialah keganasan yang merajalela di kalangan pasukan, pada waktu mendengar letusan dari kampung, patroli lalu menghujani kampung dengan pelurunya dan ketika diperiksa kampung itu banyak perempuan dan anak-anak yang tewas, dan ini pun disebut juga "bij ongeluk" ("tanpa sengaja").

Semua perbuatan itu telah dilindungi dengan sebutan "oorlogsnoodzaak". Istilah ini kujumpai dalam surat yang mempertahankan "oorlogsnoodzaak" itu atas dalih kurang mencapai maksud jika bertindak menurut imbauan hati yang lemah. Jadi "oorlogsnoodzaak" tidak hanya salah satu alasan saja, tapi sudah seharusnya dilakukan menurut imbauan hati yang keras.

Bersandar pada berita-berita yang sudah tersiar jelaslah pasifikasi tidak diperoleh sama sekali. Bahkan di masa akhir ini perlawanan kian memuncak, juga di tempat yang kita sudah yakini keamanan terpelihara baik. Misalnya penyerangan terhadap Kuta

Alam, di pinggir Kutaraja sendiri; penyerangan pasukan gerilya ke kubu Belanda di Seudo pada tanggal 7 jalan 8 Juni 1907; tidak lebih 6 jam jauh perlawanan dari Kutaraja sendiri, dan seterusnya perlawanan-perlawanan di XXII dan XXVI Mukim.

De Stuers melanjutkan, "Saya ringkaskan pembicaraan tentang hal yang kudapati pada surat lain:

"Rakyat mengandung sifat musuh (vijandig) dan senantiasa mengendapi orang-orang kita untuk mengetahui saat-saat kita akan menyerang mereka. Dapat kita pastikan sakit hati, kebencian, dendam dan nafsu membalas. Tak aneh lagi sebetulnya kalau dimaklumi bahwa dalam tempo 8½ tahun kita sudah membunuh mereka sebanyak 18.700 jiwa."

De Stuers mengatakan bahwa tentara Belanda semakin liar; di tahun-tahun belakangan ini kegiatannya hanya memburu manusia.

"Tadinya kita duga bahwa kita dapat menggunakan rakyat untuk menjahanamkan sesamanya," kata De Stuers. "Apa yang kita tanam di tengah-tengah rakyat bukanlah keamanan, ketenteraman dan keselamatan, melainkan kebencian, dendam-kesumat dan pembalasan. Kita mengira bahwa rakyat dapat diperalat untuk menghantam sesamanya. Kita menarik penduduk yang kita tembak dan cencang untuk kita perkenalkan kepada mereka apa yang dimaksud dengan "keamanan, ketenteraman dan keselamatan."

"Inilah keinginan yang tak mungkin, baik ditilik dari segi moril maupun materil."

Pemerintah telah mengakui kegagalannya untuk mencapai keinginan tersebut. Tokoh manakah yang bisa tetap menjadi uleebalang, jika dia ditempatkan di antara kemungkinan dibuang, didenda atau dipecat pada satu pihak dengan dibunuh oleh rakyat pada lain pihak. Seorang mata-mata atau penunjuk jalan hanya akan berhasil mengerjakan pengkhianatan sekali saja. Sebab jika sudah selesai sekali itu dan dia sudah diintip, dia pun akan terbunuh. Banyak uleebalang yang telah bermohon supaya diberhentikan dari pekerjaannya, karena dia tahu akan terbunuh. Ada orang yang hanya bisa kembali ke kampungnya jika diantar oleh patroli **dan dengan patroli itu pula pergi supaya jangan sampai menjadi mangsa famili, sahabat dan bangsanya.**

Materil keinginan demikian tidak mungkin, karena penduduk tidak diberi bersenjata. Di satu pihak kita lucuti senjata mereka dan di lain pihak kita tuntut supaya mereka mempertahankan diri. "Jika pejuang datang, kamu harus menjaga dirimu sendiri, tapi soal

senjata kamu tidak akan bisa miliki." Menjaga jalan kereta api tanpa senjata, adalah suatu keinginan yang tidak mungkin. Apa yang terjadi? Di Lho' Seumawe sepanjang 2400 meter rel terbongkar. Sungguh kekanak-kanakan keinginan tersebut.

Sebab lain yang menimbulkan kebencian rakyat ialah kewajiban kerja untuk tentara Belanda (corveeen). Katanya, kerja paksa sebagai itu dibayar, tapi dalam faktanya tidak benar. Suatu pasukan membawa perbekalan ke suatu tempat. Dia memerlukan pembawa dan orang dipaksa melakukan perintah menjadi pembawa itu tanpa diberitahu lebih dulu. Untuk mendapatkan orang paksaan itu, datanglah serdadu ke sawah dan ke kampung, dipilihlah yang terkuat, mereka disuruh mengangkut barang-barang tersebut tanpa diberi makan. Mereka hanya boleh mendapat sesuatu yang sudah dibuang oleh serdadu. Mereka pergi dua hari lamanya, artinya untuk pulang harus menggunakan dua hari pula. Tapi untuk upah, mereka hanya menerima semacam bon berharga f 1,- (satu rupiah), untuk menukarnya mereka pergi ke Sigli yang jauhnya dua hari perjalanan pula. Itulah Corvee, dan yang sedemikian pula terjadi pada mereka yang bekerja rodi.

De Stuers seterusnya mengupas bahwa Belanda telah menyerang Aceh setelah Inggeris mengizinkan seluruh kepulauan Indonesia boleh dijajah oleh Belanda, setelah Belanda bertindak atas undang-undang Belanda yang katanya menurut pasal 55, 115, 116 dan 118 "Regeeringsreglement" bertanggung jawab untuk memperlindungi penduduk di lingkungan "Hindia Belanda" dari kesewenang-wenangan. Amatlah birokratisnya pidato tahunan ratu Belanda yang menyinggung hak yang dimaksud itu. Coba kita kupas, kata De Stuers, seperti halnya pasal 55 yang mengatakan bahwa gubernur jenderal wajib melindungi rakyat bumiputera dari kesewenang-wenangan siapa pun.

Kunasihatkan lebih baik pada waktu ini jangan ditarik-tarik pasal-pasal tersebut. Umpamanya pasal 115 membicarakan penghapusan pembudakan, memang tepatlah jika dilakukan penghapusan itu secara teratur dan berangsur, tapi sudah tentu tidak dilakukan melalui pembunuhan 18.000 manusia.

Kemudian disebut dalam "Regeeringsreglement" mengenai pembudakan. Kita telah masuk ke Gayo dan tanah Alas, konon untuk menghapuskan pembudakan, padahal sebetulnya kita tidak tahu sama sekali keadaan di sana. Dalam instruksi van Daalen disebutkan pada waktu dia memasuki wilayah tersebut bahwa kea-

daan di sana harus diperbaiki, tapi dalam ayat berikutnya dikatakannya bahwa dia hendak mengetahui keadaan di situ, sebab dia belum mengetahui.

Sekian antara lain de Stuers. Dalam perdebatan tanggal 5 Nopember 1907 turut berbicara juga anggota-anggota Bogaardt, van Deventer, van Bijlandt dan Thomson, masing-masing dengan caranya memainkan pencak suara.

Bogaardt dalam melihat keburukan Aceh beleid, mencela pula cara yang telah dipergunakan untuk menghantam pemerintah Belanda, yang katanya, tidak akan menguntungkan siapa pun, tidak rakyat Aceh, tidak prestise Belanda. Yang beruntung adalah surat-surat kabar di luar negeri, terutama *Straits Settlements*, katanya.

Tapi ketika dia hendak menutup pidatonya, dikatakannya bahwa rakyat tidak bisa dimenangkan dengan cuma menggunakan ujung bayonet melulu. Juga keamanan dan ketenteraman tidak dapat dipertahankan dengan senapang saja.

Van Deventer, dikenal sebagai kaum etis, dalam pidatonya tidak memukul stelsel van Heutsz, melainkan melihat kemungkinan penyelewengannya dalam pelaksanaan terhadap stelsel itu sendiri. Dia mengemukakan tidak perlu ditambah pasukan ke Aceh, melainkan cukup jika kekasaran yang menguasai tentara Belanda di sana memberi tempat untuk kepatuhan dan kelemah-lembutan. Dia juga mencela pengutipan, begitu juga mengenai penyalahgunaannya.

"Telah diberitahu orang dengan pasti kepada saya, dan sumber ini tidak kusangsikan lagi, bahwa di Kutaraja orang membangun sositeit dari uang denda. Demikian juga untuk padang kuda lomba, para opsir dengan isteri mereka telah bersuka ria dari uang denda yang diambil dari orang Aceh," kata van Deventer.

Van Deventer membicarakan juga soal rodi di Aceh yang menurut katanya sejak tahun dulu sudah dimintanya supaya dihapuskan. "Rodi hanya suatu stelsel yang membuat kesempatan bagi orang untuk menyalah-gunakan wewenangnya."

Dia menceritakan peristiwa yang sumber benar benar bisa dipercayai, yaitu mengenai seorang yang dipaksa mengangkut barang-barang itu ke suatu kubu di pegunungan. Ketika membawa barang-barang itu orang yang terpaksa ini dilindungi dengan serdadu patroli, tapi ketika pulang dibiarkan tanpa perlindungan. Akibatnya, dia terbunuh karena disangka membantu Belanda.

Van Deventer menceritakan juga bahwa "koning" der Ga-

jolanden (komandan pasukan Belanda di Gayo) telah juga memaksa penduduk bekerja rodi memikul kayu yang berat dan mahal untuk dibawa ke bivaknya. Juga diceritakan tentang pemerasan f 5,- untuk mengganti kartu penduduk yang hilang.

Van Bijlandt yang berbicara sedikit, mengemukakan pendapatnya bahwa peperangan Belanda di Aceh bukan terhadap orang Aceh melainkan terhadap Islam.

Perang itu adalah perang agama yang amat fanatik. Di situlah celakanya, katanya.

Ketika anggota lainnya, yaitu Thomson, mengambil bagian berbicara, dia membenarkan fakta-fakta Wekker. Diceritakannya pengalaman sendiri ketika di Aceh, ketika dilakukan pembakaran kampung-kampung, pemotongan pohon, pembunuhan ternak yang ditinggalkan. Tidak jadi pikiran bagi kita betapa pedihnya perasaan penduduk kalau mereka menemui rumahnya yang sudah menjadi abu itu. Kalau seorang fuselir menendang-nendang mayat untuk mencari uang dalam sakunya, tidak soal buat orang lain. Marsuse yang tertawa-tawa memijak mayat-mayat anak-anak dan lalu difoto, dipandang tidak mengerikan. Cerita tentang "potong kepala", jika yang dipotong itu bagian badannya yang tidak dapat disebut, maka istilah yang disebut ialah "potong .... (titik-titik) maka sambutan tentang cerita ini merupakan bahan ketawa.

Perang menghasilkan kebinatangan, dan kebuasan tidak akan bisa menundukkan rakyat Aceh. Sebab itu stelsel barbaars harus ditinggalkan.

Thomson menyinggung peristiwa penyerangan Ara Kundo bulan Mei 1907, ketika sebanyak 18 pucuk senapan jatuh ketangan pejuang, sebagai akibat kelemahan pihak Belanda. Kelemahan itu dipandangnya akibat kekurangan pasukan. Yang sedemikian disinggungnya mengenai Idi, Geudong, Pidie dan lain-lainnya.

Ketika membicarakan cerita Wekker tentang peristiwa Aceh Besar di mana rakyat dipaksa menanam palawija atau tanaman yang dikehendaki oleh Belanda, kalau paksaan tidak diturut akan didatangi patroli untuk ditangkap, cerita tersebut telah dimungkiri oleh pihak resmi, maka Thomson mengatakan bahwa peristiwa tersebut adalah benar dan sesuai dengan isi surat yang baru diterimanya dari Kutaraja bertanggal 14 Maret.

Pembicaraan selanjutnya dalam Balai Rendah Belanda itu disambung besoknya, tanggal 6 Nopember 1907.

Bagian yang menarik dalam sementara itu sekitar persoalan ini ialah kegiatan para anggota golongan pemerintah yang sudah berusaha keras untuk mendapat mayoritas suara supaya golongan oposisi tidak dapat menumbangkan pemerintah. Dalam pada itu para anggota golongan pmerintah menginsafi menghebatnya opini publik Belanda sendiri, yang rupanya merasa malu juga terhadap kebuasan militernya di Aceh. Karena menginsafi ini sejak beberapa waktu belakangan kabinet Belanda telah kasak-kusuk mencari jalan keluar.

Pada sidang tanggal 6 Nopember itu, pembicaraan dimulai oleh anggota Ijzerman yang nampaknya ingin mendapat penyelesaian seperti mencabut rambut dari tepung, rambut dapat dicabut tapi tepung tidak rusak. Dari isi bicaranya dia mempertahankan van Heutsz dan van Daalen, artinya jangan ditimpakan sesuatu kesalahan kepada tokoh-tokoh ini dan untuk perbaikan cukupnya kepada mereka diminta supaya bertindak untuk mengakhiri keburukan. Dalam mengupas situasi Aceh, Ijzerman tidak setuju jika senjata diberikan kepada para kepala-kepala negeri, kecuali kepada mereka yang sudah dipercaya benar-benar. Dia kuatir pemberian senjata secara tidak disaring, akan menguntungkan pejuang saja.

Anggota berikutnya, De Malefijt, yang juga mendukung pemerintahnya, terharu pada nasib kepala-kepala negeri yang sudah bekerja-sama membantu Belanda, dibunuh begitu saja oleh pihak pejuang tanpa perlindungan dari pihak Belanda.

Dia menunjuk beberapa kejadian sebagai contoh. Pertama, kejadian bulan Pebruari 1906, ketika kepala negeri Ubang yang telah menunjukkan letak markas rodjo di Gayo, akibatnya baginya dia diserang oleh pejuang sehingga menderita luka berat. Kejadian kedua, terhadap penduduk kampung Tretet yang menunjukkan tempat penyimpanan perbekalan pihak pejuang dan nama-nama mereka yang menjadi pemiliknya. Sebagai pembalasan, kampung ini dibakar oleh pengikut pemimpin pejuang Pang Perobon. Kejadian keempat, beberapa kepala negeri yang sudah menyerah kepada Belanda telah dibunuh oleh rakyatnya sendiri yang ingin melanjutkan perjuangan.

Si pembicara berpendapat peristiwa tersebut hanya bisa terjadi karena kekurangan pasukan. Dia mengusulkan supaya pasukan Belanda ke Aceh diperbesar.

Pembicara selanjutnya anggota Verhey yang juga mendukung

pemerintah, menghendaki supaya diadakan penyelidikan ke Aceh.

Hari itu menteri jajahan Fock menggunakan kesempatan menjawab serangan oposisi kepadanya. Dari nada pembicaraannya diperoleh kesan bahwa usahanya untuk mengatasi bahaya krisis kabinet, sedikit banyaknya telah tercapai.

Dalam pidatonya, dipertahankannya kedua pembesar tinggi Belanda van Heutsz dan van Daalen. Dia menentang keinginan mengambil mosi supaya balai membentuk panitia untuk mengadakan penyelidikan ke Aceh, sebab hal itu adalah berupa mosi tidak percaya. Dia mempertahankan bahwa banyak kemajuan sudah dicapai oleh van Daalen dalam melancarkan kolonial politik, dalam hal ini menteri Fock lebih merupakan jurubicara van Daalen daripada mengemukakan pikiran-pikiran bebas. Fock mengemukakan "kemajuan-kemajuan" van Daalen selama di Aceh, seperti usaha membasmi ulama, usaha untuk menyekolahkan putera-putera uleebalang, usaha membangun "sekolah rakyat tanpa Qur'an", yang semuanya adalah cangkokan dari apa yang sudah diperinci oleh van Daalen dalam surat-surat laporannya.

Namun untuk menghindarkan kemarahan publik kepada pemerintah Belanda yang membiarkan kebuasan-kebuasan itu, Fock sudah bekerja keras rupanya. Dia sudah mengadakan hubungan dengan van Heutsz di Jakarta, meminta supaya van Heutsz atas kemauan sendiri pergi berkunjung ke Aceh. Van Heutsz nampaknya dapat menerima anjuran tersebut asal tidak terikat.

Ketika Fock mengemukakan gagasannya dalam sidang itu, di mana dinyatakannya bahwa gubernur jenderal van Heutsz sudah bersedia mengadakan penyelidikan ke Aceh, suasana politik dalam Balai Rendah agak reda.

Jika diperbuat analisa mengenai aliran-aliran sekitar kekusutan Aceh di Balai Rendah itu, suasananya adalah kira-kira sebagai berikut:

a. Aliran van Kol yang ingin secara tegas perbuatan van Heutsz dan van Daalen dikutuk, serta dipikulkan pertanggungan jawab atas kebuasan yang sudah berlaku.

b. aliran yang masih memuja van Heutsz sebagai pahlawan Belanda yang mereka anggap telah berhasil menguasai Aceh. Aliran ini melihat kebuasan tidak disebabkan oleh stelsel van Heutsz yang juga cukup keras, tapi letak kesalahan adalah justeru karena kekurangan pasukan. Kekurangan pasukan menimbulkan penyakit pengecut, dan pengecut mengakibatkan kebuasan. Kalau ada

kebuasan lihatlah pada van Daalen yang mungkin sudah menjalankan praktek di luar stelsel van Heutsz, jadi jangan dibebankan kepada van Heutsz. Aliran ini terdapat pada penulis Wekker, yang memperjuangkan supaya pasukan ditambah, pembesar-pembesar (van Daalen dan bawahannya) yang telah menyeleweng dari instruksi van Heutsz ditindak. Sejiwa dengan Wekker ialah Thomson dan de Stuers.

c. aliran kabinet Belanda, yang tidak ingin perobahan. Aliran ini digambarkan dalam sikap menteri Fock.

Selain tiga aliran di atas, sebetulnya ada aliran d. yaitu aliran yang tidak mempertahankan van Heutsz tapi mempertahankan van Daalen. Kebanyakan dari mereka adalah pengusaha dan kaum militer yang mereka peralat. Keberanian van Daalen melintasi Gayo, tanah Alas dan Tapanuli dianggap oleh mereka luar biasa, hasilnya pun akan membawa harapan bagi hari kemudian para penanam modal, oleh karena mereka yakin bahwa dengan kebuasan van Daalen perlawanan rakyat akan hancur dan keamanan investasi akan terjamin. Aliran ini, seperti biasanya, tidak memunculkan dirinya di tengah-tengah arena pertengkaran. Mereka lebih suka menyebut dirinya non-politik. Mereka hanya orang "business" atau orang "militer", katanya.

Dalam perdebatan di Balai Rendah itu, para anggota yang tidak ingin menyampingkan opini publik, telah berusaha secara "lobbying" untuk menemukan keinginan aliran Wekker dengan aliran Fock. Dalam aliran Wekker yang ingin mengakhiri kebuasan, disamping tambahan pasukan, terdapat keinginan supaya sebelum diadakan tindakan diadakan penyelidikan dulu. Dalam aliran a. (aliran van Kol) yang menuntut pemeriksaan, terdapat pula aliran kanannya yang sedikit lemah. Aliran ini dapat menyetujui dilakukannya peninjauan (penyelidikan) tapi janganlah secara radikal (politis atau justisial). Asal ada saja penyelidikan, bagi mereka sudah cukup. Dalam aliran Fock terdapat sikap yang maksimum dapat disetujuinya mengenai gagasan untuk mengadakan pemeriksaan ke Aceh, yakni pemeriksaan sukarela dari gubernur Jenderal van Heutsz ke Aceh. Pemeriksaan sukarela itu pun harus tersusun sedemikian teliti, yakni bahwa van Heutsz ke Aceh bukan untuk mengoreksi bawahannya melainkan adalah karena dia sudah cukup mengenal Aceh, sehingga dari pengenalannya kelak bisa ditentukan apakah pasukan perlu ditambah atau sudah cukup.

Dengan suasana ini jelas bahwa keinginan sosialis van Kol tidak akan mendapat dukungan mayoritas. Itu sebabnya sayap kanan dari golongan sosialis tidak mendukungnya, tapi lari ke golongan kanan sendiri. Pada pokoknya semua orang Belanda ingin tetap memiliki jajahannya, "Hindia Belanda", tidak seorang yang ingin melepaskan walau setapak pun. Berdasar pendirian pokok ini, umumnya Belanda tidak ingin melepaskan Aceh. Ada pun keinginan kaum sosialis supaya pemerintah Belanda menjalankan politik lunak dan manis di Aceh, menurut pandangan orang Belanda yang sadar akan bahaya runtuhnya kolonialisme, tidaklah mungkin dijalankan. Pejuang Aceh yang juga tetap mengikuti perkembangan politik tinggi di Nederland, kendati dari jauh pun, mengetahui bahwa perobahan tindakan sedemikian dapat digunakan mereka untuk membangkitkan perlawanan. Dalam kenyataannya pun, apabila Belanda lemah sedikit, perlawanan Aceh semakin meningkat. Banyak peristiwa yang tidak biasa terjadi di Aceh dengan mudah dapat dipergunakan oleh para pejuang untuk memperhebat semangat penduduk. Di Kutaraja sendiri sudah lama terdengar bahwa van Daalen akan ditendang oleh atasannya, karena tidak sanggup "mengamankan" (artinya: tidak sanggup mematahkan perlawanan). Penyerangan terhadap Kutaraja, oleh Keutjhi' Seuman dan rekan-rekannya, penyerangan di Peukan Bada, di Seubo, di Keumala Raja, dan lain-lain, semuanya dapat dijadikan bahan pembicaraan di kalangan rakyat Aceh bahwa suasana sudah menguntungkan di pihak pejuang dan harapan masih cukup. Terjadinya pembuangan atas diri Tjut Nya' Din yang sudah tua awal tahun 1907, dipandang sebagai hasil kegiatan subversif dalam ibukota yang tidak dapat dihadapi oleh Belanda kecuali dengan pembuangan itu. Demikian pula penilaian rakyat terhadap peristiwa Tuanku Muhammad Dawot.

Dalam pada itu, surat-surat kabar di negeri Belanda dan Jawa yang sampai ke Aceh membuat pembicaraan Balai Rendah [2] Soal Wekker sudah tersiar luas, sehingga di kalangan masyarakat Aceh di Kutaraja sendiri pun ramai desas-desus mengenai nasib van Daalen. Mata-mata dan tukang lapor (kaki tangan Belanda) makan

---

[2]Di Kutaraja sendiri pada masa itu (1907) sudah ada surat kabar Belanda *Nieuwsblad voor Atjeh* dan surat kabar berbahasa Indonesia (pemiliknya Tionghoa) *Sinar Atjeh*. Tapi kedua surat kabar itu lebih banyak memuat iklan dan membicarakan soal di luar Aceh.

tangan, sebab ada-ada saja bahannya untuk disampaikan pada van Daalen dan untuk mengorek kantong van Daalen. Tapi bisik-bisik tentang van Daalen terus menjadi-jadi. Di samping itu terlalu banyak juru warta "free-lance" dari kalangan tentara dan **masyarakat Belanda yang menyebabkan berita-berita yang tidak** diketahui orang diluar kantin dan kampemen di Kutaraja mengenai hal-hal dalam dan rahasia, tiba-tiba saja sudah luas diketahui umum di Nederland.

Untuk mengatasi ini, van Daalen menyalahgunakan lagi hak absolutnya sebagai gubernur Belanda di Aceh. Untuk mengatasi kalau-kalau mungkin dengan hak absolut itu dapat dikuranginya berita bisik-bisik di Aceh maka dikeluarkannya sebuah "verordening" militer bertanggal 10 Oktober 1907, yang isinya melarang penduduk menyiarkan berita-berita, yang katanya, tidak benar, tapi yang dimaksud sesungguhnya adalah berita-berita yang merugikan dirinya pribadi. [3]

Tapi sebagai ternyata dari perkembangan berikutnya, peraturan van Daalen itu tidak mengandung efek sama sekali kecuali timbulnya kesan bahwa van Daalen sudah mengekang **kemerdekaan oknum Belanda dalam soal pers dan untuk mengingatkan juru-juru warta yang menyelundup dalam baju militer, supaya lebih waspada lagi.**

Selanjutnya mengenai pembicaraan pada hari terakhir (6 Nopember 1907) di sidang Balai Rendah Belanda itu, suasana menjadi sedikit panas, hari tersebut adalah hari menentukan. Golongan Wekker berusaha untuk mencapai sekurang-kurangnya Balai memutuskan mengirim panitia penyelidik ke Aceh. Golongan pemerintah (Fock) berjuang mati-matian agar Balai tidak mengeluarkan putusan mengirim panitia sendiri, melainkan supaya mempercayakan saja kepada pemerintah untuk mendekati keinginan di Balai Rendah dengan jalan menantikan hasil penyelidikan yang dilakukan secara administratif oleh gubernur jenderal.

---

[3] Menurut ejaan dan susunan kalimat bahasa Indonesia masa itu, pemberitahuan yang dimuat dalam *Sinar Atjeh* sehubungan dengan larangan van Daalen ialah (tidak dirobah ejaan dan susunannya):

"Oendang2tentang menjebarkan perchabaran palsoe dengan sengaja sehingga mendatangkan ketakoetan atas pendoedoek negeri."

Tapi dengan segigih itu Fock tidak mungkin mencapai keinginan, bahkan ada tanda-tanda bahwa jika Fock berkeras ada harapan usul van Kol yang sedang menyiapkan satu mosi tegas akan mendapat pendukungnya. Untuk menghadapi itu, Fock nampaknya mengulur sedikit dan untuk mendapat pasaran dia mengupas di sana-sini beberapa fakta untuk menandingi fakta Wekker yang dikatakannya terlalu diputar balik.

Mengenai peristiwa paksaan bertanam palawija, Fock membacakan laporan yang diterimanya hasil pemeriksaan asisten residen Belanda Aceh Besar, yang isinya antara lain:

"Tanggal 12 atau 13 Pebruari 1907, datang tuan Meijes, direktur Atjehsche Handelsmaatchappij kepada pelapor di kantornya, memberi tahu bahwa dia mendapat kabar dari beberapa pedagang Aceh di mukim Lueng Bata dan Meuseugit Raja di pinggir sungai Aceh, bahwa penduduk tidak senang terhadap perlakuan kontelir mengenai perintah menanam kacang dan nenas. Setiap penduduk wajib menanam kacang di pekarangan rumahnya di samping diwajibkan menanam 30 atau 50 pohon nenas. Diperintahkan bahwa penanaman harus sudah selesai dalam tempo seminggu. Siapa yang tidak menurut akan dikurung enam hari. Demikianlah dari mukim tersebut telah ditangkap sebanyak 150 orang dan dimasukkan ke penjara."

"Secepatnya saya terima kabar itu, kupanggillah kontelir Uleulhue yang datang pada hari itu juga pukul 1.00. Saya beritahukan padanya kabar yang kuterima dari tuan Meijes dan bertanya apakah benar, bahwa sudah 150 orang dipenjarakan karena tidak bertanam kacang dan nenas. Kontelir tersebut mungkir keras bahwa dia telah memenjarakan kendati seorang pun dari penduduk mengenai perintah yang dimaksudkan. Tapi, katanya benar bahwa pada tanggal 10 dan 11 Pebruari beberapa orang dari Mukim Lueng Bata, Pagar Aye dan Meuseugit Raya di tepi sungai Aceh telah dihukum dari 2 sampai 6 hari karena pekarangan kotor dan tidak memelihara pagar."

"Menurut daftar penjara dan daftar musapat kecil pada tanggal 10 Pebruari sudah dihukum atas tuntutan sebagai yang dinyatakan oleh kontelir tersebut: dari Mukim Lueng Bata 29 orang dan 6 hari bekerja; dari Mukim Meuseugit Raja di tepi sungai Aceh sebanyak 4 orang dengan 4 hari bekerja dan 13 orang dengan 4 hari bekerja, dari Mukim Pagar Aye 17 orang dengan 3 hari bekerja masing-masing."

"Kontelir tersebut menambahkan bahwa sudah acap ditemuinya ketika turne pekarangan kotor dan buruknya pagar-pagar kampung dan oleh karena itu telah diperintahkannya kepada kepala-kepala kampung supaya merobah suasana tersebut. Ketika peringatan tidak diacuhkan, kontelir pun bertindak dan menghukum mereka."

Hanya sekian yang telah terjadi sehubungan dengan peristiwa yang dibesar-besarkan oleh van Kol, demikian Fock.

Namun jelas adanya penghukuman. Bahwa ada alasan dipergunakan, seperti pekarangan kotor, hanyalah akal cerdik Belanda belaka! Lagi pula kotor bersih pekarangan jika dipakai mata Belanda yang sedang mencari tempat berlindung, tentulah tidak akan jujur penilaiannya.

Selanjutnya Fock membicarakan kejadian yang dimaksud oleh anggota Stuers mengenai kebuasan-kebuasan yang terbukti telah dilakukan oleh letnan Schneider dan Sloos, bahwa menurut Stuers keduanya yang seharusnya dihukum bahkan telah menerima perindahan yang lebih baik, yaitu naik pangkat. Fock menangkis, karena katanya justeru van Daalenlah yang telah menyuruh tuntut kedua letnan itu di muka hakim berhubung karena melakukan kekejaman, tapi kedua letnan tersebut telah dibebaskan oleh pengadilan militer di Kutaraja dan ketika vonis dibanding kepada pengadilan militer tinggi di Jakarta, putusan Kutaraja diperteguh.

Beberapa bantahan lain nampaknya telah menimbulkan perhatian kepada para anggota Balai Rendah untuk mengikuti aliran-aliran yang ingin mencari kompromi. Thomson, de Stuers dan van Deventer yang tadinya begitu bersemangat, nampaknya sudah menjauhi van Kol yang tetap bertahan pada pendiriannya supaya van Heutsz dan van Daalen (bulan-bulanan serangannya sejak bertahun-tahun) ditindak.

Akhirnya terjelmalah dua buah mosi, pertama dari van Kol dan kedua Ijzerman.

Mosi van Kol berbunyi sebagai berikut:

"balai,
berpendapat, perlunya diadakan penyelidikan bebas terhadap tindakan pasukan kita di Aceh dan jika benar ditemui kesalahan supaya dihukum, sambil menyampaikan laporan penyelidikan kepada balai."

Mosi Ijzerman berbunyi sebagai berikut:

"balai,

mempecayai bahwa gubernur jenderal akan mengadakan penyelidikan bebas terhadap tindakan pasukan kita di Aceh dan hasil penyelidikan secepatnya akan disampaikan kepada balai."

Demikianlah akhirnya pembicaraan sengit Balai Rendah Belanda diakhiri dengan pemungutan suara terhadap dua mosi tersebut.

Pertamakali dipungut mosi van Kol yang keras, tapi sedikit sekali dapat dukungan. Mosi ini bermula didukung oleh Troelstra, Hugenholtz, Ter Laan, Schaper, De Stuers dan Thomson. Ketika dipungut suara, hanya didukung oleh: Hugenholtz, Ter Laan, van Kol, Toelstra, Schaper dan van Helsdingen. Jumlah semuanya 6 suara.

Menentang: van der Berch van Heemstede, Eland, Marchant, Duymaer van Twist, Fruytier, Regout, van Deventer, Pierson, Roessingh, De Savornin Lohman, Verhey, Bos, van Vuuren, van de Velde, Kolkman, van den Berg (Den Helder), Treub, Pastoors, de Visser, De Ram, Jansen (Den Haag), Zijlma, van Vliet, De Geer, Heemskerk, Ruys de Beerenbrouck, Lely, Drucker, Talma, Smit, Arts, van Citers, Bogaart, Ijzerman, van Vlijmen, De Waal Malefijt, van Wassenaer van Catwijck, Thomson, Brummelkamp, De Stuers, Jannink, Goeman Borgesius dan ketua balai.

Dengan demikian mosi van Kol ditolak oleh Balai Rendah dengan keputusan 47 suara menolak dan 6 suara setuju.

Sesudah itu barulah diajukan mosi Ijzerman. Mosi ini diterima sebulat suara.

★★★

BAB XIV

PERANAN TERSEMBUNYI SULTAN MOHAMMAD DAWOT SYAH DAN PENGASINGANNYA

Bagi van Daalen Masih Bebasnya Sultan Seperti Duri dalam Daging

Di kala kebuasan van Daalen menjadi-jadi, perlawanan pejuang semakin meningkat. Perhatian publik Belanda di Nederland menjadi **bersimpang siur berhubung karena dua hal terjadi sekaligus,** yang tidak dapat dibela atau dipertahankan sama sekali. Dua hal itu ialah:

a. Kebuasan terhadap rakyat Aceh (terutama perempuan dan anak-anak) yang tidak berdosa, dan

b. Perlawanan para pejuang yang semakin meningkat.

Mungkin opini publik di Nederland tidak akan begitu kacau seandainya hanya salah satu saja terjadi, umpamanya hanya kebuasan tapi efeknya atau hasilnya perlawanan tidak ada, atau sebaliknya perlawanan ada tapi kebuasan tidak terjadi dan dalam keadaan ini misalnya dapat dipahami oleh opini publik Belanda tersebut bahwa karena masih adanya perlawanan tersebut masih diperlukan penyerangan-penyerangan dan tambahan militer.

Dalam hal terjadi perlawanan dan untuk mengatasi perlawanan tersebut pihak Belanda perlu melakukan penindasan. Dalam rangka aksi militer mungkin masih dapat diterima oleh publik

opini Belanda yang berjiwa kolonial itu, sebab bukankah kolonialisme berarti juga suatu penindasan. Tapi mengenai kebuasan tidak dapat dikatakan hanya suatu ekses dalam gerakan penindasan, sebab kebuasan bukanlah sifat manusia, melainkan binatang.

Di situlah terletak sebab musabab sebagian dari bersimpang siurnya pendapat umum di negeri Belanda, jika kita mencoba membuat analisanya terhadap pendapat-pendapat pers dan kaum politik disana waktu itu.

Setelah van Daalen menjadi gubernur Belanda di Aceh, diaturnyalah semacam rencana apa yang disebut "pacificatie", yang katanya sesuai dengan instruksi van Heutsz, tapi yang kemudian dicap oleh van Heutsz telah menyeleweng dari jiwa instruksi itu sendiri.

Rencana apa yang disebut "pasificatie" van Daalen ialah:

a. Memukul hancur segala ulama Aceh (ulama partij").

b. Mengganti uleebalang-uleebalang atau kepala-kepala rakyat yang sudah tua dengan anak-anak atau keluarga mereka yang sudah dididik oleh Belanda di luar Aceh, dan

c. Mengadakan sekolah desa (volksonderwijs) untuk menetralisir (baca; menghancurkan) pengaruh pendidikan sekolah-sekolah agama Islam.

Kepada van Heutsz pernah ditandaskan oleh van Daalen kenapa dia harus bertindak tidak kepalang tanggung dalam melaksanakan tugas yang dijalankannya.

Di sini dikutip antara lain katanya:

"... aarzel ik dan ook niet om te zeggen, dat wij hier strijden tegen den Islam en dat die strijd nog zeer lange jaren zal duren, totdat het ons zal zijn gelukt de meeste toonaangevende ulamageslachten te vernietigen en den invloed der kampong geestelijken te neutraliseeren...." "... dapatlah kutakakan tanpa ragu-ragu bahwa kita di sini adalah berperang terhadap Islam dan peperangan itu masih akan memakan waktu lama, sebelum kita berhasil memusnahkan segala keturunan para ulama yang gigih dan melumpuhkan pengaruh guru-guru agama di kampung."

Untuk mencapai rencana itulah van Daalen menggunakan segala rupa jalan, tapi bukan dengan pengetahuan yang harus dimiliki dalam sistem keahlian berperang melainkan hanya melalui

kebuasan dan akal-akal kotor.[1]

Kemunduran posisi Belanda tahun 1904 dan 1905, diperteguh oleh bukti dari laporan van Daalen sendiri, tidak berapa lama setelah dia menjadi gubernur. Laporan pada perkembangan tahun 1905 secara resmi mengatakan kemunduran tersebut.[2] Untuk menghilangkan kelemahannya, van Daalen mengajak pemerintah (Belanda) untuk melihat lebih jauh, dalam hal ini ialah sukses Jepang melawan kaum kulit putih, Rusia.

Dia menulis dalam laporan resmi itu antara lain sebagai berikut:

"Als een niet onbeteekenende factor, welke de pasificatie een schrede heeft teruggezet, kan worden genoema de overwinning door Japan op Rusland behaald. Tal van handige avonturiers van de overwal en slechte Mekkareizen teruggekeerde elementen van Atjehsche landaard waren erop uit Atjehsche volk wijs te maken, dat alle hoop volstrekt niet verloren is, nu m en toch duidelijk had kunnen waarnemen, hoe een Oosterche volk een Westersche natie met het buitenland staande bevolking der Noordkust met succes tot volhouden van het verzet aan, met het gevold, dat vele geregistreerden zich weer bij benden aangesloten. Zelfs bereikten het bestuur herhaalde malen berichten betreffende pogingen die door Tuanku Muhammad Dawot en de Ben Peukan-kliek in Pidie zouden zijn aangewend, om door zekere Habib Bageudad (een

---

[1] Salah satu di antara akal-akal kotor itu, selain dari fakta yang sudah banyak dikemukakan di bagian uraian terdahulu, ialah sebagaimana dicatat oleh salah seorang perwira Belanda sendiri dari pengalamannya ketika di Sigli, daerah yang rakyatnya agak mampu. Ketika itu katanya perlu dikutip denda sebanyak 1000 dollar, tapi walau pun rakyat daerah tersebut terpandang mampu, namun tidak ada sepeser pun lagi yang dapat dikutip dari rakyat karena mereka sudah tidak ada mempunyai. "Nasihat yang bagus memang mahal harganya," kata perwira tersebut, yang menceritakan selanjutnya bahwa bivak seperti di Lamteuboh sudah tidak ada, demikian pula binatang ternak sebagai sapi pun juga sudah habis, apa akal sekarang? Beberapa isteri yang cantik-cantik dari para uleebalang lalu ditangkap. Kepada uleebalang yang bersangkutan diberitahu bahwa mereka boleh mendapat isterinya kembali jika ditebus dengan uang. Dengan jalan ini terkumpullah uang denda. ("Atjeh-herinneringen"—Pleidooi van Oudstrijders van het N.I leger van voor 1920" oleh G.J.B.H. Terbeest). Baik dicatat bahwa para uleebalang dimaksud adalah mereka yang sudah menjadi pegawai Belanda, jadi dalam kesetiaan pun masih mendapat perlakukan sekotor itu.

[2] "De Indische Gids" 1914.

Arabier) die eenige tijd in Peukan Pidie heeft verblijf gehouden, in connectie te komen met den Mikado. Een terzake ingesteld onderzoek leidde tot geen ander gevolgd dan de ontdekking, dat genoemde Habib vermoedelijk reeds ultimo 1904 naar Singapore was vertrokken met medeneming van verschiedene brieven en een vrij aanzienlijke som geld. Eenmaal zelfs werd ter hoofdplaats het gerucht verbreid onder de Atjehsche gemeente, dat er een paar Japansche oorlogschepen te Sabang zouden liggen, welk bericht door verschillende traktement genietende Atjehsche hoofden met ingenomenheid zou zijn bergroet".

Terjemahannya:

"Sebagai faktor yang tak dapat diremehkan, yang telah memberi sebab kenapa usaha pengamanan mundur, ialah faktor kemenangan perang Jepang melawan Rusia. Sejumlah petualang licik dari Semenanjung Tanah Melayu dan anasir buruk dari orang-orang Aceh yang kembali dari Mekkah telah menanamkan keyakinan kepada rakyat bahwa harapan tidaklah tenggelam sama sekali, tatkala kini sudah terbukti bahwa rakyat Timur bisa mengalahkan bangsa Barat. Mereka terutama telah berhasil menganjurkan supaya penduduk pantai utara yang senantiasa mengadakan perhubungan tetap dengan luar negeri hendaknya meneruskan perlawanan mereka, hal mana mengakibatkan bahwa banyak penduduk yang telah terdaftar balik mengabungkan diri dengan pejuang. Bahkan pemerintah acap memperoleh kabar mengenai adanya percobaan Tuanku Muhammad Dawot dan golongan Ben Peukan di Pidie yang dilakukan dengan perantaraan **Habib Bageudad (seorang Arab yang pernah tinggal di** Peukan Pidie) untuk mengadakan hubungan dengan Mikado (kaiser Jepang). Suatu pengusutan sehubungan dengan soal tersebut telah menunjukkan bahwa Habib dimaksud sejak akhir tahun 1904, sudah berangkat ke Singapura dengan membawa serta surat-surat dan sejumlah besar uang. Adalah pernah tersiar luas di kalangan masyarakat Aceh di ibukota bahwa kapal perang Jepang akan singgah di Sabang, berita mana telah disambut gembira oleh kalangan uleebalang yang sudah makan gaji kepada pemerintah Belanda".

Baiklah dijelaskan bahwa hampir semua kegiatan perlawanan pejuang-pejuang Aceh semenjak menyerahnya sultan dan Panglima Polim adalah berlangsung di bawah pimpinan para ulama, sebagaimana nama-nama mereka sebagian telah disebutkan di bagian lalu. Walau pun demikian, gubernur Belanda van Daalen

tidak melepaskan gangguan hatinya terhadap sultan dan tokoh-tokoh terkemuka lainnya yang sudah pernah melawan Belanda disebabkan mereka berada di tengah-tengah kota dan masyarakat rakyat Aceh. Van Daalen tetap merasakan mereka sebagai duri dalam daging yang harus dicabutkan segera.

Sebagai telah dicatat, sejak kebuasan van Daalen ke Gayo perlawanan meningkat. Mengambil catatan dari "Koloniaal Verslag" Belanda saja ternyata bahwa perlawanan tersebut tidak kecil.

Di Aceh utara misalnya terdapat dalam catatan (journal) militer Belanda tahun 1905, antara lain penyerangan di Panton Labu, Lho' Sukon, Guntji, Meulaboh, Lam Meulo, Bireuen.

Catatan terdahulu mengatakan bahwa tanggal 9 Agustus 1904 dan 17 Oktober 1904 adalah saat-saat pertempuran di Peusangan antara pejuang dan Belanda, yang mengakibatkan banyak Belanda tewas di samping banyak senjata Belanda dirampas. Dengan hasil rampasan ini, perjuangan selanjutnya dapat dimungkinkan. Sukses ini membuktikan pula meningkatnya pembalasan dendam rakyat Aceh terhadap Gajo tocht Van Daalen.

Di Matang Gelumpang Dua dan di Teupin Blang Mane telah terjadi penyerangan-penyerangan di bawah pimpinan Pang Budiman. Karena sudah amat gemas kepada Belanda, Pang Budiman sudah tidak mengindahkan lagi kekuatan pertahanan Belanda yang luar biasa besar yang rupa-rupanya sudah dilipat gandakan untuk menghadapi Pang Budiman. Dalam tahun 1905, dapatlah dicatat suatu keberanian luar biasa dari para pejuang yang dipimpin oleh Pang Budiman ketika dia mengadakan serangan ke kubu pertahanan Belanda di Teupin Blang Mane. Alat senjatanya hanya kelewang. Serangannya berhasil, banyak musuh tewas, tapi untuk menyelamatkan anak buahnya untuk menyingkir jauh, Pang Budiman mengadakan perlindungan, yang akibatnya dia gugur oleh hujan peluru musuh. Kegembiraan Belanda dengan tewasnya Pang Budiman rupanya tidaklah tanggung-tanggung. Maka mereka berebut mencencang mayat Pang Budiman dan memotong lehernya untuk menceraikan kepala dari badannya. Tidak cukup begitu saja, bahkan pemimpin kubu Belanda memerintahkan supaya kepala Pang Budiman diarak dan dibawa pergi balik dari Matang Gelumpang Dua ke Lho' Seumawe, untuk ditontonkan kepada **masyarakat ramai. Kekosongan kemanusiaan yang dimiliki oleh** Belanda ketika mempermain-mainkan kepala marhum Nya'

Makam yang sudah dipotong dari badanya tahun 1896, rupa-rupanya masih berlanjut sesudah bertahun-tahun, sebagaimana ternyata dari peristiwa pemameran kepala marhum Pang Budiman ini.

Segala kebuasan van Daalen yang ditantang dengan meningkatnya perlawanan Aceh, bertambah lama bertambah menggelisahkan gubernur jenderal van Heutsz, karena kecuali mendapat hantaman terus-terusan disurat-surat kabar juga mengesankan bahwa naiknya van Heutsz dan van Daalen bukanlah semakin mendekatkan harapan-harapan akan hancurnya perlawanan Aceh, melainkan adalah justeru sebaliknya. Van Heutsz mulai menunjukkan kecewanya kepada van Daalen, tapi van Daalen sendiri merasa bahwa dia berhak melakukan apa yang telah dibuatnya. Terhadap reaksi van Daalen, van Heutsz lalu mencoba mencari fakta-fakta sendiri, hasil usahanya membuktikan kepadanya bahwa kebagusan yang ditonjolkan oleh van Daalen tidak lain dari bungkus barang busuk. Ini antara lain dapat diperhatikan dalam surat van Heutsz sendiri kepada Van Daalen[3] yang isinya antara **lain berkisar pada peristiwa bahwa militer Belanda di Peusangan** sudah sedemikian gila (bahasa Belandanya disebut "vrijwel het hoofd kwijt raken") karena mereka tidak dapat lagi membedakan siapa di antara penduduk yang sudah menjadi sobat Belanda dan siapa yang memang musuh; bahwa karena itu mereka akan dibunuh mati saja tanpa diperiksa atau paling sedikit dibuang keluar Aceh. Juga ditunjuk oleh van Heutsz bahwa uleebalang-uleebalang yang sudah memakan gaji kepada Belanda diperlakukan persis sebagai perantaian, yang bisa dipukul begitu saja.

Terjadilah pertikaian antara van Heutsz dan van Daalen, karena van Daalen menganggap bahwa van Heutsz telah menyalahkannya. Untuk beberapa waktu pertikaian van Heutsz/van Daalen dipendam oleh mereka berdua. Baik berhadapan dengan orang luar maupun dalam laporan resmi kepada atasannya, van Heutsz masih tetap mempertahankan van Daalen sebagai satu-satunya tokoh yang tepat untuk menduduki kursi gubernur.

Tapi persoalan kebuasan dan kemudian keamanan di Aceh telah tidak dapat dibela. Sebagaimana uraiannya diperjelas kemudian maka Van Heutsz telah melucuti tangan ketika serangan-

---

[3]Surat Van Heutsz kepada Van Daalen bertanggal Buitenzorg, 23 Mei 1907.

serangan terhadap kebuasan di Aceh sudah mencapai klimaksnya tertinggi. Mereka yang dapat melihat persoalannya dari dekat lebih suka melihat bahwa walau pun perakteknya memang Van Daalenlah yang bertanggung jawab tapi gagasannya dan instruksi-pokoknya adalah berasal dari van Heutsz juga. Bekas perwira Belanda J.J.B.Fanoy dalam uraiannya tatkala membicarakan pembunuhan massa (rakyat biasa, perempuan dan anak-anak) yang dilakukan oleh militer bangsanya mengatakan antara lain dalam bukunya[4].

"Het stelsel van Heutsz, met zijn Atjeh-bedwingen tenkoste van de Atjehers is materialistisch in kern en wezen. Het "ruim uit den weg wat U in de weg staat" is hoofdmotief van zijn bedrijf en dat "ruim uit den weg" zools de verdere doorvoering van dat stelsel wordt toegelaten — pas ophouden als de laatste Atjeher zal aijn neergelegd, tenzij ook wij overgaan to..... de "vrouwenkampen".

"Men moet zelf op Atjeh geweest zijn, men moet de Atjehmannen in hun doen en laten kennen, om te beseffen waarheen de "school-Van Heutsz" ons voert en om het onmogelijke in te zien dat men langs dien weg ooit tot een gepacificeerd Atjeh kan geraken".

Terjemahannya:

"Stelsel van Heutsz dengan kekerasannya untuk mengalahkan orang Aceh adalah materialistis dalam inti dan hakikatnya. "Menyingkirkan dari jalan setiap yang menghalangi dijalan" adalah induk motif dari pekerjaannya dan "menyingkirkan dari jalan" **sebagaimana dilaksanakan selanjutnya demi stelsel ini, hanya akan** berakhir bila orang laki-laki yang terakhir sudah dibunuh habis, atau Aceh akan merupakan suatu negeri yang hanya tinggal didiami oleh kaum wanita saja."

"Hendaknya orang pergi sendiri ke Aceh, hendaknya orang mengenali Acehmannen (militer-militer Belanda yang diberi kuasa oleh pemerintahnya di Aceh) untuk melihat sendiri bagaimana mereka berbuat dan melaksanakan rencananya, supaya orang mengetahui sampai ke mana sebetulnya "ajaran van Heutsz" telah mempengaruhi kita dan supaya orang menginsafi betapa tidak mungkinnya dicapai pasifikasi di Aceh melalui ajaran tersebut".

---

[4] "Het Atjeh vraagstuk en hoe dat thans nog kan worden opgelost", oleh J.J.B. Fanoy, halaman 30.

Pendapat ini semakin dirasakan benarnya oleh kalangan Belanda sendiri, tapi kalangan Belanda yang berkepentingan dengan berlanjutnya kebuasan ajaran van Heutsz tidak ingin menghadapi kehilangan muka begitu saja tidak lagi mengindahkan akibat yang mungkin tumbuh karena tekatnya sudah bulat untuk sepala mandi biar basah.

Atas perhitungan di atas, van Daalen tidak melihat adanya jalan kembali, melainkan harus dilaksanakan terus apa yang sudah direncanakannya. Sesuai dengan rencananya itulah van Daalen berpendirian bahwa para pemimpin perjuangan yang sudah tertangkap atau menyerah dan bersumpah setiap sekali pun harus disingkirkan. Di antara tokoh-tokoh pejuang yang sudah menyerah yang sedang dalam "pikirannya", ialah:

1. Tuanku Muhammad Dawot, sultan Aceh Alaiddin Muhammad Daud Sjah.
2. Panglima Polim,
3. Tuanku Raja Keumala,
4. Teuku Ben Peukan Meureudu,
5. Teuku Hadji Brahim wakil kepala VI Mukim Ndjong,
6. Teuku Lotan Meureudu,
7. Habib Sia,
8. Raja Kuala,
9. Teuku Ali Baet,

Di antara tokoh-tokoh pejuang yang tertangkap ialah: Tjut Nya' Din, pahlawan wanita yang tidak ada taranya. Merekalah yang terutama merupakan duri dalam daging bagi van Daalen, sebab beradanya mereka di Kutaraja menurut pandangan van Daalen **memberi kesempatan bagi pejuang di luar kota untuk subversif.**

Tidak aneh jika terhadap tokoh-tokoh ini van Daalen memasang mata-mata (spionase), yang akibatnya amat mengacaukan berhubung karena van Daalen amat suka menerima berita sepihak saja, yaitu yang mengatakan bahwa mereka (pejuang-pejuang yang tertangkap dan sudah menyerah itu) masih berusaha melawan Belanda.

Dalam keadaan sesungguhnya tidaklah seluruhnya benar bahwa semua bekas pejuang (yang sudah menyerah itu) masih melanjutkan perlawanan terhadap Belanda. Umpamanya saja Panglima Polim dan Tuanku Radja Keumala. Mereka itu sudah menyatakan setianya.

Tidak berapa lama sesudah Polim dan Tuanku Radja Keumala

menyerah, Belanda sebetulnya sudah mengetahui jelas bahwa kedua mereka tidak mempunyai keinginan sama sekali untuk melawan. Polim memegang jabatan kepala sagi XXII Mukim, sementara Tuanku Radja Keumala memusatkan perhatiannya kepada ilmu pengetahuan agama. Yang tersebut belakangan kemudian mendapat kesempatan untuk naik Haji ke Mekkah. Sebelum berangkat, Tuanku Radja Keumala kawin dengan puteri Tuanku Mahmud. Tuanku Mahmud adalah seorang yang lebih dulu sudah menyerah dan bekerja sama dengan Belanda. Dialah tokoh kepercayaan van Daalen. Tapi besarnya kepercayaan tersebut masih dilindungi oleh kecurigaannya, hal mana terbayang ketika Tuanku Radja Keumala telah mengawini puteri Tuanku Mahmud. Berhubung karena saudara perempuan dari Tuanku Raja Keumala adalah isteri Panglima Polim, maka rupa-rupanya van Daalen memasang khayalanı tentang adanya timbul ketegangan antara Panglima Polim dengan Tuanku Mahmud mertua Radja Keumala. Van Daalen sampai melihat sejauh itu kepada soal-soal pribadi dan menjadi uring-uringan kalau-kalau Panglima Polim membalaskan kejengkelannya kepada Tuanku Mahmud dengan menggunakan Radja Keumala sebagai penghubung untuk mencari bantuan asing, selama Raja Keumala berada di luar negeri (Mekkah). Matamata yang ingin mengorek uang dari kantong van Daalen dan yang sudah tahu selera van Daalen membayangkan kepadanya kemungkinan sebagai itu dan memang van Daalen lekas sekali "termakan" kalau mendengar sesuatu cerita bahwa ada gerakan rahasia untuk melawan Belanda. Cerita yang dihembuskan ke kuping van Daalen ialah bahwa Tuanku Radja Keumala sudah berhasil menghubungi negara asing dan kini sudah sampai di Bedagai (pantai Sumatera Timur untuk menyelundup ke Aceh dan dengan bekerja sama kembali dengan Panglima Polim memulai perlawanan mereka kembali. Tapi ... sebagai ternyata dari keterangan konsul Belanda di Jeddah kepada siapa van Daalen meminta keterangan tentang Tuanku Radja Keumala, orang ini sebetulnya masih berada di Mekkah dan hanya memusatkan perhatiannya kepada ilmu pengetahuan agama.

Jelaslah bahwa van Daalen lebih banyak membuat reka-rekaan yang semberono dan bersamaan dengan kesemberonoan itu dia bertindak seenaknya saja.

Perhatian van Daalen yang besar tertumpah kepada Tuanku Muhammad Dawot, sesudah Tjut Nya' Din pahlawan wanita yang

tua itu dibuang ke Jawa atas desakannya kepada van Heutsz.

Siapa saja tokoh yang berhubungan atau yang agak rapat (intiem) dengan sultan, dicurigainya. Orang-orang yang pernah bersandel bahu dalam perjuangan dengan Teuku Ben Peukan, seperti Teuku Brahim Ndjong, Teuku Lotan Meureudu, Habib Sja, Sjahbandar Asan dan lain-lain, diasingkannya ada yang ke Sabang dan ada yang dilakukan tahanan rumah. Raja Trumon ditangkapnya tanpa alasan, melulu karena laporan palsu.

Teuku Ali Baet dan dua orang saudaranya ditangkap dan dipenjarakan terus oleh van Daalen. Demikian juga halnya dengan Teungku Di Eumpee Trieng yang kemudian ditangkap karena dituduhnya menjadi kaki tangan sultan.[5]

Dalam keadaan yang sesungguhnya memanglah giat sekali perlawanan para pejuang, karenanya tidaklah aneh jika van Daalen menderita penyakit curiga. Tapi duduk perkara sebenarnya selalu tidak tepat sebagai digambarkan oleh van Daalen. Kaum pejuang sendiri mempunyai akal-akal dan tipu muslihat yang licin dengan pelbagai intrik mereka untuk melindungi apa yang sebenarnya harus dicurigai disamping musuh diselewengkan supaya memalingkan perhatian kepada soal-soal yang tidak benar. Karena tipu muslihat para pejuang itu maka bersimpang siurlah pendapat antara kalangan Belanda sendiri, terutama antara van Heutsz dan van Daalen. Jika van Heutsz masih memandang bahwa seseorang tokoh yang sudah menyerah jangan dicurigai, maka van Daalen memandang lain. Akibatnya menjalar kepada perbedaan pendirian mengenai penempatan personalia pembesar bawahan Belanda, baik untuk fungsi militer maupun sipil. Pertikaian kedua tokoh Belanda itu lama kelamaan menjadi terbuka luas karenanya.

Kecurigaan yang ditumpahkan ke jurusan lain, mengakibatkan terbukanya kesempatan bagi pejuang-pejuang untuk merubuhkan korbannya lebih dulu sebelum tiba gerakan militer Belanda untuk mematahkan penyerangan pejuang. Dan balas dari kekejaman van Daalen yang kian hari kian meningkat itu, adalah semakin meningkatnya perlawanan total di mana-mana.

Pada perjuangan selanjutnya di Pidie, di bawah pimpinan Teungku Tjot Citiem pada bulan Maret 1906 ke Keumala Barat, telah gugur Tengku Tjot Citiem sendiri. Demikian juga gugur Teuku

---

[5] "Advertentieblad voor Atjeh en Onderhoorigheden".

Cut Muhammad anak kejuruan Aron.

Penyerangan Panglima Sarong yang hebat di Teunom, terutama di Lambade (Woyla hulu) menghasilkan kerugian yang tidak kecil pula bagi Belanda, tapi setelah kerugian itu Belanda menambah bala bantuan untuk mematahkan perlawanan Sarong. Dalam pertempuran tanggal 29 Nopember 1905 di Teupin Sape, Panglima Sarong tewas.

Pengorbanan yang tidak kecil telah dibuktikan oleh para ulama, dengan tewasnya beberapa ulama ketika mengadakan dan memimpin penyerangan seru ditahun 1906.

Di Pidie tewas Teungku Sam Sue, Teungku Dawot Tentua dari Aceh Besar, Teunku Kadi Busue, Tengku Bileu Teungoh dari Keumala Raya, Teungku Batee Meutudong dari Lhong, Teungku Sjech Tjumbo', Teungku Mat Taha (Teuku Di Sigli), Teungku Ma'un Tjhi' Gembang anak Teungku Kedjruon Aron, Teungku Ben anak kedjruon Leubu, Pang Uaneh, Teuku Muda Usen dan Teuku Manja' sama Indra.

Di Krueng Seunalan, ke bivak Teupin Keupula yang dipimpin oleh letnan infanteri J.T. Evers telah datang menyerang dengan tidak disangka-sangka pada tanggal 23 Pebruari 1906 seorang imeum yang sudah bekerja sama bernama Teuku Ma' Amin. Serangannya merubuhkan letnan Evers sendiri hingga tewas. Seorang kopral dan 5 fuselir Belanda menderita luka-luka berat. Dia berhasil meloloskan diri dari serangan balasan Belanda dan tidak berhasil ditemui oleh Belanda sebelum beberapa bulan kemudian seorang pengkhianat menunjukkan tempat tinggalnya di Tjot Glumpang.

Di Peudada di bawah pimpinan Teungku Hakem Ruseb, Imam Rajat Akob dan Pang Badang telah terjadi penyerangan terhadap pertahanan Belanda. Pejuang-pejuang di Samalanga yang namanya tidak asing lagi, yaitu Teungku Ubet, Habib Jurong dari Meuko' dan Habib Amat dari Peusangan memainkan peranannya yang menyeramkan Belanda dan membingungkan van Daalen. Beberapa tokoh uleebalang disuruh tangkapnya dan dibuang ke Sabang. Di antara mereka itu ialah Teuku Muda Ci' Peusangan, Teungku Muda Peusangan, Teuku Haji Raja dan Maharaja Jeumpa.

Pada tahun itu tewas di bagian ini para ulama Teungku Di Cot Wakil dan Tjhi' Ma' Abat, Ulama Rajeu Djuli.

Tanggal 25 Nopember 1906 di bivak petroleum di Krueng Jawa terjadi penyerangan yang dipimpin oleh Panglima Perang Rajeu

dari Sama Kuro. Pertahanan Belanda yang cukup untuk memperlindungi penggalian di sini, berakibat gagalnya penyerangan dan tewasnya panglima tersebut.

Perjuangan di Kreureutoe digerakkan di bawah komando Teungku Di Paya Bakong dan menantunya, Teungku Di Barat. Pada pertempuran-pertempuran di Hakem Krueng dekat kampung Ranto tanggal 29 Juli 1906 tewas 3 orang perwira bawahan Belanda dengan 3 orang luka-luka (menurut catatan Belanda). Pertempuran di dekat Lapong pada tanggal 24 Nopember 1906, telah menewaskan perwira bawahan Belanda dua orang dan tujuh luka-luka (catatan Belanda). Tahun itu Djulo Tjut Diserang oleh Muhammad Diah, demikian juga Bajan.

Perjuangan di bagian Meulaboh, yaitu di Kong berlangsung sengit dalam bulan Pebruari di bawah pimpinan Teuku Muda Lam Cut menantu uleebalang Pasei. Pada pertempuran itu tewas Teuku Muda Lam Cut. Pada pertempuran bulan Agustus di Tada tewas Tengku Susoh anak Habib Seuagan.

Di medan perjuangan Gajo Luos bagian Serbodjadi, meningkat perlawanan Teuku Ben Blang Pidie sejak awal 1906 yang datang ke sana dari Aceh Barat. Tatkala mengadakan serangan ke bivak Buket (Penampaan) yang banyak merugikan Belanda, Teuku Ben mengepungkan serangan bersama-sama Teungku Muda Pendeng yang tangkas.

Terus-menerus berkelahi di bagian ini ialah pejuang Ama-n Balbuk dari Kuta Lintang, Panglima Tjut, Panglima Tjut Blang Tripa dan Panglima Umar. Mereka semua akhirnya dapat ditewaskan oleh Belanda.

Demikianlah keadaannya antara lain di sekitar antara tahun 1904, 1905 dan 1906 yang menunjukkan di samping banyaknya serangan-serangan dari pejuang banyak pulalah mereka yang gugur menyambut risiko perjuangan mereka yang hebat-hebat itu.

Semua kegiatan ini menurut keadaan sesungguhnya adalah langsung di bawah pimpinan para ulama. Tapi rupanya Van Daalen tidak hendak memisahkan kegiatan itu dengan calon mangsanya yang sedang dihadapinya, yakni sultan Aceh Tuanku Muhammad Dawot yang sudah berdiam di Kutaraja serta mendapat uang bantuan hidup dari kas pemerintah Hindia Belanda.

Van Daalen menghubungkan sangkut paut kekeluargaan antara sultan dengan keudjruen Truseb yang menjadi iparnya. Van Daalen mengatakan bahwa sultan telah mengadakan hubungan rahasia

dengan keudjruen Truseb yang terus berjuang. Juga dituduhkan bahwa sultan berhubungan tetap dengan ulama Teungku Tjhi Mat Di Tiro, Teungku Di Buket dan lain-lain.

Surat-surat yang digeledah dari orang yang tertangkap, yang dialamatkan kepada sultan, menurut van Daalen adalah membuktikan adanya pengaruh-pengaruh sultan terhadap pejuang yang bergerilya.

Tidak berapa lama setelah memasuki tahun 1907 yaitu pada tanggal 6 Maret 1907, terjadilah penyerangan ke Kutaraja sendiri yang dipimpin oleh Keutjhi' Seuman. Penyerangan yang tidak disangka-sangka ini sangat membingungkan van Daalen dan di Jakarta serta di Den Haag berita penyerangan Ketjhi' Seuman dianggap sangat memalukan dan melunturkan prestise militer Belanda.

Jika hanya dari surat kabar Belanda yang terbit di Kutaraja saja diambil catatan tentang terjadinya pertempuran sejak awal Januari 1907 hingga akhir Juli 1907 yang sudah tidak dapat disembunyikan lagi, maka kejadian-kejadian berikut menunjukkan giatnya penyerangan:

Pasukan Belanda yang bergerak di Lho' Sukon menemui perlawanan di Keureutoe (5 Januari).

Pasukan Belanda di Samalanga sesudah mengalami kepungan Aceh, dan untuk membebaskan dirinya terpaksa berenang melewati sungai, telah kehilangan beberapa serdadunya karena tenggelam.

Marsuse Sigli berhadapan dengan serangan barisan Syahid yang berkesudahan dengan tewasnya pemimpin pejuang dan 4 orang pengikutnya (19 Januari).

Geumpang dipertegu dengan kubu marsuse.

Pasukan Belanda di Matang Gelumpang Dua mengalami serangan. Beberapa serdadu yang hilang disebut dalam laporan resmi Belanda bukan karena serangan, tapi karena tenggelam.

Di bivak Lam Meulo diketahui tewasnya beberapa serdadu, tidak dilapor oleh karena serangan, melainkan karena "zelfmoord" (bunuh diri).

Letnan Stapel disebut telah menderita luka-luka enteng karena "salah sendiri" ("zelfverwonding").

Pasukan Belanda dari Samalanga berhadapan dengan pejuang di Mukim Tunong. Jug di Geudong dan di Pidie. Dilakukannya razia di bagian Lho' Seumawe meneguhkan bahwa pihak Belanda

tidak berhasil merubuhkan musuhnya, baik karena pihak Belanda pada waktu bertempur harus menghindar mau pun sebaliknya karena pihak pejuang harus menghindar sesudah menimbulkan korban kepada musuh. Diceritakan bahwa ada serdadu tewas karena letusan senapangnya sendiri.

Di Leung Putu dilapor ada serdadu-serdadu tewas, tidak karena serangan Aceh, melainkan karena "tenggelam" di air. Seorang diantaranya bernama Rurare.

Pada pertempuran di Tangse, menurut laporan Belanda tewas 7 orang pejuang.

Pada pertempuran di bagian Gayo Luos menurut laporan Belanda tewas 8 pejuang dan menurut laporan itu sendiri dibunuh pula 2 orang perempuan (baca: yang tidak bersenjata). Di bagian itu disebut pula bahwa di pihak Belanda telah tewas sersan de Clex, tidak disebut karena serangan Aceh, tapi karena tenggelam di air.

Pertempuran lainnya adalah di Bulu Are, Leubo', Panton Labu bahkan di sekitar Sigli.

Pada pertempuran di Beureunun telah tewas seorang kepala pasukan letnan L.W.F.J. Man.[6] Tidak diketahui berapa pula tewas bawahannya (5 Maret).

Pada pertempuran di Meureudu, luka-luka berat kapten Herold.

Pada pertempuran di sekitar Tapa' Tuan tanggal 19 Maret pihak Belanda menurut catatannya sendiri, menderita 2 orang luka berat, 2 orang luka enteng, 1 orang tewas dan 5 orang perantaian.

Di Gayo Luos menderita luka H. Meyer. Pertempuran selanjutnya dicatat di sekitar Lho' Sukon, Beureunun dan lain-lain.

Penyerangan lainnya di Simpang Jerneh (di Gayo) terhadap suatu patroli Belanda yang dipimpin oleh letnan J.J. Jenae. Dalam pertempuran ini, tewas pemimpin pejuang yang terkenal, ulama Teungku Muda Pendeng. Pertempuran (serang menyerang) antara patroli Belanda yang dipimpin oleh overste Doorman di Samarkilang dengan Teungku Djaleu uleebalang besar Pulau Tiga dari antara tanggal 9 Pebruari 1907 sampai tanggal 19 Pebruari 1907 disamping pihak Belanda menderita kerugian, gugur pula Teungku Djaleu sendiri.

Suatu penyerangan tiba-tiba dalam suatu kereta api yang ditumpangi oleh militer Belanda antara Teupin Bate dan Ara Kundo, telah dilakukan oleh sebanyak 20 orang pejuang Aceh yang

6 Advertentiebland voor Atjeh en Onderhooighiden".

menyamar sebagai penumpang biasa. Mereka berhasil membunuh serdadu Belanda itu, di samping merampas beberapa senjata mereka.

Penyerangan yang dilancarkan oleh pihak pejuang Aceh ke kubu Belanda di Keumala Raja itu berlangsung sampai dua kali. Pada penyerangan 1907, Belanda mengalami korban banyak disamping pihak pejuang mendapat rampasan alat senjata. Tapi sumber Belanda hanya mencatat kerugian di pihaknya bahwa letnan Agerbeek mengalami luka-luka.

Penyerangan yang kedua berlangsung pada tanggal 20 Juni 1907, lebih hebat dari yang pertama. Penyerangan ini dipimpin oleh Teungku Leman, Teungku Aron dan Teungku Asem. Catatan Belanda mengatakan bahwa kerugiannya hanya 2 tewas, 5 luka berat, 1 luka enteng dan 1 luka kecil. Senapangnya jatuh ke tangan Aceh 2M 95. Catatan ini sengaja diperkecil oleh Belanda. Tandanya ialah bahwa serangan ini sangat membangkitkan kejengkelan Belanda, lebih-lebih van Daalen sendiri yang merasa seperti kehilangan muka.

Walau pun Gemujong sudah jatuh ketangan Belanda, tapi pendudukan Belanda di situ mengalami ketidakamanan terus menerus, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya catatan Belanda yang katanya telah menghadapi serangan Gayo atas kubu Belanda di Gemujong pada tanggal 10 April 1907. Catatan ini melindungkan kerugian yang telah dialaminya akibat gangguan berkepanjangan.

Tanggal 7 Juni pejuang Aceh menyerang kubu Belanda di Seudu (Aceh Besar), kerugian Belanda tidak sedikit.

Puncak dari kehilang-akalan van Daalen telah tampak ketika diketahuinya bahwa perlawanan-perlawanan yang berlangsung antara 21 Juli sampai 3 Agustus 1907 saja telah menunjukkan angka yang menguatirkannya: sejumlah 21 Belanda tewas dan 61 orang luka-luka.

Dalam sementara itu di Peukan Bada (Aceh Besar) telah terjadi pula penyerangan terhadap Teuku Raja Itam.

Penyerangan di Peukan Bada ini telah dilakukan oleh rakyat kampung yang memang sudah terdaftar semuanya. Pimpinan penyerangan dilakukan oleh putera dari Teungku Di Eumpee Trieng, Teungku Mat Amin. Penyerangan ditujukan kepada komplek perkampungan rumah Raja Itam, yang oleh pihak pejuang dianggap telah memberi bantuan banyak kepada kepentingan Belanda. Kegemasan rakyat telah sedemikian memuncaknya,

sehingga mereka lupa akan pembayaran mahal yang akan mereka derita sebagai tindakan balasan Belanda.

Setelah penyerangan, militer Belanda pun didatangkanlah untuk melakukan keganasannya. Siapa saja yang ditunjuk oleh matamata, disiksa dan ditangkap. Pemuda-pemuda tidak seorang yang lepas, kecuali karena mereka cepat-cepat lari ke hutan dan bergabung dengan pejuang gerilya.

Hasil pemeriksaan yang bahan-bahannya diperoleh Belanda dari kaki tangannya menunjukkan bahwa ulama Teungku Di Eumpee Trieng[7] yang sudah begitu tua telah turut mengambil bagian dalam penyerangan yang dipimpin puteranya itu. Walau pun jejak subversifnya tidak dapat dibuktikan oleh van Daalen, tapi paling sedikit dianggapnya "actor intellektualis" karena Teungku Mat Amin adalah puteranya dan memang Teungku Di Eumpee Trieng adalah seorang ulama dan guru agama yang mengajarkan perintah-perintah Islam kepada pemuda-pemuda, dan menurut "konsepsi" van Daalen ulama sebagai ini adalah musuh yang harus dihabisi.

Penyerangan ke Peukan Bada itu adalah sesuai dengan rencana para pejuang yang dipimpin oleh Teungku Mat Amin yang ingin menghancurkan kaki-kaki tangan Belanda supaya jangan mendapat penyambung mata dalam kegiatan pejuang di bagian selatan, front Kutaraja itu. Penyerangan ke Kubu Belanda di Seudo yang rupanya tidak sampai menghasilkan sukses yang direncanakan oleh pejuang, adalah dalam rangka usaha pejuang untuk menguasai suatu pantai di mana perhubungan laut dalam dibuka dan alat-alat senjata dapat dimasukkan.

Tapi Belanda yang sudah mengetahui bahayanya rencana pihak pejuang Aceh, tidak melewatkan sejenak pun juga untuk merebut posisi Teungku Mat Amin di pegunungan Leupong, di mana pasukan gerilya menempatkan posisinya. Untuk mengatasi kemungkinan tersebut, van Daalen sengaja menugaskan bawahannya yang tertangkas, kapten Scheepens menyerang besar-besaran ke pegunungan Leupong. Pada pertempuran-pertempuran yang memakan tempo lama, akhirnya Belanda berhasil mematahkan perlawanan pasukan gerilya dan Teungku Mat Amin gugur ketika itu.

---

[7] Teungku Di Eumpe Trieng jika tidak keliru adalah dari nama bukit Eumpe dan Trieng yang letaknya saling berdekatan, yaitu di Aceh Besar, termasuk kesagian XXII Mukim, bagian pedalaman antara Daja dan Leupong.

Sultan Ditangkap Secara Pengecut
Dalih Minta Bantuan Jepang

Segala peristiwa di atas meningkatkan perhatian yang sudah memuncak bagi van Daalen untuk mengambil tindakan terhadap Tuanku Mohammad Dawot. Tercela atau tidak tindakannya, sudah bukan soal bagi van Daalen. Dia telah menggambarkan kemungkinan yang jauh. Dalam salah satu suratnya dari Kutaraja kepada gubernur jenderal van Heutsz di Jakarta, dikatakannya antara lain sebagai berikut:

"... De oorzaak was voornamelijk Toeankoe Mohammad Dawot, die nimmer met zijne positie tevreden is geweest, steeds zijn verloren gezag betreurde en naijverig was op het bestuursgezag, en daarom nooit een stap heeft gedaan in de goede richting, n.l. in die van de pacificatie.

Integendeel, hij is begonnen allerlei slechte sujetten om zich heen te verzamelen en te trachten zich in verbinding te stellen met den consul generaal van Japan te Singapore, ten einde bij den Mikado steun tegen ons te zoeken.

Geruchten omtrent een en ander vernam ik reeds spoedig na mijn optreden in 1905, zooals dan ook uit mijn eerste jaarverslag blijkt, en die geruchten werden dan ook maar al te zeer bevestigd na de arrestatie van den toeankoe.

Uit de gevonden brieven is duidelijk gebleken, dat het de bedoeling van den toeankoe Moehamad Dawot was, dat Japan hierheen een viertal oorlogschepen zou zenden om ons terzee te bestrijden, terwijl hij dan het varkentje het land wal zou wassen.

Terjemahannya :

"... sebab-sebabnya adalah terpusat karena Tuanku Muhammad Dawot yang tak pernah puas dengan kedudukannya sekarang, yang merasa terus-terusan kecewa karena kehilangan kekuasaannya yang terus dalam impiannya, pada waktu penguasa masih lalai melakukan sikap baik, yakni keamanan.

Sebaliknya dia mulai melakukan berbagai tindak tanduk buruk mengumpul siapa pun di sekelilingnya dan dia mencoba mengadakan hubungan dengan konsul jenderal Jepang di Singapura, untuk mendapatkan bantuan Mikado mengadakan perlawanan terhadap kita.

Berita-berita sekitar persoalan tersebut sudah kudengar semenjak saya memegang jabatan tahun 1905, sebagaimana telah

kuceritakan juga dalam laporan tahunan, dan berita-berita itu mendapat ketegasannya setelah tuanku itu ditangkap.

Dari surat-surat yang ditemui jelas bahwa Tuanku Muhammad Dawot berharap supaya Jepang mendatangkan beberapa buah kapal perangnya kemari dengan maksud menyerang kita dari laut, sementara dia dari pihaknya menghalau si babi kecil (Belanda) dari darat."

Sementara itu van Daalen menegaskan pula bahwa orang telah menilai pengaruh Tuanku Muhammad Dawot terlalu remeh, sedangkan menurut van Daalen dia di mata rakyat masih tetap raja, tanpa dia rakyat tidak hendak mengambil sesuatu keputusan.

Demikianlah pandangan itu sehingga tidak mengherankan jika van Daalen sudah lama menyusun persiapan untuk menangkap sultan.

Kejadian pada suatu pagi hari Rabu tanggal 21 Agustus 1907. Sehari sebelumnya van Daalen telah sibuk sekali dengan pelaksanaan rencananya untuk menangkap Tuanku Muhammad Dawot, Sultan Aceh yang telah menyerah diri pada Belanda.

Lebih dulu sudah direncanakan suatu jebakan oleh van Daalen, melalui asisten residen Belanda untuk Aceh Besar (ketika itu L.J.F. Ricjkmans). Pembesar sipil bawahan ini diperintahkan supaya harus sudah mengatur sedemikian rupa sehingga dapat mengundang sultan dengan kemauan sendiri untuk datang ke kantor asisten residen tersebut besok pagi. Perintah itu diingini oleh van Daalen agar dijalankan sedemikian hati-hatinya sehingga sultan tidak akan merasa curiga sedikit pun. Secepatnya Rijckmans menyanggupi terlaksananya perintah ini, lalu van Daalen memerintahkan kepada bawahannya, kepala staf, supaya menyampaikan instruksi kepada komandan militer kota (K.M.K) Kutaraja letnan Kolonel R.G. Doorman, supaya menyiapkan dua brigade marsuse yang akan dipimpin oleh seorang letnan dan berbaris menunggu komando di depan kantor komandan. Sebagai tujuan untuk persiapan ini van Daalen berbohong, yaitu katanya bahwa atase militer Jepang, mayor Inouye yang pada waktu itu sedang melawat ke Aceh dan berada di Kutaraja dalam perkunjungan muhibbahnya, akan diperkenalkan dengan pasukan korps marsuse Aceh dan kecakapannya. Mayor Inouye memang sudah tiba di Kutaraja dari Padang tanggal 19 Agustus, dia menginap di Aceh Hotel.

Tidak seorang pun merasa curiga atas tipu van Daalen itu. Bahkan di kalangan Belanda sendiri tidak terasa ada sesuatu yang

akan terjadi, karena memang mereka pun sudah mengetahui bahwa mayor Inouye sudah berada di Kutaraja. Rupa-rupanya van Daalen memperoleh semacam ilham ("inspirasi") untuk menggunakan kedatangan Inouye itu dalam dua tujuan sekali cakup: pertama, di kalangan masyarakat tidak ada timbul kecurigaan sesuatu apa pun mengenai persiapan militer itu, yang tujuannya sebetulnya bukan untuk demonstrasi pada mayor Inouye, dan kedua, faktor Jepang dan kedatangan Inouye jika perlu dapat dijadikan dalih kenapa van Daalen harus bertindak sebelum meminta instruksi kepada van Heutsz.

Diperintahkan oleh van Daalen supaya persis pada jam 9 pagi besoknya, Doorman harus sudah melapor dengan telepon kepada van Daalen bahwa instruksi menyiap sediakan dua brigade pasukan sudah dijalankan.

Demikianlah, besok paginya persis pukul 9.°° Doorman pun mengangkat telepon memberitahu kepada van Daalen bahwa pasukan sudah siap. Secepatnya menerima laporan itu, van Daalen memerintahkan Doorman supaya datang ke tempat kediamannya. Ketika Doorman tiba di depan rumah van Daalen, sudah siap berbaris seluruh komandan pasukan yang berada di Kutaraja, dalam keadaan siap untuk "diperkenalkan" dengan mayor Inouye. Tapi berlainan dari apa yang sudah disebutkan kepada Doorman kemarennya, van Daalen pun memerintahkan Doorman supaya membawa pasukannya untuk menangkap sultan, yang ketika itu sepanjang kata van Daalen sedang berada di kantor asisten residen. Diberitahukan kepada Doorman bahwa segalanya untuk pelaksanaan itu sudah disiapkan semua. Sebuah kereta api ekstra sudah diperintahkan oleh van Daalen supaya disediakan menunggu pada waktunya di stasiun, ke mana Doorman harus membawa sultan selanjutnya dengan kereta api itu (tanpa singgah di halte Uleulhue) langsung ke pelabuhan. Di sana sudah menunggu stoombargas yang akan membawa Doorman dan orang yang ditangkapnya (sultan) naik ke kapal.

Sebab-musabab kenapa sultan harus ditangkap tidak diberitahukan kepada Doorman. Menurut kisah Doorman sendiri yang menulis peristiwa ini dalam suatu majalah Belanda, kepadanya diserahkan pula sepucuk surat penangkapan ("bevel tot arrestatie"). Ketika mana (sebagai biasa dilakukan oleh seorang atasan militer kepada bawahannya ketika memberi instruksi) van Daalen bertanya: masih ada sesuatu yang hendak kau tanya?

Sebagai kebiasaan pula, bentuk pertanyaan sebagai ini hanya menghendaki jawabnya yang satu saja yakni: Tidak ada! Dan itu artinya bahwa orang yang diperintahkan harus berangkat untuk selanjutnya sesudah menyelesaikan tugas harus melaporkan hasilnya.

Doorman pun membawa pasukannya ke kantor asisten residen Rijckmans. Sambil mengepung kantor itu diperintahkannya letnan J.E. Scheffers supaya masuk dengan sebagian pasukan dengan pedang terhunus menyerbu ke kamar langsung ke dekat meja di mana asisten residen duduk dan sedang bercakap-cakap di depannya sultan Aceh, Tuanku Muhammad Dawot.

Menurut Doorman, pembantunya Scheffers telah menyerahkan surat tangkap dan diperintahkannya supaya sultan jangan melawan. Sultan terkejut karena sama sekali tidak menyangka akan terjadi perbuatan sekhianat dan sepengecut itu atas dirinya.

Setelah dibacakan surat tangkapan atas dirinya, dia pun berteriak keras: "Saya tidak bersalah, tidak mau ditangkap!" Sultan melawan ketika tindakan hendak dijalankan atas dirinya, tapi Scheffers segera mengancam dan menyuruh supaya sultan meletakkan kerisnya ke atas meja. Dia dikepung dan ditodong dengan bajonet terhunus lalu didorong terus keluar, di tengah-tengah teriakan sultan yang terus mengatakan tidak mau ikut.

Setiba di luar kantor, Doorman mengatakan bahwa dia tidak sabar terhadap keingkaran sultan dan akan menembaknya kalau tidak menurut. Dalam keadaan bertolak-tolakan itu sultan berhasil dinaikkan ke kereta api, yang lalu berangkat menuju pelabuhan. Sultan berontak terus, tidak mau duduk dalam coupe kelas 1 (untuk orang Eropa). Dia mengatakan bahwa dia kini hanya seorang kecil karena itu cukup di kelas 3 saja. Tapi Doorman mengancam lagi, dia akan dipaksa dengan kekerasan masuk ke coupe kelas 1 kalau dia tidak mau pindah sendiri. Karena ancaman itu tidak diperdulikan juga lalu dia pun dibawa dengan paksa ke coupe kelas 1. Segera setelah kereta-api tiba di pelabuhan, sultan dipaksa masuk bargas untuk naik ke kapal gubernemen "Java". Setiba di sana dia menolak untuk masuk ke kamar yang ditunjuk padanya, sebelum keluarganya naik ke kapal. Doorman menyatakan bahwa keluarganya dan rombongannya akan turut serta menemani sultan. Dijelaskan pula bahwa dia akan dilayarkan hari itu juga menuju Jakarta.

Pukul 12, isteri dan rombongannya serta segala bagasi berisi

barang-barang pakaian yang diangkut dari kediaman sultan, tiba dan lalu kapal pun berlayar. Demikianlah paksaan yang tiba-tiba itu dialami oleh sultan. Di kapal telah berada uleebalang Teuku Djohan[8] dan seorang bangsawan tua bernama Tuanku Husin[9] 4 orang anaknya, mereka rupanya turut mengalami nasib untuk dibuang.

Demikianlah sultan tiba di Jakarta, tidak diperlakukan sebagai orang terhormat, melainkan sebagai orang hukuman.

Tanggal 30 Agustus, sultan diperiksa (di'verhoor") oleh residen Betawi, J. Hofland, di depan asisten residen L.J.F. Rijckmans yang ikut serta membawa sultan ke Jakarta bersama sekretaris H. van Santwijk.

Dalam pemeriksaan-pemeriksaan itu ternyata van Daalen telah menyusun alasan kenapa sultan harus disingkirkan dari Kutaraja.

Van Daalen menuduh bahwa sultan telah melakukan kegiatan subversif. Sultan acap bertemu dengan panglimanya yang masih meneruskan perjuangan, yaitu Keutjhi' Seuman dan Pang Usoih. Dikatakan bahwa suatu kali mereka pernah bertemu dan tempat pertemuan di Kuala Aceh, dekat rumah Keutjhi' Sjech kepala kampong Kuala.

Adalah terjadi, menurut tuduhan tersebut di bulan Sa'ban, ketika diadakan kenduri, sultan mengadakan perundingan di makam Teungku Musapi di Kuala Musapi. Ketika itu hadir Teuku Djohan, Teuku Meurah Lamgapong, Teuku Sjech Tjut Putu, Teuku Berahim Tigang, Teuku Daud Silang. Juga hadir isteri sultan, Potjut Di Murong, Panglima Ma Asan dan Nya' Abaih. Yang tersebut kemudian ini memberi keterangan yang memberatkan pada sultan.

Diceritakan selanjutnya bahwa pada malamnya, secara sembunyi sultan pergi ke rumah seorang Tionghoa di Kuta Bum Bongki, tempat perjumpaan sultan dengan Keutjhi' Seuman dan Pang Usoih. Ketika itulah diperintahkan oleh sultan supaya Keutjhi' Seuman dan pejuang-pejuang bawahannya melakukan

---

[8] Teuku Djohan, wd. kepala sagi XXVI Mukim, yang sudah bersedia kerja sama, tapi rupanya masih ada semangat patriotiknya.

[9] Tuanku Husin, kalau tidak keliru adalah Pangeran Husin panglima perang Aceh ketika tahun 1854 datang ke Sumatera Timur untuk mengatasi tekanan Belanda atas raja di situ. Dia adalah paman Tuanku Muhammad Dawot. Sejak tahun 1882 sudah mendapat "toelage" dari Belanda. (Lihat *Aceh sepanjang Abad*, jilid 1, hal 319).

serangan terhadap benteng Belanda di Kutaraja. Disebutkan bahwa sultan telah memberi uang sebanyak $ 270,- dengan perantaraan Panglima Ma Asan dan Si Mega Kali.

Terhadap tuduhan-tuduhan ini, sultan ketika di-"verhoor" telah menjawab bahwa itu tidak benar. Yang dibenarkannya hanyalah bahwa dia pernah datang ke Kuala, hanya dengan maksud berburu.

Tuduhan selanjutnya mengatakan bahwa sultan telah mengutip uang sabil dengan perantaraan Teungku Mat Said dan Bueng Tjala.

Tuduhan lainnya lagi mengatakan bahwa pada suatu ketika ditahun 1906, tidak berapa lama sehabis bulan puasa sultan telah menyatakan kepada Ngah Arsjad, Keutjhi' Tjot Lamgua ucapan-ucapan yang membusuk-busukkan van Daalen. Antara lain menurut keterangan itu, sultan telah mengatakan bahwa van Daalen adalah seorang penjahat, karena di Gayo banyak laki-laki dan perempuan dibunuhnya. Di Pidie dan di Peusangan, demikian menurut tuduhan itu telah dikatakan oleh sultan, bahwa van Daalen telah menindas. Dikatakannya bahwa van Daalen pasti akan mengalami kesulitan. Karena van Daalen terus membunuh kaum Muslimin maka dia kelak akan dicerca oleh dunialuar berhubung karena dunia luar bakal mengetahuinya. Kini sudah ada gambar hidup (bioskop) yang mempertunjukkan berita-berita tentang sesuatu kejadian yang sebenarnya. Dengan begitu orang luar bakal mengetahui peraktek kekejaman yang terjadi di Aceh. Dengan pembunuhan-pembunuhan yang telah terjadi, kompeni (Belanda) tidak dapat menyembunyikan dirinya lagi.

Tanggal 7 September sultan mendapat kesempatan untuk mengirimkan "memorie Van verdediging" kepada gubernur jenderal van Heutsz, yaitu suatu pembelaan yang rupanya ada juga dibenarkan menurut ketentuan undang-undang kolonial Belanda, tapi pada perakteknya hanya sekedar pro forma belaka. Sultan telah mempergunakan kesempatan ini, tapi berhubungan karena dipakainya seorang pokrol Belanda untuk menyusun memorie pembelaan tersebut maka lebih banyaklah dikemukakan bagian-bagian yang tujuannya merupakan kepentingan pribadi.

Ongkos menyusun pembelaan itu saja yang kemudian ternyata sia-sia, adalah f 3000,- (tiga ribu rupiah) dibayar dengan barang perhiasan terdiri daripada emas.

Surat-surat kabar Belanda yang rupanya mengikuti perkembangan ini telah menggunakan kesempatan untuk mencari pasaran dari publik, masing-masing dengan caranya dan aliran politiknya.

Harian *Bataviaasch-Niewusblad* di Jakarta yang mencoba menempatkan tajuk rencana yang berupa kecaman dalam penerbitan tanggal 20 Januari 1908, telah membanding peristiwa Tuanku Muhammad Dawot dengan peristiwa perkara Dreyfuss yang pernah terjadi di Perancis, peristiwa seorang perwira yang harus dijahanamkan (walau pun dia tidak bersalah) demi kepentingan prestise tokoh-tokoh atasan.[10]

Bermula harian Belanda itu mengupas adanya kekuasaan istimewa bagi seorang gubernur jenderal "Hindia Belanda" yang berhak menangkap dan menahan seseorang menurut pasal 47 "regeeringsreglement", walau pun belum terdapat tindak pidana dilakukannya. Kekuasaan gubernur jenderal dimaksud demikian luasnya, karena asal saja dianggapnya membahayakan keselamatan umum dia boleh mengasingkan seseorang. Terhadap peristiwa Tuanku Muhammad Dawot, tajuk rencana harian "Bataviaasch Hieuwsblad" tidak melihat adanya bahaya itu, tapi dikatakannya bahwa "er schijn alle reden te zijn om te nemen dat de leer "macht boven recht" wederom gehuldigd is in het drama, dat wij onbewogen in ons midden het eerste bedrijf een einde neemt. Dat drama heet: de verbanning van den pretendent sultan van Atjeh, Tuanku Muhammad Dawot, naar Amboina." ("Nampaknya "kekuasaan di atas keadilan" kembali merupakan pedoman dalam drama yang telah berlangsung secara tak kentara di tengah-tengah kita, yang babak pertamanya sedang berakhir. Drama itu ialah terbuangnya sultan Aceh ke Ambon).

Setelah penulis tajuk rencana dimaksud mengingatkan tulisan berupa kecaman dari Wekker yang mengatakan bahwa di Aceh **hanya berlaku kesewenang-wenangan, lalu si penulis pun menyingkap** keburukan penangkapan tersebut. Dikemukakannya bahwa menurut peraturan bahwa orang yang hendak diasingkan harus diberi kesempatan membela diri sebelum ditangkap, tapi kejadian dengan sultan tidaklah demikian. Kepada sultan tidak ada ditun-

---

[10] Dreyfuss seorang kapten Perancis tahun 1894 tertuduh menjual dokumen rahasia kepada Jerman. Tapi sebetulnya bukan dia melainkan seorang opsir lain. Nama Clemenceau dan Emila Zola sebagai politikus menjadi masyhur karena pembelaan mereka pada Dreyfuss, tapi sesudah lebih 10 tahun barulah dapat ditegaskan bahwa Dreyfuss bersih dari tuduhan dan hukuman yang semula dijatuhkan kepadanya adalah melulu untuk melindungi prestise kabinet yang berkuasa ketika itu. Buku bacaan mengenai affair Dreyfuss cukup banyak.

jukkan surat perintah penangkapan, demikian *Bataviaasch Nieuwblad*, hal mana jelas bahwa kisah yang diceritakan oleh Doorman, mengenai adanya surat perintah penangkapan tersebut, adalah bohong. Sultan telah ditipu, ditodong dengan bayonet naik ke kapal untuk dibawa ke Jakarta.

Penulis harian itu menceritakan permainan di belakang layar, sebagai yang telah diuraikan dalam memorie Tuanku Muhammad Dawot tersebut. Ditunjuknya soal persahabatan antara van Daalen dengan Tuanku Mahmud semenjak dari Sigli, ketika van Daalen pindah ke Kutaraja, Tuanku Mahmud turut pindah. Teuku Djohan karena tidak mau memburuk-burukkan sultan turut dibuang, demikian pula Tuanku Husin seorang yang sudah lanjut sekali usianya.

Sehubungan dengan tuduhan-tuduhan yang dilancarkan, sultan menangkis yang sasarannya ditujukan kepada van Daalen dan Tuan Mahmud.[11]

Sultan memungkiri bahwa dia pernah mengadakan pertemuan dengan Keutjhi' Seuman dan Pang Usoih. Keterangan dari Nja' Abaik yang mengatakan bahwa dia mengetahui pertemuan itu ternyata merupakan keterangan yang dibikin-bikin hasil pemerasan van Daalen. Nja' Abaih mengatakan bahwa dia takut karena dipukul kalau tidak membuat keterangan itu.

Sultan mungkir bahwa dia baik langsung maupun tidak langsung pernah mengadakan hubungan dengan siapa pun juga yang menyebabkan terjadinya penyerangan Keutjhi' Seuman dan pasukannya terhadap Kutaraja tanggal 6 Maret 1907 sultan mengatakan bahwa Sultan telah menyerah kepada Belanda, menurutnya karena menginsafi bahwa pribadinya yang tidak berarti itu tidaklah memungkinkan dia akan bisa menjalankan peranan sebagai pahlawan rakyat. Dia pun sudah capek sekali, katanya, karena senantiasa dikejar sebagai buruan.

Kesulitannya pernah diceritakan kepada mayor van der Maaten. Mayor ini sudah pernah menawarkan kepadanya supaya berdiam saja di Sigli, tapi dia menolak karena, katanya, musuhnya

---

11 Tuanku Mahmud adik Tuanku Hasjim. Pernah berjuang, tapi belakangan sesudah menyerah, membantu Belanda, terutama masa van Daalen. Isterinya Peutjut Meurah yang terkenal karena lanjut usianya dan cukup banyak mengisi sejarah Aceh. Tuanku Mahmud mendapat bintang "ridder orde van Oranje Nassau".

banyak di Sigli.

Selama di Kutaraja sultan berselisih dengan Habib Badai, yang kawin dengan seorang janda Teuku Husin, pengikut Teuku Umar. Teuku Husin pernah berhutang uang tunai kepada sultan sebanyak $ 1000. Sesudah Teuku Husin meninggal dunia, hutang itu dibayar oleh jandanya dengan barang-barang perhiasan. Tapi ketika Habib Badai mengawini janda Husin, Habib Badai mempengaruhi isterinya supaya meminta barang-barang perhiasan itu kembali dari sultan.

Menurut sultan, Tuanku Mahmudlah yang menjadi gara-gara dan mencelakakannya. Seorang puteri Tuanku Mahmud dikawini oleh sultan, kemudian diceraikannya. Perceraian ini tidak menyenangkan Tuanku Mahmud karena memalukannya. Mahmud kepada van Daalen, dengan surat bertanggal 7 Pebruari 1907, van Daalen memaksa sultan supaya merujuki jandanya. Sultan tidak mau, sebab tidak bisa dirujuki lagi, kecuali, katanya, jika pendapat para ulama membenarkan perujukan sedemikian. Karena sultan berani menentang putusan van Daalen, itulah sebabnya van Daalen benci kepada sultan. Lalu setiap jalan digunakan oleh van Daalen untuk menyulitkan sultan, jalan mana tidak susah diperoleh bagi seorang pembesar yang berkuasa sebagai van Daalen itu. Demikianlah suatu ketika Tuanku Mahmud mendapat kabar dari gubernur bahwa sultan ada memperoleh tanah seluas lima bahu dari mayor van der Maaten. Tanah itu diolah oleh sultan dan untuk kepentingan ini sudah mengeluarkan ongkos sebanyak $ 2000. Tiba-tiba Potjut Meurah (isteri Tuanku Mahmud) mendakwa bahwa tanah itu miliknya, dan wakil sultan yang menyelenggarakan tanah itu dituntutnya supaya keluar. Terhadap sengketa ini van Daalen campur tangan, yaitu dipengaruhinya sultan supaya berdamai dengan Potjut Meurah. Kepada sultan dibayar ganti kerugian sebanyak $ 900,- tapi karena jumlah itu amat sedikit, sultan tidak bersedia berdamai. Akibat van Daalen bertambah benci sultan.

Persengketaan lain dengan Potjut Meurah, ialah mengenai tanah yang telah diberikan oleh Teuku Husin di Geudong uleebalang Sigli, terletak di Peukan Pidie. Tanah ini dapat dimiliki oleh Potjut Meurah dengan bantuan van Daalen. Itulah antara lain beberapa fakta di mana ternyata adanya gencatan van Daalen terhadap pribadi sultan.

Demikianlah pokok-pokok isi pembelaan Tuanku Muhammad Dawot, namun penguasa tinggi Belanda baik di Jakarta maupun

di Den Haag, tidak lagi mengacuhkan nasibnya.

Sehubungan dengan ini kembali Dr. Snouck Hurgronje menonjolkan kebenaran perhitungannya, bahwa, katanya apa yang telah dikemukakan terdahulu tetap berbukti kemudian. Tapi sebagai orang yang pintar, dia dapat pula menunjukkan bahwa keduaduanya (van Heutsz dan van Daalen) akan keseleo dalam tindak tanduknya masing-masing sebelum sesuatunya minta pangestu kepada Snouck lebih dulu. Hal ini diperlihatkannya dalam peristiwa Tuanku Muhammad Dawot tersebut. Menurut cerita Dr. Snouck Hurgronje menjelang Tuanku Muhammad Dawot menyerah lebih dulu telah ditanyakan oleh sultan ini kepada mayor van der Maaten, pembesar militer yang bertugas di Sigli, apakah Belanda akan membuangnya keluar daerah Aceh bila umpamanya dia menyerah, sebab kalau toh dia akan terbuang keluar Aceh, dia akan memilih lebih baik tidak menyerah. Sepanjang adat adalah hina rasanya kalau sampai terbuang seperti itu. Snouck mengatakan bahwa mayor van der Maaten telah menanyakan kepada gubernur van Heutsz telah berjanji bahwa sultan tidak akan dibuang, melainkan sebaliknya dia akan diberi uang bantuan tetap setiap bulan.

Menurut pendapat Dr. Snouck karena sudah adanya perjanjian itu maka pihak Belanda terikat dan kalau sekarang Belanda toh menangkap dan membuangnya itu adalah suatu *pelanggaran* yang menghilangkan kepercayaan orang kepada Belanda.

Tapi sebetulnya Dr. Snouck Hurgronje sendiri telah memainkan jarum halus dalam peristiwa ini, yang nyatanya tidak lain dari adu-domba antara van Heutsz dan van Daalen. Sebab tidak lama setelah sultan menyerah, Dr. Snouck Hurgronje segera meniupkan siul ularnya dengan mengatakan bahwa beradanya Tuanku Muhammad Dawot di Kutaraja tidaklah dapat dipertahankan, sebab mengganggu "kelancaran" usaha pengamanan. Tiada mengherankan jika dengan keterangan ini van Daalen merasa seperti orang yang mengantuk disorongkan bantal. Tidak berapa lama sesudah itu, van Daalen pun mencaplok pendapat Dr. Snouck. Sebagaimana telah diceritakan di bagian lalu van Daalen telah melapor pada van Heutsz tentang bahaya Tuanku Muhammad Dawot di Kutaraja, karena dia sedang mengatur hubungan dengan kaisar Jepang.

Karena Dr.Snouck Hurgronje memukul van Heutsz dalam persoalan ini maka menjadi rengganglah lagi hubungan Snouck Hurgronje dengan van Heutsz di samping sudah renggang hubungan antara

Snouck dengan van Daalen dan antara van Daalen dengan van Heutsz. Snouck sejak semula sudah berpendirian, bahwa van Daalen tidak layak ditempatkan menjadi gubernur Belanda di Aceh.

Pertikaian yang hebat ini menambah perhatian negeri luar terhadap peristiwa Aceh, terutama negara jajahan Inggeris yang menjadi tetangga, yaitu Semenanjung Tanah Melayu. Tapi perhatian Inggris bukanlah mengenai sekitar pertentangan antara sesama pembesar Belanda tersebut melainkan hanya mengenai kekejaman Belanda terhadap rakyat. Inggeris melihat persoalan itu dari segi maju mundur dagang, sebagai akibat pembuangan sultan dan ketidak-adaan hukum serta kebuasan Belanda, umpamanya saja mengenai paksaan rodi atas diri rakyat, perhatian Inggeris adalah tertuju kepada kemungkinan bahwa dengan paksaan itu rakyat tidak berkesempatan mencari penghidupan, karenanya produksi akan merosot.

Harian Inggeris *Strait Times* di Singapura kembali menumpahkan kejengkelannya kepada Belanda mengenai perang kolonial di Aceh sehubungan dengan penangkapan secara pengecut atas diri Tuanku Muhammad Dawot, dalam penerbitannya bulan Agustus 1907, antara lain:

"... suasana di Aceh kembali menggelisahkan. Bekas sultan telah ditangkap dan dibawa ke Jakarta. Golongan yang bersahabat dari rakyat Aceh telah diperas dengan kerja paksa (rodi) dan mereka ditindas supaya memikul beban-beban berat untuk mengangkut barang-barang militer. Begitu pula mereka merasa berat terhadap penutupan pelabuhan yang tujuannya melemahkan perdagangan. Kini penguasa militer sedang berusaha menindas setiap maksud perlawanan."

Di dalam kenyataannya, tidak ada pengaruhnya dengan pembuangan sultan, sebaliknya perlawanan terus jika tidak dikatakan bertambah hebat.

Untuk kedua kalinya pada tanggal 5 September 1907, kubu Belanda di Seudu diserang lagi secara hebat oleh pihak pejuang.

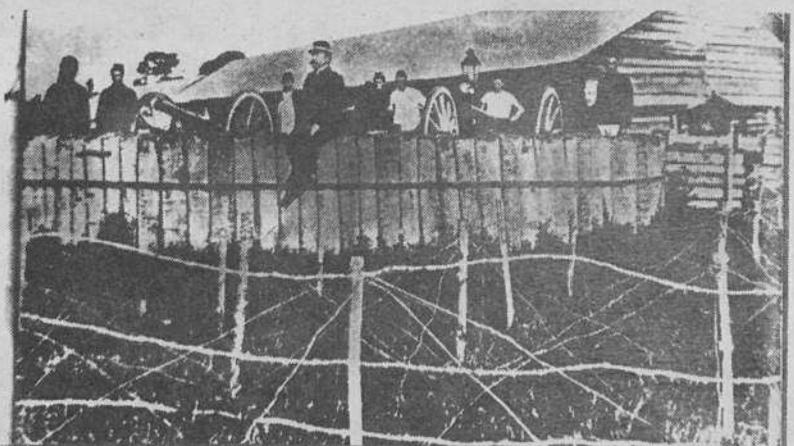
Ini pun membuktikan bahwa kerugian van Daalen tentang Tuanku Muhammad Dawot tidaklah pada tempatnya yang tepat. Bahwa Tuanku Muhammad Dawot mempunyai keinginan yang terus-terusan untuk melawan Belanda, tidak perlu didustakan. Tapi bahwa dengan dia saja baru ada perlawanan, tidaklah benar adanya. Meningkatnya penyerangan-penyerangan gerilya sesudah dia dibawa ke Jakarta adalah buktinya.



Pasukan Belanda yang memerlukan kebutuhan pangan dan tambahan alat perang biasanya mengangkut semuanya dengan rombongan kereta lembu yang panjang sekali, sebagai terlihat pada gambar para serdadu Belanda sendiri harus berjalan kaki dengan siap senjata, demi keselamatan perjalanan ke tempat tujuan. Rombongan seperti ini acap mengalami serangan dari jauh atau serangan tiba-tiba jarak dekat.

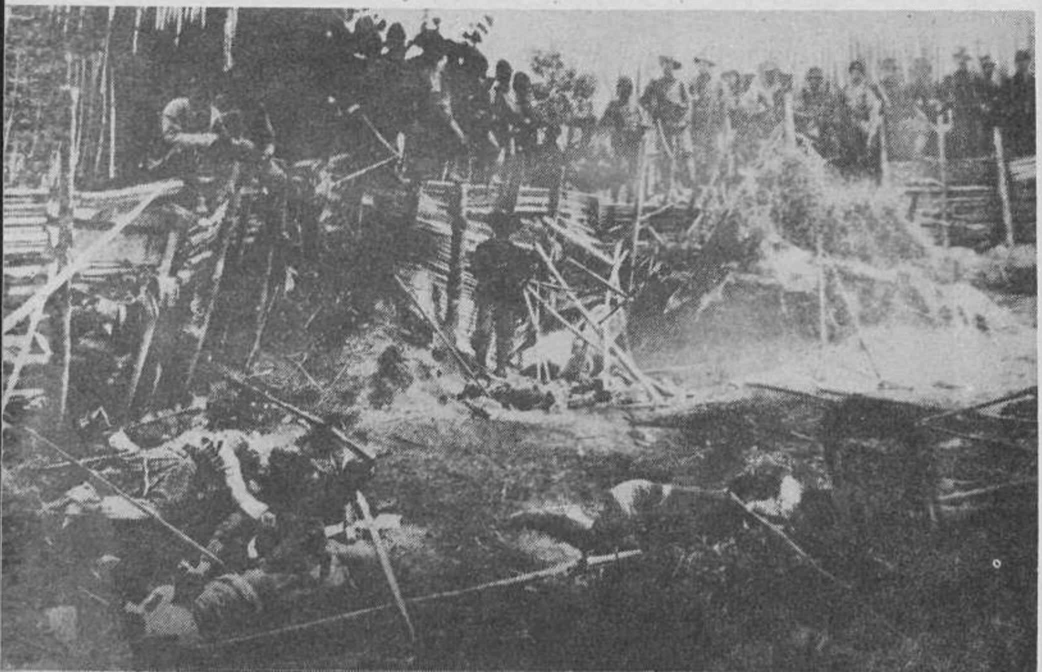


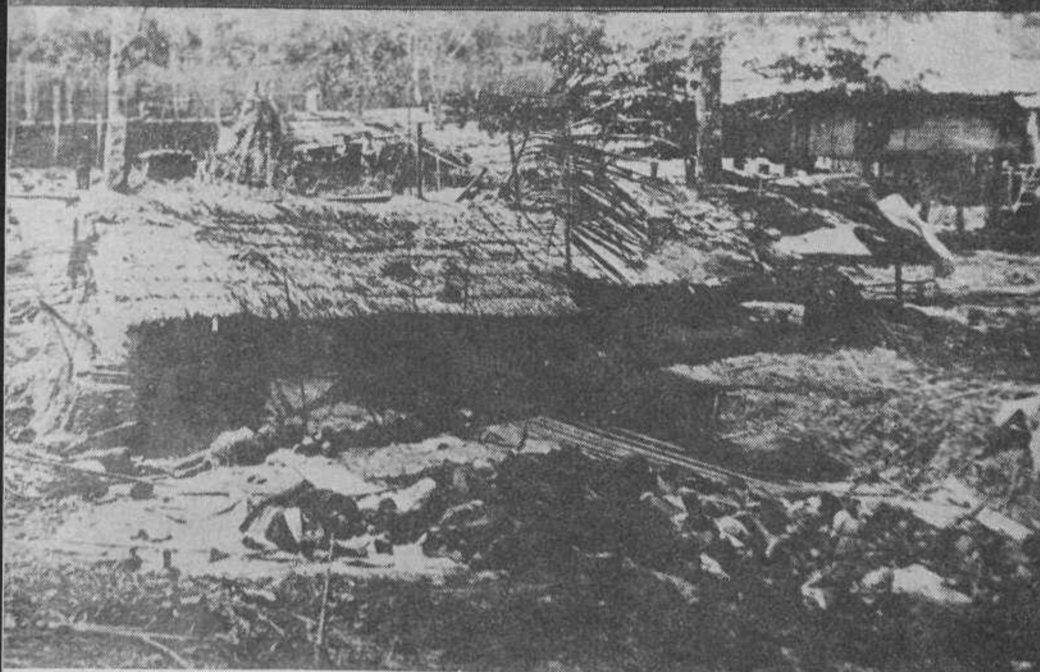
Kenangan dari van Heutsz dari pengorbanan besar-besaran pasukan Belanda di bukit Batu Ilie, setelah berhasil merebutnya. Namun perjuangan Aceh berlanjut terus dan semakin dahsyat ketika mereka membangun pertahanan baru ke Gayo.



"Linie Concentratie", artinya Pagar Berhimpun. Mungkin maksudnya daerah yang dipertahankan setelah direbut, yang dimaksud untuk menghadapi saja bila diserang. Dalam artian sampingan, maksudnya Pagar Berkurung. Lini pada gambar ini adalah di Cot Mancang.

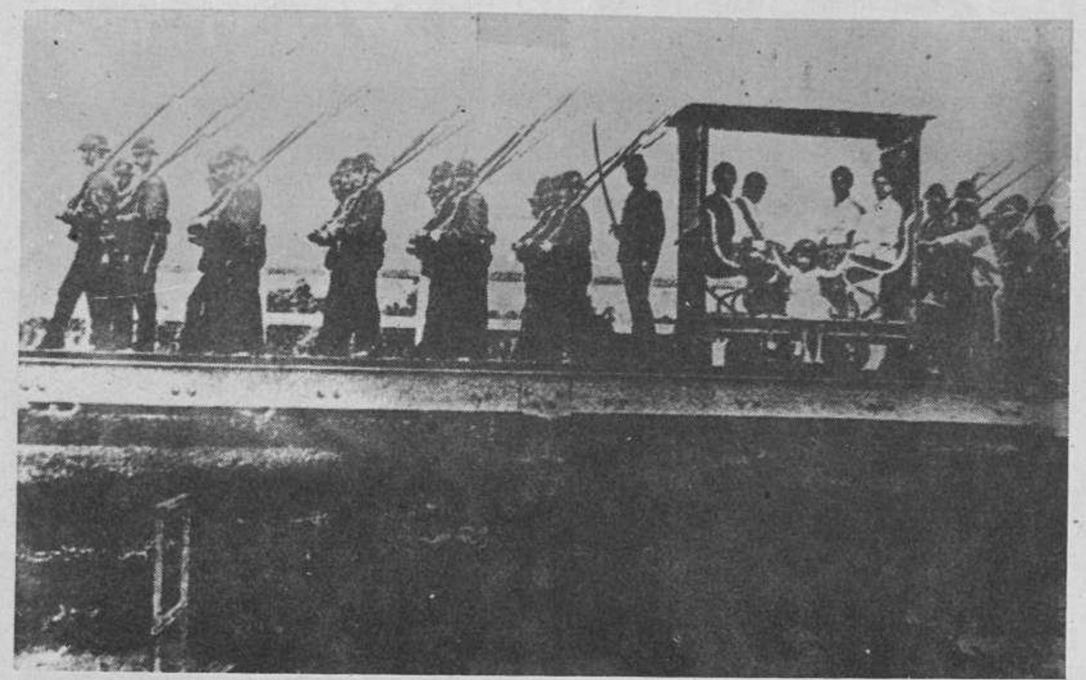
Dalam kenyataannya Belanda tidak berhasil hanya untuk berkurung saja di situ, lalu segera taktik itu harus dirubahnya menjadi penyerang kembali.





Beberapa buah foto mengenai korban perang di pihak pejuang Gayo, sebagaimana foto-fotonya juga ada disiarkan oleh penulis Belanda van Orschot.

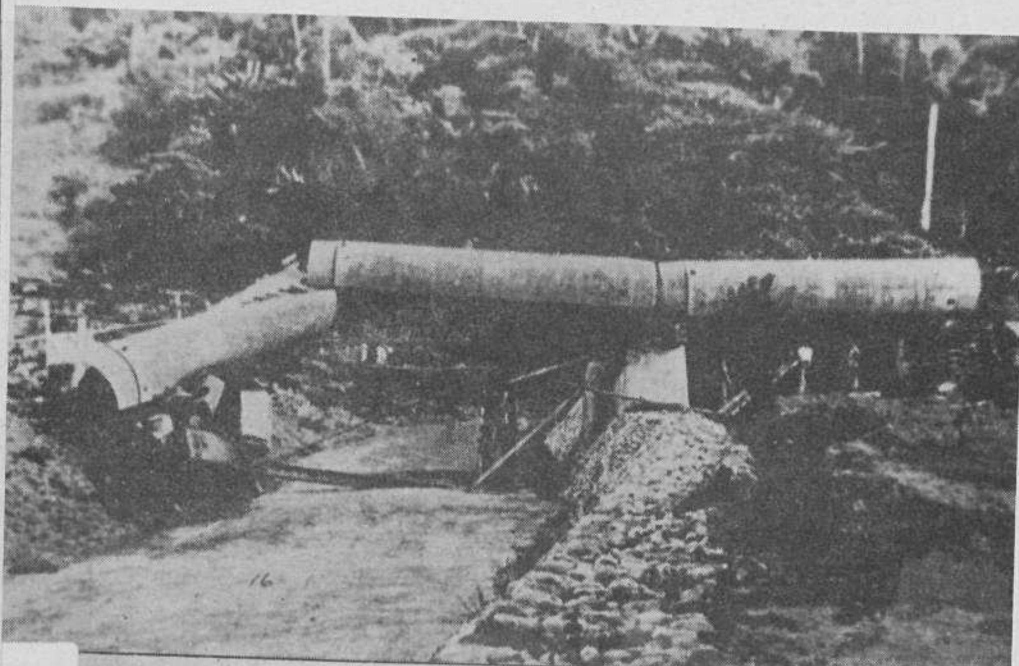




Gambar ini menunjukkan bagaimana nyonya-nyonya Belanda yang berhasrat untuk naik kereta di atas rel yang sudah siap, memerlukan pengawalan luar biasa. Lihat saja barisan serdadu Belanda sendiri (mereka tidak percaya serdadu Ambon) sebanyak satu setengah lusin di bagian depan dan beberapa orang di bagian belakang. Kereta itu rupanya tidak dibawa oleh lokomotif tapi didorong kuat-kuat oleh ... ya siapa lagi, kalau bukan penghuni penjara.



Sebuah kereta api yang perlu lewat harus menunggu para serdadu Belanda mengembalikan rel yang sudah dibongkar oleh pejuang kembali ke tempatnya, sekaligus dengan mengawasi kalau-kalau pejuang yang tentunya ingin menyerang bersembunyi di sekitarnya.



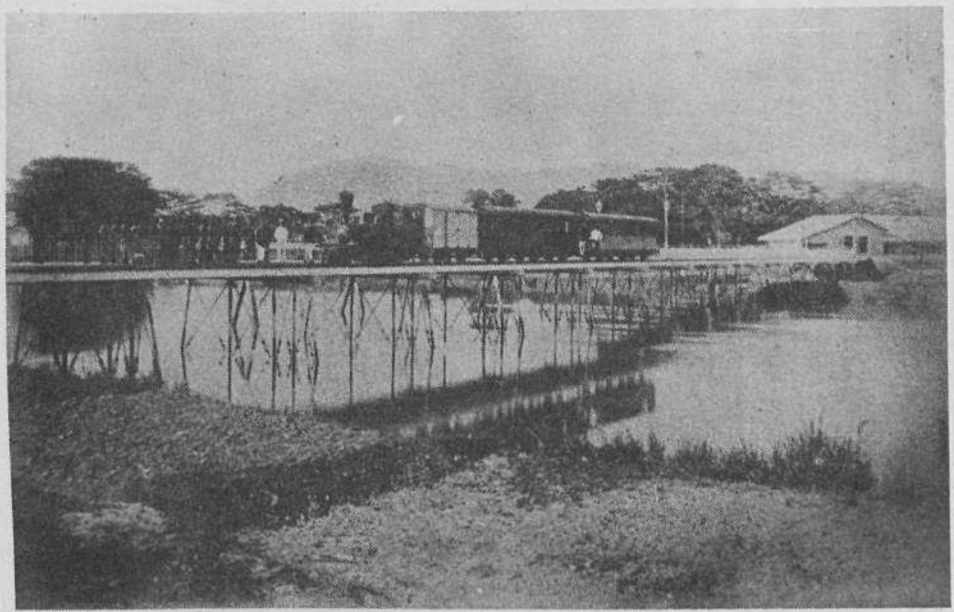


Banda Aceh, 1987. Mengikuti berita-berita bergambar dari perang kolonial di Aceh dahulu, dari segala macam seram, pedih dan bangga oleh kepatriotan Aceh, maka satu-satu terlihat juga lucunya.

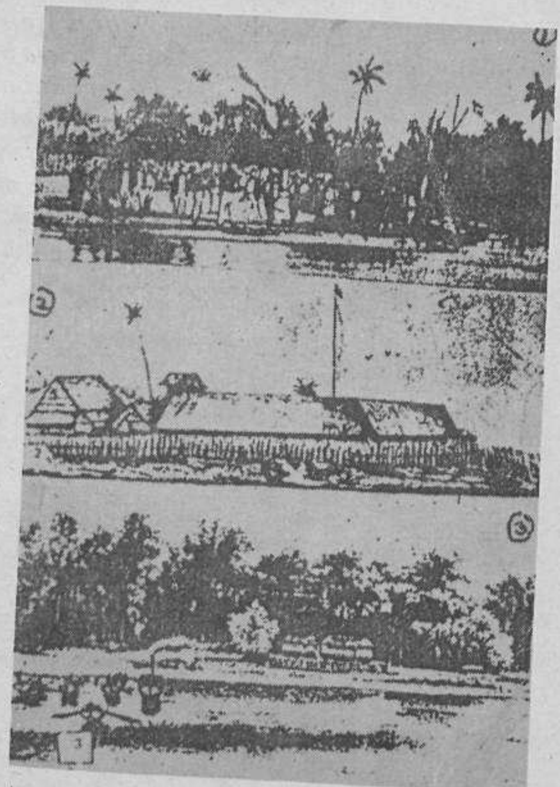
Pembangunan Kereta Api Kecil di Aceh Masa Perang Masih Berkecamuk

Begitu Belanda dalam awal tahun 1874 berhasil merebut Dalam (Kraton), dalam satu rencananya yang penting adalah untuk membangun kelancaran hubungan, yang diarahkannya pada perhatian untuk membangun mula-mula kereta api kecil (smalspoor, muntik) sekedar dari Uleulhe yang dilindungi oleh kapal perangnya untuk berhubungan lancar dengan Banda Aceh.

Pertama ia berhasil membangun jalan itu dengan melintasi Sungai Aceh, jembatan tersebut diberi nama Jembatan Demmeni (nama salah seorang panglimanya). Inilah kereta api di atas sungai Aceh tersebut.



Kegiatan Belanda selanjutnya membangun jalan-jalan kereta api menuju ke Pidi. Namun seperti terlihat pada gambar ini, kereta api-kereta api tersebut menjadi sasaran sabotse pejuang, selain rel-rel dibongkar dengan akibat jatuhnya kereta api tersebut, juga pembetulan kembali tetap diperlukan oleh Belanda dengan penjagaan militer yang ketat.



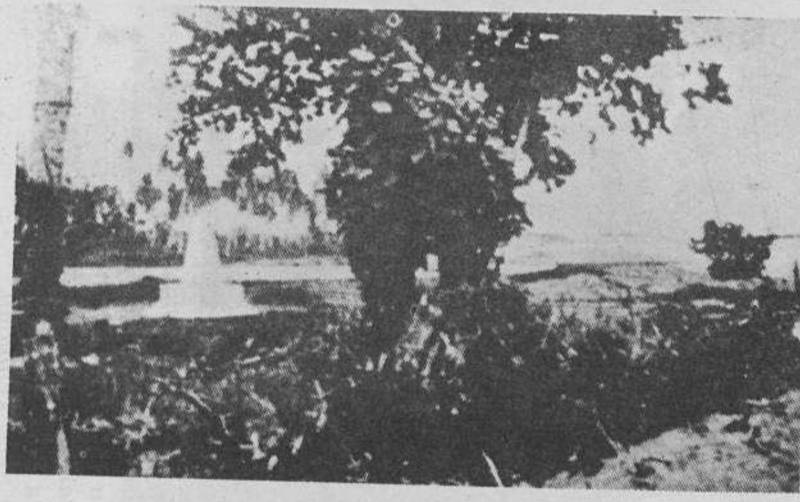
terkesan dari nama perkumpulan tersebut, pertama kali di ciptakan oleh orang Idi 80 tahun dulu, dus bukan penemuan orang Jakarta).

Sejak itu Idi tampil relevan dengan perjuangan di Jawa. "Nationaal Indische Partij" dibawah pimpinan putra kelahiran Idi, Abdul Karim Ms. berdiri dan aktif, demikian seterusnya.

(Dokumentasi Waspada)**

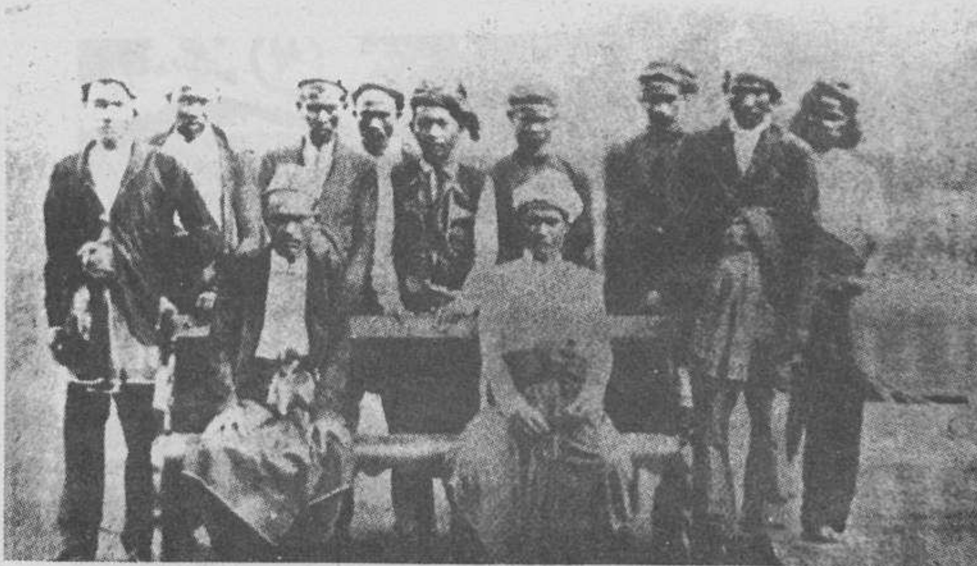


Pasukan Belanda giat mencari persembunyian pejuang yang dengan sadar sendiri turut meyakini bertanggung jawab untuk menyerang pasukan Belanda di mana saja.
Pada gambar ini kelihatan Belanda sedang menyeberangi lembawa/rawa-rawa, ketika setelah mendengar bunyi letusan peluru musuhnya yang tidak kelihatan.
Peristiwa ini terjadi ketika Belanda meniti batangpanjang dan dapat serangan.



Tugu Bangunan Buatan Belanda di Sebuah Pantai Luar Meulaboh.

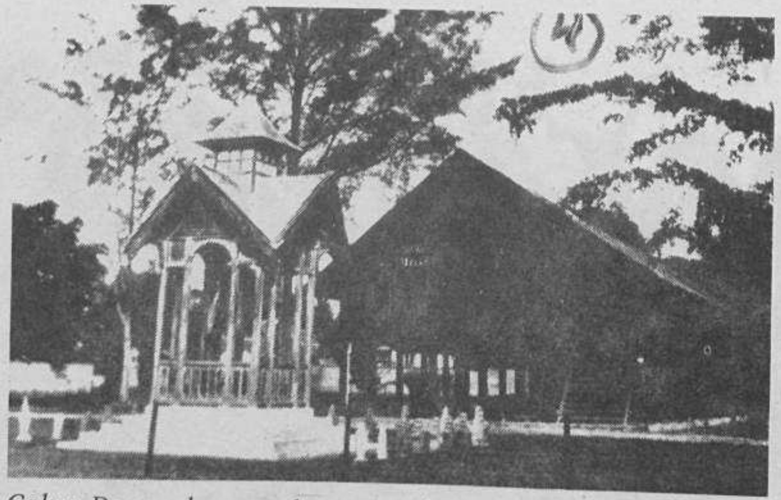
Tugu itu ditandai dengan teks bahasa Belanda yang menyebut "hier Teuku Uma gesneuveld". Sebenarnya Teuku Umar belum tewas di situ walau pun dapat diakui bahwa tertembak di tempat itu. Ketika penulis buku ini dalam tahun 1952 berkunjung ke Meulaboh dari orang-orang yang dapat diyakini mengetahui peristiwa musibah Teuku Umar, menandaskan bahwa Teuku Umar sempat dilarikan sampai jauh dari situ. Penulis sekembalinya ke Medan segera membuat kesan-kesan mengenai peristiwa tertembaknya Teuku Umar, sambil menegaskan bahwa teks tugu tersebut bohong. Sambutan yang berwenang tidak lama kemudian menghancurkan tugu tersebut, dan selanjutnya membuat kenangan tewasnya di pedalaman, di tempat mana oleh anak buahnya ia sempat diikhtiarkan penyembuhannya tapi gagal.



Teuku Ne' Raya dan para pengikutnya.
Ia diperkenalkan oleh Belanda sebagai tokoh yang memihak kepadanya sejak awal konfrontasi tahun 1872.



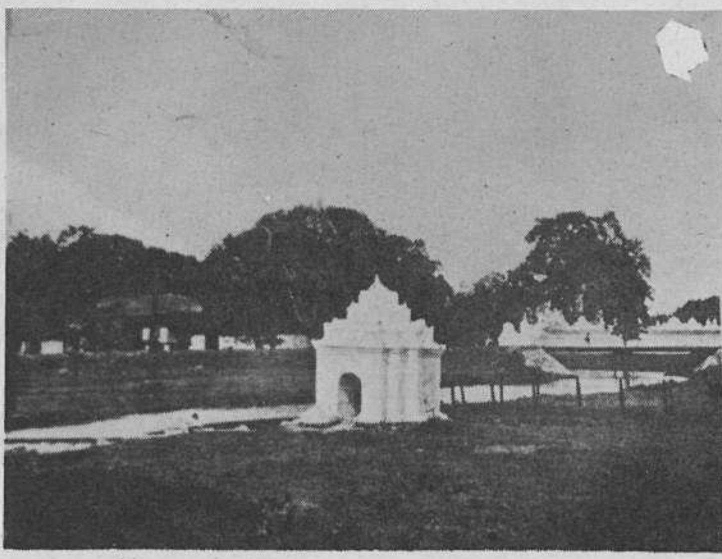
Seunangan, Aceh Barat. Duduk di kursi dari kiri kekanan Pangulee Side, Teuku Keumangan, Letnan (kemudian Jendral Gosenson) dan Teuku Bungong Talo-e. Lagi berhadapan senyum muka, balik belakang lain bicara. Perlawanan di kawasan itu masih terus hingga tahun 1928 bahkan menjelang masuk Jepang.

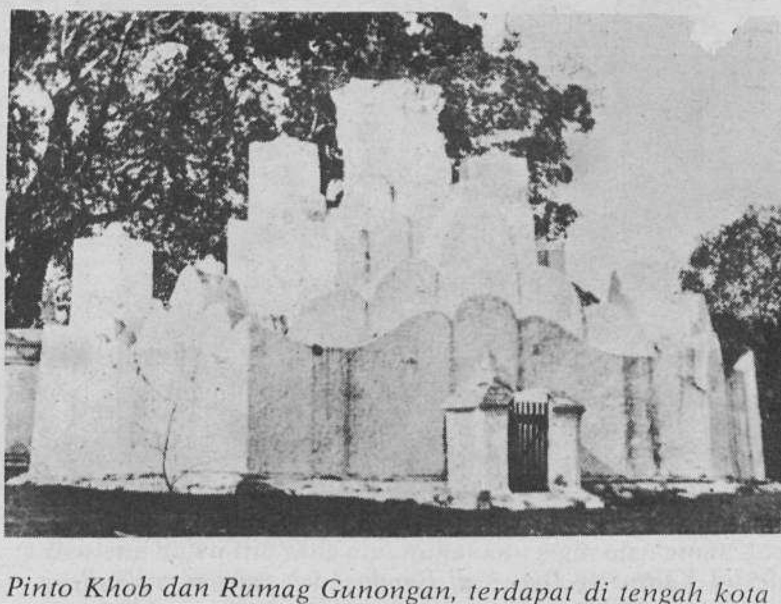


Cakra Donya, lonceng besar, tanda mata zaman (kalau tidak keliru) zaman Sultan Iskandar Muda, dari salah satu negara besar.



raja, (no. 5 dan lainnya kurang jelas namanya).





Pinto Khob dan Rumag Gunongan, terdapat di tengah kota Banda Aceh sendiri.



Suatu pertahanan pihak Aceh yang cukup kuat, sehingga memaksa Belanda mendatangkan meriam besar untuk menghantam pertahanan tersebut dari jauh.



Mesjid Kampung Djawa di Banda Aceh yang pernah dipertahankan pihak Aceh masa awal menghadapi argesi Belanda.



Kubu Lam Kunyit.



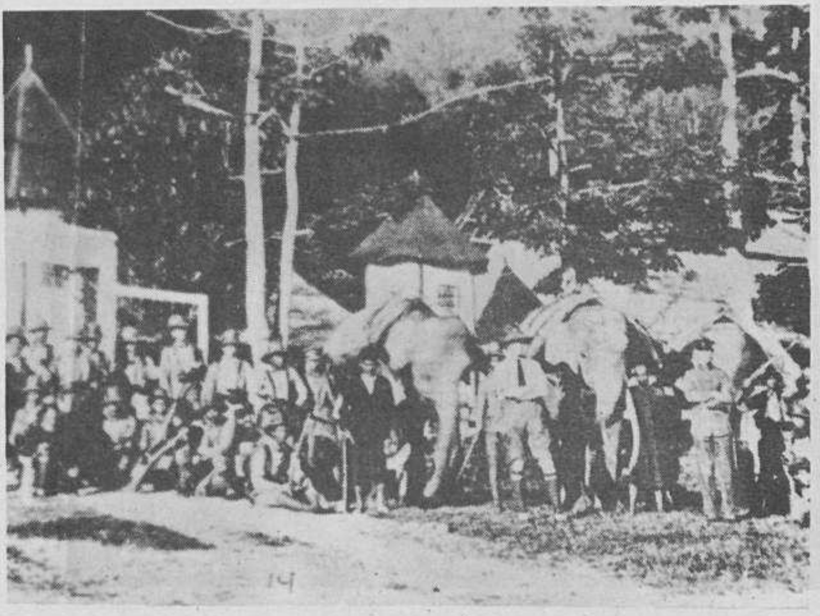
Benteng Bateu Itie yang dipertahankan gigih oleh pihak Aceh, membuat sampai pimpinan penyerbuan yang dipegang langsung oleh van Heutsz. Benteng ini sampai 3 kali diserbu.

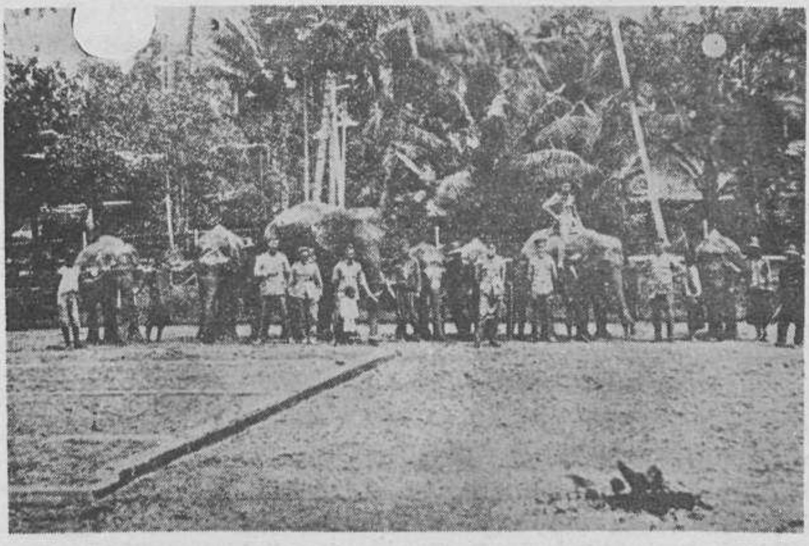




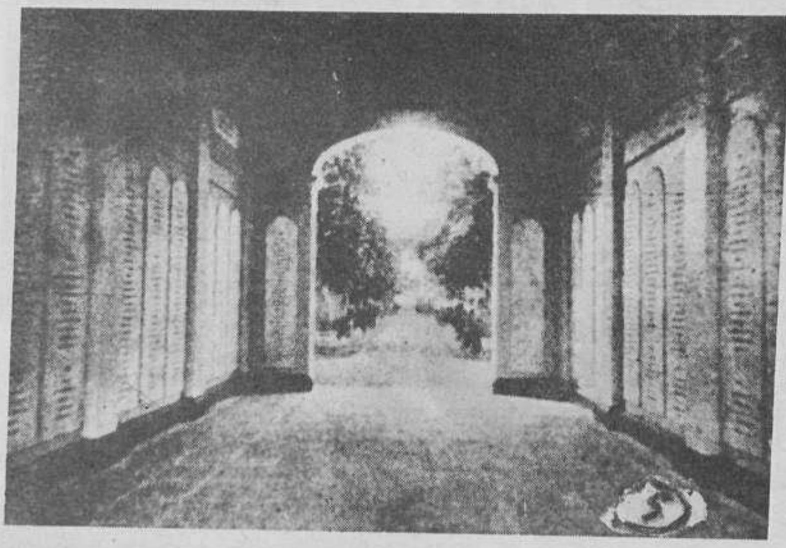
Perang di Glee Nanggrue.
Atas: Pasukan Belanda membawa meriam ukuran 12.5 M. untuk menghadapi perlawanan seru mengenai peristiwa yang diungkap pada bab ini.
Bawah: Buat sementara Belanda bergembira dengan keberhasilannya, dikesankan dari kegembiraan, ketika berhasil mengepung kawasan yang dipertahankan oleh tokoh-tokoh Aceh yang diharuskan turut berfoto bersama dengan mereka.

Sayang pihak Aceh tidak memiliki foto tentang bagaimana pula mereka memperlakukan para tawanan yang terdiri dari serdadu Belanda. Juga tidak diperoleh foto-foto tentang serdadu-serdadu Belanda sendiri yang menyerah sukarela kepada mereka bahkan ada yang bersedia di Islamkan.





Lam Meulo. Suasana ketika pasukan Belanda memuat barang-barang kebutuhan untuk diangkut dengan gajah. Dewasa itu gajah yang mungkin keturunan langsung sejak zaman Sultan Iskandar Muda dan masih terus terpelihara hidupnya, hingga Belanda berkesempatan memanfaatkannya kemudian.



Pasukan Van Heutsz ketika berada di bivak yang baru selesai dibangunnya di kampung Kuta Meuntroe (Pidir) masa agresi lanjutannya ke daerah itu (1 Juni 1898). Van Heutsz duduk no.5 dari kanan, sedangkan Snock Hurgronje yang rupanya suka turut, berdiri paling kiri sekali.

Bagian dalam dari dinding pintu pekuburan pahlawan-pahlawan Belanda yang sudah berhasil ditewaskan oleh pihak Aceh. Pada kiri kanan dinding tersebut diukir nama-nama mereka hampir seribu banyaknya. Kuburan ini bernama Kerkhof Peucut, yang sampai sekarang masih dipelihara baik, dan cukup memberikan daya tarik bagi wisatawan dalam dan luar negeri.

BAB XV

LANJUTAN PERJUANGAN ACEH

Dilihat Secara Menyeluruh Hingga Pertengahan 1945

Setelah Pel yang tewas digantikan oleh Wigger van Korchem yang luka dan kemudian dicopot, diganti pula oleh jenderal Diemont yang gagal dan segera diganti, datanglah Jenderal van der Heijden yang ganas dan buas dipertengahan tahun 1877. Sekitar masa itu mulai berlangsung Prīode Keumala, hingga tahun 1897. Adanya tempat kedudukan pemerintahan Aceh disini meneguhkan segi hukum mengenai terus adanya berlangsung pemerintahan kerajaan Aceh, sehingga masa itu harus dicatat sebagai masa lanjutan perang antara kerajaan Belanda dengan kerajaan Aceh.

Berhubung dengan kenyataan bahwa blokade pantai Aceh Timur dan Barat merupakan senjata ampuh Belanda, maka kesediaan sementara Uleebalang di kedua belah pihak pantai tersebut untuk "bersahabat" dengan bahkan mengakui kedaulatan Belanda tidak lama setelah Dalam jatuh, haruslah dianggap *suatu taktik politik* demi kemampuan melanjutkan perang itu. Perlu **dicatat bahwa Aceh tidak memiliki sebuah saja pun kapal perang.** Ini merupakan suatu kelihaian raja-raja tempo dulu dari segi kewaspadaan. Diadakannya perjanjian oleh raja-raja dipantai dengan Belanda menghasilkan terbukanya lalu lintas dagang luar negeri Aceh.

Banyak waktu telah berjalan sebelum Belanda sadar bahwa kesediaan raja-raja kecil pantai menandatangani persahabatan dengannya tidak pernah terjadi dengan sepenuh ikhlas, melainkan ada juga karena berlatar belakang mendapatkan kesempatan menyediakan dana dan bantuan tenaga dalam meneguhkan daya tempur Aceh. (Atau waktu itu dikenal saja istilah singkat: Keumala).

Ketika diketahui oleh van der Heijden demikian ia pun bereaksi. Sasaran terutama Teuku Tjhi' Samalanga, terkabar pada Belanda bahwa Teuku Tjhi' terpengaruh sekali pada saudara perempuannya Pocut Meuligo, sehingga praktis Pocutlah mengendalikan pemerintahannya. Berkata Schoemaker:[1]

"Voortdurend worden onze vijande op Groot Atjeh door haar met geld, oorlogmatericel en krijgers bijgestaan, waartoe Samalanga door zijn rijken handel en zijne gunstige ligging ruimschoots in staat was." ("Terus menerus musuh kita di Aceh Besar dibantunya dengan uang, alat perang dan pasukan. Samalanga cukup mampu untuk menyumbang itu, karena keramaian perdagangannya dan letak daerahnya"). Berkata kapten Schoemaker ketika membicarakan soal "Vrijheidszin of Fanatisme" sebagai berikut:

"... bij de bestorming van Mibau in December 1875, jonge meisjes zich in de vlammen der brandende woningen wierpen, niettegentaande zij overtuigd waren, dat hun de onzen geen leed zoude geschieden" ("... peristiwa ketika penyerbuan Mibau tahun 1875, gadis-gadis muda melemparkan diri ke dalam api yang sedang membakar rumah, walau pun mereka sudah bisa meyakinkan diri bahwa mereka tidak akan kita aniaya").[2]

Uit fanatisme strijden vrouwen als tijgerinnen in de gelederen der mannen, en door fanatisme is het, dat eene moeder bij de gevechten te Edi, Mei 1889, haar zuigeling aan de borst doorstak, toen zij zag, dat onze dappere-Amboineesche soldaten meester waren van de Atjehsche stelling." ("Karena fanatisme mereka, kaum perempuan bertempur seperti harimau betina disamping laki-laki, dan karena fanatisme pernah terjadi seorang ibu dalam pertempuran di Idi bulan Mei 1889, dalam menggendong menusuk

---

[1] "Schetsen uit den Atjeh Oorlog" hal. 33.

[2] ibid - hal 166.

bayinya, ketika dilihatnya serdadu-serdadu Ambon yang berani telah berhasil menguasai pertahanan Aceh").[3]

Cerita Schoenmaker ini dikutip tidak untuk membenarkan versinya dari fakta yang masih diragukan benarnya, bahwa seorang ibu menusuk mati bayinya sama sekali yang masih tidak tahu apa-apa, walau pun mungkin bahwa ia sudah tahu waktu itu akan tewas. Soalnya yang bisa dikesankan dari cerita itu bahwa bukan dongeng jika wanita-wanita Aceh sanggup menyabung nyawa demi kemerdekaan disamping laki-laki. Schoenmaker mengarahkan perhatian kepada unsur demi mempertahankan kemerdekaan, dicerminkan oleh pertanyaan dalam bukunya itu, antara lain:

"Is de vrijheidszin bij den Atjeher grooter dan bij bij eenig volk harding waar mede bij den strijd tegen ons volhoudt, een uivloeisel van den godsdienstige dweepzucht? ("Lebih besar semangat kemerdekaan orang Aceh dibanding dengan suku lain di kepulauan Indonesia, ataukah ketabahan dan keberanian mereka menentang kita itu hasil suatu penyakit patuh agama?").

Jawabannya, tidak perlu ada di sana besar di tempat lain ciut, kalau dasarnya mempertahankan kemerdekaan. Orang Belanda sendiri dalam perang 80 tahun mereka dengan Spanyol banyak membuktikan keberaniannya. Dan mereka tidak bisa dikatakan lebih fanatik dibanding dengan orang Jugoslavia atau orang Jahudi ketika melawan Nazi Jerman. Dan kalau itu suatu kepatuhan demi agama, bukanlah suatu dweepzucht, tapi ya, suatu tugas beribadat.

Tentu saja cukup banyak, ratusan kalau tidak dikatakan ribuan para syuhada yang sudah memberikan dharma baktinya masa menentang kebuasan van der Heijden ini.

Bekas letkol G.B Hoijer yang menyusun Aceh-album dalam majalah "Eigen Haard" yang terbanyak meluangkan kolomnya untuk Aceh, menulis betapa "hasil-hasil" yang sudah dicapai oleh jenderal van der Heijden telah rubuh kembali di masa Pruijs van der Hoeven dan Laging Toblas. Ia mencela politik kegoblokan yang dijalankan oleh jenderal Deijkerhoff. Kehilangan muka Belanda baru dapat diatasi setelah mandat diberikan pada jenderal van Heutsz untuk main hantam kromo.

Tentu saja orang Belanda tidak merasakan bahwa hasil-hasil

3 ibid hal 167

4 ibid - hal 166.

kebuasan van der Heijden lah justeru meningkat semangat perjuangan Aceh sampai semaksimalnya. Bahwa ada tempat-tempat yang lepas ketangan Belanda adalah soal biasa. Tapi bahwa ada kemenangan moril yang memupuk peningkatan perjuangan itu rupanya tidak disadari oleh orang Belanda, tapi sebaliknya dinikmati benar oleh orang Aceh.

Pertama, peristiwa banyak serdadu Belanda lari (desersi) untuk memihak Aceh. Dapat dicatat bahwa dalam tempo 10 tahun sudah tercatat pelarian itu: 35 orang asal Luxemburg, 90 orang asal Perancis, 100 orang asal Belgia, 240 orang asal Jerman, 240 orang kulit berwarna, 250 orang asal Swiss dan 550 orang Belanda sendiri.[5]

Kedua, kegagalan van der Heijden menghantam Samalanga sampai dua kali, dan mundur teraturnya dari Bate Ili. Di kalangan Akademi Militer Belanda dikenal sekali peristiwa bersejarah apa yang mereka sebut dengan: "Echec van Samalanga."

Kemampuan menolak serangan besar-besaran van der Heijden itulah pula yang menjadi pendorong bagi pejuang Aceh bahwa tekat rakyat untuk mengabdi demi suksesnya perjuangan.

Tapi selain dari kemenangan moril ada dua faktor lain yang meneguhkan bahwa pilihan rakyat untuk terus berjuang adalah tepat yaitu:

Pertama, kedatangan Belanda sekaligus melakukan penghancuran rumah sekampung, perampasan harta, pembongkaran kuburan termasuk kuburan raja-raja untuk digunakan batunya menjadi benteng, pembongkaran sebagai itu untuk mengambil isinya yang berharga atau untuk menghilangkan tanda-tanda bersejarah dari kegemilangan Aceh masa lampau, sebagai yang sudah pernah dilakukan oleh van der Heijden.

Kedua, menimpakan denda yang berat kepada uleebalang yang berhasil ditundukkan, yang akibatnya beban itu harus pula ditimpakan kepada rakyat, menimpakan hukuman berat kepada penduduk karena bungkem, dan memikulkan kerja rodi untuk kepentingan Belanda dan last but not least memikulkan pajak (belasting) ke bahu rakyat yang sudah dikuasai Belanda.

---

[5] Jumlah ini cukup mencengangkan sehingga benar atau tidak terpikul pada penyiar pertamanya "Ind. Militair Tijdschrift" Belanda 1892 yang berjudul "Desertion van militairen der Nde. Ind. Krijgsdienst naar Atjehers in de laatst 10 jaren."

Semua bahan ini sudah melampaui kemampuan bahu rakyat, tidak heran kalau mereka mencari jalan keluar yaitu: keluar dari Belanda atau mengeluarkan Belanda.

Adu Domba Belanda dan Efeknya

Dalam pengalaman Belanda praktek adu dombanya banyak sekali menghasilkan keuntungan. Di Aceh dari segi militer telah pernah diperaktekkan oleh Belanda, ketika hampir berhasil telah menemui kegagalan.

Peristiwa terkenal ketika Teuku Umar berhasil mengibuli Belanda dengan menunjukkan kesediaan memihak kepadanya dan selanjutnya dengan alat-alat perang dan pangkat yang diberikan, diberikan wewenang untuk menundukkan Aceh.

Babak ini merupakan suatu babak tragik sekali dalam sejarah Aceh, tidak diketahui pula berapa jiwa yang terkorban karenanya. Mungkin ada gunanya untuk diteliti kembali sejauh mana segi positif disamping segi negatif yang dihasilkan oleh penyelewengan Teuku Umar. Untuk menggairahkannya ia diberi gelar "Johan Panglima Perang Pahlawan Besar Gouvernement". (Dapat dicatat sejak gelaran itu dan sampai kepada beberapa lama sesudah ia meninggal pihak kita pun banyak turut memanggilnya "Johan Pahlawan", Teuku Umar Johan Pahlawan."[6]

Banyak sekali kubu-kubu di Aceh Besar yang berhasil dicaplok oleh Teuku Umar untuk digantikan kedudukannya oleh militer Belanda. Ketika dihitung-hitung ternyata bahwa di awal tahun 1896 Belanda sudah menguasai pos-pos, kecuali dalam pekan Banda Aceh dan Uleulhue sendiri ialah Lampeuneuruet, Lamrueng, Bambaroh, Sireun, Lampermei, Cot Iri, Rumpit, Bukit Karang, Blang, Keutapang Dua. Juga atas persetujuan Teuku Umar, Belanda duduki Cot Gue, Tungkop, Cot Rang, Lambarih, *Aneuk Galong*, (sebuah kubu ketahanan yang strategis dan penting) Lamsut, Kreung, Glumpang, Seunaelop, Blang Cut, Bilul dan Lam Kunyet.

Setelah begitu banyak memberikan jasa-jasa pada Belanda, Umar dengan dorongan Cut Nya' Din kembali kepangkuan Aceh.

---

[6] Dalam surat menyurat saya dengan kolonel Brondgen yang kini pensiun di Belanda, ia membantah catatan saya karena katanya "Johan Pahlawan" bukan dari Belanda. Hal mana tidak benar!

Dan dengan pasukan yang cukup besar mengaktifkan perlawanannya sehingga hasilnya banyak sekali merugikan Belanda.

Tapi justeru karena peristiwa Teuku Umar ini Belanda sadar, bahwa pisau adu dombanya yang amat tajam bermaksud "menaklukkan Anak Negeri oleh Anak Negeri sendiri" dalam kenyataannya tumpul di Aceh. Dalam perjumpaan dengan sultan, dan para Ulama di salah satu tempat di bagian Pidie, Teuku Umar diterima dengan segala kelapangan hati dan keyakinan oleh mereka, sehingga apa yang telah dilakukannya selama menjadi alat Belanda sudahlah dilupakan.

Tapi efek dari yang tidak mau diadu domba itu ialah kembalinya Belanda menggunakan kekuasaan. Hampir seluruh pasukan Hindia Belanda dikerahkan ke Aceh dalam tempo beberapa hari Panglima Besar Hindia Belanda jenderal Vetter sudah tiba di Aceh dengan satu batalion pasukan dan beberapa hari kemudian menyusul 9 veld batalion infantrie, 2 garnizun batalion **infantrie, 1 divisi marsuse, 2 kompi jeni, 3 bergartlerie, semuanya berjumlah 9145 pasukan dengan 325 perwira.**

Kalau dalam menghadapi kekuatan modern yang kuantitas dan kualitasnya jauh lebih dari masa agresie ke 2 ditahun 1874 pihak Aceh harus melepaskan kubu-kubunya yang penting, tidaklah perlu diherankan.

Untuk merebut Garot saja pada 1 Juni 1898 Belanda telah melemparkan 4 batalion. Sejak itu babak Keumala berakhir dan babak kubu-kubu bergerak mulai dilancarkan oleh pihak Aceh. Tewasnya Teuku Umar ketika menghadapi pasukan van Heutsz di dekat Meulaboh di tahun 1899, dapat dilihat dari keunggulan kuantitas pasukan Belanda. Namun dengan adanya kenyataan bahwa banyak Panglima-panglima Besar Belanda yang tewas dan gagal telah membuat semangat orang Aceh itu bukan bertambah luntur tapi bertambah tinggi.

Panglima-panglima itu ialah: Tewas dan luka-luka di pertempuran ialah: Kohler, Pol, Demmeni, van Kerchem, De Moulin. Gagal/dicopot ialah: van der Heijden, van Teijn, Pempe van Meerderfort, Deykerhoff, dan lain-lain.

Meningkatnya Peranan Ulama dengan Kepeloporan Syekh Saman Di Tiro

Tewasnya pejuang dan jatuhnya kubu atau hilangnya wilayah

tidak mengendorkan perlawanan dan kepahlawanan Aceh. Seolah-olah jalan yang mereka tempuh hanya satu arah one-way-traffic, yaitu ke satu terbilang kedua hilang.

Syekh Saman Di Tiro mempunyai banyak putera dan cucu, semuanya berjuang. Dan sesuai dengan usul Dr. Snouck Hurgronje kepada pemerintahnya, supaya jangan memberi hati kepada Ulama Aceh, mereka itu tidak akan mau tunduk kepada pemerintah kafir, mereka itu sudah matang memahami dan mengemban perintah Tuhan untuk dengan jiwa raga menjalankan jihad fi sabillillah." Bukan saja Hurgronje sudah mempelajari ulama-ulama Aceh masa mereka belajar di Tanah Suci, tapi juga ketika sarjana Belanda ini diam-diam masuk ke Aceh kadang-kadang bernama Snouck Hurgronje kadang-kadang menjadi Abdul Gaffur.

Memang ulama-ulama itu tersebut adalah demikian. Menteri jajahan Belanda Keuekenieus membentangkan di Parlemennya, ketika Syekh Saman disuruh tunduk, ulama ini serta merta menjawab bahwa jalan lurus paling dekat untuk menarik orang Aceh ialah supaya orang Belanda masuk Islam saja, agar pemerintahnya menjadi pemerintah Islam.

Pengalaman-pengalaman Belanda membuktikan hanya satu antara dua atau kedua-duanya terjadi ketika berkecamuk tempur antara militer Belanda dengan "muselimien", sebagaimana nama alias yang telah dikenal itu oleh dua pihak masa berkecamuknya perang gerilya itu.

Catatan pertama yang bersejarah, dari perjuangan merebut benteng yang terkuat di Aceh Besar, adalah tewasnya Teungku Mohd. Amin, putera Teungku Syekh Saman Di Tiro, di tahun 1896. Sejak itu menonjol sekali aktifitas ulama-ulama dan ketika Sultan Alaudin Mohammad Dawut Syah menyerah awal tahun 1903 dan disusul Polim di akhir tahun tersebut, perjuangan ulama-ulama Aceh tidak mengendor, melainkan semakin meningkat hebat. Dalam buku-buku pelajaran kita hanya mendengar nama-nama Teuku Umar, Teungku Syekh Saman Di Tiro, Tjut Nya' Dien, Sultan Mohammad Dawot dan Panglima Polim sebagai pejuang/pahlawan Aceh. Di antara mereka ada yang menyerah tapi sudah berjuang 25 tahun lebih, yaitu Sultan Mohammad Dawot dan Panglima Polim. Sultan dibuang ke Jatinegara karena diketahui oleh Belanda terlibat dalam penyerbuan Ketjhi' Seuman ke Banda Aceh sekitar tahun 1907. Dan juga dicurigai oleh Belanda mengadakan hubungan dengan Jepang. Bahwa ia mengadakan hubungan dengan

Jepang bukanlah mustahil walau pun bukti-buktinya tidak dapat kita temui sekarang. Waktu itu Jepang telah berhasil memukul Rusia. Bukan tidak boleh jadi Sultan membayangkan titik terang apabila ia mengadakan kontak dengan bangsa itu dalam rangka kembali melakukan perlawanan. Di waktu itu Sultan mengetahui sendiri bahwa perlawanan-perlawanan sengit rakyat Aceh di bawah ulama masih diteruskan secara intensif.

Mengenai Panglima Polim ia menyerah dan tidak mengadakan sesuatu gerakan bahwa kedudukannya sebagai Panglima Sagi XXII Mukim diberikan. Kemudian ia diberi bintang oleh Belanda. Tidak ada kegiatannya yang membayangkan bahwa ia berniat melawan kembali. Walau pun demikian perjuangannya selama 25 tahun amat hebatnya, banyak sekali Belanda menderita korban.

Bagaimana pun banyak sekali pejuang-pejuang Aceh yang sudah berkorban demi melawan kolonialisme Belanda dengan senjata yang tidak pernah disebut-sebut namanya. Ribuan kalau tidak ratusan ribu yang sudah tewas oleh pelor Belanda tanpa diketahui namanya. Kita di sini memperkatakan nilai-nilai perjuangan mereka itu, tapi siapa mereka. Tapi adalah jelas bahwa tanpa mereka sukar diyakini sukses-sukses yang telah dicapai oleh panglima-panglima mereka.

Terhadap mereka setidak-tidaknya kita tundukkan kepala tafakkur mengenang mereka. Mengenai tokoh-tokoh pejuang yang sudah tewas tapi belum disebut-sebut namanya ingin saya mencatat:

1. Sultan Mahmud (tewas ketika berbakti mempertahankan Dalam - Januari 1874).

2. Imam Leungbata yang berjuang sampai titik darah terakhir selama lebih kurang 20 tahun. (Kol. Verslag 1902 hal. 17, mengatakan ia tewas).

3. Tuanku Hasyim (meninggal dunia Juni 1897, tentang dia menyusul di bawah ini).

4. Teungku Mat Amin Di Tiro bin Teungku Syekh Saman Di Tiro, panglima perang yang tewas mempertahankan benteng Aneuk Galong ketika direbut oleh Belanda tahun 1896, tidak lama setelah Umar kembali ke pihak Aceh.

5. Panglima Nya'Makam, tewas di Lam Nga, dibunuh oleh perwira Belanda ketika mendatangi ke rumahnya dalam keadaan sakit tahun 1896. Ia sudah berjuang berpuluh-puluh tahun selain di Aceh Besar juga di Aceh Timur dan Langkat.

Seterusnya ratusan nama-nama yang akan dikutip sebagian kecil di bawah ini nanti.

Mengenai Tuanku Hasyim, jenderal van Heutsz menulis dalam brosurnya[7] sebagai berikut: "Deze Tuanku Hasyim nu, thans een man van, naar het algemeen gevoelen der Atjehers, ruim 60 jaar, is de gewichtigde persoon uit de geheele Atjeh gechiedents, onze heftigste tegenstander, de persoonlijke verbitterde vijand van de Hollanders. Aanvankelijk gevestigde in het Delische en gehuwd met bloedverwante van den Sultan van Langkat, werd hij door ons vandaar verdreven. Van dien tijd dagteekend zijn haat tegen de Hollanders. (Tuanku Hasyim yang sekarang ditaksir berusia 60-an, adalah seorang lawan yang berbobot berat, musuh hebat Belanda. Tadinya tinggal di Deli dan menikah dengan seorang keluarga Sultan Langkat, telah kita usir dari sana. Sejak itu kebenciannya pada Belanda bukan kepalang.

Van Heutsz selama di Aceh dan di Deli menyelidiki latar belakang Tuanku Hasyim sebab itu kalau dikatakannya "heftigste tegenstander en verbitterde vijand van de Hollander," maka itu artinya kita tidak perlu menggali bukti-bukti sendiri lagi. Tapi di samping itu izinkan saya menggunakan waktu untuk mengenang mereka yang saya sebutkan namanya berikut ini, mereka yang jelas-jelas sudah tewas mendharmabaktikan menentang Belanda, selain dari nama di atas. Tapi untuk tidak dilewatkan ingin saya dulukan nama yang tidak pernah disebut-sebut, yaitu seorang tokoh yang namanya dicatat oleh Belanda, *Haji bin Abbas* pejuang Idi tahun 1889 yang sampai dua kali harus dihadapi Belanda dengan mendatangkan pasukan/armada dari Banda Aceh untuk melumpuhkannya. Selain itu jangan dilupakan pula para sabotir-sabotir yang tidak sedikit merugikan Belanda. Tahun 1889 kawat telepon saja (tidak termasuk rel-rel yang dibongkar) rusak sepanjang 51,415 kilometer. Siapa sabotir ini tidak diketahui.

Nama Haji bin Abbas terdapat dalam Kol. Verslag, sehingga tidak usah disangsikan adanya tokoh ini. Tapi ia tidak disebut-sebut tewas dalam catatan Belanda, dan juga kita tidak mempunyai catatan ke mana perginya tokoh ini.

Schomaker yang menceritakan *Hikayat Perang Idi* (pencetak Al Brecht & Rusche, 1891) segan menyebut nama seorang pun

---

7 "De onderwerping van Atjeh", hal. 50.

pemimpin perang pihak Idi tapi mengatakan bahwa yang dihadapi serdadu Belanda itu beribu-ribu. Juga van Heutsz yang kenal betul patriot-patriot Idi tidak menyebut-nyebut dalam brosurnya "De Onderweping van Atjeh", mungkin karena di tahun 1891 yang menyerang ke Idi adalah jenderal van Teijn. Tapi rupanya sejarawan Belanda W.H.M. Schadee lebih tertarik untuk memperkenalkan siapa seorang *Teuku Tapa* itu. Dalam bukunya *Geschiedenis van Sumatra's Oostkust"*, ia mencatat bahwa pada tanggal 30 Juni 1898 Teuku Tapa dan pasukannya pernah menyerang kubu Belanda di Idi. Serangan balasan dilancarkan oleh Belanda dari Idi pada tanggal 3 Juni. Karena gagal Belanda mendatangkan pasukannya dari Banda Aceh, sekali ini di bawah pimpinan van Heutsz sendiri. Menurut laporan Belanda itu, serangan-serangan van Heutsz yang dilancarkan pada tanggal 7 Juli telah berhasil memukul Teuku Tapa. Namun ia mengakui bahwa Teuku Tapa lolos dari kepungan Belanda. Menurut catatan Schadee, Teuku Tapa kemudian diketahui di Meninang, hulu Simpang Kanan. Ia melatih pasukannya di situ sebesar l.k. 100 orang-orang Gayo dan Tamiang. Ia berhasil menarik Tuan Kadi dan Datuk Lesmana orang besar dari Karang. Ketika mengetahui ini Belanda mengarahkan pasukannya ke sana (bulan September 1898), tapi Teuku Tapa lagi-lagi lolos dari kepungan.

Menurut Schadee, Teuku Tapa adalah putera Gayo dari Telong. Banyak tahun tokoh Teuku Tapa merupakan pujaan rakyat, dan dilegendakan. Berkali-kali dikatakan Teuku Tapa telah tewas, tapi nyatanya ia berulang-ulang muncul. Untuk mematahkan semangat rakyat, Belanda acap menyiarkan berita-berita tentang kematiannya. Terakhir di sini dikutip berita *Pewarta Deli* tanggal 21 Nopember 1914. Surat kabar itu membubuhi judul beritanya dengan "seorang-orang rantai di tanah Aceh yang terpandang seperti wali dan seperti anak raja."

Sedikit panjang saya uraikan Teuku Tapa ini adalah sekedar mengingat bahwa banyak sekali pejuang-pejuang di Aceh yang peranannya tidak berakhir, termasuk tokoh Haji bin Abbas yang dimaksud di atas yang memberontak di Idi di tahun 1889 dengan akibat Belanda harus mendatangkan pasukan besar-besaran dari Banda Aceh dan untuk bertahun-tahun kemudian harus menjaga Idi dengan pasukan yang besar dan biaya yang besar.

Sesudah kegagalan Belanda di Idi untuk menewaskan atau

menangkap hidup-hidup pada Teuku Tapa, terdapat pula catatan resmi Belanda sebagai berikut: "Toen nu einde Mei 1899 de excursie door alle Noordkuststaatjes een aanvang nam, verscheen in de Pasei-streek onverwachts weder ten tooneele-waarschijnlijk daartoe aangezocht door de ons vijandige hoofden van Boven Keureutu en Geudong-dezefde Teuku Tapa die in 1898 (zie vorig verslag, bez, 17-19) in de rol van herieefde held van Atjehsche gedicht "Malem Dewa", voornamelijk met behulp van de fanatieke bevolking uit Geudong en Keureutu, de Oostkust van Atjeh in beroering gebracht. Dit maal bracht hij voor het voeren van den heiligen oorlog tegen de kafirs eenige honderden tallen Gajus." Di sini pun disebut juga bahwa Teuku Tapa tidak berhasil ditaklukkan. Tapi bagaimana kita melihat beliau seterusnya, apakah beliau bukan pahlawan. Banyak sekali pahlawan-pahlawan Aceh yang tak berhasil ditemui oleh Belanda apalagi ditewaskannya, tidak diketahui lagi bagaimana mereka, sama seperti Teuku Tapa.

Peristiwa yang bersamaan adalah mengenai tokoh Teuku Raja Tampeu, yang disebut-sebut oleh wartawan Zentgraaf dalam kesan-kesan perjalanannya "De Sumatraantjes". Bagi Belanda ternyata besar juga kesannya kalau rakyat mendudukkan pejuang bersenjata .yang tak kunjung dapat ditangkap dengan tokoh legenda "Malem Dewa" itu.

Turut Sertanya Wanita Berjuang

Masa van der Heijden menyerang Samalanga ada wanita yang bernama Pocut Maligai yang berhasil mempengaruhi adiknya laki-laki, Teuku Tjhi' Samalanga untuk memilih terus melawan Belanda, atau ada Tjut Nya' Din mempengaruhi suaminya Teuku Umar supaya balik melawan Belanda. Namun fakta sejarahnya keduanya adalah benar. Bahkan jika digali lagi, pasti akan banyak tokoh-tokoh wanita di Aceh yang mengagumkan tekad-tekad perjuangannya seperti Tjut Meutiah yang bertindih bangkai dengan Pang Nanggrue

Ini suatu bukti tentang kenyataan sejarah bahwa ketika Belanda menghantam Aceh Besar, rakyat di wilayah lain turut menghadapi musibahnya, sama seperti sebatang tubuh, pedih di suatu bagian turut dirasakan di bagian lain.

Tidak seluruhnya tokoh-tokoh yang sudah menyatakan bersobat dengan Belanda, dapat dicap pengkhianat. Teuku Tjhi' Samalanga sudah berbuat sebagai itu. Tapi dalam kesempatan demikian ia dapat melanjutkan kegiatan ekonominya, tidak kena

blokade dengan hasil-hasil ekspor yang diperolehnya bisa memfinasir perang di Aceh Besar bahkan membiayai pembangunan benteng Aceh, Batu Iliq. (Sebagai diketahui hasil penyerangan 2 kali van der Heijden terhadap Batu Iliq gagal. Teuku Tjhi' diangkut ke Kutaraja, tapi kelihaian Pocut Maligai ia bisa dipulangkan kembali dan sejarah terus berulang sebagai sediakala, Batu Iliq untuk bertahun-tahun kemudian tidak dapat diapa-apakan. Untuk penyerangan Batu Iliq yang hasilnya bagi Belanda nul itu, Belanda melemparkan 1200 serdadu dipimpin oleh 32 opsir, dan 2½ seksi barisan meriam.

Mengenai tokoh Tjut Meutiah sebagai salah seorang pejuang wanita Aceh di samping lainnya, sudah umum diketahui, tidak perlu diperbincangkan lagi. Ia ditemui tewas bertindih bangkai dengan Pang Nanggrue, pahlawan yang dipercayakan Teuku Tjhi' Di Tunong sebagai pengganti tikar dan penerus sabilnya.

Dalam pers Belanda baik di Jawa mau pun di Nederland acap digugat mengenai turut sertanya wanita dan anak dibunuh oleh pasukan besar-besaran dalam jumlah besar. Secara resmi pemerintah Belanda pernah membela diri mengenai hal ini dalam **Parlemen, sebagaimana terkesan juga dalam "Kolonial verslag"nya** tahun 1905. Ia mengatakan "het is onmogelijk steeds de vrouwen en kinderen te sparen, daar zij met mannen vermengd waren en de mannen zich dikwijls achter de vrouwen trachten verborgen te houden, om op een gunstig ogenblik te voorschijn te springen. Vrouwen **kinderen hadden voor het meerendeel een blank wapen of een lans in hunne handen en vochten even lhardneking; en fanatiek als hunne mannen en vader."**

Pada bagian lain KV itu mencatat bahwa "kinderen van hoogstens 7 jaar oud liepen soms met een groot mes op de soldaten in. Katanya lagi, bahwa "Meermalen de mareschausse echter ook voor zelfverdediging vrouwen en kinderen neerschieten."

Fakta-fakta dan data-data mengenai korban putera-puteri Gayo tersebut tidak sukar dicari dan dihimpun, bahkan foto-fotonya sampai sekarang lengkap. Ada pun sukar diketahui ialah nama-nama kaum wanita yang turut berperang, terutama siapa-siapa pemimpin wanitanya yang dapat ditempatkan sebagai pahlawan. Tidak jelas pula apakah mereka langsung di bawah pimpinan pahlawan pria.

Menurut catatan dari sejumlah 2549 orang tewas selama lebih kurang 5 bulan itu termasuk 999 kaum wanita/anak-anak. Ini be-

rarti hanya lewat sedikit separoh terdiri dari kaum pria.

Daftar Korban Orang Gayo

24 Maret 1904		
di Kuta Lintang	164 tewas (termasuk	15 wanita/anak-anak)
4 April 1904 di Badak		
Tjane — oekon toenggol	93 tewas (termasuk	29 wanita/anak-anak)
21 April 1904	184 tewas (termasuk	41 wanita/anak-anak)
Penosan		
11 Mei 1904	285 tewas (termasuk	95 wanita/anak-anak)
Tampeng		
18 Mei 1904	176 tewas (termasuk	51 wanita/anak-anak)
Kuta Roh		
14 Juni 1904	561 tewas (termasuk	246 wanita/anak-anak)
Likat		
20 Juni 1904	432 tewas (termasuk	212 wanita/anak-anak)
Kuta Langet Baru		
24 Juni 1904	654 tewas (termasuk	300 wanita/anak-anak)
Jumlah	2549 tewas (termasuk	989 wanita/anak-anak)

Barang yang dirampas 800 senapang. (lama 163 hari)

Angka-angka Korban

Sementara itu coba kita catat lagi nama-nama yang sudah berbakti di Aceh sekitar atau setelah zaman Teuku Umar.

Teuku Leh Karak. panglima yang mempertahankan benteng Kalut ditahun 1892 tewas, sesudah menghancurkan pasukan Belanda Hoolboom dan perwira bawahan lainnya.

Imam Lamtengah (VI Mukim) sengaja menyatakan diri sebelah Belanda dipergoki oleh Belanda mensuplai senjata pada pihak Aceh, ditangkap dan kemudian dibunuh.

Teuku Nya' Makam Tamiang/Langkat dan kemudian di Aceh Besar (21 Juli 1896), tewas dipancung di Lam Nga dan diarak kepalanya yang sudah terpotong ditengah-tengah kota Banda Aceh.

Antara 1897 s/d 1898 saja Belanda menangkap 14 orang tokoh-tokoh Aceh (10 tinggal di Aceh Besar dan 4 di Lhong), mereka diasingkan 2 ke Bandung, 2 ke Menado, 4 ke Saparua (Ambon), 5 ke Labuha dan 1 ke Timor. Seorang anak perempuan Habib Abdul Rahman dibuang ke Jakarta.

Said Ujut, sewaktu menjadi wali kejuruan Meulaboh yang

masih di bawah umur, ditangkap dan dibuang pada bulan September 1897 ke Kupang.

Panglima Ma Asan pemimpin perjuangan XXVI Mukim, walau pun sudah menderita luka-luka berat ketika disergap di suatu daerah dekat Kale di Pidi tapi melanjutkan perjuangannya di daerah-daerah tersebut.

Pang Leman, 20 September 1897, dalam suatu serangan balasan Belanda akibat ditewaskannya regu pasukan di tenggara Lho' Nga, tewas dalam serangan tersebut.

Pang Mat Pejuang di Krueng Kali tewas di bulan Juni 1899.

Di Lam Baro (XX Mukim) tewas bulan Januari 1899 Imam Lam Ara. Tahun itu juga tewas Keutjhi' Ali dari Mampree, T. Amat Baet dari VII Mukim Baet berhasil ditangkap dalam satu pertempuran, dibuang ke Purworejo.

Syekh Toue dan Nya Leman dari mukim Jroue tewas di mukim itu dalam pertempuran melawan Belanda.

Sebuah kesatuan Keuci' Him di Beureungot kena sergap, ia dan pengikutnya tewas. (Desember 1900).

September 1899 tewas Teuku Amat Glem Cut.

Tuanku Mohammad Batee salah seorang keturunan Sultan yang lama sekali berjuang, berhasil ditangkap di Aceh Barat, lari lagi, ditangkap lagi, akhirnya dibuang di tahun 1900 ke Tondano.

Teuku Uleebalang Baru, dari Krueng Geukuih, pengikut Teuku Tjhi' Pesangan, tewas ketika menghadapi serangan Belanda bulan Desember 1899. Di tahun 1901 tercatat tewas Teungku Brahim dari Blang Me tewas di Kulu. Antara Lam Taube dan Krueng Raya tewas Pang Kaoi dan Teungku Ali Gle Jeueng. Bulan November tahun itu tewas si Putih. Juga ditewaskan oleh Belanda Teuku Ali Basah, Teuku Muda Lateh dan Teuku Dawot dari Lam Keube.

Pada penyerangan Belanda merebut Batee Iliq dengan berhasil pada 3 Pebruari 1901, serangan dipimpin oleh seorang letnan **Jenderal, pangkat tertinggi di Hindia Nederland, yaitu J.B. van Heutsz sendiri.**

Ia membawa hampir seluruh pasukan darat, laut dan meriam, dari Banda Aceh. Ketika benteng itu direbut ia tidak menemukan Sultan dan Polim. Siapa Panglima Aceh yang mempertahankan benteng itu tidak diketahui. Dominee Thenu yang dibawa serta waktu itu mengarangkan lagu untuk meningkatkan semangat serbu orang-orang Ambon waktu itu.

Bahwa benteng Batu Iliq harus lepas kepada Belanda dalam

menghadapi kekuatan dan teknik luar biasa itu, tidak heran. Namun jelas itu perjuangan terus saja. Pertengahan 1901 tewas Pang Ubet dan Pang Makam. Kolonial Verslag Belanda 1901 mencatat kerugiannya 40 orang tewas, antara lain 8 Eropah, seorang perwiranya. Tapi luka-luka mencapai 331 orang termasuk 82 Eropa di antaranya 8 orang berpangkat perwira dan 249 pribumi. Dari golongan luka-luka meninggal 20 orang 9 di antaranya Eropa. Di tahun 1900, tewas 24 orang dari sejumlah 267 orang luka-luka.

Pihak Belanda mencatat untuk tahun 1901 sejumlah 1815 tewas tapi dalam angka ini turut dimasukkan panglima atau raja-raja yang ditangkap demikian juga kaum pejuang Aceh. Kalau angka ini benar dalam tahun 1900 itu kita harus mencatat lebih 1800 patriot tak dikenal.

Pada pertempuran 1901 dengan van Daalen tercatat menurut pihak Belanda 645 pejuang tewas, di antaranya tokoh-tokoh Panglima Teuku Mata Ie, Panglima Perang Ibrahim dan Teuku Usen Blang Gapui, Teuku Di Aceh dan Teuku di Cot Plieng; di pihak Belanda tewas katanya 17 orang dan 98 orang luka-luka (sic!). Pada penyerangan buas van Daalen yang pertama ke Gayo, diberitakan tewas 19 orang di antaranya Nya' Mamat Peureula, Teuku Kedjuruan di Krueng Kala Long, Asa Bale dan Teungku Haji Aron. Di Rigas tewas di bulan Mei Pang Amin bekas panglima Teuku Uma, juga tewas panglima Mut dengan 6 orang pengikut. Dibagian Meulaboh tewas bulan Juli tahun itu Panglima Tjut dengan 32 anak buahnya. Di Buloh akhir Juli tewas Teuku Pidie mertua Teuku Seunagan. Juli 1903 tewas Teudue Teungku Haji Uma di Lueng Putu, dan Langtjue Panglima Polim. 27 Maret 1903 Teuku Manya' Keumala, Teuku Mahmud Keumala, Pang Amat, Keuci' Puteh dari Blang Buci dan Geupeueng Keumala. Awal Mei tahun itu tewas Habib Usueh Unue, yang disebut oleh Belanda sebagai "berucht". Menyusul Keuci' Usman dari Tiro Rabo sejumlah 15 tewas di antaranya Pang Cut Ubet, Pang Seuman dari Busu, Pang Asam dari Busu Mata Kumpang, Teuku Kejruen Musa seorang kepala adat. Juni 1903 tewas Teuku Ma' Ali, wali dari Teuku Mantrue Seumideuen, Pang Enjong dari anak buah Tjot Tjitjiem. Teuku Rayeu Teungku dan Habib Wahab dari Gigieng. Awal Juli tewas Teuku Bentara Blang Peudue dan 12 pengikutnya. Di Blue waktu itu tewas Teungku Mat Tahe dengan 4 pengikut. Di Lageuen Hulu tewas Teuku Raja dan Teuku Meureudan, masing-masing adik dan anak kejuruan Lagine. Juga tewas bulan itu Teungku Haji Kasim,

ayah Teungku di Tjot Tjitjiem, Pang Ngalan, Teungku Dawot, Pang Seuman, Pang Asan, Pang Den dan Pang Ate; Di Leubue tewas 17 orang di antaranya Pang. Bulan Oktober tewas Pang Andah dan **Nya' Muda Dawot Habib Garot dan 3 pengikutnya tewas di Garo** Ndjong. Di Didoih, Teungku Mat Seman tewas. Juga tewas Pang Areh dan 17 orang pengikut Teungku Tjot Tjitjiem. 28 Desember Teungku Rahman Titeue tewas di Blang Mangki dengan pengikutnya. Di front Meureudu tewas panglima Perang Meureudu Pakeh, panglima dari Teuku Ben Peukan. Bulan Agustus tewas Panglima Perang Ali di Pasi Lho'. Teungku Manya' yang lari ke pihak Aceh tewas Oktober 1902, di II Mukim Keumala. Ia tadinya sudah menjadi uleebalang di situ.

Demikian jelas telah tidak mengurangkan perjuangan rakyat di bagian daerah lain di Aceh dengan penyerahan diri Sultan Mohammad Dawot dan Panglima Polim tahun 1903 itu.

Pihak Belanda di Den Haag dan di Betawi umumnya berpendapat bahwa bila induk dibekuk anak-anaknya akan kalang kabut dan bubar. Banyak tahun mereka pusatkan perhatian mereka untuk memukul Sultan, Panglima Polim dan pasukannya. Nyata pendapat ini di Aceh tidak benar. Van Heutsz dalam bukunya bersusah payah mengungkap sejarah keturunan Sultan-sultan Aceh dengan maju mundur pemerintahannya, dalam rangka untuk mengarahkan pendapat di atas. Dan ia selama dipercayakan menjadi panglima di sana telah memusatkan aktivitasnya menghadapi tokoh-tokoh penting melulu. Ketika Sultan dan rombongannya sebanyak 150 orang lengkap dengan senjata menyerah, ia sedemikian menampakkan bahagianya sehingga ketika **menyerahkan** diperlukannya mengadakan upacara resmi yang khusus. Foto-fotonya sengaja diambil, sebagaimana biasa menjadi kegemaran van Heutsz untuk diopname dengan fotography tempo dulu. Seluruh negeri Belanda mempestakan sukses van Heutsz itu. Dan ia sebagai hadiah telah dilonjakkan sebagai letnan jenderal, bahkan menjadi gubernur jenderal.

Tapi nyatanya, perjuangan berjalan terus. Gayo sudah matang untuk menyambut sehangat-hangatnya agresi van Daalen yang luar biasa besarnya, kuantitas dan kualitas.

Sebelum van Daalen ke Gayo, sudah tersiar luas bahwa panglima buas ini akan mengacau lagi ke sana. Anggota Parlemen Belanda, H.H. van Kol dari jauh-jauh hari sudah memperingatkan pemerintahnya dan tokoh-tokoh berkuasa di Betawi, sebagai

terkesan pada tulisannya dalam buku "Uit Onze Kolonien."[8]

"Het doel van den tocht is niet het oorlogvoeren tegen de Gajoes, maar het achtervolgen van den Pretendent-Sultan en zijn familieleden, de met hun gewapend gevolg aan de Laoet Tawar een tot dusver veilige schuilplaats vonden.

Zoo eenigszins mogelijk moeten de hoofden schriftelijk uitgenoodig worden tot 'n onderhoud met de colonne commandant, en in de schrijven worden medegedeeld dat slechts de Sultan van Atjeh en zijn volgelingen het doel van onze komst zijn, en wij tegenover de Gajocs vrienschappelijk gezind. Er behoort zeer streng te worden gewaakt, dat niemand zich schuldig maakt aan het zich toeeigenen of beschadigen van eigendommen van Gajoes; vooral ook door de dwangarbeider niets worden gerampast."

Maksudnya, van Kol mengingatkan bahwa tujuan ke Gayo hanyalah untuk memburu sultan dan anggota keluarganya yang bersembunyi ke sekitar Laut Tawar. Ia mengingatkan supaya pembatasan tugas itu diberitahu pada komandan perang yang akan bertugas. Dengan Gayo kita bersahabat. Lalu diingatkannya supaya pasukan-pasukan jangan jadi tukang rampok.

Pada kenyataannya, sultan dan keluarga sudah tidak perlu dicari, ia sudah datang ke Banda Aceh di awal tahun 1903, dengan sendirinya ke Gayo apalagi dengan pasukan bersenjata besar-besaran sangat tidak diperlukan. Bahkan harus dilarang. Dan inilah salah satu *halaman paling hitam* dalam lembaran sejarah kolonialisme Belanda tatkala pemerintah Belanda memberikan mandat blanko kepada van Daalen untuk menyerang Gayo yang tidak berdosa secara besar-besaran.

Seperti tadi disinggung walau pun tokoh-tokoh utama perlawanan (yaitu sultan dan Panglima Polim) sudah menyerah, pejuang lain tidak mengurangkan perlawanannya. Suatu angka yang diperbuat oleh Belanda mengatakan bahwa korban pihak Aceh selama tahun 1903 berjumlah 1508 dan tahun 1904 tewas 519. Kalau diartikan bahwa menyusutnya korban karena sultan sudah menyerah atau karena berkurang jumlah orang yang melawan, tidaklah benar tentunya. Sebab sultan menyerah pada awal tahun 1903. Maka justru angka yang menyusut tahun 1904 itu harus dilihat dari sebab-sebab lain. Yaitu bahwa pada waktu itu Belan-

da kurang berhasil dalam operasinya. Selain dari ini, harus diketahui bahwa angka 1904 tersebut sesungguhnya tidak benar, sebab di tahun itu pejuang Gayo saja yang tewas lebih 2.500 orang.

Seterusnya di sini penulis hanya akan mencatat sebagian, sejak 1903 yaitu sejak sultan dan Panglima Polim menyerah, sejak mana para pejuang membuktikan bahwa hilangnya kedua mereka sama sekali tidak mengendorkan perjuangan.

Tahun 1903 Belanda mencatat telah berhasil menewaskan 1503 orang. Terserah kita mempercayai atau tidak angka ini, atau mengurangi dan tidak usah menambahi. Namun yang tewas itu tentu tidak sedikit. Tapi siapa mereka ini? Sebagaimana di setiap perang ada pahlawan-pahlawan yang disebut sebagai onbekende soldaden, di Aceh pun terdapat banyak sekali "Onbekende sjuhada".

Februari 1904, tewas Pang Dolah anak angkat Teungku Cut Plieng dan 27 pengikut.

24 Maret 1904, perang sekitar Lam Meulo, tewas Pang Andah dengan 6 orang pembantunya utamanya, termasuk Pang Malam dan Teungku Ibrahim.

Tahun itu pada pertempuran di Krueng Minjeu, (Kanan Krueng Geumpang) tewas *Teuku Ibrahim Montasik*, dan *Imam Ripin*, termasuk 15 orang pasukannya yang tidak dikenal namanya, kecuali Teungku Durahman sendiri, putera Teungku Imam Ripin. 10 April pasukan Nya Muda dengan di Pante Raja Ulu dengan 8 orang tewas termasuk Pang Aron dan Teungku Lante dari Tiro. Tanggal 19 menyusul 19 orang lagi, dengan Pang Dode, juga 1 Mei dengan Pang Polem dan Teuku Ubetz Aron dan 6 orang. 21 Juni tewas Pang Akub, disusul oleh 8 orang pengikutnya yang melanjutkan pertempuran. 26 Juni Pang Andah dan Nya Muda Dawot dengan 9 pengikut. Desember tercatat tewas: Kejuruen Dawot dari Tjot Murong, Teungku Haji Gantue dari Pineueng, Teungku Haji Seuman dari Blue Lam Keubue Teungku di Aceh dari Busu, Teungku Haji Him dari Lingko, Teungku Haji Dolah, Teungku Amat Deuman, Teungku Di Rangkang Timo, Pang Ulong dan Pang Saleuen. Pang Lah Peudue tewas 9 Agustus 1904. Kerugian Belanda di Pidie menurut catatannya sendiri ialah 4 perwira Belanda dan 9 serdadu Belanda dengan 22 orang Ambon. Sebanyak lebih kurang 1000 senapan berhasil jatuh ketangan Belanda. Angka ini menunjukkan bahwa pihak Aceh **di waktu itu masih mempunyai jumlah senjata yang dapat dian**dalkan walau pun tahun 1903 Sultan Alaudin sudah menyerah.

Perlawanan yang gigih dan membuat kampung Seuleuman di bagian selatan dan Pira selatan masih dikuasai oleh Teungku Di Paya Bakong dan Teungku Di Barat. Teungku Di Tanoh Mirah dan Teuku Di Klibuet tewas di Alaue Keune Geumpang, di pertempuran 4 Agustus 1904. Juga tewas Teungku Di Lambada (Anak Tiro) dan Teuku Pocut Usen dari Mukim 111 Kayu Adang (26 Mukim).
Mei 1904 tewas lagi: Teungku Ma' Ali Di Tiro, Teungku Di Parue, Teungku Di Peureumue, Teungku Silang, Haji Gantue, Teungku Haji Seuman dari Bluee Lam Kabeue, Dato Mohamad Zen, di Tapa dan Smeulur Besar (Pulau Simeulu) 7 September 1904 bivak Belanda di Sinabang diserbu, hancur, dan dikuasai, baru berapa tahun kemudian dapat direbut Belanda kembali.

Pada 18 Maret 1904 van Daalen menyerbu ke Gemuyang, Gayo, dari 168 laki-laki Gayo yang tewas sebanyak 92 perempuan dan 48 anak-anak, belum terhitung yang luka-luka.
Kolonial Verslag sendiri berkata: "Vrouwen en kinderen hadden meerendeel een blank wapen of een lans in kunnen hadden en vochten even hardnekkig en fanatiek als hunne mannen en vaders. Juga di kampung Duren yang dipertahankan, bersama wanita, "bleken ook hier weder een massa vrouwen en kinderen in de schuilhutten langs binnen." Demikian pula di Kampong Porang, sehingga "bleken ook hier weder een massa vrouwen en kinderen in de schuilhutten langs binnen zijde der brostwering en meer binnenwaarts aanwezig zihn, die van steek-en slagwapens voorzien, zich daarmede verzetten. Meermalen moestan de Marechausse echter ook voor zelverdediging vrouwen en kinderen neerschieten, als zij met lansen staken en met het blanke wapen aanvielen. Kinderen van hoogstens 7 jaar oud liepen soms met een groot mes op de soldaten in.
Di kampung Badag, tempat undur perjuangan koto Lintang dan Buket, dengan mana raja-raja tua dari Buket menggalakkan perjuangan, terjadi pertempuran seru, di sini Belanda paling banyak hancur. Catatan-catatannya sendiri mengatakan 5 perwira di antara korban. Sedangkan dari 184 laki-laki Gayo tewas 41 wanita dan anak-anak. Di tahun 1904 itu, perjuangan menyala-nyala terus. Pemimpin-pemimpin perjuangan di sektor perang Samalanga Teungku Alue Keutapang, Teungku Ma'din dan Teungku Tjhi' Beureunun dan adiknya plus 13 prajuritnya tewas dalam pertempuran di Keude Pandrah (masuk sektor Samalanga 22 Oktober 1904) setelah berhasil menewaskan Komandan Belanda, Dijkhof

17 Oktober di Peusangan front Topin Mane dan 8 Oktober di Kuta Leube, tewas komandan Belanda Smit dan Scheuer. Habib Umar anak Habib Samalanga yang namanya meluas di bibir rakyat, tewas dalam pertempuran di Cot Bada (Maret 1904).

Di Aceh Barat tewas bulan Mei 1904 Kejruen Meuke. Keumangan anak Teungku Meurah Puteh tewas di Aceh barat sesudah menewaskan letnan van der Zee.

Di tahun 1904 meninggal dalam pembuangan Tuanku Mohammad Batee dan Tuanku Ibrahim bin Tuanku Abdo Majet.

Dalam tahun 1905 tewas di Pidie Teungku Di Tanoh Mirah, Teungku Lam Out Habib Teupin Wan, Teungku Maet Di Tiro, Teungku Di Buket keduanya anak Saman Di Tiro, Habib Usen dari Lam Ulee, Habib Umar anak Habib Meulaboh. Panglima-panglima dari Tuanku Nurudin (anak Pocut Meurah Biheue), sebanyak 6 orang telah memilih tewas, ketika berhadapan dengan Belanda di Lho' Kayu pada 18 Pebruari 1905. Tuanku Nurdin dibuang.

Maret 1907 dengan penuh gagah berani Keutjhi' Seuman dan anak buahnya menyerbu ke tangsi Belanda di Banda Aceh. Antara tahun 1908 s/d 1909 tewas ulama pejuang di Pidie, dalam jumlah besar. Mereka itu ialah: Habib Gundu, Habib Muhamad, Habib Amat, Teungku Tjhi' Kobat, Teungku Nya' Atjeh, Teungku Di Lameulo, Teungku Durachman, Teungku Andiet, Teungku Usuih, Teungku Lambega (Pemungut sumbangan perang dari Di Buket), Teungku Amat Saleh, Teungku Di Bueng, Teungku Layman (Pewaris Perjuangan Teungku di Buket), Teungku Pakej, Teungku **Meurandah, Teungku Di Tjhi' Djambi, Teungku Di Samat (Keper**cayaan Teungku Tjhi' Mayet), Teungku Ma Amien Blang Ri, Teungku Andat, Teungku Asyim, juga bernama Teungku Tjot Renem Di Tiro, Teungku Abdol Rahman, Teungku Haji Banten, Haji Ahmad Teungku Polem Dalueng dan Kejruen Ubet Tangse. Dibagian Bireuen tewas Imaeum Raya Akub dan Habib Uma. Dibagian Lho' Seumawe tewas Imeum Asan Brigen. Dibagian Lho' Sukon tewas Imeum Lah, Peutuha Puet Seuleuma dan Teuku Sabun. Pada tahun 1909, tewas di Samalanga Habib Jurong (dibulan Juli 1909) atas pengkhianatan Teuku Ubet 2 Mukim Tunong. Di Pidie 269 tewas termasuk 17 pang dan 7 ulama, di antara ulama termasuk Teungku Asan Titeue alias Teungku Pante Kulue dan Habib Amat. Di Lho' Seumawe, tewas Pang Wahid, Pembantu Teungku Di Barat, Teungku Di Aceh Ma' Amin (Desember 1909) dan Pang Aron ditangkap dan dibunuh. Di Lho' Sukon telah tewas Pang

Tjante, Pang Tahe, Pang Piah, Pang Daya, Pang Usen, Pang Lotan, Pang Sjekh Ma'Un, Pang Aron, (Blang Mangat, Pang Abaih, Pang Beramat, (Peutu), Teuku Muda Rayeu.

Juga tewas ulama-ulama: Teungku Di Langkahan, Teungku Rahman, Teungku Panton Labu, Teungku Ma Asan, dari Jambu Aye, Imeuem Alue Keutapang, Teungku Cut, Teungku Ma Arueh, Teungku Puteh Buah, Teungku Mohamad Nafiah, Teungku Leube Nya dan Habib Asyem dari Peutu. Teungku Muda Gantu dari Keureutu, Imam Tji' Matang Raya dari Ara Kemudi, Teungku Haji Adib dari Matang Kuli, Imam Bilang Paya Bakong, Teungku Adam dan Leube Sjam dari Seuleuma, Imam Matang Mijeu Hakem Krueng waktu itu jumlahnya sampai 146 orang juga tewas wakil Kejruen Buket dan Imeum Bale Tua. Di Meulaboh tahun 1909 tewas wakil Hiem menyerang marsuse di Seunagan terjadi perkelahian, 11 luka-luka dan tewas di pihak Marsuse, dipihak Pejuang, wakil Hiem Di Gayo Luos: tewas Aji Rojo, Rojo dari Buket Panglima Naim dari Pangor dan beberapa Pejuang terkemuka di daerah itu. 1909 di Alas tewas 29 pejuang tidak dikenal lagi nama orangnya.

Dalam tahun 1910 menonjol banyak nama-nama pejuang dan ulama pejuang yang tewas. Disektor Aceh Utara, tewas Teungku Di Buket (21 Mei 1910), Teungku Tjhi' Harun alias Teungku Di Pineung (21 Mei 1910), dan Teungku-teungku ulama Teungku Ali dari Teutue, Teungku Ismael Gluempang Payeung, Teungku Pi dari Iboih, Teungku Jit dari Lho' Kayu Teungku Deah dari Geumpang, Teungku Saleh dari Tangse, Teungku Rahman dari Tiro. Uleebalang tewas ialah Keudjuren Leupo dari Geumpang, bertindih bangkai dengan anaknya termuda, sedang puteranya tertua menyerah.

Tidak sekedar ulama, tapi banyak panglima-panglima yang tewas, yaitu Pang Sen, Pang Tjut Amat Rambong, Pang Meureudu, Teuku Usuih, Teuku Sabi, Pang Akob, dan bawahan-bawahan mereka yang rupanya tidak dikenal lagi. Selanjutnya dalam bulan Februari 1910, tewas: Teungku Imam Tji' (yang menjadikan jalan Gayo angker bagi Belanda) dalam bulan Mei tewas Habib Ahmad, pada bulan Oktober Pang ben Blang Gurun. (Yang ditakuti oleh Belanda di Glumpang II).

Sedangkan pada bulan Desember tewas Si Ben Uleebalang Di Samalanga, Habib Musa. Pada pertempuran di Peusangan tewas panglima Blang Medan di Paya Nie tidak dapat dicatat lagi namanya.

Pada operasi Belanda di Blang Ara tewas 21 orang yang tidak

dikenali lagi namanya, dan panglimanya juga tewas.

Teungku Di Paya Bakong dan Di Barat, orang-orangnya yang tewas lebih dulu Teungku Seupot Mata dan Teungku Di Andah, disamping tertangkap Pang Lambuet, dan beberapa yang menyerah di antaranya Pang Aron bersama 8 pengikut dan Imeum Meuna dengan 2 pengikut.

Tewas sekitar masa itu: Teungku Tjut Asim, Teungku Banta, Teungku Lham Keubeue, Panglima Perang Nanggroe, Teungku Di Aceh Sumbo, Imeuem Abaih, Teungku Mat Saleh (putera Teungku Suepot Mata Pang Dadoh, (panglima dari Pang Nanggroe), Tjut Meutiah, ibu Teuku Raja Sabi, Teuku Makam dan Si Juba.

Hingga 1910 perlawanan di Gayo masih lanjut. Sejak itu tercatat 85 tewas. Tewas lagi: Aman Barani, Rojo Puteh, Pang Djangok. Tahun 1910 di Bireuen tewas: Pejuang Samalanga Habib Jurong (Juli). Bulan itu juga tewas Teungku Dawot dari VI Mukim.

Dalam tahun ini tewas di Aceh Utara dari 269 pejuang, terdapat 17 pang dan 7 ulama, di antaranya: Teungku Asan Titeue alias Teungku Panto Kulu, Habib Amat pembantu Teungku Tjhi' Kubat, dan Teungku Putih.

Serentak dengan Habib Jurong, tewas ketika berjuang 146 pejuang di antara Pang Prang Andah, Pang Taib, Panglima Prang Lamputjuk, Kali Tjut Blang, Teungku Ali, Pang Nalu Kambue dan Pang Ben Segu. Akhir Oktober Si Prang bekas penunjuk jalan Belanda di bivak Blang Ara, menyeberang ke pihak pejuang, dengan tergesa-gesa ia dihadapi Belanda dalam suatu patroli, di mana ia tewas.

Di bagian Lho' Sukon telah tewas tahun itu panglima Pang Tjante Pang Tahe, Pang Piah, Pang Usen, Pang Lotan, Pang Sjeh Na Un, Pang Aron (Blang Manat), Pang Abaih, Pang Bramat (Peutu) dan Teungku Muda Rayeu, tangan kanan Pang Nanggroe.

Dari pihak ulama pejuang tewas Teungku Di Langkahan, Teungku Rahman, Teungku Panton Labu dan Teungku Ma Asan dari Jambu Aye, seterusnya Imaeum Alu Ketapang, Teungku Cut, Teungku Ma Arueh dan Teungku Putih dari Buah. Teungku Mohammad Napiah, Teungku Leubo Nya dan Habib Asin dari Peutu, **Teungku Muda Gantu, dari Keureutu,, Imeum Tjhi' Matang Rayeu** dari Ara Kemudi, Teungku Haji Adib dari Matang Kuli, Imam Bilang Paya Bakong, Teungku Adam dan Leube Sjam dari Seuleuma dan Imeum Matang Minjo dari Hakem Krueng. Muda dan Kari Sandang (Kedua-duanya Letnan dari Teungku Di Barat, Teungku Haji Adib (bawahan Teungku Di Paya Bakong).

Pada tanggal 21 Mei 1910, tewas Teungku Tjhi' Harun alias Teungku Tjhi' Di Pineung. Tanggal 21 September 1910 tewas Mohammad Ali Zainal Abidin bin Mohammad Di Tiro terkenal dengan nama Teungku Di Buket. Sebulan kemudian, yaitu pada tanggal 25 Oktober 1910 tewas pula Teungku Tjhi' Mayet alias Mahidin bin Teungku Syekh Saman Di Tiro.

Di Hulu Aceh Timur, di Tampa (Peureula) Mohammad Ubit tewas ketika menyerang kubu Belanda pada malam 11/12 Januari 1910. Juga telah tewas Pang Arib dalam serangannya terhadap Belanda di sana pada tanggal 7 Januari 1910.

Di Meulaboh Teungku Imeum Andeue, di Aule Lho' Teungku Musa dan Teungku In dengan 3 pengikut, Teungku Adan dan Kepala Mansur. Semua dicatat oleh Belanda "de onverzoenlijke geestdrijvers". Tercatat lagi Panglima Nya' Di Gaju tewas. Tewas dipersem**bunyikan akibat gempa dahsyat Teungku Muda Pendeng dan Keluarga. Juga Raja Paser.**

Di tanah Alas, tewas Pihin dan Batjan bersama 14 orang yang sudah tidak dikenal namanya.

21 Oktober 1911 Teungku Mohamad Akbar bin Aridin. September 1911: Teungku Alee Tutue, Teungku Maruful Krus, Teungku Abdul Wahab Tanah Abe alias Teungku Di Cot Minyeu (29 September 1911). Teungku Saleh bin Mohamad Amin Di Tiro (3 Desember 1911).

Tahun 1911 masih beraksi: Pang Bintang, Pang Abaih dari Kulu (25 Mukim) dan Pang Mat dari Pijeueng dari 22 Mukim. Desember 1911 tewas Teungku Ma'at, putera terakhir dari Teungku Di Tiro. Menyusul Teungku Mohamad Harun. Teungku Di Paya Bakong 22 Pebruari 1922 tewas dengan pengikutnya dan isterinya sendiri yang turut berjuang.

Di daerah Bintang dan Laut Tawar tewas Rojo Kahar dan **Lahidin. Lebe Grondongi panglima dari Teungku Muda Pendeng** tewas di bulan Maret 1911 dalam pertempuran di Gayo. Pang Manap tewas di Gayo November 1914. Januari 1914 Hulu Kalue, pemimpin perjuangan dengan 4 pengikutnya tewas. Pada clash an**tara pejuang dengan marsuse antara Manggeing dan Blang Pidie** pada 8 Oktober 1914 tewas 3 pejuang tidak diketahui namanya. Tapi 2 fuselir Belanda tewas dan 5 luka-luka. Di Hulu Meureubo, Wakil Tam dan Mudan Nya' Ben tewas dalam pertempuran. Pada 20 Mei 1914 tewas 1 tahun van Kregten dan 2 bawahannya di Lam No (Daya) oleh serangan 12 pejuang bersenjata rencong, tanpa

dibalas, kecuali akhir tahun dikabarkan bahwa telah dibersihkan dan kemudian ditambah lagi jumlah pihak Belanda tewas dengan 2 tewas dan 7 luka-luka.

Catatan resmi Belanda mengenai angka tewasnya selama mengadakan agresi di Aceh dari tahun 1873 s/d 1914. Tewas: 1216, luka-luka 13011 di antaranya meninggal kemudian 793 sehingga angka tewas adalah 2009. Jumlah serdadu Belanda sakit karena tugas antara 1873 s/d 1880 menurut Kielstra 6898, menurut Kruisheer yang sakit antara 1893 s/d 1896 = 818 orang. Untuk 10 tahun 7716. Yang meninggal akibat sakit antara 1873 sampai dengan 1914 = 10.000 orang. Jumlah orang hukuman yang tewas sampai dengan 1881 saja 8250. Ini mengesankan bahwa orang hukuman turut dijadikan umpan pelor.

Jumlah kerugian Belanda seluruhnya dari tahun 1873 s/d 1914 2009 tewas, 10500 meninggal karena sakit, 25.000 orang hukuman. Dengan sendirinya angka tewas di pihak Belanda tanpa memasukkan orang hukuman 2009 + 10.500 = 12.509.

Catatan resmi Belanda mengenai tewasnya para pejuang dalam masa: a) 1873 s/d 1880 yaitu 30.000. Dari tahun 1899 s/d 1914 yaitu 23.198. Semuanya 53.198. Kalau dihimpun dengan masa 17 tahun antara 1881 s/d menjadi semua dalam waktu yang sama seperti diatas berkisar antara 70.000 orang. Taksiran Encyclopedia van Ned. Indie menurut Paul van 't Veer jiwa penduduk Aceh ditahun 1890 sebanyak 500.000 atas dasar angka kematian 50.000 maka dapat dicatat setiap 10 orang tewas orang Aceh 10%. Kendatipun angka kematian itu amat dilebih-lebihkan bolehlah dicatat bahwa semua rakyat Aceh telah mengambil bagian aktif berjuang.

Dari tahun 1914 s/d 1942

Perang melawan Belanda di Aceh berlanjut terus setelah tewasnya semua keturunan Di Tiro. Boleh dikatakan semata-mata sudah secara bergerilya saja. Pemimpin-pemimpin yang berjuang serta anak buahnya menyembunyikan diri, hanya diketahui bahwa mereka ada dari hasil penyerangannya dan dari tewasnya.

Serangan-serangan yang dihadapi Belanda sejak itu, termasuk tahun-tahun 1914 beberapa kali di bagian Lho' Seumawe, di tahun 1915 sekali Lho' Seumawe di tahun 1916 sekali di bagian Sigli, tahun 1918 beberapa kali di bagian Kuala Bhee, sekali di Lho' Seumawe, 1918 sekali di Lho' Seumawe, tahun 1924 beberapa kali di bagian Meulaboh, tahun 1925 beberapa kali di bagian Meulaboh sekali di Lam Ie, tahun 1926 banyak sekali di Tapa Tuan, banyak

sekali di Bakongan, tahun 1926 sekali di Meulaboh, tahun 1932 sekali di Meureudu, beberapa kali di Jeuram dan Lam Ie.

Catatan penyerangan di atas sekedar yang berhasil menewaskan musuh.

Peristiwa yang menonjol adalah peristiwa 1925 s/d 1927, sebagaimana yang pernah diceramahkan oleh Major Gosenson di depan Perkumpulan Perwira Hindia Belanda (Ned Officieren Vereeniging) cabang Bandung ditahun 1932. Ia adalah Komandan bertugas di bagian Aceh Barat. Sebelum itu Gosenson mencatat serangan gerilyawan sejak 1912 antara lain: Tahun 1912 serangan ke kubu Belanda di Krueng Luwaih (Trumon). Gosensen mencatat kerugian pihak Belanda sebagai akibatnya. Bulan Januari 1913 serangan Aceh terhadap kubu Belanda di Blang Pidie. Tahun itu juga serangan terhadap komandan/kontrolir Belanda di Tapa Tuan. Tanggal 8 Oktober 1914 serangan ke Kandang (Kluet), tahun 1917 tercatat suatu serangan, tahun 1923 serangan ke Lawe Sawah (Kluwet), tahun 1925 dekat Gemping Rua.

Setelah ini menonjol perjuangan Teungku Angkasah yang terkenal. Ia dan pasukannya mengambil pemarkasan di Gampung Buket Gadeng. Dari sini ia acap melakukan pencegatan-pencegatan atau serangan termasuk serangan di Ujong Padang. Setelah Belanda menambah pasukan besar-besaran dari Banda Aceh, Belanda berhasil menewaskannya pada bulan Desember 1925.

Serangan yang dilakukan di bawah pimpinan Teuku Molot dalam bulan Maret 1926 telah melumpuhkan kubu Belanda di Gampong Krueng Batoo, ketika mana Belanda tewas 7 orang termasuk komandan brigade sendiri dan 7 orang lainnya luka-luka. Pertempuran yang berlangsung 20 Maret Belanda berhasil menewaskan 13 orang termasuk Teuku Mo'lot sendiri. Setelah itu pimpinan di tangan Tjut Ali berhasil mengadakan serangan-serangan, keberbagai pihak Belanda. Sementara itu regu gerilyawan di bawah Teungku Putih diketahui oleh Belanda bermarkas di Krueng Luwach, sekitar Trumon. Turut mengambil bagian adiknya Nya' Aceh. Pada pertempuran dengan Belanda di sekitar mesjid Krueng Luwach Belanda berhasil menewaskan Teungku Putih dengan 17 anggota gerilyawan lainnya.

Pimpinan perjuangan diteruskan oleh Nya' Aceh. Pada pertempuran di Krueng si Gouleung Belanda berhasil menewaskan Nya' Aceh dengan 30 gerilyawan lainnya.

Tanggal 7 September tewas Datok Nya' Nih dalam pertem-

puran melawan Belanda di Gampong Panton Bili. Di Teureubangan tewas Pang Amat dengan 3 gerilyawan lainnya seminggu kemudian Teuku Peukan bersama 3 gerilyawan lainnya tewas ketika menyerang bivak Belanda di Blang Pidie pada 11 September. Pada pertempuran di Lawe Sawah, hulu Bakongan, Belanda berhasil menewaskan *Tjut Ali* dengan panglimanya Teuku Nago dan Imem Sabi. Turut tewas pula 2 wanita yang berpakaian laki-laki di Tapa' Tuan. Pejuang Haji Yahya tewas tidak lama sesudah itu.

Itulah nama-nama yang dikenal. Seterusnya masih berlanjut serangan-serangan gerilyawan yang berhasil dipatahkan oleh Belanda dalam tahun 1929 dan 1930 sebanyak 7 orang dan dalam tahun 1931 sebanyak 2 orang. Pada serangan yang dilakukan gerilyawan di sekitar Bakongan pada 3 April 1926 tewas komandan J. Paris berpangkat kapten. Jumlah serdadu Belanda yang tewas senantiasa dipersedikit olehnya. Baik dicatat bahwa di Aceh terdapat beberapa massagraf yang tidak disebut namanya, antara lain hulu sungai *Tador, Lam Teube Seuleumium,* di *Beutung,* di *Blang Teurakan* (Kuta Sewang), di *Paya Udeuang,* dan di *Jambo Krueng.* Selain itu kuburan yang mencapai 12 orang ke atas terdapat di *Trangun* dan di *Lho' Nga.*

Setelah pemberontakan Bakongan 1926/1928 terjadi peristiwa Lhong di tahun 1933. *Setelah itu harus diakui penyerangan yang dapat* dipandang langsung seperti suatu perjuangan melawan kolonialisme sudah tidak menonjol seperti di masa lampau. Ini dikesankan lagi dengan fakta bahwa Belanda sudah banyak mengurangi penyertaan militer dalam pemerintahan, sudah ditiadakan banyak sekali dwi fungsi militer. Civiel Gozaghebber yang tadinya digabungkan ke tangan komandan pasukan dalam onderafdeeling sudah ditiadakan, diganti oleh kontroleur sipil.

Sebab yang pokok menurut penelitian penulis tidak tepat dicari dari pada menyusutnya nafsu melawan Belanda dengan kekerasan. *Selintas patriotisme Tuanku Nya' Asiah* letak sebabnya ialah bahwa rakyat Aceh semakin tergabung dengan kegiatan-kegiatan perjuangan politik di daerah lain, terutama di Jawa. Bahwa daerah Aceh tetap melawan walau dalam suasana bagaimana pun dapat diperhatikan dari fakta turut sertanya Teuku Nya' Arif, Kepala Sagi Mukim XXVI menjadi anggota Dewan Rakyat. Ketika terjadi peristiwa penyerangan di Lhong ia telah memberikan wawancara pers dengan wartawan "Aneta". Tanpa tedeng aling-aling ia berkata bahwa *"Aceh sampai kapan pun tidak akan bisa ditundukkan."*

Ucapan ini yang keluar di luar Dewan Rakyat sedikit banyaknya mengandung resiko. Tapi Belanda tidak dapat berbuat apa-apa kepadanya, kecuali pada periode berikutnya kursi Nya' Arif dilowongkan oleh Belanda kepada Tuanku Mahmud.

Sedikit banyaknya perjuangan mengalihkan papan senjata kepapan catur politik di daerah lain telah menggugah rakyat Aceh yang sudah digantikan oleh generasi penerus dari perjuangan menentang kolonialisme Belanda, baik pemimpin politik maupun Agama. Dan sedikit banyaknya berkat kesadaran dan bimbingan kaum intelektuil Aceh baik politik maupun Agama rakyat Aceh sendiri turut melebur diri ke dalam sumpah pemuda 1928, dengan mana Aceh menjadi bagian dari satu Bangsa, satu Bahasa dan satu Bendera serta akhirnya satu Negara.

Sementara itu kedudukan Belanda sendiri sudah goyang ketika Nederland diserbu oleh Jerman bulan Mei 1940. Umumnya rakyat Aceh pun terarah perhatian untuk melihat kemungkinan menentang kolonialisme Belanda itu kembali dengan aktif. Setelah pemerintah Belanda menolak mentah-mentah petisi Soetarjo yang hanya minta supaya diadakan konferensi meja bundar untuk menentukan kedudukan Indonesia dalam lingkungan kerajaan Belanda, maka anjuran tangan GAPI sendiri yang menyatakan kesediaan untuk bahu membahu dengan Belanda menentang fasisme ditolak mentah-mentah. Kehambaran terhadap Belanda semakin meningkat, tidak heran jika Teuku Nya' Arif turut tergerak anti bahkan para pemimpin agama sendiri untuk menemukan jalan lain, atau kembali kejalan kekerasan menghancur-luluhkan kolonialisme Belanda itu ketika saatnya tiba.

Saat tersebut sudah mendekat sekali ketika Jepang menyatakan perang terhadap Belanda bulan Desember 1941. Di sini penulis tujukan saja perhatian kepada 2 tokoh yang sudah meninggal yang benar-benar mengambil bagian aktif memukul Belanda sebelum Jepang tiba. Mereka itu ialah Teuku Nya' Arif dan Teuku Mohamad Ali Panglima Polim. Tentang peristiwanya dapat dibaca dalam buku Piekaar berjudul *Aceh en de Oorlog met Japan* dan Memories Teuku Panglima Polim Mohamad Ali yang sudah diterjemahkan oleh Kolonel Brendgen ke dalam bahasa Belanda.

Piekaar mengatakan bahwa Nya Arif sendiri telah menewaskan sejumlah 40 perwira-perwira Belanda, yang masih tinggal di Aceh. Cerita ini diuraikan pula oleh Mayor Belanda Knottenbelt yang mendapat kesempatan bersembunyi dibalik baju Sekutu dan atas

restu Sekutu masuk ke Aceh diawal Oktober 1945. Mayor Belanda yang berkaok sesudah nompang menang ini mengatakan dalam kesan-kesannya di "Vrij Nederland" (masih terbit di London, pada 19 Januari 1946). Katanya bahwa ia ditemui oleh Teuku Nya Arif ketika berada di Aceh, bahwa Teuku Nya' Arif sudah menempati barisan teratas dalam daftar nama-nama yang disorot oleh Sekutu sebagai penjahat perang, "... daar hij bij de landingen van de Japanessen op Sumatra cigenhandig een vertigtal gevangengenemen Nederlandsche Offcieren zon hebben vermoord" ("... ketika Jepang akan mendarat Teuku Nya' Arif dengan tangannya sendiri sudah membunuh sebanyak 40 orang perwira-perwira Belanda").

Sehubungan dengan laporan Knottenbelt ini, Kolonel Belanda Brendgen menanggapi dalam majalah *Tong Tong* yang terbit di negeri Belanda, sebagai berikut: Het is niet juist dat Teuku Nya' Arif Eigenhandig 40-tal gevangen genomen Nederlandsche Officieren zou hebben vermoord" In Dr. Pickaar's Atjeh en de oorlog met Japan" valt te lezen (bldz 125) "de weinig achtergebleven burgers brachten op een enkele uitzondering na, door *tussenkomst* Van Teuku Nya' Arif or het levend af." ("Tidak benar Nya' Arif membunuh dengan tangannya sendiri sebanyak 40 perwira Belanda yang ditangkap"). Dalam buku Dr. Piekaar disebut bahwa orang-orang Belanda yang hanya sedikit tinggal kecuali beberapa orang yang telah dibunuh dengan *perantaraan* Teuku Nya' Arif."

Kata kolonel Brendgen bahwa sejumlah 20 orang militer dan pensiunan Belanda yang tertinggal di Kutaraja telah terbunuh. Oleh rakyat yang mengamuk. Brendgen berkata lagi, memang benar Teuku Nya Arif nasionalis yang menyala-nyala dan dalam XXVI Mukim telah mengatur perlawanan terhadap Belanda (Brendgen menunjuk memori Teuku Muhamad Ali Panglima Polim).

Banyak tahun sudah berjalan tidak pernah Brendgen atau tokoh-tokoh Belanda yang lain membantah sesuatu yang dibentangkan oleh Piekaar dalam bukunya yang terkenal itu. Dilihat dari ketelitian menyusun buku tersebut dan pengenalannya atas semua perkembangan yang penting-penting di Aceh, sedikit sekali kemungkinan Piekaar tidak menyediakan dukungan terhadap apa yang ditulisnya.

Dari uraian-uraian lampau, atau lebih benar dari perkembangan sejarah Aceh, sudahlah jelas betapa hebatnya setiap kebencian orang Aceh terhadap Belanda, walau bagaimana besarnya

sekalipun jasa-jasa Belanda kepada pribadi seseorang. Mereka tidak akan melewatkan kesempatan untuk membuat 'afvekening'' dengan Belanda, siapa saja kapan saja, bila saja. Tidak ada bantahan bahwa T.A.Arif telah mengatur organisasi bawah tanah untuk mengganyang Belanda diwaktu menjelang masuknya Jepang, karena melihat kesempatan sudah ada. Brendgen sendiri membenarkan bahwa Nya' Arif telah mengorganisir perjuangan terhadap Belanda. Tidak masuk akal kita bahwa ia atau atas perintahnya tidak mengganyang habis sisa-sisa Belanda yang tinggal. Ia toh tahu bahwa nanti siapa tahu mereka jugalah yang akan membongkar rahasia atau mereka jugalah yang akan menindak Teuku Nya' Arif andai kata Jepang kalah dan Belanda kembali. Sebagai pejuang yang sedang aktif mengorganisir pengganyangan Belanda ia tidak mungkin melewatkan kesempatan mengganyang Belanda itu sampai habis. Mana tahu pula mereka tidak mati dan bergerilya ke hutan, siapa yang suka resiko.

Bagaimana pun jasa Teuku Nya' Arif dalam perjuangan kemerdekaan tidak dapat diremehkan. Bahwa ia diungsikan ke Takengon dan meninggal di sana tidak boleh dilihat dari prasangka bahwa jasanya sudah tidak ada lagi. Kita banyak membaca riwayat-riwayat revolusi, bahkan revolusi Perancis sendiri betapa orang berada paling depan menggalakkan revolusi telah dinilai sebaliknya. Memang sejarah bisa membiarkan tertutupnya riwayat-riwayat yang benar faktanya. Tapi kalau kita masih lapang waktu kenapa kita harus membiarkan seseorang diselimuti kabut-kabut yang melindungi kebenaran.

Pada akhirnya dalam meneliti nilai-nilai perjuangan rakyat Aceh saya ingin mengarahkan perhatian kepada masa Jepang.

Pemberontakan Melawan Jepang Di Bayu dan Pendraih (Jeunib)

Menjelang runtuhnya penjajahan Belanda Maret 1942, begitu Jepang berhasil menduduki Penang (Malaya) beberapa bulan sebelumnya, kota ini telah dijadikannya pangkalan propaganda yang terarah ke Indonesia khususnya Sumatera Timur dan Aceh. Untuk ini seorang bekas pemimpin Serikat Islam di Medan yang terkenal, Mohamad Samin setiap sore tampil di corong radio Penang dengan susunan kata menggugah berhasil meningkatkan kebencian masyarakat di kedua daerah tersebut terhadap Belanda. Salah satu hasilnya, sambutan sementara penduduk cukup

besar dalam mempercepat keberhasilan pendaratan Jepang, antara lain terkesan dari mudahnya Jepang menghalau Belanda begitu ia berjejak.

Di Aceh sendiri sejak tahun-tahun sebelumnya masyarakat sudah giat mendorong perkumpulan-perkumpulan, baik politik maupun agama, terkemuka di antaranya Poesa, yaitu Perkumpulan Oelama Seluruh Aceh, pimpinan Teungku Daud Breureuh. Keberhasilan rakyat Aceh dalam babak-babak menyusul untuk mengakhiri penjajahan Belanda dapat dicatat turut dalam saham Poesa. Namun di masa belum jelasnya tujuan perang Jepang mengusir Belanda, ketika Jepang sudah beberapa bulan menduduki Aceh, di desa *Bayu* sendiri, dekat Lho' Seumawe (Aceh Utara), seorang pemimpin sebuah pesantren terkenal bernama *Teungku Abdul Jalil* telah menilai bahwa "saudara-tua" (Jepang) itu sendiri yang baru berhasil memukul penjajah Belanda, adalah juga golongan kafir. Dan harus ditentang. Menurut Abdul Rahman TWH, tadinya seorang pegawai penerangan di Kutaraja, kemudian wartawan[9], **Teungku Abdul Jalil adalah putra Teungku Hasan, kelahiran Buloh Beraghang, lebih kurang 10 Km dari Lho' Seumawe, sejak berusia 6 tahun disekolahkan ayahnya ke sebuah sekolah desa setempat, 3 tahun kemudian, sekedar tahu baca-tulis, oleh ayahnya disuruh mengaji ke pesantren di Samalanga, setelah itu ke Bayu meningkatkan ilmu agama Islam di bawah pimpinan ulama** Teungku Di Bayu (Teungku Cot Plieng). Ia menikah dengan putri gurunya, dan dalam usia 36 tahun sudah terkenal menjadi pemimpin pesantren itu, yang cukup banyak muridnya. Dari pengetahuan sederhana baca-tulis huruf latin, menurut Abdul Rahman TWH, Teungku Abdul Jalil sangat gemar membaca surat-surat kabar yang terbit di Medan, terutama mingguan *Seruan Kita* yang diterbitkan oleh M. Said (penulis), surat kabar yang lebih mengkhususkan perhatiannya pada perkembangan anti-kolonialisme Belanda di Aceh waktu itu. Kesadaran politik dan keyakinan Islamismenya membuat Teungku Abdul Jalil menilai bahwa Jepang pun adalah penjajah yang harus diusir. Ia tidak setuju bila rakyat ditunggukan selesai. Tapi tidak lama setelah itu penguasa Jepang termasuk pembesar atasan mereka di Kutaraja kembali memperintahkan supaya Teungku Abdul Jalil datang melapor. Tapi ulama yang konsekuen dan teguh pendirian ini rupanya tidak mau datang dan

---

[9] Laporan tertulis wartawan Abdul Rahman TWH pada penulis.

telah bertekad tidak akan mengacuhkan perintah kafir Jepang itu, apa pun yang akan terjadi.

Akhirnya pada 10 Nopember 1942, tibalah masa bentrok bersenjata yang tadinya masih diharapkan oleh tokoh-tokoh moderat Indonesia jangan sampai terjadi. Mereka sejak semula **mengharapkan agar Teungku Abdul Jalil menurutkan saja perintah Jepang atas pertimbangan "force majeure".**

Sejak beberapa hari Teungku Abdul Jalil bersama semua muridnya yang tetap solider telah siap sedia dengan pertahanannya di mesjid Cot Plieng. Jepang datang dari Lho' Seumawe dan Bireuen dengan pasukan bersenjatanya, lengkap bersama senapang mesin bahkan meriam (mortir). Teungku Abdul Jalil siap dengan kekuatan senjata yang dimiliki mereka. Pertempuran hebat terjadi, serang menyerang. Segera juga Jepang berhasil menghancurkan mesjid, bahkan sekaligus kampung itu, karena semua penduduk yang tidak turut "jaga badan" turut berperang melawan Jepang. Teungku Abdul Jalil dan pengikutnya undur melanjutkan perlawanan di Neuheuen (Blang Mangat) dan dari sini terpaksa undur lagi ke Meunasah Blang, di Buloh Gampong Teungoh, tempat terakhir Teungku Abdul Jali dan pengikutnya terpaksa undur karena pasukan Jepang luar biasa kuat. Di tempat terakhir ini Teungku Abdul Jalil tewas.[10]

Dikatakan bahwa Teungku Abdul Jalil sempat melarikan diri dengan keluarganya, tapi tanggal 13 Nopember berhasil ditangkap oleh Jepang di Buloh Gampong Teungoh dan dengan lanjutan perlawanannya ia berhasil ditewaskan oleh Jepang, yang rupanya telah memberi kesempatan juga kepada penduduk untuk mengebumikan mayatnya di lapangan runtuhan mesjid Cot Plieng dengan upacara keagamaan seperlunya. Tapi menurut Abdul Rahman TWH, Teungku Abdul Jalil berhasil menghilang[11] Demikian akhir perjuangan sabil Teungku Abdul Jalil. Tercatat bahwa pihak Aceh tewas 120 jiwa dan luka-luka 100 orang. Sedang sumber Jepang mengatakan pihaknya tewas seorang perwira dan 17 bawahan. Menurut sumber Aceh catatan Piekaar pihak Jepang tewas 100 jiwa.

Terakhir terjadi pemberontakan di Pandraih, Jeunieb, masuk

---

10 Piekaar, ibid, hal. 30.

11 Laporan tertulis Abdul Rahman TWH pada penulis, hal. 7.

bagian Samalanga, yaitu dalam bulan Mei 1945. Piekaar (3) mengutip laporan seorang residen Jepang bertanggal 25 Mei 1945 dalam suatu rapat antar komandan laporan polisi di mana diungkapkan bahwa penduduk kampung tersebut telah melancarkan serbuan ke tangsi polisi Jepang untuk membebaskan pejuang-pejuang anti Jepang yang sedang dalam tahanan. Laporan residen tersebut mengatakan bahwa baik dari pihaknya maupun dari pihak pemberontak banyak tewas ("met het gevolg dat zowel aan onze zijde als aan die der opstandelingen vele dooden en gewonden vielen"). Pemberontakan tersebut berhasil dipadamkan cepat oleh Jepang, namun tidak sebelum seorang pembesar sipil Jepang, yaitu wakil asisten residen Bireuen, dua inspektur polisi dan kontrolir Bireuen Teuku Muhammad Ya'kub yang terlibat dalam pertempuran sebelah Jepang, tewas.

Sampai di sini abad perlawanan menentang penjajah secara bersenjata di Aceh, berakhir, dengan masuknya abad menyusul, yaitu Proklamasi 17 Agustus 1945, sejak mana wilayah Aceh sebagai bagian negara kesatuan RI tidak pernah terganggu lagi oleh penjajah.

***

LAMPIRAN (BAB)

Daftar Pejuang Bersenjata

Aceh Tergolong Non-Ulama (Menurut Catatan Belanda)

Aceh Besar dan Pidie	:	Tuankoe Muhammad Dawot (Sultan)
		Panglima Polem
		Teukoe Radja Keumala
		Teukoe Umar
		Teukoe Ali Ba'et
		Teukoe Brahim Montasie
		Teukoe Bin Peukan
		Teukoe Djohan Lampasai
		Teukoe Tjoet Toengkop
		Teukoe Brahim Lho Kajoe
		Teukoe Habib Meulaboh
		Teukoe Moeda Lhon
		Teukoe Amat Gle Tjoet
		Teukoe Poleng Daloeeng
		Teukoe Lampoih Oe
		Toeankoe Moehammad Batee
		Toeankoe Noerraden
		Potjoet Mat Tahe
		Nya' Moeda
		Pang Saneh
		Pang Andah

Samalanga — Peusangan:		Teukoe Radja Lho'
Lho' Seumawe		Teukoe Radja Itama
		Teukoe Sjech
		Teukoe Tjhi' Peusangan
		Teukoe Moeda Peudada
		Teukoe Oebit
		Teukoe Tjhi' Geudong
		Teukoe Malem
Lho' Soekon	:	Teukoe Tjoet Moehamad Alias
		Teukoe Tjhi' Toenong
		Teukoe Bin Pira'
		Teukoe Oesin Oelee' Gadjah
		Teukoe Hakim Peutoe
		Teukoe Amat Alias Teukoe Radja Sabi
		Teukoe Raban
		Teukoe Badon
		Teukoe Moeda Gantee
		Teukoe Oesoih
		Teukoe Bramat
		Teukoe Baroen
		Teukoe Lotan
		Pang Nanggroe
		Pang Gadeng
		Moeda Kari
		Peutoeha Doellah
		Moehamad Dia
Calang	:	Teukoe Imeum Ripin
		Imeum Nyak Moet
		Imeum Ma'amat Lam Beusoe
		Imeum Di Oedjoeng
		Imeum Ali Koeala Oenga
		Imeum Leh
		Imeum Gam
		Imeum Radja Poeteh
		Imeum Gampong Pisang
		Imeum Sarong
		Imeum Di Lho' Goetji
		Imeum Di Paneu
		Imeum Areusjad

		Panglima Brahim Blang Me Peutoeha Gam Pang Sareh
Meulaboh	:	Teukoe Djohan Teukoe Keumangan Teukoe Tandi Wojla Teukoe Radja Malem Teukoe Moeda Mat Said Teukoe Seoemoereueng Teukoe Radja Tampo Tjoet Nya' Dien Pang Karim Haji Bin Peureumeue Keutje Tjoet Rama'an
Tapa' Toean	:	Teukoe Bin Machmoed Teukoe Ma'Amat Teukoe Seuneubo Teukoe Agam Rot Teungoh Teukoe Nago Panglima Djapa Chalipa Ma'oen Dato' Abaih
Aceh Selatan	:	Teukoe Angkasah Teukoe Maulood Teukoe Itam Teukoe Nago Teukoe Karim Tjoet Ali Pang Paneu Hadji Yahya
Takengon	:	Panglima Prang Amin Panglima Prang Bramat Panglima Prang Pren Peteeo Poetih Peteeo Leman Penghoeloe Lot Penghoeloe Pertik Pang Doellah

		Pang Lateh
		Rodjo Poetih
		Rodjo Kahar
		Aman Gombang
		Amat Gentia
		Lahadin
Gayo Loeos	:	Panglima Tjeq
		Panglima Mat Salah
		Panglima Tjeq Tampeng
		Pang Ali Sojo
		Pang Sali
		Pang Moeda
		Pang Djalim
		Pang Manap
		Rodjo Tjeq Pasir
		Rodjo Tjoet Pasir
		Aman Lenteng van Boekit
		Aman Porang
		Adji Rodjo Boekit
Alaslanden	:	Panglima Geter Edjem
Serbodjadi	:	Panglima Prang Andah Peureula
		Panglima Prang Doelah Tampor
		Panglima Tjoet
		Pang Bramat Peutoe
		Moehamad Dia
		Aman Serapa.

Nama Pemimpin Pejuang Bersenjata Kaum Ulama (Menurut Catatan Belanda)

Aceh Besar dan Pidie	:	Teungkoe Tanoh Abee
T. Diharusat	:	Teungkoe Tjeh Saman Di Tiro
T. Ditanoh Merah	:	Teungkoe Mat Amin Di Tiro
		Teungkoe Koeta Karang
Habib Teufin Wan	:	Teungkoe Di Tjot Plieng
		Teungkoe Di Aloee Keutapang
Januari 1903	:	Teungkoe Di Reubee
Panglima Prang	:	Teungkoe Di Tjot Tjitjiem
Monglia di		Teungkoe Lejman
Pang Ma'Asan		Teungkoe Aron
		Teungkoe Di Boekit
		Teungkoe Tji' Kobat
		Teungkoe Ma'at
		Habib Meulaboh
Samalanga	:	Teungkoe Tapa
Peusangan	:	Teungkoe Tjhi' Awe Geutah
Lho' Seumawe	:	Teungkoe Di Atjeh Ma' Amin
		Teungkoe Moesa
		Habib Djoerong
Lho' Soekon	:	Teungkoe Di Mata Ie alias Teungkoe Di Paja Bakong
		Teungkoe Di Barat
		Teungkoe Jit
		Teungkoe Aroon
		Teungkoe Di Atjeh
		Teungkoe Tjeh Boeah
		Teungkoe Moesa
		Teungkoe Di Matang Oebi
		Teungkoe Adib
		Teungkoe Seupot Mata Di Paja Bakong
Takengon	:	Teungkoe Di Barat
		Teungkoe Di Mata Ie alias Teungkoe Di Paja Bakong
		Teungkoe Amat
		Teungkoe Tjot Batee
		Teungkoe Aman Sedjoek
		Teungkoe Gajo

		Teungkoe Imom Lomot
		Imeum Penghoeloe Mongkor
		Imeum Poelo Tigo
		Imeum Linggo
Gajo Loeos	:	Teungkoe Moeda Pendeng
		Teungkoe Moeda Koeta Sre
		Teungkoe Moeda Padang
		Teungkoe Peureula
		Teungkoe Tjerno
		Leube Grondong
Meulaboh	:	Teungkoe Pidie
		Teungkoe Poetih
		Teungkoe Padang Si Ali
		Teungkoe Si Adeue
Tapa' Toean	:	Teungkoe Joesoef Lam Ba'et
		Teungkoe Basja Batoe Tonggaj
		Teungkoe Badai
		Teungkoe Peukan
		Habib Moestafa
		Habib Said Oesin
Atjeh Selatan	:	Teungkoe Poetih
		Teungkoe Habib Sjaid Mohammad
		Teungkoe Amin
		Imeum Sabi
		Habib Brahim

★★★

BAHAN BACAAN

(Sebahagian terbanyak sudah dimuat dalam "Aceh Sepanjang Abad" jilid I).

1. Abdul Xarim Ms: "Riwayat Teukoe Oemar Djohan Pahlawan, Panglima Perang Besar Tanah Atjeh", Aneka, 1936.
2. Alexander: "Korte Levenschets van de Arabier Habib Abdoe'r-Rahman Alzahir": "I(ndische) G(ids)", 1880.
3. Berghuis van Wortman: "De aanleiding tot de expeditie Samalanga in Juli 1880". "I(ndisch) M(ilitair) T(ijdschrift)", 1880.
4. Blok, E. "Sjair Prang Aceh" (Dikarang oleh Boedak Djauhari) naar een te Singapore Gelithographeerde Maleische Tekst in het Holandsch (Vertaald), Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde, diterbitkan oleh B (ataviaasch) G(enootschap), Jakarta, XXX.
5. Bogaard: "De taktiek der Mareschaussee in Groot Atjeh in 1895", IMT, 1902.
6. Borel, G.F.W.: "Droogredenen zijn geen waarheid. Naar aanleiding van het werk van Generaal van Swieten over onze vestiging in Atjeh", Den Haag, 1880.
7. Idem: "Onze vestiging in Atjeh. Critisch beschreven", Den Haag 1878.
8. Bosch, P. ten: "De sluiting der Atjehsche kust", Den Haag, 1892.
9. Bradley, W.: "The wreck of the Nisero, and our captivity in Sumatra", London. 1884.
10. Brandhoff, van den: "Klewang aanvallen op Atjeh's Westkust in 1902.
11. Brooshooft Y: "Geschiedenis van den Atjeh Oorlog, 1873-1886, Utrecht, 1886.
12. Bruynsma: "Verovering Atjeh's Groote Missigit".
13. Cowan, H.K.J.: Bijdrage tot de kennis der geschidenis van het rijk Samoedra-Pase, T.B.G. 78, 1938.
14. Croo, M.H. Du: "Mareschaussee in Atjeh. Herinneringen en Ervaringen van den eerste Luitenant en Kapitein van het Korps Mareschaussee van Atjeh en Onderhoorigheden, H.J. Schmidt van 1902 tot 1918, Maastricht, 1943.
15. Daalen, G.C.E, van: "Journaal van den Commandant der Mareschaussee colonne ter achtervolging van den Pretendent Sultan in de Gayolanden" I.M.T., 1915.
16. Damste, H.T.: "Atjesche Oorlogpapieren". I.G. 1912.
17. Idem: "De Executie van Teuku Tjhi' Tunong te Lho' Seumawe, in 1905" K(olonial) T(ijdschrift) 1938.
18. Dokarim, Penyair Aceh.
19. Enthoven, J.J.K.: "De Pedir Expeditie" (I.M.T.1898).
20. Fanoy. J.J.B. "Het Atjeh-vraagstuk, hoe dat thans nog kan worden opgelost.
21. Fransen van de Putte, I.D.: "Atjeh, Parlementaire Redevoeringen 1873-1886". 1886.
22. "Gids" 1918 (majallah: Tentang Tjoet Nja' Din.)
23. Godin. J.H.C.: "De gevechten in Atjeh van 19.20 Augustus 1978 en 23, 24 Maart 1879". I.M.T. 1880.
24. Heutsz van, J.B.: "De onderwarping van Atjeh", 1893.
25. Hoogeboom G. : De bouw der geconcentreerde postenlinie van Groot Atjeh". - I.M.T. 1887.
26. I.M.T. 1892 (majallah): Desertien van militairen der Nederl. Ind. Krijsmacht naar de Atjehers in de laatste 10 jaren", 1892.
27. Indisch Gids 1885 (majallah): "Hoe denken de Amboneezen over de in dienststelling bij het Indische Leger?".

28. Jacobs, Julius, Dr.: "Het Familie en kampongleven in Groot Atjeh".
29. Jeekel, G.A.: "Eenige beschouwingen voor" De waarheid over onze vestiging in Atjeh van den Letn. van Swieten, "Den Haag 1879.
30. Kassier, L.W.A.: "Teuku Umar, Intellegente en beschaafde Atjeher" (Seorang Atjeh terpelajar dan sopan), penilaian pengarang dalam sopan) - penilaian dalam majallah "Tijdschrift van Net. Indie", 1901.
31. Kempees, J.C.J.: "De tocht van overste van Daalen door de Gayo-, Alas -, en Bataklanden, 8/2 t/m 23/7-1904".- 1905.
32. Kepper, George: "De Oorlog tusschen Nederland en Atchin".
33. Kielstra, E.B.: "Beschrijving van den Atjeh Oorlog", Den Haag 1883.
34. Klerck, E.S. de: "De Atjeh Oorlog, Den Haag, 1912.
35. Kreemer, J.: "Atjeh", Leiden 1922.
36. Kol. H.H.: "Uit onze Kolonien".
37. Idem : "Drie maal dwars door Sumatra en zwerftochten door Bali.
38. Kruijt, J.A. : "De Atjeh Oorlog", 1897.
39. Kruisheer, A.: Atjeh 1896. Jakarta, 1913.
40. Langen, K.F.H. van: "De Nisero-Kwestie" - I.G. 1889.
41. Laging Tobias, P.F.: "Berchowingen naar aan-leiding van eenige Atjeh-adviesen".
42. Lulofs Szekely M.H. Ny.: "Tjoet Nja' Din".
43. Maaten, K. van der: "De Indische Oorlogen", 1896.
44. idem "Snouck Hurgronje en de Atjeh Oorlog", 1948.
45. Mededeelingen van de afdeeling Bestuurszaken der Buitengewesten van het Departement van B.B., Serie A3 (Overeenkomsten met de Zelfbesturen in de Buitengewesten.
46. Meijer, H.F. "Atjeh van 26 December 1875 tot 4 September 1876. De offensieve handelingen der guerilla", Breda, 1883.
47. Mohammad Said: "Zelfbesturende Landschappen Buitengewesten. Kerajaan Boemipoetera di Indonesia)", 1937.
48. idem : Nya' Makam dan investasi kebon/minyak Langkat/Aceh Timur ("Waspada", 15 Maret 1977).
49. Nieuwenhuis, C. : De Expeditie naar Samalanga. Dagverhaal van een fotograaf te velde, 1901.
50. "Nieuwe Courant" 23 Januari 1907 tentang beslit Gubernemen Hindia Belanda 11 Des. 1906 mengenai pembuangan Cut Nya' Dien ke Sumedang.
51. "Nieuwsllad voor Atjeh".
52. "Ochmke T.R.L.: "Waar kris en klewang dreigden. Een episode uit den heldenstrijd op Atjeh 1895-1897" - A'dam 1936.
53. Pabst, J.C. : "Overzicht van de krijgsgeschiedenis in de Pidie streeks in 1897."
54. Piekaar J. : Atjeh en de Oorlog met Japan", Den Haag, 1949.
55. Rochement, J.I. de : "Onze vestiging in het rijk van Atsjin, 1876.
56. Schoemaker, J.P. : "Schetsen uit de Atjeh-oorlog".
57. idem : "Hikayat Prang di Idi pada bulan Mei 1889 terjemput dari pada Hikajat Prang Atjeh", Betawi, 1891.
58. Snouck Hurgronje, Dr.: "Het Gajoland en zijn bewoners".
59. idem : Verslag omtrent den relgieus politiken toestand in Atjeh".
60. idem : Suratnya pada G.G. Rooseboom 2 Oktober 1903.
61. Somer, J.M. : "De Korte Verklaring", Breda, 1934.
62. 't Veer, Paul van : "De Atjeh Oorlog".
63. Veltman, T.J.: Nota over de geschiedenis van het Landechap Pidie", TBG 58 (1919).

64. Veth, P.J. "Atjeh en zijn betrekkingen tot Nederland", 1873.
65. Vink, J.A. : "Biografie van den Toekoe Panglima Maharadja Tibang", I.M.T. 23 (1892).
66. Zentgraaf, H.C. : "Atjeh, Betawi 1939.
67. idem en Goudoever W.A. : "Sumatraantjes", Betawi 1947.

Tambahan :

68. Teuku Syahbuddin Razi Pasenu: Sultan Alauddin Muhammad Daud Syah II", Naskah Seminar Medan Maret 1976.
69. Hasjmy, A. Professor: "Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah", 1983.

BIOGRAFI



H. MOHAMMAD SAID, lahir di Labuhan Bilik, Sumatera Utara di tahun 1905 dari keluarga tani, menempuh sekolah rendah dan normal, ketidak sanggupan orangtua membiayai pelanjutan sekolah, menjadi giat dengan selfstudi terus menerus, seorang otodidakt.

Di tahun 1928 berangkat dari desa kelahiran ke Medan dan diterima menjadi anggota redaksi sk. harian Tionghoa Melayu "Tjin Po", th. 1929 menjadi redaktur I sk. "Oetoesan Soematra", berhenti karena penerbit ingin merevolusionerkan haluan sk. tersebut untuk dipimpin oleh seorang politikus kiri.

Setelah beberapa tahun menjadi wartawan free lance, turut memimpin sk. mingguan "Penjebar", pindah menjadi pemimpin redaksi minggun "Penjedar", selanjutnya menerbitkan sendiri dan menjadi pemimpin redaksi mingguan politik populer "Seruan Kita" hingga dekat perang dunia ke 2.

Nopember 1943 menjadi pegawai bagian sensur Departemen Kebudayaan pemerintah sipil militer Jepang di Medan, 30 September 1945 (segera setelah proklamasi) memimpin sk. harian Republikein "Pewarta Deli" yang diawal th. 1946 terpaksa terhenti akibat mesin pencetaknya dihancurkan oleh pasukan Sekutu garagara anti padanya.

Juli 1946 sampai pertengahan 1948 menjadi wakil kantor berita "Antara" untuk memimpin dan membangun cabang-cabangnya di Sumatera. Tanggal 11 Januari 1947 menerbitkan dan memimpin harian Republikein di daerah pendudukan Belanda/Nica Medan bernama "Waspada", yang terus terbit sejak pemulihan kedaulatan hingga kini.

Kegiatan politik :

Agustus 1949 sebagai satu-satunya wartawan Republikein yang ditunjuk oleh pemerintah NRI dari Yogya turut ke Nederland meninjau Konperensi Meja Bundar.

Awal 1950 memimpin Kongres Rakyat se-Sumatera Timur yang menuntut pembubaran negara boneka Belanda "NST". Sejak itu menjadi aktivis dan ketua umum Partai Nasional Indonesia daerah Sumatera Utara hingga 1956, seterusnya non-aktif. Baru saja orde baru atas rekomendasi PNI Osa Usep menjadi anggota MPRS, sekedar setahun minta berhenti dengan hormat karena kesibukan lain.--

1955: Memenuhi udangan pemerintah RRT bersama rombongan politisi non-komunis lainnya meninjau Tiongkok.

1956: memenuhi undangan pemerintah Amerika Serikat meninjau negeri itu selama 3 bulan ("leaders' grant").

1957 sampai 1967: memenuhi undangan-undangan meninjau Inggris, Belanda, Jerman, Amerika Serikat (kedua kali), Mesir (dua kali) dan Saudi Arabia (turut dalam rombongan presiden Sukarno).

Sebagai wartawan :

Menulis berpuluh-puluh, kalau tidak ratusan karangan tersebar, di antaranya bersambung-sambung dalam surat kabar.

Sebagai sejarawan :

Sejak masa kolonial dan hingga sekarang terus memusatkan perhatian menulis buku-buku sejarah, a.l. "Kerajaan Bumi Putera Yang Berdiri Sendiri di Indonesia", "Deli Dahulu dan Sekarang", "Perobahan Pemerintahan (Bestuurhervorming)", "Busido" (salinan), "14 Bulan Pendudukan Inggris di Indonesia", "Sejarah Pers di Sumatera Utara", "Koeli Kontrak Tempo Doeloe", "Atjeh Sepanjang Abad" dan beberapa naskah tebal yang belum diterbitkan.

Sebagai tokoh masyarakat :

Memimpin beberapa kali Seminar Masuknya Islam ke Indonesia, yang berlangsung di Medan dan Banda Aceh.